SA'ID HAWWA

Rambu-Rambu JALAN RUHANI

Syarah "Al-Hikam" Syaikh Ibnu 'Athaillah As-Sakandari

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ العَلِيمُ

Rambu-rambu Jalan Ruhani

مذكرات

في منازل الصديقين والربانيين

من خلال النصوص وحكم ابن عطاء الله السكندري

تأليف

سعيد حوى

دار السلام
للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

SYAIKH SA'ID HAWWA

Rambu-rambu Jalan Ruhani

Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

HAWWA, Sa'id
Rambu-rambu Jalan Ruhani: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari/Sa'id Hawwa--Jakarta: Robbani Press, 1999
629 hlm: 21 cm

ISBN: 979-9078-39-3
1. Filsafat. I. Judul

297,5

مذكرات
في منازل الصديقين والربانيين

Judul asli
Mudzakiraat fi Manazilis Shiddiqien wa Rabbaniyiin

Penulis
Syaikh Sa'id Hawwa

Penerbit
Daarus Salam, Kairo, Mesir
Cetakan ketiga, 1416 H/ 1995 M

Judul buku
***Rambu-rambu Jalan Ruhani*, dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari**

Penerjemah
Imran Affandi

Penyunting
Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.
Makmun Nawawi

Perwajahan isi dan penata letak
Faqih Dzulfiqar & Willy M.

Perancang sampul
Dea Grafis

Penerbit
Robbani Press, Jakarta
Penerbit buku-buku *fikrah* dan *harakah* Islamiyah
Jl. Kalisari Raya No. 3B Jakarta 13790
Telp. (021)923-8998, 8770-4917
Cetakan ketiga, November 2001 M / Ruwah 1422 H

ANGGOTA IKAPI

Sekapur Sirih

Segala puji milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Waba'du....

Ada tiga buku yang menurut pandangan kami bisa kita jadikan rujukan yang memadai untuk memahami dan mengaplikasikan secara benar spiritualisme atau tasawuf di dalam Islam.

Pertama, buku *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* (edisi terjemahan *Mensucikan Jiwa*), Sa'id Hawwa. Buku ini ditulis Sa'id Hawwa sebagai langkah awal untuk membangun dasar-dasar aplikatif spiritualisme seorang Muslim.

Kedua, buku *Manazil ash-Shiddiqin*.....(edisi terjemahan *Mencapai Maqam Shiddiqun dan Rabbaniyun*), Sa'id Hawwa. Buku ini ditulis Sa'id Hawwa sebagai panduan bagi seorang Muslim yang ingin melakukan perjalanan spiritual lebih jauh dan mendalam.

Ketiga, buku *Madarijus Salikin (Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalam Ruhani)*, Ibnul Qayyim. Buku ini ditulis oleh Ibnul Qayyim sebagai upaya untuk menjernihkan berbagai "kekeruhan" yang biasa mencemari perjalanan spiritual.

Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terangkum di dalam ketiga buku di atas, menurut pendapat kami, mudah-mudahan kita sudah bisa mewujudkan spiritualisme yang memadai. Tidak terlalu kering dan tidak *kebablasan*. Sehingga dari ketiga buku di atas diharapkan akan muncul spiritualisme yang dinamis dan menggerakkan amal.

Alhamdulillah, dengan terbitnya buku yang ada di tangan pembaca ini, rencana kami untuk menerbitkan buku tersebut telah terlaksana.

Semoga Allah berkenan menjadikan upaya kami ini sebagai amal ibadah yang diridhai-Nya. Amin.

Jakarta, 15 September 1999
Robbani Press

Kandungan Buku

Pengantar

Ada dua *maqam* (jenjang spiritual), di antara *maqam-maqam* kesempurnaan dalam Islam, yang telah mengalami kelemahan sangat parah di kalangan kaum Muslimin, yaitu: *maqam rabbananiyyah* dan *maqam shiddiqiyyah*. Kami pernah membahas masalah ini dalam buku kami *Ihya' Rabbananiyyah*. Tetapi karena sekedar menyebutkan dan menunjukkan kelemahan tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, maka dengan segala kelemahan saya berpikir untuk menulisnya sekarang, karena saya berkeyakinan bahwa segi teori merupakan permulaan untuk menghidupkan amal, sebab ilmu mendahului amal.

Topik ini amat rumit, sebab pihak yang menjadi fokus saya dalam mengangkat masalah ini, dan tingkatan-tingkatan serta kedudukan-kedudukannya yang saya bahas pada umumnya adalah kaum sufi. Sementara perkataan-perkataan mereka itu bercampur baur, sehingga menjadi obyek penelitian, sanggahan serta kritik. Siapa pun yang ingin membahasnya, ia harus merujuk pembicaraan mereka, dan hal ini akan menimbulkan berbagai hal yang sensitif. Karena itu dalam buku ini saya hanya akan menyebutkan hal-hal yang memiliki dalil tegas dari al-Qur'an dan as-Sunnah, atau apa yang disimpulkan dari keduanya dengan cara yang benar oleh para ahlinya. Demikian juga saya hanya akan menyebutkan dua *maqam* yang disebutkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tegas, sementara kurang difahami detil-detilnya. Oleh sebab itu, pada zaman yang penuh kekosongan, kelaparan hati, dan kehausan ruhani ini, kita harus mengupayakannya dengan sungguh-sungguh.

Kata 'shiddiq' secara etimologis maupun menurut beberapa nash memiliki dua makna: Pertama: *Sangat membenarkan (mempercayai) Kedua: Sangat benar.*

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah ash-shiddiqun (orang-orang yang sangat membenarkan) dan para syahid di sisi Tuhan mereka; bagi mereka pahala dan cahaya..." (al-Hadiid: 19)

Hal yang menjadikan mereka sebagai *ash-shiddiqun* adalah *tashdiq* (pembenaran) atas keimanan mereka.

Rasulullah saw bersabda:

لاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقاً

"Seseorang senantiasa benar dan memilih yang benar, hingga Allah mencatatnya sebagai shiddiq (orang yang sangat benar)."

Karena mereka sangat benar dan berupaya untuk mencari yang benar, maka mereka menjadi *'shiddiqun'*.

Sedangkan *'rabbaniyah'* adalah *shiddiqiyah* plus. *Shiddiqiyah* didasarkan pada *ma'rifah* (mengenal) Allah dan ibadah kepada-Nya. Sedangkan *rabbaniyah* adalah *shiddiqiyah* yang disertai dengan ilmu, mengajar, nasihat, kesaksian atas makhluq, berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, amar ma'ruf dan nahi mungkar, sebagaimana kita baca dalam berbagai nash. Ini adalah tingkatan pewaris yang sempurna bagi Rasulullah saw, yaitu dalam hal ilmu, hal sifat dan akhlaq Nabi saw, kecuali sifat-sifat khusus beliau, sifat-sifat kenabian dan sifat-sifat kerasulan.

Barangsiapa memperhatikan nash-nash yang berkenaan dengan *shiddiqun* dan *rabbaniyun*, maka ia akan mengetahui bahwa dalam kedua *maqam* ini ada kedalaman iman, akhlak, dan perangai, yang akan menjadikan pemilik kedua *maqam* ini memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Mereka adalah *as-Saabiqun* (para 'senior' dan 'pelopor' dalam soal kebaikan), dan *al-Muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan as-Sabiqun (orang-orang yang terdahulu) itu adalah as-Sabiqun. Mereka itu adalah al-Muqarrabun (orang-orang yang dihampirkan kepada Allah)" (al-Waaqi'ah: 10-11)

"Maka adapun jika ia dari golongan al-muqarrabin, maka (baginya) kelapangan, istirahat dan surga kenikmatan. Dan ada pun jika ia dari ashhabul yamin (golongan kanan), maka keselamatan bagimu dari golongan ashhabul yamin." (al-Waaqi'ah: 88-91)

Sesungguhnya di kalangan orang-orang awam dan *khawwash* telah beredar satu ungkapan: "Kebaikan *al-Abraar* adalah kejelekan *al-muqarrabun*. Dari ungkapan ini dapat difahami bahwa *as-saabiqun* memiliki kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh lainnya.

Para imam telah berupaya mengkaji *maqam-maqam* as-saabiqun dan kedudukan mereka yang mengantarkan mereka sampai pada tingkatan *as-sabaq* (hal mendahului yang lain dalam kebaikan). Di antara mereka adalah Abil Qasim al-Qusyairi, wafat pada tahun 465 H, dalam *Risalah al-Qusyairiyah*, al-Imam al-Ghazali, wafat pada tahun 505 H, dalam risalah-risalah dan kitab-kitabnya tentang pembinaan; Ibnu 'Athaillah as-Sakandari, wafat pada tahun 709 H, dalam *Hikam*-nya. Kami sebutkan Ibnu 'Atha' pada urutan terakhir, karena kitab belau mencakup pengertian yang ada pada kedua kitab sebelumnya. Karena banyak kebaikan yang dapat diambil dari bukunya, maka kami berusaha membahas kedudukan *ash-shiddiqun* dan *ar-rabbaniyyun* dengan cara memetik manfaat dari kitabnya, di samping mengambil dari kitab-kitab yang lain. Kemudian kami rujuk makna-makna yang terkandung di dalamnya kepada nash-nash yang ada.

Dari nash-nash itu menjadi jelas bagi kita bahwa *ash-shiddiqiyah* merupakan perbuatan dan hal ihwal yang berkenaan dengan hati. Pada dasarnya *tashdiq* (membenarkan) merupakan pekerjaan hati, sedangkan *ash-shidqu* (bersikap benar) adalah perbuatan yang berkaitan dengan lisan.

Al-Qusyairi telah membicarakan kedudukan *ash-shiddiqun* yang berkaitan dengan perbuatan dan yang berkenaan dengan hati, yaitu tentang *hal-hal* dan *maqam -maqam*nya. Mengenai *hal-hal* yang berkenaan dengan hati, ia menyebutkan: *taubat, mujahadah, khalwat, 'uzlah, zuhud,* diam, lapar, meninggalkan syahwat, tawadhu', menentang nafsu, meninggalkan hasad (dengki) dan ghibah (mengumpat), qana'ah, *hazan* (sedih), syukur, sabar, *muraqabah*, ridha, ibadah, *iradah*, *istiqamah*, benar, malu, bebas dari perbudakan makhluq, dzikir, kemurahan hati, keperwiraan, kedermawanan, kecemburuan terhadap Allah, do'a, membutuhkan Allah, adab dalam safar, dalam bersahabat dan mendengar, melaksanakan tauhid, *ma'rifah* Allah, menjaga hati para syaikh, menjaga adab waktu, menjaga perkara-perkara fardhu, dan melaksanakan sunnah-sunnah. Dan banyak lagi perkara-perkara yang Beliau sebutkan.

Al-Qusyairi menyebutkan tentang kedudukan *maqam-maqam* yang berkaitan dengan hati, dan berbagai *hal* (kondisi spiritual) yang akan mendatangkan perbuatan-perbuatan, atau yang murni dari karunia Allah 'Azza wa Jalla: Kewalian, firasat, ikhlas, tawakkal, yakin, *raja'* (harapan), *khauf* (takut) dan mengistimewakan fikiran dan perasaan dengan mendekat (kepada Allah), dan lainnya.

Di antara apa yang disebutkan oleh al-Qusyairi ada yang bisa dicapai oleh para *murid* dalam masalah *shiddiqiyyah an sich*, dan ada pula yang hanya bisa dicapai oleh para shaikh yang sempurna. Saya menukil *al-*

Hikam karangan Ibnu 'Atha', karena buku ini meliputi hak-hak golongan yang pertama dan kedua tersebut. Karena itu kita dapati sebagian isi *al-Hikam* lebih akrab berbicara kepada para *murid* dan *salik* (para penempuh jalan menuju Allah), dan sebagian lagi lebih erat berbicara kepada para syaikh dan pembina, yang termasuk orang-orang 'arif (mengenal Allah) dan *rabbaniyyun*.

Al-Ghazali berpendapat bahwa *ash-shidqu* yang menjadikan seseorang sebagai *shiddiiq* berkaitan dengan enam hal: *Shidqul lisan* (benarnya lisan), *shidqun niyah* (benarnya niat), *shidqul 'azm* (benarnya kemauan yang kuat), *shidqul wafa'* (benar dalam hal menunaikan), benar dalam perbuatan-perbuatan dan benar dalam berbagai *maqam* agama. Apabila seseorang telah benar dalam semua hal tersebut, maka ia akan menjadi seorang *shiddiq* yang sejati.

Di dalam *al-Ihya*, al-Ghazali mengkhususkan satu bagian untuk membahas ilmu yang dengannya seseorang dapat menjadi seorang rabbani. Beliau juga menyebutkan adab-adab seorang rabbani dalam hal ilmu dan mengajar. Sementara *al-Hikam* menerangkan tentang amal-amal dan hal-hal yang dengannya seseorang dapat menjadi shiddiq atau menjadi rabbani, tetapi tanpa memasuki rincian-rincian yang bersifat akademik.

Kami berasumsi bahwa arah utama dalam membahas tentang akhlaq *shiddiiqun* dan *rabbaniyun*, demikian pula tentang berbagai jenjang mereka dalam amal-amal, *hal-hal*, dan *maqam-maqam* itu merupakan langkah yang benar. Sedangkan mencari berbagai wasilah (perantara) dan sebab-sebab yang disyari'atkan sehingga dapat membantu merealisasi hal tersebut, adalah merupakan tuntutan yang syar'i. Akan tetapi terjadi berbagai kerancuan, kesalahfahaman dan kesalahan di kalangan sebagian kaum sufi yang berbicara tentang masalah ini sehingga memperburuk citra ilmu ini. Hal ini disebabkan adanya penyimpangan dari sebagian prinsip yang menjadi sumber ilmu tasawuf, dan dari kaidah-kaidah yang dibuat oleh para tokoh tasawuf. Di antara prinsip-prinsip itu adalah:

Pertama, Bahwa ilmu tasawuf merupakan tanda benarnya *tawajjuh* (perjalanan) menuju Allah dengan melakukan ibadah dan zuhud berdasarkan madzhab-madzhab ahli sunnah wal jama'ah.

Di dalam *Risalah*-nya, setelah menerangkan riwayat hidup sebagian tokoh sufi, Abul Qasim al-Qusyairi mengatakan: "Itulah riwayat sebagian tokoh (syaikh) kelompok ini. Tujuan memaparkan riwayat mereka di sini adalah untuk mengingatkan bahwa mereka semua sepakat mengagungkan syari'at, menempuh *suluk* dengan cara *riyadhah* (menempa jiwa), mengikuti sunnah, dan tidak meninggalkan sedikit pun adab-adab agama. Mereka juga sepakat bahwa orang yang tidak melakukan *mu'amalah* dan *mujahadah*, atau tidak melandasi urusannya dengan asas wara' dan taqwa, berarti telah berbohong atas nama Allah swt. Orang yang seperti ini akan binasa dan cenderung membinasakan orang yang tertipu, di antara orang-orang yang cenderung kepada kebatilan-kebatilan."

Pada mukaddimah *Risalah* tersebut ia mengatakan: "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kamu sekalian, bahwa setelah periode Rasulullah saw, orang-orang utama di kalangan kaum Muslimin tidak dikenali dengan predikat apa pun selain sebagai sahabat Rasulullah saw. Karena tidak ada lagi yang mengungguli keutamaan mereka. Karena itu, mereka disebut dengan sahabat. Pada periode kedua, orang-orang yang berguru dengan para sahabat itu dinamakan 'tabi'in', dan mereka menganggap sebutan itu adalah sebutan yang paling mulia. Setelah periode itu mereka disebut "Tabi'ut tabi'in". Setelah itu manusia berbeda-beda pendapat, dan tingkatan-tingkatan mereka pun menjadi bermacam-macam. Orang-orang tertentu (*khawwash*) yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah keagamaan, disebut sebagai "zahid" dan para "abid". Lalu munculiah bermacam-macam bid'ah, timbullah perselisihan, hingga masing-masing kelompok mengklaim bahwa dalam kelompoknya terdapat para "zahid". Sementara orang-orang khusus dari kalangan ahlu sunnah, yaitu orang-orang yang selalu menjaga diri bersama Allah, dan menjaga hatinya dari bencana kelalaian, dikenal dengan nama *"tashawu."* Sebuah nama yang populer di kalangan para tokoh ulama sebelum tahun 200 H.

Dari sini kita mengetahui bahwa tasawuf dibangun berdasarkan madzhab ahli sunnah wal jama'ah, baik dari segi aqidah maupun fiqih. Seorang sufi dalam masalah aqidah terikat dengan madzhab ahli sunnah wal jama'ah, sementara dalam masalah-masalah fiqih juga terikat dengan fatwa-fatwa ahli sunnah wal jama'ah. Ia harus berjalan menurut madzhab-madzhab mereka dalam masalah-masalah aqidah, dan merujuk hukum itu semua kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia memiliki kelebihan atas orang lain dengan amal dan realisasi.

Berikut ini adalah contoh-contoh tentang apa yang telah kami sebutkan, yaitu pernyataan para tokoh mereka:

Al-Qusyairi mengatakan: "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwasanya para syaikh kelompok ini telah membangun kaidah-kaidah mereka di atas dasar-dasar tauhid yang benar. Dengan demikian mereka itu telah menjaga aqidah mereka dari segala bid'ah, sesuai dengan tauhid ulama' salaf dan ahli sunnah wal jama'ah. Tanpa *tamtsil* dan *ta'thil*, mereka mengetahui apa yang menjadi hak *al-Qidam* (Yang Maha Terdahulu), dan mereka telah merealisasikan hal-hal yang menjadi sifat *Maujud*, dari segala yang tiada." Karena itu al-Junaid, pemimpin tarikat ini, mengatakan: "Tauhid adalah memisahkan al-Qidam (yang maha Dahulu) dari *al-Hadats* (yang datang kemudian)." Mereka juga menguatkan dasar-dasar aqidah dengan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang terang, sebagaimana dikatakan oleh Abu Muhammad al-Jariri; "Barangsiapa tidak mendasari ilmu tauhid dengan bukti-buktinya, maka ia akan terperosok ke dalam jurang kehancuran."

Syaikh Ahmad Zarwaq berkata: "Kami menganggap kafir orang yang pendapat-pendapatnya berkaitan dengan aqidah rasional cenderung kepada hal-hal yang mustahil. Kami menganggap bid'ah orang yang pendapat-pendapatnya tentang aqidah yang manqul (tekstual) cenderung kepada hal-hal yang mustahil, jika pendapatnya itu berkenaan dengan hal-hal yang pasti, dan jika tidak maka dipandang sebagai suatu syubhat, sehingga kami memberlakukan hukum syubhat untuk pendapat tersebut sebagaimana hal-hal yang dipertentangkan oleh para ulama."

Apa yang kami peroleh dari para syaikh kami dalam agama Alllah, bahwasanya ketika mereka mengajar kami kitab-kitab 'aqa'id Ahli Sunnah wal-jama'ah, mereka mengatakan: "Apa saja yang kamu lihat bertentangan dengan aqidah yang benar ini, maka hendaklah kamu membuang dan menolaknya. Akan tetapi hati-hatilah agar tidak terburu-buru mengkafirkan, atau membawa perkataan seorang Muslim kepada kemungkinan yang lebih jelek, atau berlaku tidak sopan kepada orang yang mengatakan perkataan itu. Sebab, bisa jadi perkataannya dimanipulasi, atau maknanya kurang jelas, atau diarahkan kepada sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya; atau bisa jadi orang yang mengatakan perkataan itu telah bertaubat. Tentang masalah-masalah seperti ini, biasanya para ahli wara' mengatakan: "Perkataan ini merupakan kekafiran, akan tetapi Allah lebih mengetahui tentang orang yang mengatakannya."

Syaikh Zarwaq dalam *Qawa'id*-nya mengatakan: "Kaum Sufi yang ekstrim, sebagaimana orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dari kalangan ahli ushul dan ahli fiqih, menolak pendapat mereka dan meninggalkan perbuatan mereka, akan tetapi tidak meninggalkan kebenaran madzhab yang mereka ikuti. Bahkan secara lahir mereka berada dalam madzhab tersebut. Wallahu a'lam."

Beliau juga mengatakan: "Ibnu Faurah mengatakan: "Kekeliruan boleh saja terjadi dalam memasukkan seribu orang kafir ke dalam Islam, tetapi janganlah sampai terjadi kekeliran dalam mengeluarkan seorang Mukmin dari Islam disebabkan satu syubhat yang nampak padanya."

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan berbagai keyakinan. Adapun dalam masalah-masalah fiqih, Syaikh Zarwaq mengatakan dalam *Qawa'id*-nya: "Ibnu Fauraq mengatakan: "Janganlah kamu sekailan membuat suatu argumentasi bagi seorang ahli *zhahir* untuk menghujat ahli batin." Saya berkata: "Tetapi mereka mendorong agar menjadikan ahli *zhahir* sebagai hujjah bagi mereka, dan bukan untuk menghujat mereka. Sedangkan hakikat adalah sesuatu yang diikat dengan syari'at. Camkan hal ini."

Beliau juga mengatakan: "Maka dibenarkan jika seorang ahli fiqih mengingkari seorang ahli tasawuf, tetapi tidak dibenarkan jika seorang sufi mengingkari seorang ahli fiqih. Ia wajib kembali dari tasawuf kepada fiqih, dan mencukupkan diri dengannya dari lainnya. Tasawuf saja tidaklah cukup bahkan tidak sah tanpa adanya fiqih; dan tidak boleh

kembali dari fiqih kepada tasawuf, kecuali dengan fiqih; karena fiqih lebih selamat dan lebih merata maslahatnya dari pada tasawuf. Karena itu dikatakan: "Jadilah seorang faqih yang sufi, dan janganlah menjadi seorang sufi yang faqih." Seorang sufi dari kalangan ahli fiqih lebih sempurna dan lebih selamat daripada seorang faqih dari kalangan ahli tasawuf, sebab seorang sufi dari kalangan ahli fiqih telah merealisasikan tasawuf, baik dari segi *hal*, amal, maupun *dzauq* (cita rasa). Lain halnya dengan seorang ahli fiqih dari kalangan kaum sufi, meski ia mampu dari segi ilmu dan *hal*, tetapi tidaklah cukup baginya bila tanpa disertai fiqih yang benar dan *dzauq* (cita rasa) yang jelas."

Adapun tentang komitmen mereka kepada al-Qur'an dan as-sunnah, dan keinginan mereka yang kuat untuk mengikuti keduanya, Syaikh Zarwaq mengatakan: "Cabang-cabang mereka kembali untuk mengikuti sunnah, menyaksikan anugerah, dan menerima hukum dengan pertimbangan hikmah."

"Mereka adalah kaum yang menetapkan hal-hal yang abstrak dan merealisasikan hal-hal yang kongkrit. Mereka mengambil petunjuk dari lafazh yang tersurat dan dari makna yang tersirat. Mereka adalah para sufi yang *muhaqqiq* (sampai pada tingkat hakikat), dan para imam yang *mudaqqiq* (yang cermat dan teliti). Mereka bukan para ahli kebatinan yang membawa semua hal pada 'isyarat'. Karena para ahli kebatinan tidak menetapkan makna hakiki sehingga mereka keluar dari agama, bahkan menolak agama secara keseluruhan. Kami memohon kepada Allah agar memberikan anugerah-Nya berupa kesehatan."

Di dalam *Risalah*-nya, al-Qusyairi menukil perkataan Sa'ad bin Utsman, ia berujar: "Aku mendengar Dzun nun al-Mishri berkata: "Di antara tanda-tanda orang yang mencintai Allah 'Azza wa Jalla adalah bahwasanya mereka mengikuti kekasih Allah (Muhammad saw), dalam hal akhlaq, perbuatan-perbuatan, perintah-perintah, dan sunnah-sunnahnya.

As-Sari berkata: "Tasawuf mengandung tiga makna, yaitu: Yang cahaya ma'rifatnya tidak dapat memadamkan cahaya wara'-nya, yang tidak membicarakan ilmu kebatinan yang menyalahi lahiriah al-Qur'an dan as-Sunnah, dan yang tidak dijerumuskan oleh berbagai karamah untuk mengoyak tirai hal-hal yang diharamkan oleh Allah."

Beliau juga mengatakan: "Abdur Rahman bin Abi Hatim mengatakan:"Saya mendengar bahwa Basyar bin al-Harits al-Hafi berkata: "Aku melihat Rasulullah saw dalam mimpi, lalu beliau bersabda kepadaku: "Wahai Basyar, tahukah engkau, mengapa Allah mengangkatmu di antara orang-orang yang sepadan denganmu?" Aku menjawab:"Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda: "Yaitu lantaran engkau mengikuti sunnahku, berkhidmat kepada orang-orang shalih, memberi nasihat kepada saudara-saudaramu, dan mencintai para sahabat serta keluargaku. Itulah yang membuatmu sampai pada tingkatan *al-Abraar*."

Ketika keadaan Ibnu Utsman berubah, maka Abu Bakar menyobek baju yang dipakainya. Abu Utsman membuka kedua matanya sambil berkata:"Hai anakku, secara lahir hal itu menyalahi sunnah, sementara dari segi batin pun merupakan tanda-tanda riya'."

Beliau juga mengatakan:" Aku mendengar Muhammad bin Husein mengatakan: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad al-Malamiti berkata: "Aku mendengar Abul Husein al-Waraq berkata: Aku mendengar Abu Utsman mengatakan: "Bersahabat dengan Allah ialah dengan cara beradab yang bagus, selalu merasa takut (tunduk) kepada-Nya dan selalu muraqabah (merasa diawasi). Bersahabat dengan Rasulullah saw yaitu dengan jalan mengikuti sunnahnya dan komitmen kepada ilmu yang bersifat lahir. Bersahabat dengan para wali Allah, yaitu dengan jalan menghormati dan berkhidmat kepada mereka. Bersahabat dengan keluarga, yaitu dengan jalan berakhlaq yang baik kepada mereka. Adapun bersahabat dengan para ikhwan (saudara), maka dengan jalan selalu mempergauli mereka, selama bukan dalam masalah dosa. Sedangkan bersahabat dengan orang-orang bodoh, yaitu dengan mendoakan dan berbelas kasih kepada mereka."

Abu Utsman mengatakan: "Barangsiapa menjadikan sunnah berkuasa atas dirinya, baik dari segi perkataan atau tindakan, maka berarti ia berbicara dengan hikmah. Sedangkan orang yang menjadikan hawa nafsunya menguasai dirinya, baik dari segi ucapan maupun tindakan, maka berarti ia telah berbicara dengan bid'ah. Allah berfirman:

> *"Apabila kamu sekalian ta'at kepada-Nya, maka kamu sekalian akan mendapatkan petunjuk."* (an-Nuur: 54)

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan: "Barangkali beberapa hari ini telah hinggap di hatiku satu titik noda dari titik-titik noda yang ada pada kaum itu. Karena itu, aku tidak akan menerima darinya, kecuali dengan dua saksi yang adil, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah."

Abu Hafsh mengatakan:

> "Barangsiapa tidak menimbang segala perbuatan dan segala *hal* (keadaan ruhani), dan tidak mencurigai gerak hatinya, maka janganlah engkau memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang ini (sufi)."

Abu Yazid berkata: "Kalau kamu sekalian melihat seseorang yang diberi berbagai karamah, hingga dia dapat naik ke angkasa sekali pun, maka janganlah kamu sekalian terpedaya, hingga kamu tahu bagaimana ia memerintah, melarang, menjaga batas-batas Allah, dan bagaimana ia menjalankan syari'at."

Suatu kaum tidak akan menjadi istimewa lantaran melakukan bid'ah atau menyalahi agama, tetapi orang yang melakukannya justru akan menjadi orang yang tercela. Mereka menjadi istimewa lantaran memiliki kelebihan dalam amal perbuatan, karena sangat teliti memilih apa-apa

yang sesuai dengan sunnah, dan karena kedalamannya melakukan *tahaqquq*. Dengan sebab itu, semua mereka memiliki tempat di hati manusia.

Sebagai contoh dari amal-amal dan *tahaqquq* mereka, kami tuturkan berbagai kutipan di bawah ini:

Abu Yazid berkata:

> "Marilah kita pergi untuk melihat orang yang terkenal bahwa dirinya telah memiliki *wilayah* (kewalian) itu." Orang tersebut terkenal dengan kezuhudannya. Maka kami pun pergi ke tempat orang tersebut. Ketika orang itu keluar dari rumahnya dan masuk ke masjid, tiba-tiba ia meludah ke arah qiblat. Melihat peristiwa tersebut, Abu Yazid terus pulang tanpa memberi salam kepadanya, seraya berkata: "Orang ini tidak dapat dipercaya dalam hal adab-adab Rasulullah saw, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam ajaran yang didakwakannya?"

Abu Yazid mengatakan: "Saya melakukan mujahadah selama tiga puluh tahun, tetapi tidak mendapati sesuatu yang paling sulit bagiku selain ilmu dan mengikutinya. Andaikan bukan karena perbedaan pendapat para ulama, niscaya saya akan tetap demikian. Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali dalam hal pemurnian tauhid." Diceritakan bahwa Abu Yazid tidak meninggalkan dunia ini, hingga ia menghafal seluruh al-Qur'an.

Diceritakan bahwa Ibnu 'Atha' masuk ke rumah al-Junaid, menjelang kematiannya. Ia mengucapkan salam, tetapi al-Junaid tidak segera menjawabnya lalu berkata: "Maafkankanlah saya! Sebab saya sedang membaca wirid." Kemudian ia meninggal dunia.

Al-Qusyairi berkata: "Syari'ah ialah perintah untuk iltizam (menetapi) 'ubudiyah, sedangkan *haqiqah* ialah *musyahadah* (pengakuan dan penyaksian) akan *rububiyah* (ketuhanan). Karena itu, syari'at yang tidak dikokohkan oleh hakikat, tidak akan diterima. Sedangkan hakikat yang tidak diikat oleh syari'at, tidak akan tercapai. Syari'at datang dengan membawa *taklif* (kewajiban) kepada makhluq, sedang hakikat ialah pengkabaran tentang perlakuan *al-Haq* (Allah). Jadi, syari'at ialah agar engkau menyembah-Nya, sedang hakikat ialah supaya engkau menyaksikan-Nya. Syari'at ialah pelaksanaan dari apa yang diperintahkan, sedang hakikat adalah penyaksian terhadap qadha' dan qadar-Nya, serta apa yang disembunyikan dan ditampakkan-Nya."

Abu 'Amer az-Zujaji pernah ditanya: "Mengapa keadaanmu berubah ketika takbir yang pertama dalam shalat-shalat fardhu?" Ia menjawab: "Sebab aku khawatir kalau aku mengawali kewajibanku dengan lawan dari kejujuran (kebohongan). Barangsiapa mengucapkan 'Allahu Akbar', sementara dalam hatinya masih ada sesuatu yang (dianggap) lebih besar dari-Nya, atau di saat yang lain ia mengagungkan sesuatu selain Dia, maka ia telah membohongi diri sendiri." Ia juga mengatakan: "Barangsiapa membicarakan tentang suatu *hal* (keadaan ruhani) padahal ia

belum sampai kepadanya, maka pembicaraan itu merupakan fitnah bagi yang mendengarkannya, menjadi dakwaan palsu yang tumbuh di dalam hatinya, dan Allah menghalanginya untuk sampai pada *hal* tersebut."

Abdullah bin Ali at-Tamimi berkata: "Aku bertanya kepada Ja'far bin Nashir Bukran ad-Dainuri –pelayan asy-Syibli: "Apa yang kau ketahui tentang dirinya?" Ia menjawab: "Aku punya kewajiban mengembalikan satu dirham yang aku ambil secara tidak benar, padahal aku telah bersedekah untuk pemiliknya beribu-ribu dirham, tetapi tidak ada sesuatu yang paling menyibukkan hatiku selian itu. Kemudian beliau berkata kepadaku: "Wudhukanlah aku untuk shalat!" Lalu aku melakukannya, tapi aku lupa tidak menyisir jenggotnya, sementara ia sudah tidak berbicara lagi, lalu ia memegang tanganku dan memasukkannya di jenggotnya, kemudian ia meninggal. Ja'far menangis dan berkata: "Apa yang kamu katakan tentang seseorang yang tidak pernah luput darinya satu pun dari adab-adab syari'ah hingga akhir hayatnya?"

Itulah rambu-rambu yang benar dari tasawuf yang benar. Hal-hal yang bertentangan dengannya harus ditolak. Kami terpaksa membahas masalah ini, karena kajian masalah *shiddiqiyah* dan *rabbaniyah* tidak ditemukan pembahasannya secara rinci setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, kecuali dalam kitab-kitab tasawuf. Merekalah yang membahas detail-detail keadaan hati dan *maqam-maqam*nya. Mereka pula yang gemar membicarakan kesempurnaan amal dan akhlaq. Kalau pun ada orang lain yang membicarakan masalah ini, pasti telah mengutip berbagai pendapat dan kebaikan mereka. Tetapi lantaran para pengkaji itu menemukan berbagai penyimpangan kalangan awam mereka dari pinsip-prinsip ini sehingga timbullah berbagai kecaman dan penolakan terhadap kaum sufi tersebut.

Kedua: Di antara prinsip-prinsip mereka yang disalahfahami oleh sebagian mereka atau oleh orang lain, kemudian menimbulkan petaka adalah: Tidak semua sufi dapat dijadikan qudwah (panutan) dan tidak semua mereka berhak memiliki kedudukan sebagai *syaikh rabbani*

Puncak dari tasawuf adalah *syaikh*. Jika seorang *syaikh* telah mencapai kesempurnaan maka kesempurnaan itu akan nampak pada murid-muridnya. Jika ia menyimpang, melakukan bid'ah, atau sesat, maka hal itu semua akan tampak pada pengikut-pengikutnya. Karena itu, berhati-hati dalam persoalan menjadikan seseorang sebagai *syaikh* adalah termasuk perkara yang paling penting. Kami mewasiatkan kepada siapa saja yang ingin menjadikan seseorang sebagai *syaikh* dalam tasawuf, supaya tetap menjalin hubungan dengan para ulama *'aamilin* (yang menjalankan ilmu mereka), untuk belajar kepada mereka tentang berbagai masalah. Kami juga mewasiatkan kepada para murid agar tidak memasuki tasawuf, kecuali setelah menguasai ilmunya. Bahkan kami juga berpesan kepada para syaikh tasawuf supaya memulai dengan dzikir dan ilmu secara bersama-sama, atau mengakhirkan penyampaian ilmu

tasawuif setelah ilmu-ilmu lainnya, atau memulai dengan ilmu tasawuf bersamaan dengan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Dulu, para sufi itu dibedakan antara yang patut diteladani dan yang tidak patut diteladani. Pengarang *ar-Risalah al-Qusyairiyah* mengatakan: "Abu Abdullah bin Khafif berpesan: 'Ikutilah salah satu dari lima orang syaikh kami, ada pun yang lainnya serahkan pada mereka sendiri urusan mereka. Mereka adalah: al-Harits bin Asad al-Muhasibi, al-Junaid bin Muhammad, Abu Muhammad Ruwaim, Abul Abbas bin 'Atha' dan Amer bin Utsman al-Makki; sebab mereka telah memadukan antara ilmu dan hakikat."

Di dalam *at-Taqrib*, Ibnu Hajar mengatakan tentang ke-*tsiqah*-an Basyar bin al-Harits sebagai panutan.

Syaikh Zakaria al-Anshari di dalam memberikan penjelasan risalah tersebut mengatakan: "Antara ilmu dan hakikat, yakni antara syari'at dan hakikat. Barang siapa mengumpulkan keduanya, maka ia akan berbicara kepada manusia sesuai dengan tuntutan keadaan mereka. Ada pun orang yang tidak seperti ini, yaitu orang yang dikuasai oleh *hal*-nya, maka ia akan berbicara kepada manusia hanya dengan sesuatu yang menguasai dirinya; sehingga orang seperti ini tidak boleh diikuti. Orang yang dikuasai oleh *hal* lapar misalnya, akan berbicara kepada manusia dengan *hal*-nya itu, padahal tidak semua *salik* (orang yang menempuh jalan menuju Allah) cocok dengannya. Terkadang sebagian orang (mata hatinya) bisa dibuka melalui 'pintu' hidup sederhana, berpakaian usang atau berkhidmat pada orang-orang miskin, tetapi tidak bisa dibuka melalui 'pintu' lapar. Seorang syaikh yang dijadikan panutan hendaknya menjadi seorang dokter yang mengetahui segala macam penyakit dan obatnya, lalu mengobati setiap orang yang sakit dengan obat yang cocok dengan penyakitnya."

Ketiga: Di antara prinsip-prinsip yang disalahfahami orang dalam tasawuf adalah tentang sikap kepada fitrah.

Islam adalah agama fitrah, sedangkan tingkatan-tingkatan kesempurnaan bervariasi. Al-Qur'an menyebutkan *shiddiiqun*, *saabiqun* dan *muqarrabun*; sebagian menyebutkan orang-orang yang berpredikat *abraar*, *shalihin*, dan *ahlul yamin*. *Al-awwalun* (Generasi Awal Pemeluk Islam) melebihi yang lainnya karena memiliki kelebihan dalam komitmen lahiriah dan batiniah, sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan as-Sunnah serta fatwa para fuqaha. Akan tetapi dalam perjalanan selama 1200 tahun, terdapat orang-orang yang menjauhi fitrah keislaman. Bisa jadi keadaan hati mereka bersama Allah seperti keadaan hati Khidhir as. Akan tetapi hal ini merupakan satu perkara, sedangkan keteladanan, dan berpegang kepada fitrah merupakan perkara lain. Karena itu, sunnah harus selalu menjadi hukum yang memutuskan sementara orang-orang yang memiliki berbagai hal itu bukan panutan.

Pengarang al-Qawa'id mengatakan: "Guru kami mengatakan

kepada muridnya: "Hai anakku, dinginkanlah air itu. Karena jika engkau meminum air dalam keadaan dingin, engkau akan memuji Allah dengan segenap hatimu. Tetapi jika engkau meminum air dalam keadaan panas, niscaya engkau akan memuji Allah tidak sepenuh hati." Murid itu berkata: "Tuan, seseorang yang mendapati kulahnya terkena sinar matahari mengatakan; "Aku malu kepada Allah untuk memindahkannya menjadi bagianku." Guru berkata: "Wahai anakku, itu adalah orang yang memiliki *hal*, ia tidak boleh diikuti."

Pengarang al-Qawa'id juga berujar: "Tidak ada hukum selain syari'at, sehingga tidak boleh berhukum kecuali dengannya. Allah berfirman:

> *"Maka apabila kamu sekalian berselisih tentang suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, kalau kamu sekalian beriman kepada Allah dan hari akhir."* (an-Nisaa': 59)

Syari'at telah mewajibkan, mengharamkan, menganjurkan, memakruhkan, dan memubahkan; sementara para ulama menerangkan apa yang datang dari syari'at itu dengan cara dan dalilnya.

Karena itu, kita harus kembali kepada prinsip-prinsip mereka, dengan tidak keluar dari kebenaran. Barangsiapa berpegang kepada dua hal yang pertama dan mengesampingkan yang lain, maka hal itu disepakati secara bulat. Jika terjadi perbedaan pendapat maka keputusan imam diberlakukan dan tidak boleh diingkari, kecuali jika sesuai dengan madzhabnya dan berulang-ulang terjadi hal yang menyimpang tanpa ada unsur dharurat. Jika tidak, maka dharurat memiliki hukum-hukum tersendiri. Selain hal yang diwajibkan dan diharamkan, tidak ada halangan bagi seseorang tentang hal itu, jika ia menetapkan hukum dengan caranya, tidak berkaitan dengan tindakan meninggalkannya, tidak sampai pada batas meremehkan, atau berbagai ihwal orang itu tidak terlihat meremehkan hal tersebut."

Keempat: Di antara penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian ahli tasawuf adalah bahwa mereka tergesa-gesa melakukan interpretasi bodoh, mengeluarkan nash-nash dari pemahaman yang fitri kepada kemungkinan yang paling jauh yang tidak dapat diterima baik secara etimologis meupun menurut syara'. Mereka membicarakannya dengan panjang lebar, padahal mestinya mereka tidak boleh melakukan hal tersebut. Karena sebagian dari nash-nash itu tidak dapat difahami kecuali oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. pada dasarnya orang yang boleh menta'wil adalah para ulama yang mendalam ilmunya, dan apabila ta'wil itu dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya, maka akan terjerumus dan menjerumuskan dalam kesesatan.

Pengarang *Qawa'id at-Tashawwuf* mengatakan: "Melihat kepada hakikat belaka akan merusak segi tharikat. Dari sinilah suatu kaum bisa jatuh ke dalam bencana, dan berbicara dengan pembicaraan-pembicaraan yang menyimpang, sehingga terjadi kekafiran, dan kefasikan,

menurut syari'at maupun ilmu yang jelas, baik secara lahir maupun batin. Maka hendaklah berhati-hati, yaitu hanya menerima apa yang diambil dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Di dalam menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah, hendaknya menggunakan cara yang lazim bagi keduanya, dan tidak dengan cara yang bertentangan dengan hal itu. Jika tidak, maka tidak akan ada kecaman terhadap kemungkaran yang disandarkan kepada suatu dasar yang benar.

Kelima: Di antara ketimpangan yang ada pada sebagian sufi adalah sikap mereka terhadap masalah-masalah umum. Karena sebagian dari mereka telah mewajibkan atas diri mereka sendiri beberapa kewajiban yang tidak memperhatikan adab, kondisi, dan berbagai kewajiban zaman. Hal yang demikian itu tidak sesuai dengan kebiasaan para sahabat, karena sesungguhnya para sahabat menyikapi ajaran-ajaran Allah sesuai dengan bingkai syari'at. Mereka melaksanakan hak Allah dalam keadaan fakir, sebagaimana mereka melakukannya dalam keadaan kaya. Apabila Allah menempatkan mereka pada suatu *maqam*, maka mereka melaksanakan hak Allah padanya. Abu Bakar menjadi khalifah. Demikian pula Umar juga menjadi khalifah. Bahkan Utsman sampai terbunuh tanpa pernah melepaskan diri dari jabatan sebagai khalifah.

Terkadang ada beberapa persoalan umum yang harus kita laksanakan dengan sekuat tenaga, seperti jihad dan berbagai pelayanan untuk Islam. Orang yang terkena fardhu kifayah ini berkewajiban melakukannya. Sebagian kaum sufi memperhatikan hal ini, sementara sebagian yang lain mengabaikannya, hingga menimbulkan kecaman dan penolakan terhadap mereka. Karena itu *qudwah* (panutan) kita adalah Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Pengarang *al-Qawa'id* mengatakan: "Pemberian 'pelajaran', setelah nyata kebenaran bisa jadi untuk menjaga kedisiplinan, atau karena adanya kasih sayang pada hak orang yang dikenai ketentuan tersebut, agar ia tidak melakukan kejahatan dan tidak dijahati. Menegakkan *hudud* dan jihad adalah merupakan rahmat bagi kita, di samping ada tujuan memasukkan mereka ke dalam rahmat bersama kita, dan merupakan tindakan hukuman atas mereka lantaran *mufaraqah* kepada kita. Alasan mana saja yang dituju adalah benar, sebab semuanya mengajak pada peninggian kalimah Allah, menegakkan agama, dan menjaga sistem Islam. Allah berfirman:

> *"Dan perangilah mereka, hingga tidak ada fitnah, dan agama itu sepenuhya milik Allah."* (al-Anfaal: 39)

Madzhab Maliki melihat dari sisi kasih sayang bagi kita dan mereka tersebut, lalu mereka membuat berbagai bab untuk masalah ini dalam berbagai peribadatan. Sedangkan madzhab Syafi'i melihat dari sisi tindakan hukuman atas mereka, sehingga mereka meletakkannya pada bab tersebut. Sementara para ahli hadits menjadikannya sebagai perantara."

Di antara kisah-kisah orang terdahulu dalam melaksanakan hak

Allah dalam jihad, adalah apa yang dituturkan oleh pengarang *Risalah al-Qusyairiyah*, Hatim al-Asham berkata: "Kami pernah bersama Syaqiq di medan pertempuran melawan orang-orang Turki. Saat itu tidak terlihat kecuali kepala-kepala manusia yang bergelimpangan, tombak-tombak yang patah, dan pedang-pedang yang putus. Lalu Syaqiq berkata kepadaku: "Bagaimana pendapatmu tentang dirimu hari ini wahai Hatim? Apakah engkau melihatnya seperti pada malam pengantin ketika istrimu datang kepadamu?" Saya menjawab: "Tidak, Demi Allah." Ia berkata: "Tetapi aku melihat diriku seperti apa yang terjadi pada malam tersebut." Kemudian ia tidur di antara dua barisan dengan berbantalkan perisainya, hingga aku mendengar dengkurnya."

Di dalam *al-Qawa'id* disebutkan: "Pada mulanya para ahli shufah (orang-orang Muhajirin yang tinggal di serambi Masjid Nabawi) adalah orang-orang miskin, hingga mereka dikenal sebagai tamu-tamu Allah. Kemudian ada yang menjadi orang kaya dan ada yang menjadi Amir, ada yang menjadi pedagang kecil, dan ada yang tetap miskin. Akan tetapi mereka bersyukur pada waktu mendapatkan (kenikmatan), dan bersabar ketika tidak mendapatkannya. Perasaan itu tidak dapat mengeluarkan mereka dari sifat yang diberikan oleh Allah kepada mereka, sebagai orang-orang yang menyeru-Nya setiap pagi untuk mengharap keridhaan-Nya. Mereka terpuji bukan lantaran kehilangan (kenikmatan), akan tetapi karena mereka menginginkan keridhaan Allah Yang Maha Merajai lagi Maha Kuasa. Hal seperti ini tidak ada kaitannya dengan kemiskinan maupun kekayaan dan fisik. Jika orang yang bersangkutan menginginkan keridhaan Allah. Fahamilah ini."

Keenam: Selama beberapa periode tasawuf menduduki tempat yang tinggi di kalangan umat Islam, sehingga para Sufi memiliki semacam kekuasaan tertentu. Keadaan seperti ini mendorong munculnya orang-orang yang mengaku-aku sufi. Sedangkan munculnya para sufi palsu ini menyebabkan adanya tindakan pembenaran terhadap kekurangan, kesalahan, dan penyimpangan.

Pengarang *al-Qawa'id* mengatakan: "Banyak orang yang mendakwakan diri dalam tharikat ini karena kebersihannya; banyak pemahaman yang jauh (dari kebenaran) dikarenakan sulitnya; banyak kecaman terhadap orang yang mengikuti tharikat ini lantaran keanehannya; dan banyak penasihat mengingatkan agar menjauhi suluknya dikarenakan banyaknya keliruan yang terjadi padanya. Para imam menulis buku guna membantah berbagai kesesatan para ahli tharikat ini. Sehingga Ibnul 'Arabi al-Hatimi mengatakan: "Berhati-hatilah terhadap tharikat ini karena kebanyakan kaum Khawarij berasal dari golongan mereka. Ini adalah jalan kehancuran dan kekuasaan. Barangsiapa merealisasikan ilmu, amal, dan *hal*-nya, aka ia akan memperoleh kemuliaan abadi, dan barangsiapa meninggalkan *tahqiq* (realisasi) tersebut maka ia akan hancur dan tiada berkesudahan." Kami mohon kesehatan kepada Allah dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Pengarang *Risalah al-Qusyairiyah* mengatakan: "Ada orang yang berkata kepada al-Junaid: "Di antara ahli makrifat ada satu kaum yang mengatakan bahwa meninggalkan harakat (amal perbuatan) termasuk kategori berbuat baik dan taqwa. Al-Junaid berkata: "Ini adalah perkataan orang-orang yang ingin meniadakan amal. *Hal* orang yang mencuri dan berzina pun masih lebih baik dari orang yang mengatakan hal tersebut. Karena sesungguhnya orang-orang yang 'arif (mengenal, sampai pada makrifat) kepada Allah akan memperoleh amal dari Allah dan beramal kepada Allah Ta'ala. Andaikan aku hidup seribu tahun, aku tidak akan meninggalkan amal-amal kebaikan sebiji dzarrah pun."

Pengarang *Risalah* menambahkan bahwa al-Wasithi berkata: "Mereka menjadikan adab yang jelek sebagai suatu keikhlasan, kejahatan nafsu sebagai kesenangan, dan menjadikan keinginan yang hina sebagai suatu kekuatan. Mereka buta (tidak dapat melihat) jalan, dan menempuh jalan sempit. Tidak ada kehidupan yang dapat berkembang di bumi mereka, dan tidak ada ibadah yang bersih yang dipaparkan kajian-kajian mereka. Apabila berbicara, disertai dengan kemarahan; dan apabila diajak bicara, bersikap sombong. Ketamakan mereka menunjukkan isi hati mereka, dan kerakusan mereka terhadap makanan menunjukkan noda-noda hitam pada batin mereka. Mudah-mudahan Allah memerangi mereka. Bagaimanakah mereka dapat terpedaya?"

Abul Abbas ad-Dainuri mengatakan: "Mereka telah merusak rukun-rukun tasawuf, menghancurkan jalannya dan mengubah makna-maknanya dengan nama-nama yang mereka buat-buat. Mereka menamakan ketamakan dengan nama kelebihan, adab yang jelek dengan nama keikhlasan, keluar dari kebenaran dengan *syathahat*, menikmati kelezatan hal yang tercela dengan nama kebaikan, mengikuti hawa nafsu dengan nama cobaan, kembali kepada urusan dunia dengan nama *washl* (pencapaian), akhlaq yang jelak dengan nama kekuasaan, kebakhilan dengan nama kesabaran, meminta dengan nama amal, dan lisan yang kotor dengan nama celaan. Ini semua bukanlah jalan para ahli tasawuf (yang sesungguhnya)."

Karena alasan tersebut, di samping sebab-sebab lainnya, banyak muncul kecaman terhadap para sufi. Kita tidak dapat menyangkal orang yang menentangnya secara benar, bahkan hal itu justru wajib dilakukan. Akan tetapi kemudian terjadi pengabaian prinsip-prinsip itu, di samping adanya penolakan secara mutlak, sehingga menyebabkan lemahnya *maqam shiddiqiyah* dan rabbaniyah dalam kehidupan umat. Inilah hal yang mendorong kami untuk membahasnya. Para sufi dari golongan ahli sunnah wal jama'ah harus kita jadikan rujukan pembicaraan tentang detail-detail *maqam* shiddiiqiyyah dan *maqam* rabbaniyah. Akan tetapi masalah ini telah bercampur baur, dan sebagaimana yang telah saya tegaskan, kita tidak dapat menyangkal orang yang menolaknya secara proporsional. Sungguh pun demikian, tidaklah benar jika penolakan itu ditujukan kepada kebaikan dan kebenaran yang ada, disebabkan oleh

hal-hal yang menyertainya.

Sebenarnya seorang Muslim dapat meluaskan wilayah kepercayaannya, dan mengambil pelajaran dari para penempuh jalan yang telah menjauhi bid'ah-bid'ah besar, tetapi masih belum bisa meninggalkan bid'ah-bid'ah lainnya sehingga menyebabkan mereka melakukan beberapa penyimpangan kecil (*syathahat*). Akan tetapi, merujuk orang-orang seperti ini dengan cara menerima apa yang harus diterima, dan menolak apa yang semestinya ditolak, dibolehkan oleh Ibnul Qayyim, bahkan ia menganggap hal itu sebagai *manhaj* (metodologi) yang ditempuh oleh orang-orang yang adil. Beliau menegaskan hal itu dalam bukunya *Madaarijus Salikin*, sebagai berikut: "*Syathahat syathahat* (penyimpangan kecil) ini akan menimbulkan fitnah pada dua golongan manusia:

Pertama: Golongan yang kebaikan akhlak, kelembutan jiwa, dan kebenaran perlakuan mereka tertutup oleh *syathahat-syathahat* tersebut. Manusia lalu menolak semua dan mengingkarinya dengan serius disebabkan oleh *syathahat-syathahat* tersebut, dan mereka berburuk sangka kepada kelompok ini secara mutlak. Ini adalah suatu permusuhan dan tindakan melewati batas. Andaikan setiap orang yang berbuat kesalahan dan kekeliruan ditinggalkan secara mutlak, dan seluruh kebaikannya dibatalkan, maka ilmu, amal, dan hukum akan menjadi rusak, dan tuntunan-tuntunannya akan terlantar.

Kedua: Golongan yang tidak bisa melihat aib dan kekurangan *syathahat-syathahat* orang-orang itu, karena tertutup oleh kebaikan-kebaikan, kebersihan hati, kebenaran niat dan kebaikan perlakuan mereka. Mereka menutupinya dengan kebaikan-kebaikan itu, menghukuminya dengan penerimaan dan dukungan terhadapnya. Dalam hal ini mereka menggunakan alasan orang-orang tersebut. Golongan ini juga termasuk melewati batas dan ekstrim.

Ketiga: Orang-orang yang adil, yaitu orang yang memberikan hak kepada pemiliknya, dan mendudukkan sesuatu pada tempatnya. Mereka tidak menilai sesuatu yang sehat dengan penilaian sakit, dan tidak menghukumi yang sakit dengan hukum sehat. Mereka menerima apa yang harus diterima, dan menolak apa yang mesti ditolak."*

Selanjutnya, untuk menguatkan metodologinya yang moderat ini, ia mengatakan: "Orang yang arif bijaksana adalah orang yang ikut berpartisipasi dalam setiap rampasan perang, dan memperlakukan setiap kelompok atas dasar sesuatu yang terbaik yang ada pada kelompok itu." **

Pengarang *Qawa'idut Tashawwuf* menyebutkan sebab-sebab penolakan terhadap para ahli tasawuf, dan mengingatkan agar bersikap moderat dalam masalah ini.

---

* Madarijus Saalikin (2/39/370).

** *Ibid.*

SEBAB-SEBAB PENOLAKAN TERHADAP MEREKA

1) Menganggap sempurna *tharikat* mereka. Apabila mereka bergantung pada rukhshah (keringanan), atau melakukan adab yang tidak baik, atau meremehkan suatu perkara, atau jika terlihat sesuatu kekurangan pada diri mereka, maka orang terburu-buru mengingkari mereka. Padahal sebenarnya seorang yang bersih adalah orang yang paling sedikit nampak aibnya. Tidak ada seorang hamba yang terhindar dari aib, kecuali kalau ia mendapat perlindungan dan penjagaan dari Allah.
2) Kedangkalan pemahaman. Dari ilmu yang dangkal ini timbul kecaman terhadap *hal-hal* mereka. Sebab jiwa cenderung terburu-buru menyalahkan, kalau ilmunya terbatas.
3) Banyaknya kedustaan dalam pengakuan mereka, dan banyaknya orang yang mengejar ambisi dengan menggunakan agama. Inilah yang menyebabkan penolakan terhadap pengakuan itu, meski mereka telah menggunakan dalil untuk menghilangkan keragu-raguan itu.
4) Kekhawatiran akan terjadi kesesatan atas orang-orang awam, lantaran mengikuti batin, tanpa memperhatikan lahiriah syari'at, seperti dilakukan oleh orang-orang bodoh.
5) Ketamakan jiwa terhadap kedudukan-kedudukannya. Itulah sebabnya orang-orang awam lebih menyukai para sufi ketimbang lainnya. Orang-orang yang memiliki martabat-martabat itu lebih banyak menguasai manusia dari pada orang lain. Orang yang memiliki lima hal tersebut di atas ada yang berhak diganjar dan ada pula yang dimaafkan, kecuali orang yang memiliki faktor terakhir. *Wallahu a'lam.*

Kitab-kitab yang disusun untuk membantah mereka (kaum sufi) bermanfaat sebagai peringatan agar tidak keliru. Akan tetapi, mengambil manfaat dari kitab-kitab itu harus dipenuhi tiga syarat:

Pertama : Berniat baik kepada orang yang mengeluarkan suatu pendapat, dengan meyakini bahwa ia telah berijtihad, dan bertujuan untuk menutup jalan (kejelekan). Kalaupun ungkapannya terkadang kasar, semata-mata karena ingin mempertegas penolakannya, sebagaimana dilakukan oleh Ibnul Jauzi.

Kedua : Memberikan alasan kepadanya, yaitu dengan ta'wil, kekeliruan atau lainnya, sebab ia tidak *ma'shum*. Seorang wali bisa jadi memiliki satu atau beberapa kekeliruan, karena tidak memiliki ke-*ma'shum*-an, atau karena terkalahkan olah takdir. Sebagaimana al-Junaid menunjuk pada firman Allah: *"Dan adalah perintah Allah itu ketentuan yang ditentukan."* (al-Ahzab: 38)

Ketiga : Hendaknya membatasi pandangannya pada diri sendiri. Sehingga tidak menghukumi orang lain dengannya, dan tidak memberitahukannya kepada orang yang tidak punya keinginan melakukan *suluk* (perjalanan menuju Allah), agar tidak mengacaukan keyakinannya, yang notabene merupakan penyebab keselamatan dan kesuksesannya.

Apabila terpaksa, hendaklah mengkritik pendapat, tanpa menunjuk atau menyebutkan orangnya. Karena menutup kesalahan umat adalah wajib, sedang menjaga agama lebih wajib, menjalankan agama Allah diberi pahala, menolong agama Allah akan ditolong, dan mengakui kebenaran adalah keharusan. Tak ada kebaikan dalam menjalankan agama bila disertai oleh hawa nafsu. Camkan ini!

Maqam shiddiqiyah dan *maqam rabbaniyah* melebihi *maqam shalah* (kesalihan). Seorang shiddiq dan rabbani melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh orang salih dengan satu tambahan. Perhatian mereka untuk mencapai kesempurnaan tidak melalaikan mereka dari amal-amal Islam yang dituntut oleh seorang Muslim biasa, tetapi mereka melaksanakannya dengan satu tambahan. Ada beberapa gambaran yang menunjukkan perhatian orang-orang yang menekuni tasawuf ini terhadap amal-amal Islam. Gambaran itu mengesankan seolah-olah mereka melalaikan berbagai kewajiban utama seperti jihad, amar ma'ruf, nahi mungkar, dan berpegang teguh kepada batas-batas dan adab-adab. Terhadap mereka berlaku firman Allah:

> *"Tidakkah para rabbani dan para pendeta itu melarang mereka dari mengucapkan perkataan dosa dan makan makanan yang haram? Sungguh betapa jeleknya apa yang mereka perbuat."* (al-Maa'idah: 63)

Berikut ini saya sebutkan beberapa prinsip, sebagai rambu-rambu untuk memahami masalah *shiddiqiyah* dan *rabbaniyah*, dan memahami *Hikam* Ibnu 'Atha'. Di samping mudah-mudahan syarah (penjelasan) ini dapat berfungsi untuk membangun shiddiqiyah dan rabbaniyah:

Sesungguhnya tokoh yang berpredikat *shiddiq* dan *rabbani* generasi pertama dalam sejarah Islam adalah Abu Bakar ash-shiddiq ra. Berikut ini adalah contoh-contoh tarbiyah dan amal-amalnya yang menyebabkannya memperoleh kedudukan *shiddiqiyah* dan *rabbaniyah*.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* yang dikatakan oleh al-Haitsami, para perawinya adalah para perawi *shahih*. Juga ath-Thabrani, dari Abu Hurairah: *"Ada seorang lelaki mencela Abu Bakar ra, sedang Nabi saw duduk di sisinya."* Tetapi Nabi saw hanya merasa kagum dan tersenyum. Tatkala cacian itu semakin menjadi-jadi, Abu Bakar menjawab sebagian perkataannya itu, lalu Rasulullah saw marah dan berdiri. Kemudian Abu Bakar menyusulnya dan berkata: *"Ya Rasulullah, orang itu mencaciku dan engkau tetap duduk saja, tetapi ketika aku menjawab sebagian perkataannya, maka engkau marah dan berdiri."* Rasulullah bersabda: *"Tadi ada malaikat yang menjawabkanmu, tetapi ketika kamu menjawab sebagian perkataanya, datanglah syetan, sedangkan aku tidak mau duduk bersama syetan."* Kemudia Rasulullah saw bersabda: *"Ada tiga hal yang semuanya benar: Tidaklah seorang hamba dizalimi dengan suatu kezaliman, lalu ia berlapang dada kepadanya karena Allah, melainkan Allah akan memuliakan dan menolongnya. Dan tidaklah ia*

membuka pintu pemberian, yang dimaksudkan sebagai silaturrahim, melainkan Allah akan menambah dengannya (nikmat) yang banyak. Dan tidaklah ia membuka pintu permintaan, yang dimaksudkan untuk menambah (hartanya), melainkan Allah akan menguranginya akibat tindakan tersebut."

Perhatikanlah *maqam* ini. Bagaimana *maqam shiddiqiyah* tidak memperkenankan seseorang membantah orang yang berlaku bodoh terhadapnya, akan tetapi ia harus mencukupkan diri dengan pembelaan Allah kepadanya.

Di antara riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Hajar tentang riwayat Abu Bakar adalah sebagai berikut: Ibnu 'Abdil Barr meriwayatkan dari A'isyah ra: "Rasulullah saw dan Abu Bakar sedang membicarakan tentang kelahiran mereka di sisiku. Adalah Nabi saw. lebih tua, sedang Abu Bakar bersahabat dengannya sebelum kenabian, dan menjadi orang pertama yang mengimaninya. Abu Bakar senantiasa mendampinginya selama berada di Makkah, dan menemaninya ketika hijrah, dalam gua dan dalam semua majelis, hingga Nabi meninggal. Abu Bakar juga pernah menjadi pembawa panji pada perang Tabuk, dan berhaji bersama manusia pada masa hidup Rasulullah saw pada tahun ke sembilan. Ia menjadi khalifah setelah Nabi, dan kaum Muslimin menggelarinya dengan Khalifah Rasulullah saw. Bapaknya juga telah masuk Islam.

Di dalam *al-Ma'rifah*, Ibnu Mundah menerangkan bahwa ia berkulit putih, kurus, kedua pipinya tipis, wajahnya kurus, dan dahinya menonjol.

A'isyah ra berkata: Ketika Rasulullah saw dan para sahabatnya berada di suatu halaman rumah, tiba-tiba Abu Bakar datang. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

> *"Barangsiapa yang senang melihat* 'Atiiq *(orang yang terbebas) dari neraka, maka hendaklah ia melihat kepada Abu Bakar."*

Sejak itulah nama *'Atiiq* menjadi salah satu namanya.

Di dalam *al-Ma'rifah*, Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalan al-Laits, bahwa Abu Bakar diberi nama *Atiiq* karena ketampanannya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ia adalah semulia-mulia orang Arab. Sedangkan al-Majalli mengatakan bahwa ia adalah orang Quraisy yang paling dikenal menguasai tentang nasab orang-orang Arab. Ibnu Ishaq mengatakan: "Abu Bakar adalah orang yang ramah kepada kaumnya, mencintai, dan luwes. Orang Quraisy yang paling mulia, yang paling mengetahui kebaikan dan kejelekan yang ada para mereka. Pedagang yang mempunyai akhlaq dan kebaikan. Kaumnya sangat mencintainya karena ilmu, pengalaman, dan kebaikan pergaulannya. Ia mengajak orang-orang yang percaya kepadanya untuk masuk Islam, sehingga melalui upayanya sejumlah tokoh masuk Islam diantaranya Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdur Rahman bin 'Auf.

Salim bin Abil Ja'd mengatakan: "Saya bertanya kepada Muhammad bin al-Hanafiyah: "Mengapa Abu Bakar didahulukan sehingga tidak ada

orang lain yang disebutkan di kalangan mereka?" Ia menjawab: "Sebab ia adalah orang yang utama keislamannya ketika ia masuk Islam, dan terus konsisten hingga Allah memanggilnya."

Abu Daud mengeluarkan riwayat dalam bab 'zuhud', dengan sanad *shahih*, dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata: Aku diberi tahu oleh ayahku: "Abu Bakar masuk Islam, sedangkan ia memiliki empat puluh ribu dirham." Urwah mengatakan: "Aku diberi tahu oleh 'Aisyah bahwa ia meninggal dengan tidak meninggalkan satu dirham pun."

Ya'qub bin Sufyan di dalam *Tarikh*-nya menyebutkan: Kami diberi tahu oleh al-Humaidi, kami diberi tahu oleh Sufyan, kami diberi tahu oleh Hisyam dari ayahnya: "Abu Bakar masuk Islam sedang ia memiliki empat puluh ribu, lalu ia menginfakkannya di jalan Allah, dan memerdekakan tujuh budak yang semuanya disiksa karena (masuk dalam agama) Allah; ia memerdekakan Bilal, 'Amir bin Fuhairah, Nadzirah, Nahdiyah, dan anak perempuannya, seorang wanita budak dari Bani Mu'mil dan Ummu 'Ubais."

Ad-Daruquthni mengeluarkan riwayat dari jalan Abi Ishaq, dari Abi Yahya, ia berkata:"Aku tak dapat menghitung berapa kali aku mendengar Ali berkata di atas mimbar: "Sesungguhnya Allah menamai Abu Bakar melalui lisan Nabi-Nya saw, dengan nama *shiddiq*."

Banyak sekali keutamaan Abu Bakar ra yang bisa diungkapkan, sehingga beberapa ahli sejarah menyusun buku tersendiri tentang biografinya. Dalam *Tarikh Ibnu Asakir*, riwayat hidupnya tertulis kira-kira satu jilid. Sedang keutamaannya yang paling benar adalah apa yang diungkapkan Allah dalam firman-Nya:

> *"Kalau kamu sekalian tidak mau menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, ketika orang-orang kafir mengeluarkan orang kedua dari dua orang, tatkala keduanya berada di gua, ketika ia berkata kepada sahabatnya: "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* (at-Taubah: 40)

Tidak diperselisihkan lagi bahwa yang dimaksudkan dengan sahabatnya dalam ayat tersebut adalah Abu Bakar.

Ahmad meriwayatkan dari jalan Syahr bin Hausyab, dari Abi Tamim, bahwa Nabi saw bersabda kepada Abu Bakar dan Umar: "Kalau kamu berdua bersepakat dalam satu permusyawaratan, maka aku tidak akan menentang kamu berdua."

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari jalan al-Wadhin bin Atha', dari Qatadah, dari Nasi bin Abdur Rahman bin Tamim, dari Muadz bin Jabal, bahwa ketika mengutus Mu'adz ke Yaman Rasulullah saw bermusyawarah, lalu bersabda: "Masing-masing supaya mengeluarkan pendapatnya." Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak suka di atas langit-Nya kalau Abu Bakar keliru."

Abu Ya'la meriwayatkan dari jalan Abu Shalih al-Hiti, dari Ali ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda kepadaku dan Abu Bakar pada perang

Badar: "Bersama salah seorang dari kamu berdua adalah Jibril, dan bersama yang lain adalah Mikail, sedang Israfil adalah Malaikat besar yang menyaksikan peperangan."

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, dari Amer bin al-'Ash, ia berkata: "Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Ia bersabda: "A'isyah." Aku bertanya: "Dari golongan kaum lelaki?" Ia menjawab: "Ayahnya (Abu Bakar)." Aku bertanya: "Kemudian siapa?" Nabi saw lalu menyebutkan beberapa orang.

At-Tirmidzi, al-Baghawi, dan al-Bazzar, semuanya meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Asyaj, dari Uqbah bin Khalid, dari Syu'bah, dari al-Jarir, dari Abi Nadhirah, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Abu Bakar berkata: "Bukankah aku orang yang pertama masuk Islam? Bukankah aku yang lebih berhak dalam hal ini? Bukankah aku begini? Dan bukanlah aku begitu?" (Para perawinya orang-orang terpercaya).

Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: "Kami mengangkat Abu Bakar, kemudian ia menjadi sebaik-baik khalifah, paling berbelas kasih kepada kita, dan paling penyayang terhadap kita." Sedang Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Ia dinamakan *al-Awwash* lantaran belas kasihnya."

Al-'Askari berkata: "Pada zaman jahiliyah denda-denda dititipkan kepadanya, yaitu diyat yang dibawanya dari sanak kerabatnya. Apabila ia membawa sesuatu dari denda itu, lalu bertanya kepada kaum Quraisy tentang hal tersebut, maka mereka memujinya. Bila denda-denda itu dibawa orang lain, mereka tidak mempercayainya.

Di antara keutamaan peri kehidupan Abu Bakar ialah bahwa Ibnu Daghnah, pemimpin kabilah Qarah, ketika mengembalikan jaminan keamanannya di Mekkah, ia menyebutkan sifat Abu Bakar dengan sifat yang pernah diungkapkan oleh Khadijah kepada nabi saw ketika Nabi pertama kali mendapatkan wahyu. Kedua orang tersebut mengungkapkan sifat yang sama tanpa ada kesepakatan sebelumnya. Ini merupakan puncak keutamaannya, karena sifat-sifat Nabi saw sejak kecil merupakan sifat-sifat yang paling sempurna.

Ibnu Sa'ad menyebutkan dari jalan az-Zuhri bahwa Abu Bakar dan al-Harits bin Kildah pernah memakan makanan yang dihadiahkan kepada Abu Bakar. Al-Harits adalah seorang *tabib*. Ia berkata kepada Abu Bakar: "Jauhkanlah tanganmu dari makanan itu, karena ia mengandung racun setahun." Kemudian keduanya sakit mata hingga meninggal pada akhir tahun pada hari yang sama. Abu Bakar meninggal dunia pada hari Senin Jumadil Ula tahun 13 H, genap berusia 63 tahun.

Di dalam peri kehidupan Abu Bakar ini kita saksikan kepeloporan dalam setiap kesempurnaan, bersegera kepada setiap kebaikan, penuaian kewajiban di setiap posisi yang diembannya, dan kehidupan yang saling menyempurnakan dalam semua aspek kehidupan. Ia menunaikan dengan sempurna kewajiban beramal, jihad dan pelayanan umum. Ia adalah pewaris Nabi saw.

Di antara sifat yang diberikan kepada Ibnu Abbas ra ialah bahwa ia seorang *rabbani* di kalangan umat ini. Berikut ini adalah beberapa gambaran kehidupannya yang membuatnya menjadi seorang *rabbani*. Penjelasan ini kami kutipkan dari *al-Ishabah*, Ibnu Hajar al-Asqalani.

Abu Bakrah berkata: "Ibnu Abbas datang kepada kami di Basrah. Sementara itu di kalangan bangsa Arab tidak ada orang seperti dia dalam hal kesopanan, ilmu, pakaian, ketampanan, dan kesempurnaannya."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalan Ibnu Abu Zanad, dari ayahnya, dari Nu'man, bahwasanya Hassan bin Tsabit berkata: "Kami memiliki masalah pada masa 'Utsman maupun amir-amir lainnya, lalu kami bertanya kepadanya–kepada beberapa sahabat termasuk Ibnu Abbas. Masalah kami itu sangat sulit, sehingga ia meminta maaf kepada kami. Mereka lalu kembali lagi kepadanya, tetapi ia pun meminta maaf lagi, lalu mereka menghadap Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Abbas menyampaikan perkataan yang ringkas, dan dengan mudah menyelesaikan masalah kami."

Dari Ibnu Umar, bahwa ia mendekati Ibnu Abbas dan berkata: "Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah saw, memanggilmu, lalu mengusap kepalamu, dan meludahi mulutnya seraya berdo'a: "Ya Allah, fahamkanlah ia agama, dan ajarkan kepadanya ta'wil."

Dari Muhammad bin Ubai bin Ka'ab, dari ayahnya, bahwa ia mendengarnya berkata, sementara Ibnu Abbas ada di sampingnya: "Ia menjadi orang yang alim di kalangan umat ini, paling sempurna akal dan akhlaknya." Bahkan Rasulullah saw telah mendoakannya agar diberi kefahaman tentang agama.

Dari Ibnu Abbas ia berkata: "Ketika Rasulullah saw wafat aku berkata kepada salah seorang Anshar: "Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw, sebab mereka pada hari ini masih banyak." Ia berkata: "Sungguh mengherankan kamu ini, apakah kamu mengira orang-orang memerlukanmu?" Ia berkata: "Ia lalu meninggalkannya." Kemudian aku datang untuk memintanya agar sudi menyampaikan kepadaku hadits tentang seseorang. Lalu aku mendatangi pintunya, tetapi ia sedang tidur siang. Kemudian aku berbantal dengan selendangku untuk menghindari terpaan debu yang ditiup angin. Lalu ia keluar dan melihatku, seraya berkata: "Wahai anak paman Rasulullah, gerangan apa yang membuatmu datang? Mengapa engkau tidak mengirim utusan saja agar aku yang datang kepadamu?" Lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits itu. Orang Anshar tersebut hidup hingga ia menyaksikanku ketika manusia berkumpul di sekelilingku untuk bertanya kepadaku. Maka ia pun berkata: "Pemuda ini lebih pandai dari aku."

Az-Zuhri mengatakan: "Kaum Muhajirin bertanya kepada Umar: "Mengapa engkau tidak memanggil anak-anak kami sebagaimana engkau memanggil Ibnu Abbas?" Ia menjawab: "Ia adalah seorang pemuda yang jadi sandaran, lisannya banyak bertanya, dan hatinya cerdas."

Ali berkata tentang Ibnu Abbas: "Sesungguhnya kami melihat hujan

dari balik tabir tipis yang berada antara akal dan kecerdasannya."

Asy-Syafi'i mengatakan: "Zaid bin Tsabit menunggang kendaraan, kemudian Ibnu Abbas menuntun kendaraannya. Zaid berkata: "Jangan engkau lakukan itu wahai anak paman Rasulullah saw." Ibnu Abbas berkata: "Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama kami." Lalu Zaid mencium tangannya sambil berkata: "Dan demikianlah kami diperintah untuk berbuat kepada ahli bait Nabi kita."

Al-A'masy berkata: "Sebaik-baik penerjemah (penafsir) al-Qur'an adalah Ibnu Abbas."

Dari Umair bin Basyar al-Khats'ami, dari seseorang yang bertanya kepada Ibnu Umar tentang sesuatu, lalu Ibnu Umar berkata: "Bertanyalah kepada Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya ia adalah orang yang paling tahu di antara kita, tentang apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw."

Ibnu Sa'ad telah mengeluarkan riwayat dengan sanad yang *shahih*, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari: "Ketika Zaid bin Tsabit meninggal, Abu Hurairah berkata: "Telah meninggal seorang 'Alim dan Salih dari umat ini, dan mudah-mudahan Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."

Mujahid berkata: "Ibnu Abbas dinamakan *al-Bahr* (laut), karena ilmunya yang banyak."

"Atha' berkata: "Aku tidak pernah melihat majelis yang lebih mulia dari majelis Ibnu 'Abbas; ia lebih banyak *fiqih*-nya, dan lebih besar takutnya (kepada Allah). Sesungguhnya para ahli fiqih, ahli Qur'an, dan para ahli sya'ir ada pada dirinya. Ia mengungguli mereka dari sebuah lembah yang luas."

Masruq berkata: "Apabila melihat Ibnu Abbas, aku berkata: "Ia sebaik-baik manusia." Apabila ia berkata, aku mengatakan: "Ia orang yang paling fasih." Apabila ia bercerita, aku mengatakan: "Ia adalah orang yang paling alim."

Dari Abu Wa'il, ia berkata: "Ibnu Abbas pernah membacakan surat an-Nuur, lalu ia memulai menafsirkannya. Kemudian ada seseorang yang berkata:"Andaikan musuh mendengarkan ini, niscaya mereka akan masuk Islam."

Menurut riwayat ad-Darimi an Sa'ad dengan sanad yang *shahih*, dari Abdullah bin Abu Yazid: "Adalah Ibnu Abbas apabil aditanya, maka ia merujuk kepada al-Qur'an, dan memberitahukan dengannya; dan apabila ada di dalam hadits Rasulullah, maka ia akan memberitahukannya; jika tidak terdapat pada keduanya, tetapi ada dari Abu Bakar dan Umar, maka ia akan memberitahukannya; dan jika tidak ada rujukan lagi, maka ia akan mengatakan pendapatnya." Di dalam riwayat Ibnu Sa'd disebutkan: "Ia akan berijtihad dengan fikirannya."

Dalam riwayat al-Baihaqi, dari jalan Kahmas bin al-Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang mencaci Ibnu Abbas, lalu ia berkata: "Sesungguhnya engkau mencaciku, padahal

dalam diriku ada tiga hal: Sesungguhnya aku mendengar salah seorang hakim kaum Muslimin yang adil di dalam memutuskan hukum, dan aku menyukainya, tetapi mungkin aku tidak akan dihakimi olehnya selamanya; sesungguhnya aku mendengar ada hujan yang mengguyur salah satu negeri kaum Muslimin, lalu aku gembira dengannya, tetapi aku tidak memiiki seekor ternak dan seorang penggembala pun; dan sesungguhnya aku akan melewati satu ayat dari kitab Allah, maka aku ingin agar kaum Muslimin mengetahuinya sebagaimana aku mengetahui."

Khali'ah menyebutkan bahwasanya Ali mengangkatnya (sebagai gubernur) di Bashrah, sedang ia berada dalam perjalanan pada hari Shifin; ia memerintah Abul Aswad untuk menggantikannya (mengimami) shalat; dan Ziyad untuk memungut upeti, dan menjadi sekretarisnya. Belum lama Ibnu Abbas memimpin Bashrah, tiba-tiba Ali terbunuh.

Az-Zubair meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mendatangi manusia pada bulan Ramadhan, pada waktu ia menjadi gubernur di Bashrah. Belum sampai habis bulan Ramadhan, ia telah membuat mereka memahami agama.

Zubair bin Bakkar berkata: "Aku menceritakan tantang 'Amer bin Dinar. Ketika Abdullah bin Abbas meninggal, ia mengatakan: "Telah meninggal seorang rabbani dari umat ini."

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Ibnu Abbas meninggal di Thaif, dan aku menyaksikan jenazahnya, lalu datanglah seekor burung putih yang bentuknya belum pernah diketahui orang, lalu burung itu masuk dikerandanya, dan tidak terlihat keluar darinya. Setelah dimakamkan, dibacalah ayat ini:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai jiwa yang tenang, pulanglah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai...." (al-Fajr: 27-28)

Al-Madaini mengatakan dari Hafzh bin Maimun, dari ayahnya: "Ibnu Abbas meninggal di Thaif, lalu datanglah seekor burung putih dan masuk di antara keranda dan tikar. Setelah diletakkan di kuburnya, kami mendengar ada yang membaca ayat ini:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ

"Wahai jiwa yang tenang....."

Di sinilah kita mendapati bahwa keteladanan manusia rabbani termanifestasikan dalam hal yang baik, sehingga membuat Rasulullah, mendoakan orang yang memilikinya. Sebagaimana termanifestasikan dalam pencarian ilmu dan ketawadhuan. Pengajaran terus-menerus dalam semua keadaan, baik ketika memegang kekuasaan, atau ketika menekuni ilmu secara khusus. Partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan.

Dia berperang, juga menjabat berbagai kepemimpinan. Seorang rabbani melaksanakan hak Allah secara paripurna dan utuh, sebagaimana diperintahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Di dalam *Mukhtaar ash-Shihhaah* disebutkan: "*Ash-Shiddiq* ialah orang yang terus-menerus melakukan *tashdiq* (pembenaran). Juga berarti orang yang perbuatannya membenarkan perkataannya.

Lihatlah bagaimana sikap *ash-shiddiq* (Abu Bakar) dalam melakukan *tashdiq*; ketika da'wah disampaikan kepadanya, ia tidak menunda-nunda penerimaan sama sekali. Pada hari peristiwa Isra' dan Mi'raj; ia segera mempercayai; dan pada hari Hudaibiyah, ia segera menerima (perjanjian damai). Ini adalah pengaruh *tashdiq*, karena tidak ada *shiddiqiyah* tanpa adanya *tashdiq*. Pada zaman yang kacau sekarang ini, banyak orang yang lari dari *shiddiqiyah* yang hakiki, akibat tekanan pemikiran materalistik, sekuler, dan nafsu syahwat. Mereka membawa berbagai nash kepada pemahaman-pemahaman yang tidak benar, dan melakukan pendekatan kepada beragam golongan manusia dengan berbagai 'peringanan- yang tidak dijamin oleh fakta yang benar, bahkan terkadang mereka menyangkal beberapa nash yang benar. Bagaimana hal itu bisa disebut sebagai *shiddiqiyah*? Adapun tentang sesuainya perkataan dengan amal, sungguh terlalu minim. *Shiddiqiyah* tidak sekedar sesuainya perkataan dengan amal saja, akan tetapi juga pencarian kesempurnaan secara terus-menerus dalam rangka menegakkan tuntutan. Bukankah Rasulullah saw bersabda:

وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا

"Seseorang senantiasa berlaku benar, dan selalu mencari kebenaran, hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq."

Dari nash-nash yang membahas tentang *as-Sabiqun*, *ash-shiddiqun*, *al-Muqarrabun*, dan *ash-Shadiqun*, kita dapat mengetahui *maqam-maqam shiddiqiyah*. Berikut ini kami paparkan secara ringkas.

BEBERAPA DERAJAT SHIDIQ

a. *Shidqul lisan* (benar dalam lisan). Di antara hal yang masuk ke dalamnya adalah kejujuran dalam memberi kabar dan janji. *Shiddiqiyah* menuntut sesuainya *hal* dan perbuatan dengan perkataan. Apabila ia mengucapkan *'Allahu Akbar'*, maka *hal*-nya (keadaan hatinya) juga akan merasakan hal itu. Apabila ia mengucap *'Iyyaka na'budu wa'iyyaaka nasta'in'*, maka *hal*-nya juga demikian, yakni hanya beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah semata. Apabila ia mengucapkan *'Wajjahtu wajhi lilladzi fatharas samaawati wal ardh'*, maka *hal*-nya pun demikian.

b. *Iman*. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah 'ash-shiddiqun' dan para syahid di sisi Tuhan mereka..." (al-Hadiid: 19)

Karena itu, tanpa iman, tidak akan ada *shiddiqiyah*.

c. Memadukan iman dan amal shalih. Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ

"Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka..." (Yunus: 2)

d. Memadukan iman yang benar dan jihad dengan jiwa dan harta. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang benar." (al-Hujuraat: 15)

e. *Shidiq* bersama Allah dalam berniat menjual dijiwa kepada-Nya.

"Di antara kaum Mukminin ada orang-orang yang benar dalam perjanjian mereka dengan Allah. Maka di antara mereka ada yang meninggal, dan di antara mereka ada yang menunggu." (al-Ahzab: 23)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin jiwa-jiwa mereka dan harta-harta mereka, bahwa bagi mereka adalah surga." (at-Taubah: 111)

"Dan di antara manusia ada yang menjual diri-diri mereka karena mengharap ridha Allah." (al-Baqarah: 27)

f. Merealisasikan *(tahaqquq) maqam-maqam* Islam, yaitu dengan melaksanakan berbagai kewajiban Islam; dan merealisasikan iman, ihsan, taqwa, syukur, dan *mujahadah* yang menjadi tuntutan itu semua. Amal-amal Islam yang dituntut dari diri Anda sesuai dengan situasi, kondisi dan posisi yang ada pada keluarga, tetangga, pekerjaan, tuntutan zaman, hijrah –jika memang diwajibkan kepada Anda–, sabar jika anda diuji, dan lain-lain. Allah Ta'ala berfirman:

"Bukanlah suat kebaikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi kebaikan adalah barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab dan Nabi-nabi; serta memberikan harta yang sedang dicintainya kepada para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnus sabil, para peminta-minta, dan dalam memerdekakan (budak); menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang menunaikan janji-janji mereka apabila berjanji, dan orang-orang yang bersabar dalam kepayahan dan kesusahan dan dalam peperangan. Mereka itu adalah orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertakwa." (al-Baqarah: 177)

"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang dikeluarkan dari kampung halaman mereka dan harta mereka, karena mengharap karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah ash-Shadiqun *(orang-orang yang benar)."* (al-Hasyr: 8)

Selain itu, Anda juga berkewajiban merealisasikan *maqam-maqam* Islam, seperti *muraqabah* (pengawasan) dan *musyahadah* (penyaksian), yaitu: *"Bahwa engkau beribadah kepada-Nya seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau engkau tdak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu."*

Tujuan merealisasikan *mujahadah* ialah agar sampai kepada takwa:

"Dan orang-orang yang bermujahadah (bersungguh-sungguh) dalam (agama) Kami, maka Kami akan menunjuki mereka jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (al-Ankabuut: 69)

"Dan orang-orang yang memperoleh petunjuk, Ia akan menambahi mereka petunjuk, dan Ia akan memberikan kepada mereka takwa mereka." (Muhammad: 17)

Anda juga harus merealisasikan *maqam* syukur, yang merupakan derajat paling luhur dalam *maqam-maqam* Islam.

"Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba': 13)

g. Merealisasikan kesucian jiwa:

"Sungguh beruntung orang yang membersihkannya, dan sungguh celaka orang yang merusaknya." (Syams: 9-10)

Tentang *tazkiyyatun nafs* (pensucian jiwa), kami telah mengkajinya secara rinci dalam buku *Mensucikan Jiwa*. Yaitu meliputi kajian tentang berbagai sarana tazkiyah, membebaskan diri dari berbagai akhlaq yang buruk, merealisasikan beberapa *maqam*, dan berakhlaq dengan berbagai akhlaq yang terpuji dan hasil-hasil mensucikan jiwa.

Ini semua termasuk dalam kategori *shidiq*. Jika seseorang terus-menerus berupaya mencarinya, maka ia akan menjadi *shiddiq*. Al-Hikam yang disusun oleh Ibnu Atha' telah menghimpun perjalanan yang men-detail bagi manzilah-manzilah (jenjang-jenjang) dan *maqam-maqam* ini. Dari sinilah kami menganggap penjelasan (syarah) *al-Hikam* sebagai faktor yang membantu untuk mamahami detail-detail topik ini. Apalagi beliau adalah salah seorang tokoh yang menguasai syari'at dan tasawuf di zamannya. Ia berguru kepada para tokoh di zamannya, yaitu Abul 'Abbas al-Mursi, salah seorang murid dari tokoh pada zamannya, yaitu Abul Hasan asy-Syadzali. Di dalam *al-Hikam*, ia telah menghimpun pengalaman-pengalaman pribadinya, dan juga pengalaman-pengalaman orang-orang terdahulu dari para tokoh perjalanan spiritual menuju Allah, selama kurun yang panjang.

Jika upaya ini tidak bermanfaat, paling tidak akan mengingatkan bahwa di atas kesalehan dan orang-orang saleh, di atas kebaikan dan orang-orang yang baik, ada beberapa tingkatan, yaitu tingkatan *as-Saabiqun*

al-Muqarrabun dan tingkatan *ash-shiddiqun ar-rabbaniyyun*. Itu saja sudah bermanfaat, karena ilmu mendahului amal. Tidakkah Anda perhatikan firman Allah Ta'ala:

> *"As-Sabiqun (orang-orang yang mendahului) adalah as-Sabiqun, mereka adalah orang-orang yang dihampirkan."* (al-Waaqi'ah: 10-11)

> *"Maka kalau ia dari golongan al-Muqarrabin, maka (baginya) kelapangan dan surga kenikmatan. Dan ada pun jika ia dari golongan ash-haabul yamin, maka keselamatan bagimu dari ash-haabul yamin."* (al-Waaqi'ah: 88-91)

Adapun sifat-sifat *as-Saabiqun* adalah:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati lantaran takut kepada Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak membuat sekutu dengan Tuhan mereka. Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka kerjakan, dengan hati yang takut, bahwasanya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera di dalam (melakukan) kebaikan, dan karenanya mereka mendahului."* (al-Mu'minun: 57-61)

Al-Baidhawi dalam menafsirkan kata *'lahaa'* yang terdapat dalam ayat di atas mengatakan bahwa maknanya adalah *'li ajlihaa'* (karenanya). Dan dalam menafsirkan *'Wa qulubuhum wajilah'* ia mengatakan: Hati mereka takut kalau tidak diterima, dan takut kalau tidak tepat dengan cara yang selayaknya, hingga mereka akan mendapat hukuman. Inilah sifat-sifat *as-Saabiqun* atau *al-Muqarrabun*. Mengingatkan istilah-istilah yang luhur ini sangat penting di zaman kita yang hampa spiritual ini.

Saya selalu bertanya jika ada orang yang saya cintai, teman, atau saudara saya yang meninggal: "Bagaimanakah *khatimah*-nya (akhir hayatnya)? Apakah ia meninggal dalam iman yang sempurna?" Bahkan kesibukan yang menyibukkanku adalah membahas apa yang membuat akhir hayat itu menjadi baik. Inilah yang merisaukan hati *ash-shiddiqun* dan menguasai hati orang-orang yang *'arif*. Dari sinilah dapat diketahui bahwa membahas tentang apa yang menguasai hati pada waktu menjelang kematian adalah hal yang patut diperhatikan oleh kaum Muslimin. Hal yang menguasai hati manusia pada waktu menjelang kematian hanyalah keadaan yaang ditetapkan oleh Allah semasa hidupnya. Apabila *hal*-nya selalu dzikir, hatinya terjaga (sadar), *muroqabah* (waspada) dan mengingat hari akhir, maka yang diharap adalah bahwa hal itu akan menjadi *hal*-nya pada waktu menjelang kematian; sebab kalau tidak,

sungguh sangat berbahaya.

Dari sinilah, maka para ahli *suluk* (perjalanan menuju Allah) dalam *wirid* hariannya selalu berusaha untuk menghimpun pengingatan kepada hari akhir, dzikir, dan *muraqabah*. Mereka memulai *wirid* dengan pengingatan hari akhir, memperhatikan kematian dan kehidupan setelah mati, kemudian mereka berdzikir kepada Allah dengan wirid-wirid yang biasa mereka gunakan untuk dzikir, dan mengakhiri wirid mereka dengan *muraqabah* karena Allah. Mereka akan mengulang-ulangnya siang dan malam sebanyak yang mereka mampu.

Mudah-mudahan dengan buku ini saya dapat mengambil dan memberikan manfaat tentang masalah ini.

Sesungguhnya mendasarkan *shiddiqiyah* pada *shidq*, dan mengetahui *shidq* dalam terminologi Islam, merupakan masalah yang mutlak sangat penting, sebab hal inilah yang menentukan siapa pihak yang layak dijadikan teman, sebagaimana perintah Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah kamu sekalian bersama ash-shiddiqun*."* (at-Taubah: 119)

Jika hal ini penting di semua masa, maka pada masa kita sekarang menjadi lebih penting lagi. Karena masa kita adalah masa yang penuh dengan fitnah, hawa nafsu; propaganda yang batil, ajakan yang antara kebaikan dan kejelekannya bercampur aduk, seruan para penyerunya hanya pandai berbicara tetapi tidak melaksanakannya, atau seruan-seruan yang secara lahir para penyerunya adalah saudara tetapi sesungguhnya musuh terselubung, sebagaimana ungkapan: "Musuh terselubung, kawan secara lahir."

Ada orang-orang yang terlihat alim atau rabbani, tetapi mereka terperosok ke dalam apa yang dilakukan oleh sebagian ulama Bani Israil, sehingga tidak ada amar ma'ruf dan nahi mungkar. *Khilafah* yang diberikan bai'at (janji setia) yang sudah dikenal itu pun hilang. Semua itu membuat seorang Muslim di zaman modern ini kebingungan, tidka tahu dimana harus meletakkan kaki dan di tangan siapa harus meletakkan tangannya, bahkan pada satu aliran saja terdapat berpuluh-puluh bentuk. Jalan keluar dari ini semua adalah dengan mengetahui hakikat *shidiq* agar menjadi orang *shadiq* (yang benar), dan bersama-sama dengan orang-orang yang benar.

Kenalilah kebenaran, niscaya engkau mengenali orangnya. Kebenaran tidak dapat dikenali dengan jalan mengenali orang-orang, tetapi orang-orang itu dapat dikenali dengan jalan mengenali kebenaran. Apabila seseorang mengenali hakikat shidiq, niscaya ia akan mengenali hakikat *shiddiqiyah*, *manzilah* dan *maqam-maqam* orang yang memilikinya.

Di antara hal yang dapat membantu mengenali sifat *shidiq* dan *shadiqun* (orang-orang yang benar), adalah mengenali kedustaan dan

orang-orang yang berdusta menurut terminologi syara', sebab dengan mengenali lawannya maka sesuatu menjadi jelas. Perintah untuk berada bersama-sama dengan *shadiqun* (orang-orang yang benar), berarti menunjukkan keharusan meninggalkan keberadaan di lingkung orang-orang yang dusta.

Larangan keberadaan bersama suatu golongan, secara otomatis berarti bahwa golongan itu tidak benar. Dengan rambu-rambu ini, maka terjawablah persoalan dan problematika zaman yang terpenting, hingga seseorang dapat mengetahui di mana posisinya, dan di mana seharusnya ia berada.

Karena pentingnya masalah ini, maka nash-nash yang berkenaan dengan masalah ini demikian banyak dan jelas. Keberadaan bersama jama'ah termasuk hal yang dianjurkan oleh Islam, sedangkan *mufaraqah* (memisahkan diri) kepada suatu pihak atau 'uzlah darinya itu harus dengan pertimbangan syara', sedangkan sikap menyempal adalah suatu bahaya. Di antara sunnah Allah Ta'ala ialah bahwasanya Ia menjadikan petunjuk-petunjuk itu begitu jelas, sehingga menjadi hujjah yang nyata atas manusia.

> *"Dan tidaklah Allah menyia-nyiakan iman kamu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada manusia."* (al-Baqarah: 143)

Persoalan terpenting yang tidak mendapatkan perhatian serius dari kaum awam dan kaum *khawwash* adalah persoalan *rabbaniyah*. *Rabbaniyah* yang merupakan warisan lengkap dari Rasulullah saw ini merupakan tuntutan umum dalam syari'ah. Setiap Muslim dituntut untuk merealisasikannya menurut kadar kesanggupannya. Akan tetapi, di antara orang yang menekuni *rabbaniyah* ini tidak ada yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengantarkan setiap Muslim sampai kepadanya. Sementara kebanyakan kaum Muslimin karena lalai, tidak mencurahkan kesungguhan untuk memperoleh tuntutan ini.

Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟
عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ
وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

> *"Tidaklah patut bagi seseorang yang oleh Allah diberi al-kitab, hukum dan kenabian, kemudian ia berkata kepada manusia: "Jadilah kamu sekalian hamba-hamba bagiku selain Allah." Akan tetapi: "Jadilah kamu sekalian* rabbaniyyin, *dengan sebab kamu sekalian mengajarkan al-kitab, dan dengan sebab kamu sekalian membacanya..."* (Ali 'Imran: 79)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang dituntut untuk menjadi rabbani.

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir, dan banyak mengingat Allah."* (al-Ahzab: 21)

Setiap Muslim wajib mencontoh Rasulullah saw. Di antara sunnah Rasulullah saw adalah bahwa Beliau mendatangi semua sahabatnya, dan memberikan kepada mereka semua satu macam pemberian. Beliau mengatakan:

إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي

> *"Aku ini hanyalah seorang pembagi, sedangkan Allah 'Azza wa Jalla memberi."*

Dari upaya Beliau mencurahkan kesungguhan terhadap kaum Muslimin agar mereka menjadi rabbaniyin yang mewarisi kenabian, maka kita dapati ada sebagian yang sampai ke puncak, dan sebagian lagi berada di kaki bukit, tetapi mereka sedang mendaki.

Sesungguhnya dalam masalah ini telah terjadi berbagai kekurangan dan kemunduran, akan tetapi kita harus berusaha menyempurnakan kekurangan tersebut.

Menurut nash al-Qur'an, *rabbaniyah* berarti membaca (mempelajari) dan mengajarkan al-Kitab. Allah berfirman:

> *"Akan tetapi jadilah kamu sekalian* rabbaniyyin, *dengan sebab kamu sekalian mengajarkan al-Kitab, dan dengan sebab kamu mempelajari."* (Ali 'Imran: 79)

Rabbaniyah juga berarti melanjutkan *khittah* perjuangan para Nabi untuk menegakkan Islam. Allah berfirman:

> *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersamanya* Ribbiyyun *(para pengikut agama Tuhan) yang banyak. Maka mereka tidak menjadi lemah lantaran apa yang menimpa mereka di jalan Allah, dan mereka tidak menjadi lesu serta tidak mundur, dan Allah bersama orang-orang yang sabar. Dan tidaklah perkataan mereka itu melainkan bahwa mereka mengatakan: "Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang melewati batas dalam urusan kami, dan tolonglah kami atas orang-orang kafir. Lalu Allah memberikan kepada mereka ganjaran dunia dan kebaikan ganjaran akhirat, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* (Ali 'Imran: 146-147)

Rabbaniyyun terkadang ditafsirkan dengan: *para ulama yang bijaksana.*

Rabbaniyah berarti: *shiddiqiyah* (sikap yang benar dan membenarkan), ilmu, hikmah, dan mewarisi kenabian dengan da'wah, amal, *hal* (keadaan ruhani) dan *qudwah* (keteladanan). *Rabbaniyah* tidak akan dapat dicapai kecuali dengan

a. Dzikir

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta banyak menyebut Allah." (al-Ahzab: 21)

b. Dirasah (Melakukan Kajian)

"Jadilah kamu sekalian para rabbani, *dengan sebab kamu sekalian mengajarkan al-Kitab, dan dengan sebab kamu mempelajari."* (Ali 'Imran: 79)

c. Berafiliasi kepada Rabbaniyyun

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (Luqman: 15)

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sekalian bersama-sama dengan orang-orang yang benar." (at-Taubah: 119)

Karena *al-Hikam* karya Ibnu Atha' banyak berbicara tentang adab-adab *Rabbaniyyun* baik dari segi lahir maupun batin, dan jalan untuk sampai kepada *rabbaniyyah* secara lahir dan batin, maka kami memilihnya sebagai salah satu sarana untuk menghidupkan kembali tuntunan-tuntunan ini.

Saya kira Anda sudah tahu tentang motivasi kami menulis kitab ini, dan ini adalah seri terakhir, sebab kami telah menguraikannya dalam risalah kami yang berjudul: *Ihyaa' ur Rabbaniyyah* (menghidupkan *rabbaniyyah*)

Maqam shiddiqiyah pada umat ini telah melemah, dan kami sudah menjelaskan bahwa penyebabnya adalah ketiadaan atau kelangkaan kalangan *rabbaniyun*. Padahal merekalah yang dapat memberikan pendidikan secara sempurna. Karena kebanyakan orang-orang yang menekuni masalah ini pada kurun-kurun pertama adalah para sufi, atau orang yang mengambil manfaat dari mereka atau berguru kepada mereka, sedang mereka hampir sepakat untuk menerima kitab *al-Hikam* karya Ibnu Atha'; sebab ternayta *al-Hikam* berbicara tentang hal ihwal orang yang berjalan menuju *shiddiqiyah* dan *rabbaniyyah*, juga berbicara tentang adab-adab *shiddiqin* dan *rabbaniyin*, maka saya berpikir untuk meng-ajarkannya kepada sebagian ikhwan. Dan buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil dari studi tersebut.

Saya memilih *al-Hikam* Ibnu Atha' karena pertimbangan popula-ritasnya, karena telah mendapat kepercayaan dari banyak kalangan, karena memuat hikmah-hikmah yang menakjubkan, di samping karena beberapa bagiannya dipahami secara keliru, sehingga menimbulkan kekeliruan-kekeliruan besar dalam *halaqah-halaqah* kaum sufi. Karena itu studi tentang *al-Hikam* ini merupakan koreksi bagi pemahaman yang salah tersebut, di samping pendalaman bagi satu disiplin ilmu yang nyaris terhapus.

Di dalam buku *al-Ikhwaan al-Muslimun: Ru'yatun Minad Daakhil (Ikhwanul Muslimin: Kesaksian Orang Dalam)*, disebutkan bahwa *al-Hikam* pernah diajarkan di markas Ikhwanul Muslimin. Kami diberitahu oleh guru kami, Syaikh Muhammad al-Hamid, bahwasanya Ustadz al-Banna mengajarkannya kepada orang-orang tertentu dari para muridnya. Bahkan beliau telah menulis empat catatan atas sebagian *syarah*-nya. Namun karena tidak ditemukan naskah tentang masalah ini dari Ustadz Hasan al-Banna yang sampai kepada kita, maka semoga saja *syarah* yang ditulis oleh salah seorang dari anak didik madrasahnya ini merupakan pengganti darinya.

Di dalam risalah *Ihyaa'ur Rabbaniyyah*, kami sebutkan bahwa *rabbaniyah* adalah *tsaqafah (intelektualitas)*, akhlaq, spiritualitas, dan amal. Tidak diragukan lagi, bahwa *al-Hikam* jika difahami secara benar, sebagiannya berisi tentang *tsaqafah* para *rabbani*, sebagian lagi berisi aspek akhlaq para *rabbani*, dan sebagian lainnya berisi tentang peningkatan spiritual bagi penuntut *rabbaniyah*. Apabila spiritualitas berarti mengenal Allah dari segi hati, dan melaksanakan hak-hak *rubuubiyyah* (ketuhanan), maka *al-Hikam* banyak membantu jalan ini.

Saya berobsesi untuk menulis dua macam fiqih, yaitu *fiqih besar* dan *fiqih terbesar* beserta dasar-dasarnya dan ilmu-ilmu pembantunya. Hanya saja saya mendapati bahwa dalam serial *Fi al Manhaj* ini sudah memadai sehingga tidak perlu lagi menulis sebuah tulisan tersendiri tentang masalah-masalah aqidah dan masalah-masalah fiqih. Akan tetapi saya merasa perlu menulis hal itu dari dua sisi. Yang pertama adalah tentang pentingnya studi dua fiqih tersebut, karena itu saya menulis *Jaulaat fil Fiqhain al-Kabiir wal Akbar*. Yang kedua adalah sisi tasawuf, yang sangat penting untuk ditulis, karena itu saya menulis *Tarbiyyatuna ar-Ruuhiyyah*. Mengingat sebagian orang berpendapat bahwa rincian-rincian pada kitab tersebut, baik dalam hal-hal teori maupun operasional tidak mencukupi, maka saya menulis dengan ringkas *al-Mustakhlash fii Tazkiyyatil Anfus*, dan *Syarah Hikam* ini untuk melengkapi kekurangan. Saya kira tiga kitab tersebut cukup untuk memahami perjalanan hati dan ruhani menuju Allah. Bab-bab dalam kitab-kitab tersebut saling menyempurnakan, untuk menutupi kekurangan yang membahayakan dalam masalah-masalah yang berkenaan dengan hati, spiritualitas, dan akhlaq yang menimpa zaman kita ini.

Menurut saya, *al-Hikam* terbagi atas tiga bagian pokok:

Bagian pertama: Tentang dasar-dasar dan pemikiran umum yang mendorong perjalanan menuju Allah.

Bagian kedua: Tentang perjalanan seorang *Murid* dari awal hingga akhir.

Bagian ketiga: Tentang adab para *'arif* (yang sampai pada makrifat), orang-orang yang sudah sampai, para *syaikh* dan para *mursyid* (pembimbing).

Di dalam *al-Hikam*, Syaikh Ibnu Atha' sengaja menggunakan metode pengulangan dalam uraian, untuk menyegarkan ingatan tentang masalah-masalah prinsip dalam perjalanan menuju Allah yang ingin diterangkannya secara mendalam. Dari sini Anda akan mendapati pemaparan yang saling berkaitan, akan tetapi sebenarnya nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat dibutuhkan oleh orang yang menuju kepada kesempurnaan, apabila difahami secara benar.

Sesungguhnya *al-Hikam* membicarakan detalil-detalil amal dan hakikat-hakikat *hal* yang sangat dibutuhkan oleh kaum Muslimin. *Al-Hikam* juga membangkitkan keinginan kuat untuk memperoleh *maqam ash-shiddiqin*, *ash-Shalihin*, orang-orang *'arif*, dan para *rabbani*. Inilah yang membuatnya mendapat kepercayaan dari berbagai pihak.

Jika *al-Hikam* dijelaskan dengan *syarah* yang jernih dan memadai, sehingga ahli fiqih puas dengannya, para sufi merasa senang kepadanya, dan seorang *salafi* tidak mendapatkan peluang untuk 'menyerangnya', maka barangkali hal ini merupakan faktor pendorong untuk keluar dari perdebatan sengit tentang masalah yang tidak perlu bahkan melemahkan upaya untuk mencapai ridha Allah 'Azza wa Jalla.

Tidaklah cukup jika kita hanya mengatakan salah terhadap berbagai masalah, tanpa memberikan pengganti yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidhaa ash-Shiraath al-Mustaqim*, terlebih lagi dalam masalah ini.

Perjalanan spiritual menuju Allah terasa sangat mendalam pengaruhnya pada jiwa manusia, tetapi sementara itu manusia pun berlainan tingkatan dalam masalah ini, tetapi keinginan untuk memperoleh kesempurnaan telah menjadi pendorong untuk menempuh jalan ini. Demikian pula kehausan hati dan ruhani untuk 'bergaul' secara khusyu' dan ikhlas dengan Allah sangat dirasakan kebutuhannya. Dalam pada itu Anda pun harus mengatakan kepada manusia bahwa inilah jalan yang benar.

Saya berharap semoga *syarah* ini dapat menghilangkan berbagai kerancuan, dan memberikan penjelasan yang gamblang sehingga bisa diterima oleh setiap orang yang bersikap obyektif.

Saya senantiasa menunggu berbagai saran dan kritik yang benar untuk perbaikan dan revisi buku ini pada terbitan berikutnya, insya Allah.

Sebagaimana telah kami katakan, *al-Hikam* terdiri dari tiga bagian: Bagian pertama berisi Mukadimah dan dorongan untuk menempuh perjalanan menuju Allah. Bagian ini berisi enam fasal, di mana Syaikh Ibnu Atha' membicarakan pokok-pokok pemikiran yang harus diperhatikan oleh orang yang berjalan menuju Allah. Seolah-olah Syaikh Ibnu Atha' mengatakan: "Inilah jalan yang benar, dan inilah pengertian-pengertiannya." Setelah ia mengenalkannya kepada Anda, dan Anda pun sudah merasa ingin mendapatkannya, maka kemudian ia mengatakan: "Mari kita mulai berjalan dengan permulaan yang benar, yaitu melalui *Wali Mursyid* (pembimbing) dan dzikir yang terus-menerus. Sampai

di sinilah kemudian ia memulai dengan bagian kedua, yaitu tentang adab murid, dan ini dilanjutkan hingga akhir fasal ke tujuhbelas, di mana seorang *salik* sampai pada *maqam baqa'* (kekekalan) setelah melampaui *fana'*. Ketika itu ia lantas menginjak bagian ketiga, yaitu tentang adab para *'Arif* dan orang-orang yang telah sampai *(wushul)*, dan ini dilanjutkan terus hingga akhir kitab *al-Hikam*.

Semua pembicaraan Syaikh Ibnu Atha' berkisar tentang *maqam-maqam shiddiqun* dan *rabbaniyyun*, atau tentang perjalanan menuju *maqam-maqam* tersebut, yaitu *maqam-maqam* yang sedikit para penempuhnya dan orang yang telah merealisasikannya. Allah berfirman:

> *"Dan as-Saabiqun adalah as-Saabiqun. Mereka itu adalah orang-orang yang dihampirkan. Di surga kenikmatan. Banyak dari orang-orang terdahulu, dan sedikit dari orang-orang belakangan."* (al-Waaqi'ah: 10-14)

Sesungguhnya orang yang telah mencapai *maqam shiddiqiyah* pasti memiliki kedalaman iman dan amal. Terkadang amal seorang *shiddiiq* sama saja dengan amal orang lain, bahkan kadang-kadang lebih sedikit dari amal orang lain, lalu apakah yang menjadikannya sebagai seorang yang berpredikat *shiddiiq*? Anda akan mendapati seseorang mengerjakan amal perbuatan yang sama dengan yang dikerjakan orang lain, amal perbuatannya satu, tetapi orang yang mengerjakannya bisa menjadi *shiddiq*, *shalih*, atau *munafik*. Karena tempat rujukan terakhir adalah hati. Tempat rujukan *maqam shiddiqiyah* adalah hati, baik menyangkut masalah iman, maupun masalah *hal* (keadaan ruhani) yang selalu menyertai amal. Pembicaraan Syaikh Ibnu Atha' pada akhirnya merujuk kepada rahasia-rahasia hati, baik yang berkaitan dengan iman maupun amal. Beliau menjelaskan kepada kita tentang rahasia-rahasia hati yang seyogyanya difahami oleh manusia yang melakukan amal. Ketika berbicara tentang hati, ia membicarakan tentang hal-hal yang seharusnya dijauhi manusia, dan hal-hal yang selayaknya direalisasikan.

Sebagaimana telah kami katakan, bagian ketiga dari *al-Hikam* hingga akhir berkisar tentang adab para *'arif* dan para *syaikh* yang *rabbani*, baik adab yang bersifat lahir maupun batin.

Pada permulaan kitab tersebut terdapat nukilan biografi Syaikh Ibnu Atha' yang ditulis oleh Ibnu 'Ajibah. Ia mengatakan: "Beliau adalah Syaikh Imam Tajuddiin, *turjuman al-'Arifin* (juru bicara para 'Arif), Abul Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdur Rahman bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin al-Husein bin 'Atha'illah, bernasab al-Judzami, bermadzhab Maliki, berkampung halaman Iskandariyah, seorang sufi sejati dan beraliran tarikat *asy-Syadzali*. Beliau adalah orang luar biasa dan dihormati pada zamannya. Ia meninggal pada bulan Jumadal Akhir tahun 789 sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Zarwaq."

Di dalam *ad-Dibaj al-Mudzahahab* disebutkan bahwa ia menguasai berbagai macam disiplin ilmu, seperti: tafsir, hadits, fiqih, ushul, dan lainnya.

Beliau adalah ahli ilmu kalam menurut pendekatan ahli tasawuf. Juga seorang penasihat yang banyak didengar dan diikuti orang.

Saya berkata: Gurunya yaitu Syaikh Abul Abbas al-Mursi mengakui keunggulannya. Di dalam *Latha'iful Minan* ia mengatakan: "Syaikhku mengatakan kepadaku: "Tetaplah, karena jika engkau tetap begitu, niscaya engkau akan menjadi mufti dalam dua madzhab." Maksud dua madzhab adalah Madzhab ahli syari'ah atau ahli ilmu lahir, dan madzhab ahli hakikat, atau ahli ilmu batin. Beliau juga mengatakan: "Demi Allah, pemuda ini tidak akan meninggal, hingga ia menjadi seorang da'i yang menyeru kepada Allah." Beliau juga mengatakan: "Demi Allah, kamu akan memiliki urusan besar. Demi Allah, engkau akan memiliki urusan besar.".

Al-Hikam yang akan Anda baca dan akan Anda pelajari *syarah*-nya ini, cukuplah menjadi bukti bagi Anda akan kehebatan kemampuannya. Di dalamnya terdapat keterangan yang sangat mengagumkan. Bahkan Anda tidak akan mendapati tauhid yang lebih tinggi darinya. Anda akan mendapati di dalamnya adab-adab yang luhur, dan pengetahuan rahasia-rahasia hati, di mana Anda tidak akan mendapatinya kecuali di sisi orang-orang *arif*.

Apabila sebagian besar pembicaraan Syaikh Ibnu Atha' difokuskan pada masalah-masalah hati, maka saya berusaha untuk mengumpulkan kitab-kitab *ahlis sair* (ahli perjalanan) menuju Allah, yang saya anggap dapat menyempurnakan pembicaraan Syaikh tersebut, lalu tiap-tiap bagian dari bagian-bagian kitab ini saya bagi menjadi dua bab. Pertama, bab yang berisi pilihan dari kata-kata kaum sufi yang sesuai dengan *maqam* ini. Kedua, bab yang saya pergunakan untuk men-*syarah* fasal-fasal dari bagian tersebut.

Agar pembaca dapat menyimak pembahasan-pembahasan yang akan dilaluinya, maka saya himpun beberapa hadits Nabi, yang saya letakkan pada awal buku ini, agar pembaca tahu bahwa ma'na-ma'na yang akan kita lalui ini didasarkan pada asas yang kokoh dalam sunnah Nabawiyah, dan bahwa orang-orang yang membicarakan tentang rahasia amal dan hati ini tidaklah mendatangkan perkataan atau perbuatgan bid'ah. Karena itu, buku ini terdiri atas empat bagian:

Pertama	:	Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw.
Kedua	:	Tuntunan-tuntunan untuk para *Thalib*.
Ketiga	:	Tuntunan-tuntunan untuk para *Murid*.
Keempat	:	Tuntunan-tuntunan untuk para *'arif*, para *syaikh* dan para *mursyid*. ❖

SEBAIK-BAIK PETUNJUK ADALAH PETUNJUK NABI MUHAMMAD SAW

*Pendahuluan**

Pada bagian ini saya ingin mengingatkan tentang pengertian-pengertian yang sebenarnya pembaca tidak asing lagi manakala melewati bagian berikutnya, yaitu berbagai pendapat para penempuh jalan menuju Allah 'Azza wa Jalla. Saya mendahulukan ini, sebab al-Kitab dan as-Sunnah berhak untuk didahulukan.

Pada bagian ini saya ingin agar seorang penempuh jalan menuju Allah mengetahui tuntutan-tuntutan Allah. Para ahli *suluk* biasanya tidak menyebutkan ini dalam kitab-kitab mereka, sebab menurut mereka tempatnya pada kitab-kitab lain. Bagian ini saya gunakan untuk 'membajak' lahan hati, menanami dan menyiramnya, agar setelah itu dapat membantu menumbuhkan apa yang ditanam oleh Pembuat Syari'at.

Saya pilih hadits-hadits bab ini dari kitab *Jam'ul Fawa'id*, karya Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman, dengan *takhrij* Abdullah Hasyim al-Yamani. Kitab ini termasuk kitab yang paling lengkap menghimpun sunnah. Kemudian saya berikan catatan-catatan ringkas tentang hadits-hadits yang berkenan dengan *maqam* ini.

Saya menulis buku ini, sekalipun saya tahu sebagian orang sangat sensitif dan alergi untuk menerimanya. Sebagai jawaban untuk mereka ini, telah saya tulis sebuah buku lain yang berjudul *Jaulaat fil Fiqhaini al-Kabir wa al-Akbar.* Hal yang menjadi acuan saya adalah isi atau substansi. Karena itu, siapa yang mempunyai 'catatan' berkenaan dengan isi atau substansi tersebut, sebaiknya ia menyampaikannya melalui alamat penerbit, dan insya Allah akan mendapatkan perhatian semestinya.

---

*Bacalah bagian pertama buku ini dengan cermat dan teliti sebelum Anda membaca bagian-bagian berikutnya (ed).

Literatur Islam sekarang telah dipenuhi oleh berbagai sajian akal dan fikiran, bahkan masih sangat membutuhkan tambahan tetapi terdapat kekosongan buku-buku yang menjadi santapan hati dan ruhani. Karena itu saya mengkhususkan sebagian kesempatan untuk melakukan hal ini, dan jika Allah berkenan menerimanya, maka segala sesuatunya setelah itu akan menjadi mudah.

Sesungguhnya hati akan hidup lantaran kalimat *hikmah*. Saya berharap semoga apa yang terkandung dalam buku ini menjadi semacam hikmah, dan merupakan pendorong untuk menuju al-Kitab dan as-Sunnah, karena keduanya menghimpun *hikmah*. Akan tetapi telah dimaklumi bahwasanya ada beberapa orang yang membaca al-Qur'an, tetapi hanya sampai di tenggorokan saja, atau dengan istilah lain: "Iman mereka tidak melampaui tenggorokannya." Semoga buku ini dapat membantu mewujudkan hati yang bisa dan layak dimasuki oleh ma'na-ma'na al-Qur'an, sehingga penuh dengan hidayah dan cahaya.

Berikut ini hadits-hadits* yang kami pilih, sesuai dengan topik buku ini:

•••

Aunur Rafiq Shalih Tamhid, penyunting edisi bahasa Indonesia Mengatakan bahwa mengingat ketebalan buku ini maka terpaksa hadits-hadits yang telah diseleksi oleh Syaikh Sa'id Hawwa tersebut tidak dapat dicantumkan semuanya. Tetapi kami menyeleksi ulang dengan tidak mencantumkan hadits-hadits yang kami anggap sudah sangat populer di kalangan pembaca Indonesia. Mohon ma'af atas kebijakan ini.❖

*Dalam kitab ini penyusun menghimpun hadits-hadits dari 14 kitab hadits yang terkemuka. Yaitu: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa' Imam Malik, Masanib Ahmad, dan Abu Ya'la, ad-Darimi, Abu Bakar al-Bazzar,* dan tiga kitab *Mu'jam* Thabrani.

*Hadits-hadits Nabi Muhammad saw tentang Spiritualisme**

١ – (أبو سعيد) : يَخْـرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيْمَانِ. قال أبو سعيد : مَنْ شَكَّ فَلْيَقْرَأْ : أنّ الله لا يظلم مثقال ذرة.

1. Dari Abu Sa'id: "Akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya ada setitik dzarrah dari iman." Abu Sa'id berkata: "Maka barangsiapa yang ragu-ragu, hendaklah ia membaca: *'Innallaaha laa yadhlimu mitsqaala dzarrah."* (Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya meskipun hanya seberat dzarrah). *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan Bukhari secara marfu', berkaitan dengan hadits syafa'ah yang panjang. Demikian dalam Tafsir Ibnu Katsir (1/497))*[1]

Saya berkata bahwa yang dijadikan ukuran di sisi Allah adalah apa yang terdapat di dalam hati. Karena itu, perjalanan hati menuju Allah merupakan hal yang paling penting dan tak tertandingi oleh kepentingan lain. Ilmu yang membahas tentang itu memiliki kemuliaan yang besar, bahkan hasil dan tujuan mempelajari al-Kitab dan as-Sunnah adalah *wushul* (sampai) kepada iman dan peningkatan iman.

---

*Pengarang kitab *Jama'ul Fawaid* hanya menyebutkan *sanad-sanad* hadits secara ringkas, dengan menyebutkan perawinya saja. Pada muqaddimah kitab tersebut ia mengatakan: "Kalau perawi menerangkan cara periwayatannya, seperti: "Aku mendengar Nabi saw," atau ia mengatakan: "Dari...., maka saya akan mengatakan bahwa ia me-*marfu'*-kannya kalau ia seorang sahabat, dan sya akan mengatakan bahwa ia me-*mursal*-kannya kalau ia bukan sahabat. Untuk melengkapinya, pada tiap-tiap akhir hadits, kami sebutkan catatan-catatan kaki yang dibuat oleh Syaikh Abdullah Hasyim al-Yamani. Kami juga mencantumkan judul-judul bab dari kitab *Jama'ul Fawaid* pada tiap-tiap kumpulan hadits-hadits pilihan dari bab-bab ini.

1. (1/3) *Kitabul Iman, Fadhlul-Iman,* no. 5

٢ – (وعنه) رفعه : مَنْ قَالَ رَضِيْتُ بِا للهِ رَبّاً وَ بِالإِسْلاَمِ دِيْناً وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَجَبَتْ لَهُ اْلجَنَّةُ

2. Dari Abi Sa'id, ia me-*marfu'*-kannya: "Barangsiapa mengucapkan: "Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul," maka wajib baginya surga". *(Diriwayatkan oleh Abu Daud. Diriwayatkan pula oleh Nasa'i. Muslim dan Nasa'i mengeluarkan hadits ini dari hadits Abu Abdir Rahman al-Habli Abdullah bin Yazid dari Abi Sa'id lebih lengkap darinya. Demikian yang terdapat dalam Takhrij as-Sunan (2/154).*[2]

Saya berkata bahwa ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul merupakan tanda keridhaan terhadap Muhammad saw, sebagai panutan dan sebagai pemimpin. Tanda keridhaan terhadap Tuhan adalah berserah diri kepada agama-Nya, dan menerima qadha dan qadar-Nya.

٣ – (أبو ذر) : خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ فَقُلْتُ : إِنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ قَالَ : فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ اْلقَمَرِ فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ : "مَنْ هَذَا ؟" فَقُلْتُ : أَبُو ذَرٍّ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ قَالَ :" يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَالَهْ" قَالَ : فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ : " إِنَّ اْلمُكْثِرِيْنَ هُمُ اْلمُقِلُّوْنَ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْراً فَنَفَحَ فِيْهِ عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَائِهِ وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْراً" قَالَ : فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ لِيْ : "اِجْلِسْ هَهُنَا" قَالَ : فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ فَقَالَ لِيْ: " هُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ " قَالَ : فَانْطَلَقَ فِي اْلحَرَّةِ حَتَّى لاَ أَرَاهُ فَلَبِثَ عَنِّي فَأَطَالَ اللُّبْثَ ، ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ وَهُوَ مُقْبِلٌ : "وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ" قَالَ : فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ فَقُلْتُ : "يَانَبِيَّ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ مَنْ تُكَلِّمُ فِي جَانِبِ اْلحَرَّةِ ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَداً يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئاً، قَالَ : "ذَاكَ جِبْرِيْلُ عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ اْلحَرَّةِ، فَقَالَ : بَشِّرْ أُمَّتَكَ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِا للهِ شَيْئاً دَخَلَ اْلجَنَّةَ، فَقُلْتُ : يَا جِبْرِيْلُ وَإِنْ زَنَي وَإِنْ سَرَقَ ، قَال

2. (1/3) Ibid, nomor: 6.

: "نَعَمْ" قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَي قَالَ : "نَعَمْ" قُلْتُ : وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَي قَالَ : "نَعَمْ وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ" .

3. Dari Abu Dzar: "Aku keluar pada suatu malam, tiba-tiba aku mendapati Rasulullah saw berjalan sendirian. Lalu aku berkata: "Sesungguhnya ia tidak suka kalau ada seseorang yang berjalan bersamanya." Abu Dzar berkata: "Aku mulai berjalan di bawah naungan rembulan, lalu Rasulullah saw menoleh dan melihatku, lalu bersabda: "Siapakah Anda?" Aku menjawab: "Abu Dzar. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu." Beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar, kemarilah!" Abu Dzar berkata: "Kemudian aku berjalan bersamanya sesaat, lalu Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang-orang kaya adalah orang-orang miskin pada hari kiamat, kecuali orang yang diberi kebaikan (kekayaan) oleh Allah, lalu Dia menuangkannya dari arah kanannya, arah kirinya, arah depan, dan dari arah belakangnya, dan ia menggunakannya untuk kebaikan." Abu Dzar berkata: "Lalu aku berjalan dengannya sesaat, kemudian beliau bersabda: "Duduklah di sini." Maka beliau mendudukkanku di suatu lembah yang disekitarnya ada bebatuan, lalu beliau bersabda kepadaku: "Tetaplah di sini hingga aku kembali ke padamu." Lalu Rasulullah berangkat menuju tanah bebatuan, hingga aku tidak melihatnya. Beliau meninggalkanku lama sekali, lalu ketika kembali, aku mendengarnya bersabda: "Sekalipun berbuat zina dan mencuri?" Abu Dzar berkata,"Ketika beliau datang, aku tidak sabar lagi lalu aku berkata, "Wahai Nabi Allah semoga Allah menjadi tebusanku sebagai tebusanmu, siapakah yang berbicara denganmu di balik bebatuan? Aku tidak mendengar seorang pun yang menjawabmu." Beliau menjawab: "Itu adalah Jibril, ia tampak padaku di balik bebatuan, lalu berkata: "Berilah kabar gembira umatmu: Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, maka ia akan masuk surga. Lalu aku (Rasulullah) bertanya: "Wahai Jibril, apakah sekali pun ia berzina dan mencuri?" Jibril menjawab: "Ya." Aku (Abu Dzar) bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah sekalipun ia berzina dan mencuri?" Rasulullah bersabda: "Ya." Aku (Abu Dzar) bertanya lagi: "Apakah sekalipun ia berzina dan mencuri?" Rasulullah menjawab: "Ya, sekalipun ia minum khamar." *(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)*[3]

Saya berkata: "Apabila iman dan tauhid masih bersih, maka dugaan akan datangnya rahmat Allah tiada batasnya. Akan tetapi kehendak Allah itu mutlak, apakah Dia akan menyiksa orang yang durhaka, ataukah akan mengampuninya. Persoalannya adalah menyangkut kehendak Allah. Maka kaum Sufi benar-benar mencurahkan kesungguhan mereka."

---

3. (1/5) Ibid, nomor: 14.

٤ – (صهيب) رفعه : عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا، وَ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا.

4. Dari Shuhaib, ia me-*marfu'*-kan: "Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sesungguhnya semua urusannya baik baginya, dan hal ini hanya ada pada seorang Mukmin. Apabila mendapat sesuatu yang menyenangkan, maka ia bersabar, maka hal itu adalah baik. Dan apabila ditimpa kesusahan, ia bersabar, maka hal itu lebih baik." *(Diriwayatkan oleh Muslim)*[4]

Ini adalah pembicaraan tentang sabar dan syukur. Dari hadits ini dan dari hadits-hadits yang seumpama dengan ini, kaum sufi memperoleh ide tentang *maqam-maqam* hati, seperti: zuhud, ikhlas, tawakkal, *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan). Maka menulis tentang masalah-masalah seperti ini bukanlah merupakan bid'ah, akan tetapi termasuk bab menggabungkan sesuatu dengan hal lain yang setara.

٥ – (ابن عمرو ابن العاص) رفعه : إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِي عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيَنْشُرُ لَهُ تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ سِجِلاًّ كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلَ مَدِّ الْبَصَرِ ثُمَّ يَقُوْلُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِي الْحَافِظُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ . فَيَقُوْلُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ ، فَيَقُوْلُ تَعَالَى : بَلَى إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ ، فَيُخْرِجُ لَهُ بِطَاقَةً فِيْهَا : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ، فَيَقُوْلُ : أُحْضُرْ وَزْنَكَ ، فَيَقُوْلُ : يَا رَبِّ مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةُ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ قَالَ : فَإِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِي كَفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِي كَفَّةٍ فَطَاشَتْ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتْ الْبِطَاقَةُ وَ لاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ تَعَالَى شَيْءٌ.

5. Dari Ibnu 'Amr bin al-'Ash, ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya Allah akan menyelesaikan seseorang dari umatku di hadapan semua makhluq pada hari kiamat. Lalu Allah membukakan untuknya

4. (1/7) Ibid, nomor: 21.

sembilan puluh sembilan catatan, setiap catatan panjangnya sepanjang penglihatan. Kemudian Allah berfirman: "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para pencatat-Ku yang menjaganya menzalimimu?" Orang itu menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku." Allah berfirman: "Apakah engkau punya suatu alasan?" Ia menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku." maka Allah berfirman: "Ya sesungguhnya engkau mempunyai suatu kebaikan di sisi Kami, karena pada hari ini tidak ada kezaliman." Lalu Allah mengeluarkan untuknya selembar kartu yang padanya tertera: "Asyhadu al-laa ilaaha illallah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh." Lalu Allah berfirman: "Datangkanlah timbanganmu!" Maka orang itu bertanya: "Wahai Tuhanku, kartu apakah yang menyertai catatan-catatan itu?" Allah berfirman: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi." Kemudian catatan-catatan itu diletakkan pada salah satu daun timbangan, dan kartu itu diletakkan pada daun timbangan yang lain. Maka catatan-catatan itu miring, dan kartu itu menjadi berat. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dari nama Allah Ta'ala." *(Diriwayatkan oleh Tirmdizi, dan ia mengatakan bahwa hadits ini hadits hasan gharib. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih, menurut syarat Imam Muslim)*[5]

Dari hadits ini kaum sufi mengambil suatu pemikiran tentang penghormatan kepada orang yang memiliki 'Laa ilaaha illallah', dan penerimaan mereka dengan segala apa yang ada pada mereka. Barangkali dengan kehadiran mereka di majelis-majelis ilmu dan dzikir dapat mengundang kehadiran rahmat dan pemberian Allah.

٦ – (أبو امامة) : قَالَ رَجُـلٌ : يَا رَسُوْلَ الله مَا الإِيْمَانُ ؟ قَالَ : "إِذَا سَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ وَسَاءَتْكَ سَيِّئَتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ .

6. (Abu Umamah): Ada seseorang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?" Rasulullah saw bersabda: "Kalau kebaikanmu itu membuatmu senang, dan kalau kejelekanmu itu membuatmu susah, maka engkau seorang Mukmin." *(al-Kabir)*[6]

Dikeluarkan juga oleh Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi dan adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah*. Hakim mengatakan bahwa hadits ini menurut syarat Bukhari dan Muslim, dan adz-Dzahabi menguatkannya. Al-'Iraqi mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Al-Haitsami mengatakan: "Para perawi Thabrani adalah juga para perawi Bukhari; hanya saja padanya ada Yahya bin Abi Katsir, ia adalah seorang *mudallis*, meskipun ia termasuk para perawinya. Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Musa

5. (1/9) Ibid, nomor: 31.
6. (1/16) Kitabul Iman, Ta'riful Iman wal Islam, no. 57.

dengan *isnad* yang kuat, tetapi padanya ada *inqitha'* (keterputusan), dengan lafadz: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, lalu ia gembira dengannya; dan barangsiapa yang melakukan kejelekan, lalu hal itu menyusahkannya, maka ia seorang Mukmin." Demikianlah yang terdapat dalam *al-Faidh* (1/375), dan *Majma' az-Zawa'id* (1/86)

٧ – (انس) رفعه : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

7. (Anas), ia me-*marfu'*-kannya: "Tiadalah beriman salah seorang di antara kamu, sehingga aku lebih dicintainya dari pada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya." *(Bukhari, Muslim dan Nasa'i)*[7]

٨ – (وعنه) رفعه : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

8. (Anas), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidaklah beriman salah seorang dari kamu, sehingga ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya." *(Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)*[8]

Dari sini maka kaum sufi mengutamakan orang lain, membantu dan menginginkan kebaikan bagi yang lain.

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ اَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

9. Orang mu'min adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Orang Mu'min adalah orang yang manusia merasa aman dari gangguannya terhadap darah dan harta mereka. *(Tirmidzi dan an-Nasa'i)*[9]

١٠ – (ابن سعود) : سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْوَسْوَسَةِ فَقَالُوْا : إِنَّ أَحَدَنَا لَيَجِدُ فِي نَفْسِهِ مَا لأَنْ يَحْتَرِقَ حَتَّى يَصِيْرَ حُمَمَةً أَوْ يَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ قَالَ : "ذَلِكَ مَحْضُ الْإِيْمَانِ .

10. (Ibnu Mas'ud): Rasulullah saw ditanya tentang *waswash* (bisikan keraguan), maka mereka berkata: "Sesungguhnya salah seorang dari kami telah mendapati sesuatu dalam dirinya, yang mana kalau dia dibakar hingga menjadi arang, atau ia diterjunkan dari langit ke bumi, itu lebih disukainya daripada mengatakannya." Maka Rasulullah saw bersabda: "Itu adalah esensi iman." *(Muslim)*[10]

7. (1/17) *Kitabul Iman, Khishalul Iman wa sayaatih*, no. 69.
8. (1/17) Ibid, no. 70.
9. (1/18) Ibid. no.73.
10. (1/19) Ibid, no. 79.

Dalam riwayat Muslim dan Abu Daud dari jalan lain, tersebut: "Segala puji bagi Allah yang telah membalas tipudaya *waswasah.*"

Pada awal perjalanannya, seorang *salik* seringkali dirintangi oleh bisikan-bisikan keraguan. Biasanya para syaikh mengobatinya dengan cara-cara seperti ini: Bisa jadi mereka mengobatinya dengan menyebutkan dalil-dalil dan mengajarkan tauhid, dan bisa jadi juga dengan cara meminta orang yang berdzikir untuk memperbanyak dzikirnya, membaca al-Qur'an dan memperhatikannya, hingga hal itu lepas darinya. Salah seorang syaikh kami berkata: "Apabila bisikan-bisikan itu semakin kuat di dalam dada, maka dengan sebab itu seseorang bisa keluar menjadi seorang *shiddiq*, atau menjadi *zindiq* (atheis). Kalau Allah memuliakan dan mempertemukannya dengan para *rabbani* maka ia akan menjadi seorang "shiddiq," tapi bila bertemu dengan orang-orang atheis, ia akan keluar menjadi seorang *zindiq*. Di antara obat untuk mengobati *hal* yang seperti ini ialah dengan cara memperbanyak membaca dan memperhatikan firman Allah:

> *"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran; kalau Ia menghendaki, maka Ia akan menghilangkanmu, dan Ia akan mendatangkan makhluq yang baru. Dan tidaklah hal itu berat bagi Allah."* (Ibrahim: 19-20)

Di samping itu juga dengan memperbanyak bersyukur, lantaran Allah telah menjadikan kita sebagai anak cucu kaum Muslimin, lalu Ia membuat kita mengerti Islam.

١١ – (عوف بن مالك الشجعي) : كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تِسْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ سَبْعَةً فَقَالَ : " أَلاَ تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ؟" وَكُنَّا حَدِيْثَ عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ فَقُلْنَا : قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا وَقُلْنَا : قَدْ بَايَعْنَاكَ يَارَسُوْلَ اللهِ فَعَلَى مَاذَا نُبَايِعُكَ ؟ قَالَ : " أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَ لاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَتُصَلُّوا الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ ، وَتَسْمَعُوْا وَ تُطِيْعُوْا وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً قَالَ : وَلاَ تَسْأَلُوْا النَّاسَ شَيْئًا" فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أُولَئِكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ سَوْطُ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُنَاوِلَهُ إِيَّاهُ.

11. ('Auf bin Malik al-Asyja'i): "Kami berada di sisi Rasulullah saw, kami berjumlah sembilan, delapan, atau tujuh orang. Lalu Rasulullah saw bersabda: "Apakah kamu sekalian tidak berbai'at kepada Rasulullah?" Padahal kami belum lama dibai'at. Lalu kami berkata: "Kami telah berbai'at kepadamu, wahai Rasulullah."

Maka kami membentangkan tangan-tangan kami dan berkata: "Kami telah berbai'at kepadamu, wahai Rasu-lullah. Maka atas apa kami harus berbai'at kepadamu?" Ia bersabda: "Hendaklah kamu menyembah Allah, dan jangan kamu menyeku-tukan-Nya dengan sesuatu pun, shalat lima waktu, dan supaya kamu sekalian ta'at. Rasulullah membisikkan kata-kata: "Dan janganlah kamu minta sesuatu kepada manusia." Sungguh aku melihat sebagian dari orang-orang itu, cemeti salah seorang dari mereka jatuh tetapi ia tidak meminta kepada seorang pun untuk mengambilkannya," *(Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i, dengan riwayat yang panjang)*[11]

Hadits ini merupakan prinsip dan dasar dalam menjaga *hal* para *salik* dan kecenderungan mereka. Tidak semua *salik* sama, demikian pula kemampuan mereka juga tidak sama. Karena itu sebagian *salik* dibedakan dalam hal *taklif* (tugas) yang sesuai dengan keadaannya.

١٢ – وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَلاَ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي بَلَدِكُمْ هَذَا وَلَكِنْ سَتَكُوْنُ لَهُ طَاعَةٌ فِيْمَا تَحْتَقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ وَسَيَرْضَى بِهِ"

12. Rasulullah saw bersabda: "Ketahuilah, bahwasanya setan telah berputus asa untuk dapat disembah (ditaati) di negerimu ini, akan tetapi ia akan memperoleh ketaatan (ditaati) dalam amal-amal yang kamu sepelekan, dan ia akan puas dengannya." *(Tirmidzi, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Umar)*[12]

Hadits ini menjadi prinsip bagi para penempuh jalan ruhani untuk bersungguh-sungguh agar tidak meremehkan dosa kecil maupun besar. Karena itu, mereka akan memperhatikan kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, adab-adab, cita rasa, muru'ah, dan kecintaan terhadap hal-hal yang terpuji. Mereka akan berhati-hati dari dosa-dosa besar dan kecil, karena dosa-dosa kecil akan menyebabkan dosa-dosa besar, sedangkan dosa-dosa besar akan membawa kepada kekufuran.

١٣ – (ابو هريرة) رفعه : إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الإِيْمَانُ وَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ فَإِذَا أَقْلَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الإِيْمَانُ .

13. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Apabila seseorang berzina, maka iman keluar darinya, dan di atasnya ada semacam kegelapan.

11. (1/20) *Kitabul Iman, Ahkaamul Iman wa Dzikril Bai'ah wa Ghairu Dzaalik*, no. 90.
12. (1/22) Kitabul Iman, Ahkaamul Bai'ah wa Ghairu Dzaalik, no. 98.

Apabila ia meninggalkannya, maka iman itu kembali kepadanya." *(Abu Daud)*[13]

Dikeluarkan juga oleh Hakim, ia mengatakan bahwa hadits ini *shahih*, dan dikuatkan oleh adz-Dzahabi. Al-Iraqi megnatakan bahwa hadits ini *shahih*. As-Suyuthi mengisyaratkan ke-*shahih*-annya. Demikianlah yang terdapat di dalam *al-Faidh* (1/368)

Hadits ini menunjukkan bahwa iman adalah sesuatu yang benar-benar ada, ia mempunyai hakikat di dalam hati. Sedangkan kewajiban dan tugas seorang salik adalah merawat, menjaga, menumbuhkan dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merusak atau melenyapkannya.

١٤ – (ابن عمرو بن العاص) : إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ فَاسْأَلُوا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الإِيْمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ .

14. (Ibnu 'Amer bin al-'Ash), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya iman yang ada di dalam hatimu akan usang sebagaimana halnya pakaian, maka mintalah kepada Allah agar memperbarui iman di dalam hati-hati kamu." *(al-Kabir)*[14]

Dikeluarkan juga oleh al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa para perawinya terpercaya. Adz-Dzahabi menguatkannya, sedangkan ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* mengeluarkannya dari jalan Abdullah bin Umar bin al-Khattab. Al-Haitsami mengatakan bahwa *isnad*-nya *hasan*. Al-Iraqi mengatakan dalam *Amali*-nya bahwa hadits ini *hasan* dari kedua jalan tersebut. Demikianlah yang tersebut di dalam *al-Faidh* (2/324).

١٥ – (أبو هريرة) رفعه : جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ ، قِيْلَ : يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا ؟! قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

15. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Perbaharuilah iman kamu." Dikatakan: "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya kami memperbarui iman kami?" Rasulullah bersabda: "Perbanyaklah mengucapkan 'Laa ilaaha illallah'. *(Ahmad)*[15]

Isnad hadits ini *jayyid*, di dalamnya ada Samir bin Nahar, ia dikuatkan oleh Ibnu Hibban. Demikianlah yang terdapat dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/52).

Dua hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa iman membutuhkan pembaharuan terus-menerus, dan cara memperbaharuinya di antaranya adalah dengan dzikir dan do'a.

---

13. (1/23) Ibid, no. 106.
14. (1/24) Ibid, no. 109 (19).
15. (1/24) *Kitabul Iman, Ahkaamul Iman wa Dzikril bai'ah wa Ghairu Dzaalik*, no. 110.

١٦ – (ابن مسعود) رفعه : إِنَّ اللهَ عز وجل قَسَّمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ، وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسْلِمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ، وَلَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ. قُلْتُ : وَمَا بَوَائِقُهُ يَارَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : غَشْمُهُ وَظُلْمُهُ، وَلَا يَكْسِبُ مَالاً مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيهِ، وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ، وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ. إِنَّ اللهَ لَا يَمْحُو السَّيِّءَ بِالسَّيِّءِ وَلَكِنَّهُ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ.

16. (Ibnu Mas'ud) ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah membagi akhlaq kepada kamu sebagaimana Dia membagi rizki, dan sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan yang tidak dicintai-Nya; sedangkan Ia tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang dicintai-Nya. Barangsiapa diberi agama, sungguh ia telah dicintai-Nya. Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, tidaklah masuk Islam salah seorang dari kamu, hingga ia menyelamatkan hati dan lisannya; dan tidaklah beriman salah seorang dari kamu, sehingga tetangganya merasa aman dari kejahatannya." Aku bertanya: "Apakah kejahatan-kejahatannya itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Kelaliman dan kezalimannya, dan tidaklah ia memperoleh harta dengan jalan yang haram lalu menginfakkannya kemudian ia akan diberkahi; dan tidaklah pula ia bersedekah dengannya lalu diterima; dan tidaklah ia membiarkannya di belakang punggungnya, melainkan hanya akan menambahnya menuju neraka. Sesungguhnya Allah tidak menghapus kejelekan dengan kejelekan, tetapi Dia menghapus kejelekan dengan kebaikan. Sesungguhnya kotoran tidak dapat menghapus kotoran." *(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari jalan Aban bin Ishaq dari ash-Shabaah, dan sebagian dari mereka meng-hasan-kannya, wallahu a'lam. Demikianlah yang terdapat di dalam at-Targhib (2/550), dan Majma' az-Zawa'id (1/53). Sebagian perawinya ada yang samar, dan kebanyakan dari mereka tsiqat (terpercaya).*[16]

16. (1/24) Ibid, no. 111.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kehormatan duniawi tidak termasuk tanda *karamah* (kemuliaan) di sisi Allah, bahkan terkadang seorang Mukmin diuji, sementara orang kafir dan munafik selamat dari ujian tersebut. Hendaknya para *Murid Rabbaniyyin* mengetahui, bahwasanya apabila mereka melihat para Syaikh sedang mendapat ujian atau kefakiran, atau mereka melihat orang di sekelilingnya berada dalam kesempitan, maka hal itu merupakan sunnah para Rasul dan sahabat-sahabat mereka.

١٧ – (ابو سعيد) رفعه : اَلْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ : قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوطٌ عَلَيْهِ غِلَافُهُ، وَقَلْبٌ مَنْكُوسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمَثَلُ الإِيمَانِ فِيهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمِدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ. فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ .

17. (Abu Sa'id), ia me-*marfu'*-kannya: "Hati ada empat macam: (a) hati yang bersih, di dalamnya ada semacam lentera yang bersinar (b) hati yang terbungkus yang terikat dan padanya ada bungkusnya (c) hati yang terbalik, (d) hati yang dibentangkan. Ada pun hati yang bersih adalah hati seorang Mukmin; adapun hati yang terbalik adalah hari seorang munafik, ia tahu tetapi mengingkari; adapun hati yang terbentang adalah hati yang padanya ada iman dan kemunafikan; dan perumpamaan iman yang ada padanya adalah seperti sayuran yang disuplai air yang bersih, sedangkan perumpamaan kemunafikan yang ada padanya adalah seperti bisul yang disuplai nanah dan darah. Mana di antara kedua suplai itu yang dominan atas lainnya, maka ia yang menang." *(Ahmad, dan dalam ash-Shaghir, diriwayatkan dengan sanad yang lemah)*[17]

Di dalam sanad hadits ini ada Laits bin Abi Salim. Demikianlah yang terdapat dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/63). Hadits ini dinilai *jayyid* oleh Ibnu Katsir.

Hadits ini merupakan prinsip tentang perjalanan hati menuju Allah, dan kedudukannya di dalam taklif. Juga tentang apa yang dituntut syari'at dari setiap *mukallaf* berkenaan dengan berbagai masalah hati.

---

17. (1/125) ibid. no. 115.

١٨ - (ابو موسى) : قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ فَقَالَ : إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّوْرُ - وَفِي رِوَايَةٍ اَلنَّارُ - لَوْ كَشَفَهُ لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ .

18. (Abu Musa): "Rasulullah saw berdiri di antara kami dengan menyampaikan lima kalimat, kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidaklah patut bagi-Nya tidur, Ia menurunkan dan menaikkan timbangan, diajukan kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam, hijab-Nya adalah cahaya- dalam riwayat Abu Bakar: "api", kalau Ia membukanya maka kemuliaan wajah-Nya akan membakar sejauh batas akhir pandangan makhluk-Nya." *(Muslim)*[18]

Sesungguhnya *suluk* menuju Allah yang terpenting adalah menipiskan hijab antara hati mereka dan Allah 'Azza wa Jalla dengan menempuh jalan yang mengantarkan kepada hal tersebut. Selama berada di dunia, pasti ada hijab yang menghalangi manusia, akan tetapi sangat berbeda antara orang yang di dalam hatinya ada penutup dan orang yang telah sampai kepada tingkat yakin, dan di sinilah derajat para *shiddiqun* itu saling berpaut.

١٩ - (عائشة) : صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَيْئاً فَرَخَّصَ فِيْهِ فَتَنَزَّهَ عَنْهُ قَوْمٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللهَ ثُمَّ قَالَ : "مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُوْنَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللهِ إِنِّي لأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً".

19. (A'isyah): "Rasulullah saw melakukan sesuatu, lalu ia diberi keringanan, kemudian ada suatu kaum yang meninggalkannya, hingga hal itu sampai kepada Nabi saw, maka ia berkhutbah, lalu memuji Allah dan bersabda: "Mengapa orang-orang mening-galkan sesuatu yang saya lakukan. Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah, dan aku adalah orang yang paling takut kepada Allah." *(Bukhari dan Muslim)*[19]

---

18. (1/26) *Kitabul Iman, ahkaamul Iman wa Dzikril Bai'ah,* no. 122.
19. (1/32) Ibid, no. 159.

Perhatikan sabda Nabi saw: *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu di antara mereka tentang Allah, dan orang yang paling takut kepada-Nya,"* agar Anda mengetahui bahwa manusia berbeda tingkatan pengetahuannya tentang Allah dan rasa takutnya kepada-Nya. Ilmu yang kita bicarakan ini bertujuan meningkatkan ilmu tentang Allah dan memperbesar rasa takut kepada-Nya. Hal ini bukan semata-mata masalah yang bersifat rasional dan logis belaka, akan tetapi faktor yang berkenaan dengan hati dalam masalah ini sangat dituntut dan menjadi tujuan. Sekitar masalah inilah senandung yang senantiasa dilantunkan oleh orang-orang yang *'arif*.

٢٠ – (عائشة) : كَانَ لِرَسُولِ اللهِ ﷺ حَصِيرٌ يَحْجُرُهُ بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهِ وَيَبْسُطُهُ بِالنَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَثُوبُونَ إِلَيْهِ يُصَلُّونَ بِصَلاَتِهِ حَتَّى كَثُرُوا فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ : "أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ، وَإِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ .

20. (A'isyah): "Adalah Rasulullah saw memiliki sehelai tikar, lalu ia membuat kamar dengannya pada waktu malam dan shalat di dalamnya, dan ia membentangkannya di siang hari dan duduk di atasnya, maka manusia berhamburan kepadanya dan shalat dengan shalatnya itu, hingga mereka menjadi banyak, lalu ia datang dan bersabda: "Ambillah dariku apa yang kamu kuat melaksanakannya, karena sesungguhnya Allah tidak pernah bosan, dan sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang terus-menerus meskipun sedikit." *(Imam enam)*[20]

Dalam riwayat lain ada tambahan: "Dan sesungguhnya keluarga Muhammad apabila melakukan suatu amalan, maka mereka tetap melakukannya."

٢١ – سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا : "وَلاَ أَنْتَ يَارَسُولَ اللهِ" قَالَ : "وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

21. "Berusahalah setepat mungkin, dan sedekat mungkin, dan ketahuilah bahwasanya amal salah seorang dari kamu tidak dapat memasukkannya ke surga." Mereka berkata: "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda: "Tidak juga aku, melainkan Allah mencurahkan kepadaku ampunan dan rahmat-Nya."[21]

---

20. (1/34) Ibid, no. 180.
21. (1/34) Ibid, no. 72.

Hadits ini merupakan dasar pengetahuan bahwanya Nabi saw, keluarga, dan para sahabatnya memiliki amalan harian bersama Allah Ta'ala. Karena itu, ahli *suluk* dituntut untuk merutinkan wirid-wirid harian, masing-masing menurut kemampuannya, berupa shalawat, dzikir, membaca al-Qur'an, mencari ilmu, melakukan kajian dan menunaikan kewajiban-kewajiban.

٢٢ – (أبو هريرة) رفعه : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةً، فَإِنْ صَاحِبُهَا سَدَّدَ وَقَارَبَ فَارْجُوهُ وَإِنْ أُشِيرَ إِلَيْهِ بِالأَصَابِعِ فَلاَ تَعُدُّوهُ.

22. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya segala sesuatu ada masa giatnya, dan setiap masa giat ada masa kendurnya. Apabila orang yang memiliki hal itu menjaga ketepatan dan kedekatan, maka haraplah ia, dan jika diisyaratkan dengan jari, maka janganlah kamu sekalian memperhitungkannya." *(Tirmidzi)*[22]

Ia mengatakan, bahwa hadits ini *shahih gharib*; di dalamnya ada Muhammad bin 'Ajlan, ia dikuatkan oleh Ahmad; sedangkan Hakim mengatakan bahwa ia jelek hafalannya. Demikianlah di dalam *al-Faidh* (2/512).

Hadits ini merupakan dasar pengetahuan bahwa nafsu perlu disiasati dengan baik, karena terkadang ia bosan, terkadang lesu dan terkadang berhenti. Karena itu, pemiliknya harus tahu bagaimana ia mensiasatinya. Demikian pula para rabbani harus bisa memberi terapi masalah-masalah seperti ini.

٢٣ – (ثعلبة بن الحكم) رفعه : يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِلْعُلَمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا قَعَدَ عَلَى كُرْسِيِّهِ لِفَصْلِ عِبَادِهِ : إِنِّي لَمْ أَجْعَلْ عِلْمِي وَحِلْمِي فِيكُمْ إِلاَّ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَغْفِرَ لَكُمْ عَلَى مَا كَانَ فِيكُمْ وَلاَ أُبَالِي.

23. (Tsa'labah bin al-Hakam), ia me-*marfu'*-kannya: "Pada hari kiamat Allah berfirman kepada para ulama ketika Ia duduk di kursi-Nya untuk memutusi hamba-hamba-Nya: "Sesungguhnya Aku tidak menjadikan ilmu dan kesabaran-Ku pada diri kamu sekalian, melainkan Aku ingin mengampuni kamu atas apa yang ada padamu, dan Aku tidak peduli." *(al-Kabir)*[23]

Para perawinya terpercaya. Demikianlah yang tersebut di dalam *at-Targhib* (1/101).

---

22. (1/35) *Kitabul I'tisham bin Kitabi was-Sunnah, al-Iqtishad fil A'mal,* no. 180.
23. (1/40) Ibid, no. 222.

Hadits ini menjadi dasar, bahwa penuntut ilmu harus menggabungkan pada dirinya ilmu dan kesabaran. Jika tidak maka ia tidak termasuk golongan ulama. Masalah ini termasuk hal yang banyak dilupakan oleh orang.

٢٤ – (شقيق) : كَانَ عَبْدُ اللهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيْسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : يَاأَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدَدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ : أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَ إِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِمَوْعِظَةٍ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

24. (Syaqiq): "Adalah Abdullah memberikan peringatan kepada manusia setiap hari Kamis. Maka ada seseorang yang berkata: "Wahai Abu Abdir Rahman, sungguh aku suka kalau engkau memberi peringatan kepada kami setiap hari." Ia menjawab: "Ketahuilah, bahwa yang mencegahku untuk melakukan hal itu adalah karena aku khawatir membuatmu bosan, dan sesungguhnya aku menyelingi waktu untuk memberikan nasihat kepadamu sebagaimana Rasulullah saw menyelingi waktu bagi kami untuk nasihat karena takut terjadi kebosanan pada kami." *(Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)*[24]

٢٥ – (عكرمة) : أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ : حَدِّثِ النَّاسَ مَرَّةً فِي الْجُمُعَةِ ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَكْثَرْتَ فَثَلاَثًا، وَلاَ تُمِلَّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، وَلاَ أَلْفِيَنَّكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِهِمْ فَتَقُصُّ عَلَيْهِمْ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيْثَهُمْ فَتُمِلُّهُمْ، وَلَكِنْ أَنْصِتْ فَإِذَا أَمَرُوكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ، وَانْظُرِ السَّجْعَ مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ ؛ فَإِنِّي عَهِدْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ لاَ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ.

25. ('Ikrimah): Bahwa Ibnu Abbas berkata: "Ajarilah manusia sekali pada hari Jum'at, kalau enggan maka dua kali atau tiga kali kalau kamu mau memperbanyak. Janganlah membuat manusia bosan dengan al-Qur'an ini, dan janganlah biasa mendatangi suatu kaum yang sedang dalam pembicaraan mereka, dan memutus pembicaraan mereka sehingga membuat mereka bosan, tetapi diamlah, jika mereka menyuruhmu maka bicaralah kepada mereka sedang

---

24. (1/42) *Adabul 'Ilmi was Su'aali wal-Qiyaasi wal-Futya wal-Kitabah*, no. 224.

mereka menyukainya. Pilihlah sajak dari do'a lalu jauhilah, karena sesungguhnya aku pernah hidup bersama Rasulullah saw dan para sahabatnya, mereka tidak melakukan hal itu." *(Bukhari)*[25]

Dua riwayat tersebut sebagai dasar dalam mengatur *halaqah-halaqah* ilmu, nasihat dan peringatan. Saya berpendapat bahwa seorang *rabbani* hendaknya membuat tiga pertemuan untuk *halaqah* tersebut: pertemuan untuk hadits, sirah, dan ilmu-ilmu hadits; dan satu pertemuan lagi untuk pelajaran fiqih dengan seluruh macamnya.

٢٦- (ابن سعود) : قَالَ : لاَ يَزَالُ النَّاسُ صَالِحِيْنَ مُتَمَاسِكِيْنَ مَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ وَمِنْ أَكَابِرِهِمْ فَإِذَا أَتَاهُمْ مِنْ أَصَاغِرِهِمْ هَلَكُوْا.

26. (Ibnu Mas'ud), ia berkata: "Manusia akan senantiasa baik, selama mereka berpegang kepada ilmu yang datang kepada mereka dari para sahabat Nabi saw dan para pembesar mereka; dan apabila ilmu datang dari orang-orang kecil di antara mereka, maka mereka akan binasa." *(al-Kabir dan al-Ausath)*[26]

Para perawinya terpercaya. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/135)

Ini adalah dasar tentang pentingnya memperoleh ilmu dari orang-orang yang sudah matang, karena hal itu akan membawa pada kejelasan, pencerahan, dan keteladanan.

٢٧ - (ابن عمر) : لَقَدْ عِشْتُ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِيْ وَ إِنَّ أَحَدَنَا يُؤْتَى الإِيْمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ ، وَتَنْزِلُ السُّورَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ فَنَتَعَلَّمُ حَلاَلَهَا وَحَرَامَهَا وَمَا يَنْبَغِي أَنْ نَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَعَلَّمُوْنَ أَنْتُمُ الْقُرْآنَ ، ثُمَّ لَقَدْ رَأَيْتُ رِجَالاً يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الإِيْمَانِ ، فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ إِلَى خَاتِمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا آمِرُهُ وَلاَ زَاجِرُهُ وَمَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ وَيَنْثُرُهُ نَثْرَ الدَّقَلِ .

27. (Ibnu Umar), ia berkata: "Aku pernah mengalami hidup sebentar di mana salah seorang dari kami diberi iman sebelum al-Qur'an, dan diturunkan surat al-Qur'an kepada Muhammad saw, lalu kami

25. (1/42) Ibid, no. 225.
26. (1/43) ibid no. 245.

mempelajari apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkannya serta apa yang kami harus berhenti padanya sebagaimana kamu sekalian mempelajari al-Qur'an. Kemudian aku melihat orang-orang yang salah seorang dari mereka diberi al-Qur'an sebelum iman, lalu ia membaca apa yang ada di antara al-Faatihah hingga akhirnya, ia tidak tahu apa yang diperintahkannya, apa yang dilarangnya dan apa yang seharusnya ia berhenti padanya, tetapi ia menaburnya bagaikan menabur kurma yang tidak bagus." *(al-Ausath, dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Demikianlah dalam Majma' az-Zawa'id (I/165)*[27]

Ini adalah dasar bahwa titik permulaan yang harus menjadi fokus perhatian adalah iman baik dalam tataran ilmu maupun *hal*.

٢٨ – (ابو الدرداء) : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فَشَخَصَ بِبَصَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ : "هَذَا أَوَانُ يَخْتَلِسَ الْعِلْمُ مِنَ النَّاسِ حَتَّى لاَ يَقْدِرُوْنَ مِنْهُ عَلَى شَيْءٍ" ، فَقَالَ زِيَادُ بْنُ لَبِيدٍ الأَنْصَارِي : كَيْفَ يَخْتَلِسُ مِنَّا وَقَدْ قَرَأْنَا الْقُرْآنَ فَوَاللهِ لَنَقْرَأَنَّهُ وَلَنُقْرِأَنَّهُ أَبْنَاءَنَا وَنِسَاءَنَا ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : "ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ زِيَادُ إِنْ كُنْتُ لأَعُدُّكَ مِنْ فُقَهَاءِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، هَذِهِ التَّوْرَاةُ وَالإِنْجِيْلُ عِنْدَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ " قَالَ جُبَيْرٌ : فَلَقِيْتُ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ فَقُلْتُ : أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُولُ أَخُوكَ أَبُوالدَّرْدَاءِ ؟ فَأَخْبَرْتُهُ الَّذِي قَالَ ، فَقَالَ: صَدَقَ إِنْ شِئْتَ حَدَّثْتُكَ بِأَوَّلِ عِلْمٍ يُرْفَعُ ، أَوَّلُ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ، يُوْشِكُ أَنْ تَدْخُلَ الْمَسْجِدَ الْجَامِعَ فَلاَ تَرَى فِيْهِ رَجُلاً خَاشِعًا.

28. (Abu Darda'): "Kami bersama Rasulullah saw, lalu Beliau mengarahkan pandangannya ke langit seraya bersabda: "Ini adalah waktunya ilmu tercuri dari manusia, hingga karena itu mereka tidak mampu apa-apa." Lalu Ziyad bin Lubaid al-Anshari bertanya: "Bagaimana ia tercuri dari kita, padahal kami membaca al-Qur'an, demi Allah kami akan membacanya, dan kami juga akan membacakannya kepada anak-anak serta isteri-isteri kami." Lalu Nabi saw bersabda: "Wahai Ziyad, bagaimana kamu ini padahal

27. (1/44) Ibid, no. 253.

aku menganggapmu salah seorang fuqaha Madinah. Taurat dan Injil ini ada pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, lalu apakah bermanfaat bagi mereka?" Jubair berkata: "Lalu aku menemui 'Ubadah bin Shamit, seraya berkata: "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakannya itu. Maka Ubadah berkata: "Ia benar. Kalau engkau mau aku beritahukan padamu tentang ilmu yang pertama kali diangkat, ilmu yang pertama kali diangkat dari manusia adalah khusyu', hampir tiba waktunya engkau memasuki masjid jami' tetap engkau tidak men-dapati di dalamnya seorang pun yang khusyu." *(Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib)*[28]

Ini menunjukkan bahwa khusyu' adalah salah satu ilmu, yaitu ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hati dan keimanan. Ilmu ini nyaris mati, dan cara menghidupkannya di antaranya dengan studi yang telah kami tulis dalam *Tarbiyyatuna ar-Ruhiyyah*; *al-Mustakhlash*, dan buku yang ada di tangan pembaca ini.

٢٩ – (ابن عمر) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذَكَرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَقَالَ : "مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ.

29. (Ibnu Umar): "Bahwa Nabi saw pada suatu hari menyebutkan tentang shalat, lalu Beliau bersabda: "Barangsiapa menjaganya, maka pada hari kiamat ia akan memiliki cahaya, bukti dan keselamatan: tetapi barangsiapa tidak menjaganya, maka ia tidak memiliki cahaya, bukti, dan keselamatan, dan pada hari kiamat ia bersama Fir'aun, Haman, dan Ubai bin Khalaf." *(Ahmad, juga dalam al-Kabir, dan al-Ausath)*[29]

٣٠ – (ابومالك الاشجعي) : عَنْ أَبِيهِ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَسْلَمَ الرَّجُلُ أَوَّلَ مَا يُعَلِّمُهُ الصَّلَاةَ أَوْ قَالَ عَلِّمَهُ الصَّلَاةَ.

30. (Abu Malik al-Asyja'i), dari ayahnya: "Adalah Nabi saw apabila ada seseorang yang masuk Islam, maka yang pertama diajarkannya adalah shalat, atau ia bersabda: "Ajarkan kepadanya shalat." *(al-Bazzar, dan dalam al-Kabir)*[30]

28. (1/54) Ibid, no. 323
29. (1/144) *Wujuubush-shalati ada'an wa qadha'an*, no. 940.
30.(1.144) Ibid, no. 992.

Para perawi hadits ini adalah para perawi hadits *shahih*. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (1/293)

Ini adalah suatu adab yang agung yang harus dipegang teguh oleh para *rabbani*. Apabila seorang *murid* memulai suatu perjalanan (menuju Allah), mereka menyerahkannya kepada orang yang memahami hal itu, dan fiqih yang pertama kali (diajarkan kepadanya) adalah fiqih shalat.

٣١ – (ابو درداء) رفعه : اَلْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ وَتَكَفَّلَ اللهُ لِمَنْ كَانَ الْمَسْجِدُ بَيْتَهُ بِالرَّوْحِ وَالرَّحْمَةِ وَالْجَوَازِ عَلَى الصِّرَاطِ إِلَى رِضْوَانِ اللهِ إِلَى الْجَنَّةِ.

31. (Abu Darda'), ia me-*marfu'*-kannya: "Masjid adalah rumah orang yang bertakwa. Bagi orang yang menjadikan masjid sebagai rumahnya, Allah menjamin kelapangan, rahmat, dan dapat melampaui jembatan menuju keridhaan Allah dan surga." *(Terdapat dalam al-Kabir dan al-Ausath. Diriwayatkan juga oleh al-Bazzar)*[31]

Sanadnya *hasan*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (1/222), dan *Majma' az-Zawa'id* (2/22). Para perawi al-Bazzar semuanya adalah para perawi Bukhari.

Kalau kita ingin kembali kepada fitrah Islam, maka kita harus kembali ke masjid, demikian juga kalau kita ingin memperbaharui kehidupan iman.

٣٢ – (جبير بن مطعم) : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ فَلَمَّا بَلَغَ هَذِهِ الْآيَةَ : ﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ، أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ، أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ﴾ كَادَ قَلْبِي أَنْ يَطِيرَ.

32. (Jubair bin Muth'im): "Aku mendengar Rasulullah saw pada waktu shalat Maghrib membaca surat ath-Thuur, maka ketika beliau sampai pada ayat: *"Apakah mereka itu diciptakan dari tidak ada, ataukah mereka yang menciptakan? Apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Bahkan mereka tidak meyakini. Apakah mereka memiliki perbendaharaan Tuhanmu, ataukah mereka yang berkuasa?* hampir-hampir hatiku ini terbang.' *(Imam enam kecuali Tirmidzi)*[32]

---

31. (1/180) Al-Masajid, no. 1253.
32. (1/202) *Al-qira'ah fish-shalawatil khamsi*, no. 1429.

٣٣ - (علي) : أنّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وِتْرِهِ : "اَللّٰهُمَّ إِنّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ ، وَأَعُوذُبِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ".

33. (Ali): Bahwasanya Rasulullah saw dalam akhir witirnya membaca: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan kepada ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu." *(ash-(Baabus Sunan)*[33]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ahmad, sebagaimana dikeluarkan juga oleh Baihaqi dan Hakim, dan ia men-*shahih*-kannya yang berkaitan dengan qunut. Dikeluarkan juga oleh ad-Darimi, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Jaarud dan Ibnu Hibban, tetapi di sini tidak disebutkan tentang witir. Demikianlah dalam *Nailul Authar* (3/47).

٣٤ - (عائشة) رفعته : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَبِيْتُ فَيُنَادِيْهِ بِلَالٌ فَيَغْتَسِلُ ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي فَأَسْمَعُ بُكَاءَهُ .

34. (A'isyah), "Biasanya Nabi saw tidur malam, lalu Bilal memanggilnya, lalu beliau mandi. Kemudian keluar lalu shalat, lalu aku mendengar tangisnya." *(Mushilli dalam riwayat yang panjang)*[34]

Perawinya adalah Bukhari. Demikian di dalam *Majma'uz Zawa'id*, 2/89.

٣٥ - (مطرف) عن أبيه : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الرَّحَا مِنَ الْبُكَاءِ.

35. (Muthrif), dari ayahnya: "Aku melihat Rasulullah saw shalat sedang di dadanya ada desisan seperti desisan gilingan lantaran menangis." *(Abu Daud)*[35]

٣٦ - وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ.

36. Menurut riwayat Nasa'i: "Dan pada dadanya ada suara mendidih seperti mendidihya periuk."[36]

---

33. (1/209) Al-qunutu war-rukuu'u was-sujuud, no. 1476.
34. (1/231) Al-Af'alul-mumtani'ah fish shalati wal-ja'izah, no. 1646.
35. (1/231) Ibid, no. 1647.
36. (1/231) Ibid, no. 1648.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, Tirmidzi dan ia men-*shahih*-kannya, Ibnu Hibban dan Khuzaimah. Demikian di dalam *Nailul Authar* (2/335).

Hal yang ada pada Nabi saw dan para sahabatnya ini telah hilang dari kita. Karena itu, atas idzin Allah, kita harus menghidupkannya dengan ilmu, amal, *hal*, dan keteladanan.

٣٧ – (شبيب بن روح) عن صحابي : أنَّ النبيَّ ﷺ صَلّى صَلاةَ الصُّبحِ فَقَرأَ الرُّومَ فَالتَبَسَ عَلَيْهِ ، فَلَمَّا صَلّى قَالَ : "مَابَالُ أقْوَامٍ يُصَلُّونَ مَعَنَا لاَ يُحْسِنُونَ الطُّهُورَ وَإنَّمَا يُلبِسُ عَلَيْنَا القُرْآنَ أُولَئِكَ .

37. (Syabib bin Ruh), dari seorang sahabat: "Bahwa Nabi saw shalat Subuh, lalu ia membaca surat ar-Ruum tetapi kemudian terjadi kekeliruan bacaan. Ketika selesai shalat ia bersabda: "Bagaimanakah beberapa kaum shalat bersama kami tetapi tidak bersuci dengan baik, mereka telah membuat kami keliru dalam membaca al-Qur'an." *(Nasa'i, para perawinya adalah para perawi hadits shahih)*[37]

Hadits ini sebagai dasar bahwasanya keadaan ma'mum bisa mempengaruhi imam, dan keadaan imam bisa mempengaruhi ma'mum. Hal ini terjadi dalam shalat dan di luar shalat. Hal ini menuntut pengawasan terus-menerus dari para *rabbani* terhadap ikhwan mereka. Mereka tidak boleh lalai dan bersambalewa. Umar rupanya cepat memahami masalah ini ketika pasukannya terlambat memperoleh kemenangan, lalu ia berkata: "Hal ini tidak lain disebabkan aku berhadats atau kamu sekalian berhadats."

٣٨ – (أبو مسعود البدري) : كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلاَةِ وَيَقُولُ : " اِسْتَوُوا وَلاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ ، لِيَلِنِي مِنكُمْ أُولُو الأَحْلاَمِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ "، قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ :فَأَنتُمُ اليَوْمَ أَشَدُّ اِخْتِلاَفًا .

38. (Abu Mas'ud al-Badri): "Adalah Rasulullah saw mengusap bahu kami pada waktu shalat, seraya bersabda: "Luruskanlah dan janganlah kamu berselisih, supaya hati-hati kamu tidak berselisih. Hendaklah orang-orang yang sudah bermimpi (*baligh*) mengambil posisi di dekatku, kemudian orang yang lebih muda, dan kemudian orang

37. (1/242) *Ahkaamul jama'ah wal imaam wal ma'muum*, no. 1726.

yang lebih muda." Abu Mas'ud mengatakan: "Maka kamu sekalian pada hari ini lebih besar perselisihannya." *(Muslim, Nasa'i, dan Abu Daud)*[38]

Hadits ini menjadi dasar bahwa adab yang bersifat zhahir ada hubungannya dengan adab yang bersifat batin; ketidaklurusan *shaf* dalam shalat akan menyebabkan perselisihan hati.

٣٩ – (ابن عمرو بن العاص) رفعه : مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطَرِيْنَ.

39. (Ibnu 'Amr bin al-'Ash), ia me-*marfu'*-kannya: "Barangsiapa berdiri shalat dengan (membaca) sepuluh ayat, maka ia tidak dicatat dalam golongan orang-orang yang lalai; barangsiapa berdiri shalat dengan (membaca) seratus ayat, maka ia dicatat ke dalam golongan orang-orang yang ta'at; dan barangsiapa berdiri shalat dengan (membaca) seribu ayat, maka ia dicatat ke dalam golongan orang-orang yang memiliki pahala yang melimpah ruah." *(Dikeluarkan oleh Abu Daud)*[39]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya, dan keduanya berasal dari hadits Abi Sariyah, dari Abi Hujairah, dari Abdullah bin 'Amr. Ibnu Khuzaimah mengatakan: " Kalau hadits ini *shahih*, maka sesungguhnya saya tidak tahu tentang Abu Sariyah, apakah ia perawi *adil* atau bercacat. Ibnu Hibban meriwayatkannya dari jalan ini, hanya saja ia mengatakan: *"Barangsiapa berdiri dengan (membaca) dua ratus ayat maka ia dicatat ke dalam golongan orang yang pahalanya melimpah ruah."* Demikianlah di dalam *at-Targhib* (1/440).

٤٠ – (عبد الرحمن بن عبد القارى) : خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ لَيْلَةً إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ ، يُصَلِّى الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ ، وَيُصَلِّى الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ ، فَقَالَ عُمَرُ : إِنِّي لَوْ جَمَعْتُ هَـٰؤُلَاءِ عَلَى قَارِىءٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ، قَالَ عُمَرُ : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَـٰذِهِ

38. (1/243) *Ahkaamushshufuf wa syuruthul iqtida'*, no. 1738.
39. (1/312) Shalaatullail, no. 2237.

وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ - يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ - وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ .

40. (Abdur Rahman bin Abdul Qari): "Pada suatu malam aku keluar bersama Umar ke masjid, tiba-tiba muncul manusia dalam keadaan berkelompok-kelompok; ada seseorang yang shalat sendirian dan ada seseorang yang shalat lalu sekelompok orang shalat mengikutinya. Lalu Umar berkata: "Andaikan aku kumpulkan mereka pada seorang Qari', niscaya hal itu akan lebih utama." Kemudian ia berketetapan hati dan mengumpulkan mereka pada Ubai bin Ka'ab. Kemudian aku keluar bersamanya pada malam yang lain, sedangkan manusia shalat mengikuti Qari' mereka, lalu Umar berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini, dan orang yang tidur darinya (mengakhirkan) lebih utama dari yang bangun –yang dimaksudkannya adalah akhir malam– sedangkan manusia bangun pada awal malam." *(Malik dan Bukhari)*[40]

Tentang perkataan Umar: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini"* padahal ia adalah orang yang mendapat limpahan kebenaran dari Allah pada lisan dan hatinya. Umar mengatakan hal itu di hadapan para sahabat, dan mereka tidak mengingkarinya. Ini merupakan dalil bahwa bid'ah bermacam-macam, di antaranya ada bid'ah yang buruk dan ada bid'ah yang baik. Apa yang sesuai dengan pokok-pokok syari'at, yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah, *qiyas, ijma', mashlahah mursalah, istishhab, istihsan,* menolak mafsadah, dan menarik manfaat, maka hal itu tidak ada salahnya. Akan tetapi ada orang-orang yang bersikap kaku dan keras mengenai masalah-masalah seperti ini, sehingga mereka menuduh umat dan para Imam, padahal tidak ada dosa yang telah mereka perbuat."

٤١ - (عبد الله بن حبشي الخثعمي) : سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : "طُولُ الْقِيَامِ . قِيلَ : أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : جُهْدُ الْمُقِلِّ قِيلَ : فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ هَجَرَ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. قِيلَ : فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ جَاهَدَ الْمُشْرِكِينَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ. قِيلَ : فَأَيُّ الْقَتْلِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : مَنْ أُهْرِيقَ دَمُهُ وَعُقِرَ جَوَادُهُ .

41. (Abdullah bin Habsyi al-Khats'ami): Nabi saw ditanya: "Amal apakah yang paling utama? Ia bersabda: "Lama dalam qiyam." Dikata-

40. (1/317) Qiyamu Ramadhan wat tarawih wa ghairu dzalik, no. 228.

kan: "Shadaqah apakah yang paling utama?" Ia menjawab: "Kesungguhan orang yang berharta sedikit." Dikatakan: "Hijrah yang mana yang paling utama?" Ia menjawab; "Orang yang berhijrah dari apa yang diharamkan oleh Allah." Dikatakan: "Jihad yang mana yang paling utama?" Ia bersabda: "Orang yang berjihad terhadap orang-orang musyrik dengan harta dan jiwanya." Dikatakan: "Perang yang manakah yang lebih utama?" Ia bersabda: "Orang yang dialirkan darahnya dan dirobohkan kuda perangnya." *(Diriwayatkan oleh Nasa'i dan Abu Daud, ini adalah lafazh Abu Daud)*[41]

Hadits ini didiamkan oleh al-Mundziri. Demikianlah didalam *Takhrijus Sunan* (2/132).

Hadits ini menjadi dasar untuk dijadikan analogi. Rasulullah saw mengalihkan ma'na hijrah yang sebenarnya kepada ma'na *majaz*. Hal inilah yang banyak dilakukan oleh kaum sufi, mereka memindahkan ma'na safar kepada safar (bepergian) menuju Allah, dan ma'na *sa'ir* (perjalanan) kepada perjalanan menuju Allah. Demikian seterusnya.

٤٢ – (يحي بن وثاب) : عَنْ شَيْخٍ مِـنَ الصَّحَابَةِ رَفَعَهُ : اَلْمُسْلِمُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لاَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَلاَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

42. (Yahya bin Watstsab), dari seorang Syaikh di kalangan sahabat, ia me-*marfu'*-kannya: "Seorang Muslim yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik dari seorang Muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka." *(Tirmidzi)*[42]

Al-'Iraqi dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanadnya *hasan*. Demikian di dalam *al-Faidh* (6/256)

Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam kehidupan seorang Muslim harus bergaul dengan orang lain dan bersabar, sedangkan *'uzlah* dan *khalwat* adalah dua macam tahapan. Akan tetapi pergaulan seorang Muslim adalah pergaulan dalam rangka da'wah, mengajar, dan memberi bimbingan; bukan pergaulan untuk suatu dosa, mengumpat, dan memfitnah. Dari hadits ini juga dapat dipahami bahwa setiap ada perkumpulan maka di situ pasti ada gangguan, kecuali kalau orang yang dipergauli adalah orang-orang shalih. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersekutu (bercampur) itu sebahagian menganiaya sebahagian yang lain,

41. (1/319) Ibid, no. 2294.
42. (1/330), Ibid, no. 2361.

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, tetapi mereka itu sedikit." (Shaad: 24)

Adab sufisme adalah bahwa seseorang harus memperlakukan saudaranya seperti dirinya sendiri.

٤٣ – (عائشة) رفعته : مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوا فِيهِ.

43. (A'isyah) ia me-*marfu'*-kannya: "Tidaklah seorang mayit yang dishalati oleh umat Islam yang jumlahnya mencapai seratus orang, di mana masing-masing mereka memohonkan syafa'at (pertolongan) untuknya, melainkan dia akan diberi syafa'at." *(Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)*[43]

٤٤ – وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةُ أَهْلِ أَبْيَاتٍ مِنْ جِيرَانِهِ الأَدْنَيْنَ إِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ إِلاَّ خَيْرًا إِلاَّ قَالَ اللهُ : قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَكُمْ فِيهِ ، وَغَفَرْتُ لَهُ مَالاَ تَعْلَمُونَ .

44. Dari Anas ra, bahwa Nabi saw bersabda: "Tidaklah seorang Muslim mati lalu disaksikan oleh empat puluh orang tetangganya yang paling dekat, dan mereka tidak mengetahui kecuali kebaikan, melainkan Allah akan berfirman: "Aku menerima apa yang kamu sekalian ketahui tentangnya, dan Aku mengampuninya tentang apa-apa yang kamu sekalian tidak mengetahuinya." *(Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya)*[44]

Ini menunjukkan bahwa tingkat kesaksian atas makhluk berlanjut terus pada umat ini, dan pada dasarnya seorang saksi harus adil, karena kesaksian orang-orang yang adil itulah yang didengar dalam menghukumi seseorang atau jama'ah.

٤٥ – (أبو هريرة) رفعه : بَيْنَمَا رَجُلٌ فِي فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ : اِسْقِ حَدِيقَةَ فُلاَنٍ ، فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ وَقَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ ، فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَةٍ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ : يَاعَبْدَ اللهِ مَا

43. (1/359) Ash-Shalatu 'alal janaazah, no. 2565.

44. Diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad* (3/242). Dalam *al-Majma'* (3/4), al-Haitsami mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la, dan para perawi Ahmad adalah para perawi hadits *shahih*.

اسْمُكَ ؟ قَالَ : فُلَانٌ لِلإِسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ : يَاعَبْدَ اللهِ لِمَ سَأَلْتَنِي عَنْ اسْمِي ؟ قَالَ : سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ : اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ بِاسْمِكَ ، فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا ؟ قَالَ : أَمَا إِذَا قُلْتَ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ ، وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثَهُ ، وَأَرُدُّ فِيهِ ثُلُثَهُ .

45. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Ketika seseorang berada di suatu padang sahara tiba-tiba ia mendengar suara di awan: "Siramlah kebun si Fulan." Maka awan itu pun menuju kebun tersebut dan mencurahkan airnya ke tanah bebatuan, lalu tiba-tiba satu dari saluran-saluran air itu telah menghabiskan air itu semuanya. Orang itu lalu mengikuti air tersebut, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang memindahkan air itu dengan sekopnya, lalu ia bertanya: "Wahai hamba Allah, siapakah namamu?" Ia menjawab: "Si Fulan", seperti nama yang didengarnya di awan, lalu ia pun balik bertanya: "Mengapa engkau menanyakan namaku?" Ia menjawab: "Aku mendengar suara di awan yang airnya adalah ini, suara itu mengatakan: "Siramlah kebun si Fulan", ia menyebut namamu, apakah sebenarnya yang engkau lakukan terhadapnya?" Ia berkata:"Kalau itu yang engkau katakan, sesungguhnya aku menanti apa yang keluar dari kebun ini, lalu aku sedekahkan sepertiganya, dan aku serta keluargaku memakan sepertiganya, sedangkan yang sepertiga lagi aku kembalikan kepadanya." *(Muslim)*[45]

٤٦ – (أبو هريرة) رفعه : سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ قَالُوا : وَكَيْفَ؟ قَالَ : كَانَ لِرَجُلٍ دِرْهَمَانِ فَتَصَدَّقَ بِأَجْوَدِهِمَا ، وَانْطَلَقَ رَجُلٌ إِلَى عُرْضِ مَالِهِ فَأَخَذَ مِنْهُ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ فَتَصَدَّقَ بِهَا.

46. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Satu dirham mengungguli seratus ribu dirham." Mereka bertanya: "Bagaimanakah hal itu?" Ia bersabda: "Ada seseorang yang memiliki dua dirham, lalu ia bersedekah dengan salah satu yang terbaik dari keduanya. Ada seseorang lagi yang berangkat menuju hamparan hartanya, lalu ia mengambil seratus ribu dirham, dan menyedekahkannya." *(Nasa'i)*[46]

45. (1/391) Fadhlush shadaqati wan nafaqati wal hatstsu 'alaiha wa maa yata 'allaqu bidzaalik, no. 2770.

46. (1/392) Ibid, no. 2771.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* mereka berdua, juga diriwayatkan oleh Hakim, dan ia men-*shahih*-kannya menurut syarat Muslim. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/23).

Ini menunjukkan bahwa amal yang sedikit terkadang mengalahkan amal yang banyak lantaran adanya perhatian dan keperluan kepadanya. Ibnu Atha' memberikan perhatian yang besar mengenai pengertian ini sebagaimana akan kita ketahui.

٤٧ - (أبو أمامة) رفعه : صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ ، وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِيءُ غَضَبَ الرَّبِّ ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ.

47. (Abu Umamah), ia memarfu'kannya, "Perbuatan-perbuatan yang baik menjaga keterperosokan ke dalam kejelekan, shadaqah secara tersembunyi akan menghilangkan kemurkaan Tuhan, dan silaturahmi akan menambah umur." *(al-Kabir)*[47]

Isnad hadits ini *hasan*. Demikianlah di dalam *Majma'uz Zawa'id*, 3/115.

٤٨ - (أبو هريرة) رفعه : مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ ، أَوْ قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ عَبْدٌ لِلَّهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ.

48. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidaklah berkurang harta lantaran shadaqah." Atau ia bersabda: "Tidaklah shadaqah akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambah seorang hamba yang memberi ma'af kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bertawadhu' (merendahkan diri) kepada Allah, melainkan Allah akan meninggikannya." *(Muslim, Tirmidzi, dan di dalam al-Muwaththa')*[48]

Diriwayatkan oleh Malik secara *mursal*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/5).

Hadits ini merupakan dasar yang harus dipegang oleh para *rabbani*. Di sana ada kriteria keimanan, kriteria kekufuran dan kriteria orang-orang yang lalai. Para *rabbani* harus tetap konsisten dan menempatkan pengikut-pengikut mereka pada kriteria keimanan, dalam semua aspek kehidupan; aspek ekonomi, jihad, sosial, dan lain sebagainya.

---

47. (1/392) ibid, nomor 2775.
48. (1/395) ibid, nomor 2798.

٤٩ – (عطاء بن يسار) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بِعَطَائِهِ ، فَرَدَّهُ عُمَرُ فَقَالَ لَهُ : لِمَ رَدَدْتَهُ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَيْسَ أَخْبَرْتَنَا أَنَّ خَيْرًا لِأَحَدِنَا أَنْ لاَ يَأْخُذَ مِنْ أَحَدٍ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ ﷺ : إِنَّمَا ذَلِكَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فَأَمَّا مَا كَانَ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ يَرْزُقُكَهُ اللهُ فَقَالَ عُمَرُ : أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا ، وَلاَ يَأْتِينِي شَيْءٌ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ أَخَذْتُهُ.

49. (Atha' bin Yasar): "Bahwa Nabi saw mengirimkan pemberiannya kepada Umar, lalu Umar mengembalikannya, kemudian Nabi saw bertanya: "Mengapa engkau mengembalikannya?" Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memberitahu kami bahwa sebaiknya salah seorang dari kami tidak mengambil sesuatu dari seseorang?" Lalu ia bersabda kepadanya: "Sesungguhnya itu adalah tentang meminta-minta. Adapun kalau bukan dari meminta-minta, maka itu adalah rizki yang diberikan Allah kepadanya." Lalu Umar berkata: "Ketahuilah, demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, aku tidak akan meminta-minta sesuatu kepada seorang pun, dan tidaklah datang kepadaku sesuatu yang bukan dari jalan meminta, melainkan aku akan mengambilnya." *(Malik)*[49]

Malik meriwayatkannya secara *mursal*. Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia mengatakan: "Aku mendengar Umar berkata: ...", lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (1/598).

Ini menjadi dasar untuk menerima pemberian, hibah, dan hadiah, kalau datangnya bukan karena diminta. Kemudian setelah itu hendaknya orang yang memperolehnya mempergunakan pemberian itu secara benar.

٥٠ – عن ابن عمر عن عمر : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ : أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي ، فَقَالَ : خُذْهُ فَإِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ فَإِنْ شِئْتَ كُلْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَتَصَدَّقْ بِهِ ، وَمَالاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

49. (1/404) *Al-qanaa'atu wal masalatu wal-'atha'*, no. 2861.

50. Menurut riwayat Bukhari, Muslim, dan Nasa'i, dari Ibnu Umar dari Umar ra: "Adalah Rasulullah saw memberikan pemberian kepadaku, lalu aku mengatakan: "Berikanlah ia kepada orang yang lebih menghajatkannya dariku." Lalu Beliau bersabda: "Ambillah ia. Apabila datang kepadamu sesuatu dari harta seperti ini, sementara engkau tidak berambisi dan tidak memintanya, maka ambillah ia dan simpanlah. Makanlah jika engkau suka, dan sedekahkanlah jika engkau suka. Adapun selain itu, janganlah engkau memperturutkan nafsumu."[50]

٥١ – (أنس عنه) : إنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَأْتِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُسْلِمُ لِلشَّيْءِ مِنَ الدُّنْيَا لاَ يُسْلِمُ إِلاَّ لَهُ ، فَمَا يُمْسِي حَتَّى يَكُوْنَ الإِسْلاَمُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

51. (Anas), ia berkata: "Sesungguhnya seseorang datang kepada Rasulullah saw, ia memeluk Islam dikarenakan sesuatu dari dunia, ia tidak masuk Islam selain karena hal itu. Maka baru saja ia memasuki waktu sore, Islam pun telah menjadi sesuatu yang paling dicintainya daripada dunia seisinya."[51]

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya adalah para perawi Bukhari. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (3/104).

Ini menunjukkan bahwasanya di antara sarana da'wah kepada agama Allah dan pemenangnya di muka bumi ini adalah dengan jalan memenuhi kebutuhan manusia, dan memberikan kepada mereka tuntutan duniawiyah. Ini bagian dari strategi da'wah Nabi, karena itu Allah memperuntukkan sebagian zakat untuk para *mua'llaf*. Beberapa orang yang tidak mengerti sunnah dan fiqih melalaikan hal ini, sehingga justru mereka menghalangi jalan Allah.

٥٢ – (أبو أمامة) : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مُرْنِي بِأَمْرٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهِ ، قَالَ : عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مَثَلَ لَهُ.

52. (Abu Umamah): "Aku berkata: "Wahai Rasulullah, perintahlah aku suatu perintah yang dengannya Allah akan memberiku manfa'at." Ia bersabda: "Hendaknya kamu berpuasa, karena sesungguhnya puasa tiada tara bandingnya."[52]

Diriwayatkan oleh Hakim dan ia men-*shahih*-kannya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/85).

Ini menjadi dasar tentang sandaran orang yang menempuh per-

50. (1/405) Ibid, no. 2862.
51. (1/405) Ibid, no. 2866.
52. (1/406) *Fadhlush shaum wa Fadhlu Ramadhan*, no. 2870.

jalanan menuju Allah, bahwasanya lapar menjadi sarana untuk melatih diri. Sedangkan puasa dengan menyedikitkan buka dan sahur dan hal yang seumpama dengan itu sangat berfaedah untuk mencapai tujuan tersebut.

٥٣ – (ابن عمر) رفعه : رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ والْعَطَشُ ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ .

53. (Ibnu Umar) ia me-*marfu'*-kannya: "Banyak orang berpuasa tetapi bagian dari puasanya hanyalah lapar dan dahaga, dan banyak orang yang shalat malam tetapi bagian dari qiyamnya hanya melek saja." *(al-Kabir)*.[53]

Isnad hadits ini tidak mengapa. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/148).

Ini menjadi dasar pendapat kaum sufi bahwa kemaksiatan yang menyebabkan kerendahan hati, jera dan taubat terkadang lebih baik daripada ketaatan yang menyebabkan 'ujub dan sombong, sebagaimana hal ini akan kita lihat di dalam *al-Hikam* Ibnu Atha' dan disebutkan oleh Ibnul Qayyim pada sebagian bukunya.

٥٤ – (ابن عمر) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْوِصَالِ ، قَالُوا : إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ : إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّي أُطْعَمُ وَأُسْقَى .

54. (Ibnu Umar): "Bahwasanya Nabi saw melarang *wishal* (menyambung puasa)." Mereka bertanya: "Sesungguhnya engkau menyambung puasa." Ia bersabda: "Sesungguhnya aku ini tidak seperti keadaanmu, aku diberi makan dan diberi minum." *(Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan di dalam al-Muwaththa')*[54]

٥٥ – عن أبي سعيد رفعه :

لاتُوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى السَّحَرِ ، قَالُوا : فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ .

55. Menurut riwayat Bukhari dan Abu Daud dari Abi Sa'id, ia me-*marfu'*-kannya: "Janganlah kamu sekalian menyambung puasa, maka barangsiapa yang ingin menyambung hendaklah ia menyambung hingga waktu sahur." Mereka berkata: "Tetapi engkau menyambung...dst"[55]

---

53. Diriwayatkan oleh Thabrani di dalam *al-Kabir*, dan *isnad*-nya tidak mengapa. Periksa *at-Targhib* (2/148).

54. (1/418) *As-Sahuuru wal ifthara wal wishal*, no. 2964.

55. (1/418) Ibid, no. 2966.

Ini adalah dasar bahwa *riyadhah* (penempaan) jiwa itu seyogyanya dalam batas-batas kemampuan, kalau tidak maka akan menyebabkan hal-hal yang membahayakan.

٥٦ – عَنْ أَبِي قَتَادَةَ سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ الإِثْنَيْنِ ، قَالَ : ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ .

56. Dari Abu Qatadah: Nabi saw di tanya tentang puasa pada hari Senin, beliau bersabda: "Itu adalah hari di mana aku dilahirkan, dan hari di mana aku diutus, atau di mana diturunkan (wahyu) kepadaku." *(Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i).*[56]

Hadits ini menunjukkan pentingnya hari kelahiran Rasulullah saw dan ini termasuk salah satu dalil yang dipergunakan para ulama untuk menunjukkan bolehnya menghormati hari kelahiran Rasulullah saw.

٥٧ – (عائشة) : أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ بَعْدَهُ .

57. (A'isyah): "Bahwa Rasulullah saw beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, hingga Allah mewafatkannya, dan kemudian setelah itu isterinya-isterinya beri'tikaf." *(Imam enam)*[57]

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa pada dasarnya seorang Muslim memiliki hari-hari dalam hidupnya untuk beri'tikaf, dan mengkhususkan diri untuk beribadah kepada-Nya. Khalwat Rasulullah saw dilakukannya sebelum kenabian, sedangkan i'tikaf dilakukannya setelah kenabian, dan ibadahnya yang banyak itu merupakan prinsip-prinsip yang harus dijadikan pegangan dalam kehidupan seorang Muslim.

٥٨ – (سعيد بن المسيب) أرسله : اَلشَّيْطَانُ يَهُمُّ بِالْوَاحِدِ وَبِالاِثْنَيْنِ فَإِذَا كَانُوا ثَلاَثَةً لَمْ يَهُمَّ بِهِمْ .

58. (Sa'id bin al-Musayyab), ia me-*mursal*-kannya: "Setan akan membisikkan keragu-raguan kepada satu orang dan dua orang, tetapi apabila tiga orang, maka ia tidak membisikkan keragu-raguan kepada mereka." *(Malik).*[58]

٥٩ – (ابو سعيد) رفعه : إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ، فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ .

---

56. (1/424) Ibid, no. 3011.
57. (1/431) Al-i'tikafu wa lailatul qadri wa ghairuhuma, no. 3069.
58. (1/466) As-Safaru wa Adabuhu war Rukubu wal irtidaaf, no. 3164.

59. (Abu Sa'id), ia me-*marfu'*-kannya: "Apabila tiga orang keluar untuk bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka menjadi *amir* (pimpinan)." *(Abu Daud)*[59]

Diriwayatkan pula oleh adh-Dhiya' di dalam *al-Mukhtarah*, Abu Ya'la, dan al-Baihaqi. An-Nawawi di dalam *Riyadhus Shalihin* setelah menisbatkannya kepada Abu Daud ia mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Demikianlah di dalam *al-Faidh* (1/333).

Di antara hal yang harus diperhatikan oleh para *rabbani* adalah bahwa batas minimal seseorang terjaga dari setan adalah tiga orang. Ini adalah hal yang seyogyanya diperhatikan dalam banyak hal, seperti dalam: safar, i'tikaf bersama, khalwat bersama, dalam tugas-tugas jihad dan dalam urusan-urusan lain.

٦٠ – (أبو هريرة) رفعه : السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدُكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ .

60. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Bepergian adalah sebagian dari adzab; ia menghalangi salah seorang dari kamu dari tidur, makan, dan minumnya. Apabila salah seorang dari kamu telah menunaikan keperluannya, hendaklah ia segera pulang kepada keluarganya." *(Malik, Bukhari, dan Muslim)*.[60]

Dalam hadits ini dapat kita ketahui kesesuaian Islam dengan fitrah, karena ia memang agama fitrah. Hal ini menuntut para rabbani untuk mengendalikan diri dari celah-celah fitrah, karena hal itu akan membuat jiwa senang dan selalu tetap berada dalam kebaikan.

٦١ – (عائشة) رفعته : إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ .

61. (A'isyah), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya thawaf di Ka'bah, sa'i antara Shafa dan Marwah dan melempar jumrah hanya disyari'atkan untuk menegakkan *dzikrullah*." *(Tirmidzi dan Abu Daud. Lafadz ini milik Abu Daud)*.[61]

Hadits ini didiamkan oleh Abu Daud, sedangkan al-Mundziri menerangkan bahwa Tirmidzi menganggap hadits ini *hasan shahih*. Demikianlah di dalam *Nailul Authar* (5/50).

---

59. (1/446) Ibid, no. 3167.
60. (1/448) Ibid, no. 3688.
61. (1/482) Ath-Thawaf, no. 3423.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa setiap ibadah bertujuan untuk *dzikrullah*, dan hal ini menguatkan pentingnya *dzikrullah* dalam kehidupan seorang Muslim. Demikian pula keadaan Rasulullah saw, sebagaimana yang dijelaskan oleh A'isyah ra: *"Adalah beliau mengingat Allah dalam semua waktunya."*

٦٢ – (عمر) : كَانَ يُكَبِّرُ فِي مَسْجِدِ مِنًى وَيُكَبِّرُ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ فَتَرْتَجُّ أَسْوَاقُ مِنًى مِنَ التَّكْبِيرِ حَتَّى يَصِلَ التَّكْبِيرُ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَيَقُولُونَ : كَبَّرَ عُمَرُ فَيُكَبِّرُونَ .

62. (Umar): Ia bertakbir di masjid Mina, maka orang yang ada di masjid pun bertakbir, dan pasar-pasar Mina pun bergemuruh lantaran takbir, hingga takbir itu sampai di Masjidil Haram. Kemudian mereka mengatakan: "Umar bertakbir, lalu mereka pun bertakbir." *(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Malik di dalam al-Muwaththa')*[62]

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak setiap dzikir dengan keras itu bid'ah, bahkan di sana ada beberapa bentuk dzikir dengan keras sebagaimana disebutkan oleh as-Sunnah. Tetapi apakah ini boleh dikiyasi atau tidak dikiyasi? Jumhur ulama berpendapat tentang berkiyas kepada hal tersebut, dan tentang bolehnya berdzikir dengan keras di majelis-majelis dzikir.

٦٣ –(شداد بن أوس) : ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ : إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ .

63. (Syaddad bin Aus) "Ada dua hal penting yang aku hafal dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* (perbuatan baik) kepada segala sesuatu, maka apabila kamu membunuh berlakulah yang baik dalam membunuh; dan apabila kamu sekalian menyembelih, maka berbuatlah yang baik dalam menyembelih, dan hendaklah salah seorang dari kamu menajamkan pisaunya, dan hendaklah ia memudahkan kematian binatang sembelihannya." *(Muslim dan Ashhaabus Sunan)*.[63]

Tentang sabda Rasulullah saw "Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang baik pada segala hal," ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa pada dasarnya harus mendahulukan ihsan terhadap makhluq,

62. (1/508) At-Takbir fi ayyaamit tasyriq, no. 3619.
63. (1/544) Kitabudz Dzabaih, no. 3888.

kecuali jika hukum syara' menuntut sesuatu yang lain disebabkan oleh jihad, amar ma'ruf, nahi mungkar, melaksanakan *had*, atau melaksanakan strategi yang tepat.

٦٤ – (أبو هريرة) رفعه : لاَ تَنْذُرُوْا فَإِنَّ النَّذَرَ لاَيُغْنِي مِنَ الْقَدَرِ شَيْئًا ، وَإِنَّمَا يَسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيْلِ.

64. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Janganlah kamu sekalian bernadzar, karena sesungguhnya nadzar tidak berguna sedikit pun terhadap takdir, dan sesungguhnya nadzar hanya keluar dari orang yang bakhil."[64]

٦٥ – وفي رواية : إِنَّ النَّذَرَ لاَيُقَرِّبُ مِنْ اِبْنِ آدَمَ شَيْئًا لَمْ يَكُنِ الله قَدَّرَهُ ، وَلَكِنَّ النَّذْرَ يُوَافِقُ الْقَدَرَ ، فَيَخْرُجُ بِذَلِكَ مِنَ الْبَخِيْلِ مَا لَمْ يَكُنِ الْبَخِيْلُ يُرِيْدُ أَنْ يَخْرُجَ .

65. Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya nadzar tidak akan mendekatkan sesuatu kepada anak Adam selagi Allah tidak mentakdirkannya, akan tetapi nadzar mengikuti takdir, sehingga dengan demikian seorang bakhil mengeluarkan sesuatu yang tidak ingin dikeluarkannya." *(Diriwayatkan oleh Imam enam selain Malik, sedang lafadznya milik Muslim).*[65]

٦٦ – (ابن عمر) : نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ النَّذَرِ وَأَمَرَ بِالْوَفَاءِ بِهِ .

66. (Ibnu Umar): "Rasulullah saw melarang nadzar,dan beliau menyuruh menunaikannya." *(al-Kabir)*[66]

Thabrani meriwayatkannya di dalam *al-Kabir* dengan dua sanad, salah satu dari kedua sanad itu para perawinya adalah para perawi Bukhari. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (4/185).

Karena itu, saya memakruhkan seorang penempuh jalan menuju Allah untuk membuat ikatan dan pantangan. Hendaknya ia tidak mengikat janji dan tidak mewajibkan dirinya kecuai dengan apa yang diwajibkan oleh syara', dan hendaknya ia mencurahkan kesungguhannya untuk melaksanakan hal-hal yang disunnatkan, dan apabila membuat janji atau akad, hendaklah hal itu dilakukannya setelah mempertimbangkannya secara mendalam dan setelah ia mengetahuinya.

64. (1/564) *Kitabun Nudzur,* no. 4040.
65. (1/564) Ibid, no. 4041.
66. (1/564) Ibid, no. 4042.

٦٧ – (وابصة) : أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَأَضْمَرَ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ يَسْأَلُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَلَمَّا دَنَا مِنْهُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أُخْبِرُكَ أَمْ تُخْبِرُنِي ؟ قَالَ : لاَ بَلْ أَخْبِرْنِي فَقَالَ : جِئْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ فَجَمَعَ أَنَامِلَهُ الثَّلاَثَةَ فَجَعَلَ يَنْكِتُ بِهِنَّ فِي صَدْرِي وَيَقُولُ : يَا وَابِصَةُ اِسْتَفْتِ نَفْسَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلاَثًا ، اَلْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَتَرَدَّدَ فِي صَدْرِكَ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ .

67. (Wabishah), bahwasanya ia mendatangi Nabi saw, tetapi ia menyembunyaikan dalam hatinya bahwa ia akan bertanya kepadanya tentang kebaikan dan kejelekan. Ketika ia mendekat, Nabi saw bersabda: "Aku yang memberi tahukan kepadamu atau engkau yang memberi tahu aku?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi beri tahulah aku." Nabi saw bersabda: "Engkau datang kepadaku untuk bertanya kepadaku tentang kebaikan dan kejelekan bukan?" Ia menjawab: "Ya." Lalu Nabi saw mengumpulkan tiga ujung jarinya dan menempelkannya di dadaku seraya bersabda: "Wahai Wabishah, mintalah fatwa kepada hatimu, dan mintalah fatwa kepada hatimu." Nabi saw mengatakannya tiga kali. "Kebaikan adalah sesuatu yang jiwa menjadi tenang dengannya, sedangkan kejelekan adalah sesuatu yang mengusik di dalam dirimu dan berbolak-balik di dadamu, meski manusia memberikan fatwa kepadamu, dan meski mereka memberikan fatwa kepadamu." *(Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Maushili dengan sanad lemah).*[67]

Diriwayatkan juga oleh Thabrani, dan salah satu dari sanad Thabrani adalah kuat. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/294).

Pada dasarnya para penempuh jalan menuju Allah mengenal hukum Allah tentang setiap perkara yang hendak mereka jalani. Apabila perkara-perkara itu termasuk hal-hal yang *mutasyabihat*, maka mereka merasa perlu untuk mendapatkan fatwa, dan sangat berhati-hati tentang masalah-masalah yang dipertentangkan oleh manusia. Jika termasuk perkara-perkara mubah, maka mereka memilih yang terbaik, memusyawarahkannya, mencari kelapangan hati mereka mengenai masalah tersebut, dan merasa khawatir dari pengaruh hawa nafsu mereka.

٦٨ – (المقدام) رفعه : أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا ، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ : ﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ

67. (1/634) Ibid, no. 4529.

الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ ، وَقَالَ : ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَارَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ .

68. (Al-Miqdam), ia me-*marfu'*-kannya: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah Maha Bagus, Ia tidak menerima kecuali yang bagus, dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin seperti apa yang diperintahkan kepada para Rasul." Kemudian ia membaca: *"Hai para Rasul, makanlah dari apa-apa yang baik, dan kerjakanlah pekerjaan yang shalih, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (al-Mu'minun: 51) Dan ia membaca: *"Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kamu."* (al-Baqarah: 172) Kemudian ia menyebutkan seorang lelaki yang bepergian jauh dalam keadaan kusut dan kotor, ia mengulurkan tangannya ke langit dan berkata: "Wahai Tuhanku. Wahai Tuhanku." Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan makanan yang haram. Maka bagaimana ia dikabulkan (doanya)." *(Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi)*[68]

٦٩ – (أبو هريرة) رفعه : كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا .

69. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Adalah Zakaria seorang tukang kayu." *(Diriwayatkan oleh Muslim)*[69]

Hadits ini menjadi dasar bahwa seseorang hendaknya memiliki mata pencaharian untuk memperoleh makanan. Pada diri Rasulullah saw telah terkumpul antara mencari nafkah dan *tajrid* (mengkhususkan diri untuk beribadah). Beliau menggembalakan kambing dan pedagang tetapi tetap bisa melakukan *tajrid* (ibadah dengan penuh konsentrasi)

٧٠ – (أنس) رفعه : مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وُكِّلَ إِلَى نَفْسِهِ، وَمَنْ أُجْبِرَ عَلَيْهِ يُنْزِلُ اللهُ عَلَيْهِ مَلَكًا فَيُسَدِّدُهُ .

70. (Anas), ia me-*marfu'*-kannya: "Barangsiapa yang meminta dijadikan hakim (penguasa), maka hal itu akan diserahkan kepada dirinya

68. (1.635) Ibid, no. 4534.
69. (1/639) Ibid, no. 4571.

sendiri. Dan barangsiapa yang hal itu diharuskan kepadanya, maka Allah akan mengutus seorang malaikat yang akan membimbingnya." *(Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi)*[70]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ahmad, Thabrani, di dalam *al-Ausath* dan Tirmidzi meriwayatkannya dari dua jalan dan ia mengatakan bahwa salah satu dari keduanya *hasan gharib*, sedang jalan yang satunya lagi lebih *shahih*. Demikianlah di dalam *Nailul Authar* (8/266).

Pada dasarnya kekuasaan tidak boleh diminta oleh seseorang, kecuali kalau memang ditentukan untuknya. Apabila hal itu ditentukan untuknya dan telah dipertimbangkan, lalu ia menerimanya, maka dengan izin Allah ia akan ditolong.

٧١ – (حذيفة) : حَدَّثَنَا النَّبِيُّ ﷺ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ ، ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الأَمَانَةِ فَقَالَ : يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ ، ثُمَّ أَخَذَ حَصًى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ ، فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ : إِنَّ فِي بَنِي فُلاَنٍ رَجُلاً أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ : مَا أَجْلَدَهُ ، مَا أَظْرَفَهُ، مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَى دِينِهِ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا.

71. (Hudzaifah): "Rasulullah menceritakan kepadaku dua cerita, aku telah melihat salah satu dari keduanya, dan aku sedang menanti yang lain. Ia menceritakan kepadaku bahwasanya amanat turun di lubuk hati orang-orang, kemudian turunlah al-Qur'an, maka mereka mengetahui dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian Nabi saw

70. (1/683) *Al-Qadha'ul madzmuumu wal mahmudu wa aadaabuhu wa kaifiyatul hukmi*, no. 4906.

menceritakan kepadaku tentang pengangkatan amanah, seraya bersabda: "Seseorang tidur satu kali, maka amanah itu dicabut dari hatinya, hingga bekasnya tinggal setitik. Kemudian ia tidur satu kali, lalu amanah itu dicabut dari hatinya, hingga bekasya tingga setitik. Kemudian ia tidur satu kali, lalu amanah itu dicabut dari hatinya, hingga bekasnya tinggal sebesar lepuhan (bengkak yang berisi air). Seperti kerikil yang engkau gelindingkan di kakimu, lalu ia melepuh, maka engkau melihtnya semakin membengkak, sedang di dalamnya tidak ada sesuatu, lalu beliau mengambil kerikil dan menggelindingkannya di kakinya.[71] Kemudian manusia saling berjual beli, hampir tak seorang pun dari mereka yang menunaikan amanah, hingga dikatakan: "Di antara Bani Fulan ada seseorang yang jujur", hingga dikatakan tentang orang tersebut: "Betapa tabahnya, betapa cerdiknya, dan betapa pandainya", padahal di dalam hatinya tidak ada iman seberat dzarrah pun." Sesungguhnya telah datang kepadaku suatu zaman di mana aku tidak peduli dengan siapa di antara kamu aku berjual beli. Apabila ia seorang Muslim, maka agamanya yang mencegahnya untuk berkhianat kepadaku; dan apabila ia seorang Nasrani atau seorang Yahudi, maka pemimpinnya akan mencegahnya dari melakukan khianat kepadaku. Adapun hari ini aku tidak berjual beli dengan salah seorang dari kamu kecuali dengan si Fulan dan si Fulan." *(diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)*[71]

Hadits ini merupakan pokok yang mendasar tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan hati, dan tentang bagaimana seyogyanya hati itu. Bahwasanya hati akan dihukum lantaran hilangnya sebagian dari akhlaqnya, dan terkadang lantaran hilangnya iman. Allah berfirman:

"Maka tatkala mereka condong, Allah mencondongkan hati-hati mereka." (ash-Shaff: 5)

Dari sinilah maka seorang penempuh jalan menuju Allah akan selalu menjaga hati-hati mereka.

٧٢ – (ابن عمر) : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ كَمْ أَعْفُو عَنِ الْخَادِمِ ؟ فَصَمَتَ ثُمَّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ كَمْ أَعْفُو عَنِ الْخَادِمِ ؟ قَالَ : اُعْفُ عَنْهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً .

72. (Ibnu Umar): "Telah datang seseorang kepada Nabi saw, lalu ia bertanya: "Wahai Rasulullah, berapa kali aku harus memaafkan pembantu?" Rasulullah diam. Kemudian ia bertanya: "Berapa kali aku harus memaafkan pembantu?" Ia bersabda: " Maafkanlah ia tujuh puluh kali sehari." *(Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi)*[72]

71. (1/694) *Al-waqfu wash shulhu wal amanah,* no. 4984.
72. (1/695) *Kitabul 'itqi Fadlluhu wa Aadaabuhu,* no. 4993.

Di dalam *Takhrijus Sunan*, al-Mundziri mengatakan: "Demikianlah yang sampai pada pendengaran kami dan selain kami, dari Abdullah bin Umar. Tirmidzi mengeluarkannya juga dan ia mengatakan bahwa ia *hasan gharib*. Sebagian dari mereka meriwayatkan dari Abdullah bin Wahb dan dari Abdullah bin 'Amr. Sebagian dari mereka menerangkan bahwa Abu Daud mengeluarkan hadits ini dari jalan Abdullah bin Amr, dan bahwa Tirmidzi mengeluarkannya dari jalan Abdullah bin Umar."

٧٣ - (النعمان بن بشير) رفعه : مَثَلُ القَائِمِ فِي حُدُودِ اللهِ وَالوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ المَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا : لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ تَرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا .

73. (Nu'man bin Basyir), ia me-*marfu'*-kannya: "Perumpamaan orang yang berhenti pada batas-batas (larangan-larangan) Allah dan orang-orang yang jatuh padanya bagaikan suatu kaum yang sama-sama menaiki sebuah kapal. Sebagian menempati bagian atasnya dan sebagian lagi menempati bagian bawahnya. Orang-orang yang berada di bagian bawah apabila mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas merka. Lalu mereka berkata: "Alangkah baiknya kalau kami melubangi pada bagiah kita, dan kita tidak mengganggu orang yang berada di atas kita." Kalau mereka membiarkan mereka dan apa yang mereka kehendaki, maka mereka semua akan binasa. Akan tetapi jika mereka melarang, maka mereka akan selamat, dan mereka semuanya akan selamat." *(Diriwayatkan oleh Bukhari)*[73]

Karena itu, tidak ada *rabbaniyyah* tanpa da'wah, *ta'lim*, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah berfirman:

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu." (al-Maa'idah: 63)

٧٤ - (أبو موسى) : دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَرَجُلاَنِ مِنْ بَنِي عَمِّي فَقَالَ أَحَدُهُمَا : يَا رَسُولَ اللهِ أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلاَّكَ اللهُ، وَقَالَ الآخَرُ

73. (1/720) al-Hatstsu ala iqamatil huduudi wa daribaa wasy-syafa'atu fiihaa, no. 5179.

: مِثْلَ ذَلِكَ ، فَقَالَ : إِنَّا وَاللهِ لاَ نُوَلِّي هَذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ .

74. (Abu Musa): "Aku masuk ke tempat Nabi saw, bersama dua orang dari anak pamanku. Lalu salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku kekuasaan dari sebagian apa yang dikuasakan oleh Allah kepadamu." Orang yang satu lagi juga mengatakan seperti itu. Lalu Rasulullah saw bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan menguasakan pekerjaan ini kepada seorang pun yang memintanya atau berambisi kepadanya." *(Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i).*[74]

Pemerintahan sangat diperlukan manusia, tetapi orang yang mengetahui konsekuensi, adab dan kewajibannya pasti akan bersikap zuhud terhadapnya, bahkan akan berusaha menolaknya jika diserahkan kepadanya. Seandainya manusia zuhud terhadap kekuasaan niscaya tidak akan ada berbagai perebutan dan permusuhan manusia di sekitarnya.

٧٥ - (عائشة) رفعته : إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ ، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوْءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنْهُ .

75. (Aisyah ra) ia me-*marfu'*-kannya; "Apabila menghendaki kebaikan kepada seorang penguasa maka Allah akan menjadikan untuknya menteri yang jujur; jika ia lupa maka menteri itu akan mengingatkannya dan jika ia ingat maka menteri itu akan menbantunya. Apabila Allah menghendaki selain itu kepada seorang penguasa maka Dia akan menjadikan untuknya menteri yang buruk; jika ia lupa maka menteri itu tidak akan mengingatkannya dan jika ia ingat maka menteri itu tidak akan membantunya." *(Abu Daud dan Nasa'i)*[75]

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya di dalam *shahih*-nya. Demikianlah tersebut di dalam *at-Targhib* (3/229).

٧٦ - (أبو هريرة وأبو سعيد) رفعاه : مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلاَ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ : بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ ، وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَهُ اللهُ .

74. Ibid, no. 5971.
75. (1/831) *Kitabul Khilafah wal imamah*, no. 5974.

76. (Abu Hurairah dan Abi Said) keduanya me-*marfu'*-kannya: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi dan tidaklah mengangkat seorang khalifah kecuali pasti memiliki dua pembantu setia: Pembantu setia yang memerintahkannya kepada yang ma'ruf dan menganjurkannya, atau pembantu setia yang memerintahkan kepada kejahatan dan menganjurkannya." Orang yang ma'shum adalah orang yang dijaga oleh Allah." *(Bukhari dan Nasa'i)*[76]

٧٧ – (كعب بن عجرة) رفعه : إسْمَعُوا إنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِي أُمَرَاءُ ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكِذْبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ ، وَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكِذْبِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ .

77. (Ka'ab bin Ajrah) ia me-*marfu'*-kannya: "Dengarlah, sesungguhnya akan ada para pemimpin sesudahku, siapa yang masuk kepada mereka lalu membenarkan kebohongan mereka dan mendukung kezaliman mereka maka dia bukan dariku dan tidak akan mendatangi telagaku. Siapa yang masuk kepada mereka tetapi tidak mendukung kezaliman mereka dan tidak membenarkan kebohongan mereka maka dia dariku dan akan mendatangi telagaku." *(Tirmidzi dan Nasa'i)*[77]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *gharib shahih*. Demikianlah tercantum dalam 3: 195.

Ini adalah masalah yang pelik. Tetapi ada saat-saat di mana harus diajukan pembelaan di hadapan para umara'. Di sinilah seorang rabbani seyogyanya mempertimbangkan, memilih yang baik, dan meminta pendapat.

٧٨ – (عقبة بن مالك) : بَعَثَ النَّبِيُّ ﷺ سَرِيَّةً فَسَلَّحْتُ رَجُلاً مِنْهُمْ سَيْفًا ، فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ : لَوْ رَأَيْتَ مَا لاَمَنَا النَّبِيُّ ﷺ قَالَ : أَعَجَزْتُمْ إِذَا بَعَثْتُ رَجُلاً فَلَمْ يَمْضِ لأَمْرِي أَنْ تَجْعَلُوا مَكَانَهُ مَنْ يَمْضِي لأَمْرِي .

78. (Uqbah bin Malik): "Nabi saw telah mengutus satu pasukan, lalu beliau mempersenjatai salah seorang dari mereka dengan sebilah pedang. Ketika orang tersebut kembali, ia berkata: "Tahukah engkau bagaimana

76. Ibid, no. 5975.
77. Ibid, no. 5976.

Nabi saw telah mencela kami? Ia bersabda: "Jika aku mengutus seseorang lalu ia tidak melaksanakan perintahku, apakah kamu sekalian tidak mampu untuk menggantikannya dengan orang lain yang mau melaksanakan perintahku?" *(Abu Daud)*[78]

Ibnu Abdul Barr menerangkan bahwa Uqbah ini meriwayatkan satu hadits dari Nabi saw dan al-Mundziri mendiamkannya. Demikianlah yang tersebut dalam *Takhrijus Sunan* (3/430).

Inilah yang kami jadikan dasar sandaran dalam kitab kami tentang *imarah*, yaitu bahwasanya seorang *amir* dituntut dua hal: Pertama: Hendaklah ia menguasai dengan baik siasat dalam memimpin orang-orang yang dipimpinnya. Kedua: Hendaklah ia melaksanakan tugas keamirannya. Kalau ia tidak mampu, maka hendaknya ia mengundurkan diri saja atau diturunkan; dan kalau tidak maka akan mengakibatkan fitnah yang lebih besar.

٧٩ – (حذيفة) : ضَرَبَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ مَثَلاً قَالَ : إِنَّ قَوْمًا كَانُوْا أَهْلَ ضَعْفٍ وَمَسْكَنَةٍ قَاتَلَهُمْ أَهْلُ تَجَبُّرٍ وَعَدَاءٍ ، فَأَظْهَرَ اللهُ أَهْلَ الضَّعْفِ عَلَيْهِمْ فَعَمِدُوْا إِلَى عَدُوِّهِمْ فَاسْتَعْمَلُوهُمْ وَسَلَّطُوهُمْ فَأَسْخَطُوا اللهَ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ .

79. (Hudzaifah): "Rasulullah saw memberikan perumpamaan kepada kami, beliau bersabda: "Sesunngguhnya ada suatu kaum yang lemah dan miskin diperangi oleh suatu kaum yang bengis dan kejam, lalu Allah memberikan kemenangan kepada kaum yang lemah tersebut. Tetapi mereka berangkat menuju musuh mereka, lalu mempekerjakan dan memberi kekuasaan kepada mereka. Mereka telah membuat Allah murka atas diri mereka hingga suatu hari di mana mereka menemui-Nya. *(Ahmad dengan sanad lembek)*[79]

Dalam sanad hadits ini ada seorang perawi bernama al-Ahlaj al-Kindi, ia orang yang terpercaya tetapi lemah. Adapun para perawi lainnya terpercaya. Demikianlah yang terdapat di dalam *Majma' az-Zawa'id* (5/233).

Hadits ini menjadi suatu fatwa bagi orang-orang lemah yang diberi kemenangan oleh Allah atas para tiran, yaitu agar tidak memberikan posisi lagi kepada mereka dalam pemerintahan.

---

78. (1/846) *Tha'atul imam wa luzumul jamaa'ah wa muluukul juur. No. 6038.*
79. (1/851) Ibid, no. 6059.

٨٠ – (عابس الغفاري) : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِهِ سِتَّ خِصَالٍ : إِمْرَةُ الصِّبْيَانِ ، وَكَثْرَةُ الشُّرَطِ ، وَالرِّشْوَةُ فِي الْحُكْمِ ، وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ ، وَاسْتِخْفَافٌ بِالدَّمِ ، وَنَشْوٌ يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ ، يُقَدِّمُونَ الرَّجُلَ لَيْسَ بِأَفْقَهِهِمْ وَلاَ أَفْضَلِهِمْ يُغَنِّيهِمْ غِنَاءً .

80. ('Abis al-Ghiffari): "Aku mendengar Rasulullah saw mengkhawatirkan enam hal atas umatnya: Kekuasaan di tangan anak-anak, banyaknya polisi, suap dalam pengadilan, pemutusan hubungan keluarga, menganggap enteng urusan penumpahan darah, mabuk dengan menjadikan al-Qur'an sebagai nyanyian, dan mendahulukan orang bukan paling faqih dan paling utama di antara mereka, yaitu yang menyanyikan lagu untuk mereka." *(Tersebut dalam al-Kabir. al-Bazzar juga meriwayatkan hadits serupa)*[80]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dan Thabrani di dalam *al-Ausath*, dan di dalam sanadnya ada Ahmad bin Utsman bin Umeir al-Bajali; ia adalah perawi yang lemah. Salah satu dari kedua *sanad al-Kabir* para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*. Demikianlah yang tersebut di dalam *Majma az-Zawa'id* (5/245).

Jika kita perhatikan kata-kata 'kekuasaan di tangan anak-anak', maka hendaklah kita berusaha untuk tidak menyerahkan kekuasaan kecuali kepada orang yang cukup umur, akal, dan pengalamannya. Penyerahan kekuasaan kepada anak-anak memiliki berbagai pengecualian yang harus diperhatikan.

٨١ – (سلمان) رفعه : رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ ، وَمَنْ مَاتَ مُرَابِطًا وُقِيَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ ، وَنُمِيَ لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

81. (Salman), ia me-*marfu'*-kannya: "Bersiap siaga di jalan Allah satu hari lebih baik daripada puasa dan qiyam selama satu bulan, dan barangsiapa mati dalam keadaan bersiap siaga (di jalan Allah), maka ia dijaga dari fitnah kubur dan amalnya dikembangkan terus hingga hari kiamat." *(Muslim, Nasa'i, dan Tirmidzi, dan lafadznya milik Tirmidzi)*[81]

80. (1/851) Ibid, no. 6072.
81. (2/3) *Fadhlur ribaath wal jihaadi fi sabilillah*, no. 6074.

٨٢ – (ابن مسعود) رفعه : اَلْقَتْلُ فِي سَبِيْلِ اللهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوْبَ كُلَّهَا إِلاَّ الأَمَانَةَ وَالأَمَانَةَ فِي الصَّلاَةِ ، وَالأَمَانَةَ فِي الصَّوْمِ ، وَالأَمَانَةَ فِي الْحَدِيْثِ , وَ أَشَدُّ ذَلِكَ الْوَدَائِعُ .

82. (Ibnu Mas'ud), ia me-*marfu'*-kannya: "Terbunuh di jalan Allah menghapuskan semua dosa-dosa, kecuali amanat, amanat dalam shalat, amanat dalam puasa, amanat dalam pembicaraan, dan yang lebih berarti dari itu adalah barang-barang titipan." *(al-Kabir)*[82]

Para perawinya terpercaya. Demikianlah yang tersebut di dalam *Majma' az-Zawa'id* (5/293).

Perhatikanlah kata-kata 'amanat dalam shalat, amanat dalam puasa...' Itu semua menunjukkan bahwa seorang Muslim harus menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan cara yag sempurna menurut kemampuannya dalam merealisasikan ikhlas, khusyu', dan meninggalkan hal-hal yang merusaknya.

٨٣ – (أبو هريرة) رفعه : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ .

83. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidaklah berkumpul satu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca di dalamnya kitab Allah dan saling mengkaji di antara mereka, kecuali akan turun atas mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah di sisi para malaikat yang ada di sisi-Nya." *(Diriwayatkan oleh Abu Daud)*[83]

Al-Mundziri mendiamkan hadits ini. Periksalah *Takhrijus Sunan* (2/134). Dalam *at-Targhib* terdapat di no. 2/343, sedang dalam *al-Faidh* terdapat pada no. 5/409. Diriwayatkan pula oleh Muslim.

Ini menunjukkan bahwasanya ada beberapa amalan yang kalau dikerjakan secara kolektif akan mempunyai kelebihan keutamaan dibandingkan dengan diamalkan sendiri-sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwasanya seorang Muslim dituntut untuk mengupayakan perkumpulan dan jama'ah, terutama mengadakan jama'ah dan persaudaraan khusus.

---

82. (2.11) Ibid, no. 6122.
83. (2/163) *Fadhlul Qur'ani wa fadhli suwarin wa aayatin makhshushah* no. 6705.

٨٤ – (أبو سعيد) رفعه : يَقُوْلُ الرَّبُّ تَعَالَى : مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي ، أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيْ السَّائِلِيْنَ .

84. (Abu Sa'id), ia me-*marfu'*-kannya: Tuhan Yang Maha Tinggi berfirman: "Barangsiapa disibukkan oleh bacaan al-Qur'an dari meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa hadits ini gharib. Demikianlah yang terdapat di dalam at-Targhib (2/246)*[84]

Telah dimaklumi bahwasanya doa adalah ibadah. Karena itu, apabila membaca al-Qur'an menyebabkan seseorang dikaruniai sesuatu yang lebih utama dari apa yang dikaruniakan kepada orang-orang yang memohon, maka hal ini menunjukkan bahwasanya tidak ada sesuatu yang lebih tinggi dari membaca al-Qur'an.

٨٥ – (أنس) رفعه : مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ الأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلَ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا. وَمَثَلُ جَلِيْسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيْحِهِ ، وَمَثَلُ جَلِيْسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكِيْرِ إِنْ لَمْ يُصِبْكَ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ .

85. (Anas), ia me-*marfu'*-kannya: "Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah limau, baunya harum dan rasanya lezat; dan perumpamaan seorang Mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah korma, rasanya lezat tetapi tidak ada aromanya; dan perumpamaan orang durhaka yang membaca al-Qur'an seperti buah raihanah, aromanya harum sedang rasanya pahit; sedangkan perumpamaan orang durhaka yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah handhalah, rasanya pahit dan tidak ada baunya. Perumpamaan teman duduk yang shalih seperti orang yang mengenakan minyak kesturi, kalaupun engkau tidak terkena apa-apa darinya maka engkau akan terkena baunya; sedang perumpamaan

84. (2/164) Ibid no. 6711.

teman duduk yang jelek (akhlaknya) seperti orang yang memiliki ubupan (alat meniup api pandai besi), kalaupun engkau tidak terkena hitamnya, maka engkau akan terkena asapnya." *(Diriwa-yatkan oleh Abu Daud)*[85]

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan didiamkan oleh al-Mundziri. Demikianlah yang terdapat di dalam *Takhrijus Sunan* (7/185).

Dari hadits ini kita dapat mengetahui keutamaan teman duduk yang shalih, dan ini adalah sesuatu yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh seorang Muslim. Apabila ia diuji dengan teman duduk yang jelek akhlaknya, yang karenanya ia berbuat suatu dosa, maka ia harus meninggalkan mereka.

٨٦ – (البراء) : وَكَانَ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى : ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ﴾ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ ، فَقَالَ السُّفَهَاءُ وَهُمُ الْيَهُودُ : ﴿مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾.

86. (Al-Barra'): "Adalah Nabi saw suka menghadap ke Ka'bah, lalu turunlah firman Allah: "Kami telah melihat berbolak-baliknya wajahmu ke langit." Maka Nabi pun menghadap ke Ka'bah (dalam shalat), lalu orang-orang bodoh yaitu orang-orang Yahudi mengatakan "Gerangan apa yang memalingkan mereka dari kiblat yang mereka menghadap kepadanya?" Katakanlah, bagi Allah timur dan barat, Ia memberi petunjuk siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus." (al-Baqarah: 142) *(Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)*[86]

Ini adalah suatu contoh tuntutan *lisaanul hal* (bahasa keadaan) sebagai ganti dari *lisaanul maqaal* (bahasa lisan). Ini juga merupakan satu adab yang tidak kalah pentingnya dengan doa secara lisan. Ibnu Atha' memberikan perhatian pada masalah ini, sebagaimana akan kita lihat dalam pokok bahasan yang berkenaan dengan masalah ini.

٨٧ – (ابن عباس) : ﴿إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ﴾ إِلَى ﴿وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾ (آل عمران : ١٧٣) قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ : إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ.

85. (2/165) Ibid, no. 6718.
86. (2/175) no. 6784.

87. (Ibnu Abbas): "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan (pasukan) untuk menghadapi kamu sekalian, maka takutlah kepada mereka.....dan mereka menjawab: "Cukup bagi kami Allah, dan Ia sebaik-baik wakil." (Ali 'Imran: 173) Ibrahim mengucapkan kalimah itu ketika ia dilemparkan ke dalam api, sedang Muhammad saw mengucapkannya tatkala manusia mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan (pasukan) buat menghadapi kamu sekalian." *(Diriwayatkan oleh Bukhari)*[87]

Dari sini para penempuh jalan menuju Allah 'Azza wa Jalla memahami bahwa di sana ada beberapa *maqam*, yang mana adab terhadap Allah dalam *maqam-maqam* tersebut adalah sekedar mengutarakan keadaan tanpa meminta secara langsung.

٨٨ – (عائشة) : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ لَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَمِنْ وَلَدِي ، وَإِنِّي لَأَكُونُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيَ فَأَنْظُرُ إِلَيْكَ، وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِي وَمَوْتَكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعْتَ مَعَ النَّبِيِّينَ ، وَأَنِّي إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ خَشِيتُ أَنْ لَا أَرَاكَ ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا حَتَّى نَزَلَ جِبْرِيلُ بِهَذِهِ الآيَةِ : ﴿وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ﴾ إِلَى ﴿وَالصَّالِحِينَ﴾ (النساء : ٦٩).

88. (A'isyah): "Adalah seorang laki-laki datang kepada Nabi saw lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintaimu lebih dari dirimu dan anakku; dan sesungguhnya aku sedang berada di rumah lalu aku mengingatmu sehingga tidak sabar dan datang serta melihatmu. Apabila aku ingat kematianku dan kematianmu, aku pun sadar bahwa apabila masuk surga, engkau diangkat bersama para Nabi; dan apabila aku masuk surga, aku takut tidak dapat melihatmu." Nabi saw tidak menjawabnya sepatahpun hingga Jibril turun dengan membawa ayat: *"Barangsiapa yang taat kepada Alah dan Rasul-Nya, maka mereka bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah....orang-orang shalih."* (an-Nisaa': 69) (*al-Ausath* dan *ash-Shaghir*).[88]

87. (2/189) Ibid, no. 6862.
88. (2/195) *Min Tafsiiri suuratinnisa'*, no. 6895.

Semua perawi hadits ini adalah perawi Bukhari, kecuali Abdullah bin 'Imran al-'Abidi, dan ia orang yang terpercaya. Demikianlah yang terdapat dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/77).

Dari sinilah para penempuh ajalan menuju Allah mengambil suatu konsep, yaitu konsep kecintaan hati kepada Rasulullah saw. Kecintaan para sahabat kepada Rasulullah saw bukan hanya kecintaan rasional yang diiringi dengan ketaatan semata, tetapi merupakan kecintaan rasional dan kecintaan hati yang diiringi dengan ketaatan, *ittiba'* dan peneladanan.

٨٩ – (ابن عباس) : أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَارَسُولَ اللهِ : إِنِّي إِذَا أَصَبْتُ اللَّحْمَ انْتَشَرْتُ لِلنِّسَاءِ وَأَخَذَتْنِي شَهْوَتِي فَحَرَّمْتُ عَلَيَّ اللَّحْمَ ، فَأَنْزَلَ اللهُ : ﴿يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوالاَ تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ﴾ إِلَى ﴿طَيِّبًا﴾ (المائدة : ١٧).

89. (Ibnu Abbas): "Bahwasanya seorang laki-laki berkata; "Ya Rasulullah. Sesungguhnya jika aku memakan daging aku terus mendatangi istri-istriku dan timbullah syahwatku, maka aku mengharamkan daging atas diriku." Lalu Allah menurunkan: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sekalian mengharamkan hal-hal yang baik yang dihalalkan oleh Allah untuk kamu sekalian.... yang baik."* (al-Maa'idah: 87-88) *(Diriwayatkan oleh Bukhari)*[89]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*. Ia meriwayatkan dari jalan lain secara *mursal*, tetapi ia meriwayatkn pula secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Demikianlah yang tersebut di dalam Tafsir Ibnu katsir (2/87).

Karena itu jika seseorang mengharamkan atas dirinya apa yang dihalalkan oleh Allah, maka hal itu merupakan tindakan penyimpangan. Akan tetapi barangsiapa ingin mengurangi syahwat yang halal karena ingin melatih diri demi menginginkan apa yang ada di sisi Allah, maka hal itu boleh dilakukan, bahkan merupakan sunnah Rasulullah saw dan sunnah para sahabatnya. Sebagai dalil adalah kisah Umar ketika ia berdalil dengan firman Allah. *"Kamu telah habiskan bagian-bagian kamu yang baik dalam kehidupan dunia."* (al-Ahqaf: 20).

٩٠ – (عمر) رفعه : يَاعَائِشَةُ ﴿إِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا﴾ (الأنعام : ١٥٩) هُمْ أَصْحَابُ الْبِدَعِ وَالأَهْوَاءِ، لَيْسَ لَهُمْ تَوْبَةٌ ، أَنَا مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَهُمْ مِنِّي بَرَاءٌ.

89. (2/201), Ibid, no. 6927.

90. (Umar), ia me-*marfu'*-kannya: "Wahai 'Aisyah. "Sesungguhnya orang-orang yang memecah-mecah agama mereka, dan mereka itu menjadi beberapa golongan." (al-An'aam: 159). Mereka itu ialah ahli bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku." *(ash-Shaghir)*[90]

Sanad hadits ini *jayyid*. Demikianlah yang terdaapt di dalam *Majma' az-Zawa'id* (7/22).

Dari sini kita dapat mengatakan bahwasanya tidak ada perjalanan menuju Allah melainkan menurut madzhab ashlus sunnah wal jama'ah, dan barangiapa yang menyimpang darinya, berarti ia tidak lain hanyalah orang yang berjalan menuju ke jahannam. Kita berlindung kepada Allah.

٩١ – (حذيفة) : قَالَ : مَا بَقِيَ مِنْ أَصْحَابِ هَـٰذِهِ ٱلآيَةِ يَعْنِي : ﴿فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لاَ أَيْمَانَ لَهُمْ﴾ (التوبة : ١٢) إلاَّ ثَلاَثَةٌ، وَلاَ بَقِيَ مِنَ ٱلْمُنَافِقِيْنَ إِلاَّ أَرْبَعَةٌ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ : إِنَّكُمْ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ تُخْبِرُونَا أَخْبَارًا لاَنَدْرِي مَا هِيَ، تَزْعُمُوْنَ أَنْ لاَ مُنَافِقَ إِلاَّ أَرْبَعَةٌ فَمَا بَالُ هَؤُلاَءِ ٱلَّذِيْنَ يَبْقُرُوْنَ بُيُوتَنَا وَيَسْرِقُونَ أَعْلاَقَنَا ؟ قَالَ : أُولَـٰئِكَ ٱلْفُسَّاقُ، أَجَلْ لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ إِلاَّ أَرْبَعَةٌ، أَحَدُهُمْ شَيْخٌ كَبِيْرٌ لَوْ شَرِبَ ٱلْمَاءَ ٱلْبَارِدَ لَمَا وَجَدَ بَرْدَهُ.

91. (Hudzaifah), ia berkata: "Maka perangilah pemimpin-pemimpin kekufuran, sesungguhnya tidak ada sumpah bagi mereka." (at-Taubah: 12) Orang-orang yang disebutkan oleh ayat tersebut tidak ada lagi kecuali tiga orang, dan tidak ada lagi orang-orang munafik kecuali empat orang. Sehingga salah seorang Arab Gunung berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian para sahabat Muhammad memberitahukan kepada kami berita-berita yang tidak kami mengerti; kamu sekalian menganggap bahwasanya tidak ada orang munafik kecuali empat orang, maka bagaimanakah halnya orang-orang yang membobol rumah-rumah kami dan mencuri barang-barang yang kami sukai?" Ia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang fasiq. Ya, tidak tersisa dari mereka kecuali empat orang, salah seorang dari mereka ialah seorang lelaki yang sudah sangat tua, hingga andaikan ia minum air dingin ia tidak akan merasakan dinginnya." *(Diriwayatkan oleh Bukhari)*.[91]

---

90. (2/207), Ibid, no. 6957.
91. (2/214), Min Tafsiiri suuratit Taubah, no. 6992.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw dengan strateginya yang bijaksana telah dapat mencabut kemunafikan orang-orang munafik, hingga tidak tersisa ketika beliau wafat kecuali sedikit. Rahasia tentang beberapa orang yang tinggal sedikit ini diberikan kepada Hudzaifah, agar mereka tidak menyesatkan manusia; dan tampaklah bahwa waktu keempat orang itu hidup sudah hampir berakhir. Dari sini dapat dipetik pelajaran bahwasanya apabila seorang *rabbani* mengkhawatirkan terjadinya fitnah keagamaan dari seseorang, maka sebaiknya ia mengkhususkan rahasia itu kepada salah seorang saja, hingga jika terjadi sesuatu pada mereka, orang tersebut bisa mencegah keburukan yang akan terjadi. Namun hal-hal seperti ini tidaklah didasarkan pada dalil-dalil yang *qath'i* atau pada wahyu setelah Muhammad saw, tetapi yang ada tinggal pengamalan dan bukti-bukti.

٩٢ – (عائشة) : قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللهِ ﴿الَّذِيْنَ يُؤْتُوْنَ مَاآتَوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ (المؤمنون : ٦٠) أَهُمُ الَّذِيْنَ يَشْرَبُوْنَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُوْنَ ؟ قَالَ : لاَ يَا ابْنَةَ الصِّدِّيْقِ : وَلَكِنْ هُمُ الَّذِيْنَ يَصُوْمُوْنَ وَ يَتَصَدَّقُوْنَ وَيَخَافُوْنَ أَنْ لاَ يُقْبَلَ مِنْهُمْ ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ .

92. (A'isyah): Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, orang-orang yang mengerjakan apa yang mereka kerjakan, sedang hati mereka takut." (al-Mu'min: 60). Apakah mereka itu orang-orang yang minum khamar dan mencuri?" Nabi saw bersabda: "Tidak, wahai anak perempuan ash-shiddiq. Akan tetapi mereka ialah orang-orang yang berpuasa dan bersedekah sedang mereka takut tidak diterima (amal mereka). Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan." [92]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Hatim. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari hadits Abdir Rahman bin Sa'id dari Abu Hazim dari Abi Hurairah. Demikianlah yang tersebut di dalam Tafsir Ibnu Katsir (3/248).

٩٣ – (ابن مسعود) : مَا كَانَ بَيْنَ إِسْلاَمِنَا وَبَيْنَ أَنْ عَاتَبَنَا اللهُ بِقَوْلِهِ : ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ﴾ (الحديد : ١٦) إِلاَّ أَرْبَعُ سِنِيْنَ .

93. (Ibnu Mas'ud): "Jarak waktu antara keislaman kami dan waktu Allah mencela kami dengan firman-Nya: *"Apakah belum datang waktu-*

92. (2/237) *Min Tafsiri Suuratil Mu'min*, no. 7098.

nya bagi orang-orang yang beriman bahwa hati-hati mereka tunduk untuk mengingat Allah." (al-Hadiid: 16), adalah empat tahun." *(Muslim)*[93]

Kita dapat memahami dari sini bahwasanya waktu empat tahun sudah cukup bagi seorang Muslim untuk menjadi matang lahir dan batin.

٩٤ – (ابن عباس) : كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ ، فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ ، فَقَالَ : لِمَ تُدْخِلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ ؟ فَقَالَ عُمَرُ : إِنَّهُ مَنْ عَلِمْتُمْ ، فَدَعَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ، فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ ، قَالَ : فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي إِلاَّ لِيُرِيَهُمْ ، قَالَ : مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ﴾ ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ : أُمِرْنَا بِأَنْ نَحْمَدَ اللهَ، وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نُصِرْنَا ، وَفَتَحَ عَلَيْنَا ، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ ، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ لِي : أَكَذَا تَقُولُ يَاابْنَ عَبَّاسٍ ؟ قُلْتُ ؟ لاَ قَالَ : فَمَا تَقُولُ ؟ قُلْتُ : هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَعْلَمَهُ ، فَقَالَ : ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ﴾ فَذَلِكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ، ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾ (النصر: ٣). فَقَالَ عُمَرُ : مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَقُولُ .

94. (Ibnu Abbas): "Adalah 'Umar bin Khattab memasukkan aku ke dalam kelompok para tokoh mujahidin Badar, hingga seolah-olah sebagian dari mereka timbul tanda tanya di hati mereka, lalu berkata: "Mengapa engkau memasukkan dia bersama-sama dengan kami, padahal kami memiliki anak-anak yang seperti dia? " Umar berkata: "Sesungguhnya ia sebagaimana yang kamu sekalian ketahui." Pada suatu hari Umar memanggilnya dan memasukkannya ke dalam kelompok mereka." Ia (Ibnu Abbas) berkata: "Aku berfikir bahwa ia memanggilku untuk memperlihatkan kepada mereka." Ia (Umar) berkata: "Apakah yang kamu sekalian ketahui tentang ayat 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan penaklukan' ? Sebagian dari mereka menjawab: "Kita diperintah untuk memuji Allah dan beristighfar kepada-Nya jika kita telah ditolong dan diberi kemenangan." Sementara sebagian yang lain diam dan tidak mengatakan sesuatu. Lalu Umar berkata kepadaku: Apakah

93. (2/285) *Min Tafsiiri Suuratil Hadiid,* no. 7257.

demikian pendapatmu wahai Ibnu Abbas?" Aku menjawab: "Tidak". Ia berkata: "Apa pendapatmu?" Aku menjawab: "Itu adalah ajal Rasulullah saw yang diberitahukan-Nya kepadanya, ia berfirman: "Apabila datang pertolongan Allah dan penaklukan." Itu adalah tanda ajalmu. *"Maka sucikanlah Nama Tuhanmu dan beristighfarlah kepada-Nya, sesungguhnya Ia Maha Penerima Taubat."* (an-Nashr: 4) Umar berkata; " Aku tidak mengetahui darinya selain apa yang engkau katakan."[94]

٩٥ – وَفِي رِوَايَةٍ : قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ : إِنَّ لَنَا أَبْنَاءً مِثْلَهُ : فَقَالَ عُمَرُ : إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ تَعْلَمُ.

95. Menurut riwayat lain: Abdur Rahman bin Auf berkata: "Sesungguhnya kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya." Lalu Umar berkata: "Sesungguhnya ia sebagaimana yang akan engkau ketahui." *(Bukhari dan Tirmidzi)*[95]

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran tentang adab seorang Muslim, yaitu apabila ia merasa sudah mendekati kematian, maka hendaklah selalu berwirid dengan *'Subhaanallah walhamdu lillah. Subhaanallahil 'adhim. Astaghfirullah.* Ini juga menunjukkan bahwasanya musyawarah ialah bagi para ahli ilmu, kecuali pada masalah-masalah yang spesifik, maka musyawarah itu pun bagi orang-orang yang ahli pada masalah yang spesifik.

٩٦ – (ابن مسعود) : قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ : اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ ؟ قَالَ : إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النِّسَاءِ ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الآيَةِ ﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾ (النساء : ٤١) قَالَ : حَسْبُكَ الآنَ ، فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ .

96. (Ibnu Mas'ud): Nabi saw bersabda kepadaku: "Bacakan al-Qur'an kepadaku." Aku bertanya: "Ya Rasulullah. Apakah aku harus membacakannya kepadamu, padahal al-Qur'an itu diturunkan kepadamu? "Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku ingin mendengarkannya dari selain aku." Lalu aku membacakan kepadanya surat an-Nisaa' hingga ketika aku sampai pada ayat: *"Maka bagaima-*

94. (2/285) *Min Tafsiiri suuratin Nashr,* no. 7338.
95. (2/286) *Min Tafsiiri Suuratin Nashr,* no. 7339.

nakah apabila Kami mendatangkan dari setiap umat, dan Kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka?" (an-Nisaa': 41) Beliau bersabda: "Cukuplah sekarang." Kemudian aku berpaling kepadanya, tiba-tiba kedua matanya mencucurkan air mata." *(Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud)*[96]

Itulah keadaan para Nabi dan orang-orang *'arif*. Mereka menangis ketika membaca atau mendengarkan al-Qur'an. Tetapi hal inilah yang banyak melemah di zaman kita.

٩٧ – (ابن عمرو بن العاص) : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللهِ فِي كَمْ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ قَالَ اخْتِمْهُ فِي شَهْرٍ. قُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ، قَالَ : اخْتِمْهُ فِي عِشْرِيْنَ ، قُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ : اخْتِمْهُ فِي خَمْسَةَ عَشَرَ ، قُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ، قَالَ : اخْتِمْهُ فِي عَشْرٍ ، قُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ، قَالَ : اخْتِمْهُ فِي خَمْسٍ قُلْتُ : إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ، فَمَا رَخَّصَ لِيْ.

97. (Ibnu 'Amr bin al-Ash): Aku bertanya: "Ya Rasulullah, pada setiap berapa harikah aku membaca al-Qur'an?" Beliau bersabda: "Khatamkan ia dalam satu bulan." Aku bertanya: "Sesungguhnya aku mampu melakukan lebih utama dari itu." Beliau bersabda: "Khatamkan ia dalam dua puluh hari." Aku berkata: "Aku mampu melakukan labih utama dari itu." Beliau bersabda: "Khatamkan ia dalam sepuluh hari." Aku berkata: "Sesungguhnya aku mampu melakukan lebih utama dari itu." Beliau bersabda: "Khatamkan ia dalam lima hari." Kemudian beliau tidak memberikan keringanan kepadaku."[97]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Maka bacalah ia dalam tujuh hari, dan janganlah engkau melebihkannya." Ibnu al-Ash berkata: "Aku memperketat dan Nabi pun memperketatnya untuk diriku, lalu bersabda: "Sesungguhnya engkau tidak tahu barangkali umurmu akan panjang." Kemudian aku berumur panjang seperti apa yang dikatakan oleh Nabi saw, dan ketika aku telah menjadi tua rasanya aku ingin bahwa aku (dulu) menerima rukhshahnya."

Dalam riwayat lain disebutkan : *"Karena sesungguhnya tidak akan faham orang yang membacanya dalam tiga hari."* (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud).

96. (2/289) *Al-Hatstsu 'alaa tilaa atil Qur'aani waadabut tilaawah*, no. 7366.
97. (2/290) *Al-Hatstsu 'alaa tilaawatil Qur'aani wa adabittilaawah*, no. 7374.

٩٨ - (أوس بن حذيفة) : سَأَلْتُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ : كَيْفَ يُحَزِّبُونَ الْقُرْآنَ ؟ قَالَ : ثَلاَثٌ وَخَمْسٌ وَسَبْعٌ وَإِحْدَى عَشَرَةَ وَثَلاَثَ عَشْرَةَ وَحِزْبُ الْمُفَصَّلِ وَحْدَهُ .

98. (Aus bin Khudzaifah): "Aku bertanya kepada para sahabat Nabi saw: "Bagaimanakah mereka membagi-bagi al-Qur'an?" Mereka berkata: "Tiga, lima, tujuh, sebelas, tiga belas, dan hizb mufashshaf sendiri." *(Abu Daud)*[98]

٩٩ - (عمر) رفعه : مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّهُ قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ . للستة إلا البخاري ولفظ الموطأ : فَقَرَأَهُ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ إِلَى صَلاَةِ الظُّهْرِ.

99. (Umar), ia me-*marfu'*-kannya: "Barangsiapa tertidur dari *hizib*-nya di malam hari, lalu ia membacanya di antara shalat fajar dan shalat Dzuhur, maka dicatat untuknya seolah-olah ia membacanya di malam hari." *(Diriwayatkan oleh enam imam perawi selain Bukhari)*. Lafadz yang terdapat di dalam *al-Muwaththa'* menyebutkan: "Lalu ia membacanya ketika matahari telah condong sampai shalat Dzuhur."[99]

١٠٠ - (عمران بن حصين) رفعه : يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُونَ أَلْفاً بِغَيْرِ حِسَابٍ ، قَالُوا : وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : هُمُ الَّذِينَ لاَيَكْتَوُونَ ، وَلاَ يَسْتَرْقُونَ ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، فَقَامَ عُكَاشَةُ فَقَالَ : أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ ، فَقَالَ : أَنْتَ مِنْهُمْ ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ : يَانَبِيَّ اللهِ أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ ، قَالَ سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ ، زَادَ فِي رِوَايَةٍ وَلاَ يَتَطَيَّرُونَ .

100. (Imran bin Hushain), ia me-*marfu'*-kannya: "Akan masuk surga tanpa hisab tujuh puluh ribu orang dari umatku." Mereka bertanya:

98. (2/290) Ibid, no. 7377.
99. (2/290), Ibid, no. 7379.

"Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Nabi saw bersabda: "Mereka ialah orang-orang yang tidak mencos (menato) dirinya dengan besi, tidak minta dijampi, dan bertawakkal kepada Tuhan mereka." Lalu Ukasyah berdiri seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan diriku dari golongan mereka." Nabi saw bersabda: "Engkau dari golongan mereka." Lalu seorang laki-laki berdiri seraya berkata: "Wahai Nabi Allah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan diriku dari golongan mereka." Nabi saw bersabda: "Ukasyah telah mendahuluimu." *(Diriwayatkan oleh Muslim). Dalam riwayat lain ditambahkan: "Dan mereka tidak ber-tathayyur (meyakini kesialan dengan burung)."*[100]

Ini adalah contoh *maqam* yang dapat dicapai seseorang dengan jalan meninggalkan hal-hal yang mubah, dan merealisasikan *maqam-maqam* yang berkaitan dengan hati.

١٠١ – (أبو الدرداء) رفعه : مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ ، وَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْغَضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ.

101. (Abu Darda'), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan seorang Mu'min selain akhlaq yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang berperilaku keji dan kotor." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi).*[101]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban, dan Tirmidzi mengatakan bahwa ia *hasan shahih*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (3/403).

١٠٢ – (جابر) رفعه : إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ ، وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، الثَّرْثَارُونَ ، وَالْمُتَشَدِّقُونَ، وَالْمُتَفَيْهِقُونَ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ ؟ قَالَ : الْمُتَكَبِّرُونَ .

102. (Jabir), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan tempat duduknya paling dekat denganku di hari kiamat ialah orang-orang yang paling baik akhlaqnya di antara kamu sekalian; dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan tempat duduknya paling jauh dariku di antara kamu sekalian pada hari kiamat ialah *ats-tsartsaarun* (orang-orang yang banyak bicara), *al-mutasyad-diqun* (orang yang congkak dan keji dalam berbicara) dan *al-*

100. (2/316) *Ar-Ruqa wat tamaimu wal-'ainu wa nahnu dzalik,* no. 7556.
101. (2/363), Ibid, no. 7853.

mutafaihiqun." Mereka bertanya: "Wahai Rasululllah, kami sudah tahu apakah *tsartsaaarun* dan mutasyadiqqun, lalu apakah yang desebut dengan *al-mutafaihiqun?*" Ia bersabda: "Orang-orang yang sombong." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia menghasankannya)*[102]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi Bukhari. Diriwayatkan pula oleh Thabrani dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dari hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani seperti itu. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (3/412).

١٠٣ - (أبو بكر) : يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ هَـٰذِهِ الآيَـةَ ، وَتَقَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ مَوْضِعِهَا ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُـولُ : إِنَّ النَّـاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ ، أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ.

103. (Abu Bakar): "Wahai manusia, sesungguhnya kamu sekalian membaca ayat ini, tetapi kamu sekalian tidak menempatkannya pada tempatnya: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kalian sekalian, tidak membahayakanmu orang yang sesat jika kamu mendapat petunjuk."* (al-Maa'idah: 105) Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya manusia jika melihat orang yang zalim lalu tidak mencegahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan siksa secara merata." *(Abu Daud dan Tirmidzi)*[103]

Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan pula hadits sperti ini. Tirmidzi mengatakan bahwa ia *hasan shahih*. Sebagian mereka meriwayatkannya secara *marfu'* dan sebagian lagi meriwayatkan dari Abu Bakar tanpa me-*marfu'*-kannya. Demikian di dalam *Takhrijus Sunan* (6/187.

١٠٤ - (حذيفة) رفعه : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ يَبْعَثُ عَلَيْكُمْ عِقَابًـا مِنْـهُ ، ثُـمَّ تَدْعُونَـهُ فَـلاَ يَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

104. (Hudzaifah), ia me-*marfu'*-kannya: "Demi Yang diriku ada di tangan-Nya, sungguh kamu sekalian harus memerintahkan kebaikan dan melarang dari kemunkaran atau (jika tidak) Allah akan segera mengirimkan siksa atas kamu sekalian, kemudian kamu sekalian

102. (2/363), Ibid, no. 7854.
103. (2/369) *Al-amru bi amri bil ma'ruufi wannahyi 'anil munkar*, no. 7899.

menyeru-Nya tetapi Ia tidak mengabulkan untuk kamu sekalian." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia mengatakan hasan gharib. Demikianlah di dalam at-Targhib (2/227)*[104]

١٠٥- (العرس بن عميرة الكندى) رفعه : إِذَا عُمِلَتْ الْخَطِيْئَةُ فِي الأَرْضِ كَانَ مَنْ شَهِدَهَا فَأَنْكَرَهَا، كَمَنْ غَابَ عَنْهَا ، وَمَنْ غَابَ عَنْهَا فَرَضِيَهَا كَانَ كَمَنْ شَهِدَهَا.

105. (Al-'Ars bin Amiirah al-Kindi), ia me-*marfu'*kannya: "Apabila suatu kesalahan dilakukan di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya lalu mengingkarinya seperti orang yang tidak menyaksikannya; sedangkan orang yang tidak menyaksikannya tetapi tidak mengingkarinya, maka ia seperti orang yang menyaksikannya." *(Abu Daud)*[105]

Riwayat ini didiamkan oleh al-Mundziri. Demikianlah di dalam *Takhrijus Sunan* (6/191).

١٠٦ - (عقبة بن الحارث) : أَنَّهُ صَلَّى وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ الْعَصْرَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حِجْرِ نِسَائِهِ ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ ، فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ أَعْجَبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ ، فَقَالَ : ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا ، فَكَرِهْتُ أَنْ يَبِيْتَ عِنْدَنَا فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ.

106. (Uqbah bin al-Harits): Bahwa ia shalat Ashar di belakang Nabi saw, lalu Nabi salam dan berdiri dengan cepat menerobos barisan manusia dan menuju sebagian kamar isteri-isterinya. Mereka khawatir lantaran ketergesaannya, lalu Beliau keluar kepada mereka. Nabi saw mengetahui bahwa *mereka* heran lantaran ketergesaannya, maka ia bersabda: "Aku ingat ada sedikit emas di sisi kami, aku tidak suka ia bermalam di tempat kami, maka aku perintahkan untuk membagikannya." *(Bukhari dan Nasa'i)*[106]

١٠٧ - (عمر) : قَسَمَ النَّبِيُّ ﷺ قَسْمًا فَقُلْتُ : وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَغَيْرُ هَؤُلاَءِ كَانُوا أَحَقَّ بِهِ مِنْهُمْ، قَالَ : إِنَّهُمْ خَيَّرُوْنِي بَيْنَ أَنْ يَسْأَلُوْنِي بِالْفُحْشِ ، أَوْ يُبَخِّلُوْنِي وَلَسْتُ بِبَاخِلٍ.

104. (2/369), Ibid, no. 7901.
105. (2/269), Ibid, no. 7902.
106. (2/379), Ibid, no. 7955.

107. (Umar): Nabi saw telah membagi sesuatu, lalu aku berkata: "Demi Allah, sungguh ada orang-orang selain mereka yang lebih berhak memperolehnya dari pada mereka ini." Beliau bersabda: "Sesungguhnya mereka ini membuatku memilih hal ini, daripada mereka meminta kepadaku dengan cara yang keji, atau mereka menganggapku bakhil, padahal aku bukan orang bakhil." *(Muslim)*[107]

١٠٨ - (عبد الرحمن بن عوف) : وَقَدْ أُتِيَ بِطَعَامٍ وَ كَانَ صَائِمًا فَقَالَ : قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ، وَكُفِنَ فِي بُرْدَةٍ إِنْ غُطِّيَ رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ ، وَإِنْ غُطِّيَ رِجْلاَهُ بَدَا رَأْسُهُ، وَقُتِلَ حَمْزَةُ وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّي ، فَلَمْ يُوجَدْ مَا يُكَفَّنُ بِهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ ، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ، أَوْ قَالَ : أُعْطِينَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِينَا، وَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ عُجِّلَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا ، ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ .

108. (Abdur Rahman bin Auf), bahwa ia diberi makanan padahal ia sedang berpuasa, lalu ia berkata: "Mush'ab bin Umair telah terbunuh, padahal ia lebih baik dariku, dan ia dikafankan dengan burdah yang kalau kepalanya ditutup kakinya kelihatan, dan kalau kakinya ditutup kepalanya kelihatan. Hamzah juga terbunuh, dan ia juga lebih baik dariku, kemudian tidak ditemukan sesuatu yang dapat dipakai untuk mengkafaninya selain burdah. Kemudian dibentangkan untuk kita dunia sedemikian rupa, atau ia mengatakan: "Kemudian diberikan kepada kita sebagian dari dunia sedemikian rupa, dan aku takut kalau-kalau kebaikan-kebaikan kita didahulukan kepada kita di dunia." Kemudian ia pun mulai menangis dan meninggalkan makanan tersebut." *(Bukhari)*[108]

١٠٩ - (علي) : قَالَ : إِرْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً ، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُوْنَ، فَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلاَ حِسَابٌ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلاَ عَمَلٌ.

109. (Ali), ia berkata: "Dunia akan pergi meninggalkan, sedangkan akhirat akan datang, dan masing-masing dari keduanya mempunyai anak-anak, maka jadilah anak-anak akhirat, dan janganlah menjadi anak-anak dunia, karena sesungguhnya hari ini adalah hari amal, dan bukan

107. (2/379), Ibid, no. 7956.
108. (2/382), Ibid, no. 7972.

hari hisab, sedangkan esok adalah hari hisab dan bukan hari amal." *(Bukhari)*[109]

١١٠ – (النعمان بن مقرن) : سَبَّ رَجُلٌ رَجُلاً عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَجَعَلَ الْمَسْبُوبُ يَقُولُ : عَلَيْكَ السَّلاَمُ ، فَقَالَ ﷺ : أَمَا إِنَّ مَلَكًا بَيْنَكُمَا يَذُبُّ عَنْكَ كُلَّمَا شَتَمَكَ هَذَا، قَالَ لَهُ : بَلْ أَنْتَ وَ أَنْتَ أَحَقُّ بِهِ، وَإِذَا قُلْتَ لَهُ : عَلَيْكَ السَّلاَمُ قَالَ : لاَ بَلْ أَنْتَ وَ أَنْتَ أَحَقُّ بِهِ .

110. (Nu'man bin Muqrin): "Bahwasanya ada seorang laki-laki mencaci orang lain di sisi Nabi saw, kemudian orang yang dicaci mengatakan: "Mudah-mudahan keselamatan tercurah atasmu." Lalu Nabi saw bersabda: "Ketahuilah bahwasanya ada malaikat di antara kamu berdua yang membelamu; setiap kali orang ini mencacimu. Malaikat itu berkata kepadanya: "Tetapi engkau, engkaulah yang lebih berhak terhadap cacian itu; dan jika engkau mengatakan: "Mudah-mudahan keselamatan tercurah atasmu", maka malaikat itu berkata: "Tidak, tetapi engkau, engkaulah yang berhak terhadapnya." *(Ahmad)*[110]

Para perawinya adalah para perawi Bukhari, kecuali Abu Khalid al-Lawwali, dan dia terpercaya. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (8/75).

١١١ – (أبو هريرة) رفعه : اَللَّهُمَّ إِنِّي أَتَّخِذُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ آذَيْتُهُ، شَتَمْتُهُ، لَعَنْتُهُ، جَلَدْتُهُ، فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلاَةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . للشيخين، وفي رواية :

اَللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ، أَوْ جَلَدْتُهُ، فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلاَةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً، تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاجْعَلْ ذَلِكَ كَفَّارَةً لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

111. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Ya Allah, sesungguhnya aku membuat janji di sisi-Mu yang Engkau tidak akan menyalahiku. Sesungguhnya aku adalah manusia, maka siapa saja dari kaum Mu'minin yang telah aku sakiti, telah aku caci, telah aku laknati, dan telah aku cambuk, maka jadikanlah hal itu sebagai shalat, zakat,

109. (2/384), Ibid, no. 7981.
110. (2/391), Ibid, no. 8033.

dan pendekatan yang mendekatkannya kepada-Mu pada hari kiamat." *(Bukhari dan Muslim)*

Dalam riwayat lain disebutkan: "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah manusia, aku marah sebagaimana manusia marah, maka siapa saja dari kaum Muslimin yang telah aku caci, telah aku laknati, atau telah aku cambuk, maka jadikanlah hal itu sebagai shalat, zakat, dan pendekatan yang mendekatkan mereka kepada-Mu pada hari kiamat, dan jadikanlah hal itu sebagai kaffarat untuknya sampai hari kiamat."[111]

١١٢ – (ابن مسعود) رفعه : لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ : إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا، قَالَ : إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ ، وَغَمْطُ النَّاسِ .

112. (Ibnu Mas'ud), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada seberat biji dari kesombongan." Ada seseorang bertanya: "Sesungguhnya seseorang suka kalau pakaiannya bagus dan terumpahnya bagus." Ia bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan suka keindahan. Kesombongan ialah menolak kebenaran dan menghina manusia." *(Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud)*[112]

١١٣ – (جبير بن مطعم) : قَالَ : يَقُولُونَ فِيَّ التِّيهُ، وَقَدْ رَكِبْتُ الْحِمَارَ، وَلَبِسْتُ الشَّمْلَةَ، وَحَلَبْتُ الشَّاةَ ، وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَنْ فَعَلَ هَذَا، فَلَيْسَ فِيهِ مِنَ الْكِبْرِ شَيْءٌ .

113. (Jubair bin Muth'im), ia berkata: "Mereka mengatakan padaku bahwa pada diriku ada kesombongan, padahal aku telah mengendarai keledai, aku memakai jubah, dan aku memerah kambing, padahal Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa melakukan hal ini maka pada dirinya tidak ada sedikit pun kesombongan." *(Tirmidzi)*[113]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib*. Demikianlah yang tersebut di dalam *Sunan*-nya (2/21).

Hadits inilah yang menjadi dasar tentang perintah melakukan beberapa hal guna memberikan terapi berbagai keadaan jiwa. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh para sahabat. Apabila melihat bahwa pada diri mereka ada *hal* yang tidak mereka sukai, maka mereka segera melakukan

111. (2/398). Ibid no. 8053.
112. (2/398), Ibid, no. 8079.
113. (2/399), Ibid, no. 8085.

beberapa tindakan yang dapat mengeluarkan mereka dari *hal* tersebut. Para tokoh *rabbani* berpegang kepada hal pemikiran ini, sehingga mereka melakukan terapi sebagian *hal* para murid mereka dengan berbagai macam terapi. Mereka memperingatkan bahwasanya tidak boleh memberikan terapi jiwa dengan melakukan hal-hal yang makruh atau haram. Terapi itu hanya berkisar pada hal-hal yang mubah.

١١٤ - (ابن أبي مليكة) : أَدْرَكْتُ ثَلاَثِيْنَ مِنَ الصَّحَابَةِ، قَدْ شَهِدُوا بَدْرًا ، كُلُّهُمْ يَخَافُ النِّفَاقَ عَلَى نَفْسِهِ، وَلاَ يَأْمَنُ الْمَكْرَ عَلَى دِيْنِهِ، مَا مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ يَقُولُ : إِنَّهُ عَلَى إِيْمَانِ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ.

114. (Ibnu Abi Malikah): "Aku mendapati tiga puluh orang sahabat yang mengikuti Perang Badar, mereka semua mengkhawatirkan kemunafikan atas diri mereka, dan tidak merasa aman terhadap tipu daya agamanya; tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa dirinya beriman seperti imannya Jibril dan Mikail." *(Bukhari)*[114]

Kalau seperti ini halnya para ahli Badar, maka bagaimanakah halnya orang-orang yang banyak berbuat dosa.

١١٥ - (ابو سعيد) رفعه : لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَّاءَ، لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلاَ كُوَّةٌ، يَخْرُجُ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَائِنًا مَا كَانَ .

115. (Abu Sa'id), ia me-*marfu'*-kannya: "Andaikan salah seorang dari kamu sekalian beramal di dalam batu besar dan keras yang tidak ada pintu dan lubangnya, niscaya amalnya akan keluar kepada manusia (diketahui) bagaimanapun keadaannya." *(Ahmad dan al-Mushili)*[115]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Diakui oleh adz-Dzahabi, dan al-Haitsami mengatakan bahwa isnad Ahamd dan Abu Ya'la *hasan*. Demikianlah di dalam *al-Faidh* (5/306).

Sesungguhnya di antara *sunnatullah* 'Azza wa Jalla ialah bahwa apa yang tersembunyi pasti tampak dan dibuktikan oleh hal-hal yang lahir. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik:

> *"Andaikan Kami menghendaki Kami memperlihatkan mereka kepadamu, maka sungguh engkau telah mengenali mereka dengan tanda-tanda mereka, dan sungguh engkau akan mengenali mereka dari omongan mereka."* (Muhammad: 30)

---

114. (2/403), Ibid, no. 8107.
115. (2/403), Ibid, no. 8110.

Sedangkan tentang orang-orang Mukmin Allah berfirman:

"Tanda-tanda mereka adalah di wajah-wajah mereka ada bekas sujud." (al-Fath: 29)

١١٦ - (أبي) رفعه : إنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً.

116. (Ubai), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya di antara sya'ir ada hikmah." *(Bukhari dan Abu Daud)*[116]

١١٧ - (أنس) : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَغُلَامٌ أَسْوَدُ يُقَالُ لَهُ : أَنْجَشَةُ يَحْدُو ، فَقَالَ لَهُ ﷺ : وَيْحَكَ يَاأَنْجَشَةُ، رُوَيْدَكَ سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيرِ.

117. (Anas): "Ketika Nabi saw dalam sebagian safarnya, ada seorang anak laki-laki hitam bernama Anjasyah menggiring (onta-onta) sambil berdendang. Kemudian Rasulullah saw bersabda: "Calakalah engkau wahai Anjasyah, pelan-pelanlah di dalam menggiring onta-onta betina itu." *(Bukhari dan Muslim)*[117]

Ini adalah alasan tentang bolehnya bernasyid dan mendengarkannya. Saya selalu berpesan kepada para *ikhwan* da *akhwat* agar bernasyid seperlunya saja bagaikan garam dalam makanan, dan hendaklah menyeleksi isinya dan menjaga adab di dalamnya.

١١٨ - (أبو هريرة) رفعه : أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ، أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ، وَكَادَ ابْنُ أَبِي الصَّلْتِ يُسْلِمُ.

118. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Kalimat paling benar yang dikatakan oleh penya'ir ialah kata-kata Labid: "Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil." Nyaris Ibnu Abish Shalt masuk Islam." *(Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)*[118]

Hadits inilah yang dijadikan dasar oleh para sufi dalam kiasan-kiasan mereka yang menganggap seolah-olah makhluk tidak ada jika dinisbatkan dengan Dzat ilahiyah. Akan tetapi tidak berarti mereka meniadakan makhluq, sebab telah disepakati bahwa orang yang meniadakan makhluq adalah kafir. Ada pun orang yang meyakini *wihdatul wujud*, yakni beranggapan bahwa makhluk adalah bagian dari Dzat Ilahiyah, maka ia telah kafir. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya menjadi bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia telah kufur dengan nyata." (az-Zukhruf: 15)

116. (2/412), Asy-Syi'r, no. 8172.
117. (2/413), Ibid, no. 8186.
118. (2/414), Ibid, no. 8193.

Syaikh kami al-Hamid bernasyid:

"Tidak tahu tauhid orang yang berpendapat tentang kesatuan mutlak."

Pembicaraan orang-orang arif hanya berkisar pada masalah bahwa wujud yang haq adalah wujud Allah, adapun wujud makhluk adalah wujud yang tidak asli. Alam ini ada lantaran Allah, baik permulaannya maupun kelanjutannya. Karena itu wujud alam jika dibandingkan dengan wujud al-Haq, sama dengan tidak ada.

Saya pernah membicarakan masalah ini dengan salah seorang Syaikh kami, lalu ia mengatakan bahwa maksudnya ialah seperti orang yang mengatakan: "Negeri anu tidak lain adalah si Fulan." Perkataan ini tidak dimaksudkan bahwa negeri itu adalah si Fulan, akan tetapi maksudnya ialah bahwa si Fulan menjadi lambang dan keluhurannya, sehingga darinyalah diambil kemasyhuran dan identitasnya.

Bagaimana pun, saya termasuk orang yang tidak bisa menerima ungkapan yang tidak jelas seperti itu. Jika mereka mengatakan sesuatu, sedangkan kami tidak mengetahui tentang mereka melainkan kebaikan, maka perkataan mereka harus diartikan pada kemungkinan-kemungkinan tertentu yang paling baik.

١١٩ – (سهل بن سعد) رفعه : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى، وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا.

119. (Sahal bin Sa'ad), ia me-*marfu'*-kannya: "Aku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga begini." Nabi saw mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah, seraya merenggangkan sedikit antara keduanya." *(Bukhari, Tirmidzi, dan Abu Daud)*[119]

١٢٠ – (أبو هريرة) : أَنَّ رَجُلاً شَكَى إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ : اِمْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ، وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ.

120. (Abu Hurairah): Ada seorang laki-laki yang mengadu kepada Rasulullah saw tentang kekesatan hatinya, lalu Nabi saw bersabda: "Usaplah kepala anak yatim, dan berilah makan orang miskin." *(Ahmad)*[120]

Para perawinya adalah para perawi Bukhari. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (3/349).

---

119. (2/421), Ibid, no. 8238.
120. (2/421), Ibid, no. 8240.

Hadits ini merupakan dasar yang menunjukkan bahwasanya penyakit-penyakit hati ada obatnya. Para *rabbani* hendaknya mengetahui bagaimana cara mengobati hati. Jika tidak, berarti tidak memahami salah satu sunnah nabawiyah. Karena penyakit hati banyak ragamnya.

١٢١ – (أبو هريرة) رفعه : اَلسَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَأَحْسِبُهُ قَالَ : وَكَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ، وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ.

121. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Orang yang memberdayakan janda dan orang miskin bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah." Saya kira beliau bersabda: "Dan seperti orang yang *qiyam* (shalat) dengan tidak terputus, dan bagaikan orang berpuasa yang tidak berbuka." *(Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i)*[121]

١٢٢ – (جابر) رفعه : لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَإِنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ، وَأَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ أَخِيْكَ.

122. (Jabir), ia me-*marfu'*-kannya: "Janganlah sekali-kali engkau meremehkan kebaikan, dan sesungguhnya di antara kebaikan ialah bahwa engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, dan juga jika engkau menuangkan dari timbamu ke bejana saudaramu." *(Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi, dengan lafazh Tirmidzi)*[122]

Hadits ini menjadi dasar tentang adab terhadap saudara dan semua manusia. Topik ini mendapat perhatian besar dalam buku ini.

١٢٣ – (ابن عمر بن العاص) : ذُبِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ : أَهْدَيْتُمْ لِجَارِنَا الْيَهُودِيِّ ؟ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ : مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ .

123. (Ibnu 'Amr bin al-Ash), bahwasanya disembelihkan seekor kambing untuknya dalam keluarganya. Ketika datang ia bertanya: "Apakah kamu sekalian telah menghadiahkan untuk tetangga Yahudi kita?" Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Jibril selalu berwasiat kepadaku tentang tetangga, hingga mengira ia akan menjadikannya sebagai pewaris." *(Abu Daud dan Tirmidzi dengan lafash Tirmidzi)*[123]

121. (2/422). Ibid, no. 8247.
122. (2/423), Birrul aulaadi wa birrul aqaaribi....no. 8255.
123. (2/425), Ibid, no. 8275.

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits yang melalui jalan ini *hasan gharib*. Demikianlah yang tersebut di dalam *Takhrijus Sunan* (8/44).

Tetangga kafir memiliki hak tetangga, sedang tetangga Mukmin memiliki dua hak. Tetangga Mukmin sekaligus kerabat memiliki tiga hak. Maka sungguh celakalah orang yang menyakiti tetangga, dan sungguh rugilah orang yang tidak menghormati tetangga.

١٢٤ - (فضالة بن عبيد) رفعه: ثَلَاثَةٌ مِنَ الْفَوَاقِرِ: إِمَامٌ إِنْ أَحْسَنْتَ لَمْ يَشْكُرْ، وَإِنْ أَسَأْتَ لَمْ يَغْفِرْ، وَجَارُ سُوءٍ إِنْ رَأَى خَيْرًا دَفَنَهُ، وَإِنْ رَأَى شَرًّا أَذَاعَهُ، وَامْرَأَةٌ إِنْ حَضَرْتَ آذَتْكَ، وَإِنْ غِبْتَ عَنْهَا خَانَتْكَ.

124. (Fadhalah bin Ubaid), ia me-*marfu'*-kannya: "Ada tiga hal termasuk bencana: Seorang pemimpin yang jika engkau berbuat baik ia tidak bersyukur, dan jika engkau berbuat kejelekan ia tidak memaafkan; Tetangga yang jahat, yaitu jika melihat kebaikan ia menguburnya, dan jika melihat kejelekan ia menyebarluaskannya; dan seorang isteri yang jika engkau hadir (berada di rumah) ia menyakitimu, dan jika engkau tidak berada di rumah ia mengkhianatimu." *(Tersebut di dalam al-Kabir)*[124]

Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Isham bin Yazid. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya tetapi tidak menolak ataupun menguatkannya, dan para perawi lainnya terpercaya. Demikianlah yang tersebut di dalam *Majma' az-Zawa'id* (8/168).

١٢٥ - (ابن عمر) رفعه: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا، وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.

125. (Ibnu Umar), ia me-*marfu'*-kannya: "Seorang wanita masuk neraka lantaran seekor kucing yang diikatnya, tidak diberinya makan, dan tidak dibiarkannya makan serangga." *(Bukhari dan Muslim)*[125]

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan berkatalah kamu sekalian yang baik kepada manusia."* (al-Baqarah: 83) Karena itu, pada dasarnya seorang Muslim harus berbuat baik kepada segenap manusia, kecuali dalam

124. (2/426), Silaturrahmi wa haqqul jaar, no. 8283.
125. (2/428), Ibid, no. 8295.

beberapa keadaan, sepert dalam keadaan perang dan semisalnya. Ia juga harus berbuat baik kepada binatang, meski seorang Muslim punya hak untuk mempekerjakan dan memanfaatkannya secara syar'i. Salah seorang dari Syaikh kami mewasiatkan agar berbuat baik kepada apa saja.

١٢٦ – (أبو شريح العدوي) : سَمِعَتْ أُذُنَايَ وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي، حِيْنَ تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِا للهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ، قَالُوا : وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ، وَالضِّيَافَةُ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِا للهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ . وَلاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ، قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ ؟ قَالَ : يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلاَ شَيْءَ لَهُ يَقْرِيْهِ بِهِ .

126. (Abu Syuraih al-Adawi): "Kedua telingaku mendengar, kedua mataku melihat, dan hatiku menjaganya ketika Nabi saw mengatakannya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mnghormati tamunya dengan memberikan hadiah kepadanya." Mereka bertanya: "Apakah hadiahnya wahai Rasulullah?" Nabi saw bersabda: "Siang dan malamnya, dan menjamu tiga hari. Selebihnya adalah shadaqah atasnya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau hendaklah ia diam." [126]

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Dan tidak halal bagi seorang Muslim untuk tinggal di tempat saudaranya hingga menjatuhkannya dalam dosa. "Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana ia menjatuhkannya ke dalam dosa?" Nabi saw bersabda: "Ia tinggal di rumah saudaranya, sedang ia tidak mempunyai apa-apa untuk menghormatinya." *(Diriwayatkan oleh enam imam selain Nasa'i)*

Banyak orang yang salah dalam memahami ukhuwah: yaitu mereka memberatkan saudara seagama dengan menyusahkannya. Di sinilah mereka dididik untuk tidak mengabaikan hal itu. Di dalam hadits ini juga terkandung adab yang berhubungan dengan lisan, karena itulah para

126. (2/430), *Ar-Rahmatu wadl dhiyaafatu waz ziyaarah*, no. 8306.

ahli perjalanan menuju Allah menganggap bahwa di antara rukun *mujahadah* ialah diam, kecuali untuk membicarakan kebaikan yang harus dibicarakan.

١٢٧ – (أنس) رفعه : لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي دَخَلَ فِيهِ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ أَضَاءَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ أَظْلَمَ مِنْهَا كُلُّ شَيْءٍ، وَمَا نَفَضْنَا الْأَيْدِي مِنْ دَفْنِهِ وَإِنَّا لَفِي دَفْنِهِ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبَنَا.

127. (Anas): "Pada hari kedatangan Rasulullah saw ke Madinah segala sesuatu darinya bersinar, maka pada hari Beiau wafat segala sesuatu darinya menjadi gelap, dan kami belum melepaskan tangan dari Rasulullah saw padahal kami sedang menguburnya, hingga kami mengingkari hati kami." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi)*[127]

Cobalah perhatikan perkataan Anas: *"Hingga kami mengingkari hati kami."* Ini menunjukkan bahwa begitu kuat tertanamnya perasaan di dalam hati tentang kehidupan Rasulullah saw. Dari sini kami berpendapat bahwa para pewaris kenabian yang sempurna ialah mereka yang mewarisi *hal* ini dari Rasulullah saw. Yakni mendapatkan tempat sedemikian rupa di hati manusia.

١٢٨ – (ابن عمرو بن العاص) : قَالَ : تَلاَ النَّبِيُّ ﷺ قَوْلَ اللهِ : ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ﴾ إِلَى ﴿رحيم﴾. وَقَوْلَ عِيسَى : ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ : اَللّٰهُمَّ أُمَّتِي، اَللّٰهُمَّ أُمَّتِي وَبَكَى ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى : يَاجِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَاسْأَلْهُ مَا يُبْكِيكَ. فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ تَعَالَى : يَاجِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ لَهُ : إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلاَ نَسُوءُكَ.

128. (Ibnu 'Amr bin al-Ash), ia berkata; "Rasulullah saw membaca firman Allah: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka menyesatkan banyak manusia ...dst. " Dan Isa berkata; "Jika Engkau menyiksa mereka, maka mereka itu adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha

127. (2/441). Ibid, no. 8368.

Gagah dan Maha Bijaksana." (al-Maa'idah: 118) Lalu Nabi saw mengangkat kedua tangannya seraya mengucapkan: "Ya Allah, umatku, umatku," sambil menangis. Lalu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad –Tuhanmu lebih mengetahui– dan tanyalah: "Apakah yang membuatmu menangis?" Lalu Jibril 'alaihish shalaatu was salam mendatanginya dan bertanya, maka Rasulullah saw memberitahukan kepadanya apa yang telah dikatakannya dan Allah lebih mengetahui. Lalu Allah berfirman: "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah: "Sesungguhnya Kami akan membuatmu ridha tentang umatmu, dan Kami tidak akan membuatmu sedih." *(Muslim)*[128]

١٢٩ – (عائشة) : مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلاَّ أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ ﷺ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ.

129. (A'isyah): "Tidak pernah diajukan pilihan antara dua hal kepada Rasulullah saw, melainkan beliau memilih yang termudah dari keduanya, selagi hal itu bukan suatu dosa; dan apabila hal itu suatu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Nabi saw tidak pernah menghukum semata-mata karena dorongan diri sendiri, kecuali jika larangan Allah dilanggar, maka baru Beliau akan menghukum." *(Diriwayatkan oleh Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)*[129]

Tidak menghukum lantaran dorongan diri sendiri adalah *maqam* tertinggi bagi *shiddiqin*, sedang Nabi saw lebih dari itu. Sikap bodoh seseorang kepadanya justru menambah kesabarannya. Sungguh ini adalah ketinggian akhlaq yang tidak ada taranya. Kita mohon kepada Allah agar berkenan mewujudkannya kepada kita.

١٣٠ – (أنس) : خَدَمْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَشْرَ سِنِيْنَ، وَاللهِ مَا قَالَ أُفٍّ قَطُّ وَلاَ قَالَ لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا، وَهَلاَّ فَعَلْتَ كَذَا.

130. (Anas): "Aku menjadi pelayan Nabi saw selama sepuluh tahun. Demi Allah beliau tidak pernah mengatakan 'hus' dan tidak pernah mengatakan: "Mengapa engkau lakukan begini?" Dan tidak pula mengatakan: "Mengapa engkau tidak melakukan begini?"[130]

---

128. (2/441), Ibid, no. 8369.
129. (2/446), Ibid, no. 8408.
130. (2/448), *Min shifaatihi wa sya'rihi wakhyaminnubuwwati wa masyyihi,* no. 8419.

وَ فِي رِوَايَةٍ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ خُلُقًا، فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِحَاجَةٍ فَقُلْتُ : وَاللَّهِ لاَ أَذْهَبُ، وَ فِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ، فَخَرَجْتُ حَتَّى أَمُرَّ عَلَى صِبْيَانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ، فَإِذَا النَّبِيُّ ﷺ قَدْ قَبَضَ بِقَفَايَ مِنْ وَرَائِي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ : يَا أُنَيْسُ ذَهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، أَنَا أَذْهَبُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، قَالَ أَنَسٌ : وَاللهِ لَقَدْ خَدَمْتُهُ تِسْعَ سِنِيْنَ مَا عَلِمْتُهُ قَالَ :لِشَيْءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا أَوْ لِشَيْءٍ تَرَكْتُهُ هَلاَّ فَعَلْتَ كَذَا وَ كَذَا.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Rasulullah saw adalah orang yang paling baik akhlaqnya. Pada suatu ketika Beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku berkata: "Demi Allah aku tidak mau pergi", sedang dalam hati aku mau pergi untuk apa yang diperintahkannya kepadaku. Lalu aku pun keluar hingga aku melewati anak-anak yang bermain di pasar, tetapi tiba-tiba Nabi saw telah memegang tengkukku dari belakangku, lalu aku melihat kepadanya dan Beliau tertawa, seraya bersabda: "Hai Anas, engkau pergi sebagaimana yang kuperitahkan kepadamu?" Aku menjawab: "Ya, aku pergi, wahai Rasulullah." Anas mengatakan: "Demi Allah, aku telah menjadi pelayannya selama sembilan tahun, aku tidak pernah mengetahuinya mengatakan tentang sesuatu yang telah kulakukan: "Mengapa engkau lakukan bagini?" Ataupun tentang apa yang tidak aku lakukan: "Mengapa tidak engkau lakukan begini?" *(Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)*

Siapakah gerangan yang mampu memiliki akhlaq seperti ini? Sepuluh tahun menjadi pelayan, padahal Anas pada waktu itu masih kanak-kanak, sedang anak kecil lebih banyak berbicara dan *rewel*, namun demikian Rasululllah saw tidak melontarkan kata-kata yang menunjukkan kemarahannya atau mencelanya. Tak syak lagi, bahwa hadits ini juga menunjukkan kecerdasan Anas ra.

١٣١ - (أبو هريرة) رفعه : مَنْ أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنْكُمْ صَائِمًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : أَنَا ، قَالَ : فَمَنْ تَبِعَ الْيَوْمَ مِنْكُمْ جَنَازَةً ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : أَنَا، قَالَ : فَمَنْ أَطْعَمَ الْيَوْمَ مِنْكُمْ مِسْكِينًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : أَنَا، قَالَ : فَمَنْ عَادَ الْيَوْمَ

مِنكُمْ مَرِيضًا ؟ قَالَ أَبُو بَكْرٍ : أَنَـا، قَالَ ﷺ : مَا اجْتَمَعْنَ فِي رَجُلٍ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

131. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Siapakah di antara kamu sekalian yang pada hari ini dalam keadaan puasa?" Abu Bakar menjawab; "Aku." Rasulullah saw bersabda: "Siapakah di antara kamu sekalian pada hari ini yang telah mengantarkan jenazah?" Abu Bakar mennjawab; "Aku." Rasulullah saw bersabda: "Siapakah di antara kamu sekalian yang pada hari ini telah memberi makan seorang miskin?" Abu Bakar menjawab: "Aku." Rasulullah saw bersabda: "Siapakah di antara kamu sekalian yang pada hari ini telah menjenguk orang sakit?" Abu Bakar menjawab: "Aku.": Rasulullah saw bersabda: "Hal itu semua tidaklah berkumpul pada diri seseorang, melainkan ia akan masuk surga." *(Muslim)*[131]

١٣٢ – (عمر) : أَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نَتَصَدَّقَ وَوَافَقَ ذَلِكَ مِنِّي مَالاً، فَقُلْتُ اَلْيَوْمَ أَسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ، فَجِئْتُ بِنِصْفِ مَالِي، فَقَالَ ﷺ : مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ قُلْتُ : مِثْلَهُ ، وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ بِكُلِّ مَا عِنْدَهُ ، فَقَالَ : يَا أَبَا بَكْرٍ : مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ ؟ قَالَ : أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللهَ وَرَسُولَهُ، قُلْتُ : لاَ أَسْبِقُهُ إِلَي شَيْءٍ أَبَدًا.

132. (Umar): "Nabi saw memerintahkan agar kami bersedekah dan hari itu bertepatan dengan saat aku memiliki harta, lalu aku berkata: "Pada hari ini aku akan mendahului Abu Bakar, jika aku bisa mendahuluinya." Lalu aku membawa separuh hartaku. Nabi saw bersabda: "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Aku menjawab: "Seperti ini." Datanglah Abu Bakar dengan membawa seluruh hartanya, lalu Nabi saw bersabda: "Hai Abu Bakar, apakah yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab: "Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Lalu aku berkata: "Aku tidak akan pernah dapat mendahuluinya selamanya." *(Abu Daud dan Tirmidzi)*[132]

Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *shahih*. Demikianlah di dalam *Takhrijus Sunan*. (2/255).

Inilah perjalanan hidup manusia *shiddiq* yang pertama. Barangsiapa menginginkan *shiddiqiyyah* maka inilah jalannya.

131. (2/604), Kitabul qishash, no. 9162.
132. (2/501), ibid, nomor 8606.

١٣٣ - (أبو هريرة) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ ، سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِيْنَارٍ ، فَقَالَ : إِئْتِنِي بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ، فَقَالَ : كَفَى بِاللهِ شَهِيدًا، قَالَ : فَأْتِنِي بِالْكَفِيْلِ، قَالَ : كَفَى بِاللهِ كَفِيلاً، قَالَ : صَدَقْتَ، فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ، فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَضَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ الْتَمَسَ مَرْكَبًا يَقْدُمُ عَلَيْهِ لِلأَجَلِ الَّذِي أَجَّلَهُ، فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا فَاتَّخَذَ خَشَبَةً فَنَقَرَهَا فَأَدْخَلَ فِيهَا أَلْفَ دِيْنَارٍ وَصَحِيْفَةً مِنْهُ إِلَى صَاحِبِهِ ، ثُمَّ زَجَّجَ مَوْضِعَهَا ، ثُمَّ أَتَى بِهَا الْبَحْرَ فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي تَسَلَّفْتُ مِنْ فُلاَنٍ أَلْفَ دِيْنَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيْلاً ، فَقُلْتُ : كَفَى بِاللهِ كَفِيلاً فَرَضِيَ بِكَ، وَسَأَلَنِي شَاهِدًا فَقُلْتُ : كَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا فَرَضِيَ بِكَ، وَإِنِّي جَهَدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا أَبْعَثُ إِلَيْهِ الَّذِي لَهُ فَلَمْ أَقْدِرْ، وَإِنِّي أَسْتَوْدِعُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيْهِ ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَهُوَ فِي ذَلِكَ يَلْتَمِسُ مَرْكَبًا يَخْرُجُ إِلَى بَلَدِهِ، فَخَرَجَ الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ يَنْظُرُ لَعَلَّ مَرْكَبًا قَدْ جَاءَ بِمَالِهِ، فَإِذَا بِالْخَشَبَةِ الَّتِي فِيهَا الْمَالُ فَأَخَذَ لِأَهْلِهِ حَطَبًا فَلَمَّا نَشَرَهَا وَجَدَ الْمَالَ وَالصَّحِيْفَةَ ، ثُمَّ قَدِمَ الَّذِي كَانَ أَسْلَفَهُ وَأَتَى بِأَلْفِ دِيْنَارٍ، فَقَالَ : وَاللهِ مَازِلْتُ جَاهِدًا فِي طَلَبِ مَرْكَبٍ لِآتِيَكَ بِمَالِكَ فَمَا وَجَدْتُ مَرْكَبًا قَبْلَ الَّذِي جِئْتُ فِيْهِ، قَالَ : فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَدَّى عَنْكَ الَّذِي بَعَثْتَهُ فِي الْخَشَبَةِ فَانْصَرِفْ بِالْأَلْفِ دِيْنَارٍ رَاشِدًا .

133. (Abu Hurairah): "Bahwa Nabi saw menceritakan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang meminta kepada sebagian dari Bani Israil agar meminjaminya seribu Dinar. Ia berkata: "Datangkan kepadaku para saksi agar aku mempersaksikan kepada mereka." Ia menjawab: "Cukuplah Allah sebagai saksi." Ia berkata: "Datangkan kepadaku orang yang menjamin!" Ia menjawab: "Cukuplah Allah sebagai Penjamin." Ia berkata: "Engkau benar." Kemudian orang tersebut menyerahkannya kepadanya sampai batas waktu tertentu. Lalu ia keluar ke laut untuk menunaikan urusannyanya. Kemudian

ia mencari kendaraan (perahu) untuk datang kepadanya pada waktu yang telah ditentukan untuknya, tetapi ia tidak mendapatkannya. Kemudian ia membuat dari kayu; ia melubanginya lalu memasukkan ke dalamnya seribu dinar beserta lembaran (surat) darinya untuk sahabatnya, lalu ia meratakannya. Kemudian ia membawanya ke laut, seraya berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku telah meminjam dari si Fulan seribu dinar, lalu ia meminta kepadaku seorang penjamin, maka aku berkata: "Cukuplah Allah sebagai Penjamin", sehingga ia ridha kepada-Mu. Ia meminta kepadaku seorang saksi, lalu aku katakan: "Cukuplah Allah sebagsi Saksi", sehingga ia ridha kepada-Mu. Sesungguhnya aku telah berusaha memperoleh kendaraan untuk mengirimkan miliknya, tetapi aku tidak dapat, dan sesungguhnya aku menitipkannya kepada-Mu." Lalu ia melemparkannya ke laut hingga masuk ke dalamnya. Kemudian ia kembali, tetapi ia tetap mencari kendaraan agar dapat keluar ke negeri sahabatnya tersebut. Kemudian orang yang telah meminjaminya itu keluar untuk melihat barangkali ada kendaraan yang datang dengan membawa hartanya. Tiba-tiba ada sebatang kayu di dalamnya terdapat hartanya, lalu ia mengambilnya untuk keluarganya sebagai kayu bakar. Ketika membelahnya, ia mendapati harta dan surat. Kemudian datanglah orang yang dipinjaminya itu dengan membawa seribu dinar, lalu ia berkata: "Demi Allah, aku telah bersungguh-sungguh dalam mencari kendaraan untuk datang kepadamu dengan membawa hartamu, tetapi sebelum aku datang kepadamu ini aku tidak mendapatkan kendaraan." Ia menjawab: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menunaikan untukmu apa yang telah engkau kirimkan dalam kayu." Lalu ia kembali dengan membawa seribu dinar sebagai orang yang berjalan di jalan yang lurus." *(Bukhari)*[133]

Hadits ini menunjukkan suatu jenis dan kualitas tawakkal yang menguasai orang-orang yang memiliki *hal*. Karena itu, jika Anda mendapati hal seperti ini dilakukan oleh *ahlus sair*, janganlah Anda mengingkarinya.

١٣٤ – (أبو هريرة) رفعه : إنَّ لِلّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ تَعَالَى ، تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ، فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ : مَا يَقُولُ عِبَادِي ؟ قَالَ : يَقُولُونَ : يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَ يَحْمَدُونَكَ وَ يُمَجِّدُونَكَ . فَيَقُولُ : هَلْ رَأَوْنِي ؟ فَيَقُولُونَ : لاَ وَاللهِ مَا

133. (2/604), Kitabul Qishash, no. 9162.

رَأَوْكَ ، فَيَقُوْلُ : كَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي ؟ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوْا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ
لَكَ تَحْمِيْدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيْحًا، فَيَقُوْلُ : فَمَا يَسْأَلُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُوْنَ :
يَسْأَلُوْنَكَ الْجَنَّةَ ، فَيَقُوْلُ : وَهَلْ رَأَوْهَا ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : لاَ وَاللهِ يَارَبِّ مَا
رَأَوْهَا ، فَيَقُوْلُوْنَ : كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ عَلَيْهَا
حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيْهَا رَغْبَةً. قَالَ : فَمِمَّ يَتَعَوَّذُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ :
يَتَعَوَّذُوْنَ مِنَ النَّارِ، فَيَقُوْلُ : هَلْ رَأَوْهَا ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : لاَ وَاللهِ مَا رَأَوْهَا،
فَيَقُوْلُ : فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا ؟ فَيَقُوْلُوْنَ : لَوْ رَأَوْهَا كَانُوْا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا
وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، فَيَقُوْلُ : أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ : يَقُوْلُ مَلَكٌ
مِنَ الْمَلاَئِكَةِ : فِيْهِمْ فُلاَنٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ ، قَالَ : هُمُ
الْجُلَسَاءُ لاَ يَشْقَى جَلِيْسُهُمْ .

134. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari ahli dzikir. Apabila mendapati kaum yang berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla, mereka saling memanggil: "Marilah menuju hajat kalian!" Lalu mereka mengelilingi orang-orang yang berdzikir itu dengan sayap-sayap mereka sampai ke langit yang terendah. Lalu Tuhan mereka bertanya dan Ia Maha Tahu: "Apakah yang diucapkan oleh hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Mereka menyucikan-Mu, mengagungkan-Mu, memuji-Mu, dan memuliakan-Mu." Lalu Ia berfirman: "Apakah mereka melihat-Ku?" Mereka berkata: "Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu." Ia berfirman: "Bagaimanakah jika mereka melihat-Ku?" Mereka berkata: "Kalau mereka melihat-Mu niscaya mereka akan lebih giat dalam beribadah, lebih sangat dalam memuliakan dan lebih banyak bertasbih." Ia lalu berfirman: "Apakah yang mereka pinta?" Mereka minta surga kepada-Mu." Ia berfirman: "Apakah mereka melihatnya?" Mereka berkata: "Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku mereka tidak melihatnya?" Ia berfirman: "Bagaimanakah jika mereka melihatnya?" Mereka menjawab: "Andaikan mereka melihatnya niscaya mereka akan lebih sangat menginginkannya, lebih sangat dalam memintanya dan lebih besar kecintaan mereka terhadapnya." Ia berfirman: "Dari apa mereka berlindung?" Mereka menjawab: "Mereka berlindung dari neraka." ia berfirman: "Apakah mereka

melihatnya?" Mereka menjawab: "Tidak, demi Allah mereka tidak melihatnya." Ia berfirman: "Bagaimana jika mereka melihatnya?" Mereka menjawab: "Andaikan mereka melihatnya niscaya mereka lebih sangat menjauhinya dan lebih takut terhadapnya." Ia berfirman: "Aku mempersaksikan kepada kamu sekalian bahwa Aku mengampuni mereka." Salah satu dari para malaikat berkata: "Di antara mereka ada yang tdak termasuk mereka, akan tetapi ia datang hanya untuk suatu keperluan." Ia berfirman: "Mereka adalah teman-teman duduk yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka." *(Bukhari dan Muslim)*[134]

Hadits ini adalah dalil paling kuat yang menunjukkan bolehnya berkumpul untuk berdzikir. Ini adalah pendapat yang kuat menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan lainnya.

١٣٥ - (عبد الله بن بسر) : أَنَّ رَجُلاً قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أَبْوَابَ الْخَيْرِ كَثِيْرَةٌ، وَلاَ أَسْتَطِيْعُ الْقِيَامَ بِكُلِّهَا، فَأَخْبِرْنِي عَنْ شَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ وَلاَ تُكْثِرْ عَلَيَّ فَأَنْسَى قَالَ : لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا بِذِكْرِ اللهِ .

135. (Abdullah bin Busr): Bahwasanya ada seorang laki-laki yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya pintu-pintu kebaikan sangat banyak, dan aku tidak dapat melakukan semuanya. Maka beritahulah aku tentang sesuatu yang dapat kujadikan pegangan, dan janganlah engkau membanyakkan agar aku tidak lupa." Ia bersabda; "Hendaknya lisanmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah."[135]

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim. Hakim mengatakan bahwa ia *shahihul isnad*, sedang Tirmidzi mengatakan bahwa ia *hasan gharib*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/394).

١٣٦ - (أبو الدرداء) رفعه : لَيَبْعَثَنَّ اللهُ أَقْوَامًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي وُجُوْهِهِمُ النُّوْرُ عَلَى مَنَابِرِ اللُّؤْلُؤِ يَغْبِطُهُمُ النَّاسُ، لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءَ وَلاَ شُهَدَاءَ، قَالَ : فَجَثَى أَعْرَابِيٌّ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ : حُلِّهِمْ لَنَا نَعْرِفُهُمْ ، قَالَ : هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ مِنْ شَتَّى قَبَائِلَ وَبِلاَدٍ شَتَّى ، يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى ذِكْرِ اللهِ يَذْكُرُوْنَهُ.

134. (2/611) *Kitabul Adzkari wal Ad'iyah*, nomor 9194.
135. (2/612), Ibid, no. 9199.

136. (Abu Darda'), ia me-*marfu'*-kannya: "Allah akan membangkitkan beberapa kaum pada hari kiamat, sedang di wajah-wajah mereka ada cahaya, di atas mimbar-mimbar mutiara dan manusia pun ingin seperti mereka, padahal mereka bukanlah para nabi dan bukan pula syuhada." Seorang Arab gunung berdiri di atas lutunya seraya berkata: "Ya Rasulullah, jelaskan sifat mereka itu kepada kami agar kami dapat mengetahui mereka." Nabi saw bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah dari berbagai macam kabilah dan berbagai negeri; mereka berkumpul untuk berdzikir kepada Allah." *(al-Kabir)*[136]

Isnad hadits ini *hasan*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/406) dan di dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/77).

Karena itu mencari saudara-saudara dalam agama Allah *(ikhwan filllah)* untuk diajak berkumpul dalam rangka berdzikir kepada Allah adalah termasuk hal yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh seorang Muslim. Dzikir memiliki keutamaan seperti ini karena dengan dzikir terealisiasi keikhlasan yang menjadi syarat diterimanya amal, dan dengannya pula seseorang bisa terhindar dari penyakit-penyakit hati yang dapat membatalkan amal.

١٣٧ - (علي) : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ : وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْلِي ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَابِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، وَإِذَا رَكَعَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا

136. (2/614), Kitabul adzkaari wal-ad'iyah, no. 9209.

بَيْنَهُمَا، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، وَإِذَا سَجَدَ قَالَ : اَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ
وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ
سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ، ثُمَّ يَكُوْنُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُوْلُ
بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيْمِ : اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِي مَاقَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ
وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَاأَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ
الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ .

137. (Ali): "Adalah Nabi saw apabila berdiri untuk shalat mengucapkan: "Aku menghadapkan wajahku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan bukanlah aku dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itu aku diperintah, dan aku dari golongan orang-orang Muslim. Ya Allah Engkaulah Raja, Tiada tuhan (yang patut disembah) selain Engkau. Engkau Tuhanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku, dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku dari semua dosa-dosaku, karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Dan berilah aku petunjuk kepada akhlaq yang baik, karena tidak ada yang membimbing kepada akhlaq yang baik selain Engkau. Dan palingkanlah aku dari akhlaq yang jelek, karena tidak ada yang memalingkannya dari akhlaq yang jelek selain Engkau. Aku menyambut panggilanmu dan memenuhi perintahmu, seluruh kebaikan ada di kedua tangan-Mu, dan kejelekan tidak kembali kepadaMu. Aku mengharap taufiq-Mu dan bersandar kepada-Mu. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Apabila ruku' Nabi saw membaca: "Ya Allah, kepada-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman dan kepadaMu aku berserah diri, Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku dan urat syarafku tunduk kepada-Mu." Apabila mengangkat kepalanya Nabi saw mengucap: "Ya Allah, Ya Tuhan kami, bagi-Mu lah segala puji, memenuhi langit dan bumi, memenuhi apa yang ada di antara keduanya dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu semua." Apabila sujud, Nabi saw mengucap: "Ya Allah kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku beriman dan kepada-Mu aku berserah diri. Aku bersujud dengan wajahku kepada Yang telah Menciptakan dan Membentuknya, dan Yang telah Menciptakan pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah, Ia sebaik-baik Pencipta." Kemudian akhir dari yang diucapkannya antara tasyahud dan taslim ialah: "Ya Allah ampunilah

aku dari apa yang telah aku lakukan dan yang akan aku lakukan, apa yang kurahasiakan dan apa yang kutampakkan, apa yang aku lebih-lebihkan terhadapnya dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan. Tidak ada tuhan (yang berhak diibadahi) selain Engkau. *(Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i)*[137]

Perhatikanlah apa yang diucapkan oleh Nabi saw: *"Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan urat syarafku tunduk kepada-Mu."* Dari sini Anda dapat mengetahui sebagian dari fenomena khusyu', agar Anda mencari jalan untuk dapat merealisasikannya.

١٣٨ – (ابن عباس) : سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لَيْلَةً حِيْنَ فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهَا قَلْبِي، وَتَجْمَعُ بِهَا أَمْرِي وَتَلُمُّ بِهَا شَعْثِي، وَتَرُدُّ بِهَا غَائِبِي، وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي، وَتُزَكِّي بِهَا عَمَلِي ، وَتُلْهِمُنِي بِهَا رُشْدِي، وَتَرُدُّ بِهَا أُلْفَتِي، وَتَعْصِمُنِي بِهَا مِنْ كُلِّ سُوْءٍ. اَللّٰهُمَّ أَعْطِنِي إِيْمَانًا وَيَقِيْنًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ، وَرَحْمَةً أَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ فِي الْقَضَاءِ وَنُزُلَ الشُّهَدَاءِ، وَعَيْشَ السُّعَدَاءِ وَالنَّصْرَ عَلَى الْأَعْدَاءِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُنْزِلُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ قَصُرَ رَأْيِيْ وَضَعُفَ عَمَلِيْ وَافْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ، فَأَسْأَلُكَ يَاقَاضِيَ الْأُمُوْرِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُوْرِ كَمَا تُجِيْرُ بَيْنَ الْبُحُوْرِ، أَنْ تُجِيْرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ، وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُوْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُوْرِ، اَللّٰهُمَّ وَمَا قَصُرَ عَنْهُ رَأْيِيْ وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْأَلَتِيْ وَلَمْ تَبْلُغْهُ نِيَّتِيْ، مِنْ خَيْرٍ وَعَدْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ خَيْرٍ أَنْتَ مُعْطِيْهِ أَحَدًا مِنْ عِبَادِكَ، فَإِنِّي أَرْغَبُ إِلَيْكَ فِيْهِ، وَأَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيْدِ، وَالْأَمْرِ الرَّشِيْدِ، أَسْأَلُكَ الْأَمْنَ يَوْمَ الْوَعِيْدِ، وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُوْدِ، مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالشُّهُوْدِ

137. (2/626) Ad'iyatus-Shalat, nomor 9280.

الرُّكَّعِ السُّجُوْدِ، اَلْمُوْفِيْنَ بِالْعُهُوْدِ إِنَّكَ رَحِيْمٌ وَدُوْدٌ، وَإِنَّكَ تَفْعَلُ مَا تُرِيْدُ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِيْنَ مُهْتَدِيْنَ، غَيْرَ ضَالِّيْنَ وَلاَ مُضِلِّيْنَ، سَلْمًا لِأَوْلِيَائِكَ
حَرْبًا لِأَعْدَائِكَ، نُحِبُّ بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ، وَنُعَادِي بِعَدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ :
اَللّٰهُمَّ هٰذَا الدُّعَاءُ وَعَلَيْكَ الْإِجَابَةُ، وَهٰذَا الْجُهْدُ وَعَلَيْكَ التُّكْلَانُ، اَللّٰهُمَّ
اجْعَلْ لِيْ نُوْرًا فِي قَلْبِي، وَنُوْرًا فِي قَبْرِيْ، وَنُوْرًا مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَنُوْرًا مِنْ
خَلْفِي، وَنُوْرًا عَنْ يَمِيْنِيْ، وَنُوْرًا عَنْ شِمَالِيْ، وَنُوْرًا مِنْ فَوْقِي، وَنُوْرًا مِنْ
تَحْتِيْ، وَنُوْرًا فِي سَمْعِيْ، وَنُوْرًا فِي بَصَرِيْ، وَنُوْرًا فِي شَعْرِيْ، وَنُوْرًا فِي
بَشَرِيْ، وَنُوْرًا فِي لَحْمِيْ، وَنُوْرًا فِي دَمِيْ، وَنُوْرًا فِي مُخِّيْ، وَنُوْرًا فِي
عِظَامِيْ، اَللّٰهُمَّ أَعْظِمْ لِيْ نُوْرًا، وَأَعْطِنِيْ نُوْرًا، وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا، سُبْحَانَ
الَّذِيْ تَعَطَّفَ بِالْعِزِّ وَقَالَ بِهِ، سُبْحَانَ الَّذِيْ لَبِسَ الْمَجْدَ وَتَكَرَّمَ بِهِ، سُبْحَانَ
الَّذِيْ لاَ يَنْبَغِيْ التَّسْبِيْحُ إِلاَّ لَهُ، سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنِّعَمِ، سُبْحَانَ ذِي
الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ، سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

138. (Ibnu Abbas): Aku mendengar Nabi saw mengatakan pada suatu malam ketika Beliau selesai shalat: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon rahmat kepada-Mu dari sisi-Mu yang dengannya Engkau membimbing hatiku, dengannya Engkau himpun segala urusanku, dengannya Engakau satukan segala urusanku yang bercerai berai, dengannya Engkau kembalikan ketiadaanku, dengannya Engkau tinggikan keberadaanku, dengannya Engkau bersihkan amalku, dengannya Engkau bimbing akalku, dengannya Engkau kembalikan kesatuanku dan dengannya pula Engkau menjagaku dari segala kejelekan. Ya Allah, berikanlah kepadaku iman dan keyakinan yang tiada kekufuran sesudahnya dan rahmat yang dengannya aku memperoleh keluhuran kemuliaan-Mu di dunia dan di akhirat. Ya Allah, aku mohon kepadamu keselamatan dalam ketentuan taqdir, derajat para syuhada', kehidupan orang-orang yang berbahagia dan pertolongan terhadap musuh-musuh. Ya Allah aku meletakkan hajat kebutuhanku kepada-Mu, dan jika berkurang pikiranku dan melemah amalku, aku menghajatkan rahmat-Mu. Maka aku mohon kepada-Mu wahai Pemutus segala urusan, wahai Penyembuh dada-dada, sebagaimana Engkau melndungi di antara lautan, maka

lindungilah aku dari siksa neraka, dari ajakan menuju kebinasaan dan dari fitnah kubur. Ya Allah, jika pikiranku berkurang, niatku tidak sampai dan permintaanku tidak sampai kepada kebaikan yang Engkau janjikan kepada seseorang dari makhluq-Mu atau kebaikan yang telah Engkau berikan kepada seseorang dari hamba-hamba-Mu, maka sesungguhnya aku menginginkannya dan aku memohonnya kepada-Mu dengan rahmat-Mu wahai Tuhan seru sekalian alam. Ya Allah Yang memiliki tali yang kuat dan perintah yang lurus, aku mohon keamanan pada hari kiamat dan surga pada hari keabadian bersama-sama dengan orang-orang yang dihampirkan, yang syahid, yang ruku', yang sujud dan yang memenuhi janji. Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang dan Maha Mencintai, dan Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang membimbing dan terbimbing dan bukan orang-orang yang sesat dan menyesatkan, berdamai dengan wali-wali-Mu dan musuh bagi musuh-musuh-Mu. Kami mencintai orang yang mencintai-Mu, dan kami memusuhi orang yang menentang-Mu sebagaimana Engkau memusuhinya. Ya Allah, ini adalah doa dan atas-Mu pengabulannya; ini adalah kesungguhan dan pada-Mu tempat bersandar. Ya Allah, jadikanlah untukku cahaya di dalam hatiku, cahaya di kuburku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di pendengaranku, cahaya pada penglihatanku, cahaya pada rambutku, cahaya pada kulitku, cahaya pada dagingku, cahaya pada darahku, dan cahaya pada tulangku. Ya Allah besarkanlah cahaya untukku, berilah aku cahaya dan jadikanlah untukku cahaya. Maha Suci Dia yang Mengenakan kemuliaan dan Yang Menfirmankannya. Maha Suci Ia Yang Memakai kemuliaan dan bermurah hati dengannya. Maha Suci Ia yang tidak ada sesuatu yang patut disucikan selain Dia. Maha Suci yang memiliki karunia dan kenikmatan. Maha Suci yang memiliki kehormatan dan kemuliaan. Maha Suci yang memiliki kehormatan dan kemuliaan." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi)*[138]

Diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Nashr, Thabrani, dan al-Baihaqi, semuanya dari hadits Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Daud adalah paman al-Manshur yang menjadi wali Madinah dan Kufah pada pemerintahan as-Saffah. Ia dibicarakan oleh para tokoh semacam ats-Tsauri dan al-Auza'i, tetapi dikuatkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Ibnu Ma'in berkata: "Aku berharap ia tidak berdusta, sebab ia hanya menceritakan satu hadits." Utsman bin Sa'id juga meriwayatkan darinya, dan Ibnu Adi menuturkannya di dalam *al-Kamil* dan ia menyebutkan belasan haditsnya kemudian ia berkata: "Menurutku tidak mengapa

138. (2/630), Ibid, no. 9303.

riwayatnya dari bapaknya, dari kakeknya. Muslim berhujjah dengannya, dan empat imam mengeluarkan haditsnya" Demikianlah didalam *al-Faidh* (2/116).

Perhatikanlah apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw: *"Ya Allah, jadikanlah untukku cahaya di hatiku...dst"*, maka hendaklah Anda mencari jalan yang dapat membawa Anda untuk memperolah cahaya ini. Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Dan jadikanlah aku cahaya."* Pikirkanlah bagaimana caranya agar Anda menjadi cahaya yang sesungguhnya. Menurut sebagian mufassir, maksud firman Allah: *"Dinyalakan dari sebuah pohon yang banyak berkahnya; yaitu pohon zaitun yang tidak di timur dan tidak di barat"*, (an-Nuur: 35) adalah orang yang shalih, sebab dia memberikan suplai cahaya kepada hati.

١٣٩ - (ابن عباس) : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ :
اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ حَقٌّ
وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ
حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا
أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَ
أَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلٰهَ غَيْرُكَ

139. (Ibnu Abbas): "Adalah Nabi saw apabila bangun malam untuk tahajjud beliau mengucapkan: "Ya Allah, bagi-Mulah segala puji; Engkau yang mengurus langit, bumi dan yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji; Engkaulah cahaya langit, bumi dan yang ada padanya. Bagimu segala puji; Engkaulah yang merajai langit, bumi, dan apa yang ada padanya. Bagi-Mu, segala puji; Engkau adalah yang Haq, janji-Mu adalah haq, pertemuan dengan-Mu adalah haq, firman-Mu adalah haq, surga adalah haq, neraka adalah haq, para nabi adalah haq, Muhammad adalah haq, dan hari kiamat adalah haq. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku menentang (orang-orang yang menentang-Mu) dan kepada-Mu aku mohon keputusan. Maka ampunilah aku dari

apa yang telah aku perbuat dan akan aku perbuat, dari apa yang aku rahasiakan dan yang aku tampakkan dan dari apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan. Tidak ada tuhan (yang patut diibadahi) kecuali Engkau. Tidak ada tuhan (yang patut diibadahi) selain-Mu." *(Enam perawi hadits)*[139]

Siapa yang membaca nash ini, tidak akan merasa asing terhadap ungkapan-ungkapan Ibnu Atha' di dalam *al-Hikam*. Dia membicarakan tentang Dzat Ilahiyah; Allah adalah Pengatur langit dan bumi; Allah cahaya langit dan bumi; dan Allahlah yang memiliki keduanya. Gerangan apakah yang telah menutupimu dari hal-hal ini wahai manusia?

١٤٠ - (أم سلمة) : إنَّ أكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ إذَا كَانَ عِنْدَهَا : يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ، قَالَتْ فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَكْثَرَ دُعَائِكَ بِهَذَا، قَالَ : يَا أُمَّ سَلَمَةَ إنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إلاَّ قَلْبُهُ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَزَاغَ .

140. (Ummu Salamah): "Sesungguhnya doa Nabi saw yang paling banyak ketika beliau berada di rumahnya (Ummu Salamah) ialah: *"Ya Muqalbal quluubi, Tsabit qalbi 'ala diinik."* (wahai Yang Membolak-balikkan hati, kokohkanlah hatiku pada agama-Mu). Ummu Salamah berkata: "Aku bertanya: "Ya Rasulullah, mengapa Engkau banyak berdoa dengan hal itu?" Nabi saw bersabda: "Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun melainkan hatinya berada di antara kedua jari Allah. Siapa yang dikehendaki-Nya Ia meluruskannya, dan siapa yang dikehendaki-Nya Ia membengkokkannya." *(Tirmidzi, ia berkata: hasan. Demikianlah di dalam Sunan-nya (2/192)*[140]

Perhatikanlah, betapa hati sangat memerlukan pengokohan, hingga doa Nabi yang paling banyak adalah doa tersebut. Tidakkah Anda tahu bahwa kebanyakan makhluq lalai dari persoalan hati ini?

١٤١ - (سعد) : أنَّهُ دَخَلَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْدِهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ وَتَعُدُّ، فَقَالَ : أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا وَأَفْضَلُ ؟ قَالَتْ : بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ قُوْلِيْ : سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ،

139. (2/634), Ibid, no. 9327.
140. (2/661), Ad'iyah ghairu wuwaqqatuah, no. 9470.

وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذَلِكَ.

141. (Sa'ad): Bahwa ia masuk bersama Nabi saw ke tempat seorang wanita yang di tangannya ada biji-bijian atau kerikil yang dengannya ia bertasbih dan menghitung, lalu Nabi saw bersabda: "Aku beri tahu engkau sesuatu yang lebih mudah bagimu dan lebih utama dari ini?" Ia berkata: "Ayah dan Ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah." Nabi saw bersabda: "Ucapkanlah *"Subhaanallahi 'adada maa khalaqa fis samaawaati wal ardhi wa maa baina humaa, subhaanallahi 'adada ma Huwa khaaliq* (Maha Suci Allah, sejumlah apa yang diciptakan-Nya di langit, di bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Maha Suci Allah, sejumlah apa yang Ia ciptakan), "Allahu Akbar" seperti itu, *"Alhamdulillah"* seperti itu, *"Laa ilaaha illallah"* seperti itu, dan *"Laa haula walaa quwwata illa billah"* juga seperti itu." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud, dengan lafazh Abu Daud)*[141]

Diriwayatkan pula oleh Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim. Hakim mengatakan bahwa ia *shahihul isnad*, sedangkan Tirmidzi mengatakan bahwa ia *hasan gharib*. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/439)

Perhatikanlah, Rasulullah tidak mengingkari wanita itu karena menggunakan biji-bijian dalam menghitung wiridnya. Rasulullah hanya menunjukkan kepada yang lebih ringan dan lebih utama dari hal itu. Ini menunjukkan bahwa menggunakan biji tasbih untuk menghitung wirid tidaklah mengapa.

١٤٢ – (أبو ذر) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ .

142. (Abu Dzar), bahwa Nabi saw ditanya: "Perkataan apa yang paling utama?" Nabi saw bersabda: "Apa yang dipilih oleh Allah untuk para malaikat-Nya, yaitu *"Subhanaallah wa bihamdihi." (Muslim dan Tirmidzi)*[142]

١٤٣ – (أنس) : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَرَّ عَلَى شَجَرَةٍ يَابِسَةِ الْوَرَقِ، فَضَرَبَهَا بِعَصَاهُ فَتَنَاثَرَ الْوَرَقُ، فَقَالَ : إِنَّ الْحَمْدَ لِلهِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ تُسَاقِطُ ذُنُوبَ الْعَبْدِ كَمَا يَتَسَاقَطُ وَرَقُ هَذِهِ الشَّجَرَةِ .

---

141. (2/669), *Al-Istighfaar wat tasbih wat tahlil wat takbir*, no. 9521.
142. (2/670), Ibid, no. 9522.

143. (Anas), bahwa Nabi saw melewati sebuah pohon yang kering daun-daunnya, lalu Beliau memukulnya dengan tongkatnya, hingga bertebaran daunnya, lalu Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya 'Alhamdulillah', 'Subhaanallah', 'Laa ilaha illallah' dan 'Allaahu Akbar' dapat menggugurkan dosa-dosa seorang hamba bagaikan bergugurannya daun-daun pohon ini." *(Tirmidzi)*[143]

Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *gharib*, dan kami tidak mengetahui bahwa al-A'masy mendengar dari Anas, hanya saja ia pernah melihatnya." Ahmad juga meriwayatkan hadits seperti ini, dan para perawinya adalah para perawi Bukhari. Al-Mundziri mengatakan bahwa Ahmad tidak meriwayatkan dari jalan al-A'masy. Demikianlah di dalam *at-Targhib* (2/434).

Berdasarkan hadits ini dan hadits-hadits lainnya, pada akhir kitab ini kami wasiatkan bahwa dzikir-dzikir mutlak (yang terikat) yang kita dianjurkan untuk melakukannya, hendaknya dilakukan oleh para *salik* beribu-ribu kali, kemudian hendaknya berpindah pada dzikir lainnya hingga diperoleh berbagai pengaruh dzikir-dzikir itu semuanya.

١٤٤ – (ابن عباس) رفعه : مَنْ لَزِمَ الإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.

144. (Ibnu Abbas), ia memarfu'kannya: "Barangsiapa senantiasa menjaga istighfar, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan keluar dari setiap kesempitan, kelapangan dari setiap kesusahan, dan rizki dari jalan yang tidak diduga-duga." *(Abu Daud)*[144]

Diriwayatkan pula oleh Nasa'i dan Ibnu Majah. Di dalam sanadnya ada al-Hakam bin Mush'ab, ia tidak dapat dipakai untuk berhujjah. Demikianlah yang tersebut di dalam *Takhrijus Sunan* (2/152). Syaikh Ahmad Syakir memberikan catatan kaki: "Ini adalah sikap al-Mundziri yang berlebih-lebihan; Al-Hakam dimasukkan oleh Ibnu Hibban ke dalam kelompok orang-orang yang terpercaya, Bukhari menceritakan riwayat hidupnya tanpa menyebutkan cacat pada dirinya, dan ia serta Nasa'i tidak memasukkannya ke dalam kelompok para perawi *dha'if*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan isnad yang *shahih*.

Inilah yang menjadi dasar tentang pembiasaan diri untuk melakukan salah satu macam dari dzikir yang bersifat umum (yang tidak terikat) karena hal ini memberikan berbagai kemaslahatan baik dunaiwi maupun ukhrawi.

---

143. (2/670), Ibid, no. 9524.
144. (2/673), Ibid, no. 9538.

١٤٥ - (أبو هريرة) رفعه : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ .

145. (Anas), ia me-*marfu'*-kannya: "Barangsiapa bershalawat atasku satu shalawat, maka Allah memberikan shalawat kepadanya sepuluh, dihapus darinya sepuluh kebaikan, dan ditinggikan untuknya sepuluh derajat." *(Nasa'i)*[145]

Diriwayatkan pula oleh Ahamd, Ibnu Hibban, dan Hakim. Demikianlah yang tersebut di dalam *at-Targhib* (2/495).

Karena itu, pada akhir kitab ini kami mewasiatkan agar shalawat kepada Nabi saw menjadi bagian dari wirid-wirid harian seorang Muslim dan menjadi bagian dari wirid-wiridnya yang bersifat mutlak.

١٤٦ - (أبو هريرة) رفعه : اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا.

146. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Ya Allah, jadikanlah rizki keluarga Muhammad sesuatu untuk sekedar menutup kebutuhan."[146]

Dalam riwayat lain: "Sekedar mencukupi (tidak berlebih-lebihan)." (Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Ini adalah contoh tentang apa yang diinginkan olah Rasulullah saw untuk diri dan keluarganya. Hal ini pula yang diinginkan oleh sebagian imam kaum sufi.

١٤٧ - (مصعب بن سعد) : أَنَّ سَعْدًا ظَنَّ أَنَّ لَهُ فَضْلاً عَلَى مَنْ دُونَهُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّمَا يَنْصُرُ اللهُ هَذِهِ الأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ .

147. (Mush'ab bin Sa'ad): Bahwasanya Sa'ad mengira bahwa dirinya memiliki kelebihan dari sahabat Nabi saw lainnya, lalu Nabi saw bersabda: "Hanyalah Allah menolong umat ini lantaran orang-orang yang lemah di antara mereka; dengan do'a mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka." *(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i, dan ini adalah lafazh Nasa'i)*.[147]

١٤٨ - (أبو هريرة) رفعه : رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوعٍ بِالأَبْوَابِ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ .

145. (2/678), Ibid, no. 9571.
146. (2/681), *Kitabuz zuhdi wal-faqri wal amali war-rajaa'i wal hirsh*, no. 9586.
147. (2/683), Ibid, no. 9594.

148. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Betapa banyak orang yang kusut dan tidak dibukakan pintu (tidak dihormati), andaikan ia bersumpah karena Allah niscaya Ia mengabulkannya." *(Muslim)*[148]

Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim dituntut agar tidak merendahkan orang Muslim lainnya, betapa pun ia melihat kelusuhan dan kerendahan keadaannya.

١٤٩ – (أبو هريرة) رفعه : لَقَدْ خَرَجْتُ مِنْ بَيْتِي فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ عِنْدِ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، وَقَدْ أَخَذْتُ إِهَابًا مَعْطُونًا فَجَوَّبْتُ وَسَطَهُ فَأَدْخَلْتُهُ فِي عُنُقِيْ وَشَدَدْتُ وَسَطِيْ فَحَزَمْتُهُ بِخُوصِ النَخلِ، وَإِنِّيْ لَشَدِيْدُ الْجُوْعِ ، وَلَوْ كَانَ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ ﷺ طَعَامٌ لَطَعِمْتُ مِنْهُ، فَخَرَجْتُ أَلْتَمِسُ شَيْئًا، فَمَرَرْتُ بِيَهُوْدِيٍّ فِي مَالٍ لَهُ وَهُوَ يَسْتَقِيْ بِبَكْرَةٍ لَهُ، فَاطَّلَعْتُ عَلَيْهِ مِنْ ثُلْمَةِ الْحَائِطِ، فَقَالَ : مَالَكَ يَاأَعْرَابِيُّ، هَلْ لَكَ فِي دَلْوٍ بِتَمْرَةٍ ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ، فَافْتَحِ الْبَابَ حَتَّى أَدْخُلَ، فَفَتَحَ فَدَخَلْتُ فَأَعْطَانِيْ دَلْوَهُ، فَكُلَّمَا نَزَعْتُ دَلْوًا أَعْطَانِيْ تَمْرَةً، حَتَّى إِذَا امْتَلَأَتْ كَفِّيْ أَرْسَلْتُ دَلْوَهُ وَقُلْتُ حَسْبِيْ فَأَكَلْتُهَا، ثُمَّ جَرَعْتُ مِنَ الْمَاءِ فَشَرِبْتُ، ثُمَّ جِئْتُ الْمَسْجِدَ فَوَجَدْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِيْهِ .

149. (Abui Hurairah): "Pada suatu hari aku keluar dari rumahku, yaitu dari rumah anak perempuan Rasulullah saw, setelah aku membuat kulit yang telah disamak, lalu aku memotong tengahnya dan memasukkannya di leherku. Aku mengikat perutku dan mengikatnya dengan daun kurma. Sesungguhnya aku sangat lapar sekali, dan andaikan di rumah Nabi saw ada makanan niscaya aku memakannya. Lalu aku keluar untuk mencari sesuatu, hingga melewati seorang Yahudi yang berada di tempat hartanya sedang mengambil air dengan kerekan miliknya, lalu aku melihatnya dari celah dinding. Orang Yahudi itu berkata: "Mengapa engkau wahai orang Arab gunung? Maukah engkau (mengambilkan air) satu timba ditukar dengan satu korma?" Lalu aku mengatakan: "Ya, bukalah pintu agar aku masuk." Lalu ia membuka dan aku pun masuk. Kemudian ia memberikan timbanya. Setiap kali aku menarik satu timba, ia memberikan sebiji korma kepadaku, hingga ketika telapak tangan-

148. (2/683), Ibid, no. 9596.

ku telah penuh aku memberikan timbanya seraya mengatakan: "Cukuplah bagiku." Lalu aku memakannya, kemudian meneguk air. Kemudian aku datang ke masjid, lalu aku mendapati Rasulullah saw berada di dalamnya." *(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa riwayat ini hasan gharib) Demikianlah di dalam Sunan-nya (2/70).*[149]

Ini menunjukkan bahwa urusan pekerjaan duniawi amat leluasa dan tidak masuk ke dalam pemisahan perasaan *(mufashalah syu'uriyah)* sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada seorang Muslim. Jika seseorang bekerja pada seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, atau bekerja di negara kafir sepanjang bukan hal-hal yang diharamkan, maka hal itu tidak mengapa.

١٥٠ - (أبو هريرة) رفعه : كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرُوْنَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُ : يَا فُلاَنُ، قَدْ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، فَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ .

150. (Abu Hurairah), ia me-*marfu'*-kannya: "Setiap umatku dilindungi, kecuali orang-orang yang menampak-nampakkan. Sesungguhnya di antara perbuatan menampak-nampakkan ialah bahwa seseorang melakukan sesuatu pada malam hari, lalu pada pagi harinya Allah menutupi, tetapi ia mengatakan: "Hai Fulan, semalam aku melakukan begini dan begitu. Pada malam hari Tuhannya menutupinya, tetapi pada pagi hari ia menyingkap apa yang Allah tutup. *(Bukhari dan Muslim)*[150]

١٥١ - (ابن عمر) رفعه : إِنَّمَا النَّاسُ كَإِبِلِ الْمِائَةِ لاَ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً. للشيخين والترمذي. وَلَهُ فِي رِوَايَةٍ : لاَتَجِدُ فِيْهَا إِلاَّ رَاحِلَةً .

151. (Ibnu Umar), ia me-*marfu'*-kannya: "Sesungguhnya manusia bagaikan seratus onta yang engkau tidak mendapati diantaranya seekor pun onta tunggangan." *(Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)*[151]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Engkau tidak mendapati padanya kecuali seekor onta tunggangan."

---

149. (2/686), Ibid, no. 9624.
150. (2/701), Ibid, no. 9717.
151. (2/702), Ibid, no. 9720-9721.

Hadits ini merupakan dasar dalam *fiqhud da'wah* tentang keperluan 'membidik' orang-orang tertentu yang memiliki kelayakan menjadi pemimpin dalam mengemban agama ini.

١٥٢ – (سهل بن سعد) رفعه : اَلْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ وَلاَ خَيْرَ فِيْمَنْ لاَ يَأْلَفُ وَلاَ يُؤْلَفُ.

152. (Sahal bin Sa'ad), ia me-*marfu'*-kannya: "Seorang Mukmin bisa menjalin dan mau dijalin, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bisa menjalin dan tidak mau dijalin." *(Diriwayatkan oleh Ahmad dan tersebut pula di dalam al-Kabir)*[152]

Isnad hadits ini *jayyid*. Demikianlah di dalam *Majma' az-Zawa'id* (10/273).

Ini adalah kriteria lain tentang kebaikan pada umat ini, yaitu kemampuan untuk menjalin persaudaraan dengan orang-orang yang baik.

Akan tetapi sebagian kaum sufi berlebihan menerapkan prinsip menjauhi masyarakat. Apabila hal itu dijadikan sebagai suatu fase yang bersifat sementara agar tidak banyak rintangan yang menyebabkan mereka terhalang dari al-Haq, maka hal itu tidaklah mengapa. Akan tetapi jika tidak demikian, maka bertentangan dengan prinsip ini.

١٥٣ – (الحارث بن سويد) قَالَ : حَدَّثَنِيْ عَبْدُ اللهِ حَدِيْثَيْنِ، أَحَدَهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَالآخَرَ عَنْ نَفْسِهِ قَالَ : إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ ، فَقَالَ بِهِ هَكَذَا بِيَدِهِ فَذَبَّهُ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : للهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ بِأَرْضٍ دَوِيَّةٍ مُهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا، حَتَّى إِذَا اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْجُوْعُ وَالْعَطَشُ، قَالَ : أَرْجِعُ إِلَى مَكَانِي الَّذِيْ كُنْتُ فِيْهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوْتَ، فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوْتَ، فَاسْتَيْقَظَ فَإِذَا رَاحِلَتُهُ عِنْدَهُ عَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ، فَاللهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ .

152. (2/704), Ibid, no. 9737.

153. (Al-Harits bin Suwaid), ia berkata: Abdullah menyampaikan dua hadis kepadaku, salah satunya dari Rasulullah saw dan yang satu lagi dari dirinya sendiri. Ia berkata: "Sesungguhnya seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah ia berada di bawah gunung dan ia takut kalau (gunung itu) jatuh menimpanya. Sedangkan orang durhaka melihat dosa-dosanya bagaikan lalat yang hinggap di hidungnya, lalu ia melakukannya begini, yaitu menghalaunya dengan tangannya." Kemudian ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat seorang hamba-Nya yang beriman daripada seorang laki-laki yang turun di padang sahara yang tandus bersama kendaraannya yang mengangkut makanan dan minumannya. Lalu ia meletakkan kepalanya dan tertidur. Ketika bangun ia mendapati kendaraannya telah pergi, lalu ia mencarinya. Ketika merasa sangat lapar dan haus ia berkata: "Aku akan kembali ke tempatku semula, lalu aku akan tidur hingga mati." Lalu ia meletakkan kepalanya di atas lengannya untuk mati. Kemudian ia terbangun, dan tiba-tiba kendaran berada di sisinya beserta dengan bekal dan minumannya. Sungguh Allah lebih gembira terhadap taubat hamba-Nya yang beriman dari pada kegembiraan orang tersebut terhadap kendaraan dan bekalnya." *(Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)*[153]

Perhatikanlah kalimat: *"Sesungguhnya seorang Mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah ia duduk di bawah gunung, ia takut kalau gunung itu jatuh menimpanya. Sedangkan orang yang durhaka...."* Anda dapat mengetahui dari sini perbedaan antara kejiwaan orang Mukmin dan kejiwaan orang yang durhaka. Karena itu, carilah orang-orang yang memiliki *maqam* yang pertama, dan bersamalah dengan mereka.

١٥٤ – (ابن عمر) : شَبَّكَ النَّبِيُّ ﷺ أَصَابِعَهُ وَقَالَ : كَيْفَ أَنْتَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا بَقِيْتَ فِي حُثَالَةٍ قَدْ مَرِجَتْ عُهُوْدُهُمْ وَأَمَانَتُهُمْ، وَاخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا هٰكَذَا ؟ قَالَ : فَكَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : تَأْخُذُ مَا تَعْرِفُ وَتَدَعُ مَا تُنْكِرُ وَتُقْبِلُ عَلَى خَاصَّتِكَ وَتَدَعُهُمْ وَعَوَامَّهُمْ.

154. (Ibnu Umar): "Nabi saw menjalin jari-jarinya seraya bersabda: "Bagaimanakah engkau wahai Abdullah, jika engkau tinggal di tengah orang banyak yang merusak janji-janji dan amanat mereka. Mereka berselisih lalu menjadi begini?" Ia bertanya: "Bagaimanakah ya Rasulullah?" Nabi saw bersabda: "Engkau ambil apa yang engkau ketahui (baik), dan engkau tinggalkan apa yang engkau ingkari,

153. (2/705), *Kitabut taubati wal-'afni wal maghfirah,* no. 9744.

engkau datangi orang-orang khususmu dan engkau tinggalkan mereka serta kebanyakan orang dari mereka." *(Bukhari)*[154]

Saya berpendapat bahwa hadits ini merupakan fatwa untuk zaman kita sekarang. Seorang Muslim hendaknya berada di dalam barisan Islam, ia tidak boleh berada di dalam barisan lain kecuali untuk kepentingan Islam dan berdasarkan fatwa. Berkenaan dengan barisan Islam tersebut, hendaklah ia mengambil yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar. Hendaklah ia mendatangi orang-orang tertentu dan meninggalkan kebanyakan dari mereka.

١٥٥ – (أبو سعيد) رفعه : يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفُ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعُ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

155. (Abu Ubaid), ia me-*marfu'*-kannya: "Tidak lama lagi harta seorang Muslim yang paling baik adalah kambing, ia menggembalakannya di pucuk-pucuk gunung dan di tempat-tempat turunnya hujan; ia membawa lari agamanya dari berbagai fitnah." *(Malik, Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i)*[155]

١٥٦ – (معقل بن يسار) رفعه : اَلْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ.

156. (Ma'qil bin Yasar), ia me-*marfu'*-kannya: "Beribadah di tengah-tengah fitnah (kekacauan) bagaikan berhijrah kepadaku." *(Muslim dan Tirmidzi)*[156]

Barangkali hadits ini cocok sebagai fatwa pada zaman kita ini. Karena itu hendaklah setiap orang memperbanyak ibadah.

١٥٧ – (سويد بن غفلة) : قَالَ : قَالَ عَلِيٌّ : إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ حَدِيْثًا فَوَاللهِ لَأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ، وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خِدْعَةٌ، وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ : سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ، يَقُوْلُوْنَ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ، يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ، لَايُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

---

154. *(Kitabut fitan, A'aadzanallahu minha*, no. 9764.
155. (2/709), Ibid, no. 9770.
156. (2/710), Ibid, no. 9774.

157. (Suwaid bin Ghaflah), ia berkata: "Ali berkata: "Apabila aku menyampaikan kepada kamu sekalian hadits dari Nabi saw, maka demi Allah, aku dijatuhkan dari langit lebih baik daripada aku berbohong atas namanya. Jika aku berbicara tentang apa yang ada di antara aku dan kamu sekalian, maka sesungguhnya perang adalah tipu daya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Akan keluar suatu kaum pada akhir zaman; mereka muda-muda, punya mimpi-mimpi bodoh, mengutip penggalan sabda sebaik-baik makhluq, membaca al-Qur'an tetapi iman *mereka* tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busur. Maka di mana saja kamu sekalian menemui mereka, bunuhlah mereka, karena dalam membunuh mereka ada pahala bagi orang yang membunuhnya di sisi Allah pada hari kiamat." *(Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)*[157]

Ini adalah satu contoh tentang orang-orang yang suka mengutip sebagian dari perkataan sebaik-baik makhluq tetapi iman mereka tidak melampaui tenggorokan. Karena itu, jika hati tidak sesuai dengan lisan, sungguh sangat berbahaya. Hadits ini berkenaan dengan kaum *Khawarij*, yang menyimpang baik dalam tataran i'tiqad maupun amal. Agar iman sampai di hati, maka harus dilakukan pelurusan i'tiqad dan amal perbuatan sekaligus.

١٥٨ – (ابن مسعود) رفعه : اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

158. (Ibnu Mas'ud), ia me-*marfu'*-kannya: "Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kamu sekalian daripada tali terumpahnya. Demikian pula neraka." *(Bukhari)*[158]❖

157. (2/722), Ba'du maa warada min fitanin musammah, no. 9841. "Yang kecil-kecil gigi mereka", maksudnya: masih muda.

158. Ibid, nomor 10048.

Penutup Bagian Pertama

Himpunan hadits-hadits di atas saya letakkan pada bagian pertama buku ini, untuk memperjelas hal-hal yang akan kita bicarakan. Hal-hal yang dibicarakan oleh para ahli fiqih perjalanan menuju Allah, yaitu orang-orang yang pada diri mereka telah terpadu antara *syari'at* dan *tahaqquq*, pasti memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika buku ini berbicara tentang *manzilah* atau *maqam shiddiqun* dan *rabbaniyun*, maka pada bagian ini saya telah berusaha untuk menjelaskannya dengan mencari dalil dari berbagai nash (al-Qur'an dan as-Sunnah). Jika hal-hal lain yang kami tuturkan dalam buku ini dapat menambah kokohnya *manzilah-manzilah* tersebut berdasarkan pengalaman orang-orang yang telah ber-*tahaqquq* dan penjelasan orang-orang yang *arif*; jika pembaca buku ini akan mendapati hal-hal yang mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari akhirat; jika kitab ini telah dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka kami berharap semoga dengan demikian kami telah melaksanakan sebagian kewajiban kami, yaitu memberikan nasihat kepada saudara-saudara kami, Muslimin dan Muslimat.❖

UNTUK PARA MUTAWAJJIH KEPADA ALLAH

Muqaddimah

Seorang Muslim yang menunaikan pelbagai kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, berarti ia berada di jalan menuju Allah. Namun, kadang seorang Muslim dihinggapi kelalaian dan kekurangan-kekurangan, lantas ia pun tersadar. Dalam kesadarannya itu, perjalanan sang hamba menuju Allah dimulai; dan jika kesadarannya itu benar, sesungguhnya ia telah menuju arah kebaikan. Pada awalnya tidak ada kejelasan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh para *sa'ir* (penempuh jalan) menuju Allah dalam melakukan *tawajjuh* (menghadap Allah): atau terkadang jatuh dalam kubang kebodohan, kungkungan ahli bid'ah, atau didominasi oleh kondisi yang dapat menodai amalnya.

Ada tiga hal yang dapat menghantarkan para penempuh jalan (menuju Allah) agar bisa meniti jalan yang lurus:

1. Kebenaran *tawajjuh* kepada Allah.
2. Syaikh (guru) yang *rabbani*, 'arif, 'alim, dan 'amil (aktif).
3. Metode yang didasarkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah atau yang sesuai dengan keduanya baik teoritis maupun praktis.

Namun manusia memiliki kelemahan menyangkut kebenarannya, atau melakukan penyimpangan, kesalahan, keterbatasan, dan bid'ah dalam hal i'tiqad dan amal. Sang penempuh jalan juga kadang menemukan ketidakbenaran dan kebohongan seorang syaikh, lemah dalam ber-*tawajjuh*, kadang pula tidak memiliki *tawajjuh* dan dusta tentangnya.

Karena itu sang *mutawajjih* (orang yang menuju kepada Allah) membutuhkan pengarahan dan bimbingan. Pada enam pasal yang pertama, Syaikh Ibnu 'Atha'illah telah menyusun formula yang dapat membangkitkan dan mendorong para *mutawajjih* untuk berjalan menuju Allah. Beliau berbicara tentang beragam nilai dan amal yang harus dijaga

oleh sang *mutawajjih* pada awal perjalanannya. Apakah gerangan makna yang merintangi hati dari *ma'rifah dzauqiyah* (mengenal dengan cita rasa) terhadap Allah? Faktor-faktor apakah yang dapat membantu sang *mutawajjih* agar dapat melepaskan diri dari hal-hal yang menutupi hati? Perihal apakah yang dapat melemahkan dan menghalangi perjalanan menuju Allah? Bagaimanakah cara yang benar dan aturan yang keliru dalam memulai perjalanan tersebut? Semua itu merupakan muqaddimah bagi sebuah perjalanan yang sempurna. Dan kebenaran *tawajjuh* itu dapat menyampaikan Anda kepada *mursyid* (pembimbing) yang sempurna dan kepada jalan yang lurus. Tema-tema inilah yang akan diulas pada pasal-pasal berikutnya.

Saya pun memilih dan mempersembahkan kepada Anda beberapa ungkapan dari para ahli tentang perjalanan menuju Allah yang berguna dan dapat memberikan bimbingan bagi para *mutawajjih* yang dituangkan dalam dua bab: Satu bab saya khususkan untuk ungkapan-ungkapan pilihan tersebut, dan bab lainnya berisi enam pasal pertama dari uraian Ibnu 'Atha'illah rahimahullah.❖

Bab I

Ragam Pendapat tentang *Hal* Para *Mutawajjih*

Ungkapan-ungkapan Pilihan Berkenaan dengan Maqam ini

Tasawuf telah didefinisikan, dicitrakan, dan diinterpretasikan dengan aneka bentuk yang mencapai jumlah sekitar dua ribu. Namun semua itu bermuara pada satu hal, yaitu masalah *tawajjuh* (konsentrasi dan penuh perhatian) kepada Allah Ta'ala. Perihal inilah sebenarnya yang meliputi bermacam-macam bentuk atau cara itu, demikian pendapat Syaikh Ahmad az-Zarwaq tentang tasawuf.

Keberagaman pendapat mengenai suatu hakikat menunjukkan jauhnya pemahaman tentang totalitas sesuatu tersebut. Apabila keberagaman pemahaman itu dikembalikan kepada satu pangkal yang meliputi totalitas pendapat-pendapat tentang masalah tersebut, maka yang dipakai adalah menurut pemahaman tentang hal itu, sementara semua pendapat itu hanya berkisar pada rincian-rinciannya.

Asumsi seseorang didasarkan pada pengetahuan, amal, *hal*, atau *dzauq* (cita rasa atau pengalaman spiritual) yang diperolehnya, atau lainnya.

Dari sinilah perbedaan pendapat tentang masalah tasawuf itu muncul. Itulah sebabnya, al-Hafidz Abu Na'im rahimahullah berkata: "Jika seseorang mengatakan bahwa tasawuf itu begini dan begitu, maka hal itu didasarkan pada *hal* (kondisi spiritual yang menguasai hati) orang tersebut. Kata demi kata yang meluncur dari mulutnya mengindikasikan bahwa orang tersebut punya ketasawufan setara dengan kebenaran *tawajjuh*-nya; bahwa tasawuf yang dimiliki seseorang bertumpu pada kebenaran dalam ber-*tawajjuh*."

Shidqut-tawajjuh (kebenaran *tawajjuh*) adalah syarat untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala.

Allah berfirman:

"Allah tidak ridha terhadap kekufuran pada hamba-hamba-Nya." (az-Zumar: 7)

Karena itu iman harus di-*tahqiq*-kan. Dalam ayat yang sama Allah berfirman: *"Apabila kamu sekalian bersyukur, maka Ia ridha kepadamu."* (az-Zumar: 7)

Oleh karena itu, Islam harus dilaksanakan.

Maka tidak ada tasawuf tanpa fiqih, karena hukum-hukum Allah dapat diketahui dari fiqih. Juga tiada fiqih tanpa tasawuf, karena amal tak akan bermakna tanpa *shidq* dan *tawajjuh*. Demikian pula tasawuf dan fiqih tidak berarti tanpa adanya iman; keduanya tidak akan sah tanpa keberadaan iman tersebut. Semua itu adalah suatu keharusan, dan saling terkait dalam hukum laksana keterkaitan roh dengan jasad. Masing-masing darinya tidak akan berarti eksistensinya tanpa keberadaan yang lain, sebagaimana tubuh tidak akan bisa dikatakan hidup tanpa adanya ruh.

Imam Malik ra berkata: "Barangsiapa yang bertasawuf tanpa fiqih maka ia menjadi zindiq; barangsiapa berfiqih tanpa bertasawuf maka ia menjadi fasiq dan barangsiapa yang memadukan keduanya maka ia telah ber-*tahaqquq* (menuju hakikat, melaksanakan yang hakiki)."

Saya berpendapat: "Golongan pertama menjadi zindiq lantaran ia melakukan pemaksaan dengan meniadakan hikmah dan hukum. Golongan kedua menjadi fasiq karena amalnya sepi dari *tawajjuh* yang dapat menjadi dinding penyekat dari maksiat kepada Allah, dan sunyi dari ikhlas yang menjadi syarat dalam beramal kepada Allah. Sementara golongan ketiga ber-*tahaqquq* disebabkan telah melaksanakan hakikat dalam berpegang kepada yang haq dengan sebenar-benarnya. Maka fahamilah hal itu!"

Pengarang *Risaalatul Qusyairiyah* berkata: "Taubat adalah tingkatan awal bagi para *salik* dan *maqam* permulaan bagi para *thalib*."

Ibnu Masruq berkata: "Barangsiapa yang *muraqabah* kepada Allah dalam hal-hal yang terlintas di hatinya, maka Allah akan menjaganya dalam semua gerakan badannya."

Ia juga berkata: "Menghargai kehormatan kaum Mu'minin juga termasuk mengagungkan kehormatan-kehormatan (hal-hal yang diharamkan) Allah Ta'ala, dan dengan hal itu seorang hamba dapat sampai ke tingkatan hakikat takwa."

Ibnu Masruq menambahkan: "Pohon *makrifat* disiram dengan air pikir; pohon *ghaflah* (kelalaian) disiram dengan air kebodohan; pohon tobat disiram dengan air penyesalan; sedang pohon *mahabbah* disiram dengan air infaq dan *muwaafaqah* (penyesuaian)."

Lebih lanjut Ibnu Masruq berkata: "Bila Anda menginginkan

makrifat namun tidak bertobat, maka Anda berada dalam kebodohan. Bila Anda mencari iradah sebelum membetulkan *maqam* tobat, maka berarti engkau lalai dari apa yang kau cari itu."

Jika seseorang berpikir dengan hati nuraninya tentang keburukan perilakunya, dan bila ia mau melihat perbuatannya yang buruk itu, maka terlintaslah dalam kalbunya hasrat untuk bertobat dan melepaskan diri dari segala apa yang telah diperbuatnya. Lalu Allah akan membantunya dengan membenarkan *'azimah* (keinginan keras), melangkah pada hal-hal yang baik dan memulai sebab-sebab tobat. Dalam hal ini, langkah pertama adalah meninggalkan teman-teman yang tidak baik, karena mereka inilah yang dapat menarik kembali *'azimah* -nya dan mengacaukan kebenaran tekadnya itu. Hal itu tidak akan sempurna tanpa berlatih terus-menerus memperhatikan tobat yang dikehendakinya, dan memperbanyak faktor-faktor yang dapat mengokohkan *'azam*-nya, yaitu hal-hal yang dapat memperkuat *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan)-nya. Pada saat itu terburailah dari hatinya sebuah ikatan yang membuatnya terus-menerus melakukan amal-amalnya yang jelek, lantas ia tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang, dan bertekad untuk tidak kembali pada dosa yang sama di masa yang akan datang.

Bila ia telah meninggalkan kemaksiatan dan telah terlepas dari hatinya ikatan yang membuatnya senantiasa melakukan dosa, seraya bertekad untuk tidak kembali kepada hal-hal yang semacam itu, maka kala itulah muncul penyesalan yang sejati dalam hatinya. Ia sedih atas segala apa yang telah diperbuatnya dan menyesali segenap perilaku buruk yang telah dilakukannya. Maka sempurnalah tobatnya dan benarlah *mujahadah*-nya (perjuangan melawan hawa nafsu). Ia ganti *mukhaalathah* (bercengkrama dengan beragam orang) dengan *'uzlah* (menyendiri), persahabatannya dengan teman-temannya yang jahat pun ditutup dengan menjauhkan diri dari mereka, seraya digantinya dengan *khalwat*, siang dan malam selalu dicekam oleh perasaan berdosa, dan nyaris semua keadaannya dirasuki oleh penyesalan yang sejati. Segenap luka kegelisahannya diguyurnya dengan cucuran air mata, dan disembuhkannya dengan tobatnya yang tulus. Untuk mengetahui keburukan orang lain, ia dekati dengan mengenali dosa-dosanya, dan cara yang sama pun dilakukan untuk memahami kebaikan seseorang. Hal itu tidak akan sempurna kecuali setelah ia mencari keridhaan musuh-musuhnya dan mencampakkan segenap kezaliman yang biasa dilakukannya.

Tahap pertama dalam bertobat ialah gemar memerangi kebiasaan jeleknya sedapat mungkin. Kalau ia memiliki kemampuan, maka hendaklah ia menyampaikan apa yang menjadi hak mereka (yang berhak menerima), atau mereka menghalalkannya untuknya. Kalau tidak, maka hendaklah ia berazam untuk mengembalikan hak-hak mereka kelak jika mampu, dan hendaklah ia kembali kepada Allah dengan memanjatkan doa yang sesungguhnya buat mereka.

Saya berpendapat bahwa ada dosa antara dirinya dengan Allah yang harus ditutupnya, ada pula kezaliman yang telah dilakukannya terhadap orang lain, yang kalau ia ungkap maka akan menimbulkan pertumpahan darah dan membuat kemungkaran-kemungkaran lainnya pun merebak. Dalam kaitan ini cukuplah baginya untuk bertobat, menyesali kesalahan masa lalu, bersedekah, dan mendoakan orang-orang yang telah dizaliminya.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghilangkan kejelekan-kejelekan." (Huud: 114)

Lebih lanjut, pengarang *ar-Risaalah (Risaalatul Qusyairiyah)* tersebut mengutip pendapat Abu Bakar ath-Thamsatani: "Jalan sudah jelas! Al-Qur'an dan as-Sunnah berada di hadapan kita, dan keutamaan para sahabat pun sudah dimaklumi, yaitu lantaran mereka maka banyak dari para pendahulu lainnya pun ikut berhijrah, dan lantaran mereka maka banyak orang menjadi sahabat Nabi saw. Itulah sebabnya, siapa saja di antara kami yang bersahabat dengan al-Kitab dan as-Sunnah, manjauhi nafsunya dan menghindari makhluk, dan ia berhijrah dengan membawa hatinya menuju Allah, maka ia adalah orang yang benar."

An-Nashrabadi berkata: "Dasar tasawuf ialah selalu berpegang kepada al-Kitab dan as-Sunnah, meninggalkan hawa nafsu dan pelbagai bid'ah, menghormati para *masyayikh* (guru), mau memaafkan sesama makhluk, senantiasa melakukan wirid, dan meninggalkan beragam *rukhshah* dan *ta'wil*."

Ibnu 'Atha'illah - bukan as-Sukandari - berkata: "Dikatakan bahwa orang yang selalu melazimkan dirinya menjalankan *adab-adab syara'*, maka Allah akan menyinari hatinya dengan nur ma'rifah; bahwa tidak ada *maqam* yang lebih mulia selain mengikuti al-Habib (Muhammad) saw, baik yang bertautan dengan perintahnya, perbuatannya, maupun dengan akhlaknya."

Abu Hamzah berkata: "Barangsiapa yang mengetahui jalan al-Haq (Allah Ta'ala), maka mudahlah baginya untuk menempuhnya dan tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan kepada jalan menuju Allah tersebut kecuali dengan mengikuti Rasulullah saw dalam segala *hal*, baik perbuatan maupun penuturannya.

Abu Hafzh berkata: "*Wasilah* (perantara) paling baik yang dapat dipergunakan oleh seorang hamba untuk menuju Allah ialah selalu faqir (menghajatkan) kepada-Nya pada segala keadaan, tidak meninggalkan sunnah dalam semua perbuatan, dan mencari makan dengan cara yang halal."

Al-Azdi berkata: "Aku telah mendengar para *khawwash* berkata: "Obat hati itu ada lima: Membaca al-Qur'an disertai *tadabbur* (memperhatikan maknanya), perut yang kosong, qiyamullail (shalat malam), merendahkan diri (beribadah dengan sungguh-sungguh) di akhir malam, dan berkumpul dengan orang-orang shaleh."

Abdullah bin Munazil berkata: "Seseorang tidak melalaikan salah satu kewajiban melainkan Allah akan mengujinya untuk melalaikan sunnah-sunnah; dan tidaklah seseorang diuji dengan melalaikan sunnah-sunnah kecuali dikhawatirkan ia akan diuji dengan melakukan beragam bid'ah."

Ma'ruf berkata: "Sebagian dari sahabat Daud ath-Thaa'i berkata kepadaku: "Janganlah engkau meninggalkan amalan yang dapat mendekatkanmu pada keridhaan Tuhan Yang Memberikan Nikmat kepadamu (Allah)." Aku bertanya: "Amal apakah itu?" Ia menjawab: "Selalu taat kepada Rabb-mu, berkhidmat kepada kaum Muslimin dan memper-sembahkan nasihat kepada mereka."

Pengarang *ar-Risaalah* berkata: "Salah satu tanda keistiqomahan para pemula ialah mu'amalahnya tidak tercampuri; dan di antara tanda-tanda keistiqomahan tingkatan menengah ialah *munaazalah*-nya tidak pernah berhenti; sedang sebagian dari tanda keistiqomahan tingkatan tertinggi ialah *muwaashalah*-nya tidak pernah terhijab.

Dikatakan bahwa ada tiga hal yang tidak asing bagi mereka: Menjauhi orang-orang yang mengidap kebimbangan, beradab yang baik dan tidak mengganggu atau menyakiti orang.

Syaikh Abu Abdillah ra bernasyid:

"Jika orang mengasingkan diri
maka ia akan dihiasi dengan tiga perkara
pertama adab yang baik
kedua akhlak yang baik
ketiga menjauhi para *ahlur-raib* (orang yang bimbang)"

Dalam *Qawa'id*-nya, Syaikh Zarwaq berkata: "Memperhatikan hal yang penting dan selalu mendahulukannya ialah sikap *shiddiqun* dalam semua keadaan."

Setiap orang yang mempelajari ilmu kaum sufi, lalu mempelajari hal-hal yang pelik sebelum memperdalam hukum-hukum *'ubudiyah*, dan kembali dari hukum-hukum yang jelas kepada hukum-hukum yang samar, maka ia termasuk orang yang tertipu oleh hawa nafsunya. Lebih-lebih kalau ia tidak mau berhukum dengan aturan fiqih dalam hal ibadah, dan men-*tahqiq*-kan sesuatu yang membedakan antara bid'ah dan sunnah dalam masalah *hal*, atau ia menuntut dirinya sendiri untuk ber-*tahalli* (berhias dengan akhlak) sebelum ia ber-*takhalli* (mening-galkan akhlak yang buruk), atau ia mengaku-aku telah melakukannya.

Syaikh Zarwaq juga berkata: "Seseorang tidak boleh menghadapi suatu perkara sebelum ia mengetahui hukum Allah tentang hal itu."

Asy-Syafi'i berkata: "Sesuai dengan sabda Rasulullah saw. *Ilmu adalah imam amal, dan amal mengikuti ilmu*", maka setiap orang wajib mempelajari tentang ilmu *hal*-nya secara global sesuai dengan kemampuannya, yang dengan ilmu itu ia dapat membebaskan dirinya dari kebodohan terhadap dasar hukumnya. Ia tidak wajib menyelidiki delik

permasalahannya, tetapi hanya ketika terjadi suatu kejadian atau keadaan yang berhubungan dengannya. Hal-hal yang di luar itu termasuk fardhu kifayah, yaitu ditanggung oleh orang-orang yang menekuni bidang itu. Di bumi ini tidak pernah sepi dari orang yang berhujjah di hadapan Allah, namun sebenarnya tidak ada alasan baginya. Maka fahamilah hal itu!

Saya berpendapat bahwa setiap *mutawajjih* hendaklah mengetahui bahwa jika sesuatu ditentukan untuknya sebagai fardhu kifayah, seyogianya hal itu dipahami sebagai fardhu 'ain baginya.

Syaikh Zarwaq menerangkan bahwa jalan menuju Allah amat luas pintu dan amalannya: "Banyaknya jalan itu adalah kelapangan bagi *salik*, dan menolongnya agar dapat sampai pada tujuan dan keinginannya. Karena itu beragamlah jalan dan cara yang mereka tempuh.

Ada yang beribadah dengan mengutamakan *fadhilah* dalam segala keadaan. Ada yang menjadi *'abid* dengan berpegang pada amal-amal yang benar. Ada yang menjadi *zahid* dengan cara menghindar dari makhluk. Ada yang menjadi *'arif* dengan berhubungan dengan pelbagai hakikat. Ada yang menjadi *wara'* dengan jalan men-*tahqiq maqam* tersebut secara hati-hati. Ada yang berpegang erat dengan cara selalu dekat dan karib dengan kaum ini (kaum sufi). Dan ada pula yang menjadi *murid* yang sigap selalu melaksanakan amal.

Masing-masing berada dalam lingkup kebenaran, dengan jalan menegakkan hak syari'ah dan menghindari segala yang tercela dan menjijikkan.

Az-Zarwaq juga berkata: "Membedakan apa yang terlintas dalam hati merupakan bagian dari pusat perhatian para ahli *muraqabah*, agar lenyap segenap hal yang dapat membelokkan hati. Maka bagi orang yang melangkah ke sana harus memperhatikan hal-hal ini.

Lintasan-lintasan hati itu ada empat: Lintasan *rabbani* tanpa perantara, lintasan *nafsani*, lintasan *malaki*, dan *syaithani*. Dan semua itu berjalan menurut qudrat, iradat, dan pengetahuan Allah ta'ala.

Lintasan *Rabbani* tidak goyah seperti *nafsani*. Salah satu dari kedua hal ini berjalan menuju sesuatu yang disukai, dan yang satu lagi menuju hal yang tidak digemari, yang berada pada tauhid yang murni, dan inilah yang disebut dengan lintasan *rabbani*; sementara yang berjalan menurut kehendak syahwat, maka itu adalah *nafsani*. Sesuatu yang pada dasarnya sesuai dengan syara' dan tidak dihinggapi *rukhshah* dan hawa nafsu, maka itu adalah *rabbani* dan bukan *nafsani*.

Lintasan *rabbani* diiringi dengan hembusan angin sepoi-sepoi dan dada yang lapang, sedang lintasan *nafsani* ditengarai dengan kekeringan dan kesempitan dada. Lintasan *rabbani* bagaikan fajar yang menembus, dan kian kemari bertambah terang, sedangkan lintasan *nafsani* laksana tiang yang tegak berdiri, tidak berkurang, dan selalu begitu.

Adapun lintasan *malaki* dan *syaithani*, sering kali keduanya diragukan, dan karenanya sulit dibedakan. Jika hendak membedakan keduanya,

lintasan *malaki* itu dikuatkan oleh dalil-dalil, dibarengi dengan kelapangan dada, dan menguatkan dzikir. Dampaknya bagaikan subuh yang dapat menembus ke segala penjuru. Sementara lintasan *syaithani* dapat melemahkan dzikir, tidak dijelaskan oleh dalil-dalil, berakibat panas, dibarengi dengan nyala api dan debu, kesempitan dada, kegersangan, dan terkadang diikuti oleh kemalasan.

Lintasan *syaithani* adalah belahan hati yang kiri, lintasan *malaki* adalah belahan kanan, lintasan *nafsani* adalah bagian belakang, dan lintasan *rabbani* adalah bagian depan.

Pengarang *Risaalatul Qusyairiyah* juga berkata: "Al-Junaid membedakan dorongan nafsu dan bisikan syaitan dengan perkataannya, bila nafsu memintamu melakukan sesuatu, maka hal itu akan melekat dan akan selalu mengajakmu kembali meski setelah jangka waktu yang lama hingga sampai kepada apa yang dikehendakinya, kecuali kalau selalu melakukan *mujahadah* yang benar, karena ia akan kembali dan kembali lagi membujukmu. Adapun syaitan apabila ia mengajakmu melakukan satu dosa, lantas engkau menentangnya dengan cara meninggalkan dosa itu, maka ia akan membisikimu untuk melakukan dosa lain. Segala macam kedurhakaan bagi syaitan sama saja, ia hanya ingin mengajakmu selalu melakukan dosa apa saja, dan ia tidak bertujuan agar kamu melakukan suatu dosa tertentu saja tanpa dosa lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa segala yang terlintas dalam hati jika datangnya dari malaikat, maka orang tersebut bisa jadi setuju dengannya atau menampiknya: adapun lintasan hati yang datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala al-Haq, maka tidak akan ada penentangan dari seorang hamba terhadapnya."

Mutawajjih memiliki kelebihan lantaran mereka mempunyai perasaan hati yang dapat merasakan hal itu. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati."* (Qaaf: 37)

Tanda kehidupan ialah kemampuan untuk merasakan sesuatu, sedang orang yang mati tidak dapat merasakan sesuatu. Ada hati yang dapat merasakan sesuatu yang tidak baik, dan dapat merasakan kesenangan lantaran kebaikan, hingga hal itu benar-benar jelas berada di hadapannya dengan melihat kepada pahala dan siksanya, atau lantaran melakukan *'ubudiyah*, atau karena ingin meraih kesempurnaan dengannya, atau karena lainnya.

Lantas jika *hal* (kondisi rohani)-nya bangkit untuk beramal, maka berarti ia sehat; namun jika tidak, maka artinya ia sakit, dan ia harus disembuhkan dengan *khauf,* atau dengan kegembiraan yang dapat dirasakannya. Dalam kondisi seperti ini dianjurkan hendaklah ia memiliki *husnudzhon* (baik sangka) kepada Allah Ta'ala, atau supaya mempunyai rasa malu dan takut, dan inilah aturan yang paling sempurna.

Ketika ia bangkit, maka ia tidak berhenti mencari guru. Ia akan

berusaha mencari ilmu lahir yang luas, hingga ia menemukan petunjuk dari hal-hal yang bersifat batin darinya, yang dapat menolongnya meraih kebenaran yang jelas di balik gejala-gejala lahiriah.

Segala yang batin yang berdiri sendiri itu batil; dan yang bagus darinya pun sunyi dari hakikat. Rasulullah saw adalah imam karena itu setiap *syaikh* (guru) yang tidak menjunjung as-sunnah tidak boleh diikuti, karena ia tidak memiliki *tahaqquq* dalam *hal*-nya, kendati *hal*-nya sendiri sehat dan beribu-ribu *karamah* pun menempel kepadanya. Karena itu camkanlah hal ini!

Mutawajjih yang berguru dan berusaha mengambil manfaat dari para syaikh mesti menghadap mereka dengan penuh kesopanan, benar-benar menghajatkan, dan diniatkan semata-mata ingin memetik manfaat, serta bukan karena ingin menentang dan mengkritik. Kendati demikian, hendaklah ia mengembalikan segala apa yang dilihat dan didengarnya itu pada ilmu syara', karena dialah yang menjadi hakim atas segala sesuatu. Selagi suatu perkara itu mubah dan mungkin, maka pada dasarnya harus *husnudzhon*.

Mumsyad berkata: "Aku tidak menghadap kepada seorang *syaikh* pun melainkan aku sepi dari segala *hal*-ku; aku menunggu *barakah* pendapat dan perkataannya yang akan meluncur kepadaku. Karena setiap orang yang menghadap seorang *syaikh* dengan membawa *hal*-nya, maka ia akan terputus dari *barakah* lantaran menghadiri majelis dan mendengarkan nasihat dan perkataannya."

Bahaya paling akut yang akan dijumpai sang *mutawajjih* ialah sebagaimana yang dituturkan oleh pengarang *Risaalatul Qusyairiyah*: Abdullah ar-Razi ditanya: "Mengapa ada sebagian manusia yang mengetahui aibnya sendiri namun enggan kembali kepada kebenaran?" Ia menjawab: "Penyebabnya adalah mereka merasa bangga dengan ilmu; mereka sibuk dengan hal-hal lahir dan tidak giat mengamalkannya, serta tidak menghiraukan sesuatu yang bertautan dengan hal-ihwal batiniah, dan karenanya Allah membutakan hati mereka dan mengikat jasad mereka dari ibadah."

Dalam *Risalah* tersebut juga diterangkan bahwa berlama-lama mendengarkan yang batil akan memadamkan manisnya taat dari hati.

Abu Ali ar-Raudzbari berkata: "Seseorang bisa tergelincir lantaran memiliki tiga hal: Perangai yang sakit, tidak meninggalkan kebiasaan dan kerusakan dalam bersahabat." Ketika kutanyakan kepadanya: "Apakah yang dimaksud dengan perangai yang sakit?" Ia menjawab: "Menyantap makanan haram." Kala aku bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan tidak meninggalkan kebiasaan?" Ia menjawab: "Melihat dan mendengar hal-hal yang haram serta *ghibah* (mengumpat)." Saat aku bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan rusaknya persahabatan?" Ia menjawab: "Memperturutkan nafsumu setiap kali bergejolak dalam diri."

Al-Qusyairi berkata: Di antara hal-hal samar yang menyebabkan

terjerumusnya diri ialah jika ia cenderung untuk menikmati manisnya pujian, karena sesungguhnya orang yang merasakan seteguk saja darinya, maka ia akan membawa langit dan bumi ke segala penjuru. Dan tandanya ialah jika ia tidak mereguknya lagi, maka keadaannya akan berubah menjadi malas dan lemah.

Dalam *Risalah* tersebut juga dipaparkan: "Barangsiapa yang tidak mengokohkan takwa dan *muraqabah* antara dirinya dengan Allah, maka ia tidak akan sampai kepada *kasyaf* dan *mujahadah*.

Dzun-Nun berkata: Aku tidak melihat sesuatu yang lebih ampuh dalam membangkitkan keikhlasan selain *khalwat*."

Takwa menjadi mata air beragam kebaikan, sedangkan hakikat takwa ialah menjaga diri dari siksa Allah dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana yang diujarkan orang: *ittaqi fulaanan bitarsihi* (jagalah dirimu dari si Fulan dengan berperisai). Pada dasarnya takwa ialah menjaga diri dari syirik, memelihara diri dari pelbagai maksiat dan perbuatan buruk, meninggalkan hal-hal yang syubhat, dan setelah itu menanggalkan hal-hal yang berlebihan.

Al-Ustadz al-Imam berkata: "*Wara'* ialah meninggalkan hal-hal yang syubhat." Sementara Ibrahim bin Adham berkata: "*Wara'* ialah menanggalkan hal-hal yang syubhat, dan mencampakkan perkara yang tidak berguna bagimu, yaitu meninggalkan hal-hal yang berlebihan."

Hal-hal yang berlebihan adalah hal *ikhwal* yang tidak didorong oleh hajat keagamaan.

Wara' dalam berbicara lebih tinggi nilainya dari *wara'* terhadap emas dan perak, dan *zuhud* dalam kekuasaan hendaklah lebih waspada dari pada *zuhud* dalam emas dan perak, sebab engkau mau mengorbankan emas dan perak demi meraih kekuasaan.

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa Nabi saw memberikan makanan kepada unta, menyapu rumah, menyambung terumpah, menambal baju, memeras susu kambing, makan, dan menepung bersama pembantu apabila baginda lelah. Beliau juga tidak merasa canggung membawa belanjaannya dari pasar untuk keluarganya. Sang Rasul juga berjabat tangan dengan orang yang kaya maupun yang miskin, mengucapkan salam terlebih dahulu. Tidak pernah meremehkan undangan, meski hanya diundang untuk makan kurma yang paling jelek. Baginda adalah orang yang mudah dalam hal makanan, lembut akhlaknya, mulia perangainya, baik pergaulannya, berseri-seri wajahnya, selalu tersenyum dan tidak tertawa terbahak-bahak, sedih tapi tidak muram, *tawadhu'* namun tidak hina, murah hati namun tidak berlebih-lebihan, lembut hati dan penyayang terhadap kaum Muslimin, tidak pernah bersendawa lantaran kekenyangan, dan tidak pernah pula mengulurkan tangan untuk menjadikan seseorang tama'.

Kudengar Sari as-Saqathi berkata bahwa al-Junaid berkata: "Aku telah membiasakan segala sesuatu yang berkenaan dengan *zuhud*, lantas

aku pun bisa meraihnya, kecuali *zuhud* terhadap manusia, sesungguhnya aku belum mampu meraihnya.

Al-Ustadz rahimahullah berkata: "Diam adalah keselamatan. Ini adalah dasar, tapi ada juga penyesalan lantaran adanya larangan tentang hal itu. Karena itu, mesti dipertimbangkan menurut syara'; perintah, larangan, dan diam sesuai dengan waktunya sebagai sifat seseorang, sebagaimana berbicara pada tempatnya juga termasuk perilaku yang mulia.

Al-Qusyairi meriwayatkan dari al-Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq, bahwa ia berkata: "Ada beragam tingkatan *khauf* (takut) yaitu *khauf*, *khasyyah*, dan *haibah*. Dan *khauf* termasuk syarat iman, sebagaimana firman Allah:

> *"Dan khauflah kepada-Ku jika kamu sekalian beriman."* (Ali 'Imran: 175)

Sedangkan *khasyyah* merupakan syarat seseorang menyandang predikat sebagai *'alim*. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang yang khasyyah (takut) kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."* (Faathir: 28)

Sedangkan *haibah* (gentar) ialah syarat *ma'rifat*, Allah berfirman:

> *"Dan Allah memperingatkan kamu sekalian terhadap diri-Nya."* (Ali 'Imran: 28)

Ibnu Khubaiq berkata: "Manusia terbagi menjadi tiga tipe: orang yang mengerjakan kebaikan lalu ia mohon agar diterima, orang yang melakukan kejelekan lalu ia bertobat dan mohon ampunan, dan orang yang berbohong dan terus-menerus dalam kebohongan dan selalu mengatakan: "Aku mengharap ampunan." Orang yang menyadari kalau dirinya telah berbuat kejelekan, hendaklah *khauf*-nya (takutnya) lebih kuat daripada *raja'*-nya (harapannya). Ada yang mengatakan bahwa *raja'* adalah percaya tentang kemurahan Allah Yang Mahamulia dan Maha Mencintai. Ada pula yang berpendapat bahwa *raja'* adalah melihat yang halal dengan menggunakan indahnya penglihatan." Di samping ada juga yang mengatakan; bahwa *raja'* adalah dekatnya hati dari kelembutan Rabb." Perkataan lain mengatakan tentang *raja'*: Gembiranya hati terhadap baiknya tempat kembali (akhirat)." Ada juga yang mengatakan: "Melihat pada kelapangan rahmat Allah."

Aku telah mendengar Syaikh Abu 'Abdir-Rahman as-Salami berkata: "Kudengar Mansbur bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Abu 'Ali ar-Rudzbary berkata: "*Khauf* dan *raja'* bagaikan sepasang sayap burung; bila keduanya seimbang maka seimbang pulalah burung itu dan sempurnalah terbangnya dan apabila kurang seimbang, maka terjadilah ketidakseimbangan pada dirinya; dan apabila kedua (*khauf* dan *raja'*) sayapnya hilang, maka burung itu berada di ambang kematian.'"

Al-Qusyairi berkata: "Ketahuilah bahwa sifat yang dimiliki oleh seorang hamba ada yang berupa *af'al*, *akhlak*, atau *ahwal*. *Af'al* adalah

segala tingkah laku yang dilakukan atas dasar kemauannya; sedangkan *akhlak* ialah perangai yang dimilikinya, namun ia bisa berubah dengan suatu terapi, yaitu dengan pembiasaan yang terus-menerus; adapun *ahwal* ialah sesuatu yang mula-mula timbul pada dirinya. Ditinjau dari sisi ini, kebersihan *ahwal* yang timbul akibat kebersihan *af'al* identik dengan akhlak, karena jika seseorang telah menempatkan akhlak di hatinya, lalu ia berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan perangainya yang rendah, maka Allah akan menganugerahinya akhlak yang baik. Demikian pula jika ia terus-menerus mencurahkan kesungguhannya untuk membersihkan *af'al*-nya, maka Allah akan memberinya kebersihan *ahwal*, bahkan Ia akan mengaruniainya ketinggian *ahwal*.

Orang yang meninggalkan perangai yang tercela menurut syari'at, berarti ia telah mengosongkan dirinya dari syahwat, dan berarti pula ia hanya tinggal memiliki niat dan keikhlasan dalam beribadah. Orang yang zuhud terhadap dunia, maka ia telah membersihkan dirinya dari keinginan; dan jika ia telah membersihkan dirinya dari keinginan, maka ia hanya tinggal memiliki kebenaran *inabah*-nya (kembalinya kepada Allah). Barangsiapa yang memperbaiki akhlaknya, lalu ia bersihkan hatinya dari hasad, dengki, bakhil, tama', amarah, takabur, dan segala macam kebodohannya, maka berarti ia telah bersih dari segala akhlaknya yang tercela; dan jika ia telah bersih dari akhlak yang tercela, maka ia tinggal memiliki keperwiraan dan kebenaran *(ash-shidqu)*. Barangsiapa yang menyaksikan perjalanan *qudrat* dalam pengaturan *ahkam*, maka ia telah bersih dari perhitungan makhluk yang bersifat baru ini. Apabila ia telah *fana* dari penggambaran pengaruh-pengaruh lain, maka ia akan *baqa* dengan sifat-sifat al-Haq; dan barangsiapa yang telah dikuasai oleh *haqiqat* hingga ia tidak menyaksikan hal-hal lain baik pengaruh, gambar, maupun keindahannya, maka ia disebut sebagai orang yang telah *fana* dari makhluk dan *baqa* dengan al-Haq. Kefanaan seorang hamba dari perbuatan-perbuatannya yang tercela dan dari *ahwal-nya* yang rendah ialah dengan jalan meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut; sedangkan kefanaan dari dirinya sendiri dan dari makhluk ialah dengan jalan hilangnya rasa terhadap dirinya dan terhadap makhluk. Maka apabila ia telah *fana* dari *af'al*, akhlak, atau *ahwal*, berarti semuanya itu tidak boleh ada padanya."

Apabila dikatakan bahwa seorang hamba itu *fana* dari dirinya sendiri dan dari makhluk, maka dirinya dan makhluk itu tetap ada, tetapi ia tidak mengetahui, merasakan dan mendengarkan dirinya sendiri dan para makhluk tersebut. Dirinya tetap ada, makhluk pun tetap ada, tetapi ia melalaikan dan tidak merasakan dirinya dan makhluk itu. Mungkin Anda pernah melihat seseorang yang memasuki seorang penguasa, lalu ia pun lupa terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang-orang yang ada di majelis tersebut lantaran kewibawaan penguasa tersebut. Atau barangkali ia lupa terhadap itu semua bagaikan orang yang malu, hingga ketika ia keluar dari tempat tersebut lalu ia ditanya tentang keadaan orang-orang yang ada di majelis itu serta penguasa tersebut, maka ia

pun tidak dapat memberikan jawaban sedikit pun.

Allah berfirman:

"Maka ketika perempuan-perempuan itu melihatnya (Yusuf), mereka kagum pada(keelokan rupa)nya dan melukai jari tangan mereka." (Yusuf: 31)

Ketika melihat Yusuf, perempuan-perempuan itu tidak merasakan sakit lantaran memotong tangan-tangan mereka sendiri, padahal mereka adalah orang-orang yang lemah. Mereka berkata:

"Ini bukanlah seorang manusia." (Yusuf: 31)

Padahal Yusuf benar-benar seorang manusia. Bahkan mereka pun lantas berkata, sebagaimana yang terekam dalam ayat yang sama:

"Ini tidak lain adalah seorang malaikat yang mulia."

Padahal Yusuf bukanlah sosok malaikat. Ini adalah kelalaian seorang makhluk dari *ahwal*-nya ketika melihat makhluk lain. Bagaimana pula jika seseorang telah *mukasyafah* (tersingkap tabirnya) untuk *musyahadah* (menyaksikan) al-Haq Yang Mahasuci, lantas ia melalaikan perasaannya terhadap dirinya dan terhadap sesama manusia? Kemukjizatan macam apakah yang terjadi padanya?

Al-Ustadz berkata: "Doa ialah kunci kebutuhan, sesuatu yang dapat membuat lega orang-orang miskin, menjadi tumpuan harapan orang yang terpaksa dan tempat bernafas bagi orang-orang yang menghajatkan sesuatu; dan Allah mencela suatu kaum yang meninggalkan doa.

Sahal bin Abdullah berkata: "Doa yang lebih mudah diijabahi adalah doa yang sesuai dengan tuntutan keadaan, sedang doa yang sesuai dengan keadaan ialah doa orang yang terpaksa dan tidak boleh tidak kecuali harus memperoleh apa yang dimintanya dalam doanya itu."

Orang berselisih pendapat tentang bagaimana sikap yang lebih utama. Apakah ia harus berdoa, atau ia mesti diam dan rela. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa doa pada hakikatnya ialah ibadah, sebab Nabi saw bersabda: *"Doa ialah inti ibadah."*

Maka melakukan suatu ibadah lebih utama daripada meninggalkannya. Doa ialah hak Allah Swt. Kendati doa seorang hamba tidak dikabulkan, namun ia telah melaksanakan hak Rabbnya. Karena doa ialah menampakkan hajat ubudiyah.

Abu Hazim al-A'raj berkata: "Jika doa itu diharamkan, bagiku hal itu sungguh lebih pedih ketimbang diharamkan pengijabahan."

Sementara ada yang berpendapat bahwa diam dan *khumul* (tak populer) di bawah perjalanan hukumlah yang lebih sempurna; dan ridha kepada apa yang telah dikehendaki oleh al-Haq itu lebih utama. Karena itu al-Wasithi mengatakan: "Memilih apa yang terjadi untukmu dalam kesulitan lebih baik daripada menentang waktu." Dan dalam sebuah hadits qudsi termaktub:

"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku hingga tak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."

Ada juga yang berpendapat bahwa seorang hamba hendaknya memiliki doa di lisannya dan mempunyai keridhaan di hatinya, atau membawa keduanya bersama-sama.

Yang lebih utama ialah pendapat yang mengatakan bahwa momen itu berbeda-beda; sekali waktu doa lebih utama dari diam, dan itu adalah suatu *adab*; sedang kali yang lain diam itu lebih baik daripada berdoa, dan itu merupakan suatu *adab*. Hal itu dapat diketahui dalam waktu, sebab mengenali waktu hanya dapat terjadi dalam waktu. Bila dalam hatinya ia temukan isyarat untuk berdoa, maka berdoa lebih utama baginya, dan jika ia jumpai isyarat untuk diam, maka diam itulah yang lebih sempurna.

Benar pula jika dikatakan bahwa seorang hamba seyogianya tidak lalai dari menyaksikan Rabbnya dalam keadaan ia berdoa kepada-Nya, lantas ia harus menjaga *hal*-nya tersebut. Bila pada waktu berdoa ia temukan kelapangan, maka berdoa lebih utama baginya. Namun jika sewaktu berdoa ia jumpai semacam bentakan atau kesempitan, maka yang lebih utama ialah meninggalkan doa. Adapun jika tidak ia temukan kelapangan atau kesumpekan, maka dalam kondisi seperti ini kedudukan doa sama saja, baik berdoa maupun tidak. Apabila pada saat itu yang mendominasinya adalah ilmu, maka yang lebih utama ialah berdoa, sebab ia merupakan ibadah. Namun jika ia didominasi oleh *ma'rifat*, *hal*, dan *sukut* (diam), maka diam itulah yang lebih utama.

Namun ada benarnya juga pendapat yang mengatakan bahwa sesuatu yang di dalamnya ada bagian kaum Muslimin dan ada hak al-Haq Yang Mahasuci, maka yang lebih utama ialah berdoa. Sedang sesuatu yang di dalamnya ada bagian untukmu, maka *sukut*-lah yang lebih sempurna.❖

Bab 2

Enam Pasal Pertama dari Kitab *al-Hikam*

Permulaan, Penggerak, dan Pendorong untuk Mengarungi Jalan Menuju Allah

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada penghulu kita Muhammad saw. keluarganya beserta para sahabatnya."

Asy-Syaikh al-Imam al-Muhaqqiq Abul Fadhil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin 'Atha'illah as-Sakandari menulis:

Pasal 1

Permulaan Perjalanan Menuju Allah

- Sebagian dari tanda ketergantungan kepada amal ialah kurangnya *raja'* (harapan terhadap rahmat Allah) ketika terjadi suatu kesalahan atau dosa.
- Keinginan Anda untuk *tajrid* (mengkhususkan diri untuk beribadah semata-mata) padahal Allah menempatkan Anda pada *asbab* (usaha), hal itu termasuk syahwat yang tersembunyi. Sebaliknya, keinginan Anda untuk melakukan *asbab*, padahal Allah menempatkan Anda pada kedudukan *tajrid*, hal itu berarti kemerosotan dari *himmah* (tekad spiritual) yang luhur.
- *Himmah* yang kuat tidak dapat menembus dinding takdir.
- Istirahatkanlah dirimu dari melakukan *tadbir* (menangani urusan duniawimu). Segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh selain dirimu (Allah) maka janganlah kau garap.
- Kesungguhanmu untuk memperoleh apa yang telah dijamin untukmu, serta kelalaianmu untuk melakukan apa yang dibebankan kepadamu, hal itu menunjukkan kebutaan *bashirah*-mu (mata hatimu).
- Keterlambatan waktu datangnya anugerah (Ilahi) sementara engkau telah bersungguh-sungguh dalam berdoa, janganlah menyebabkanmu putus asa.
- Dia telah menjamin untuk mengabulkan segala hal yang dikehendaki-Nya untuk dirimu, dan bukan dalam hal-hal yang engkau kehendaki untuk dirimu. Dan itu terjadi dalam waktu yang dikehendaki-Nya, bukan dalam waktu yang kau kehendaki.
- Tidak terlaksananya janji Allah janganlah membuat engkau ragu

terhadap janji itu, meski telah tertentu waktunya, supaya hal itu tidak menodai *bashirah*-mu dan memadamkan nur (cahaya) hatimu.

- Jika telah dibukakan untukmu salah satu jalan *ma'rifat* (mengenal Allah) maka janganlah engkau mempedulikan amalmu yang sedikit, sebab Ia tidak membukakannya untukmu, melainkan Dia-lah yang mengenalkan diri-Nya padamu. Tidakkah engkau tahu bahwa Dialah yang menganugerahkan ma'rifat kepadamu, sedangkan amal-amal itu engkaulah yang menghadiahkan kepada-Nya, dan apalah artinya sesuatu yang engkau hadiahkan kepada-Nya, dibandingkan dengan apa yang dianugerahkan-Nya kepadamu.
- Keberagaman jenis amal disebabkan keberagaman pula *ahwal* yang menyelinap (dalam hati).
- Amal-amal itu adalah tubuh yang berdiri, sedangkan rohnya adalah rahasia keikhlasan yang ada padanya.

PENDAHULUAN

Mengarungi jalan menuju Allah itu dimulai dengan *tawajjuh* yang benar, dan diiringi dengan serangkaian amal shaleh. Beragam amal di dalam Islam adalah langkah awal untuk sampai pada cahaya iman di dalam kalbu. Allah berfirman:

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ

"Orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu sekalian belum beriman, tetapi ucapkanlah: "Kami telah tunduk". Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (al-Hujuraat: 14)

Maksud dari ayat ini adalah bahwa iman itu belum masuk, namun hampir masuk dengan sebab melakukan serangkaian amal di dalam Islam. Inilah makna yang tersirat dalam penggunaan kata لَمَّا dalam ayat di atas.

Jika niat sang *salik* (pejalan) menuju Allah benar dan ia mulai melakukan suatu amalan, maka ia membutuhkan nasihat-nasihat agar dapat menjauhi bahaya-bahaya yang menghadang dalam awal perjalanan itu, yaitu bersandar kepada amal perbuatannya, putus asa jika berbuat suatu dosa, berpikir untuk meninggalkan pekerjaan-pekerjaan duniawi, berpikir untuk mewujudkan hal-hal khayali yang ia tidak dituntut dan tidak diwajibkan untuk melakukannya tetapi ia berusaha dengan sungguh-sungguh dan berpikir untuk melakukannya, berpikir untuk sampai dengan cepat, lalu jika luput lantas putus asa dan tidak berdoa lagi. Bahaya lainnya kadang dalam bentuk penampakan sesuatu yang dikiranya akan diberikan kepadanya dalam waktu yang ditentukan, atau ia bermimpi melihat hal tersebut dan kemudian hal itu tidak terjadi, lalu timbullah pada dirinya keinginan untuk membatalkan serta muncul kebimbangan pada prinsip yang dipegangnya, terkadang pula amalnya

baru sedikit tetapi banyak *ma'rifah*-nya dan ia tidak mengetahui karunia Allah tentang *maqam* ini, terkadang pula ia lalai terhadap suatu amal dan meninggalkan amalan-amalan lainnya yang dituntut untuk ia lakukan, dan terkadang muncul *riya'* dalam amalnya lalu lenyaplah keikhlasannya. Semua itu dianggap sebagai penyimpangan-penyimpangan yang membahayakan dalam perjalanan menuju Allah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berusaha untuk menguraikan masalah ini pada pasal pertama.

PENJELASAN

مِنْ عَلاَمَةِ الاِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُوْدِ الزَّلَلِ

"Sebagian dari tanda ketergantungan kepada amal ialah kurangnya raja' (harapan) ketika terjadi suatu kesalahan atau dosa.

Untuk meraih keridhaan Allah, seorang Muslim diwajibkan dengan amal dan dalam waktu yang sama ia diwajibkan untuk tidak bersandar kepada amalnya. Hal ini dimaksudkan agar ia dapat sampai kepada keridhaan Allah, sebab betapa pun ia telah melaksanakan suatu amal, ia tidak dapat menunaikan hak Allah, dan tidak dapat melakukan kewajiban untuk mensyukuri-Nya.

"Sekali-kali tidak; manusia itu belum melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." ('Abasa: 23)

"Dan jika kamu sekalian menghitung nikmat Allah, kamu sekalian tidak akan dapat membilangnya." (Ibrahim: 34)

Karena itu seorang Muslim dituntut untuk tidak bergantung kepada amalnya. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda:

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّهُ لَنْ يَدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوْا : وَلاَ أَنْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

(رواه الستة)

"Berlakulah kamu setepat dan sedekat mungkin (tidak berlebihan dan tidak kurang). Ketahuilah bahwa amal salah seorang dari kalian tidak akan memasukkannya ke dalam surga." Mereka bertanya: "Engkau pun tidak, ya Rasulullah?" Baginda bersabda: "Aku pun tidak, hanya saja Allah meliputiku dengan ampunan dan rahmat." (diriwayatkan oleh enam imam)

Dalam meninggalkan ketergantungan kepada amal terdapat banyak hikmah yang bertautan dengan pemahaman tentang Allah dan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa. Bersandar kepada amal menyebabkan tertipu, *'ujub*, lancang dan tidak sopan terhadap Allah serta

merasa dirinya mempunyai hak-hak di sisi Allah, dan itu semua berbahaya. Jika bersandar kepada amal adalah sumber kesalahan dan bahaya, dan itu bertentangan dengan *maqam-maqam shiddiqun*, maka Ibnu 'Atha'illah mengawali pembahasannya dengan cara menunjukkan kepada kita parameter yang dapat kita gunakan untuk mengetahui apakah kita bersandar kepada amal-amal shaleh kita, lantas kita melupakan kewajiban yang kedua, yaitu bersandar kepada Allah Ta'ala?

Apakah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Anda bersandar kepada amal Anda, atau Anda bergantung kepada Allah? Tentu Syaikh Ibnu 'Atha'illah tidak mengatakan: "Tinggalkanlah amal-amalmu!" Bahkan beliau memotivasi kita untuk beramal. Namun ia ingin mengarahkan perhatian kita pada satu persoalan yang dari celah-celahnya kita dapat mengetahui apakah kita bersandar kepada Allah, atau kepada amal. Yang demikian itu dikarenakan seorang Muslim harus selalu memiliki keyakinan yang sempurna terhadap Allah dalam setiap keadaan, dan hendaknya keyakinan itu perlahan-lahan kian meningkat dan berkembang.

Ketika Anda dapati diri Anda telah tergelincir dan telah berbuat kesalahan, lantas hal itu mengakibatkan berkurangnya keyakinan terhadap Allah dan susutnya penyadaran diri kepada-Nya, maka itu menunjukkan bahwa pada dasarnya Anda bersandar kepada amal-amal Anda dan tidak bergantung kepada Allah. Karena itu beliau berkata: "Sebagian dari tanda ketergantungan kepada amal ialah kurangnya *raja'* (pengharapan kepada Allah) ketika terjadi suatu kesalahan atau dosa.

Jika keyakinan Anda terhadap Allah begitu sempurna, dan jika harapan Anda terhadap Allah pun maksimal, maka segala apa yang terjadi tidak akan mempengaruhi dasar pengharapan, keyakinan, dan tawakkal kepada Allah. Jika Anda jatuh dalam dosa, maka Anda bertobat kepada Allah dengan meyakini kesempurnaan tobat Anda. Dunia selalu berubah terhadap Anda, namun keyakinan dan kepasrahan kepada Allah tidak pernah goyah, bahkan terus-menerus berkembang. Jika terjadi kegagalan dalam urusan duniawi, atau *sebab-sebab* (untuk memperolehnya) melemah, atau Anda jatuh dalam dosa dan maksiat, lalu karena itu semua menjadi ringan keyakinan Anda, menyusut harapan dan tawakkal Anda kepada Allah, itu artinya Anda dihinggapi banyak kesalahan, yaitu Anda bersandar kepada amal dan tidak bergantung kepada Allah. Karena itu, hendaklah Anda meneliti kembali diri Anda, dan memperkokoh penyandaran diri kepada Allah dalam segenap keadaan. Kewajiban-kewajiban syari'at pun mesti Anda tunaikan, yaitu tobat, mengoreksi diri, dan melakukan sebab-sebab (usaha).

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيْدَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ

"Keinginan Anda untuk tajrid (mengkhususkan diri untuk beribadah semata-mata), padahal Allah menempatkan Anda pada asbab (usaha lain) hal itu termasuk syahwat yang tersembunyi."

Bila seseorang menapakkan kakinya di jalan Allah, maka terbersit dalam hatinya kecintaan untuk meninggalkan *asbab* dan menanggalkan pekerjaan duniawi. Anda akan jumpai kecenderungan ini pada beberapa golongan manusia, yaitu ahli ibadah, orang yang zuhud, da'i yang menyeru kepada Allah, dan orang yang alim. Bila mereka itu sudah menapakkan kaki di jalan Allah, maka mereka memiliki semacam penglihatan untuk mencampakkan pekerjaan-pekerjaan duniawi, agar dapat mencurahkan diri sepenuhnya untuk menekuni masalah-masalah ukhrawi semacam ini.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajak kita untuk memperhatikan bahwa kecenderungan ini kadang lahir dari pengaruh hawa nafsu, dan bukan pengaruh dari kecintaan atau perkara ukhrawi yang tulus. Jika kita menapakkan kaki di jalan Allah, baik sebagai *'abid* (ahli ibadah), *zahid*, da'i, ulama, atau orang yang mencari *wilayah* (kewalian) dan mencari petunjuk, maka beliau memperingatkan kita agar berpikir: "Apakah titian yang kuarungi ini pengaruh dari hawa nafsu?" Misalnya, aku ingin istirahat dari urusan duniawi dengan alasan berda'wah menuju Allah, menuntut ilmu, mengajar, atau dengan dalih beribadah. Padahal motivasi sesungguhnya untuk mencurahkan diri sepenuhnya itu adalah hawa nafsu. Karena itu ia berkata: "Keinginanmu untuk *tajrid*, padahal Allah meletakkanmu pada *asbab* itu adalah syahwat yang samar."

Yang dimaksud dengan *tajrid* ialah meninggalkan pekerjaan-pekerjaan duniawi. Beliau berpendapat bahwa jika Anda ditempatkan oleh Allah pada kedudukan *asbab,* lantas Anda berpikir untuk *tajrid*, maka ini adalah pengaruh syahwatmu yang tersembunyi. Karena itu seyogianya Anda tetap berada pada *asbab*, hingga Allah sendiri yang mengeluarkanmu; yaitu Anda berusaha mencari pekerjaan duniawi kian kemari, namun tidak mendapatkannya atau tidak menemukan *asbab*-nya, atau mungkin orang-orang yang memiliki hal itu mengeluarkan Anda, atau bisa juga terjadi dengan tiba-tiba, maka kala itu Anda temukan diri Anda harus mencurahkan diri untuk beribadah. Ini adalah salah satu macam *tajrid*, karena itu longok dan amati diri Anda, sebab Allah meletakkan Anda di sana.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyeru kita untuk memperhatikan *adab* dalam beramal, yaitu jika Allah meletakkan Anda pada *asbab*, maka tetaplah berpijak pada *asbab*. Tunaikan apa yang Anda mampu dalam menuntut ilmu, berda'wah, atau beribadah, dan jangan berusaha untuk meninggalkan *asbab*. Namun jika hal itu tidak lahir dari keinginanmu, tetaplah Anda. Karena terkadang Allah menahan *asbab* itu darimu, lalu Anda mendapati terputus, maka di sinilah letak *tajrid*. Atau *tajrid* itu terkadang datang lantaran suatu sebab yang engkau tidak berdaya melawannya, yaitu engkau dituntut untuk meninggalkan *asbab* dan mencurahkan diri pada sesuatu yang hukumnya fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Contohnya adalah orang yang ditempatkan oleh Allah pada tempat *tajrid* tetapi ia tidak sengaja dan tidak memintanya, dan Allah menutup pintu-pintu

asbab duniawi serta membuka pintu-pintu ukhrawi, seperti menuntut ilmu, beribadah, da'wah, atau pelayanan sosial, yang semua itu termasuk pekerjaan-pekerjaan ukhrawi yang luhur, maka inilah *tajrid* murni dan bagus yang tidak berdebu.

Jika Allah mendudukkan seseorang pada tempat ini, lalu ia berpikir untuk mencari *sebab-sebab* duniawi, apakah pemikirannya itu bisa dikatakan sehat?

Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, lalu mulailah kegiatan jihad yang terus-menerus di mana para sahabat melakukan hal ini, maka berhentilah kegiatan mereka untuk menangani kemaslahatan mereka, kebun-kebun mereka terlantar, dan setiap hari hanya memikirkan kepentingan mereka sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

> *"Dan janganlah kamu sekalian mencampakkan diri-diri kamu sekalian dalam kebinasaan."* (al-Baqarah: 195)

Kebinasaan apakah yang dilarang Allah agar mereka tidak mencampakkan diri ke dalamnya? *At-tahlukah* (kebinasaan) itu ialah jika mereka meninggalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, seperti jihad, pekerjaan-pekerjaan ukhrawi, berda'wah, menuntut ilmu, mengajar, pelayanan umum, dan hal lain yang semisal dengannya.

Maqam yang tertinggi ialah jika Allah menempatkanmu pada *tajrid*, maka tetaplah berada pada *tajrid*, dan janganlah berpikir tentang *asbab*. Perkataan ini hanya ditujukan kepada tingkatan orang tertentu, tidak untuk semua orang, bahkan untuk level *shiddiqun*. Janganlah pembicaraan seperti ini Anda ungkapkan kepada orang awam, sebab konsep mereka tentang apa itu duniawi dan apa itu ukhrawi masih rancu. Kalau kita menuntut semua orang dengan satu macam tuntutan, maka runtuhlah kehidupan dunia ini. Karena Syaikh Ibnu 'Atha'illah selanjutnya berkata:

إِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللهِ إِيَّاكَ فِى التَّجْرِيْدِ اِنْحِطَاطٌ عَنِ الْهِمَّةِ الْعَلِيَّةِ

"Keinginanmu untuk melakukan asbab, padahal Allah menempatkanmu pada kedudukan tajrid, hal itu berarti kemerosotan dari *himmah* (hasrat) yang luhur."

Ketika engkau ditempatkan pada kedudukan *tajrid* dan terbuka untukmu *asbab* da'wah, menuntut ilmu, berkhidmat untuk kepentingan umum, lantas engkau berpikir untuk meninggalkan *tajrid*, dan kembali kepada urusan-urusan kehidupan dunia, maka engkau sesungguhnya tengah jatuh terjungkal, merosot, dan menurun.

Adalah kemerosotan dari tingkatan yang tinggi jika seseorang berada pada posisi *tajrid*, lalu ia berusaha untuk turun ke alam *asbab* karena tujuan duniawi.

Sesungguhnya da'wah kepada agama Allah menghajatkan *tafarrugh*

(penuh konsentrasi) dan hal yang sama juga diperlukan ketika mengajar dan meningkatkan mutu rohani manusia demi untuk mendaki *maqam* kesempurnaan.

Jika Allah menempatkanmu pada kedudukan orang yang ber-*tafarrugh* (konsentrasi penuh) dalam hal-hal semacam ini, maka lakukanlah kewajiban-kewajibannya dengan tekun dan janganlah berpikir tentang dunia. Namun jika Allah menempatkanmu pada *asbab*, maka janganlah engkau meninggalkannya karena semata-mata suka kepada *tafarrugh*. Jika demikian halnya, maka luputlah darimu dunia dan akhirat. Dunia terlepas darimu lantaran engkau tidak bekerja, dan akhirat tidak terjangkau olehmu lantaran niatmu tidak sehat.

Adab *shiddiqun* terhadap Allah ialah, jika mereka menginginkan sesuatu, maka mereka mengajukan urusan mereka kepada Allah dengan melakukan tindakan nyata, melaporkan hajat kebutuhannya pada-Nya, seraya memasrahkan sepenuhnya kepada Allah agar Ia berkenan memberikan solusi dari satu posisi ke posisi lain, yaitu dari tempat yang menyebalkan ke tempat yang menyenangkan, dan setelah itu ia tidak berpikir bahwa kesungguhannya itu yang paling sempurna. Panutan mereka dalam hal ini adalah Rasulullah saw.

Allah berfirman:

> *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu sukai."* (al-Baqarah: 144)

Dalam memberikan paparan tentang *tajrid* dan mengambil *asbab*, Ibnu 'Abbad mengatakan: "Tanda bahwa Allah menempatkan seseorang dalam *asbab* ialah, hal itu berjalan terus-menerus dan nampak buah serta hasilnya, yaitu ketika sibuk dengan *sebab-sebab* itu ia mendapati keselamatan dalam agamanya, hilang ketamakan terhadap milik orang lain, memiliki niat yang baik untuk menjalin hubungan silaturahmi, menolong orang fakir yang papa, dan cara-cara lain dalam memanfaatkan harta yang berkaitan dengan agama.

Sedangkan ciri bahwa Allah mendudukkan pada *tajrid* adalah sebagaimana yang telah saya sebutkan, yaitu *dawam* (berlangsung terus-menerus) dan bisa dipetik buahnya, yaitu ketenangan jiwa ketika melakukan *tajrid*, kejernihan hati, merasakan ketentraman dengan tidak bergaul dan bercengkrama dengan makhluk.

Pahamilah —semoga Allah mencurahkan rahmat untukmu— bahwa musuh (syaitan) akan menggodamu perihal tempat yang diberikan Allah kepadamu, ia membuatmu menganggap rendah tempat itu dan memintamu untuk menduduki posisi yang sebenarnya Allah tidak menempatkanmu padanya. Ia membingungkan hatimu dan mengacaukan waktumu. Ia akan membujuk orang-orang yang berada pada *asbab* dan membisikkan kepada mereka, "Andai engkau meninggalkan *sebab-sebab* ini dan kamu ber-*tajarrud* (meninggalkan urusan duniawi),

maka akan memancarlah cahaya untukmu, hati dan batinmu juga akan menjadi jernih. Si Fulan ini dan si Fulan itu juga berbuat demikian." Padahal hamba tersebut tidak dikehendaki untuk *tajrid* dan ia tidak mampu untuk melakukannya, serta ia hanya tepat jika berada pada *asbab*, namun ia pun diarahkan untuk meminta kepada makhluk dan memperhatikan urusan rezeki yang pada akhirnya ia pun dicampakkan ke dalam lautan keterasingan. Itulah tujuan musuh (syaitan), yang akan datang kepadamu dalam sosok seorang penasihat, sebagaimana ia telah mendatangi kedua bapak ibumu (Adam dan Hawa). Seperti yang diberitakan oleh Allah:

"Dan syaitan berkata: "Rabb kamu berdua tidak melarang kamu berdua dari mendekati pohon ini melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat dan tidak termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga). Dan ia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya aku bagi kamu berdua termasuk orang-orang yang memberikan nasihat." (al-A'raaf: 20-21)

Sebagaimana sudah dipaparkan, syaitan juga mengganggu orang-orang yang ber-*tajarrud*, dengan kata-kata: "Sampai kapankah kalian meninggalkan *asbab*? Tidakkah kalian tahu, bahwa menanggalkan *asbab* itu membuat hati melirik pada milik orang lain, lalu pintu ketamakan terbuka, lantas kalian pun tidak mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan tidak dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban? Sebagai ganti daripada engkau menunggu terbukanya pintu rezeki untukmu dari orang lain, jika engkau mau memasuki *asbab*, maka orang lainlah yang akan menunggu pintu rezekinya darimu," dan banyak rayuan lainnya. Padahal hamba tersebut telah memperoleh ketenangan, terpancar cahayanya dan telah merasakan ketentraman dengan cara meninggalkan makhluk." Maka ia akan selalu dalam kondisi seperti itu hingga ia kembali kepada *asbab*, lalu ia diterpa kekacauan dan kegelapan. Kondisi orang yang tetap berada pada *asbab*-nya lebih baik darinya, sebab ia tidak menempuh suatu jalan lalu kembali darinya, dan ia pun tidak mengarah ke suatu tujuan tertentu lalu berpaling. Maka pahamilah dan berpeganglah kepada Allah:

"Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia dibimbing ke jalan yang lurus." (Ali 'Imran: 101)

Dengan cara itu syaitan bermaksud untuk merintangi para hamba dari keridhaan Allah tentang apa yang mereka tempati, dan ingin mengeluarkan mereka dari pilihan Allah menuju pilihan mereka sendiri. Padahal jika Allah memasukkanmu pada sesuatu, maka Ia akan menolongmu atas hal itu; sedangkan jika engkau memasuki sesuatu lantaran keinginanmu sendiri, maka hal itu akan dibebankan kepadamu.

"Dan katakanlah: "Wahai Rabbku, masukkanlah aku dengan cara yang benar, keluarkanlah aku dengan cara yang benar, dan berikanlah padaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong." (al-Israa': 80)

Cara masuk yang benar ialah, engkau dimasukkan (oleh Allah) ke dalamnya, bukan atas keinginanmu. Hal yang sama juga menyangkut cara keluar yang benar. Pahamilah hal ini! Yang dituntut oleh Yang Mahahaq ialah agar engkau tetap berada pada posisi di mana Ia menempatkanmu, hingga al-Haq yang Mahasuci itu sendiri berkenan untuk mengeluarkanmu sebagaimana Ia telah memasukkanmu. Sejatinya ialah bukannya engkau keluar dari *asbab*, namun engkau ditinggalkan oleh *asbab*.

Demikianlah *ahwal shiddiqun*; mereka tidak keluar dari sesuatu yang mubah, hingga al-Haq Yang Mahasuci berkenan mengeluarkan mereka.

سَوَابِقُ الْهِمَمِ لَاتَخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَارِ

"Himmah yang kuat tidak dapat menembus dinding takdir."

Sebagian orang memiliki ***himmah*** (hasrat) yang tinggi dan besar. Sebagian dari mereka ada pula yang berkhayal bahwa mereka mampu mengubah hukum alam dalam tempo sekejap. Pemikiran semacam ini lahir dari keinginan untuk melakukan perubahan tanpa dibarengi dengan hipotesis yang mendalam tentang serangkaian sebab dan kemungkinan-kemungkinan; pemikiran yang tidak mengenal apa yang dibutuhkan oleh suatu perubahan, yaitu waktu, pekerjaan, dan sebab. Ini adalah suatu pemikiran yang keliru, baik ditinjau dari sisi keimanan maupun dari sisi praktik, dan mayoritas orang seperti ini tidak membutuhkan apa-apa.

Rasulullah saw telah melewati waktu selama tiga belas tahun dan yang menyambutnya hanya beberapa gelintir orang saja. Dituturkan bahwa dengan masuknya Umar ke dalam Islam genaplah jumlah para sahabat menjadi empat puluh orang. Menurut pendapat yang kuat, hal ini terjadi pada tahun kelima. Dengan demikian selama lima tahun Rasulullah saw terus-menerus bekerja dan hanya empat puluh orang saja yang mau menyambut dakwahnya.

Jumlah para sahabat yang berhijrah ke Habasyah sekitar seratus orang yang terdiri dari lelaki dan wanita. Setiap orang yang berhijrah belum memiliki perlindungan. Jika Abu Bakar saja berpikir untuk berhijrah, ini berarti kebanyakan dari mereka belum mempunyai jaminan perlindungan.

Kita dapat melihat bahwa jumlah mujahidin pada perang Badar hanya tiga ratus lebih, itu pun kebanyakan dari mereka dari kaum Anshar. Ini menunjukkan bahwa jumlah kaum Muhajirin masih minim.

Suatu tujuan yang agung membutuhkan waktu dan pekerjaan yang berkesinambungan. Disertai dengan analisa waktu dan perihal sebab-sebab yang mesti terjadi, seseorang harus tetap yakin bahwa ada kekuasaan yang tertinggi.

Iman menuntut Anda untuk menerima takdir, sedangkan akal

mengharuskan Anda untuk menerima kenyataan empirik yang ada di hadapan Anda, diiringi dengan usaha maksimal setahap demi setahap. Seorang pemimpin yang tidak mengacu pada pemikiran seperti ini, maka akan besar akibatnya. Bahaya yang sama juga menimpa para pengikutnya, sebab orang-orang semacam ini tidak pernah tertarik terhadap apa pun, sekalipun membuahkan hasil mereka menganggapnya tetap sedikit. Orang semacam inilah yang kerap kali ditimpa putus asa, lalu mereka pun tidak dapat melanjutkan pendakian menuju Ilahi. Dan terkadang —kita berlindung kepada Allah— iman mereka pudar sebagai akibat dari pemikiran yang keliru ini.

Orang-orang yang bekerja untuk kepentingan umum harus menanamkan keyakinan menerima takdir di hati mereka, yaitu dengan memasrahkan segenap urusan kepada Allah. sejak awal sampai akhir perjalanan. Mereka juga harus membulatkan hati mereka bahwa mereka tidak berdaya melalui dan menembus *alam asbab*.

Inilah pemikiran yang bersendikan iman dan realita.

Dalam hal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Kekuatan *himmah* tidak akan mampu menembus dinding takdir." Betapapun tinggi *himmah*-mu, namun ada kekuasaan yang tidak bisa ditembus oleh *himmah*. Maka wajiblah menyerahkan segalanya kepada Allah, dan kita harus tahu bahwa ada takdir yang menentukan, ada *sebab-sebab* yang telah ditentukan, dan ada pula perjalanan takdir yang tak seorang pun dapat mengubahnya. Karena itu Anda harus mematuhi kewajiban-kewajiban dan memperhatikan tujuan-tujuan tersebut semaksimal mungkin. Inilah yang melahirkan keinsyafan kepada kita bahwa ternyata ada tirai yang membatasi segenap tuntutan kita. Sebab betapa pun kita memiliki kepemimpinan yang tinggi, namun ada takdir yang tak seorang pun dapat keluar darinya.

Tentang hikmah ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah tidak mengatakan: "Jangan engkau gerakkan *himmah*-mu untuk mencapai hal-hal yang tinggi", bukan ini yang dimaksudkannya, namun ia berkata: Setelah kalian mencurahkan segenap kesungguhan untuk mewujudkan apa yang dituntut oleh syara', maka serahkanlah segalanya kepada Allah, disertai dengan penyerahan total kepada-Nya jika hal itu tidak terwujud.

Dalam mengomentari perkataan pengarang *al-Hikam: "Sawaabiqul -Himami laa Takhriqu Aswaaral Aqdaar,"* Ibnu 'Ajibah mengatakan: "*As-sawaabiq* adalah jama' dari *saabiq*, artinya *al-mutaqaddimah* (yang mendahului). Sedangkan *al-himam* adalah jama' dari *himmah*, artinya potensi kebangkitan hati untuk mencari sesuatu disertai dengan perhatian terhadapnya.

Himmah (hasrat) orang yang *'arif* itu tertuju pada sesuatu, maka jika *qadha'* mendahului, itu dengan izin Allah. Namun bila takdir yang mendahului maka ia tidak akan dapat menembusnya, bahkan akan menjadi terdidik karenanya, dan akan kembali kepada sifatnya, yaitu *'ubudiyah*. Ia tidak putus asa dan tidak bermuram durja, bahkan mungkin

akan gembira karena ia telah kembali pada asal tempatnya dan karena ia telah menyatu dengan sifatnya. Guru dari guru-guru kami, yaitu Sayyidina 'Ali ra berkata: "Jika kami mengatakan sesuatu lalu hal itu terjadi, maka kami gembira satu kali. Namun jika hal itu tidak menjadi kenyataan, maka kami senang sepuluh kali." Hal itu karena ia telah ber-*tahaqquq* dalam *ma'rifat* kepada Allah. Sebagian dari mereka pernah ditanya, "Dengan apa Anda mengenal Rabb Anda?" Ia menjawab, "Dengan gagalnya kemauan-kemauan yang keras."

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيْرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لاَ تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

"Istirahatkanlah dirimu dari melakukan tadbir (mengatur dan mengurus perkara duniawi). Sesuatu yang telah ditangani oleh selain dirimu (Allah), janganlah engkau menanganinya."

إِجْتِهَادُكَ فِيْمَا ضُمِنَ لَكَ وَتَقْصِيْرُكَ فِيْمَا طُلِبَ مِنْكَ دَلِيْلٌ عَلَى انْطِمَاسِ الْبَصِيْرَةِ مِنْكَ

"Kesungguhanmu untuk memperoleh apa yang telah dijamin untukmu, serta kelalaianmu untuk melakukan apa yang dibebankan kepadamu, itu adalah tanda kebutaan bashirah."

Mutiara hikmah ini dipahami secara keliru oleh kebanyakan orang, dan akibatnya muncullah semacam gambaran yang salah yang menimbulkan pengaruh buruk dalam tata kehidupan masyarakat Islam, yang pada akhirnya akan memunculkan dampak yang berbahaya terhadap penegakkan hak Allah, juga terhadap peradaban dan kebudayaan Islam pada umumnya. Sebagian orang memahami kata-kata hikmah tersebut sebagai berikut: "Wahai seorang Muslim, engkau tidak boleh ber-*tadbir*. Sebagian dari kaum Muslimin telah memiliki kesempurnaan tanpa ber-*tadbir*, dan sebagian lagi mempunyai kekurangan padahal ia ber-*tadbir*." Kesempurnaan di sini maksudnya ialah meninggalkan semua urusan lantaran berkelebihan. Prinsip ini bertentangan dengan tugas yang diberikan Rabb, sedangkan kata hikmah tersebut ditinjau dari susunan kalimatnya tidak menunjukkan hal itu. Pada dasarnya seorang Muslim dituntut untuk menyempurnakan *tadbir* (pengaturan atau penataan) tentang apa yang dibebankan kepadanya. Karena itu, dalam hadits termaktub:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ مِنَ الْعَبْدِ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه أبويعلى والعسكرى)

"Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba yang bila ia melakukan suatu pekerjaan ia lakukan dengan profesional." (HR. Abu Ya'la dan al-'Askari)

Maka pada dasarnya kita harus menyempurnakan *tadbir*. Kalau Anda kaji tata kehidupan Rasulullah saw, niscaya Anda temukan bahwa kehidupannya merupakan rangkaian *tadbir* yang dikerjakan secara profesional, baik pada aspek ilmu, tarbiyah, politik, maupun kemiliteran. Anda tidak akan menjumpai sesuatu pun yang tidak disertai dengan keutuhan *tadbir* dalam kehidupan Rasululah saw demikian juga dalam kehidupan para sahabat Rasulullah saw. Mereka selalu menyempurnakan *tadbir* dalam setiap masalah yang di-*taklif*-kan (dibebankan) kepada mereka. Karena itu pada prinsipnya kita harus menyempurnakan *tadbir* pada setiap apa yang di-*taklif*-kan kepada kita, dan penyempurnaan tadbir itu menuntut *tanzhim* (pengaturan/penataan) dalam kehidupan seorang Muslim. Ketika seseorang melanggar kedisiplinan, yaitu dengan tidak menyempurnakan *tadbir*, maka kala itu tidak akan ada penyempurnaan, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Sesungguhnya orang yang dalam kehidupan pribadinya, keluarga, sosial, maupun da'wahnya, tidak memperhatikan penyempurnaan *tadbir*, termasuk di dalamnya penyempurnaan *tanzhim*, maka ia tidak akan dapat menyempurnakan sesuatu pun dan kerap kali ia mengalami stagnasi.

Dapatkah Anda bayangkan bahwa peradaban dunia akan maju dengan kondisi sosial seperti ini? Sesungguhnya tanpa adanya penyempurnaan *tadbir* di satu sisi dan profesionalisme dalam *tanzhim* di sisi lain, maka tidaklah mungkin hal itu terwujud.

Sesungguhnya orang yang paham akan Islam, tidak mungkin terlintas dalam benaknya untuk menanggalkan *tadbir*, sebab ia adalah dasar atau keutuhan dalam Islam. Demikian juga tidak mungkin terbersit dalam hatinya untuk meninggalkan *tanzhim*, sebab ia juga asas dalam Islam.

Jika demikian, gerangan apakah maksud dari paparan tersebut?

Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin menempatkan kita pada *maqam shiddiqiyah* dalam beramal. *Maqam shiddiqiyah* bukanlah mencampakkan *tadbir*, namun mencurahkan pemikiran pada suatu macam *tadbir* dan meninggalkan macam *tadbir* yang lain.

Seorang *shiddiq* melakukan segala sesuatu dengan menganggap bahwa itu adalah *taklif* dari Ilahi. Selanjutnya rangkaian hidupnya hanya melaksanakan *taklif Ilahi*. Sebagai ganti dari *tadbir*, yaitu dalam arti *tadbir* yang timbul dari diri sendiri, maka ber-*tadbir*-lah dalam rangka melaksanakan *taklif*.

Seorang manusia yang mengunjungi pasar untuk keperluan-keperluan duniawi lantas ia lalai terhadap Allah, maka ia telah ber-*tadbir* dengan urusan duniawi yang mubah. Namun seorang *shiddiq* bekerja di pasar sambil terus memperhatikan *taklif Ilahi*, karena Allah telah membebaninya bekerja untuk diri sendiri dan demi mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak profesi yang dilakukan kaum Muslimin yang sebenarnya tergolong hal-hal yang *fardhu kifayah*. Dokter misalnya; ia telah melaksanakan fardhu kifayah. Tapi ada perbedaan antara dokter yang pergi ke

tempat praktek dan hanya punya satu tujuan, yaitu meraih profit untuk menambah hartanya, dengan seorang dokter yang menganggap tindakan medis yang dilakukannya tidak lain hanya untuk melaksanakan *taklif ilahi*. Adapun *shiddiqun* lebih dari itu; dia tidak hanya memiliki satu niat, tapi mereka menginginkan beberapa niat baik dalam setiap hal yang dilakukannya.

Karena itu, banyak ragam manusia. Ada orang yang melaksanakan sesuatu tanpa niat, ada orang yang melakukan sesuatu dengan niat duniawi saja, ada yang mengerjakan sesuatu dengan niat ukhrawi belaka, ada pula orang yang menunaikan satu pekerjaan dengan beberapa niat.

Maqam shiddiqiyah membuat pemiliknya melakukan satu pekerjaan namun menggondol berbagai niat yang baik. Ibnul Haj di dalam *al-Madkhal* menampilkan sebuah narasi: "Salah seorang syaikh tengah duduk dengan seorang *murid*nya, lalu pintu diketuk, sang *murid* pun segera berdiri untuk membuka pintu, namun sang syaikh melarangnya dan ia sendiri yang membukakannya. Sang Syaikh lantas menerangkan tentang mengapa ia mencegahnya. Ujarnya: "Ketika engkau berdiri untuk membuka pintu, berapa niat yang engkau pancangkan?" Lalu *murid* itu menyebut sedikit niat. Sang syaikh pun berkata: "Sedang aku, telah kuniatkan begini dan begitu."

Ada perbedaan antara orang yang membuka pintu karena tradisi, dengan orang yang membukanya sambil meniatkan sesuatu; jika yang datang kepadanya orang yang minta bantuan ia akan menolongnya, jika datang menemuinya orang yang menghajatkan sesuatu ia akan memberikan kebutuhannya, dan jika orang yang kelaparan yang menemuinya, maka ia pun akan memberinya makan. Dia berniat dengan berbagai niat, dan ia diganjar sesuai dengan niat-niat yang ditanamkannya. Artinya, bahwa *shiddiqun* mendambakan agar segenap perbuatannya merupakan pelaksanaan *taklif* dari satu sisi, sedang dari sisi lain mereka ingin agar dalam satu amal perbuatan itu memuat niat-niat baik yang berlimpah.

Dalam masalah-masalah seperti ini harus ada *tadbir. Tadbir shiddiqun* membatasi amal-amal mereka sebagai suatu *taklif*; bahwa banyak niat yang menempel untuk satu amal mereka.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah tampaknya menghendaki makna seperti ini, Bahwa ada segolongan orang yang tidak ber-*tadbir* kecuali untuk dunia mereka, ber-*tadbir* untuk kesehatan mereka, untuk makanan mereka, untuk minuman dan penghidupan mereka. *Tadbir* semacam ini mubah, dan Syaikh kita tidak melarang kita dari *tadbir*, sebab dengan *tadbir* tegaklah kehidupan manusia, dan jika manusia meninggalkan *tadbir*, binasalah kehidupan insani. Tidak logis kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah menginginkan agar kita tidak ber-*tadbir* hatta dalam menegakkan kehidupan dunia, namun sang Syaikh menghendaki ini: "Wahai manusia, rezeki, dan kehidupanmu sudah dijamin."

Karena itu janganlah *tadbir*-mu ditujukan semata-mata untuk hal-

hal yang sudah dijamin bagimu, namun jadikanlah *tadbir*-mu untuk apa yang diharuskan kepadamu. Jika engkau simak mutiara hikmah berikutnya, maka engkau akan tahu bahwa itulah yang dimaksudkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Istirahatkanlah dirimu dari *tadbir*, maka apa-apa yang ditangani oleh selain Engkau (Allah), janganlah engkau menanganinya. Kesungguhanmu untuk memperoleh apa yang telah dijamin untukmu dan kelalaianmu terhadap apa yang dibebankan kepadamu, itu adalah tanda kebutaan *bashirah*-mu." Rezeki telah dijamin untukmu, maka kesungguhanmu terhadap apa yang telah disediakan untukmu dan kelalaianmu terhadap sesuatu yang dibebankan kepadamu menunjukkan kebutaan *bashirah*-mu. Karena itu, tanda kebutaan *bashirah* ialah jika manusia sibuk dalam hal-hal yang telah dijamin oleh Allah namun lalai terhadap apa yang diharuskan kepadanya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membatasi masalah ini dari sudut tertentu, yaitu agar engkau menunaikan apa yang dituntut darimu dan hendaknya segala *tadbir*-mu bersumber dari prinsip ini. Artinya, hendaknya engkau menjadikan semua amalmu dalam hal-hal yang dituntut darimu, sementara apa yang dituntut darimu meliputi dunia dan akhirat. Namun ada perbedaan antara *tadbir* lantaran untuk melakukan *taklif* dari Rabb-nya dengan *tadbir* karena untuk memperoleh perkara duniawimu.

Menyempurnakan *tadbir* adalah prinsip untuk kehidupan manusia yang sekaligus sebagai asas dalam kehidupan Islam, juga merupakan tatanan dan sistem yang menjadi bagian prinsipil dari kehidupan seorang Muslim.

Tanpa tatanan dan sistem (penataan) tak mungkin tegak kehidupan, dan tanpa *tadbir* tidak akan terwujud sesuatu. Setelah berhijrah, Rasulullah saw lalu membangun masjid, mempersaudarakan para sahabat ra hingga ia tuntaskan problematika hijrah, masalah yang paling pelik di dunia ini. Ia mengikat perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi dan dengan orang-orang musyrik, untuk menertibkan kehidupan agar manusia dapat saling hidup dengan rukun dan damai.

Kala Rasulullah hendak berperang, Rasulullah menunaikan tugasnya dengan profesional. Ketika akan melakukan perang Khaibar, ia utus sekelompok pasukan ke Nejd dan mengirim satu pasukan lagi ke arah Ghathfan, supaya mereka tetap berada di tempat mereka dan tidak bergabung dengan orang-orang Yahudi untuk menyerang Rasulullah saw. Beginilah segala urusannya, maka tidak ada satu masalah pun yang tidak dilakukan dengan sempurna.

Salah satu contoh kemajuan spektakuler di dunia ini adalah jaringan telepon, yang dengannya engkau dapat merambah ke belahan mana saja di dunia ini namun engkau tetap duduk di tempat. Dalam hal-hal seperti ini, kalau terjadi satu saja kerusakan dalam satu milimeter sambungan telepon, maka tidak akan berfungsi lagi. Lantas mungkinkah dunia mengalami kemajuan seperti ini kalau tidak ada penyempurnaan *tadbir*?

Allah berfirman:

"Ia telah menciptakan kamu dari bumi, dan menjadikan kamu sekalian sebagai pemakmurnya." (Huud: 61)

Allah menuntut kita untuk meramaikan dan memakmurkan bumi, maka untuk merealisasikan hal itu apakah dengan cara meninggalkan *tadbir* dan *tanzhim* agar semua itu menjadi milik orang-orang kafir?

Kehidupan tidak mungkin tanpa adanya *ihkam* (penyempurnaan), *tadbir*, serta *tanzhim.*

Islam tidak datang untuk menghancurkan hukum alam dan hukum akal, namun ia datang untuk memperkokoh hukum akal, agar kita dapat mempergunakannya dengan baik berjalan bersama dengan sunnah Ilahiyah. Karena itu, meninggalkan *tadbir*, *nizham* (sistem/tatanan) dan *tanzhim* (pengorganisasian) tidak mungkin menjadi bagian dari pemikiran Islam.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah hanya mengutarakan bahwa sebagian dari tanda kebutaan *bashirah*-mu adalah jika engkau berusaha keras untuk memperoleh apa yang telah dijamin untukmu seraya meninggalkan apa yang dituntut darimu. Dari uraian ini kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan *tadbir* di sini adalah engkau tidak mencurahkan seluruh pemikiranmu untuk perkara duniawi dan urusan pribadimu.

Bila bercokol kepentingan pribadi pada seseorang yang menjadi pimpinan atau amir, lalu *tadbir* orang tersebut dilimpahkan untuk mengatasi masalah kepemimpinan tanpa memperhatikan *taklif* Rabb, lantas ia mencari strategi dan men-*tadbir*-nya, maka *tadbir* yang semacam ini tidak dibolehkan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah rupanya menghendaki maksud ini.

Ada pembicaraan yang tidak ditujukan untuk semua orang, namun mengarahkan umat ini secara keseluruhan agar ada beberapa individu yang merealisasikannya, agar dapat menjadi panutan, *hujjah* dan menjadi penyeru untuk keluhuran. Sebagai contoh, Rasulullah saw mengambil janji dari beberapa orang tertentu di kalangan sahabat untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia. Rasulullah saw juga menuturkan perihal karakter tujuhpuluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dengan sabdanya: لا يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَرْقُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ (*"Orang-orang yang tidak menusuk badan dengan besi, tidak menjampi, dan tidak minta dijampi."*) (HR.Bukhari dan Muslim)

Bagi orang-orang seperti ini segenap persoalan diri dan orang lain mereka pasrahkan sepenuhnya kepada Allah. Rasulullah saw bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ

خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا (رواه احمد والترميذى وابن ماجة وغيرهم)

"Andaikan kamu sekalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya Ia akan memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Ia menganugerahi rezeki kepada burung; berpagi-pagi dalam keadaan lapar, dan sore tiba dengan kenyang." (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya)

Pengertian seperti ini tidak mencakup seluruh manusia, dan tidak semua orang mampu untuk melakukannya. Namun demikian kami menganjurkannya untuk tujuan hikmah dan kemashlahatan. Inilah inti ajaran yang dikandung dari sebagian uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah. Anjuran agar tidak ber-*tadbir* menyangkut perihal duniawi tidak ditujukan untuk semua orang, namun untukmu wahai sang *sa'ir*. Maka jika hanya dilihat dari frase *"istirahatkanlah dirimu dari tadbir..."* ia tidak menunjukkan kepada pengertian di atas. Itulah sebabnya, mutiara hikmah itu didahului dengan kata bijak yang menuntut kita untuk tidak meninggalkan *asbab*, kecuali kalau kita dikeluarkan darinya.Wahai para *sa'ir* (penempuh jalan) menuju Allah, wahai *shiddiq*, hendaklah *tadbir*-mu dalam melaksanakan tuntutan syara' karena menunaikan kewajiban *'ubudiyah*, dan janganlah engkau memiliki *tadbir* lain. Hasilnya satu, namun kedua *maqam* ini jauh berbeda. Hendaklah kita mengetahui bahwa seorang *shiddiq* perlu mencari nafkah untuk diri dan keluarganya, dan menurut syara' ia wajib ber-*tadbir* untuk mewujudkan tuntutan tersebut. Bila ia ber-*tadbir* terhadap apa yang disyari'atkan itu tanpa dibarengi niat, maka ia meraih pahala namun tidak seperti pahala yang pertama (yang diniatkan demi memenuhi panggilan syari'at). Jika ia ber-*tadbir* untuk atau karena sesuatu yang diharamkan tanpa adanya faktor keterpaksaan yang membuat sesuatu yang haram itu dibolehkan untuknya, maka ia mendapatkan dosa.

Mutiara hikmah yang diutarakan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah tersebut tidak lepas dari kata-kata bijak yang lain.

Maka jika dilihat dari frase "Istirahatkanlah dirimu dari *tadbir* (menangani urusan duniawi)," ia tidak menunjukkan kepada pengertian tersebut di atas. Karena itu, kata hikmat itu didahului dengan kata hikmat yang menuntut kita untuk tidak meninggalkan *asbab*, kecuali kalau kita dikeluarkan darinya.

Berada pada *asbab* duniawi menuntut adanya *tadbir*, maka kata-kata berikutnya berkenaan dengan *tadbir* terhadap apa yang dituntut dan meninggalkan *tadbir* untuk sesuatu yang dijamin. Semua itu memperkokoh maksud dari kata bijak ini: Supaya engkau tidak ber-*tadbir* karena urusan duniawi atau karena dorongan pribadi, namun hendaklah engkau ber-*tadbir* karena menegakkan kewajiban *rububiyah*. Maka dengan demikian engkau berada pada *maqam 'ubudiyah*.

Dalam mengomentari masalah *tadbir* yang termaktub dalam *al-Hikam*, Ibnu Ajibah menulis:

"*Tadbir* secara filologis adalah melihat kepada beragam perkara dan

penghujungnya. Sedangkan secara etimologis adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Zarwaq: "Menimbang perkara-perkara yang akan dihadapi pada masa yang akan datang tentang hal yang ditakuti atau diharapkan, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan hikmah dan bukan dengan penyerahan total. Bila hal itu disertai penyerahan, dan hal itu urusan ukhrawi, maka itu adalah niat yang baik; jika hal-hal yang dialami, maka itu adalah syahwat; dan jika perkara duniawi, maka hal itu adalah suatu kebohongan."

Sedang yang menjadi keharusan adalah ber-*tadbir* tentang beragam kewajiban yang ditaklifkan kepadamu dan perihal berbagai ketaatan yang dianjurkan kepadamu, disertai dengan menyerahkan kehendak dan mengacu kepada kudrat." Inilah yang dinamakan niat yang shaleh, sebagaimana sabda Rasulullah saw: نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ (*"Niat seorang Mu'min lebih baik dari amalnya."*)

Rasulullah saw juga menceritakan tentang firman Allah:

إِذَا هَمَّ عَبْدِيْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً (*"Apabila hamba-Ku ingin melakukan kebaikan lalu ia tidak menjalankannya, maka ditulislah untuknya satu kebaikan yang sempurna."*) Pemahaman inilah yang bisa dipetik dari perkataan sang Syaikh: "Segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh selain dirimu..." Artinya, apa yang belum tertangani olehmu yaitu ketaatan, maka tidak membahayakanmu, kalau engkau ber-*tadbir* terhadapnya.Karena itu Ibrahim al-Khawwash mengatakan: "Semua ilmu tersimpul dalam dua kalimat: لاَ تَتَكَلَّفْ مَا كُفِيْتَ وَلاَ تُضَيِّعْ مَا اسْتُكْفِيْتَ (*"Jangan engkau memberat-beratkan diri tentang apa yang telah dicukupkan untukmu." dan "Janganlah engkau menyia-nyiakan apa yang engkau diminta untuk mencukupinya."*)

Syaikh Abul Hasan berkata: "Segala apa yang dipilih dan diatur oleh syara', maka tidak ada hak sedikit pun bagimu terhadapnya. Ia adalah pilihan Allah, maka dengarkan dan taatilah! Di sinilah letak pemahaman yang *rabbani* dan *ilhami*.

Sedangkan *tadbir* yang mubah adalah ber-*tadbir* dalam urusan duniawi dan yang alamiyah dibarengi dengan penyerahan terhadap kehendak (Allah) dan melihat pada kudrat yang terlihat, tanpa punya niat terhadap hal-hal yang lain.

Adapun *tadbir* yang tercela adalah sesuatu yang menyibukkan dari Allah, yang melalaikanmu dari menunaikan pengabdian kepada Allah, dan yang mencegahmu dari berhubungan dengan Allah. Sedangkan *tadbir* yang terpuji ialah yang menyebabkanmu dekat kepada Allah dan yang dapat menyampaikanmu pada keridhaan Allah.

Saya berpendapat bahwa ber-*tadbir* dalam segala hal yang baik dan mubah, yang dianjurkan dan wajib atau yang fardhu, itulah yang dituntut dari seorang Muslim. Dalam salah satu hadits termaktub:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ مِنَ الْعَبْدِ إِذَا عَمِلَ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah menyukai seorang hamba, yang bila melakukan suatu amal ia tunaikan dengan profesional."

Kendatipun begitu amal *shiddiqun* hendaknya disertai dengan niat, sebab niat itu menjadikan *'adat* (hal-hal biasa yang bukan ibadah) sebagai ibadah. Maka *tadbir* yang diingkari adalah ber-*tadbir* terhadap apa-apa yang diharamkan atau membahayakan, atau ber-*tadbir* karena kepentingan pribadi dan kepentingan duniawi. Akhirnya, *tadbir* dalam hal yang mubah dengan tidak disertai niat memang tidak mengapa, namun bukan adab *shiddiqun.*

لاَ يَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْإِعْطَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوْجِبًا لِيَأْسِكَ

"Keterlambatan waktu datangnya pemberian (Ilahi), sementara engkau telah bersungguh-sungguh dalam berdoa, janganlah hal itu menyebabkanmu putus asa."

ضَمِنَ لَكَ الْإِجَابَةَ فِيْمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لاَ فِيْمَا تَخْتَارُهُ لِنَفْسِكَ ، وَفِي الْوَقْتِ
الَّذِي يُرِيْدُ لاَ فِي الْوَقْتِ الَّذِي تُرِيْدُ

"Dia telah menjamin untuk mengabulkan dalam hal-hal yang dikehendaki-Nya untuk dirimu, dan bukan dalam hal-hal yang engkau kehendaki untuk dirimu, dalam waktu yang dikehendaki-Nya, bukan dalam waktu yang engkau kehendaki."

لاَيُشَكِّكَنَّكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمُ وُقُوْعِ الْمَوْعُوْدِ وَإِنْ تَعَيَّنَ زَمَنُهُ. لِئَلاَّ يَكُوْنَ
ذَلِكَ قَدْحًا فِي بَصِيْرَتِكَ وَإِخْمَادًا لِنُوْرِ سَرِيْرَتِكَ

"Tidak terlaksananya janji Allah janganlah membuat engkau ragu terhadap janji itu, meski telah tertentu waktunya, supaya hal itu tidak menodai *bashirah*-mu (mata hatimu) dan memadamkan *nur* hatimu."

Ketika seorang Muslim melakukan *taklif* terkadang tidak segera tampak buah dari apa yang dilakukannya itu. Inilah fenomena yang acapkali terjadi dalam amal yang bersifat umum semisal da'wah menuju Allah, jihad dan perjuangan dalam Islam yang dituntut dan dikehendaki oleh seorang Muslim, yang diwarnai dengan perkembangan dan perbaikan yang terus-menerus. Tabiat manusia memang tergesa-gesa:

"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (al-Israa': 11)

Manusia menghendaki sekarang menanam dan besok mengetam, namun Allah mempunyai sunnah-sunnah. Beberapa hal engkau dapat menanamnya hari ini dan menuainya besok hari, namun pada hal yang lain engkau menanamnya hari ini tetapi tidak memberikan buah kepadamu kecuali setelah limabelas tahun, seperti pohon zaitun. Ada juga sejenis buah yang tidak mungkin jadi kecuali setelah beberapa masa, dan jika engkau tergesa-gesa tidak ada manfaatnya. bahkan jika engkau tergopoh-gopoh agar segera dapat memetik buahnya, terkadang pohonnya akan mati. Bahwa ada *sunnah Ilahiyah* yang harus kita perhatikan, sebab Allah menjadikan *taklif Ilahi* berkaitan dengan *sebab*, dan tidak bertautan dengan hal-hal yang luar biasa.

Wahai manusia, apakah engkau diberi *taklif* lantaran ada hal-hal yang luar biasa (menembus alam *asbab*)? Ataukah engkau diberi *taklif* dalam alam *asbab* yang terkadang Allah mendatangkan hal-hal yang luar biasa?

Pada dasarnya *taklif* berada di dalam alam *asbab*, terkadang Allah menembus alam *asbab* itu untukmu dan terkadang tidak. Karena itu, ketika engkau melakukan *taklif* hendaklah engkau memperhatikan sunnah-sunnah Allah, dan sunnah-sunnah Allah itu terkadang menuntut terlambatnya beberapa masalah.

Seringkali terjadi orang-orang yang beramal untuk kepentingan umum, misalnya da'wah, pendidikan, jihad dan politik, lekas-lekas menginginkan buahnya. Ketergesa-gesaan mereka untuk memetik buah itu bukan prinsip bagi kehidupan seorang Muslim, sebab buah-buah itu tergantung kepada Allah, dan Allah yang memiliki hak untuk memutuskan.

Ada seorang Rasul yang dikumpulkan (di padang Mahsyar) bersama seorang (pengikut), ada yang dikumpulkan bersama dua orang, dan ada pula yang dikumpulkan tanpa seorang pun bersamanya.

Jika kita bekerja untuk kepentingan umum, lalu sering kali kita dapati hasilnya tidak segera terwujud dan acap kali terlambat, maka apakah yang harus kita perbuat dalam kondisi seperti ini? Haruskah kita berputus asa dan meninggalkan pekerjaan tersebut, atau terus bekerja dengan sabar, lantas kita sempurnakan pekerjaan itu dan kita analisis dengan seksama adakah kekurangan/kelalaian? Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar para rabbani. Mereka tidak menjadi lemah lantaran bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh), Allah menyukai orang-orang yang bersabar. Dan tidak ada do'a mereka selain ucapan: "Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang melampaui batas dalam urusan-urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami atas orang-orang kafir."* (Ali 'Imran: 146-147)

Mereka berdialog dengan hati mereka sendiri, dan mereka sempurnakan pekerjaan karena Allah dan dengan pertolongan Allah yang dibekali dengan kesabaran. Inilah adab seorang Muslim dalam kehidupannya, yaitu agar tidak tergopoh-gopoh memetik buah sebelum datang waktunya. "Siapa yang terburu-buru terhadap sesuatu sebelum datang waktunya, ia dihukum dengan dihalangi untuk mendapatkannya." Mereka saling bekerja dan tidak terburu-buru mengharap buahnya dengan menyempurnakan pekerjaan, introspeksi, dan bersabar. Hal tersebut tidak ada gantinya, kecuali dengan meninggalkan pekerjaan tersebut, tetapi itu tidak boleh. Atau berputus asa, dan itu pun terlarang.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah memperingatkan kita, jika kita beramal hendaklah kita tidak berputus asa, tidak meninggalkan pekerjaan itu, dan agar kita harus terus-menerus mengerjakannya dalam kondisi apa pun, meski hasilnya lambat. Ia berkata: "Keterlambatan pemberian (Ilahi), sementara engkau telah bersungguh-sungguh dalam berdoa,....... supaya hal itu tidak menodai *bashirah*-mu dan memadamkan cahaya hatimu."

Allah menjanjikan pertolongan kepada kaum Mu'minin:

"Adalah wajib bagi Kami untuk menolong orang-orang Mu'min." (ar-Ruum: 47)

Karena itu, jika kita sudah beramal, namun pertolongan belum juga datang, maka janganlah membuat kita bimbang terhadap janji Allah, bahkan kita harus tetap beramal. Terkadang terjadi bahwa kita mengira dijanjikan sesuatu dalam waktu tertentu, namun bagaimana halnya janji yang seperti ini?

Kebenaran janji yang ada di kalangan para Nabi bisa dengan perantaraan wahyu yang tegas, dan hal ini tidak akan terlambat. Namun terkadang ada orang yang paham bahwa ada janji yang ditentukan waktunya oleh Allah, padahal tidak ada penentuan, maka terjadilah kesalahpahaman. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada hari Hudaibiyah, di mana Rasulullah saw bermimpi bahwa para sahabat telah berumrah. Sebagian sahabat berpendapat bahwa mereka akan berumrah pada tahun itu, namun pada tahun itu terjadi perdamaian Hudaibiyah, dan umrah pun tidak terjadi para tahun itu tetapi pada tahun berikutnya. Pada saat itu Umar bertanya-tanya. Rasulullah ditanya, dan Abu Bakar pun ditanya. Lantas Abu Bakar berkata: "Apakah Rasulullah mengatakan (bahwa 'umrah itu) pada tahun ini?" Umar menjawab: "Tidak." Para sahabat pun berumrah pada tahun berikutnya. Artinya, kadang ada orang yang mengira bahwa ada janji Rabb yang ditentukan waktunya, lalu tibalah waktu yang diduganya itu, namun janji itu belum terwujud juga.

Maksudnya adalah bahwa amal-amal seorang Muslim hendaknya dilakukannya sebagai suatu *taklif*, dan ia harus terus-menerus menunaikannya apa pun situasi dan kondisinya. Sejatinya, inilah perbedaan antara *shaadiq* dan selain *shaadiq*. Seorang *shaadiq* adalah orang yang terus-

menerus beramal dalam kondisi apa pun baik diterima maupun tidak, berjalan dengan cepat atau tertahan. Aku ingat pada suatu saat di mana aku bertanya kepada salah seorang syaikh kami: "Jika terjadi sesuatu pada dirimu, kemanakah aku harus pergi?" Ia berkata: "Wali-wali itu sebenarnya banyak, namun yang menjadi hijab mereka adalah buruk sangka terhadap mereka."

Apabila engkau ingin mengetahui perbedaan antara *shaadiq* (orang yang benar) dan *kaadzib* (orang yang bohong), maka ciri *shaadiq* ialah ia beramal terus-menerus karena Allah dalam berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan orang yang bukan *shaadiq*, ia beramal satu atau dua hari, lalu jika berduyun-duyun orang datang kepadanya ia teruskan; dan jika tidak ia pun meninggalkannya.

Tanda kebohongan ialah jika seseorang dalam berda'wah terikat dengan komersil atau tidaknya. Seorang pembohong akan berkata: "Aku mengajar, jika datang kepadaku seribu orang, aku akan meneruskannya. Namun jika yang datang kepadaku hanya sedikit orang, aku tidak akan mengajar." Sementara seorang *shaadiq*, dalam membuka kedai-kedai da'wah tidak mempedulikan hal itu, dan selanjutnya diserahkannya kepada Allah.

Sebagaimana kami saksikan sebagian dari *syaikh-syaikh* kami, ia didatangi oleh seseorang yang bersahaja dan minta pelajaran kepadanya, maka ia tidak menolaknya, seraya menyambutnya seperti ia menyongsong orang yang mulia.

Sesungguhnya orang yang beramal karena Allah, ia akan terus beramal dalam kondisi apa pun, dan ia senantiasa berada di satu jalan baik diterima maupun ditolak, membuahkan hasil atau tidak, dapat segera dipetik buahnya atau tidak, hingga sekalipun ia melihat tanda-tanda yang menggembirakan lalu ia tahu bahwa dalam memahami isyarat-isyarat itu ia keliru, maka ia tidak akan masuk dan terjerembab dalam keputusasaan.

Ada pula butir hikmah yang lain, bahwa seseorang terkadang telah bersungguh-sungguh dengan banyak berdoa kepada Allah, lalu Allah tidak memberikannya. Sebagian ahli tafsir mengatakan tentang doa Musa dan Harun as, dan doa mereka itu baru dikabulkan ketika mereka berdoa atas Fir'aun, sebagaimana firman Allah:

"Telah dikabulkan doa kamu berdua." (Yunus: 89)

Dan itu pun berlaku setelah menelan masa empat puluh tahun, Wallahu A'lam.

Entah waktu terkabulnya doa itu lambat atau cepat dan hasil-hasilnya tampak atau tidak, bagi orang-orang yang beramal karena Allah, semuanya sama saja dan mereka tetap berada di satu jalan.

Dalam mengomentari kata bijak *al-Hikam* di atas Ibnu 'Abbad berkata: "Wahai hamba, engkau telah tahu bahwa dunia telah dijamin untukmu, atau engkau sudah dijamin darinya dengan sesuatu yang dapat

memenuhi bebanmu. Sedangkan akhirat dituntut darimu, yakni engkau diharuskan beramal untuk akhirat, karena Allah Swt berfirman:

"Dan berbekallah kalian karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (al-Baqarah: 197)

Apakah bisa dibilang akal atau *bashirah*-mu kuat dan cerdik, sementara perhatianmu terhadap apa yang telah dijamin untukmu menghalangimu dari perhatianmu terhadap apa yang dituntut darimu, yaitu urusan akhirat. Hingga sebagian dari mereka berkata: "Sesungguhnya Allah telah menjamin dunia untuk kita dan menuntut akhirat dari kita."

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهُ، مَالَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ.

Dari Jabir —semoga Allah meridhainya— dari Nabi saw, ia bersabda: "Tidak seorangpun berdoa, melainkan Allah mengabulkan apa yang dimohonkannya, atau Ia memalingkan darinya keburukan yang sama dengannya, atau Ia hapus dosa-dosanya yang seumpama dengannya, selama ia tidak memohon suatu dosa atau memutuskan silaturahmi."

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَا مِنْ دَاعٍ يَدْعُو إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ دَعْوَتَهُ أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِثْلَهَا سُوْءًا أَوْ حَطَّ مِنْ ذُنُوْبِهِ بِقَدْرِهَا مَالَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ.

"Dari Anas ra, dari nabi saw, beliau bersabda: Tidaklah seseorang berdoa dengan suatu doa melainkan Allah pasti mengabulkannya; atau dipalingkan darinya keburukan yang setara dengan yang dimohonkan; atau dihapus dosa-dosanya setara dengan apa yang ia doakan (mohonkan) selama ia tidak berdoa dengan suatu dosa, atau memutuskan silaturahmi. (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah ra)

Kalau begitu, pengabulan doa itu secara mutlak bisa diraih oleh setiap orang yang berdoa dengan benar berdasarkan janji Allah tersebut, namun Allah yang berhak mengabulkannya kapan saja dikehendaki-Nya. Perihal terkabul atau keterlambatan datangnya anugerah (Ilahi), hal itu kadang memang terjadi pada orang yang paham akan Allah Ta'ala. Maka hamba tersebut tidak putus asa dari karunia Allah Ta'ala ketika melihat ketidakterkabulan atau keterlambatan, meski ia sudah bersungguh-sungguh dalam berdoa dan meminta, dan kadang-kadang penundaannya sampai di akhirat nanti lebih baik baginya.

Ada beberapa hadits Rasulullah saw yang menerangkan tentang arti terburu-buru dalam berdoa:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَالَمْ يَعْجَلْ، فَيَقُوْلُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي

"Doa salah seorang dari kalian pasti dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa, dengan mengatakan: "Aku telah berdoa, namun belum dikabulkan untukku."

إِذَا فُتِحَ لَكَ وِجْهَةُ التَّعَرُّفِ فَلاَ تُبَالِ مَعَهَا إِنْ قَلَّ عَمَلُكَ فَإِنَّهُ مَافَتَحَهَا لَكَ
إِلاَّ وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَتَعَرَّفَ إِلَيْكَ. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعَرُّفَ هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ
وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهْدِيْهَا إِلَيْهِ ، وَأَيْنَ مَاتُهْدِيْهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْكَ

"Apabila telah dibukakan untukmu jalan ma'rifat, maka jangan kau pedulikan amalmu yang sedikit. Sebab Ia tidak menying-kapkannya untukmu, melainkan Dialah yang memperkenalkan diri-Nya kepadamu. Tidakkah engkau tahu bahwa Dialah yang menganugerahkan *ma'rifah* kepadamu, sedangkan engkau mempersembahkan amal-amal kepada-Nya, dan apalah artinya yang engkau persembahkan kepada-Nya dibanding dengan apa yang dianugerahkan-Nya kepadamu."

Sudah selayaknya manusia harus banyak dan besar amalnya, karena Allah mendorong kita untuk memperbanyak kebaikan. Karena itu seorang Muslim berkeinginan agar amalnya yang baik bertambah.

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ .....

"Bersegeralah dalam beramal....." (HR Muslim)

"Dan bergegaslah kalian menuju ampunan dari Rabb kalian dan menuju surga..." (Ali 'Imran: 133)

Bergegas dalam kebaikan adalah termasuk apa yang diperintahkan Allah dan Rasulullah saw kepada kita, dan masuk ke dalam *maqam wilayah* (kewalian) pun lewat celah-celah amal shaleh, baik yang fardhu maupun yang sunnah.

Tersebut dalam salah satu hadits qudsi:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ (اخرجه البخارى وأحمد)

"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai, selain dari apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia selalu bertaqarrub kepada-Ku dengan beragam amal nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya." (Dikeluarkan oleh Bukhari dan Ahmad)

Pintu untuk sampai kepada *wilayah* (kewalian) adalah melakukan yang fardhu dan memperbanyak yang sunnah, dengan memperhatikan pemahaman yang benar tentang masalah yang fardhu. Karena banyak orang yang teledor terhadap hal-hal yang fardhu 'ain, dan menekuni sesuatu yang sunnah-sunnah.

Hendaklah kita paham bahwa seorang Muslim yang telah melakukan setiap yang fardhu 'ain dan menghadap Allah dengan yang sunnah-sunnah, sesungguhnya ia telah meletakkan kakinya di jalan *kewalian*, dan ia akan sampai kepadanya dengan izin Allah.

Karena itu, selagi engkau mampu memperbanyak amal shaleh, maka lakukanlah, dan ini adalah tuntutan syara'. Dengan pengertian itulah hendaknya kita memahami apa yang sudah kami paparkan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah tidak menghendaki agar kita meninggalkan amal shaleh atau menguranginya, atau kita merasa cukup dengannya. Ia hanya meminta perhatian sang *salik*, bahwa terkadang ia meninggalkan hal-hal yang sunnah, namun pada saat yang sama Allah membukakan pada hatinya petunjuk dan *ma'rifah dzauqiyah* (mengenal Allah dengan cita rasa). Maka ia harus sadar, seraya bersyukur dan kembali kepada amal. Ia mengarahkan perhatian *salik* pada masalah ini, dan bukan untuk melemahkan amal. Dalam pendakiannya, kadang sang *salik* yang menuju Allah dihinggapi kelemahan, namun kala itu diselusupkan dalam hatinya, *warid* (limpahan pengetahuan dan ketajaman) atau *ilham* (inspirasi atau pancaran Ilahi) yang menambah *ma'rifat*-nya kepada Allah. Maka dalam kondisi seperti ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin memperingatkan kita; jika lepas darimu suatu nikmat, namun engkau dapat memperbanyak amal shaleh, maka kondisi terakhir ini lebih baik bagimu ketimbang nikmat yang hilang darimu itu. Ketahuilah, kemampuanmu untuk memperbanyak amal shaleh itu pun suatu nikmat bagimu. Karena itu bersyukurlah dan kembalilah beramal.

Maka dari itu, ada hikmah di balik minimnya amal yang dibarengi dengan bertambahnya *warid* dan *ilham*, yaitu jika engkau melakukan amal-amal shaleh lalu datang kepadamu *warid* dan ilham, terkadang timbul *'ujub* pada dirimu, yakni menganggap bahwa *warid* yang masuk ke dalam hatimu itu lantaran amalmu. Namun ketika Allah mencabut beberapa amal shaleh, lalu tercurah *warid* di hatimu, engkau merasa bahwa itu adalah masalah *rabbaniyah* semata-mata, dan selanjutnya bertambahlah *'ubudiyah* dan *ma'rifah*-mu kepada Allah, dan hatimu pun tidak dijangkiti *'ujub*. Perihal inilah yang hendak diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada kita.

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ لِتَنَوُّعِ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ. الْأَعْمَالُ صُوَرٌ قَائِمَةٌ

وَأَرْوَاحُهَا وُجُوْدُ سِرِّ الْإِخْلَاصِ فِيْهَا

"Aneka ragam amal itu disebabkan berlimpahnya ahwal yang datang menyelinap ke dalam kalbu. Amal adalah potret (tubuh) yang berdiri, sedangkan rohnya adalah keikhlasan yang ada di dalamnya."

Di sisi Allah ada amal shaleh yang hidup, ada pula yang mati; yang hidup adalah amal yang dibungkus keikhlasan. Inilah tema paling signifikan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan seruan menuju Allah.

Orang-orang yang sibuk di bidang da'wah menuju Allah, baik menuntut ilmu maupun mengajar, jika mereka ikhlas, maka amal-amal mereka itu hidup.

Faktor inilah yang mewarnai suasana dunia, dan memompakan nafas kehidupan bagi umat manusia. Orang yang menyerukan agama Allah dengan ikhlas, maka da'wah yang keluar dari mulutnya terasa lebih hidup, lebih besar, dan lebih jernih pengaruhnya dalam kalbu. Pada umumnya, tidak ada nafas kehidupan dalam suatu amal, kecuali kalau di dalamnya terdapat keikhlasan karena Allah. Inilah uraian terakhir pada pasal ini.

Sekalipun Syaikh Ibnu 'Atha'illah tidak mendefinisikan apa itu ikhlas, namun ia memperingatkan kita tentang hal itu dalam uraian-uraiannya yang lain. Banyak paparannya yang menguatkan kita untuk mengokohkan makna keikhlasan dalam jiwa kita. Salah satu cara memancangkan keikhlasan dalam jiwa kita adalah bahwa sebelum beramal hendaknya masing-masing dari kita bertanya pada diri sendiri; apakah ia melakukan suatu amal karena menginginkan balasan Allah, karena keinginan pribadi, atau karena perihal duniawi? Dari sinilah hendaknya ia mula-mula membetulkan niatnya, lalu berangkat, dan seyogianya waspada agar tidak menanggalkan amal tersebut. Ini adalah masalah yang urgen, karena banyak orang yang lantaran khawatir terhadap *riya'*, mereka lantas tidak melakukan apa-apa. Ini adalah salah satu pintu masuk syaitan kepada manusia untuk mencegah mereka dari melakukan amal yang shaleh. Karena itu sebagian dari mereka (kaum sufi) menganggap bahwa meninggalkan suatu amal karena manusia adalah riya'. Mereka berkata;"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya', dan melakukan amal karena manusia adalah syirik." Jika engkau meninggalkan suatu amal, berarti engkau mewujudkan keinginan syaitan. Diwajibkan untuk beramal dengan ikhlas, karena itu bekerjalah dan berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk merealisasikan keikhlasan, karena amalmulah yang membimbingmu menuju keikhlasan.

Sekiranya hati redup, dan *nur* keikhlasan yang ada di dalamnya pun lemah, lantas apakah yang membuat keikhlasan menjadi besar? Tidak lain adalah amal shaleh. Ketika aku membaca al-Qur'an, melakukan serangkaian amal shaleh, bersedekah dan berinfaq, maka hal itu makin mempertajam cahaya iman dan mengembangkan keikhlasan dalam hatiku.

Seorang Muslim tidak hanya diwajibkan beramal, tapi juga dituntut keikhlasan di dalamnya, sedangkan syaitan menghendaki agar kita meninggalkan amal dan mencampakkan keikhlasan di dalamnya.

Kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup pembicaraannya tentang amal dalam pasal ini dengan wasiat atau uraian semacam ini, maka jelaslah makna dan tujuannya, sebab sebelumnya ia memperingatkan kita tentang hikmah keberagaman amal shaleh yang ditaklifkan kepada kita.

Kita tahu bahwa ibadah dalam Islam begitu beragam, demikian juga amal-amal shaleh sebagaimana dilukiskan dalam salah satu hadits: *"Iman itu lebih dari tujuh puluh bagian."* (HR Bukhari dan Muslim). Begitu engkau masuk Islam dan mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," maka seyogianya mengalirlah dari imanmu itu sekitar tujuh puluh akhlak yang semuanya adalah ibadah.

Dengan demikian, amal shaleh begitu banyak dan beragam. Ada shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan amar ma'ruf nahi mungkar. Ada ibadah yang berkaitan dengan lisan, ada pula yang bertautan dengan harta. Maka ibadah pun bermacam-macam.

Lalu apakah hikmah semua itu? Sesungguhnya setiap jenis ibadah punya pengaruh tertentu dalam hati yang berbeda dengan lainnya, sementara hatimu menghajatkan segenap pengaruh tersebut.

Sebagai contoh, bila seseorang mengeluarkan harta, maka kesannya dalam hati berbeda dengan kesan shalat. Demikian juga pengaruh puasa berlainan dengan pengaruh menginfakkan harta. Sementara jiwa manusia diuji dengan kekikiran. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan manusia itu diberi perangai kikir." (an-Nisaa': 128)*

Ini adalah uraian ringkas yang menunjukkan bahwa kikir itu selalu bersemayam di hati manusia. Karena itu, meski dibersihkan namun kekikiran selalu berada bersama jiwa manusia.

Jika terlintas dalam benakmu untuk bersedekah pada hari ini, lalu datanglah kekikiran seraya berkata padamu: "Tangguhkanlah sejenak." Maka kekikiran selalu bertengger dalam hati, namun ada sebagian orang yang dapat melumpuhkannya, ada pula yang dikalahkannya. Ketika engkau mengeluarkan zakat, adakah kesan yang langsung bisa dipetik? Kala itu, sesungguhnya engkau telah dapat mengalahkan kekikiran dalam hatimu.

> *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* (al-Lail: 18)

Maka pengaruh yang spontan dirasakan adalah dirimu bersih dari kekikiran.

Ketika engkau shalat dan bersujud karena Allah, maka engkau bebas dari takabur. Allah berfirman:

> *"Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi."* (al-A'raaf: 146)

Ketika seseorang bersedia untuk melekatkan dan menundukkan wajahnya di bumi karena Allah, maka ia telah membebaskan dirinya dari penyakit kesombongan terhadap Allah. Karena itu, pengaruh shalat berbeda dengan pengaruh zakat di dalam hati. Maka setiap macam amal shaleh memiliki kesan tertentu terhadap hati.

Hasilnya adalah tercapainya hati yang sehat dan bersih.

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan membawa hati yang bersih." (asy-Syu'ara: 89)

Inilah hikmah keanekaragaman *taklif ilahiyah.*

Dengan demikian, orang yang tidak menunaikan hak-hak Allah dalam *taklif*, maka hatinya tetap sakit dan merana. Sebagai contoh, ketika jihad itu difardhukan, lantas seseorang tidak melakukannya, maka di dalam hatinya terdapat penyakit. Hadits Nabi melukiskan:

مَنْ لَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak berjanji dalam hatinya untuk berperang, maka ia mati di dalam salah satu cabang kemunafikan." (HR Muslim dan lainnya)

Maka hati tidak menjadi jernih, kecuali dengan segenap amal yang diwajibkan oleh Allah kepada kita. Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang hikmah ilahiah yang terdapat pada keberagaman amal itu, agar kita melaksanakannya.

Ada keterkaitan yang erat antara amal dan *warid* yang datang menyelinap ke dalam bilik hati manusia. Kata *warid* itu sendiri memiliki makna yang banyak, dan ia memiliki landasan dalam syari'ah sebagaimana akan kita ketahui nanti. Setiap amal yang engkau kerjakan memiliki *warid* di hatimu. Sesuatu yang menoreh dalam hati sebagai pengaruh dari amal-amal shaleh inilah yang oleh kaum sufi dinamakan *warid.*

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Aneka ragam amal itu disebabkan berlimpahnya *ahwal* datang menyelinap ke dalam kalbu." Kalbumu membutuhkan bermacam-macam *warid*. Karena itu, pembuat syari'ah (Allah) membebanimu dengan sejumlah amal, lantaran setiap amal memiliki *warid*, sedang hatimu menghajatkan setiap *warid* tersebut dengan berbagai bentuknya.

RINGKASAN PASAL 1

Pembicaraan pada pasal ini tertuang untuk masalah amal:

(1) Hendaklah engkau tidak menanggalkan pekerjaan duniawi, hingga Allah sendiri yang mengeluarkanmu darinya.

(2) Janganlah engkau bersandar kepada amalmu dalam mencari keridhaan Allah Ta'ala.

(3) Janganlah kau curahkan kesungguhanmu pada yang bukan tempatnya.

(4) Ber-*tadbir*-lah dalam hal-hal yang dituntut darimu dalam masalah duniawi dan ukhrawimu.

(5) Janganlah ber-*tadbir* (menangani urusan duniawi) karena kepentingan dirimu, karena hal itu terputus dari keberkahan.

(6) Janganlah engkau terburu-buru terhadap terkabulnya doa, dan jangan berputus asa jika yang engkau mohonkan itu terlambat.

(7) Janganlah engkau sisakan suatu amal shaleh, namun rampungkanlah amal itu, baik fardhu maupun nafilah (sunnah).

(8) Padukan keikhlasan dengan amal.

(9) Tidakkah engkau tahu, bahwa mutiara hikmah ini tidak bisa dipahami, kecuali oleh orang-orang yang mendaki menuju *maqam Shiddiqun*.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Ibnu 'Abbad berkata: "Sebagian dari para *masyayikh* berkata: "Luruskan amalmu dengan keikhlasan, dan lempangkan keikhlasanmu dengan melihat bahwa tidak ada daya dan kekuatan (bagi diri sendiri).

(2) Pengarang *al-Hikam* berkata: "Aneka ragam amal itu disebabkan berlimpahnya *ahwal* yang datang menyelinap ke dalam kalbu." Dan Ibnu Ajibah berkomentar: "*Warid* dan *ahwal* adalah suatu istilah yang berkaitan dengan gerakan hati. Tempat *al-khatir* (sesuatu yang terlintas), *al-warid* (yang datang) dan *al-haal* (keadaan) semuanya hanya satu, yaitu hati. Selama yang terlintas dalam hati berupa lintasan kegelapan atau cahaya, maka hal itu dinamakan *khatir*. Apabila lintasan kegelapan terhenti, maka yang terlintas itu dinamakan *warid* atau *ahwal*. Meng-*idhafah*-kan (menisbatkan) salah satu dari *hal* dan *warid* kepada yang lain, adalah *idhaafah bayaaniyah* (penisbatan untuk menerangkan). Kedua hal itu selalu berubah, dan jika ia tetap maka dinamakan *maqam*. ❖

Pasal 2

Uzlah Marhaliyah dan Urgensinya bagi Para Penempuh Jalan Menuju Allah

- Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam maka hasilnya tidak sempurna.
- Tidak ada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat kepada hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir.
- Bagaimana mungkin hati bersinar, sementara gambaran-gambaran alam terlukis di cerminnya.
- Bagaimana mungkin ia pergi menuju Allah, sementara ia terpasung oleh syahwatnya.
- Bagaimana mungkin ia menuju ke hadirat Allah, sementara ia belum menyadari kelalaiannya.
- Bagaimana mungkin ia berharap bisa memahami secara detil rahasia, sementara ia belum bertobat dari beragam kekeliruannya.
- Segenap alam ini gelap gulita, dan hanya manifestasi al-Haq (Allah) yang bisa menyinarinya. Barangsiapa yang bisa memandang alam namun tak berdaya menyaksikan al-Haq dalam atau bersama alam, sebelum atau sesudah alam, maka sulit baginya menggapai kehadiran cahaya-cahaya dan matahari ma'rifat pun terhijab darinya oleh mendung pengaruh benda-benda alam.

- Di antara hal yang menunjukkan kepadamu tentang kekuasaan Allah Yang Mahasuci adalah bahwa Ia menghijabmu dengan sesuatu yang tidak ada wujudnya di sisi Allah.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dialah yang menampakkan segala sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak pada segala sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak untuk segala sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia tampak sebelum adanya segala sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih tampak dari segala sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab dari sesuatu, padahal Dia yang tunggal dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih dekat kepadamu daripada sesuatu.
- Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal kalau tidak ada Dia maka tidaklah ada segala sesuatu.
- Sungguh mengherankan, bagaiamanakah yang wujud dapat tampak dalam sesuatu yang tidak ada. Atau bagaimanakah yang baru (makhluq) dapat tetap bersama-sama dengan yang memiliki sifat *qidam* (terdahulu).
- Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang bari, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu.

PENDAHULUAN

Dalam pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara tentang *'uzlah marhaliyah* (*uzlah* sebagai salah satu fase dalam perjalanan spiritual) dan signifikannya bagi para *sa'ir* (penempuh jalan) menuju Allah lengkap dengan sebab-sebabnya.

Hati itu diuji dengan terlukisnya gambaran-gambaran dunia di cerminnya, dibelenggu oleh syahwat, dikalahkan oleh kelalaian, dan dikecohkan oleh kekeliruan. Ini semua menyebabkan ia terhijab dari Allah. Padahal bila tidak karena itu semua, maka tiada sesuatu pun yang membatasinya dari Allah. Hijab menandakan bercokolnya penyakit, sedangkan terapinya, hingga sampai kepada *syuhud* (penyaksian) adalah *khalwat dan 'uzlah*. Penyebab keruhnya *'uzlah* yang telah ditentukan waktunya adalah kecenderungan untuk merampungkan dan terburu-buru mencapai tujuan, padahal tidak ada penyelesaian dan tujuan yang lebih luhur ketimbang kalau Anda melakukan sesuatu yang mengandung kebaikan bagi Anda. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengakhiri pasal ini dengan perkataannya: "Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan

apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang bari, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu." Maka segala sesuatu itu terlaksana dengan kudrat Allah.

PENJELASAN

Pada pasal yang lalu, secara mendetail Syaikh Ibnu 'Atha'illah telah mengurai tentang beragam hal yang bertautan dengan amal, baik duniawi maupun ukhrawi. Itulah yang termuat dalam pasal pertama. Sedang pasal kedua ini berhubungan dengan satu masalah, yaitu *khalwat* dan *'uzlah* dalam perjalanan menuju Allah. Pasal ini dimulai dengan perkataan Syaikh:

اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لاَيَتِمُّ نَتَاجُهُ

"Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna."

Sebagaimana yang Anda ketahui, tema pertama yang dipaparkan Syaikh adalah tentang *khalwat* dan *'uzlah*. Sang Syaikh pun berkata:

مَانَفَعَ الْقَلْبَ شَيْءٌ مِثْلُ عُزْلَةٍ يَدْخُلُ بِهَا مَيْدَانَ فِكْرَةٍ

"Tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat untuk hati sebagaimana *'uzlah*, lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir."

Kita melihat bahwa kata bijak yang kedua ini berhubungan dengan masalah *'uzlah*, sedangkan perihal sesuatu yang membelenggu pikiran, dituangkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dalam mutiara hikmah berikut ini:

كَيْفَ يُشْرِقُ قَلْبٌ صُوَرُ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةٌ فِي مِرْآتِهِ

"Bagaimana mungkin hati bersinar, sementara gambaran-gambaran dunia terlukis di cerminnya."

أَمْ كَيْفَ يَرْحَلُ إِلَى اللهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ

"Bagaimana mungkin ia pergi menuju Allah, sementara ia terpasung oleh syahwatnya."

أَمْ كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللهِ وَلَمْ يَتَطَهَّرْ مِنْ جَنَابَةِ غَفَلاَتِهِ

"Bagaimana mungkin ia berhasrat masuk ke hadirat Allah, sementara ia belum suci dari "junub" kelalaiannya."

أَمْ كَيْفَ يَرْجُوْ أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتُبْ مِنْ هَفَوَاتِهِ

"Bagaimana mungkin ia berharap bisa memahami pernik-pernik rahasia, sementara ia belum bertobat dari beragam kekeliruannya."

Apakah gerangan yang menghalangi hati dari *ma'rifah* kepada Allah secara sempurna? Yaitu banyaknya kekeliruan, kelalaian, syahwat, dan dosa yang semua itu berhubungan dengan hati dan hal-hal yang menutup hati ini.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

الْكَوْنُ كُلُّهُ ظُلْمَةٌ ، وَإِنَّمَا أَنَارَهُ ظُهُوْرُ الْحَقِّ فِيْهِ ، فَمَنْ رَأَى الْكَوْنَ وَلَمْ يَشْهَدْهُ فِيْهِ أَوْ عِنْدَهُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ فَقَدْ أَعْوَزَهُ وُجُوْدُ الْأَنْوَارِ وَحُجِبَتْ عَنْهُ شُمُوْسُ الْمَعَارِفِ بِسُحُبِ الْآثَارِ

"Segenap alam ini gelap gulita, dan hanya manifestasi al-Haq (Allah) yang bisa menyinarinya. Barangsiapa yang bisa memandang alam namun tak berdaya menyaksikan al-Haq dalam atau bersama alam, sebelum atau sesudah alam, maka sulit baginya menggapai kehadiran cahaya-cahaya dan matahari ma'rifah pun terhijab darinya oleh mendung pengaruh benda-benda alam."

مِمَّا يَدُلُّكَ عَلَى وُجُوْدِ قَهْرِهِ سُبْحَانَهُ أَنْ حَجَبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُوْدٍ مَعَهُ

"Di antara hal yang mengindikasikan kekuasaan Allah Yang Mahasuci adalah Allah menghijabmu dari-Nya dengan sesuatu yang tidak ada wujudnya di sisi-Nya."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي أَظْهَرَ كُلَّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Ia (Allah) terhijab oleh sesuatu, padahal Dia menampakkan segala sesuatu."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ لِكُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin bisa dilukiskan kalau Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang tampak bagi segala sesuatu."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الظَّاهِرُ قَبْلَ وُجُوْدِ كُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang tampak sebelum adanya segala sesuatu."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَظْهَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang lebih tampak ketimbang segala sesuatu."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الْوَاحِدُ الَّذِي لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ

"Bagaimana mungkin dapat dilukiskan kalau Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dialah yang tunggal dan tidak sesuatu pun bersama-Nya."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ ، وَهُوَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih dekat kepadamu ketimbang segala sesuatu."

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَلَوْلَاهُ مَاكَانَ وُجُوْدُ كُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal kalau tidak ada Dia maka tidak akan ada segala sesuatu."

يَا عَجَبًا كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُوْدُ فِى الْعَدَمِ ، اَمْ كَيْفَ يَثْبُتُ الْحَادِثُ مَعَ مَنْ لَهُ وَصْفُ الْقِدَمِ

"Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin yang wujud dapat tampak pada sesuatu yang tidak ada; bagaimana pula yang baru (makhluk) dapat bersama dengan Dzat yang memiliki sifat Qidam."

مَاتَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مَنْ اَرَادَاَنْ يَحْدُثَ فِ الْوَقْتِ غَيْرَمَااَظْهَرَهُ اللّٰهُ فِيْهِ

"Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu."

Seluruh uraian mutiara hikmah itu bermuara pada satu hal, bahwa pada dasarnya tidak ada sesuatu pun yang menutupi Allah dari hatimu. Maka jika Allah terhijab dari hatimu, hal itu lantaran ada penyakit yang bersarang di dalamnya berupa kekeliruan, syahwat, dan pelbagai kelalaian. Hal-hal itulah yang merintangi hatimu dari Allah. Kalau tidak, maka seyogyanya tidak ada sesuatu pun yang menghijabmu dari Allah. Jadi, selama ada sesuatu yang menghijabmu dari Allah, ini pertanda bahwa di hatimu ada sesuatu, dan sesuatu itu ialah apa yang telah disebutkan, yaitu kekeliruan, kelalaian, dan syahwat. Apakah gerangan yang dapat menyucikanmu dari benalu-benalu ini? Tidak lain *'uzlah* dan *khalwat*. Dan Anda harus melakukan keduanya.

Semua pembicaraan ini berkaitan dan ditujukan pada satu masalah, bahwa keberadaanmu dalam penggalan hidup ini membutuhkan *'uzlah*-mu, *khalwat*-mu, dan *inqitha'*-mu (pemutusan hubungan) dengan makhluk agar hatimu terang dan bercahaya.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin yang wujud dapat mengejawantah pada sesuatu yang tidak ada; bagaimana pula yang baru (makhluk) dapat tetap bersama-sama dengan Dzat yang memiliki sifat qidam."

Alam ini serupa dengan tidak ada, dan dialah yang menghijabmu dari Allah. Bagaimana mungkin engkau lalai dari Allah, padahal wujud-Nya adalah wujud yang hakiki, sementara alam yang serupa dengan tidak

ada telah merintangimu dari Allah. Semua itu menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada sesuatu pun yang dapat menghijab kita dari Allah. Jika hati kita berada dalam kelalaian atau hijab, maka rahasia yang ada padanya adalah penyakit hati. Lalu apakah yang harus kita lakukan untuk membebaskan diri kita dari virus hati kita? Yaitu dengan *'uzlah* dan *khalwat*, yang lewat pintu keduanya kita dapat masuk ke medan pikir, tempat di mana *ma'rifatullah* hadir. Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup dengan perkataannya: "Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu."

Kata bijak ini membantah pemikiran yang mendominasi sebagian dari kita yang berkecimpung di bidang ilmu, pendidikan dan da'wah. Mereka berdalih: "Bagaimana mungkin aku ber-*'uzlah*, sementara dunia dalam kehancuran dan Islam mulai melemah. Kalau aku ber-*'uzlah*, maka akan merebaklah kerusakan."

Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Imam al-Ghazali mengarahkan pada pengertian ini: "Tiap kali seorang alim ingin mencurahkan diri (dalam beribadah), maka timbullah dalam hatinya gejolak, kecemasan, dan bisikan-bisikan yang berseru: "Bagaimana engkau mau ber-*tafarruq* (mencurahkan diri dalam ibadah), sementara manusia dalam kehancuran?" Seolah-olah kehancuran dunia ini bergantung kepada dirinya. Pemikiran ini menguasai sebagian besar orang, terutama mereka yang bergelut di bidang da'wah menuju Allah. Karena itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup pasal ini dengan suatu uraian:" Janganlah engkau menyangka bahwa dunia ini akan porak-poranda, hanya gara-gara keputusanmu untukmemberi kesempatan untuk memperbaiki hatimu. Jangan berpikir begitu, sebab segenap urusan saling bertautan. Allah yang mengatur segala perkara dan Dia pula yang membebanimu agar engkau menyelamatkan dirimu dulu.

Jika engkau berpikir untuk menampakkan sesuatu selain yang dikehendaki oleh Allah, maka engkau telah berbuat kesalahan. Engkau ingin agar seluruh dunia menjadi baik, dan engkau pun ingin menyelamatkannya dari kejahatan, suatu hal yang tak mungkin kau lakukan. Di dunia ini tidak akan terjadi dan tidak akan ada sesuatu selain yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, berpikirlah tentang *taklif* Ilahi, yaitu agar engkau memperelok jiwa dan hatimu. Jika keelokan hati dan jiwamu tergantung kepada *'uzlah* yang engkau lakukan, maka lakukanlah dan jangan berpikir yang lain, sebab itu adalah *taklif* dari Allah kepadamu. Inilah kandungan pasal ini, dan semuanya tertuju pada satu masalah, yaitu *'uzlah* dan *khalwat*. Melalui pasal ini Syaikh ingin membuat kita puas, yaitu jika kebaikan hati kita menuntut agar kita ber-*khalwat* dan ber-*'uzlah*, maka kita harus melakukannya, dan hendaklah kita tidak mempedulikan hal-hal yang lain, sebab hal-hal yang

lain itu tergantung pada kebaikan *'uzlah* dan *khalwat* kita. Secara umum, inilah yang menjadi tema utama dalam pasal ini.

"Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna."

"Tidak ada sesuatu pun yang memberikan manfaat kepada hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir."

Para ahli *suluk* berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya membutuhkan suasana khusus untuk menyendiri, ber-*'uzlah*, jarang berhubungan dengan manusia, dan memusatkan segenap hatinya kepada Allah. Suasana seperti ini nyaris ada pada setiap ahli perjalanan spiritual. Karena itu, ketika mereka membincangkan rukun perjalanan menuju Allah, mereka menyebut *'uzlah*, diam, tidak tidur, lapar, dan *wirid*.

Di antara rukun perjalanan spiritual ialah diam, supaya seseorang terbiasa menahan lisannya. Maka hanya kata-kata yang sesuai dengan syara' dan akal saja yang keluar dari mulutnya. Kami menyebut kata 'akal', bukan sebagai antonim dari syara', namun yang dijadikan pelengkap syara'. Maka diam menurut mereka menjadi salah satu sendi perjalanan spiritual.

Demikian pula *'uzlah*, yaitu agar engkau mengurangi hubunganmu dengan makhluk seminimal mungkin. Bagaimana pun, manusia harus memiliki hubungan dengan makhluk dalam bentuk apa pun, namun hendaklah engkau menguranginya sedapat mungkin. Itulah yang mereka anggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

Lapar pun demikian, yaitu agar seseorang dapat mengatur makannya, dan hal itu terjadi setelah ia membiasakan dirinya lapar. Jika ia terbiasa lapar, maka ia akan dapat mengatur makanan dan minumannya. Sang pejalan menuju Ilahi juga mesti membiasakan dirinya untuk tidak tidur, piawai dalam mengatur tidurnya, hingga ia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Membiasakan diri untuk tidak tidur bukan sebagai tujuan, namun agar ia dapat menguasai tidurnya, sehingga ketika menunaikan kewajiban tidak dilalaikan oleh tidurnya. Terkadang Anda melihat seorang Muslim kerap kali jarang tidur, namun shalat subuhnya lolos. Ia sering tidak tidur, tapi juga sering pula tidak dapat bangun sebelum fajar untuk istighfar dan tahajjud. Mengapa kemampuan menata tidur menjadi bagian dari rukun pejalan spiritual, karena agar sang pejalan rohani dapat melaksanakan amalan *nafilah* dan amalan wajib.

Tidak seorang Muslim pun kecuali ia adalah seorang pejalan menuju Ilahi. Ketika ia shalat, berzakat, berdzikir, dan membaca al-Qur'an, sesungguhnya ia sedang berjalan menuju Allah. namun ada perbedaan antara *sa'ir* (penempuh jalan)yang punya landasan dengan *sa'ir* yang tidak tunduk kepada dasar-dasar. Perjalanan spiritual yang punya landasan ialah, jika seseorang tunduk pada suatu macam *'uzlah*

yang ada tujuannya demi menggapai makna-makna tertentu. Pada bagian ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin menunjukkan makna-makna dimaksud. Apakah *'uzlah* dan *khalwat* punya landasan sunnah?

Ada dua dasar yang dijadikan sandaran oleh para ahli *suluk*, yaitu *khalwat* Rasulullah saw sebelum kenabian, dan *i'tikaf* yang menjadi salah satu sunnah Rasulullah saw. Dapat juga dijadikan dasar yang ketiga, yaitu bahwa generasi pertama telah dibebani oleh Allah dengan ayat-ayat pertama dari surat al-Muzzammil. Rentetan ayat itu menuntut agar mereka melakukan shalat malam sebagai suatu kewajiban, kendati kemudian Allah menghapusnya sebagai suatu kewajiban dan menjadikannya sebagai *nafilah*. Dalam surat ini Allah berfirman:

> *"Sebutlah nama Rabb-mu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* (al-Muzzammil: 8)

Maksud dari firman Allah *wa tabattal ilaihi tabtilan* adalah curahkan dirimu kepada-Nya dengan kesungguhan maksimal.

Jika ada orang yang menolak dengan mengatakan bahwa *khalwat* yang dilakukan Nabi saw di gua itu terjadi sebelum kenabian, maka pandangan lain menimpalinya dengan berpendapat bahwa memang Rasulullah adalah tokoh panutan, baik sebelum maupun sesudah kenabian. Kecuali jika setelah kenabian ada pembatalan terhadap perbuatan dan perkataan baginda sebelum kenabian, sementara menyangkut *khalwat* tidak ada pembatalan.

Namun dasar utama yang disyari'atkan oleh Rasulullah saw kepada kita adalah i'tikaf. Setiap tahun Rasulullah saw beri'tikaf selama dua puluh hari. Nabi beri'tikaf bukan hanya pada bulan Ramadhan tapi juga di luar Ramadhan. Ini menunjukkan bahwa *inqitha'* (mengkhususkan diri dengan ibadah seraya meninggalkan yang lain-lain) dalam waktu yang ditentukan, dengan tidak menelantarkan hal-hal yang difardhukan kepadanya, punya landasan dalam syari'at.

Dari sinilah Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengatakan: "Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna, lemah, atau tidak utuh." Seolah-olah ia berkata: "Manusia tidak dapat memetik manfaat yang sempurna darimu, baik dari da'wahmu atau ilmumu, kecuali jika engkau telah melewati satu fase dalam hidupmu di mana engkau menanam dirimu di bumi ketidakterkenalan. Maksudnya adalah: engkau meninggalkan hubungan dari manusia, engkau berpisah dari mereka, dan mereka tidak merasakan keberadaanmu. Bukan amal ini yang menjadi sasaran, namun ia hanya sebagai wahana untuk sampai pada sesuatu yang dituturkan sesudahnya, yaitu "Tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat untuk hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir." Maka tujuannya bukan *inqidha'* dari manusia dan mengurung diri sendiri di bumi ketidakterkenalan, namun

sasaran utamanya adalah agar engkau meninggalkan hubungan dari manusia demi memperoleh hatimu, dan hatimu bisa menjadi elok manakala ia memasuki medan pikir (pembinaan).

Apakah aspek yang harus dilakukan ketika ber-*khalwat*, dan bilakah waktu yang tepat untuk melaksanakannya? Hal ini ditentukan oleh *syaikh Mursyid* (guru pembimbing) yang sempurna. Tentang tata cara pelaksanaannya diserahkan kepada seorang syaikh (*murabbi*) yang telah mapan reputasinya, baik ilmu, amal, *hal*, maupun perjalanannya menuju Allah sejak awal hingga akhir perjalanan dan syaikh tersebut mengizinkannya. Tidak semua orang bisa menjadi pembimbing, sebab di antara persyaratan *mursyid* yang sempurna menurut sebagian dari mereka adalah, hendaknya ia sudah 'alim dan mumpuni dengan empat madzhab, hingga ia dapat memberikan fatwa kepada *murid* yang sesuai dengan keadaannya, dalam masyarakat maupun zamannya.

Syaikh semacam inilah yang dapat memperkirakan kebutuhan manusia untuk memasuki *khalwat* serta membatasi ukurannya, dan dialah yang tahu bagaimana menghantarkannya ke medan pikir. Norma yang berlaku di dalamnya pun dipercayakan kepada seorang *syaikh*, karena dialah yang bisa mendiagnosa secara tepat *ahwal murid*nya, serta paham bagaimana agar sang *murid* bisa tetap melaksanakan bimbingannya tanpa merusak pelbagai kewajiban syari'ah dan tugas hidup lainnya.

Apakah *'uzlah* itu suatu tujuan, atau sebagai wahana untuk sampai kepada suatu tujuan? Benar, *'uzlah* tak lebih hanya sebagai wahana. Adapun tujuannya secara umum ada dua hal. Pertama, hendaklah seorang dapat meneliti dengan sempurna perihal hubungannya dengan manusia sesuai dengan parameter syari'ah. Orang yang selalu bercampur dengan manusia, kadang pergaulannya menyeretnya ke suatu keadaan yang tak benar secara syar'i. Satu keadaan bisa membuatnya terdampar pada kondisi yang lain, hingga ketika ia ingin memaksa dirinya mematuhi perintah syara', maka ia pun tidak mampu. Itulah sebabnya, bila ia memancangkan dirinya di bumi ketidakterkenalan, dengan cara memutuskan diri dari berhubungan dengan manusia dan ber-*'uzlah*, maka ia akan piawai dalam mengendalikan dirinya. Sehingga kalau ia ingin membuka relasi dengan manusia, maka ia pun mampu mendudukkan pertalian tersebut tetap berada dalam batas-batas syari'ah. Inilah tujuannya.

Pada dasarnya bila seseorang berada pada lingkungan yang buruk, maka ia wajib melepaskan diri dari berbagai kejahatan dan kejelekannya. Selama ia berada di dalamnya dan berbaur dengannya, maka ia akan lemah. Ilustrasi yang paling menyentuh dalam hal ini adalah peristiwa seorang yang membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, sebagaimana terekam dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Ketika lelaki tersebut datang kepada salah seorang ulama, maka ulama itu berkata: "Siapakah yang dapat menghalangi dirimu dari tobat?" Namun ulama tersebut melihat kondisi obyektif lelaki itu, apakah yang

menyebabkannya membunuh seratus jiwa, padahal ia masih memiliki kecenderungan untuk berbuat baik? Hal ini terbukti bahwa ia minta fatwa: "Apakah aku bisa bertobat?" Karena kebaikan yang ada padanya terkalahkan oleh lingkungan, maka ulama tersebut memerintahkannya untuk berpindah dari tempatnya semula ke tempat lain.

Kadang lingkungan itu begitu jelek, hingga tidak ada jalan keluar selain seseorang harus ber-*'uzlah*, untuk menyelamatkan diri darinya. Kadang pula kawasan itu biasa-biasa saja; di dalamnya ada kebaikan dan ada kejahatan. Namun selama ia tetap bercokol di dalamnya, maka ia akan terombang-ambing ke sana ke sini. Maka salah satu jalan untuk membebaskan diri darinya adalah dengan *inqitha'*.

Kewajiban yang ada pada pundak seorang Muslim ialah, hidupnya mesti dipergunakan untuk menuntut ilmu, da'wah, menunaikan fardhu 'ain, dan fardhu kifayah. Inilah prinsip seorang Muslim. Namun kadang ia terjebak pada satu kondisi yang tidak memungkinkannya untuk melaksanakan hal-hal itu dengan sempurna kecuali dengan meninggalkan pergaulan dengan makhluk. Maka ia harus *inqitha'*, tapi *inqitha'* yang tidak menelantarkan kewajiban syara' dan *adab*. Inilah sasaran pertama dalam ber-*'uzlah* dan ber-*khalwat*.

Namun sasaran yang terpenting (tujuan kedua) bagi mereka adalah bahwa dari celah-celah *inqitha'* kepada Allah dan *'uzlah* tersebut, hati beralih dari satu keadaan pada keadaan lainnya; dari keadaannya yang kacau, tempat kebimbangan, kelalaian, dan takluk pada syahwat, berpindah pada kondisi lain yaitu memasuki medan pikir. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:"Tidak ada sesuatu pun yang memberikan manfaat kepada hati sebagaimana *'uzlah*; sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir." Itulah sebabnya mengapa manusia dituntut untuk menanam dirinya di bumi ketidakterkenalan. Sebelum hati berpadu dengan Allah, engkau melihatnya tercerai-berai, ada beragam bisikan, angan-angan, kilatan fantasi, tuntutan nafsu, dorongan pikiran, dan rupa-rupa hal yang semuanya dapat menjerumuskan hati ke berbagai lembah kenistaan.

Allah berfirman:

> *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau lihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak melakukannya."* (asy-Syu'ara: 224-226)

Selama hati tidak bergabung bersama Allah, maka ia akan diseret ke berbagai medan, mengikuti kilatan yang menerpanya. Ribuan tempat dirambahnya, dan hanya satu yang tidak dimasukinya, yang dengannya hati bisa hidup subur, yakni ketika hati menyatu dengan Allah. Lantas faktor apa yang membuat hati lekat dengan Allah? Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang memberikan manfaat kepada hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki

medan pikir." Uraian sang guru tersebut mengindikasikan bahwa ada beberapa hal yang bisa menorehkan kesan kepada hati, namun tidak dapat memberikan kesan mendalam sebagaimana *'uzlah*, karena melalui *'uzlah* lah hati bisa memasuki wilayah pikir.

Maka tidak ada sesuatu yang memberikan manfaat kepada hati sebagaimana *'uzlah* dan *khalwat* yang keduanya dapat mengangkat hati seseorang dari keadaannya yang berserakan di berbagai lembah. Namun ada juga hal-hal lain yang turut mempercantik hati, seperti bercengkrama dengan orang-orang shaleh, menyimak mutiara hikmah, beribadah, dzikir, dan syukur.

Dari sinilah kita dapat mengatakan: "Kadang sebenarnya seseorang telah ber-*'uzlah*, namun pengaruhnya dalam hati sangat lemah, sebab hatinya terkalahkan, syaitan membuatnya lalai, dan nafsunya pun menjadikannya lengah. Itulah sebabnya, bila mereka dituntut untuk *'uzlah* atau *khalwat*, seyogianya memperhatikan bisikan dan gerakan yang masuk menerobos ke dalam hati, untuk kemudian dialihkan memasuki medan pikir, agar hati dapat menyatu dengan Allah. Hal ini membutuhkan semacam studi. Karena itu, *khalwat* bukan semata-mata menyendiri di salah satu sudut masjid atau bilik rumah, tetapi harus dibarengi dengan pelajaran dan pengarahan yang memandu gerakan hati dari waktu ke waktu. Getaran hati mesti terus diamati agar bisa melangkah dari hanya sekedar sebagai tawanan. Karena itu kaum sufi memandang bahwa *khalwat* hendaknya melalui bimbingan seorang *syaikh* (*murabbi*), agar menjadi *khalwat* yang dapat memindahkan hati seseorang pada suatu tempat tertentu, yaitu merenungi hal-hal yang layak direnungkan oleh hati. *Inqitha'*, *khalwat*, dan *'uzlah* adalah amal yang berkaitan dengan suatu fase, jadi bukan sesuatu yang terus-menerus. Rasulullah ber-*inqitha'*, hanya dalam suatu fase dari kehidupannya.

Inqitha' menuju Allah semacam inilah yang dikehendaki. Sedang pemutusan hubungan dari manusia secara total, sejak awal hingga akhir hidup, bukan sunnah yang mempunyai dasar, meskipun Rasulullah saw menganjurkan *inqitha'* semacam itu apabila meruyak berbagai penyakit atau kondisi tertentu. Namun, pada dasarnya seorang Muslim selayaknya tidak melakukan *inqitha'* secara total dari kehidupan, melainkan membiasakan diri agar hidupnya sempurna seperti pada sirah Rasulullah saw. Perilaku yang berkaitan dengan suatu fase inilah yang dituntut Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita, dan ia berusaha agar kita bisa menerima hal itu dengan cara menunjukkan dalilnya, atau dengan cara lain, dan lain sebagainya.

Banyak dalil yang disodorkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang pentingnya *khalwat* dan *'uzlah*. Ia berkata: "Bagaimana mungkin hati bersinar, sementara gambaran-gambaran alam terlukis di cerminnya." "Bagaimana mungkin ia pergi menuju Allah, sementara ia terpasung oleh syahwatnya." "Bagaimana mungkin ia berhasrat masuk ke hadhirat

Allah, sementara ia belum bisa meninggalkan kelalaiannya." Bagaimana mungkin ia berharap bisa memahami secara detil rahasia, sementara ia belum bertobat dari beragam kekeliruannya."

Uraian kata bijak ini adalah pembuktian dan pengarahan; pembuktian dalil atau argumentasi bagi orang yang hendak ber-*'uzlah*, dan pengarahan tentang pengertian-pengertian yang dapat dicapai dalam *'uzlah*. Salah satu dalil yang dikemukakan Syaikh Ibnu 'Atha'illah adalah: Selama gambaran-gambaran alam ini terlukis di cermin hati kita, maka hati itu tidak akan bersinar. Lantas bagaimana caranya agar cermin hati kita terang, beragam lukisan alam tidak tampak, dan cahaya pun bersinar memancar? Caranya adalah *'uzlah*! Hati tak akan dapat berpindah kepada Allah selama terpasung dan menjadi budak syahwat. Lalu bagaimana caranya agar bisa bebas dan tidak bergantung kecuali hanya kepada Allah? Caranya adalah *'uzlah* dan *khalwat*. Selama hati lalai dari Allah, bagaimana ia dapat masuk ke hadirat Allah?

Bagaimana agar seseorang dapat keluar dari kelengahan? Dengan cara *'uzlah* dan *khalwat*. Selama hati berbuat keliru dan salah, maka ia tidak akan bisa memahami pernik-pernik rahasia, seperti merasakan nama-nama dan sifat-sifat Dzat Ilahiah. Maka cara untuk melepaskan diri dari kekeliruan dan untuk ber-*tahaqquq* (realisasi atau peleburan diri dengan kehendak Yang Mutlak) adalah *'uzlah* dan *'khalwat*.

Untuk membuktikan apa yang dituntut Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada ktia dia berkata: "Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena sesuatu yang tumbuh dari apa yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna." Seakan-akan ia berkata: "Cermin hatimu tidak akan berkilap, hatimu tidak akan keluar dari jeratan perbudakan syahwat, hatimu tidak akan lepas dari beragam kelalaian dan kekeliruan, kecuali dari celah-celah *'uzlah*. Karena itu, engkau harus ber-*'uzlah*, sebab inilah cara satu-satunya untuk membebaskan diri."

Dari untaian nasihat yang penuh hikmah ini kita bisa memahami tentang wilayah pemikiran macam apa yang seyogyanya kita masuki. Kita mesti membuang gambaran-gambaran alam dari hati kita, agar kita dapat *ma'rifah* terhadap pelbagai asma dan sifat Allah. Jika kita dapat merealisasikan hal ini dengan *'uzlah* dan *khalwat*, berarti kita telah dapat memetik manfaat dari *'uzlah* dan *khalwat* kita. Hati adalah alam yang menakjubkan!

Allah berfirman:

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa."* (al-Hujuraat: 3)

Sebagaimana halnya tubuh, hati pun diuji. Tubuh diuji dengan penyakit dan manusia harus bersabar, sedangkan hati dicoba dengan fitnah; kita berlindung kepada Allah dan manusia harus keluar darinya. Dalam hadits Rasulullah saw bersabda:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Fitnah-fitnah itu dilekatkan di hati bagaikan tikar, sehelai demi sehelai. Maka hati yang dapat dimasukinya tertitik satu noda hitam padanya. Adapun hati yang mengingkarinya, terteteslah padanya dengan titik putih, hingga menjadi dua macam hati: Hati yang putih bagaikan batu karang yang tak dapat digoyahkan oleh fitnah selama ada langit dan bumi; dan hati yang kelabu, laksana periuk yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali hawa nafsu yang telah merasuknya." (HR Muslim)

Dalam teks yang lain dilukiskan bahwa fitnah melekat di hati hati dengan berangsur-angsur. Maka hati selalu berada dalam proses ujian. Allah berfirman tentang orang-orang yang menyembunyikan kesaksian:

"Dan barangsiapa yang menyembunyikan kesaksian, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya." (al-Baqarah: 283)

Kadang hati jatuh terjebak ke berbagai kekeliruan, dan tanda keberhasilan kita dalam *khalwat* adalah, kita dapat memasuki medan pikir, yang di dalamnya kita dapat membebaskan hati kita dari dosa, syahwat, dan kelalaian-kelalaian, lalu memancarlah darinya cahaya. Bila seseorang dapat berhasil sebagaimana yang telah kami sebutkan, maka berarti ia dapat memetik manfaat dari *'uzlah* dan *khalwat*-nya. Dalam kondisi apapun *inqitha'* tetap ada buahnya, sebab ketika seseorang ber-*inqitha'* kepada Allah ia harus berbuat sebaik mungkin dengan berbagai cara. Namun, Syaikh Ibnu 'Atha'illah di sini menunjuk kepada kesempurnaan, dan kesempurnaan itu ialah manakala seseorang dapat meraih hal-hal sebagaimana tersebut di atas.

Dari paparan yang lalu kita tahu bahwa penyakit hati yang paling kronis adalah, terlukisnya benda-benda alam di cermin hati, beragam syahwat, kelalaian, dan kekeliruan. Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajak kita untuk beralih pada kupasan yang lain, yang mengulas tentang realitas yang berhubungan dengan alam dalam konteks relevansinya dengan wujud Ilahi. Syaikh Ibnu 'Atha'illah melukiskan bahwa alam, dalam kaitannya dengan wujud Ilahi, seperti tidak ada.

Rasulullah saw bersabda:

"Sajak paling benar yang dilantunkan penyair adalah: "Ketahuilah! Tiap sesuatu selain Allah itu batil." (HR Bukhari)

Jika kedudukan alam dalam kaitannya dengan wujud Ilahi seperti itu, namun pada waktu yang sama menenggelamkan seluruh indra, pikiran, dan hati, dan segenap yang ada pada kita, ini berarti bahwa kita berada di tempat yang salah. Dan cara untuk melepaskan diri darinya adalah *'uzlah* dan *khalwat*.

"Segenap alam ini gelap gulita, dan hanya manifestasi al-Haq (Allah) yang bisa menyinarinya. Barangsiapa yang bisa memandang alam namun tak berdaya menyaksikan al-Haq *(syuhud)* dalam atau bersama alam, sebelum atau sesudah alam, maka sulit baginya menggapai kehadiran cahaya-cahaya, dan matahari ma'rifah pun terhijab oleh mendung pengaruh benda-benda alam."

Dalam salah satu hadits disebutkan:

إنّ الله خلق الخلق في ظلمة ثمّ رشّ عليهم من نوره فمن أصابه من ذلك النور فقد اهتدى (البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan, lalu Allah memercikkan cahaya-Nya pada mereka; barangsiapa yang terkena sebagian dari cahaya tersebut, maka ia orang yang mendapat bimbingan (hidayah)."

Fenomena alam seperti yang hadir di depan mata kita, ternyata erat kaitannya dengan hati seorang Mu'min. Hal ini menunjukkan kekuasaan Allah. Betapa hati seorang mu'min dapat menerangi segala sesuatu di jagat raya ini. Andaikan Allah tidak menaburkan sebagian dari cahaya-Nya kepada alam dan hati sang Mu'min, setelah Ia menciptakannya, niscaya tak akan ada hidayah (petunjuk).

Lantaran cahaya yang bertebaran itulah seorang Mu'min menemukan segala sesuatu di dunia ini dapat menghantarkannya ke jalan Allah.

"Pada setiap sesuatu ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Dia tunggal."

Ketika aku memandang sesuatu yang telah disentuh oleh kreasi tangan manusia, aku berkata: "Orang yang membuat ini pasti mempunyai kehendak, keahlian dan ilmu. Andaikan pembuatnya tidak memiliki ilmu tentang tata cara pembuatannya, tentu kehendaknya tidak tertuju untuk membuatnya, dan tidak berminat mewujudkannya, maka sesuatu itu pun tidak akan jadi."

Ketika aku menyaksikan panorama alam ini, maka setiap bagian atau partikelnya memperlihatkan padaku bahwa di dalamnya ada ilmu, *iradat* (kehendak), dan *qudrat* (kemampuan). Maka dengan sebab Dzat yang memiliki sifat ilmu, *iradat*, dan *qudrat*, alam ini menjadi ada. Tapi bila tidak ada cahaya yang dipercikkan oleh Allah ke dalam hati orang

Mu'min dan alam ini, maka tak akan ada hidayah.

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu laksana bintang (yang berkilau) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat. Hampir-hampir minyaknya menyinari, meski tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang Ia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nuur: 35)

Tataplah apa yang terjadi pada seorang *mulhid* (ateis/kufur) yang tidak mendapat cahaya Allah. Ketika melihat alam; mereka hanya menyaksikan onggokan materi, selanjutnya ia tidak mempercayai kecuali materi. Lantaran dalam hatinya tidak ada cahaya, maka yang dilihatnya hanya kegelapan, karena ia hanya menyaksikan materi saja. Kalau begitu, karena ada cahaya Ilahi yang mengenai hati dan alam, maka ada semacam hidayah tertentu yang datang menyelinap ke dalam diri seorang Muslim; ia beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, seraya menyaksikan pengejawantahan Pencipta pada alam.

Harus diperhatikan bahwa cahaya lahir dari kekuatan yang ada pada hati seorang Mu'min, di mana cita rasa atau pengalaman spiritual terhadap sifat-sifat Ilahiyah cukup menorehkan kesan mendalam padanya. Inilah masalah-masalah signifikan yang harus di-*tahqiq*-kan oleh seorang *salik* (penempuh jalan) yang menuju Allah dari celah-celah *khalwat* dan *'uzlah*.

Di antara *asma* Allah adalah *al-Qayyum* bermakna Yang berdiri sendiri dan selain Dia berdiri dengan-Nya. Kalau begitu alam ini semuanya tegak lantaran Allah, dan andai tidak karena Allah alam ini akan binasa.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap." (Faathir: 41)

Alam ini terdiri dari beberapa bagian, dan setiap bagian tersusun dari beberapa partikel, dan itu semua berdiri karena Allah. Andai tidak karena Allah maka itu semua tidak akan pernah ada.

Tataplah alam dengan bekal iman yang murni, niscaya kau peroleh kesimpulan bahwa alam ini berdiri karena Allah. Jika kita melihat setiap gerak dan diam, seraya menyadari bahwa *iradat* Allah berhubungan dengan itu semua secara langsung, maka berarti kita telah melihat *iradat* Allah pada segala sesuatu. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Ada dua nikmat yang setiap makhluk tidak terpisah darinya: Nikmat penciptaan dan nikmat pertolongan; asal wujudmu karena Allah, dan kelanjutan hidupmu pun karena Allah."

Kami akan ketengahkan suatu contoh —dan Allah memiliki *tamsil*-

tamsil yang luhur— arus listrik itu ada dua macam, arus positif dan negatif. Namun jika tidak ada penyebab, maka tidak akan ada cahaya. Allah memiliki contoh-contoh yang lebih agung. Jika Allah tidak memberikan pertolongannya kepada alam ini secara terus-menerus, maka alam ini tidak akan langgeng. Ketika engkau menyadari bahwa alam ini berdiri lantaran Allah Ta'ala dan semua yang ada di dalamnya pun lantaran *iradat* dan *qudrat* Allah, maka engkau akan dapat melihat Allah sebelum melihat alam ini. Inilah keinsafan yang amat prinsipil, karena itu al-Qur'an berbicara kepada kita:

> *"Tidakkah engkau lihat bahwa Allah menurunkan air dari langit?"* (al-Hajj: 63)

Pada dasarnya engkau harus memperhatikan sifat-sifat Allah dengan hatimu dulu, lantas pandanglah hujan, dan kemudian engkau pun mengingat-Nya. Sebenarnya hatimu melihat dengan jelas bahwa Allah yang menurunkan hujan, dengan begitu lalu hati pun bisa merasakan *qudrat*, *iradat*, dan kemandirian Allah. Perasaanmu bahwa Allah itu Pencipta, hendaklah mendahului perasaanmu terhadap makluk. Inilah suasana hati seorang Mu'min yang sesuai dengan fitrah. Jika engkau tidak melihat semua ini dalam hatimu, sementara hal ini adalah prinsip, maka penyebabnya adalah penyakit hati yang bersarang dalam diri kita; yaitu gambaran-gambaran alam terlukis di cerminnya, terbelenggu oleh syahwat, atau tenggelam dalam kelalaian dan kekeliruan-kekeliruan. Penyakit yang menimpa hati inilah yang menjadi penghalang antara dirimu dengan *maqam ihsan*; sebagaimana termaktub dalam salah satu hadits:

> *"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, Ia tetap melihatmu."* (HR.Bukhari dan Muslim)

Bagaimana agar engkau dapat membebaskan diri dari berbagai penyakit dan hijab tersebut, serta dapat men-*tahqiq*-kan hal-hal itu? Jawabnya adalah: "Tanamkan wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena apa yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna." Tunaikanlah *khalwat* dan *'uzlah*. Kalau tidak, maka hasratmu untuk menempati singgasana *maqam ihsan* tetaplah hanya menjadi angan-angan.

Hati seorang Mu'min mestinya melihat sifat-sifat Allah yang tersirat pada alam; boleh jadi dilakukan sebelum memperhatikan alam atau setelah mengamati apa yang ada di dalam atau bersama alam. Apabila ia tidak menemukan kondisi seperti ini, maka berarti mata hatinya telah buta dan kita berlindung kepada Allah. Dan lebih tinggi lagi jika ia bisa melihat Pencipta sebelum melihat panorama alam. Allah berfirman:

> *"Tidakkah engkau lihat bahwa Allah menurunkan air dari langit."* (al-Hajj: 63)

"Tidakkah engkau perhatikan (penciptaan) Rabb-mu, bagaimana ia menghamparkan bayang-bayang." (al-Furqaan: 45)

Itulah *maqam* yang tertinggi. Namun kami dapat memastikan bahwa engkau tidak berada di *maqam* yang tertinggi ini, maka hendaklah engkau bisa menduduki *maqam* yang lain, bahwa engkau melihat alam seraya engkau mengingat Allah, atau kau tatap alam seraya kau lihat tanda-tanda Allah di sana. Allah berfirman:

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah." (ar-Ruum: 50)

Maksud melihat Allah pada alam ini bukan bermakna *'al-hulul'* (inkarnasi) —kita berlindung kepada Allah— karena itu adalah kekufuran. Namun engkau memandang bagaimana alam ini tegak berdiri lantaran Allah, dan engkau melihat bahwa di setiap partikel alam ini ada *qudrat* dan *iradat* Allah. Alam ini adalah ciptaan Allah Ta'ala, dan bahwa kebersamaan alam dengan Allah itu bukanlah kebersamaan dalam arti persekutuan, dan bukan pula kebersamaan dalam arti kemiripan dalam wujud. Namun, kebersamaan alam dengan Allah adalah kebersamaan makhluk dengan Khaliqnya. Jika ada seorang Muslim yang memandang alam tetapi tidak melihat Allah, maka ia telah sampai pada tingkatan keburaman mata atau kebutaan. "Barangsiapa yang bisa memandang alam namun tak berdaya menyaksikan al-Haq dalam atau bersama alam, sebelum atau sesudah alam, maka sulit baginya menggapai kehadiran cahaya-cahaya, dan matahari *ma'rifah* pun terhijab darinya oleh mendung pengaruh benda-benda alam." Ciptaan-ciptaan Allah itu telah menabiri dirinya dari-Nya, dan cahayanya menjadi lemah. Bagaimanakah agar cahaya-cahaya itu menjadi kuat memancar? "Tanamlah dirimu dalam bumi ketidakterkenalan, karena apa yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam, maka hasilnya tidaklah sempurna."

Semua pembicaraan ini diarahkan pada seputar topik ini: Wahai seorang Muslim, hendaknya engkau melakukan *inqitha'* kepada Allah, dan dari celah-celah *'uzlah* dan *khalwat*-mu itu selayaknya engkau memasuki semacam area pemikiran ini.

Pembicaraan selanjutnya dirangkum untuk mempertajam pengertian bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyelubungimu dari Allah. Jika hatimu terhijab dari Allah, ini pertanda bahwa hatimu sakit, dan engkau harus berusaha untuk menyelamatkan hatimu. Caranya? Sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada pembuka nasihatnya: "Tanamlah dirimu dalam bumi ketidakterkenalan, sebab apa yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam maka hasilnya tidak sempurna."

Syaikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari berkata:

مِمَّا يَدُلُّكَ عَلَى وُجُوْدِ قَهْرِهِ سُبْحَانَهُ أَنْ حَجَبَكَ عَنْهُ بِمَا لَيْسَ بِمَوْجُوْدٍ مَعَهُ.

"Di antara hal yang mengindikasikan kekuasaan Allah Yang Mahasuci padamu adalah, Allah menghijabmu dari-Nya dengan sesuatu yang tidak ada wujudnya di sisi-Nya."

Kata bijak ini menunjukkan kepada kita bahwa alam ini tidaklah memiliki kebersamaan yang hakiki dengan Allah.

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي أَظْهَرَ كُلَّ شَيْءٍ .

"Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Dia (Allah) terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang menampakkan segala sesuatu?"

Sebagian dari *asma* Allah adalah *azh-Zhadhir* (Yang Maha Tampak), artinya bahwa Allah tampak pada segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini kecuali mengatakan: "*Iradat* Allah telah menentukanku, *qudrat* Allah telah melahirkanku, dan ilmu Allah telah mendahuluiku." Tidak ada sesuatu pun kecuali mengakui ini, karena itu Allah tampak pada segala sesuatu.

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الَّذِي ظَهَرَ لِكُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin bisa dilukiskan kalau Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang tampak bagi segala sesuatu."

Allah berfirman:

"Dan tidak ada sesuatu pun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya." (al-Israa': 44)

Semua makhluk itu mengenal Allah, hingga binatang-binatang sekalipun.

Dalam salah satu hadits termaktub:

بُهِمَتِ الْبَهَائِمُ إِلاَّ عَنْ أَرْبَعٍ : عَنْ خَالِقِهَا وَخَانِقِهَا وَرَازِقِهَا وَسِفَادِهَا

"Binatang itu tidak mengenal kecuali empat hal: Penciptanya, yang menjerat lehernya, yang memberinya rezeki, dan persetubuhannya."

Karena itu tidak ada sesuatu pun yang tidak mengenal Allah, kecuali hati yang kafir.

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَلَوْلاَهُ مَا كَانَ وُجُودُ كُلِّ شَيْءٍ

"Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal kalau tidak ada Dia, maka tidak akan ada segala sesuatu."

Maka salah satu *asma* Allah adalah *al-Awwal* (Mahaperdana). Tiap kali engkau merenungkan alam ini, tiap itu pula engkau merasa bahwa Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَظْهَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ الْوَاحِدُ الَّذِي لَيْسَ مَعَهُ شَيْءٌ.

"Bagaimana dapat digambarkan bahwa Allah terhijab oleh sesuatu, padahal Dia yang lebih tampak ketimbang segala sesuatu. Bagaimana mungkin dapat dilukiskan kalau Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dialah yang Tunggal dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.

Ungkapan 'tidak ada sesuatu pun bersama-Nya' bermakna kebersamaan yang hakiki, yaitu kebersamaan dalam arti berdiri sendiri dan tidak memerlukan Allah, serta bukan kebersamaan dalam arti keterlibatan iradat dan qudrat-Nya.

كَيْفَ يُتَصَوَّرُ أَنْ يَحْجُبَهُ شَيْءٌ وَهُوَ أَقْرَبُ إِلَيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Bagaimana mungkn dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal Dia lebih dekat kepadamu ketimbang segala sesuatu."

Kedekatan di sini adalah kekariban yang tiada bandingannya. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dan Kami tahu apa-apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya ketimbang urat lehernya." (Qaaf: 16)

"Dan Dia bersamamu di manapun kamu sekalian berada." (al-Hadiid: 4)

Kalau Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher, maka bagaimana mungkin ia terhijab dari kita oleh sesuatu. "Bagaimana mungkin dapat digambarkan bahwa Dia terhijab oleh sesuatu, padahal kalau tidak ada Dia, maka tidak akan ada segala sesuatu."

Di jagat raya ini tidak ada sesuatu pun yang menjadi ada kalau tidak karena Allah. Inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menabiri Allah dari hatimu. Jika Dia menghijabmu, maka itu adalah termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya. Namun engkau harus berjuang secara maksimal agar hatimu bisa menyelami makna keagungan sifat dan *asma* Allah; *"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-oleh engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia tetap melihatmu."* Bagaimana agar engkau dapat sampai pada persinggahan ini? "Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan, karena apa yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam, maka hasilnya tidak sempurna."

Secara umum itulah obyek pembicaraan dalam pasal ini. Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

يَاعَجَبًا كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُوْدُ فِي الْعَدَمِ.

"Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin yang wujud dapat mengejawantah pada sesuatu yang tidak ada!"

Jika dibandingkan dengan Dzat Ilahiah, alam ini bagaikan tidak ada, karena tidak ada sesuatu pun di alam ini yang tidak membutuhkan *qudrat* dan *iradat*. Maka pada dasarnya wujud Ilahi itulah yang harus tampak bagi hati. Jadi sebenarnya kita tidak berdalil dengan sesuatu untuk menunjukkan maujudnya Allah, sebab wujud Allah sendiri yang menjadi dasar, sedang wujud segala sesuatu itu serupa dengan tidak ada. Karena itu ia berkata:

يَاعَجَبًا كَيْفَ يَظْهَرُ الْوُجُوْدُ فِي الْعَدَمِ، أَمْ كَيْفَ يَثْبُتُ الْحَادِثُ مَعَ مَنْ لَهُ وَصْفُ الْقِدَمِ.

"Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin yang wujud dapat mengejawantah pada sesuatu yang tidak ada; bagaimana pula yang baru (makhluk) dapat tetap bersama Dzat yang memiliki sifat Qidam."

Alam ini baru, dan yang memiliki sifat *qidam* adalah Allah. Yang baru dan yang membutuhkan wujud dan pertolongan Pencipta itu serupa dengan tidak ada. Sebagaimana telah kami katakan, semua masalah ini terangkum dalam satu hal; bahwa manusia mesti dapat menyaksikan Allah dalam segala sesuatu, melihat Allah sebelum segala sesuatu, dan hendaknya hati berpadu dan menenggelamkan diri dalam Allah.

Jika tidak demikian, itu menunjukkan bahwa hatimu sedang lara. Bagaimana agar engkau dapat lepas dari duka lara hati ini? Dengan *inqitha'* kepada Allah; pancangkan wujudmu di bumi ketidakterkenalan.

Pada uraian terakhir Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahas tentang sanggahan terhadap *'uzlah marhaliah*. Beliau berkata:

مَاتَرَكَ مِنَ الْجَهْلِ شَيْئًا مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْدُثَ فِي الْوَقْتِ غَيْرَ مَا أَظْهَرَهُ اللهُ فِيْهِ.

"Adalah termasuk kebodohan, orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu."

Nasihat ini semacam terapi kejiwaan manusia, sebab banyak orang yang menggerutu dalam hatinya: "Kalau engkau ber-*'uzlah*, maka dunia akan porak poranda, alam kehidupan dan semua pekerjaan akan stagnan, da'wah menuju Allah akan macet, ilmu dan pengajaran serta jihad juga berhenti." Gerundelan-gerundelan ini akan terus membayangi seseorang ketika ia berkonsentrasi untuk *inqitha'* kepada Allah agar dapat memperbaiki hatinya. Seakan-akan Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengatakan:

"Jika engkau *inqitha'* kepada Allah untuk memperbaiki hatimu, janganlah engkau membayangkan bahwa dunia ini akan hancur, sebab semesta raya ini berjalan sesuai dengan porosnya. Allah yang mengatur segala sesuatu, berpikirlah perihal dirimu, tentang cara mengeluarkan dirimu dari berbagai penyakit. Yakinlah bahwa tidak ada sesuatu pun yang hancur dari alam ini lantaran *inqitha'*-mu. Bahkan sebaliknya, alam ini akan subur makmur jika hatimu menjadi baik. Engkau tahu jalan menuju Allah, dan setelah itu engkau pun berangkat dengan berbekal hujjah yang nyata.

Salah seorang dari ikhwan kami menuturkan, ketika ia berkumpul dengan orang-orang yang sedang melakukan sebuah revolusi, lantas ia meminta kepada mereka untuk istirahat sejenak agar dapat menentukan langkah-langkah yang prima. Mereka menolak seraya berkata: "Sesungguhnya situasi dan kondisi tidak mengizinkan kita." Lalu sang ikhwan pun berkata kepada mereka: "Anggaplah kalian mati selama satu bulan, apakah dunia akan hancur? Matilah selama satu bulan dan duduklah bersama masing-masing dari kalian, lalu buatlah rencana yang benar untuk langkah-langkah di masa yang akan datang, kemudian setelah itu berangkatlah sesuai dengan rencana kerja tersebut. Orang yang bekerja tanpa membuat sketsa untuk bangunan yang akan digarapnya, maka proyeknya tidak akan berjalan dengan mulus dan bangunannya tidak akan berdiri dengan benar. Orang yang ingin mendirikan gedung tanpa membuat *master plan*, akan mendirikan tembok di sisi sini dan di sisi sana, kemudian berpikir untuk mendirikan atap; lalu setelah atap berdiri ia baru berpikir untuk membuat jendela pada dinding tersebut. Satu bagian bangunan belum rampung, sudah harus merombak bagian yang lain, dan setiap hari selalu muncul ide-ide baru. Itulah kerja tanpa perencanaan yang matang dan jelas sejak awal. Persoalan akan lain jika direncanakan secara seksama.

Inqitha' memang kadang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut. Dan *inqitha'* kepada Allah pada suatu fase tidak identik dengan membuang waktu, bahkan berarti mengumpulkan semangat dan waktu, dan setelah itu berangkat dengan suasana hati yang sehat dan bening.

Inqitha' kepada Allah itulah yang memberikan kesempatan kepadamu untuk menimbang-nimbang, sehingga engkau pun tidak membangun dan bekerja di luar waktunya, dan enggan untuk pergi melaksanakan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Ilahiyah, agar tidak terbetik keinginan untuk memunculkan sesuatu yang mustahil ada. Lantas engkau pun berangkat dengan hati yang tenang dan dada yang lapang. Inilah cara yang benar untuk memulai suatu pekerjaan.

> *"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu."* (asy-Syarh: 1)
>
> *"Maka apakah orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima Islam, lalu ia mendapatkan cahaya dari Rabbnya..."* (az-Zumar: 22)

Inilah pemahaman saya tentang pasal ini. Dengan demikian uraian-uraian dalam pasal ini saling bertautan tetapi dituangkan untuk satu pemikiran.

Jika uraian terakhir ini tidak dipahami dengan cara demikian, maka akan ada kerancuan pemahaman bagi kita, sebab pada dasarnya kehendak Allah tidak dapat diketahui. Aku beramal dan aku tidak tahu apa yang hendak ditampakkan oleh Allah, dan Allah pun memerintahkan Rasul-Nya untuk melafalkan: *"Andaikan aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya."* (al-A'raaf: 188).

Sebagai seorang Muslim aku harus beramal dalam situasi dan kondisi apapun, lalu pada akhirnya saya baru tahu bahwa ada sesuatu yang dikehendaki oleh Allah, ada pula yang tidak. Sesuatu yang dikehendaki-Nya tidak akan tampak di tanganku, maka tak bakal maujud betapapun aku telah beramal dan sudah mencurahkan kesungguhanku. Aku tidak dibebani untuk mengetahui sebelumnya tentang apa yang dikehendaki oleh Allah untuk ditampakkan-Nya, sebab hal ini tidak kupahami. Uraian ini hanya dapat dimengerti dengan cara seperti yang telah saya tuturkan, dan Syaikh Ibnu 'Atha'illah di sini hanya ingin memaparkan perihal kondisi hati, yaitu suasana yang selalu hadir dalam hati manusia ketika ia berpikir untuk melakukan *'uzlah* dan *khalwat.*

"Sesungguhnya dunia akan porak-poranda jika kau ber-*'uzlah* dan melakukan *inqitha'*. Hal seperti ini pun ada pada kebanyakan orang yang bergelut di bidang da'wah menuju Allah, padahal sering kali waktu dibuang percuma untuk hal-hal yang tidak utama. Sedang saya berpendapat bahwa setiap Muslim seyogianya berusaha untuk mengalokasikan waktunya sepanjang tahun demi memperelok hatinya dengan *'uzlah* dan *khalwat.*

> *"Wahai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit. Separuhnya atau kurangilah darinya sedikit."* (al-Muzzammil: 1-3)

Taklif ini berlaku sepanjang tahun. Jika setiap Muslim memberikan seluruh waktunya sepanjang tahun untuk ilmu, dzikir, dan *inqitha'* kepada Allah di tengah-tengah aktifitas hariannya, maka ia akan mampu melakukannya dengan tidak menyia-nyiakan kewajiban. Inilah tuntunan yang mesti dipahami oleh penempuh jalan rohani pada awal pendakiannya menuju Ilahi.

KESIMPULAN PASAL 2

(1) Engkau harus melenyapkan hijab dari hatimu, agar engkau dapat berada pada *syuhud* (penyaksian) terhadap Allah dan *muraqabah* (pengawasan) terhadap-Nya.

(2) Hijab tidak akan hilang sebelum engkau keluar dari syahwat kelalaian dan kekeliruan-kekeliruan. Kalau tidak, maka dengan cara membuat cermin hatimu bersih dari segala gambaran alam.

(3) Hal itu semua tidak akan sempurna, kecuali jika engkau melakukan *'uzlah* dan *khalwat* yang dengannya engkau dapat memasuki medan *ma'rifah Ilahiyah* dari celah-celah dzikir dan pikir.

(4) Untuk melakukan hal itu engkau harus menyembunyikan dulu segala sesuatu kecuali yang difardhukan oleh Allah atasmu, dan inilah formula yang dapat membantumu dalam masalah tersebut.

BEBERAPA MANFAAT

(a) Berikut ini adalah komentar asy-Syarqawi tentang uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah:

"Tanamlah wujudmu dalam bumi ketidakterkenalan."

"Demikian pula seorang *salik*, jika pada awal perjalanannya ia memperoleh sebab-sebab *syuhrah* (popularitas), maka kecil sekali kemungkinan untuk berhasil pada akhirnya. Sejauh tingkat *tahaqquq*-nya terhadap nilai-nilai luhur ketidakterkenalan, sejauh itulah *maqam* keikhlasan yang bisa digapainya. Maka landasan pertama dalam perjalanan rohaninya adalah menjauhi makhluk, menyembunyikan jati dirinya dan tidak menyukai *syuhrah*, hingga jika sifat-sifatnya itu telah *fana* dan ia tinggal dengan Rabbnya, maka ia bersama-sama dengan Tuhan Pelindungnya; akan tampak atau sembunyi, hanya Allah punya kehendak.Sidi Abul 'Abbas —semoga Allah menyucikan hatinya— berkata: "Barangsiapa yang menyukai kemasyhuran, maka ia adalah hamba kemasyhuran. Barangsiapa yang gemar akan kesunyian, maka ia hamba kesunyian. Sedang hamba Allah sama saja baginya; apakah Allah menampakkannya atau menyembunyikannya."

Ibnu 'Abbad berkata: "Bagi orang yang ber-*'uzlah*, ia harus meredam lisannya untuk menanyakan hal ihwal manusia, tentang profesi mereka, tentang apa yang mereka tekuni, dan apa yang menjadi beban mereka. Ia juga harus menjaga pendengarannya dari menyimak cerita-cerita dusta dan nista dari pelbagai negeri, dan muatan berita lainnya yang terkandung di dalamnya. Hendaknya ia menjaga jangan sampai *khalwat* dan *'uzlah*-nya ternodai dengan ikut memperhatikan dan terlibat dalam pembicaraan semacam itu. Ia juga harus menghindari persahabatan dengan orang yang tidak dapat menjaga lidahnya dari kata penuh dosa, tidak bisa meredam mulutnya dari kegemaran membicarakan aib seseorang, memfitnah dan menyindir manusia dengan beragam caci maki. Semua itu termasuk hal-hal yang mengeruhkan kejernihan hati dan menyebabkannya melanggar aturan (larangan) yang dimurkai Allah. Orang yang ber*'uzlah* hendaknya emoh dari semua itu, lari tunggang langgang darinya bagaikan lari dari singa, dan jangan sekali-kali berkumpul dengannya di suatu tempat. Ia hendaknya bersikap asing terhadap orang yang pembawaannya seperti itu, kendati orang itu dikenalnya atau seagama dengannya, lebih-lebih terhadap yang lain."

Ibnu Ajibah berkata: "Ketahuilah, bahwa ada sepuluh manfaat dalam khalwat:

(1) Selamat dari kesalahan lisan.

(2) Menjaga pandangan dan selamat dari kekeliruan pandangan.

(3) Menjaga hati dari *riya'*, *mudahanah* (hipokrit atau mencari muka) dan penyakit-penyakit hati lainnya.

(4) Dapat meraih kezuhudan terhadap dunia dan *qana'ah* (sikap menerima) terhadap apa yang dimilikinya. Dengan begitu, maka ada kemuliaan dan kesempurnaan pada diri hamba, serta dapat menghantarkannya meraih cinta dari Rabbnya. Rasulullah saw bersabda:

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

"Zuhudlah terhadap dunia, maka engkau dicintai oleh Allah, dan zuhudlah dari apa yang dimiliki oleh manusia, maka engkau dicintai oleh manusia."

(5) Selamat dari pertemanan dan pergaulan dengan orang-orang yang jahat dan hina.

(6) Dapat mencurahkan diri untuk ibadah, dzikir dan bertekad untuk bertakwa dan berbuat ihsan.

(7) Dapat merasakan manisnya ketaatan dan kelezatan munajat karena kebeningan hatinya.

(8) Dapat mengistirahatkan hati dan badan.

(9) Menjaga diri dan agamanya dari berbagai kejahatan dan pertengkaran yang ditimbulkan oleh pergaulan.

(10) Dapat melakukan ibadah *tafakkur* dan *i'tibar* (mengambil pelajaran dari sesuatu), dan inilah tujuan terbesar dari *khalwat*.

Jika di dalam *'uzlah* seorang *murid* ingin menambahkan diam dan lapar, maka sempurnalah kewaliannya, tampaklah pesonanya, memancarlah cahaya darinya, dan terhapuslah gambaran-gambaran dunia dari cermin hatinya."

(b) Tentang perkataan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat untuk hati sebagaimana *'uzlah*, sebab lewat pintu *'uzlah* hati dapat memasuki medan pikir." Ka'ab mengomentari: "Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan akhirat, maka hendaklah ia banyak bertafakkur. Ditanyakan kepada Ummu Darda': "Apakah amal Abu Darda' yang paling utama?" Ia menjawab: "Tafakkur." Mengapa *tafakkur* demikian utama, karena dengannya ia dapat mengetahui hakikat segala sesuatu, dapat memahami perbedaan antara yang haq dan yang batil, antara yang bermanfaat dan yang membahayakan, bisa mendeteksi beragam kekeliruan jiwa yang tersembunyi, tipu daya musuh (syaitan) dan jebakan dunia, dan dengan *tafakkur* pula ia dapat mengetahui for-

mula untuk menjaga dan membersihkan diri dari semua itu. Hasan al-Bashri —semoga Allah meridhainya— berkata: "*Tafakkur* itu adalah cermin yang memantulkan padamu perbedaan antara kebaikan dan kejelekanmu. Dengannya seseorang dapat mengetahui kebesaran dan kemuliaan Allah, yaitu jika ia merenungi berbagai ciptaan dan ayat-Nya. Dengannya pula ia dapat mengetahui pelbagai nikmat-Nya, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, yang dapat membuahkan manfaat berupa *ahwal* yang sesuai dengan sunnah, hingga dapat membunuh penyakit hatinya, dan melahirkan istiqamah dalam menjalankan ketaatan terhadap Rabbnya.."

Tentang urgensi pikir di bidang tauhid, Ibnu 'Ajibah menguraikan makna yang terkandung dalam sebuah hadits:

> *"Sebagaimana besi hati pun bisa berkarat. Demikian pula iman yang bisa usang bagaikan baju."*

Dalam hadits lain disebutkan:

لِكُلِّ شَيْءٍ مَصْقَلَةٌ وَمَصْقَلَةُ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللهِ.

> *"Segala sesuatu itu memiliki pengasah, sedang pengasah hati adalah dzikrullah."*

Nabi saw juga bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَتْ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ ﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾.

> *"Sesungguhnya seorang hamba jika berbuat suatu kesalahan, maka tertitiklah di hatinya dengan satu titik hitam. Jika ia meninggalkannya dan beristighfar, maka ia kembali berkilap. Namun jika ia kembali, maka akan ditambah padanya hingga mengalahkan hatinya."*

Itu adalah penutup hati sebagaimana yang disebutkan oleh Allah:

> *"Sekali-kali tidak, namun apa yang telah mereka usahakan telah menutup hati mereka."* (al-Muthaffifin: 14)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

> *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang."* (ar-Ra'd: 17)

Dalam ayat ini al-Haq Yang Mahatinggi menamsilkan ilmu yang bermanfaat dengan hujan yang turun dari langit. Sebagaimana hujan yang menyuburkan lembah dan kolam, mengalirkan mata air dan sungai-sungai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, ilmu yang bermanfaat pun demikian.

Ia turun dari langit alam gaib ke bumi alam nyata, lantas mengalirlah lembah-lembah hati setara dengan kemampuan dan kesiapannya, persis hujan yang dapat membersihkan bumi dari berbagai kekotoran. Allah melukiskan dalam firman-Nya: *"Maka arus itu membawa buih yang mengembang."* Artinya, ia menjadi tinggi di atas air. Demikian pula ilmu yang bermanfaat, dia membasuh jiwa dari kekotoran, menjernihkan hati dari segala macam karat, menyucikan roh dari kekeruhan, dan membersihkan jiwa dari aneka tabir yang menutupi cahaya.

(c) Tentang uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah yang berkenaan dengan Dzat Ilahiyah, Ibnu 'Ajibah menerangkan:

Allah berfirman:

"Segala sesuatu itu pasti binasa, kecuali Allah" (al-Qashash: 88)

Isim fa'il *'haalik'* (binasa) ini menunjukkan yang sesungguhnya.

"Dialah yang pemula dan yang akhir, yang zhahir dan yang batin." (al-Hadiid: 3)

"Kemana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah." (al-Baqarah: 115)

"Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada." (al-Hadiid: 4)

"Dan ingatlah tatkala Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya Rabb-mu meliputi segala manusia." (al-Israa': 60)

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, namun Allah-lah yang melempar." (al-Anfaal: 17)

"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu tidak lain mereka berbai'at kepada Allah. (al-Fath: 10)

أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ شَاعِرٌ: اَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَاخَلاَ اللهُ بَاطِلٌ (اخرجه البخارى)

"Sajak paling utama yang dilantunkan sang penya'ir adalah: "Ketahuilah! Tiap sesuatu selain Allah itu batil."

Rasulullah bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku sakit, lalu engkau tidak menjenguk-Ku." Maka ia berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku menjenguk-Mu, padahal Engkau Rabb seru sekalian alam." Ia berfirman: "Ketahuilah, hamba-Ku si Fulan sakit lalu engkau tidak menjenguknya, maka andaikan engkau menjenguknya, engkau akan mendapati-Ku di sisinya." Kemudian Ia berfirman: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku minta makanan kepadamu, tetapi engkau tidak memberi makan." Kemudian ia berfirman:" Aku minta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku minum...dst."

Tentang ucapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak

mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu." asy-Syarqawi berkata: "Jika seorang *murid* berada dalam suatu keadaan yang berhubungan dengan badan atau hati yang tidak dikecam oleh syara', maka ia harus beradab yang baik dalam memilih kelanggengannya atasnya dan menerimanya dengan rela, hingga Allah sendiri yang memindahkannya darinya. Apabila ia ber-*tajarrud*, sementara hatinya bergantung kepada pencaharian rezeki: atau ia berprofesi pada bidang tertentu, lalu beralih ke bidang lain, maka ia telah berlaku tidak senonoh terhadap Pelindungnya (Allah) dan tidak tahu apa yang layak di hadirat-Nya. Demikian pula jika ia berada dalam kesempitan, lalu ia ingin berpindah pada keadaan lapang, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka: "Selama empat puluh tahun Allah tidak menempatkanku pada suatu keadaan, tapi aku tidak membencinya; dan Ia tetap tidak memindahkanku juga pada keadaan lainnyatetapi aku pun tidak membencinya." Inilah hasil dari *ma'rifatullah* dan pengenalan terhadap rububiyah-Nya. Jika ia membenci suatu keadaan dan berpikir untuk berpindah sendiri darinya, atau ia ingin menciptakan sesuatu selain apa yang ditampakkan oleh Allah, maka ia telah sampai pada kejahilan *murakkab* (kebodohan yang paling parah) terhadap Rabbnya dan tidak beradab yang baik di hadirat-Nya. Perilaku ini termasuk melawan hukum waktu sebagaimana yang diisyaratkan oleh kaum sufi, dan menurut mereka, termasuk dosa paling besar bagi kaum *khawwash* (kaum khusus).

Ibnu Ajibah berkata: "Barangsiapa yang ingin menampakkan pada waktu selain yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, baik tentang dirinya atau orang lain, maka ia telah menghimpun seluruh kebodohan dan tidak meninggalkan sesuatu pun darinya, karena ia telah melawan takdir dan menentang Yang Mahakuasa.

Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Rabb-mu Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya."* (Huud: 107)

> *"Jika Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya."* (al-An'aam: 112)

> *"Dan jika Rabb-mu menghendaki, niscaya akan beriman orang yang ada di muka bumi semuanya. Apakah engkau memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman."* (Yunus: 99)

Saya berpendapat, bahwa semua itu menyangkut hal-hal yang tidak ada segi hukumnya bagi pembuat syari'ah. Bila Pembuat syari'ah menentukan hukumnya, maka harus berusaha untuk mengacu padanya. Jika kekufuran merebak dan berkuasa, maka menurut hukum syara' harus berbuat sekuat mungkin untuk menghentikan kekuasaannya. Jika menemukan kemungkaran maka harus berjuang semaksimal mungkin untuk meredamnya, sebab kalau tidak demikian, maka syari'ah akan dicampak-

kan. Namun kadang seorang Muslim dihadapkan kepada pelbagai kondisi di mana ia harus menerima dan bersabar.

"Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi diwariskan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa." (al-A'raaf: 128)

Ketika manusia menghadapi keadaan seperti ini, saat tidak berdaya untuk melakukan sesuatu, maka sikap yang paling bijak adalah menerima dan menunggu kesempatan untuk berbuat. ❖

Pasal 3

Adab 'Uzlah

- Penundaanmu terhadap amal hingga ada waktu luang termasuk kebodohan jiwa.
- Jangan engkau meminta pada-Nya agar Ia mengeluarkanmu dari suatu keadaan dan memasukkanmu ke keadaan lain. Karena jika Ia menghendaki, niscaya Ia akan memasukkanmu tanpa mengeluarkanmu dari keadaan semula.
- *Himmah* hasrat) seorang salik tak akan berhenti ketika telah disingkapkan tabir untuknya, kecuali ia akan diseru oleh suara-suara hakikat: "Apa yang engkau cari ada di hadapanmu. Tidak pula terlihat fenomena-fenomena alam, melainkan ia akan diseru oleh hakikatnya: *"Kami hanyalah fitnah (cobaan), maka janganlah engkau kufur."*
- Permohonanmu pada-Nya berarti tuduhan terhadap-Nya; permohonanmu (agar Ia mendekatkan dirimu) kepada-Nya menunjukkan ketidakhadiranmu/kejauhanmu dari-Nya; permintaanmu pada selain Dia disebabkan minimnya rasa malumu kepada-Nya; dan permintaanmu kepada selain Dia disebabkan engkau jauh dari-Nya.
- Tidak satu tarikan napas pun yang engkau hembuskan, melainkan ada takdir yang dijalankan-Nya pada dirimu. Karena itu, tunduklah pada Allah dalam setiap keadaan.
- Jangan engkau menunggu rampungnya hal-hal selain Allah (urusan dunia) karena hal itu dapat menceraiberaikanmu dari *muraqabah* (konsentrasi penuh waspada) kepada Allah. Sementara Dia menempatkanmu di sana."

- Janganlah engkau menganggap aneh dengan merebaknya beragam kekeruhan selama kau berada di dunia ini, karena ia hanya melahirkan apa yang berhak dan mesti menjadi sifatnya.
- Tidak akan sulit suatu permintaan yang engkau mohon dengan menyandarkannya kepada Rabb-mu, dan tak akan menjadi gampang suatu permintaan yang engkau minta dengan menggantungkannya kepada dirimu sendiri.

PENDAHULUAN

Pada pasal kedua Syaikh Ibnu 'Atha'illah menuntut kita untuk melakukan *'uzlah* dan *khalwat*. Dan ia menetapkan bahwa ada dua kelompok manusia dalam menanggapinya. Satu kelompok menolak nasihanya dengan dalih tidak ada waktu, dan kelompok lainnya menyambut perkataan Syaikh Ibnu 'Atha'illah. Terhadap keduanya Syaikh Ibnu 'Atha'illah tetap menawarkan pembicaraan. Mengenai kelompok pertama, ia menerangkan bahwa menunda amal hingga ada waktu luang menunjukkan kebodohan jiwa. Sedang pada kelompok kedua ia memaparkan serangkaian *adab salik* ketika melakukan *khalwat* atau sesudahnya. Di antaranya ialah sikap menerima/pasrah kepada Allah tentang keadaan apa pun yang dianugerahkan Allah kepadanya, tidak lari dari *maqam* ukhrawi kecuali jika Allah sendiri yang mengeluarkannya. Dan Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajarkan bahwa adab atau tatakrama yang sesuai dengan kondisi seperti ini adalah berdoa dengan *lisanul hal* (kenyataan).

> *"Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai."* (al-Baqarah: 144)

Adab yang harus dipegang oleh seorang *salik* adalah jangan sampai ia sibuk dengan hiruk pikuk urusan dunia dan lalai terhadap Penciptanya. Pendakian terus dilakukan meski hijab sudah tersibak untuknya, konsentrasi tidak terkuras oleh sesuatu selain Allah dan lengah terhadap-Nya lantaran menunggu-nunggu hilangnya hal-hal lain tersebut dari hatinya, bahkan ia harus selalu *muroqobah* (waspada untuk melakukan kewajiban-kewajiban) demi melenyapkan segala hal selain Allah. Seorang *salik* tidak selayaknya memastikan bahwa selama ia meniti jalan menuju Allah, niscaya dunia akan menjadi jernih karenanya, karena hal itu bukan sifat dunia.

Bagian akhir dari pasal ini berisi peringatan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada *murid* agar tidak meminta sesuatu dengan bersandar kepada diri sendiri, namun hendaknya ia memintanya dengan tawakkal dan memasrahkan sepenuhnya kepada Allah.

Dari uraian yang lalu kita dapat mengetahui bahwa pasal ini didasari oleh pasal sebelumnya, karena itu pembicaraan dalam pasal ini pun ditujukan kepada orang yang menempuh perjalanan dan ber-*inqitha'* (memutuskan) dari hal-hal lain seraya menghadap kepada Raja Yang

Mahaperkasa. Pada bagian ini, ada pula uraian perihal: "Permintaanmu pada Allah adalah tuduhan terhadap-Nya." Jika perkataan ini kita pahami secara eksplisit, bahwa bila engkau meminta kepada Allah, seolah-oleh engkau menuduh-Nya, sama saja dengan pembatalan doa, padahal Allah berfirman:

> *"Dan Rabb kalian berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. "* (al-Mu'min: 60)

Jika seseorang memahami penggalan nasihat ini sebagai pelarangan doa, maka berarti suatu kekufuran, karena hal itu adalah pengharaman sesuatu yang sudah terang kehalalannya. Maksud Syaikh Ibnu 'Atha'illah bukanlah demikian, sebagaimana hal itu akan kita ketahui. Orang-orang dahulu memang biasa dengan uraian-uraian yang pelik, malah kadang mereka sengaja menampilkan bahasan yang samar atau penuh makna. Trend seperti ini tidak hanya ada pada ahli fiqih, tetapi juga lekat pada kaum sufi. Tentu saja bukan tanpa maksud mereka bersikap begitu, namun demi satu tujuan luhur, yaitu agar *murid* terus menjalin hubungan dengan Syaikh dan bisa karib dengan pelbagai kitab.

Ibnu Abidin menerangkan sebab lain dari rumitnya kitab-kitab fiqih, yaitu agar ilmu itu tidak disandang oleh orang yang bukan ahlinya. Ketika uraian itu begitu samar, maka seorang penuntut ilmu terpaksa menelaah kembali lebih dari satu kitab, dan konsultasi dengan banyak syaikh, agar ia tidak hanya meraih ilmu, tapi juga bisa memetik adab, takwa, dan sikap hidup yang luhur. Tujuannya memang tidak semata urusan duniawi.

Ketika seseorang membaca kitab tanpa berguru kepada para ulama, maka *hal* para ulama tidak mengalir kepadanya, jalur dan *adab* ilmu pun tidak tergambar buatnya. Namun jika ia menjalin komunikasi dengan para ulama, maka ia akan dapat memetik jalan ilmu, *adab*, dan cahaya ilmu. Pada fase tertentu ilmu kadang tersimpan dalam dada seseorang dan tidak tampak di hadapan orang yang menuntut ilmu, kecuali jika ia mendatangi para ulama untuk memetiknya dari mereka. Karena itu Anda melihat seorang yang menuntut ilmu berpindah dari satu negeri ke negeri lain untuk memperoleh ilmu dari ahlinya, dan terkadang ia tinggal selama lima atau sepuluh tahun di suatu negeri.

Semua ini terjadi ketika ilmu masih tersimpan dalam dada para ahli, dan ketika ilmu telah berpindah ke dalam lembaran kitab, maka banyak orang yang hanya puas dengan buku-buku tanpa para ulama dan syaikh. Karena itu mereka bilang: "Dahulu ilmu berada di dada, dan orang pun perlu memetiknya dari ahlinya." Ketika kitab telah berada di tangan manusia, maka mereka pun membutuhkan kunci-kuncinya, tetapi para ulama berusaha agar kunci-kunci itu tetap berada di tangan mereka. Karena itu, agar seseorang dapat memperoleh ilmu hingga terbuka cakrawalanya, ia membutuhkan *syaikh*. Maka kalau suatu masalah kelihatan samar di satu sisi dan pelik di sisi lain, hal ini adalah salah satu cara untuk menahan kunci-kunci itu agar tetap dipegang para ulama,

dan *murid* pun tetap mempunyai hubungan dengan syaikh. Dari sinilah kita berharap agar ketika kita menyimak kitab-kitab ulama terdahulu lantas menemukan hal-hal yang pelik dan samar, maka hendaknya kita cari solusinya dengan pemahaman yang benar dan teliti dan tidak segera menghakimi dengan prasangka buruk, namun dengan tetap berpegang kepada syari'ah. Artinya, jika engkau menjumpai salah satu uraian yang secara eksplisit kontradiktif dengan syari'ah, maka berpeganglah kepada hukum syari'ah itu, lalu carilah pemahaman yang benar terhadap uraian tersebut dengan visi yang sesuai dengan hukum syara'. Sikap seperti ini tidak membahayakanmu jika engkau berprasangka baik terhadap para ulama yang adil. Dalam kaitan ini, kami berusaha untuk membawa uraian-uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada proporsi yang benar.

PENJELASAN

إِحَالَتُكَ الْأَعْمَالَ عَلَى وُجُوْدِ الْفَرَاغِ مِنْ رُعُوْنَاتِ النَّفْسِ

"Penundaanmu terhadap amal hingga ada waktu luang termasuk kebodohan jiwa."

Ini adalah masalah yang penting, dan masing-masing dari kita merasakannya. Jika kau tanya seorang Muslim: "Apakah engkau menela'ah kitab?" Ia akan menjawab:" Tak ada waktu luang, tapi kalau ada kesempatan, insya Allah aku akan menelaah." Jika engkau tanya: "Apakah engkau melantunkan *wirid-wirid*?" Spontan menjawab: "Tak ada kesempatan..."

Banyak orang menunda amal hingga ada waktu senggang, padahal tabiat manusia cenderung untuk berpindah dari satu tingkatan yang sempit pada tingkatan yang lebih luas, baik dalam kebutuhan hidupnya maupun mata pencahariannya, maka ia pun selalu sibuk. Karena itu, barangsiapa yang menangguhkan amal ukhrawi menunggu waktu agar senggang, maka ia tidak akan melakukan sesuatu. Itulah sebabnya, di antara adab mereka adalah agar seseorang berusaha untuk melakukan amal-amal ukhrawi, seperti berdzikir, membaca al-Qur'an, menuntut ilmu dan lain-lain. Atur porsi waktu harianmu, dan sisihkan untuk amalan ukhrawimu. Sekali lagi, susun waktu harianmu demi amalan ukhrawimu, karena menata waktu pun bagian dari sunnah Rasulullah dan para sahabat.

كَانَ اَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَادَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ (متفق عليه)

"Amal yang paling dicintai Rasulullah saw adalah amal yang terus-menerus dilakukan oleh orang yang melaksanakannya."

كَانَ آلُ مُحَمَّدٍ إِذَا عَمِلُوْا عَمَلاً أَثْبَتُوْهُ

"Keluarga Muhammad itu, bila melakukan suatu amal, maka mereka senantiasa menekuninya."

Dari kedua nash tersebut dapat dipahami bahwa masing-masing sahabat memiliki kebiasaan-kebiasaan yang permanen, baik shalatnya, qiyamullailnya, dzikir, tilawah al-Qur'an, dan amalan lainnya. Semua itu merupakan aktivitas rutin para sahabat.

Seharusnya masing-masing dari kita juga mempunyai tradisi-tradisi tertentu, sesuai dengan kebutuhan hati dan kondisinya, seperti dzikir, tilawah al-Qur'an, menelaah, dan shalat-shalat nafilah, di samping terus menata amalan-amalan wajib. Secara kontinyu, upayakan terus untuk melaksanakan wirid-wirid tersebut. Misalnya, ketika saya sedang melakukan tugas-tugas rutin, lantas ada kesempatan untuk mengeluarkan mushhaf al-Qur'an dari saku bajuku, dan jika membacanya pun tidak mengganggu orang lain, maka aku pun membacanya.

Selayaknya engkau mengatur jadwal acara harianmu dan menata kegiatan hidupmu sesuai dengan kemampuan. Hendaknya seseorang tidak membebani dirinya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya, karena hal itu bisa menyebabkannya *collapse* (kehilangan tenaga secara mendadak) sebelum berakhir waktunya.

> ***"Allah tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kemampuannya."*** (al-Baqarah: 286)

Jika kau temukan seorang Muslim yang tidak melakukan amal-amal untuk akhirat, lalu setiap kali engkau mengingatkannya ia beralasan tidak ada kesempatan, itu pertanda dari kebodohan jiwanya yang tidak terdidik. Kebodohan di sini maksudnya adalah kepandiran orang dewasa, dan seolah-olah orang tersebut sudah sampai pada kedewasaan jiwa, tetapi ia tidak tahu bagaimana harus bersikap arif dan bijaksana.

لَاتَطْلُبْ مِنْهُ أَنْ يُخْرِجَكَ مِنْ حَالَةٍ لِيَسْتَعْمِلَكَ فِيْمَا سِوَاهَا ، فَلَوْ أَرَادَ
لَاسْتَعْمَلَكَ مِنْ غَيْرِ إِخْرَاجٍ

> "Janganlah engkau meminta pada-Nya agar Ia mengeluarkanmu dari suatu keadaan dan memasukkanmu ke keadaan lain. Karena jika Ia menghendaki, niscaya Ia akan memasukkanmu tanpa mengeluarkanmu dari keadaan semula."

Kata bijak ini bisa juga dipahami dengan keliru. Misalnya, jika pada diriku terdapat penyakit-penyakit hati, maka apakah aku tidak berhak untuk meminta kepada Allah agar mengeluarkanku dari keadaan ini dan memasukkanku ke dalam keadaan lain? Sudah barang tentu tidak seorang pun yang berpendapat demikian (artinya berhak memohon kepada Allah)? Sebab setiap shalat kita mengucapkan:

> *"Tunjukkan kami ke jalan yang lurus."* (al-Faatihah: 6)

Di dalam doa ini terkandung pengertian agar Ia mengeluarkan kita dari suatu keadaan yang lebih rendah kepada keadaan yang lebih tinggi.

Maka visi apakah yang benar dalam memahami nasihat tersebut agar sesuai dengan nash?

Maksudnya di sini adalah bahwa kita berada pada suatu keadaan di mana seseorang dianjurkan untuk menuntut realita sebagai ganti dari kata-kata, misalnya ketika seseorang berada pada suatu kedudukan di mana ia sudah dapat menunaikan fardhu kifayah atau kewajiban ukhrawi, lantas dirinya memikirkan hal lain, maka dalam hal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendidikmu untuk tidak meminta, seraya menyerahkannya kepada Allah. Jika kita menghendaki sunnah nabawiyah yang berkenaan dengan hal ini, maka perhatikanlah firman Allah:

> *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai."* (al-Baqarah: 144)

Rasulullah saw diperintahkan untuk shalat menghadap ke Baitul Maqdis, namun hatinya cenderung untuk menghadap ke Ka'bah. Kendati begitu Nabi saw tidak memintanya, tetapi ia menyerahkannya kepada ilmu Allah, lantas Allah pun mewujudkan apa yang didinginkannya. Ia berfirman: *"Maka, sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai."*

Uraian Syaikh tersebut mengarahkan pada *ahwal* yang semacam ini. Sebagai contoh, jika seseorang berada di suatu *maqam*, lalu dirinya menginginkan *maqam* yang lebih tinggi, namun ada semacam keinginan pribadi dalam dirinya, maka dalam keadaan seperti ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendidiknya untuk tidak meminta, seraya berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Umar bin Abdul Aziz mengatakan yang maknanya sebagai berikut: "Sesungguhnya saya mempunyai nafsu yang menginginkan jabatan keamiran, lalu ia pun memperolehnya. Kemudian ia mengharapkan jabatan kekhalifahan, maka ia pun meraihnya. Dan kini ia sedang mengharap surga." Orang-orang yang bekerja untuk kepentingan umum mesti dapat mengamat-amati, sebab ada di antara mereka yang menginginkan untuk berpindah dari keadaan yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, dan dalam hal ini ada semacam keinginan nafsu.

Orang-orang yang *'arif* berkata: "Sesuatu yang terakhir kali keluar dari hati *shiddiqun* ialah kecintaan akan kekuasaan." Sebagian yang lain berkata: "Meski ia seorang *shiddiq*, kegemaran akan kekuasaan tidaklah pudar melainkan berubah; kalau tadinya bersifat duniawi, maka berubah menjadi ukhrawi; kalau dulu menginginkan kekekuasaan karena mencari pengaruh, prestise, atau masalah-masalah duniawi yang remeh, kini berubah menjadi untuk kepentingan-kepentingan ukhrawi, misalnya mendambakan pahala yang lebih banyak."

Perihal kekuasaan ini, al-Qur'an mensinyalir:

> *"Orang-orang yang mengatakan: "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai*

penyejuk mata, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Furqaan: 74)

Artinya, jadikanlah kami sebagai pengikut orang-orang yang bertakwa, dengan berada di belakang mereka. Atau, jadikanlah kami sebagai panutan bagi orang-orang yang bertakwa. Maksud yang terakhir ini adalah: orang-orang yang menjadi pemimpin/penguasa. Namun mereka tidak menghendaki kepemimpinan itu untuk kepentingan duniawi, sebab hal tersebut tidak boleh.

Allah berfirman:

"Kampung akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa."

Karena itu pada prinsipnya seorang Muslim tidak mencari kebesaran di muka bumi.

Kalau begitu, ada beberapa kondisi di mana Allah menempatkan seorang hamba pada suatu *maqam*, lalu ia berpikir tentang *maqam* yang lain karena dorongan nafsu. Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin mengingatkan kita tentang masalah semacam ini. Kalau pada *maqam* ini beliau mendidik kita untuk menyerahkan urusan kepada Allah, maka jangan dipahami bahwa dalam keadaan apa pun yang mengandung nafsu kemanusiaan di dalamnya lalu tidak dibenarkan memohon perubahan kepada Allah. Bukan itu maksud sang guru, sebab engkau harus memohon kepada Allah agar Ia mengangkatmu dari keadaan yang rendah kepada keadaan yang lebih tinggi, dari kubang kemaksiatan kepada pantai ketaatan, dan engkau harus merenungi hal itu.

Maksud uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah adalah, jika engkau berada pada suatu tempat di mana engkau melaksanakan *taklif* Ilahi, maka janganlah engkau meminta suatu posisi yang mengandung unsur nafsu, sebab dikhawatirkan justru akan memerosotkanmu dari *maqam* yang lebih tinggi. Jika Allah menempatkanmu pada suatu *maqam* di mana engkau dapat melaksanakan fardhu 'ain atau fardhu kifayah, maka bisa jadi apa yang engkau pikirkan itu justru dapat menelantarkan kewajiban-kewajiban tersebut, sebagai akibat dari syahwat nafsumu.

Jika engkau berpikir tentang masalah seperti ini, maka tetaplah terus melakukan apa yang telah engkau jalankan, dan serahkanlah segala urusan kepada Allah. Jika Allah berkehendak untuk memindahkanmu pada keadaan yang lain, maka hal itu urusan Allah.

مَا أَرَادَتْ هِمَّةُ سَالِكٍ أَنْ تَقِفَ عِنْدَ مَا كُشِفَ لَهَا إِلاَّ وَنَادَتْهُ هَوَاتِفُ الْحَقِيقَةِ : الَّذِى تَطْلُبُ أَمَامَكَ. وَلاَ تَبَرَّجَتْ ظَوَاهِرُ الْمُكَوَّنَاتِ إِلاَّ وَنَادَتْكَ حَقَائِقُهَا : إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ

"Himmah (hasrat)seorang salik tak akan berhenti ketika telah disingkapkan tabir untuknya, kecuali ia akan diseru oleh suara-suara hakikat: Apa yang engkau cari ada di hadapanmu. Tidak pula terlihat fenomena-fenomena alam, melainkan ia akan diseru oleh hakikatnya: Kami hanyalah fitnah (cobaan), maka janganlah engkau kufur."

Allah telah mendidik Rasul-Nya dengan firman-Nya:

"Dan katakanlah: "Wahai Rabbku tambahlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thaahaa: 114)

Maka keharusan seorang Muslim ialah, ia mesti terus-menerus meningkatkan ilmunya; dan ilmu yang lebih tinggi ialah sebagaimana yang termaktub dalam hadits *hasan*:

الْعِلْمُ عِلْمَانِ : فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ. وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ

"Ilmu itu ada dua: Ilmu yang ada dalam hati, inilah ilmu yang bermanfaat; dan ilmu yang ada dalam lisan, dan inilah ilmu yang menjadi hujjah Allah atas anak Adam." (Ibnu Abu Syaibah dan al-Khathib, dan di-*hasan*-kan oleh as-Suyuthi. Al-Iraqi dan al-Mundziri berpendapat bahwa *sanad*-nya *shahih*).

Memperkaya ilmu yang berkaitan dengan hati adalah peningkatan yang paling tinggi secara mutlak, dan setiap Muslim harus mencurahkan kesungguhannya untuk menggapai posisi ini.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Dan tidak pula terlihat fenomena-fenomena alam, melainkan ia akan diseru oleh hakikatnya: "Kami hanyalah fitnah, maka janganlah engkau kufur."

Alam berkata lewat realitas dirinya: "Janganlah engkau berhenti padaku, namun boponglah hatimu menuju Pencipta, dengan meresapi makna, sifat, dan nama-nama-Nya." Ayat berikut ini melukiskan pada kita tentang keharusan menggapai Allah:

"Mereka menginginkan keridhaan-Nya." (al-Kahfi: 28)

Karena itu janganlah segenap fenomena alam ini meninabobokan kita hingga melupakan diri-Nya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berusaha untuk menerangkan kepada kita bahwa ini adalah prinsip satu-satunya yang benar. Pada uraian-uraian berikutnya ia memaparkan kepada kita perihal dekatnya Allah dan tentang sikap menerima kepada-Nya, namun uraiannya yang rumit itu ditujukan untuk orang-orang yang tidak mengetahui maksudnya, dan bagi orang yang tidak mengetahui *maqam* yang dibicarakannya, Allah Ta'ala Mahadekat, tetapi kedekatan-Nya itu tidak ada bandingannya, lewat rintihan doa dan permohonanmu hendaknya engkau merasakan kedekatan-Nya. Ketika Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata pada kata bijak yang lalu: الَّذِي تَطْلُبُ أَمَامَكَ (*"Yang engkau mohonkan ada di hadapanmu."*),

seolah-olah ia ingin mengatakan: "Tetapi janganlah engkau beranggapan bahwa Allah itu jauh darimu, atau lalai terhadapmu. Andaikan Allah tidak memerintah berdoa, menghijabmu, dan membolehkanmu mengambil *asbab* yang mubah, maka persoalannya adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah berikut ini:

طَلَبُكَ مِنْهُ اتِّهَامٌ لَهُ. وَطَلَبُكَ لَهُ غَيْبَةٌ مِنْكَ عَنْهُ وَطَلَبُكَ لِغَيْرِهِ لِقِلَّةِ حَيَائِكَ مِنْهُ. وَطَلَبُكَ مِنْ غَيْرِهِ لِوُجُوْدِ بُعْدِكَ عَنْهُ

> "Permohonanmu pada-Nya berarti tuduhan terhadap-Nya; Permohonanmu (agar Ia mendekatkan dirimu) kepada-Nya menunjukkan ketidakhadiranmu/ kejauhanmu dari-Nya; Permintaanmu pada selain Dia disebabkan minimnya rasa malumu kepada-Nya; dan permintaanmu kepada selain Dia disebabkan engkau jauh dari-Nya."

Tak syak lagi, sebagian dari uraian tersebut ada yang rumit, misalnya ungkapan: "Permohonanmu pada-Nya berarti tuduhan terhadap-Nya." Apabila engkau meminta kepada Allah, maka seolah-olah engkau menuduh Allah bahwa Ia lalai terhadapmu. Apakah yang dimaksudkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dengan uraian tersebut? Apakah berarti tidak boleh meminta kepada Allah? Sama sekali tidak, karena hal itu melanggar syari'ah. Namun maksudnya adalah jika engkau memohon, hendaknya engkau memperlihatkan bahwa Allah tidak lalai terhadapmu. Mohonlah pada-Nya dengan niat melaksanakan 'ubudiyah dan merealisasikan perintah-Nya belaka. Tidak lebih dari itu.

> *"Dan Rabb kalian berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi-Mu."* (al-Mu'min: 60)

Maka ketika engkau berdoa, hendaklah engkau memperhatikan bahwa Ia Maha Mengetahui segala hajat kebutuhanmu, dan Ia Maha Mengerti posisi dan keadaanmu.

Percayalah, ketika kau bermunajat kepada Allah, Dia tidak lengah padamu. Dan permintaanmu pada-Nya pun tak lebih dari pelaksanaan *taklif* Ilahi dan ubudiyah semata, sebagaimana terekam dalam hadits:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

> *"Doa adalah ibadah."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan disahkan oleh lainnya)

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

> *"Doa adalah inti ibadah."* (Dikeluarkan oleh Tirmidzi yang sekaligus melemahkannya)

Lebih lanjut Syaikh berkata: "Permohonanmu (agar Ia mendekatkanmu) kepada-Nya menunjukkan ketidakhadiranmu/kejauhanmu dari-Nya."

Uraian ini juga tergolong rumit, sebab kita dituntut untuk memohon kepada Allah, sementara ungkapan di atas menyiratkan sebaliknya. Allah berfirman:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya kala pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya." (al-Kahfi: 28)

Mengharap keridhaan Allah dan mendambakan Allah adalah sesuatu yang di-*taklif*-kan kepada kita. Syaikh Hasan al-Banna menjadikan kalimat 'Allah adalah tujuan kami' sebagai slogan utama untuk da'wah Islamiyah dalam kurun ini. Sementara Allah mendudukkan takwa sebagai jalan untuk memperoleh hal ini. Allah berfirman:

"Daging-daging unta dan darahnya itu tidak akan pernah dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (al-Hajj: 37)

Jadi, jika engkau menyembelih (korban) karena Allah, bukan daging dan darah korban itu yang membuatmu menggapai Allah, namun takwamulah yang menghantarkanmu meraih keridhaan Allah. Pada prinsipnya engkau harus mencari keridhaan Allah. Namun pemikiran tentang mohon kedekatan kepada Allah itu menimbulkan perasaan bahwa ada jarak antara hati dengan Allah, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin memperingatkan kita tentang masalah ini lewat perkataannya:

طَلَبُكَ لَهُ غَيْبَةٌ مِنْكَ عَنْهُ .

"Permohonanmu (agar Ia mendekatkanmu) kepada-Nya menunjukkan ketidakhadiranmu/kejauhanmu dari-Nya."

Allah berfirman:

"Dan Kami lebih dekat kepada-Nya ketimbang urat leher." (Qaaf: 16)

Syaikh Ibnu 'Atha'illah tidak ingin mengeliminasi anjuran permohonan kita terhadap Allah, bahkan kita harus memohon kepada-Nya, dan ini adalah *taklif Rabbani* kepada kita. Namun ia mengingatkan kita tentang kelalaian kita, yaitu selama engkau meminta hal itu, berarti engkau masih jauh dari Allah.

Setiap perjalanan menuju Allah adalah permintaan kepada Allah dan pendakian agar sampai kepada-Nya. Bukan maksud *Syaikh* Ibnu 'Atha'illah agar engkau tidak memohon kepada Allah, namun ia memperingatkamu bahwa selama engkau meminta, berarti engkau masih belum hadir di hadirat-Nya dan masih jauh dari-Nya, maka mesti kau curahkan kesungguhanmu untuk sampai kepada-Nya.

وَطَلَبُكَ لِغَيْرِهِ لِقِلَّةِ حَيَائِكَ مِنْهُ.

"Permintaanmu pada selain Dia, disebabkan minimnya rasa malumu kepada-Nya."

Jika seseorang malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu, maka ia tidak punya permintaan selain Allah. Bila sudah demikian, maka segala permintaan lain akan mengikuti. Mohonlah Allah dan jangan engkau mohon selain Dia, dan selayaknya engkau tidak memiliki permintaan kepada selain Dia.

وَطَلَبُكَ مِنْ غَيْرِهِ لِوُجُوْدِ بُعْدِكَ عَنْهُ.

Permohonanmu kepada selain Dia disebabkan engkau jauh dari-Nya."

Ketika engkau mengadu kebutuhanmu kepada makhluk, maka hendaklah engkau ingat bahwa hati makhluk tersebut berada di tangan Allah, dan jika Allah tidak menjalankannya untukmu, maka engkau tidak akan memperoleh sesuatu. Karena itu, jika engkau minta kepada makhluk, ingatlah Khalik; jika engkau pergi ke tempat seseorang untuk bekerja, ingatlah Allah, sebab Allah-lah yang Maha Memberi. Antara lain, inilah makna ungkapan *'al-hamdu li-Illah'*. *Alif* dan *lam* di sini menunjukkan *istighraq* (meliputi keseluruhan). Maka dari itu, segala puji bagi Allah dan tidak ada satu macam pujian pun kecuali pada akhirnya bagi Allah, hingga ketika aku memuji makhluk, maka aku tidak memujinya kecuali karena sesuatu yang kalau tidak karena Allah maka tidak akan ada. Ketika engkau meminta kepada makhluk, ingatlah bahwa sebenarnya engkau mohon kepada Allah. Jika tak ada keinsyafan semacam ini padamu, itu pertanda bahwa dirimu jauh dari Allah: "Dan permohonanmu kepada selain Dia disebabkan engkau jauh dari-Nya." Bukti kedekatanmu pada Allah adalah engkau memohon kepada-Nya, dan jika engkau minta dari selain Dia, engkau harus selalu mengingat-Nya.

مَامِنْ نَفَسٍ تُبْدِيْهِ إِلاَّ وَلَهُ قَدَرٌ فِيْكَ يُمْضِيْهِ فَسَلِّمْ لِلّٰهِ فِي كُلِّ حَالٍ

"Tidak satu tarikan napas pun yang kau hembuskan, melainkan ada takdir yang dijalankan-Nya pada dirimu. Karena itu, tunduklah kepada Allah dalam setiap keadaan."

لاَتَتَرَقَّبْ فُرُوْغَ الْأَغْيَارِ فَإِنَّ ذٰلِكَ يَقْطَعُكَ عَنْ وُجُوْدِ الْمُرَاقَبَةِ لَهُ فِيْمَا هُوَ مُقِيْمُكَ فِيْهِ

"Jangan engkau menunggu rampungnya hal-hal selain Allah (urusan dunia), karena hal itu dapat menceraiberaikanmu dari muroqobah (konsentrasi penuh kepada Allah). Sementara Dia menempatkanmu di sana."

Segala hal di luar Allah disebut dengan "hal-hal lain," sedang engkau berada di antara dua keadaan: Pertama adalah keadaan di mana engkau melakukan *muraqabah* terhadap Allah dan kedua adalah keadaan di mana dalam hatimu bertengger hal-hal selain Allah.

Bisa jadi hatimu didominasi oleh hal-hal selain Allah, bisa pula

dikuasai oleh *muraqabah* kepada Allah dan *musyahadah* (penyaksian) terhadap-Nya. Pada prinsipnya, engkau harus mencurahkan kesungguhan agar hatimu dikuasai oleh *muraqabatullah* (konsentrasi penuh waspada kepada Allah). Para *salik* yang menuju Allah sampai pada suatu keadaan di mana Allah tidak pernah gaib dari mereka selamanya, hingga di saat mereka makan, minum, dan ketika bergaul dan bercengkrama dengan manusia. Inilah singgasana tertinggi dalam *washl* (hubungan keakraban). Al-Junaid ra berkata: "Selama tiga puluh tahun aku berbicara kepada manusia, dan selama itu pula aku berkata kepada Yang Maha Haq." Artinya, selama tiga puluh tahun Allah tidak pernah gaib darinya sesaat pun, sekalipun ketika ia bercengkrama dengan makhluk.

Seseorang tidak akan sampai kepada keadaan ini, kecuali setelah ia ber-*mujahadah* (berusaha dengan sungguh-sungguh). Mula-mula keadaan seperti ini lewat, kemudian lenyap, dan jika seseorang konsisten dalam perjalanan menuju Allah, maka ia akan sampai kepada *hal* tersebut secara utuh. Masalahnya hanya berputar pada dua keadaan. Bisa jadi hati dikuasai oleh "hal-hal lain" tanpa adanya *muraqabah*, dan bisa pula ia didominasi oleh *muraqabah* tanpa hal-hal yang lain. Terkadang terjadi pada diri sang *salik* di mana ia memiliki semacam *muraqabah* bagi hatinya, lalu ia menunggu bagaimana agar "hal-hal yang lain" itu hilang, dan bagaimana agar hatinya menjadi jernih. Proses inilah yang diperingatkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita: Keinginanmu terhadap hilangnya "hal-hal lain" dari hatimu, adalah semacam hijab yang menutupimu dari *muraqabah* terhadap Allah. Ketimbang kau berpikir tentang kapan lenyapnya hal-hal lain tersebut, lebih baik kaupancangkan langkah berikutnya, hadapkanlah hatimu kepada Allah, di mana engkau dapat merasakan *muraqabah*. Hal seperti itu tidak akan terjadi, kecuali setelah melakukan dzikir yang banyak.

> *"Ketahuilah, hanya dengan berdzikir kepada Allah-lah hati menjadi tentram."* (ar-Ra'd: 28)

Ayat ini juga menjelaskan bahwa ada sarana lain di luar dzikir untuk sampai kepada ketentraman hati, sebab menurut kaidah bahasa Arab *jar* dan *majrur* yang mendahului *fi'il (bidzikri-llaah)* menunjukkan spesifikasi tertentu.

Kemudian setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita perihal suatu masalah yang banyak orang keliru tentangnya. Sebagian orang mengira bahwa setiap kali ia ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, tiap itu pula segenap urusan dunianya menjadi jernih, tuntas, tak ada problema dan musibah. Ia juga berharap agar hiruk pikuk dunia menjadi terbuka untuknya, segala urusannya menjadi mudah dan tidak ada kegelisahan. Keyakinan seperti ini mengendap dalam hati kebanyakan orang, dan sang pejalan menuju Ilahi kerapkali merasa dalam hatinya bahwa selama ia berjalan menuju Allah dan selagi ia meningkat terus di jalan Allah, maka sudah pasti tak ada sesuatu pun yang mem-

buatnya gundah gulana. Pemahaman ini jelas keliru. Karena tak ada yang lebih tinggi dari pada *maqam* Rasulullah saw, dan tak ada yang lebih mulia di sisi Allah selain Baginda. Namun demikian ia tetap diuji dan dicoba dengan berbagai macam ujian dan cobaan yang teramat pedih. Rasulullah saw adalah sosok yang begitu mulia dan nasabnya pun amat luhur, namun berbagai petaka tetap menerpanya. Baginda terluka, dituduh (orang gila), diletakkan kotoran di punggungnya, dijambak kerah bajunya, dan itu hanya sebagian kecil dari beragam cobaan yang menderanya. Jika Rasulullah saw saja ditimpa oleh semua itu, maka bagaimana mungkin seorang Muslim bisa menggambarkan bahwa dunia ini tak ada problema dan sunyi dari hal-hal yang mencemaskannya. Karena itu, lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَاتَسْتَغْرِبْ وُقُوْعَ الْأَكْدَارِ مَادُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ فَإِنَّهَا مَا أَبْرَزَتْ إِلاَّ مَاهُوَ مُسْتَحِقٌّ وَصْفِهَا وَوَاجِبُ نَعْتِهَا

"Janganlah engkau menganggap aneh dengan merebaknya beragam kekeruhan selama kau berada di dunia ini, karena ia hanya melahirkan apa yang berhak dan mesti menjadi sifatnya."

Karakter dunia adalah negeri kekeruhan, sedang akhirat adalah kampung kejernihan. Selama engkau berada dalam dunia dengan sifatnya tersebut, secara mutlak engkau tidak bisa tidak ditimpa kekeruhan. Engkau akan menemukan kekeruhan dan keburaman itu dari orang yang paling dekat denganmu sekalipun. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (al-Ahzab: 69)

Musa as disakiti dan diganggu, Rasulullah saw pun begitu, dan ini adalah watak kehidupan. Karena itu engkau harus mempersiapkan dirimu untuk melaksanakan hak Allah dalam kondisi apa pun.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang salah satu dari akhlak luhur yang dimiliki oleh *shiddiqun*, yaitu mereka meminta sesuatu yang diinginkan dengan menyandarkannya kepada Allah, dan tidak menggantungkannya kepada diri mereka sendiri:

مَاتَوَقَّفَ مَطْلَبٌ أَنْتَ طَالِبُهُ بِرَبِّكَ وَلاَ تَيَسَّرَ مَطْلَبٌ أَنْتَ طَالِبُهُ بِنَفْسِكَ

"Tidak akan sulit suatu permintaan yang engkau mohon dengan menyandarkannya kepada Rabb-mu, dan tidak akan menjadi gampang suatu permintaan yang engkau minta dengan menggantungkannya kepada dirimu sendiri."

Segala sesuatu yang engkau mohonkan dengan menyandarkannya kepada Allah, akan menjadi mudah; sedang sesuatu yang engkau pinta

dengan bertumpu pada dirimu sendiri, maka akan menjadi sulit. Karena itu janganlah engkau meminta sesuatu kecuali dengan menyandarkannya kepada Allah, disertai dengan memperhatikan adab yang dituturkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah melalui pasal ini.

Masalah ini kelihatannya gampang, namun kenyataannya dalam praktek perlu diingat dan dievaluasi terus-menerus. Setiap hari engkau memiliki permintaan-permintaan, baik untuk dirimu, isterimu, atau demi pekerjaanmu. Sering kali seseorang memiliki semacam persiapan diri, ia merasa bahwa segala problema dapat dipecahkannya dengan mudah, lebih mudah dari minum air, dan ia dapat melakukan pekerjaan apa saja.

Di sinilah relevansi ajaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah yang menempa kita agar tidak memohon suatu permintaan pun kecuali dengan menyandarkannya kepada Allah, betapapun itu hal yang kecil. Rasulullah saw mendidik kita agar berdoa kepada Allah baik dalam urusan kecil maupun besar, sekalipun ketika tali terumpah kita putus. Rasulullah saw juga mengajari kita agar tidak bersandar kepada diri sendiri baik dalam urusan dunia maupun akhirat, dan inilah konsekuensi dari ucapan kita: "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah (tiada daya dan kekuatan kecuali pada Allah)." Demikianlah Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup pasal ini.

RINGKASAN PASAL 3

(1) Ber-*tahaqquq* dengan ubudiyah adalah derajat tertinggi bagi para *salik*.

(2) Ubudiyah menuntut pelaksanaan *taklif*, dan bukan penundaan.

(3) Ubudiyah juga menuntut permohonan yang terus-menerus karena Allah dan untuk meraih ridha Allah. Doa adalah inti ibadah, sebab ia menunjukkan *ma'rifah* kepada Allah, menghajatkan kepada-Nya, dan berendah diri di hadapan-Nya.

(4) Adab dalam berdoa ialah hendaknya engkau merasa bahwa Allah tidak lalai terhadapmu, dan bahwa Dia tidak gaib darimu.

(5) Jika engkau sedang meminta kepada selain Allah, panggilan ubudiyah menuntut agar engkau harus merasa bahwa segala urusan kembali kepada-Nya, dan bahwa kemampuan untuk menunaikan segala hajat kebutuhan ada di tangan-Nya.

(6) Ubudiyah mengharuskan penerimaan terhadap taqdir, dan menuntut pula *muraqabah* terhadap-Nya dalam segala keadaan.

(7) Ubudiyah menuntut untuk mengenal dunia, *zuhud* terhadapnya, dan sabar akan segala kekeruhan yang menimpamu.

(8) Ubudiyah juga menuntut agar engkau meminta sesuatu dengan menyandarkannya kepada Allah, dan tidak menggantungkannya pada dirimu sendiri.

Inilah benang merah pemikiran yang terdapat dalam pasal ini.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkaitan dengan nasihat : "Jangan engkau meminta pada-Nya agar Ia mengeluarkanmu dari suatu keadaan dan memasukkanmu ke keadaan lain.", Ibnu 'Abbad berkata: "Bila Allah menempatkan seorang hamba pada suatu keadaan yang tidak dicela oleh syara', maka hendaklah ia selalu menjaga adab yang baik dalam menerima kelanggengan dirinya berada di dalamnya dan ridha terhadapnya, *muraqabah* (konsentrasi penuh waspada) kepada Allah Ta'ala dalam menjaga tatakrama yang berkenaan dengannya, dan setuju dengan apa yang dikehendaki Allah Ta'ala tentang hal itu, hingga Dia sendiri yang memindahkannya darinya."

Jika seseorang berada pada suatu keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya, baik yang berkaitan dengan urusan agama atau dunia, maka tidak patut baginya menginginkan keluar sendiri darinya, lalu ia menyalahi waktunya dan mengadakan sesuatu selain apa yang ditampakkan oleh Allah padanya. Hal ini persis sama dengan nasihat Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu. Tidak patut pula baginya menentang ketentuan waktu dan meminta kepada Pelindungnya (Rabbnya) untuk mengeluarkan dan memindahkannya darinya, sebab hal itu berarti menentukan pilihan terhadap Allah Ta'ala, dan itu tidak baik baginya. Bahkan sebaliknya ia harus beradab yang baik terhadap-Nya dan mengutamakan pilihan-Nya, dan ketika itu berarti ia telah ber-*tahaqquq* dengan suatu *hal* yang di dalamnya ia mengenal apa yang disukai dan dikehendaki oleh Allah Ta'ala, lalu ia mendudukkannya pada tempat yang disukai-Nya, sementara ia tetap berada pada keadaannya semula. Pengalaman itu terjadi karena kehendak Allah, dan bukan keinginan dirinya sendiri, dan hal itu lebih baik dari apa yang dipilihnya.

(2) Ibnu Ajibah berkata: "Sebagian adab orang *'arif* adalah mencukupkan diri dengan ilmu Allah ketimbang segala sesuatu selainnya. Maka jika Allah menempatkannya pada suatu keadaan, ia tidak meremehkannya dan tidak meminta keluar darinya menuju keadaan yang lain. Karena jika Allah menghendaki untuk mengeluarkannya dari keadaan tersebut dan memindahkannya pada keadaan lain, niscaya Ia akan mengalihkannya tanpa harus diminta-Nya agar mengeluarkannya. Ia akan tetap tinggal pada keadaan yang Allah tempatkan dirinya di dalamnya, hingga Dia sendiri yang mengeluarkannya sebagaimana Dia pula yang berkenan memasukkannya.

> *"Dan katakanlah: "Wahai Rabbku, masukkanlah aku dengan cara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang benar."* (al-Israa': 80)

Cara masuk dan keluar yang benar adalah, engkau masuk dan keluar karena Allah.

Jika perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain telah gamblang pada diri seorang *'arif*, maka hendaklah ia berhati-hati dan bersabar hingga ia memahami petunjuk dari Allah baik secara lahir maupun batin, mengetahui suara yang inderawi maupun maknawi, dan hendaklah ia diam seraya mendeteksi suara-suara itu, sebab Allah sedang berbicara kepadanya. Ini adalah perkara empirik yang benar menurut para *'arif*, hingga mereka tidak melakukan sesuatu kecuali dengan izin Allah dan Rasul-Nya, sebab tidak ada perselisihan bagi ahli jama'ah. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk dari golongan mereka, amin. Ini semua jika ia berada pada suatu keadaan yang sesuai dengan syari'ah, kalau sebaliknya maka ia harus meminta keluar darinya sedapat mungkin.

Dalam menjelaskan uraian tersebut, Syaikh Syarqawi berkata: "Jika seorang *murid* berada dalam suatu keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya, sementara keadaan tersebut mubah menurut syara', maka tidaklah patut baginya keluar sendiri darinya dan menentang ketentuan waktu, sebagaimana apa yang telah dikatakannya: "Adalah termasuk kebodohan orang yang meninggalkan apa yang sudah dimilikinya, karena hendak mencari yang baru, dalam satu waktu, padahal Allah telah memilih baginya pada waktu itu." Demikian pula tidak patut baginya untuk menentang ketentuan waktu dan meminta kepada Pelindungnya (Allah) untuk mengeluarkannya darinya dan memindahkannya pada keadaan lainnya, sebab hal itu berarti menentukan pilihan terhadap Allah, dan tidak ada kebaikan baginya dalam hal itu. Bahkan sebaliknya ia meminta adab yang baik terhadap-Nya dan mengutamakan kehendak-Nya atas pilihan dirinya. Jika Pelindungnya mengetahui hal itu darinya, Ia akan menempatkannya pada posisi yang disukai-Nya sementara ia tetap berada pada keadaannya semula. Maka kala itu terjadi karena kehendak Allah, bukan lantaran kemauan dirinya sendiri. Hal itu lebih baik baginya ketimbang apa yang dipilihnya sendiri. Andaikan Beliau mengatakan: "Maka akan tercapai apa yang engkau minta tanpa mengeluarkanmu (dari keadaan semula)," niscaya hal itu lebih utama. Adapun jika ia berada pada suatu keadaan yang tidak sesuai dengan syara', maka ia harus segera berpindah dan minta kepada Pelindungnya untuk mengalihkannya kepada apa yang diridhai-Nya."

Menurut saya, ini adalah salah satu *maqam shiddiqun*. Mereka beranggapan bahwa keluar dari suatu keadaan kepada keadaan lain itu tidak benar kecuali jika diizinkan. Hal tersebut adalah sunnah para rasul terhadap Allah dan sunnah para sahabat terhadap Rasulullah saw. Tidakkah Anda tahu bahwa Rasulullah saw tidak berhijrah kecuali dengan izin khusus dari Allah, dan Abu Bakar tidak berhijrah kecuali dengan izin khusus dari Rasulullah saw, dan bukankah Nabi Yunus ketika meninggalkan kaumnya tanpa izin khusus lalu ia dihukum? Namun izin istimewa dengan perantaraan wahyu sekarang telah habis, dan yang tinggal

hanyalah *istikharah*, mimpi yang baik serta minta pendapat kepada orang-orang yang memiliki kesempurnaan. Hal itu semua berkenaan dengan apa yang tidak ada hukumnya yang jelas menurut syara'. Adapun jika hukum syara' mewajibkannya untuk berpindah atau mengharamkan tetap berada padanya, maka hal itu tak perlu dibicarakan lagi.

(3) Berkenaan dengan ucapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah "Permohonanmu pada-Nya berarti tuduhan terhadap-Nya...", Ibnu 'Ajibah berkata: "Permintaanmu pada-Nya hendaknya dengan berendah diri dan sepenuh hati; permintaanmu untuk-Nya hendaknya dengan membahas dan mencari dalil; permintaanmu untuk selain Dia hendaknya dengan cara mengenali dan menghadapi; sedangkan permintaanmu dari selain Dia hendaklah dengan cara bersikap memncari perhatian dan bertanya. "Yang terakhir itu adalah tanda sedikit-nya malu terhadap Allah."

"Dan Allah tidak lalai terhadap apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 85)

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-Nya." (az-Zumar: 36)

Nabi saw bersabda:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِيْنَ

"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku hingga tak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."

Jika mereka berdoa, maka hal itu adalah ubudiyah dan hikmah. Hakikat ridha ialah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum sedang esensi *taslim* (menerima) adalah apresiasinya sama menyangkut hukuman atau nikmat, dengan tidak memilih di mana ia harus berpijak

(4) Tentang ungkapan: "Janganlah engkau menganggap aneh dengan merebaknya beragam kekeruhan selama engkau berada di dunia ini." Ibnu 'Ajibah berkata: "Di antara adab orang yang *'arif* adalah bahwa ia tidak menganggap aneh sesuatu pun yang ditampakkan oleh al-Haq, dan ia tidak heran terhadap sesuatu pun darinya baik yang besar maupun yang kecil. Bila suatu musibah menimpanya, atau terjadi hal-hal yang besar dan spektakuler, maka ia tidak akan merasa aneh, karena dunia memang negeri kesusahan dan persinggahan belaka, demi menuju kampung keabadian yang sejati.❖

Pasal 4

Dorongan untuk Menyempurnakan Permulaan dan Meningkatkan Himmah (Hasrat) untuk Mencapai Tujuan

- Salah satu tanda keberhasilan pada akhir perjalanan adalah kembali (bersandar) kepada Allah sejak permulaan.
- Barangsiapa yang *bidayah*-nya (awal perjalanannya) berkilau, maka berkilau pula kesudahannya.
- Sesuatu yang tersembunyi dalam selubung rahasia, akan tampak pada bukti (anggota tubuh) yang nyata.
- Jauh nian perbedaan antara orang yang berdalil dengan-Nya (tentang adanya alam) dengan orang yang berdalil (dengan alam) atas adanya Allah. Orang yang berdalil dengan-Nya telah mengetahui yang haq bagi pemiliknya, lalu ia menetapkan sesuatu dari eksistensi asalnya. Berdalil (dengan alam) atas adanya Allah itu disebabkan karena ketiadaan *washl* (hubungan keakraban) bersama-Nya. Kalau tidak, maka kapankah Dia gaib hingga perlu berdalil untuk menunjukkan eksistensi-Nya, atau bilakah Dia jauh hingga alam ini yang membuat *washl* kepada-Nya?
- Orang yang mempunyai kelapangan hendaklah menginfakkan sebagian dari kelapangannya, dialah orang yang telah menggapai *washl*. Sedang orang yang dikurangi rezekinya adalah orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah.

- Orang yang mengarungi perjalanan menuju Allah mendapatkan hidayah dengan cahaya *tawajjuh*-nya (konsentrasi dan penuh perhatian terhadap Allah), sedang orang yang telah menggapai *washl* meraih cahaya-cahaya *muwaajahah* (cahaya-cahaya yang dilimpahkan dari-Nya).Golongan yang pertama (pejalan menuju Ilahi) adalah milik cahaya (membutuhkan cahaya untuk menyampaikan mereka pada tujuan), sedang golongan kedua (yang menggapai *washl*) memiliki cahaya, sebab mereka milik Allah, dan bukan milik sesuatu pun selain Dia.
- (Allah berfirman): Katakanlah: "Allah", kemudian biarkan mereka bermain-main dengan kesesatan mereka.

PENDAHULUAN

Pasal ini memuat beberapa formula yang dapat memberikan sugesti untuk menyempurnakan tahap awal perjalanan dan memperkokoh *himmah* (hasrat) sang *salik* dalam menggapai tujuan akhir. Pasal ini juga menampilkan bahasan tentang pentingnya da'wah menuju Allah pada permulaan dan akhir perjalanan, bahwa *murid* menghajatkan bimbingan dari *syaikh* dalam perjalanan dan *tawajjuh* mereka, dan bahwa orang-orang yang telah *washl* (memiliki keakraban) itu membutuhkan hal-hal yang ditampakkan oleh Allah untuk membimbing mereka dalam kegelapan jalan.

Dari celah-celah paparannya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menggiring kita untuk mengenal satu hal, Bahwa segala yang tampak adalah tanda bagi apa yang tidak tampak, dan bahwa wujud Allah lebih tampak dari segala yang tampak. Dalam hal ini semua ia telah memperteguh *himmah* (hasrat) sang *salik* dalam pendakian menuju *ma'rifatullah*. Pasal-pasal pertama hampir semuanya berkenaan dengan perumusan tentang kesempurnaan orang yang sedang berjalan dan orang yang telah menggapai *washl*. Tentang ini terdapat pada bagian kedua dari nasihat Syaikh Ibnu 'Atha'illah yang mengulas perihal awal hingga akhir perjalanan sang *salik*.

PENJELASAN

مِنْ عَلَامَاتِ النَّجَاحِ فِى النِّهَايَاتِ الرُّجُوْعُ إِلَى اللهِ فِى الْبِدَايَاتِ

"Salah satu tanda keberhasilan pada akhir perjalanan adalah kembali (bersandar) kepada Allah sejak permulaan."

Masalah yang pertama kali ditekankan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada pasal ini ialah bahwa jika engkau menginginkan kesudahan yang benar, maka mulailah dengan permulaan yang benar pula. Awal pendakian yang benar adalah jika seseorang berpijak kepada petunjuk Allah. Bila perjalananmu diawali dengan kembali kepada Allah, maka kesudahanmu akan menjadi baik dengan izin Allah.

Kembali kepada Allah ketika mulai melangkah menuju kepada-Nya lebih dari satu macam bentuk dan pengertian. Bisa bermakna kembali kepada hukum-Nya, hingga awal perjalananmu hendaknya sesuai dengan hukum syara'. Apabila engkau berangkat tidak dari hukum syara, maka engkau tidak akan sampai pada kesudahan yang benar. Barangsiapa yang permulaannya didasarkan kebodohan, maka akhirnya adalah kesesatan. Jadi, engkau mesti berhukum dengan dasar syara' sejak titik keberangkatan, dan hal ini akan tercapai jika diperoleh ilmu yang dapat menjaga agar tidak jatuh dalam kesalahan atau kesesatan.

Karena itu sebagian dari ungkapan mereka adalah:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنْدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ.

"Barangsiapa yang bertasawuf tetapi tidak berfiqih, maka ia telah menjadi *zindiq* (atheis). Dan barangsiapa yang berfiqih namun tidak bertasawuf, maka ia telah menjadi fasiq".

Petuah para pembesar syaikh pada *murid-murid*nya adalah;

يَابُنَيَّ كُنْ مُحَدِّثًا صُوْفِيًّا وَلاَ تَكُنْ صُوْفِيًّا مُحَدِّثًا.

"Wahai anakku jadilah ahli hadits yang sufi, dan janganlah menjadi sufi yang ahli hadits."

Karena itu mulailah dengan ilmu setelah itu bertasawuf, sebab orang yang mengawali dengan ilmu lantas bertasawuf, maka ia berjalan dengan *bashirah* (pandangan hati), dan ia tidak membawa pelbagai nash kepada tasawuf. Adapun orang yang memulai dengan tasawuf dan kemudian baru ilmu, terkadang ia mendudukkan nash-nash itu tidak pada proporsinya. Maka pertama sekali adalah kembali kepada Allah dengan cara mengetahui hukum-hukum syara' yang dapat membentengi diri dari kekeliruan dalam perjalanan. Inilah makna pertama dari kembali kepada Allah.

Makna yang lain adalah, sebelum melakukan sesuatu seseorang hendaknya *istikharah* (mohon alternatif yang sesuai) kepada Allah. Konsep kembali kepada Allah pada awal perjalanan meliputi *istikharah*, menyempurnakan hubungan dengan Allah, dan bersandar kepada-Nya dalam menekuni sesuatu yang diinginkannya, hingga ia merasa tenang, karena Allah ridha kepadanya ketika ia menempuh perjalanan ini.

Selain dapat dipahami dalam konteks perjalanan menuju Allah, kata bijak di atas pun dapat diambil pengertian tersendiri dalam kerangka kehidupan praktis. Sesungguhnya keberhasilan apa saja yang engkau inginkan, hendaknya diawali dengan langkah yang benar dan sehat. Sempurnakan tahap awal urusanmu agar bisa meraih kesuksesan pada tahap akhirmu, yaitu dengan bersandar kepada Allah sebelum memulai. Masalah ini harus kita pertimbangkan masak-masak, meski hal itu memang tidak mudah. Banyak masalah yang dapat diterima oleh hati

dan akal kita, tapi ketika engkau hendak mewujudkannya dalam tindakan praktis, ternyata persoalannya tidak mudah, sebab engkau tidak membereskan permulaannya, maka tiba-tiba engkau melihat dirimu berada dalam kerugian atau dosa. Karena itu wajib bagi setiap orang untuk kembali kepada Allah dalam masalah apa saja yang ingin dimasukinya dan apa pun jalan yang hendak ditempuhnya.

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* (al-Hujurat: 1)

Kita tidak boleh terburu-buru di dalam memulai masalah apa saja, dan hendaklah kita sempurnakan tahapan awal dulu, yaitu kembali kepada Allah, dengan cara minta fatwa untuk mengetahui hukum syara', minta nasihat atau *istikharah* untuk mengetahui kemaslahatannya. Jika suatu perkara diajukan kepada salah seorang sahabat, maka ia menjawab: "Tunggu hingga aku memohon nasihat kepada Rabbku." Demikianlah yang dituturkan oleh Zainab ketika ia dimintai pendapat untuk dinikahi Nabi saw. Inilah adab para sahabat yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka selayaknya kita membiasakan diri untuk tidak memulai suatu perkara kecuali setelah bersandar kepada Allah, dengan satu catatan bahwa hal-hal yang fardhu 'ain tidak membutuhkan *istikharah* dan *istisyarah* (meminta pendapat). Sedang di luar itu, perlu minta fatwa, *istikharah* dan *istisyarah.*

Meski segala hal yang mubah membutuhkan *istisyarah* dan *istikharah*, namun hendaknya selektif dalam *istisyarah*. *Istisyarah* tidak baik kecuali kepada orang yang terpercaya, orang yang dapat menyimpan rahasia, dan orang yang mumpuni dan menguasai permasalahan yang hendak engkau sodorkan kepadanya..

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita bahwa hendaknya engkau menyempurnakan awal langkahmu, yaitu dengan jalan menyandarkan perjalananmu kepada Allah, yang diimplementasikan dengan mengetahui ilmu yang dapat menjaga dirimu dari penyimpangan dan pemahaman yang keliru. Membereskan permulaan juga dengan cara memilih syaikh (murabbi) yang shaleh dan lingkungan yang bersih, *istikharah* dan *istisyarah* dalam hal yang sulit, menghajatkan kepada Allah dan berdoa kepada-Nya agar Ia membimbingmu ke jalan yang lurus.

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مَنْ أَشْرَقَتْ بِدَايَتُهُ أَشْرَقَتْ نِهَايَتُهُ

> "Barangsiapa yang *bidayah*-nya (awal perjalanannya) berkilau, maka berkilau pula kesudahannya."

Jika seseorang mengarungi perjalanan menuju Allah, lalu kita berharap masa depannya berhasil, maka apakah parameter yang dapat kita pakai untuk menentukan kesudahannya?

Parameternya adalah: Permulaan yang terang menunjukkan kesu-

dahan yang terang pula. Kalau begitu, permulaan perjalanan harus disempurnakan, dan itu merupakan indikasi yang paling jujur tentang kesudahan yang hendak dicapai oleh seseorang. Kita tetap bertanya: Apakah permulaan yang berkilau yang dapat kita pakai untuk menandai bahwa orang tersebut akan terpuji? Berkilaunya permulaan adalah dengan jalan menghadap kepada Allah secara total, serta memberikan segala apa yang menjadi hak perjalanan menuju Allah. Kita melihat peri kehidupan para sahabat Rasulullah saw. bahwa permulaan dalam menghadapi amal-amal Islam begitu kuat. Dituturkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq melihat salah seorang *abid* (ahli ibadah) yang sedang shalat di masjid Rasulullah saw sambil ia menangis tersedu-sedu, lalu ia berkata: "Demikianlah kami dahulu, kemudian hati kami menjadi keras."

Hal penting yang patut dicatat adalah bahwa terangnya permulaan itu tampak dari keteguhan *tawajjuh* (menghadap penuh konsentrasi) kepada Allah pada langkah awal, baik dengan dzikir, wirid-wirid, ilmu, menelaah, menziarahi (mengunjungi) saudara-saudara, berkhidmat kepada mereka, melakukan hak-hak perjalanan menuju Allah dengan sempurna, yaitu dengan jalan menaati syaikh-syaikh secara baik agar dapat meraih simpati dan kecintaan mereka, dan lain-lain. Barangsipa yang keadaannya seperti ini, maka permulaan perjalanannya begitu terang, dan dari sana pula kita dapat mengambil indikasi tentang kesudahannya,

Namun ada pula masalah yang pantas menjadi perhatian, bahwa memang awal perjalanan yang berkilau ialah keteguhan dalam menghadap Allah, dan dalam melaksanakan hal-hal yang dituntut untuk menempuh perjalanan menuju Allah. Hanya saja jika sampai kepada tingkatan ekstrem dan berlebih-lebihan, maka ketika itu akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan pelakunya. Banyak orang yang benar-benar terdorong untuk menghadap Allah, sementara mereka tidak memperhatikan apa yang menjadi hak bagi jasad, keluarga, dan tetangganya, serta tidak memperhatikan kewajiban waktu. Orang seperti ini —kita berlindung kepada Allah— telah terbalik.

Terang benderangnya permulaan ialah jika engkau menghadap Allah dengan sebenar-benarnya dan melaksanakan apa yang menjadi hak perjalanan menuju Allah dengan sesungguhnya. Namun pada waktu yang sama hendaknya tidak berbenturan dengan hal lain yang juga dituntut darimu. Misalnya jika seseorang menghadap Allah secara total dengan menjalani lapar dan tidak tidur, hingga ia mencapai tingkatan yang menyebabkan badannya sakit, maka ini suatu kesalahan. Ini bukanlah cara menghadap yang benar. Karena ada hak lain yang ditelantarkan.

إِنَّ لِجِسْمِكَ عَلَيْكَ حَقًّا (أخرجه البخارى وغيره)

"*Sesungguhnya badanmu punya hak atas dirimu.*" (HR Bukhari dan lainnya)

Contoh lain misalnya orang yang menghadap Allah, namun pada saat yang sama ia menelantarkan hak ibunya, mengabaikan hak bapaknya, mencabik-cabik hak tetangga, masa bodoh dengan hak makhluk, dan tak peduli dengan pelbagai kewajiban.

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ (أخرجه البخارى)

"Dan hamba-Ku tidaklah mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai selain dari apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai amalan nafilah (sunnah), hingga Aku mencintainya." (HR Bukhari)

Kita harus memperhitungkan supaya berbagai amalan sunnah yang kita lakukan itu tidak berbenturan dengan yang wajib. Sebagai contoh, jika aku sedang melakukan wirid, lalu tiba-tiba ada seseorang yang tenggelam, maka haruskah aku meninggalkan wirid lalu menolongnya, atau aku harus meneruskan wirid? Tidak, aku harus menolongnya! Maka tidak benar jika yang *nafilah* mengalahkan yang fardhu, bahkan sebagian dari hal-hal yang fardhu digabung agar dapat melaksanakan fardhu-fardhu lainnya. Sebagaimana halnya kita harus menyempurnakan *bidayah* (permulaan) agar menjadi berkilau, maka tidak benar jika kekuatan *bidayah* berbenturan dengan hal yang fardhu.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan agar kita kembali kepada Allah pada permulaan, dan ia mengajarkan kita bahwa seseorang jika permulaannya berkilau, maka berkilau pula kesudahannya. Seolah-olah ia mengatakan: "Bagaimanakah caranya agar kita dapat mengetahui berkilaunya permulaan itu? " Kata bijak berikutnya menyebutkan:

مَااسْتُوْدِعَ فِي غَيْبِ السَّرَائِرِ ظَهَرَ فِي شَهَادَةِ الظَّوَاهِرِ

"Sesuatu yang tersembunyi dalam selubung rahasia, akan tampak pada bukti (anggota tubuh) yang nyata."

Dalam nasihat ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengisyaratkan kepada kita agar kita mengetahui terangnya *bidayah* (langkah awal atau permulaan). Dan setiap orang yang *bidayah*-nya benar dan terang, hal itu akan tampak pada anggota badan. Seolah-olah beliau mengatakan: "Parameter yang dapat kamu gunakan untuk mengenali kebenaran seorang *murid* dan ke*shahih*an awal perjalanannya ialah apa yang tampak pada anggota tubuhnya. Sedang jika seseorang berceloteh kepadamu tentang *ma'rifah* dan hakikat, namun dirinya bergelimang dalam kemaksiatan atau tidak melakukan hak Allah, maka ini adalah *bidayah* yang dusta.

Bila melongok *bidayah* Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya,

niscaya engkau akan mengetahui *bidayah* yang sejati, dan untuk menyingkap langkah-langkah awal mereka itu dapat engkau gali dan ketahui dari surat-surat yang pertama diturunkan:

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu yang telah menciptakan."* (al-'Alaq: 1)

> *"Wahai orang-orang yang berselimut. Bangunlah dan berilah peringatan. Dan Rabb-mu agungkanlah. Dan pakaianmu sucikanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) untuk mendapatkan (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu bersabarlah."* (al-Muddatstsir: 1-7)

> *"Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit, (yaitu) separuhnya atau kurangilah dari separuh itu sedikit. Atau lebihkanlah atasnya dan bacalah al-Qur'an dengan tartil."* (al-Muzzammil: 1-4)

> *"Dan sebutlah nama Rabb-mu dan beribadatlah kepadanya dengan penuh ketekunan."* (al-Muzzammil: 8)

> *"...maka ambillah Dia sebagai Pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."* (al-Muzzammil: 9-10)

Inilah *bidayah* yang benar.

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah lantas menguraikan tentang tanda-tanda *bidayah* yang benar:

شَتَّانَ بَيْنَ مَنْ يَسْتَدِلُّ بِهِ أَوْ يَسْتَدِلُّ عَلَيْهِ. اَلْمُسْتَدِلُّ بِهِ عَرَفَ الْحَقَّ لِأَهْلِهِ. فَأَثْبَتَ الْأَمْرَ مِنْ وُجُوْدِ أَصْلِهِ. وَالْإِسْتِدْلَالُ عَلَيْهِ مِنْ عَدَمِ الْوُصُوْلِ إِلَيْهِ. وَإِلَّا فَمَتَى غَابَ حَتَّى يُسْتَدَلُّ عَلَيْهِ وَمَتَى بَعُدَ حَتَّى تَكُوْنَ الْآثَارُ هِيَ الَّتِي تُوْصِلُ إِلَيْهِ

> "Jauh nian perbedaan antara orang yang berdalil dengan-Nya (tentang adanya alam) dengan orang yang berdalil (dengan alam) atas adanya Allah. Orang yang berdalil dengan-Nya telah mengetahui yang haq bagi pemiliknya, lalu ia menetapkan sesuatu dari ekistensi asalnya. Berdalil (dengan alam) atas adanya Allah itu lantaran ketiadaan washl (hubungan keakraban) bersama-Nya. Kalau dapat menggapai washl maka kapankah Dia gaib hingga perlu berdalil untuk menunjukkan eksistensi-Nya, atau bilakah Dia jauh hingga alam ini yang membuat washl kepada-Nya."

Melalui kata arif ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikan perihal *bidayah* yang berkilau. Ia juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: *"Hendaklah orang yang memiliki kelapangan menginfaq-*

kan sebagian dari kelapangannya." adalah orang-orang yang telah menggapai *washl.* Sedang firman Allah: *"Dan orang yang dikurangi rezekinya"* maksudnya adalah orang-orang yang sedang berjalan menuju kepada-Nya.

Seringkali terjadi bahwa seseorang pada awal perjalanannya menuju Allah, baik perjalanan ilmiah atau pendakian spiritual lewat dzikir, sekali waktu terlintas di benaknya, karena sedemikian kuatnya tenggelam dalam *uzlah* —sebagai bagian dari tahap awal langkahnya— hingga ia emoh dengan da'wah dan mendidik orang lain. Suasana jiwa seperti ini kadang menghinggapi para pencari ilmu dan pejalan menuju Ilahi. Mereka merasa bahwa mereka tidak berhasrat untuk berda'wah atau mengajar sebelum matang ilmunya.

Hal ini perlu dipahami dan direnungkan dengan seksama sebab tidak benar juga jika seseorang yang tenggelam dalam da'wah hingga tidak peduli dengan perjalanan menuju Allah. Hal ini bertentangan dengan sunnah, karena Rasulullah saw betapapun ia sarat oleh beban, antara lain *tabligh*, namun da'wah itu tidak melupakannya dari ibadah, ilmu dan mengajar. Seorang Muslim seharusnya begitu, ia berikan hak pada setiap hal, tidak lebih dan tidak kurang. Seseorang harus belajar sekaligus mengajar, dan orang yang seperti inilah yang bisa menjadi orang alim, sebab ilmu akan berkembang jika diinfaqkan dan ditularkan kepada orang lain. Sebagaimana harta, ilmu juga menjadi banyak lantaran diinfaqkan. Sementara itu orang yang mengatakan: "Aku tidak akan mengajar sebelum aku belajar", ia tak akan menjadi orang pandai. Bila engkau mulai mengajar, baru engkau dapat meresapi kebenaran pemikiran ini. Terkadang orang yang belajar kepadamu bertanya tentang beragam hal secara mendetail yang memaksamu untuk menelaah kembali, dan hasilnya ilmumu akan menancap di dada. Jika engkau mengulang-ulang ilmu dengan cara mengajar, maka ketika itu engkau akan menjadi alim.

Demikian pula da'wah menuju Allah, amar ma'ruf nahi munkar; jika seseorang membiasakannya, maka akan menjadi suatu profesi baginya, dan selanjutnya ma'na da'wah *ilallah* akan menjadi bagian hidup dan akhlaknya. Adapun orang yang pada mulanya enggan berda'wah lalu pada suatu hari ia berpikir untuk tabligh, maka kadang ia dihantui oleh perasaan tidak *sreg* (cocok), miskin pengalaman, atau ia ingin berda'wah tapi tidak kesampaian karena kesempatan selalu raib darinya. Engkau tidak boleh kehilangan waktu luang untuk berda'wah menuju Allah, sebab terkadang hari ini ada peluang namun pada hari berikutnya peluang betul-betul tertututp untukmu. Menangguhkan amar ma'ruf nahi mungkar padahal engkau mampu melaksanakannya adalah suatu dosa. Sekali lagi sering kali terlintas dalam benak pencari ilmu dan pejalan spiritual untuk tidak berda'wah kecuali setelah ia mampu. Maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah ra ingin meluruskan pemahaman ini, lewat tutur katanya:

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ : اَلْوَاصِلُوْنَ إِلَيْهِ. وَمَنْ قُـدِرَ عَلَيْـهِ رِزْقُـهُ :
السَّائِرُوْنَ إِلَيْهِ

"Orang yang mempunyai kelapangan hendaklah menginfaqkan sebagian dari kelapangannya; dialah orang yang telah menggapai *washl*. Sedang orang yang dikurangi rezekinya adalah orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah.

Apakah yang dimaksud oleh perkataan Syaikh tersebut? Allah berfirman:

"Hendaklah orang yang memiliki kelapangan (yang mampu) menginfaqkan sebagian dari kelapangannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah menafkahkan sebagian dari apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali menurut apa yang diberikan Allah kepadanya." (ath-Thalaq 7)

Ayat yang ada dalam surat ath-Thalaq dan berkenaan dengan masalah talak ini menunjukkan bahwa orang yang kaya menginfaqkan sebagian dari kekayaannya, sedang orang yang fakir berinfak menurut kemampuannya. Kata bijak yang dituturkan Syaikh tersebut dipetik dari pengertian ini, lantas ia pun berkata: "Wahai *salik* yang menuju Allah! Jika engkau telah menggapai *washl* (sampai kepada Allah) maka engkau telah menjadi orang kaya, karena itu infaqkanlah sebagian dari kekayaanmu. Dan jika engkau belum sampai kepada Allah, maka engkau masih fakir, karena itu infaqkanlah semampumu. Namun dalam keadaan *washl* maupun *sa'ir* harus tetap berinfaq.

Infaqnya orang yang telah meraih *washl* akan kian menjadi sempurna dengan da'wah dan mengajar. Di dalam *al-Hikam* akan diterangkan pengertian bahwa *washl* kepada Allah itu ialah *washl* kepada amal dengan-Nya. Orang yang telah sampai itu memiliki ilmu, maka ia harus berda'wah dan mengajar.

"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah menafkahkan sebagian dari apa yang diberikan Allah kepadanya." (ath-Thalaq: 7)

Adapun orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah baru mendapatkan sedikit anugerah Allah, terbatas, dan ia masih fakir. Namun meski ia masih fakir, ia harus berinfaq menurut kemampuannya. Wahai para *sa'ir* menuju Allah! Dalam keadaan apa pun yang kamu temui, kamu harus berda'wah dan mengajar.

Dari uraian ini kita dapat mengetahui bahwa apa yang kita pahami dari paparan yang telah lalu, bahwa *khalwat* dan *'uzlah* berkaitan dengan suatu fase tertentu adalah benar.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup pasal ini dengan perkataannya:

اِهْتَدَى الرَّاحِلُوْنَ إِلَيْهِ بِأَنْوَارِ التَّوَجُّهِ. وَالْوَاصِلُوْنَ لَهُمْ أَنْوَارُ الْمُوَاجَهَةِ
فَالأَوَّلُوْنَ لِلأَنْوَارِ وَهَؤُلاَءِ الأَنْوَارُ لَهُمْ، لِأَنَّهُمْ لِلهِ لاَ لِشَيْءٍ دُوْنَهُ

"Orang yang mengarungi perjalanan menuju Allah mendapatkan hidayah dengan cahaya *tawajjuh*-nya (konsentrasi dan penuh pehatian kepada Allah). Sedang orang yang telah menggapai *washl* meraih *an-waar al-muwaajahah* (cahaya-cahaya yang dilimpahkan dari-Nya). Golongan yang pertama (pejalan menuju Ilahi) adalah milik cahaya (membutuhkan cahaya untuk menyampaikan mereka pada tujuan), sedang golongan kedua (yang menggapai *washl*) memiliki cahaya, sebab mereka milik Allah, dan bukan milik sesuatu pun selain Dia."

"Katakanlah: "Allah." Kemudian biarkan mereka bermain-main dalam kesesatan mereka." *(al-An'aam: 91)*

Orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah mendapatkan hidayah, sedang orang yang telah menggapai washl pun meraih hidayah. Namun hidayah yang terakhir ini adalah hidayah spesial yang termaktub dalam firman Allah:

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami berikan hidayah kepada mereka jalan-jalan Kami." (al-Ankabuut: 69)

Juga terdapat dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang mendapatkan hidayah, Allah menambah hidayah mereka, dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan mereka." (Muhammad: 17)

Allah menganugerahi kita berbagai macam hidayah yang berbentuk al-Kitab dan as-Sunnah; dan kita harus mengambil petunjuk dari keduanya. Namun ada juga hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk tertentu, ilham tertentu, cahaya yang disusupkan ke dalam hati, atau lewat mimpi yang membimbing. Seorang Muslim mengambil petunjuk dari al-Kitab dan as-Sunnah, namun ia juga memiliki perasaan-perasaan hati. Perasaan hati seseorang harus dikokohkan terus-menerus. Hikmah Allah menurunkan al-Qur'an berangsur-angsur adalah untuk mengokohkannya di hati Rasulullah saw dan beragam narasi kehidupan yang dituturkan kepada Rasulullah saw untuk mengukuhkan batin Rasulullah. Sebagaimana firman Allah:

"Semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." (Huud: 120)

"Demikianlah, supaya Kami meneguhkan hatimu dengannya, dan Kami membacakannya dengan tartil." (al-Furqaan: 32)

Hal yang sama pun diperlukan oleh hati manusia dengan terus-menerus diteguhkan, sebab hati yang melihat materi, syahwat, dan kesombongan, akan mudah dihempas badai. Karena itu hati membutuhkan hal-hal yang meneguhkannya, sedang hidayah khusus ini merupakan salah satu wahana yang dapat meneguhkan hati manusia supaya berada di jalan yang lurus. Tentang tipe manusia macam apa yang bisa meraih kemuliaan dan hidayah agung ini, hanya Allah punya kehendak. Dengan demikian, ada semacam hidayah tertentu yang dengannya Allah memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah ra membedakan antara hidayah yang dimiliki oleh orang yang telah menggapai *washl* atau *wushul* dengan hidayah yang dipunyai oleh orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah. Tentang hidayah yang terakhir ini, Allah melukiskannya dalam ayat berikut:

> *"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, benar-benar akan Kami berikan hidayah kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (al-Ankabut: 69)

Sedang hidayah yang dimiliki oleh orang-orang yang telah menggapai *washl*:

> *"Dan orang-orang yang mendapatkan hidayah, Allah menambah hidayah mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan mereka."* (Muhammad: 17)

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Orang yang mengarungi perjalanan menuju Allah mendapatkan hidayah dengan cahaya *tawajjuh*-nya (konsentrasi dan penuh perhatian terhadap Allah), sedang orang-orang yang telah menggapai *washl* meraih cahaya-cahaya *muwajahah* (cahaya-cahaya yang dilimpahkan dari-Nya). Karena itu masing-masing dari mereka mendapatkan cahaya dan hidayah, para *sa'ir* mendapatkan hidayah dengan cahaya *(tawajjuh)*. Dalam kaitan ini, ada dua macam *tawajjuh* yang membantu seorang *murid*. Pertama, *tawajjuh* seorang syaikh kepada *murid*-nya, dan ini merupakan salah satu wahana bagi seorang syaikh untuk memberikan bimbingan kepada sang *murid*. *Tawajjuh* ini bisa terjadi lewat pergerakan langsung syaikh dengan tutur katanya, bisa juga berlangsung melalui kontak batin (hati) antara guru dengan *murid*. Hal ini membantu seorang *murid* dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Kedua, kebenaran *murid* dalam ber-*tawajjuh* kepada Allah. Allah berfirman dalam hadits qudsi:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا (رواه البخارى)

> *"Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya satu hasta...."* (HR Bukhari)

"Orang yang mengarungi perjalanan menuju Allah mendapatkan hidayah dengan cahaya *tawajjuh*-nya." Hidayah yang bisa diraih oleh pejalan menuju Ilahi ini adalah pengaruh dari *tawajjuh*, baik karena *tawajjuh* syaikh kepada *murid*, maupun *tawajjuh murid* terhadap Allah. Coba ingat sekali lagi prolog pasal ini yang membicarakan perihal awal perjalanan dengan benar. Di antara *bidayah* (awal perjalanan) yang benar adalah kemestian adanya *tawajjuh* hati dengan benar bagi seorang *murid* kepada Allah, dan hendaknya ia mendapatkan pengarahan-pengarahan dari para ahli *suluk* menuju Allah. Apabila seorang *murid* telah sampai kepada Allah, dan ruhnya telah berada di dalam liputan cahaya, dengan merasakannya secara langsung, maka dia pantas menggondol hidayah khusus.

> *"Maka apakah orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya..."* (az-Zumar: 22)
>
> *"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah bagaikan sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar....*
>
> *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang Ia kehendaki."* (an-Nuur: 35)

Golongan yang pertama (pejalan menuju Ilahi) adalah milik cahaya, sedang golongan kedua (yang menggapai *washl*) memiliki cahaya, demikian penuturan Syaikh. Karena golongan yang pertama menjadi milik cahaya, maka cahaya itulah yang memiliki mereka. Dan mengapa kelompok kedua memiliki cahaya, karena mereka milik Allah dan bukan milik apa pun selain Dia.

RINGKASAN PASAL 4

Pasal ini menerangkan kepada kita tentang pentingnya menyempurnakan permulaan perjalanan, lengkap dengan tanda-tandanya. Selain itu ada pula bahasan perihal urgensi da'wah kepada Allah, dalam kondisi apa pun. *Bidayah* yang sempurna bisa diraih dengan kembali kepada Allah dengan mengetahui hukum-Nya, *istikharah*, *istisyarah* (minta nasihat), keterbukaan hati dan kebenaran *tawajjuh* kepada Allah, serta *tawajjuh* orang yang piawai dalam perjalanan menuju Allah terhadap *murid*. Kesempurnaan awal perjalanan ini tidak hanya terasa dalam hati, tapi juga memancar dalam segenap anggota tubuh.

BEBERAPA MANFAAT

Mengenai perkataan: "Barangsiapa yang *bidayah*-nya (awal perjalanannya) berkilau, maka berkilau pula kesudahannya." Ibnu 'Ajibah berkomentar: "Berkilaunya *bidayah* ditandai dengan cara masuk lewat izin Allah, memintanya dengan bersandar kepada Allah yang disertai

usaha dalam *asbab*-nya dan penuh perhatian yang diimplementasikan dengan kepatuhan dalam memintanya dengan melaksanakan hak hikmah dan menunaikan adab terhadap kudrat (Allah). Makin besar permohonan yang dipanjatkan, makin besar pula usaha yang dilaksanakan, dan *musyahadah* (penyaksian) bisa digapai setara dengan *mujahadah* (perjuangan) yang sudah dilaksanakan.

> *"Dan orang-orang yang berjihad di (jalan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* (al-Ankabuut: 69)

Ketika Syaikh ad-Dibas hendak menemui *murid*nya, Ibnu Maimun, sang *murid* terlambat membukakannya. Sang guru (Syaikh ad-Dibas) lalu mengintipnya, dan menjumpai *murid*nya sedang menelaah kitab *Risaalatul Qusyairiyyah*. Menyaksikan *murid*nya demikian, Syaikh ad-Dibas pun berkata: "Buanglah kitabmu dan kuburkan dalam bumi jiwamu, niscaya akan memancarlah mata air untukmu. Kalau tidak, pergilah dariku."

2. Tentang ungkapan: "Sesuatu yang tersembunyi dalam selubung rahasia, akan tampak pada bukti (anggota tubuh) yang nyata." Ibnu Abbad berkomentar: "Yang nyata adalah cermin batin; jalinan kekeluargaan menunjukkan rahasia batin. Apa yang disembunyikan hati, maka bekasnya akan ditampakkan oleh wajah. Ma'rifat dan cahaya yang disembunyikan oleh Allah dalam hati, jejaknya memancar pada anggota tubuh. Orang yang ingin bersahabat, menjalin hubungan dan relasi dengan orang lain, ia akan bisa menyelami batinnya dengan melihat penampilan lahirnya. Abu Hafsh berkata: "Kebaikan adab lahiriyah adalah pertanda bagi adab batin, sebab Nabi saw bersabda:

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ.

"Bila hati khusyu', maka anggota tubuh pun khusyu,"

Diceritakan bahwa ketika Abu Hafsh mengunjungi Irak, al-Junaid datang menemuinya, dan melihat para sahabat Abu Hafsh tengah menengadahkan kepalanya ke arah Abu Hafsh dan siap melaksanakan titahnya, dan tak seorang pun berbuat salah. Lalu al-Junaid berkata: "Wahai Abu Hafsh! Engkau telah mendidik sahabat-sahabatmu dengan pendidikan para raja." Ia menyahut: "Tidak, wahai Abu Qasim, namun kebaikan adab secara lahir menunjukkan adab batin."

Saya berpendapat bahwa untuk menguatkan hal itu, hendaknya seorang *murid* mengenal dirinya dengan *bashirah* (pandangan hati), dan jangan tertipu dengan dugaannya tentang kebaikan batinnya tanpa lahirnya. Barangsiapa yang mengakui telah menggapai *ma'rifatullah* dan *mahabatullah* dengan hatinya, namun pada laihirnya tidak tampak hasil dan bekas dari ketekunan dzikirnya, bekas dari kesegeraannya dalam menunaikan perintah-Nya, penyembunyian wujudnya *('uzlah)*, optimis-

menya terhadap keyakinan tentang penyaksian-Nya, penghindarannya terhadap hal-hal yang dapat memutuskan dan menyibukkannya dari-Nya, serta berpalingnya dari hal-hal yang menjauhkannya dari-Nya, maka orang ini telah berdusta dalam pengakuannya itu dan menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Apabila ia memiliki lawan dari sifat-sifat tersebut, dan secara lahir ia telah menyimpang dari jalan yang lurus, maka ia lebih dusta lagi, dan keadaannya lebih dekat kepada kemunafikan dan syirik. ❖

Pasal 5

Beberapa Hambatan Menuju Allah

- Keinginan untuk melihat aib-aib yang tersembunyi pada dirimu lebih baik daripada hasratmu untuk menyibak tirai ghaib yang terhijab darimu.
- Al-Haq (Allah) itu tidak terhijab, namun engkaulah yang terdinding untuk melihat-Nya. Sebab jika Ia tertabiri oleh sesuatu, berarti sesuatu yang menghijabnya itu telah menutupi-Nya. Jika Ia mempunyai tutup, berarti wujud-Nya itu terkurung olehnya, sedang apa yang mengurung sesuatu berarti dapat mengalahkan sesuatu tersebut, padahal Allah Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya.
- Keluarlah dari sifat-sifat kemanusiaanmu, yaitu setiap sifat yang bertentangan dengan *ubudiyah*-mu (penghambaan), agar engkau dapat menyambut panggilan al-Haq (Allah) dan dapat dekat di hadirat-Nya.
- Pangkal segala maksiyat, kelalaian, dan syahwat, adalah ridha terhadap nafsu. Sedang sumber ketaatan, kesadaran, dan *'iffah* (kesucian diri) adalah tidak adanya keridhaan darimu terhadap nafsu.
- Pertemananmu dengan orang bodoh yang tidak rela terhadap hawa nafsunya sungguh lebih baik dari pada engkau berteman dengan orang alim yang ridha terhadap nafsunya. Ilmu macam apakah yang dimiliki sang alim yang ridha terhadap nafsunya? Kebodohan macam apa pula yang dimiliki si bodoh yang tidak rela terhadap nafsunya?

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajak kita untuk melangkah ke jenjang yang lain dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Setelah beliau membimbing kita mengenal berkilaunya *bidayah* lengkap dengan tandanya, juga perihal beberapa kewajiban, maka pada pasal ini ia memperingatkan kita dari rintangan-rintangan. Mereka yang mengarungi perjalanan menuju Allah akan ditimpa beberapa penyakit: Keterpedayaan, 'ujub, syirik yang tersembunyi, dan lain-lain. Hal-hal itu membuat mereka lupa terhadap aib dan kewajiban-kewajiban mereka, lalu memandang diri mereka telah sampai pada kesempurnaan dan mereka pun puas terhadapnya, sementara orang lain dipandangnya dengan sebelah mata, remeh, dan sepele. Suatu kesombongan yang nyata.

Berkaitan dengan pembicaraan tentang aib, ia memberitahukan kepada kita pokok pangkalnya, dan ia juga menunjukkan kepada kita cabang-cabang dari pangkal tersebut. Beliau juga mengingatkan kita agar tidak berteman dengan orang yang berakhlak dengan sumber aib tersebut, lebih-lebih menjadikan mereka sebagai syaikh dan panutan.

Seorang *salik* yang menuju Allah itu mengawali langkahnya dengan membuka pelataran hatinya, lalu tumbuhlah padanya sebagian dari rumput-rumput yang membahayakan, dan ini perlu terapi yang paten untuk memberangusnya. Seringkali memiliki semacam perasaan lebih tinggi dari makhluk, dan ini salah satu gejala 'ujub dan keterpedayaan, lalu memandang bahwa setiap orang itu lalai. Dalam keadaan seperti ini ia dihinggapi oleh semacam perasaan egois dan lalai terhadap diri sendiri. Maka asy-Syaikh Ibnu Atha'illah mengingatkan kita bahwa tidak benar jika seorang *salik* lalai terhadap aib dan boroknya sendiri, dan bahwa sama sekali tidak benar kalau ia mengabaikan prasangka buruk terhadap dirinya, sebab ini adalah salah satu tonggak dasar dalam menempuh perjalanan menuju Allah.

Seseorang hendaknya selalu menuduh dirinya sendiri, sebab hal ini adalah sunnah para sahabat —semoga Allah meridhai mereka— yang selalu berprasangka jelek terhadap diri mereka sendiri. Tidak ada seorang ahli Badar pun kecuali khawatir jika terjadi kemunafikan pada diri mereka, padahal mereka telah diberi kabar gembira akan dimasukkan ke dalam surga. Karena itu, setelah membekali kita peri-hal keberangkatan yang benar, dan menuntut kita agar *bidayah* kita berkilau, dengan sejumlah tandanya, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajak kita untuk berhenti sejenak, karena ia ingin berkata: "Kita harus hati-hati, sebab ada hal-hal yang harus kamu perhatikan." Ia berkata: "Keinginanmu untuk melihat aib-aib yang tersembunyi pada dirimu lebih baik daripada hasratmu untuk menyibak tirai gaib yang terhijab darimu." Karena itu engkau harus selalu melihat pada aib dan cacat dirimu, dan itu lebih baik ketimbang engkau melihat hal-hal yang lain.

Nasihat itulah yang menjadi pembukaan dalam pasal ini, dan beliau menutupnya dengan perkataannya: "Pertemananmu dengan orang bodoh yang tidak ridha kepada nafsunya sungguh lebih baik daripada engkau berteman dengan orang alim yang ridha terhadap nafsunya." Muatan pasal ini semuanya berkisar pada suatu peringatan bagi *salik* yang menuju Allah agar memperhatikan masalah-masalah yang memang harus diindahkan. Inilah kedudukan pasal ini dalam kaitannya dengan tebaran hikmah yang terdapat dalam kitab *al-Hikam.*

PENJELASAN

Syaikh Ibnu 'Atha'illah memulai pembicaraannya dengan:

تَشَوُّفُكَ إِلَى مَابَطَنَ فِيْكَ مِنَ الْعُيُوْبِ خَيْرٌ مِنْ تَشَوُّفِكَ إِلَى مَاحُجِبَ عَنْكَ مِنَ الْغُيُوْبِ.

"Keinginanmu untuk melihat aib-aib yang tersembunyi pada dirimu lebih baik daripada hasratmu untuk menyibak tirai gaib yang terhijab darimu."

Penjernihan hati meliputi beberapa pengertian. Pertama, seseorang hendaknya hatinya bersih dari segala aib, sementara aib yang menimpa hati dan nafsu manusia begitu banyak. Dalam proses mengenali aib hati, para ahli *suluk* meneliti sekitar seratus macam aib. Namun tidak mesti hati seseorang ditimpa oleh setiap aib ini, sebab setiap keadaan memiliki aib dan penyakit tersendiri. Pada sebagian keadaan akan tumbuh hasad, dan pada keadaan lain berjangkit *'ujub*, sementara pada keadaan lainnya lagi berkembang kedengkian. Seorang Muslim akan selalu berusaha untuk membersihkan hatinya.

Dalam sebuah hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Muslim yang berkenaan dengan *Hanzhalah* disebutkan: *"Jika kalian selalu berada dalam keadaan sebagaimana waktu kalian berada di sisiku dan senantiasa dalam dzikir, maka kalian akan diajak berjabat tangan oleh para malaikat, baik ketika kalian berada di tempat tidurmu maupun ketika berada di jalan. Namun sesaat-sesaat?"*

Hadits tersebut menerangkan bahwa seolah-olah jika mereka selalu berada di hadapan Nabi saw, maka hati mereka menjadi jernih dan meningkat dari waktu ke waktu, dan jika mereka terus-menerus berdzikir, maka hati mereka akan naik membumbung tinggi. Apabila mereka berhimpun dalam suatu majelis dzikir, maka hati mereka menjadi jernih dan bening, sesuatu yang menghantarkan mereka sampai pada tingkatan dijabat oleh para malaikat, baik ketika tergeletak di tempat tidur maupun berada di jalan-jalan. Namun Rasulullah saw juga menerangkan bahwa hal tersebut tidak dituntut dari seorang Muslim. Ia bersabda: "Namun sesaat sesaat..." Dan seorang Muslim tidak dituntut untuk sampai pada tingkatan ini, sebab ini suatu *taklif* yang kebanyakan orang tidak mampu.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa seorang *salik* hendaknya mengoreksi aib dirinya agar dapat menjernihkannya. Karena itu pada kata hikmah berikutnya ia berkata:

الْحَقُّ لَيْسَ بِمَحْجُوْبٍ ، وَإِنَّمَا الْمَحْجُوْبُ أَنْتَ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِ ، إِذْ لَوْ حَجَبَهُ شَيْءٌ لَسَتَرَهُ مَا حَجَبَهُ ، وَلَوْ كَانَ لَهُ سَاتِرٌ لَكَانَ لِوُجُوْدِهِ حَاصِرًا ، وَكُلُّ حَاصِرٍ لِشَيْءٍ فَهُوَ لَهُ قَاهِرٌ ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Al-Haq (Allah) itu tidak terhijab, namun engkaulah yang terdinding untuk melihat-Nya. Sebab jika Ia tertabiri oleh sesuatu, berarti sesuatu yang menghijab-Nya telah menutupi-Nya. Jika Dia memiliki tutup, maka berarti wujud-Nya terkurung olehnya, sedang apa yang mengurung sesuatu berarti mengalahkan sesuatu tersebut. Padahal Allah Maha Berkuasa atas hamba-hamba-Nya."

Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin mengatakan bahwa engkau hendaknya dapat meresapi makna sifat-sifat al-Haq Yang Mahamulia, dan apabila engkau terhijab dari perasaan ini, maka itu pertanda bahwa dalam hatimu ada sesuatu. Karena itu berusahalah untuk menghilangkan sesuatu tersebut dari hatimu, agar engkau sampai pada suatu tingkatan di mana dapat merasakan sifat-sifat Dzat Ilahiyah. Merasakan sifat-sifat Dzat Ilahiyah adalah jenjang paling tinggi dalam menyelami makna kegaiban, dan hal itu terjadi jika hatimu berada dalam *maqam ihsan*.

Hadits berikut ini melukiskan tentang hijab yang ada pada Allah Ta'ala:

حِجَابُهُ النُّوْرُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

(رواه مسلم)

"Hijab-Nya adalah cahaya. Andaikan Ia menyingkapnya, maka kemuliaan Dzat-Nya akan membakar makhluk-Nya sampai pada batas akhir pandangan-Nya.

Yang terlintas dalam benak kita bahwa hijab ialah sesuatu yang menutupi sesuatu yang lain. Kalau engkau mengatakan: "Hijab seorang wanita", maka maksudnya adalah hijab yang dipergunakan oleh wanita untuk menutup wajahnya. Kadang ada orang yang beranggapan bahwa hijab yang ada pada Allah seperti hijab yang ada pada makhluk, yaitu ada cahaya dan setelah cahaya itu terdapat Dzat Ilahiyah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan bahwa hijab yang ada pada Dzat Ilahiyah tidak seperti anggapan yang ditimbulkan oleh analogi antara Khalik dengan makhluk:

"Al-Haq (Allah) itu tidak terhijab, namun engkaulah yang terlindung untuk melihat-Nya...."

Hijab pada Allah berbeda dengan hijab pada para hamba. Uraian ini menunjukkan bahwa hijab terhadap Dzat Ilahiyah adalah engkau sendiri wahai manusia, yaitu aib-aibmu dan alam ini. Maka berusahalah semampumu untuk melepaskan diri dari hijabmu agar engkau dapat ma'rifat terhadap Allah dan meresapi sifat-sifat-Nya. Ketika engkau telah bebas dari hijab alam yang tebal ini, maka engkau hampir dapat merasakan sifat-sifat Allah dalam hatimu. Sesungguhnya yang menghalangi hatimu untuk dapat merasakan kudrat, iradat, ilmu, pendengaran, pandangan, dan wujud Allah adalah tirai nafsumu dan dinding materi.

Bahkan persoalannya lebih luas dari itu semua, sebab setiap kali tersingkap satu hijab dari hatimu, tiap itu pula ada hijab lain yang mendindingi, karena memang di antara asma Allah adalah *al-Baathin* (Yang Maha Tersembunyi).

Masih berkisar tentang aib, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اُخْرُجْ مِنْ أَوْصَافِ بَشَرِيَّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعُبُوْدِيَّتِكَ لِتَكُوْنَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيْبًا وَمِنْ حَضْرَتِهِ قَرِيْبًا

"Keluarlah dari sifat-sifat kemanusiaanmu, yaitu setiap sifat yang bertentangan dengan ubudiyahmu, agar engkau dapat menyambut panggilan al-Haq (Allah) dan dapat dekat di hadirat-Nya.

Ada aib yang dapat diketahui oleh setiap Muslim, semisal hasad, takabur, ujub, dan sebagainya. Ada pula penyakit hati yang menimbulkan *suluk* yang keliru. Contohnya adalah *nifaq 'amali* (kemunafikan yang berkaitan dengan amal perbuatan) yang dapat menimbulkan kebohongan, kedurhakaan dalam berbantah, dan lain-lain. Itu semua adalah aib-aib yang jelas, namun aib menurut ahli *suluk* lebih luas, misalnya jika seseorang tidak dapat mewujudkan *maqam 'ubudiyah* secara sempurna. *Maqam 'ubudiyah* memiliki rincian-rincian, di antaranya adalah bahwa seorang hamba harus selalu membutuhkan Pelindungnya (Allah).

"Wahai manusia, kamulah yang fakir (membutuhkan) terhadap Allah, sedang Allah, Dialah Yang Mahakaya dan Maha Terpuji." (Faathir: 15)

Sejauh mana kadar perasaanmu dalam membutuhkan Allah, sejauh itulah jenjang pendakianmu dalam menapaki *maqam 'ubudiyah*. Sesungguhnya manusia selalu terusik untuk selalu butuh kepada Allah, yang bisa berlangsung ketika sakit atau ketika didera oleh kefakiran. Perasaan membutuhkan Allah terus-menerus akan bisa mengendap dalam dada jika selalu ditempa dari waktu ke waktu, karena manusia senantiasa memerlukan nikmat pertolongan, dan jika Allah memutuskan pertolongan itu, maka akan habislah dia.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar keduanya tidak lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, maka tak seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Dia." (Faathir: 41)

Maka segala sesuatu membutuhkan Allah. Perasaan butuh kepada Allah bergerak paralel dengan jenjang ubudiyah terhadap-Nya. Setiap kali rasa fakir dan kebutuhanmu terhadap Dzat Ilahiyah makin menguat, tiap itu pula kian bertambah perasaanmu terhadap *maqam 'Laa haula walaa quwwata illaa billah'*; tidak ada daya untuk menghindar maksiat terhadap Allah kecuali dengan pertolongan-Nya; tidak ada daya untuk taat kepada Allah, kecuali dengan pertolongan-Nya; tidak ada gerak, tidak ada diam, kecuali dengan pertolongan Allah. Tingkatan kedekatanmu kepada Allah setara dengan kadar perasaanmu terhadap makna-makna tersebut. Lalu apakah yang dimaksud dengan sifat-sifat kemanusiaan yang bertentangan dengan *'ubudiyah*, yang seyogianya seseorang melepaskan diri darinya? Maksud *basyariyah* (kemanusiaan) di sini adalah egoisme dan serangkaian aib yang menguntitnya, yang menjadi rantingnya.

Basyariyah (kemanusiaan) di sini adalah suatu keadaan di mana seseorang bisa menyelami makna keberadaannya namun tidak merasakan kebutuhannya terhadap Allah. Akibatnya, ia lupa terhadap aib-aib dan ridha akan hawa nafsu. Kadar kedekatanmu dengan Allah dan amaliyah-mu terhadap apa yang diperintahkan-Nya sepadan dengan kadar keterlepasanmu dari *basyariyah*-mu yang menimbulkan rasa menghajatkan Allah, membebaskanmu dari aib-aibmu, dan dapat memadamkan keridhaanmu terhadap nafsu.

"Dan Rabb kalian berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghaafir: 60)

Dia menuntutmu untuk berdoa, sejalan dengan apa yang dilukiskan oleh Rasulullah saw:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه الترميذى)

"Doa adalah ibadah." (Tirmidzi)

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (رواه الترميذى)

"Dia adalah inti ibadah." (Tirmidzi)

Mengapa doa merupakan ibadah? Sebab doa adalah bukti dari ma'rifah terhadap Allah dan menghajatkan-Nya. Doa adalah bentuk praktis dari *ma'rifah* dan rasa membutuhkan. Dia adalah aspek tertinggi bagi perasaan seseorang akan kebutuhannya terhadap Allah dan suasana jiwa paling puncak dari seseorang yang meyakini bahwa Allah Mahakaya, Maha Pemberi, Yang Menguasai dan seterusnya. Seseorang akan menjadi taat kepada Allah dan memenuhi panggilan-Nya sesuai dengan kadar keterlepasannya dari sifat-sifat *basyariyah*-nya dengan jalan menghajatkan Allah, beribadah kepada-Nya, dan melepaskan diri dari segala hal

yang bertentangan dengan *'ubudiyah* tersebut. Apabila engkau telah ber-*tahaqquq* dengan hal ini, maka berarti engkau telah memenuhi panggilan Allah:

> *"Wahai manusia, kamulah yang fakir (membutuhkan) kepada Allah."* (Faathir: 15)

> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzaariyaat: 56)

Dengan demikian engkau telah ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah membicarakan pangkal segala aib yang bersemayam dalam diri manusia, ucapnya:

أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَغَفْلَةٍ وَشَهْوَةٍ الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ ، وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَيَقَظَةٍ وَعِفَّةٍ عَدَمُ الرِّضَا مِنْكَ عَنْهَا وَلَأَنْ تَصْحَبَ جَاهِلاً لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى لِنَفْسِهِ ، فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ ؟ وَأَيُّ جَهْلٍ لِجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ

> "Pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah ridha terhadap nafsu. Sedangkan sumber ketaatan, kesadaran, dan 'iffah (meninggalkan hal-hal yang terlarang) adalah tidak adanya keridhaan darimu terhadap nafsu. Pertemanan dengan orang bodoh yang tidak ridha terhadap nafsu sungguh lebih baik daripada engkau berteman dengan orang alim yang ridha terhadap nafsunya. Ilmu macam apakah yang dimiliki sang alim yang ridha terhadap nafsunya? Kebodohan macam apa pula yang dimiliki si bodoh yang tidak ridha terhadap nafsu?"

Setelah berbicara kepada kita tentang penyakit-penyakit secara umum, pentingnya berlepas diri dari penyakit-penyakit tersebut sebagai langkah awal agar hati dapat sampai pada *ma'rifah* terhadap sifat-sifat Allah, dan setelah ia paparkan tentang keharusan kita berlepas diri dari segala sesuatu yang menyalahi dasar-dasar *ubudiyah* terhadap Allah, kini giliran ia mengarahkan perhatian kita kepada pangkal segala penyakit yang ada dalam diri manusia, yaitu takluk dan rela pada nafsu.

Apabila seseorang ridha terhadap nafsunya, maka bergayutanlah ranting-ranting penyakit lainnya. Inilah, pembeda antara jiwa yang Mu'min dan jiwa yang fasiq. Engkau melihat bahwa para sahabat Rasulullah kerap kali dihantui kekhawatiran. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku menemui tiga puluh orang ahli Badar, dan tak seorang pun dari mereka melainkan khawatir terjadi kemunafikan pada dirinya. Mereka semua takut hal itu, dan engkau melihat salah seorang dari mereka yang telah berada di puncak takwa namun ia tetap cemas kalau-

kalau dirinya dihinggapi kelalaian terhadap Allah, hingga terperosok menjadi orang munafik, suatu status yang paling buruk buat seseorang. Ketika engkau menyimak dialog yang berlangsung antara seorang Mu'min dan pemilik kebun yang kafir, si kafir berkata kepada orang Mu'min —sebagaimana terekam dalam surat al-Kahfi:

> "*Andai aku dikembalikan kepada Rabbku, niscaya aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari kebun-kebun tersebut.*" (al-Kahfi: 36)

Rupanya orang tersebut tertipu dan merasa tentram (dengan hartanya yang berlimpah). Sementara citra orang Mu'min sebagaimana yang dilukiskan Allah:

> "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati mereka yang takut (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.*" (al-Mu'minun: 60)

Orang Mu'min melakukan segala kebaikan dengan hati yang cemas, sementara orang kafir kerapkali kau lihat melakukan tindakan destruktif dan hatinya tenang dan ridha saja terhadap nafsunya. Perbedaan prinsipil antara pemikiran seorang Mu'min dan si kafir adalah, si kafir 'ujub terhadap dirinya dan ridha terhadap nafsunya. Sedangkan pemikiran orang Mu'min selalu takut, mengerjakan segala kebaikan dalam keadaan takut kepada Allah, khawatir 'ujub dan cemas kalau terdapat hal-hal yang membatalkan amalnya.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah ra mengarahkan perhatian kita kepada suatu masalah, bahwa pangkal segala aib yang darinya bergelantungan aib-aib lainnya adalah ridha terhadap nafsu. Ketika ia mengatakan di awal pasal ini: "Keinginanmu untuk melihat aib-aib yang tersembunyi pada dirimu," maka hal ini membuahkan pertanyaan tentang aib-aib tersebut. Melalui nasihat ini ia membentangkan bahwa aib yang paling utama yang harus dihindari adalah ridha terhadap nafsu. Ketika seseorang telah menjadi orang yang ridha terhadap nafsunya, maka ia enggan menerima nasihat, sebab ia melihat kesempurnaan yang mutlak pada dirinya, ia tidak memiliki kesiapan untuk mendengarkan amar ma'ruf nahi munkar, ia terperosok dalam dosa tetapi tidak merasa jatuh dalam dosa, dan ia telah berlaku maksiat namun tidak merasa melakukan kemaksiatan.

Adapun seorang Muslim yang shaleh, ia selalu merasa tidak ridha terhadap nafsu, baik ketika ia beribadah kepada Allah, ketika melakukan kebaikan, atau saat ia melafalkan *kalimat thayyibah*. Ia juga tidak menggantikan kejelekan dengan kejelekan lain yang semisal dengannya. Jika ada perilaku seperti itu yang melekat pada dirimu, maka itu adalah awal dari kesempurnaan. Bila engkau alergi terhadap nafsumu, maka engkau akan mencari sesuatu yang lain. Namun jika engkau menjadi orang yang ridha terhadap nafsu, maka hilanglah keinginanmu untuk berpindah dari satu *hal* kepada *hal* lain, dan tidak memohon untuk ditinggikan dari

suatu jenjang ke jenjang lain, dari suatu pendakian ke pendakian lain, dari suatu *maqam* ke *maqam* lain, dari satu tempat ke tempat lain. Engkau juga tidak mencurahkan kesungguhan yang terus-menerus agar dapat sampai kepada kesempurnaan, namun engkau berhenti, sebab engkau menganggap dirimu telah sampai pada kesempurnaan, maka apa lagi yang kau inginkan? Kala itu hubunganmu dengan sesama manusia adalah hubungan yang penuh dengan 'ujub dan keterpedayaan, sebab engkau telah merasa sempurna, dan mereka harus mendengarkanmu, taat kepadamu, mengikutimu, dan meneladani jejakmu. Dalam keadaan seperti ini seseorang telah merasa menjadi tuhan, dan inilah perilaku Fir'aun.

Setelah mengetengahkan beberapa muqaddimah agar kita dapat melepaskan diri dari aib, Syaikh Ibnu 'Atha'illah lalu mengingatkan kita pada pangkal aib tersebut: "Pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah ridha terhadap nafsu." Ketika seseorang ridha terhadap nafsunya, ia akan menjadi hina lantaran melakukan maksiat. Sedang maksiat adalah akibat dari keridhaan terhadap nafsu, demikian pula kelalaian. Jika seseorang telah mengenal Allah, maka mustahil ia ridha terhadap nafsunya. Ketika ia mengetahui bahwa Allah berkenan membimbing (memberi petunjuk) dan menyesatkan, maka ia akan takut kalau disesatkan oleh Allah. Namun lantaran lalai kepada Allah, maka ia merasa aman dari siksa Allah.

"Maka tiada yang merasa aman dari Allah, kecuali kaum yang merugi." (al-A'raaf: 99)

Gemar popularitas, senang prestise, cinta kemegahan, dan suka pujian dari orang lain, adalah buah dari ridha terhadap nafsu. Semua ini adalah syahwat, sedang syahwat, maksiat, dan kelalaian ini bersumber dari keridhaan terhadap nafsu. Maka keridhaan terhadap nafsu adalah pangkal segala penyakit, karena itu ia mengatakan: "Pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah keridhaan terhadap nafsu. Sedang sumber ketaatan, kesadaran, dan *'iffah* (kesucian diri) adalah tidak adanya keridhaan darimu terhadap nafsu.

Sedangkan tidak ridha terhadap nafsu, akan melahirkan *'iffah*, kesadaran dan ketaatan. Orang yang tidak rela terhadap nafsunya, ia akan banyak melakukan ketaatan kepada Allah. Ia tidak ridha terhadap nafsunya, karena bisa menyeretnya kepada syahwat, dan upaya untuk melepaskan diri dari syahwatnya dengan melakukan *mujahadah*. Dengan begitu ia dapat menjaga dirinya dari dosa. Karena itu, ketidakrelaan terhadap nafsu adalah pangkal dari *'iffah* dan *yaqzhah* (kesadaran/tidak lalai). Ketika engkau tidak rela terhadap nafsumu, maka engkau menyadari posisi kehambaanmu di hadapan Allah, dan engkau dapat merasakan kelalaianmu terhadap-Nya. Maka pangkal segala kebaikan adalah ketidakrelaan terhadap nafsu.

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah membeberkan hal lain yang

masih bertautan dengan tema di atas: kalau engkau ingin bebas dari borok utama yang menjadi pangkal segala penyakit, maka jangan menjalin pertemanan dengan orang yang berperangai demikian, karena pada akhirnya akan membuatmu terjerumus dan tertular. Maka upaya agar seseorang dapat keluar dari lingkungan yang di dalamnya bercokol hal-hal seperti itu, menjadi sesuatu yang penting.

Di dalam bidang da'wah pun harus diciptakan udara yang bersih yang tidak dicemari oleh kotoran dan penyakit. Karena itu, saya beranggapan bahwa pada kurun ini tidak ada sesuatu yang lebih penting selain menyuburkan kembali kehidupan *Rabbaniyyah*, dengan cara menghidupkan jenjang-jenjang kesempurnaan pada umat ini serta mewujudkan lingkungan kondusif untuk memakmurkannya. Jika hal ini tidak tumbuh, maka yang tinggal adalah akhlak yang rendah. Jika kita hidup dalam lingkungan yang penghuninya ridha terhadap nafsunya, maka tidak mungkin kehidupan yang Islami dapat tegak berdiri. Jika kita gagal menjelmakan lingkungan yang cakap dalam mengenal dan mendiagnosa penyakit dan aib-aib jiwa, dan masing-masing dari mereka mencurahkan kesungguhannya untuk membebaskan diri dan saudaranya dari aib jiwanya, yang juga merupakan tujuan universal umat manusia, maka perjuangan kita berarti mundur.

Keridhaan terhadap nafsu juga memunculkan kritik yang tidak konstruktif, dan hal itu adalah kehancuran. Karena itu, setelah mengingatkan kita agar tidak ridha terhadap nafsu kita, dan melarang kita untuk berteman dengan orang yang gemar mengumbar nafsu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup pembicaraannya dengan kata-kata: "Pertemananmu dengan orang bodoh yang tidak ridha terhadap nafsunya sungguh lebih baik daripada orang beriman dengan orang alim yang ridha terhadap nafsunya. Ilmu macam apakah yang dimiliki sang alim yang ridha terhadap nafsunya? Kebodohan macam apa pula yang dimiliki si bodoh yang tidak ridha terhadap nafsunya?

Kebodohan ada dua macam: *jahlun basith* (kebodohan sederhana) dan *jahlun murakkab* (kebodohan kuadrat). Ada orang bodoh yang mengetahui bahwa dia bodoh, dan ada pula orang bodoh yang tidak menyadari bahwa dirinya bodoh. Sedang parameter kebodohan bagi para wali adalah keridhaan terhadap nafsu. Ketidakrelaan terhadap nafsu menurut pertimbangan kaum *shiddiqun* adalah suatu kepandaian. Dari kerangka berpikir seperti ini kadang seorang *shiddiq* memandang orang yang paling bodoh terhadap dunia sebagai makhluk yang paling alim, dan orang yang paling alim (terhadap dunia) sebagai orang yang paling bodoh. Jadi tidak ada kebodohan yang lebih keji selain kejahilan orang yang rela terhadap nafsunya, yang pangkalnya adalah kelalaian, keongkakan dan aib-aib. Maka ketika ia rela terhadap nafsunya, berarti pertimbangan akal dan nalarnya berkurang.

Akhirnya kita dapat memetik suatu nasihat: Bahwa masing-masing

dari kita harus selalu melihat aib-aibnya, menyelidikinya dan bersungguh-sungguh dalam bermawas diri. Kadang ada orang yang tidak mampu melakukan hal ini, namun ia berhati-hati dalam berteman.

RINGKASAN PASAL 5

Aib-aib jiwa adalah hijab, dan pangkal dari semua itu adalah kerelaan terhadap nafsu. *Basyariyah*-mu (kemanusiaanmu) yang membuat engkau rela terhadap nafsu, maka keluarlah darinya. Bebaskan dirimu dari kerelaan terhadap nafsumu, dan janganlah engkau berteman dengan orang yang rela terhadap nafsunya.

Apabila engkau tinggal di suatu lingkungan yang mereka rela terhadap nafsu mereka, maka tinggalkanlah mereka.

Tanda-tanda kerelaan terhadap nafsu ialah mengikuti syahwat dan terjerumus ke dalam kemaksiatan, baik yang inderawi maupun yang maknawi, serta kelalaian terhadap Allah. Karena itu berhati-hatilah agar engkau tidak menjadi seperti itu, dan janganlah engkau berteman dengan orang yang berperangai demikian. Jika engkau tahu bahwa engkau berada pada lingkungan yang seperti ini, maka keluarlah darinya.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan perkataan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Keluarlah dari sifat-sifat kemanusiaanmu, yaitu setiap sifat yang bertentangan dengan ubudiyahmu..." Ibnu Ajibah ra menanggapi: "Sifat-sifat *basyariyah* ialah akhlak yang berlawanan dengan kemurnian *'ubudiyah* dan bermuara pada dua hal:

Pertama, ketergantungan hati terhadap akhlak kebinatangan, yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan serta yang mengikuti keduanya, yakni kecintaan dan syahwat terhadap dunia yang fana.

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang."* (Ali 'Imran: 14)

Kedua, berperangai dengan akhlak syaitan , yaitu takabur, hasad, dengki, marah, bengis, kekacauan pikiran, kecongkakan, kekurangan nalar, kejahatan , gemar kemegahan, kekuasaan, pujian, kekerasan, kelaliman, mengagungkan orang-orang kaya dan meremehkan orang-orang miskin. Demikian pula ketakutan terhadap kefakiran, cemas tentang rezeki, kikir, tamak, riya', 'ujub, dan lain-lainnya yang tak terbilang. Hingga sebagian dari mereka mengatakan: "Jiwa memiliki kekurangan-kekurangan sebagaimana Allah memiliki kesempurnaan-kesempurnaan. Syaikh Abu 'Abdirrahman as-Salami telah menyusun sebuah kitab yang berkenaan dengan aib-aib jiwa lengkap dengan obat penangkalnya, dan Syaikh Zarqwaq telah merangkainya dalam 800 bait. Barangsiapa yang

ditempatkan oleh Allah pada salah seorang syaikh ahli *tarbiyah* (pendidikan), maka ia tidak membutuhkan apa-apa selain menyimak dan mengikutinya.

Apabila seorang *murid* telah keluar dari akhlak kebinatangan, maka ia pun terhiasi dengan akhlak *ruhaniyyun* (para ahli rohani), seperti *zuhud*, *wara'*, *qana'ah*, *'iffah*, mencukupkan diri dengan Allah dan akrab bersama-Nya. Bila ia telah keluar dari akhlak syaitan, maka ia berkepribadian dengan akhlak orang-orang Mu'min dan akhlak para malaikat, seperti tawadhu'(rendah hati), kesehatan hati, sabar, tenang, tabah, tenteram, mudah, lunak, kalem, tidak mencari popularitas, mencukupkan diri dengan ilmu Allah, kasih, sayang, menghormati orang-orang fakir dan miskin, kerabat dan semua umat, murah hati, dermawan, ikhlas, benar, *muraqabah*, *musyahadah*, dan ma'rifah.

Bila seorang hamba telah berakhlak dengan itu semua, dan terinternalisasi dalam dirinya —setelah melepaskan diri dari lawan-lawan sifat-sifat tersebut— maka ia telah menjadi seorang hamba sejati bagi Pelindungnya, merdeka dari selain Dia, menyambut panggilan-Nya dan dekat dengan-Nya. Manakala Rabbnya berkata kepadanya: "Wahai hamba-Ku," maka ia menyambut-Nya: "Wahai Rabbku." Sambutannya yang hangat dan antusias terhadap-Nya lahir karena kebenaran *'ubudiyah*-nya. Lain halnya jika ia bergelimang dalam syahwat baik yang lahir maupun yang batin, maka ia telah menjadi budak nafsu dan syahwat-nya. Kalau dia berkata: "Wahai Tuhanku," sebenarnya ia berdusta, sebab orang yang mencintai sesuatu akan menjadi hamba sesuatu tersebut, dan ia tidak suka menjadi hamba bagi lainnya.

(2) Berkenaan dengan ungkapan: "Pangkal segala maksiat, kelalaian, dan syahwat adalah ridha terhadap nafsu..." Ibnu 'Ajibah berkata: "Barangsiapa yang melihat nafsunya dan menganggap sesuatu darinya, maka ia telah meremukkan dirinya. Bagaimana mungkin bisa dibenarkan jika orang yang berakal ridha terhadap nafsunya. Padahal orang yang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang mulia pula, anak dari orang yang mulia lagi (Yusuf as) saja mengatakan;

> *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), sebab sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku."* (Yusuf: 53)❖

Pasal 6

Beberapa Indikasi, Kriteria dan Pesan

- *Su'aa'ul bashirah* (sinar *bashirah*) menampakkan kepadamu kedekatan-Nya darimu. *'Ainul bashirah* (penyaksian bashirah) menampakkan kepadamu ketiadaanmu lantaran wujud-Nya. sedang *haqqul bashiirah* (bashirah hakiki) menampakkan kepadamu wujud-Nya, bukan ketiadaanmu dan bukan pula wujudmu.
- Allah telah ada dan tiada sesuatu pun bersama-Nya, dan kini Dia tetap ada sebagaimana dulu kala.
- Niat *himmah*-mu (hasrat) janganlah melampaui hal-hal selain Dia. Yang Mahamurah (Allah) tidak dapat dilintasi oleh angan-angan.
- Janganlah engkau mengajukan suatu hajat pun kepada selain Dia, sebab Dialah yang menurunkannya kepadamu. Maka bagaimana mungkin selain Dia dapat mengangkat sesuatu yang peletaknya adalah Dia. Barangsiapa yang tidak dapat mengangkat satu hajat pun (musibah) dari dirinya sendiri, maka mana mungkin ia dapat mengangkatnya dari orang lain.
- Jika engkau tidak berbaik sangka kepada-Nya lantaran kebaikan sifat-Nya, maka berpraduga baiklah kepada-Nya, lantaran apa yang telah dilakukan-Nya terhadap dirimu. Bukankah dia selalu berbuat baik kepadamu, dan bukankah Dia tidak memberimu selain karunia-karunia?
- Yang sangat mengherankan adalah orang yang lari dari Dzat yang ia tidak dapat berpisah dari-Nya, sedangkan ia meminta sesuatu yang ia tidak menjadi kekal dengannya. *"Karena sesungguhnya bukan mata yang buta...dst"*. (al-Hajj: 46)

- Jangan engkau berpindah dari satu ke alam alam lain, karena engkau akan mirip dengan keledai yang mengitari penggilingan, ia berjalan, dan ternyata tempat yang ditujunya adalah tempat semula di mana ia berangkat (berjalan dari situ ke situ saja). Akan tetapi berpindahlah dari segenap alam ke Pencipta alam. "Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu)." Perhatikanlah sabda Rasulullah saw: "Maka barangsiapa hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang hendak diperolehnya atau kepada wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia berhijrah kepadanya." Maka fahamilah sabda Nabi saw. dan perhatikanlah masalah ini jika engkau menjadi orang yang memiliki kefahaman.

PENDAHULUAN DAN PENJELASAN

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyodorkan parameter yang dapat kita terapkan untuk mengukur *hal* kita terhadap Allah dan dapat kita gunakan untuk mengetahui *maqam* yang telah kita capai dalam perjalanan ini. Maka yang dipertimbangkan dalam pendakian menuju Allah adalah keistiqomahan anggota tubuh, beralihnya (menaiknya) hati dari satu tingkat ke tingkat lain, dan indikasinya akan tampak pada *bashirah* itu sendiri.

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."* (al-Hajj: 46)

Jika seorang *salik* mencurahkan kesungguhan untuk mencapai *maqam-maqam* tertinggi bagi hati, yaitu keluhuran kemuliaan, dan karena adanya kemungkinan seorang *salik* ditimpa kegagalan jika ia tidak ber-*tahaqquq* dengan itu semua, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah berpesan kepada kita dengan tebaran hikmah yang sesuai dengan *maqam* ini.

Jika *himmah* (hasrat) sebagian ahli *suluk* terbatas pada beberapa macam penjelasan, di mana seseorang dalam hal ini tidak dapat melampaui alam ini, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah membangkitkan *himmah* kita terhadap satu macam perjalanan yang lain. Dapat kita katakan bahwa seolah-olah Syaikh rahimahullah —setelah kelima pasal yang lalu— menganggap bahwa tingkatan yang harus kita capai dalam perjalanan menuju Allah sekitar tiga *maqam*. Ia ingin membentangkan kepada kita dan memberikan kriteria bagi *maqam-maqam* tersebut, agar kita dapat mengetahui di mana posisi kita. Atau beliau memastikan bahwa —setelah kita kaji pelajaran yang lalu— kita telah sampai kepada suatu persinggahan tertentu, lantas kita dibekali dengan serangkaian adab yang ada pada tingkatan tersebut. Atau ia khawatir kalau kita jatuh ke dalam kekeliruan-kekeliruan yang lahir dari pengertian yang salah terhadap tebaran hikmah yang lalu, lalu ia mengingatkan kita terhadap beberapa *adab* (tatakrama spiritual) yang tidak boleh hilang dari diri kita. Atau bisa jadi setelah membimbing ktia mengenal *khalwat*, *'uzlah*, meng-

insyafi aib, mengamatinya dan lepas darinya, beliau memastikan bahwa ada sesuatu yang telah menorehkan kesan mendalam pada *bashirah* kita.

Bila seseorang menghadap Allah dengan itu semua, tentu *bashirah*-nya menjadi elok dan meraih kilauan yang terang benderang, sebab yang membutakan *bashirah* adalah kemunafikan dan kekufuran. Maka jika seseorang berlepas diri dari kemunafikan dan kekufuran, niscaya *bashirah*-nya menjadi sehat. Namun di antara *bashirah*-nya dan alam malakut tetap saja masih ada hijab. Bila aib-aib itu telah lenyap, dan seseorang menghadap kepada Allah dengan jalan menjernihkan hatinya, berarti terjadi sesuatu pada *bashirah*-nya. Dan Syaikh Ibnu 'Atha'illah ra selain mengabarkan letak posisi kita, juga membentangkan kepada kita kriteria tiap-tiap keadaan tersebut. Maka ia berkata:

شُعَاءُ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ قُرْبَهُ مِنْكَ ، وَعَيْنُ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ عَدَمَكَ لِوُجُودِهِ ، وَحَقُّ الْبَصِيرَةِ يُشْهِدُكَ وُجُودَهُ لاَ عَدَمَكَ وَلاَ وُجُودَكَ. كَانَ اللهُ وَلاَ شَيْءَ مَعَهُ وَهُوَ الآنَ عَلَى مَاعَلَيْهِ كَانَ

"*Syu'a'ul bashirah* (sinar *bashirah*) menampakkan kepadamu kedekatan-Nya darimu. *'Ainul bashirah* (penyaksian *bashirah*) menampakkan kepadamu ketiadaanmu lantaran wujud-Nya. Sedang *haqqul bashirah* (*bashirah* hakiki) menampakkan kepadamu wujud-Nya, bukan ketiadaanmu dan bukan pula wujudmu. Allah telah ada, dan tiada sesuatu pun bersama-Nya, dan kini Dia tetap ada sebagaimana dulu kala.

Ia menyebutkan kepada kita *syu'a'ul bashirah*, *'ainul bashirah*, dan *haqqul bashirah*. Setelah melalui beberapa tingkatan tersebut, nampaknya kita harus sampai pada suatu macam rasa yang berkaitan dengan *bashirah* (pandangan batin).

"*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang ada di dalam dada.*" (al-Hajj: 46)

"*Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti-bukti yang terang dari Rabb-mu; barangsiapa yang melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (dari kebenaran itu) maka kemudharatannya kembali kepadanya.*" (al-An'aam: 104)

"*Bahkan manusia itu melihat dengan terang pada dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya.*" (al-Qiyaamah: 14-15)

Apakah kita ini para *sa'ir* (penempuh jalan) menuju Allah, atau orang yang sedang melakukan studi? Memang ada perbedaan antara orang yang mempelajari untuk mengetahui beragam konsep itu dengan orang yang ber-*tahaqquq* dengan nilai-nilai tersebut.

Para *rabbani* (orang yang ditransformasikan dalam cara yang

diberkahi dengan berbagai sifat Ilahi) menuntut *tahaqquq*. Salah seorang syaikh kami mengatakan:

يَابُنَيَّ كُنْ عَيْنَ الْمَعْنَى وَإِلاَّ فَاتَكَ الْمَعْنَى.

"Wahai anakku! Jadilah engkau makna itu, kalau tidak engkau akan kehilangan makna tersebut.

Selagi seseorang belum menjadi makna itu sendiri, yaitu dengan jalan ber-*tahaqquq* dengan makna tersebut hingga menjadi makna itu sendiri, maka ia tidak bisa memetik makna itu. Inilah perbedaan prinsipil antara generasi para sahabat dengan generasi sepeninggal mereka. Para sahabat memiliki *tahaqquq*, dan A'isyah melukiskan Rasulullah saw:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآن.

"Akhlaknya adalah al-Qur'an." (HR Muslim).

Rasulullah saw telah ber-*tahaqquq* dengan al-Qur'an secara total dan sempurna, sedang cara para sahabat menerima al-Qur'an diawali dengan mengambil, menghafal, memahami, melaksanakan, dan mentahqiqkan. Mereka membaca sepuluh ayat, dan mereka tidak melebih-lebihkannya, lalu mereka mengamalkannya dan mentahqiqnya. Karena itu salah seorang dari mereka tinggal dalam waktu yang lama untuk menghafal al-Qur'an, dan konsep *tahaqquq* kaum Rabbani pun diwarisi dari mereka.

Ini adalah *hal* yang paling sulit, sebab banyak pengertian yang bisa engkau petik dalam sekali duduk (belajar), tetapi jarak antara itu dan *tahaqquq*-mu terkadang membutuhkan pengamalan bertahun-tahun. Contohnya adalah *hal* yang dibicarakan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita, sebab gampang sekali berbicara tentang *bashirah* dan hati, namun agar mata hatinya menjadi terang dan berkilau membutuhkan pengamalan yang banyak. Maka yang terpenting adalah bahwa kita tidak saja harus punya keinginan untuk memahami dan mendalami pengertian tersebut, tapi juga berhasrat untuk mentahqiqkannya.

Dalam nasihat kali ini Syaikh Ibnu Atha'illah menyebutkan *Syu'a'ul bashiirah*, *'ainul bashiirah*, dan *haqqul bashiirah*. *Syu'a'ul bashiirah* (sinar bashirah) adalah suatu keadaan yang karenanya dapat memancar satu sinar dari mata batinmu lalu engkau dapat melihat segala sesuatu dengannya. *'Ainul Bashirah* (penyaksian bashirah) adalah suatu keadaan di mana mata batin menjadi jelas, dan selanjutnya penyaksiannya pun makin lebih terang lagi. Sedang *haqqul bashirah* (*bashirah* hakiki) ialah suatu kondisi di mana seluruh hati menjadi bashirah. Keadaan yang pertama adalah suatu keadaan mata batin yang di dalamnya ada keburaman dan ada pula penglihatannnya. Keadaan yang kedua ialah mata batin yang memiliki kemampuan sempurna dalam memandang. Sedangkan yang ketiga adalah bahwa seluruh hati menjadi mata.

Selain itu, ada juga bentuk lain: bahwa Rasulullah saw tidak hanya dapat melihat wujud seseorang, tapi jugamampu menatap sesuatu yang ada di balik penampilan fisiknya. Jika roh seseorang telah menjadi bening dan bersih, maka dalam beberapa situasi penglihatannya tidak terikat dengan mata. Contohnya orang yang tidur, bukankah ia melihat tidak dengan mata, melainkan lewat rohani dan hati? Contoh lain adalah apa yang terjadi pada diri Umar berkenaan dengan *sariyah* (pasukan perang), dan ini adalah peristiwa yang benar-benar terjadi sebagaimana yang dituturkan al-Baihaqi dan lainnya. Yang penting adalah bahwa ada tiga keadaan yang berkenaan dengan perjalanan *bashirah*. *Pertama*, mata hati yang mulai terbuka lalu dapat melihat dengan pandangan yang lemah, seolah-olah keluar sinar darinya. *Kedua*, mata hati menjadi benar-benar terang. Sedang *ketiga* adalah bahwa seluruh hati menjadi mata dan mampu melihat.

Kondisi yang terakhir inilah yang paling tinggi, di mana seluruh hati menjadi mata, dan itulah yang dipanjatkan oleh Rasulullah saw dalam sepenggal doanya:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا ، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا ، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا ، وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا ، وَعَنْ يَسَارِي نُوْرًا ، وَفَوْقِي نُوْرًا ، وَتَحْتِي نُوْرًا ، وَأَمَامِي نُوْرًا ، وَخَلْفِي نُوْرًا وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dari arah kananku, cahaya dari arah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, dan jadikanlah cahaya untukku." (Bukhari)

Rasulullah berdoa kepada Allah agar menjadikan cahaya dari depannya, dari belakangnya, dan dari segala penjuru. Sementara dalam riwayat Muslim, Rasulullah melafalkan doa: وَاجْعَلْنِي نُوْرًا *("Dan jadikanlah aku cahaya,")*. Padahal Baginda Rasul memang demikian, sebagaimana Allah katakan:

"Telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan." (al-Maa'idah: 15)

Sebagian *mufassir* memaparkan bahwa yang dimaksud dengan cahaya di sini adalah Rasulullah saw sendiri. Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya Kami mengutusmu... dan sebagai pelita yang menerangi." (al-Ahzab: 45-46)

Rasulullah saw adalah cahaya, namun demikian ia berdoa kepada Allah agar menjadikannya sebagai cahaya. Jika seluruh hatimu telah menjadi *bashirah*, maka berarti ia telah menjadi cahaya, dan hal ini dapat

dirasakan oleh hati. Bila seseorang menempuh perjalanan menuju Allah namun tidak merasakan *ahwal* ini, maka hendaklah ia mencurahkan kesungguhan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan tanda-tanda dari kondisi-kondisi tersebut.

Apa yang dapat kau rasakan bila sudah menggapai *syu'a'ul bashirah*? Bila sudah meraih *'ainul bashirah*? Bila sudah mencapai *haqqul bashirah*? Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyodorkan kriteria kepada kita tentang hal ini, yang dari celah-celahnyalah seseorang dapat mengetahui telah sampai di manakah dirinya. Banyak syaikh yang berusaha menjadikan *khalwat* sebagai permulaan yang alami untuk menyelami pengertian-pengertian tersebut. Karena itu sebagian dari syaikh-syaikh kita membacakan *al-Hikam* kepada orang yang memasuki *khalwat*, dengan satu anggapan bahwa mereka menanamkan benih-benih ma'rifat kepadanya. Tiap kali ia menghadap Allah dengan dzikir, tiap itu pula tumbuhlah benih-benih tersebut, hingga ma'rifat itu menancap di dalam hati, dan selanjutnya dapat merasakan pengertian-pengertian ini.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: شُعَاعُ الْبَصِيْرَةِ يُشْهِدُكَ قُرْبَهُ مِنْكَ ("Sinar *bashirah* menampakkan kepadamu kedekatan-Nya darimu.")

Allah berfirman:

"Dan Dia bersamamu di mana pun kamu sekalian berada." (al-Hadid: 4)

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf: 16)

"Dan kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." (al-Waaqi'ah: 85)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (katakanlah) bahwa sesungguhnya Aku dekat; Aku menjawab doa orang yang berdoa jika ia berdoa kepada-Ku." (al-Baqarah: 186)

Bila engkau merasa bahwa Dia dekat, maka itu pertanda bahwa *bashirah*-mu mulai terbuka. Kondisi kedua, *bashirah*-mu menjadi terang, dan tanda-tandanya adalah: وَعَيْنُ الْبَصِيْرَةِ تُشْهِدُكَ عَدَمَكَ لِوُجُوْدِهِ ("Penyaksian bashirah menampakkan kepadamu ketiadaanmu lantaran wujud-Nya.")

Maka ketika mata hati manusia telah menjadi terang dengan sempurna, ia akan merasakan ketiadaan dirinya dengan melihat kepada wujud Allah. Namun perasaan seperti ini berbeda-beda pada setiap orang; sebagian dari mereka ada yang hanya melintasi dirinya saja.

Yang penting adalah bahwa tanda *'ainul bashirah* (penyaksian bashirah) menjadi terang jika engkau menyaksikan ketiadaanmu karena penuh dengan wujud-Nya Yang Mahamulia: *"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."* Bila seseorang merasa bahwa dirinya tegak lantaran Allah, asal wujudnya karena Allah, wujud

keadaannya lantaran pertolongan Allah, dan ketika ia merasa bahwa setiap partikel dirinya eksis lantaran Allah dan kudrat-Nya, maka ia serupa dengan tidak ada. Jika seseorang merasakan hal ini, maka ini pertanda bahwa *'ainul bashirah*-nya telah menjadi *bashirah*, dan inilah yang disebut dengan *bashirah* hakiki. Ada *'ilmul yaqiin* (ilmu keyakinan), *'ainul yaqiin* (penyaksian keyakinan), dan *haqqul yaqiin* (keyakinan hakiki). Bila kita yakin tentang eksistensi sebuah negeri di dunia ini tanpa melihatnya, maka pengetahuan kita tersebut dinamakan *'ilmul yaqin*. Namun jika engkau mengetahui negeri tersebut dan memasukinya, maka engkau berada pada *haqqul yaqin*. *Haqqul bashirah* adalah *maqam* yang tertinggi, dan kala itu engkau menyaksikan Allah dengan penyaksian secara total.

Ada sebuah narasi tentang Ubai bin Ka'ab yang dituturkan Imam Muslim. Ubai bin Ka'ab berkata:

كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ : إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، فَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا ﷺ فَقَرَآ فَحَسَّنَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا رَأَى مَا قَدْ غَشِيَنِي، ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفِضْتُ عَرَقًا، وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللهِ تَعَالَى فَرَقًا فَقَالَ لِي : يَا أُبَيُّ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ أَنْ اقْرَأْ عَلَى حَرْفَيْنِ، فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوِّنْ عَلَى أُمَّتِي، فَرَدَّ إِلَيَّ أَنْ اقْرَأْهُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ وَلَكَ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةٌ تَسْأَلُنِيهَا فَقُلْتُ : اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِي، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ النَّاسُ كُلُّهُمْ حَتَّى إِبْرَاهِيمَ.

"Aku berada di masjid, lalu masuklah seorang laki-laki untuk shalat, maka ia membaca dengan bacaan yang kuingkari. Kemudian masuklah orang lain, lalu ia membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temannya. Ketika kami selesai menunaikan shalat, kami semua menghadap Nabi saw, lalu aku berkata: "Sesungguhnya orang ini telah melafalkan bacaan yang aku ingkari. Lalu masuklah yang lain, maka ia pun membaca dengan bacaan yang

berbeda dengan bacaan temannya. Kemudian Rasulullah memerintahkan (untuk membaca), dan keduanya pun membaca, lalu Rasulullah pun membaguskan keduanya. Maka terjadilah pada diriku pendustaan yang lebih parah ketimbang saat aku berada di masa jahiliyah. Ketika Rasulullah saw mengetahui apa yang sedang meliputiku, ia pun menepuk dadaku, maka bercucuranlah keringatku, dan seolah-olah aku melihat Allah dengan jelas, seraya beliau bersabda kepadaku: "Wahai Ubai, telah diutus (utusan) kepadaku agar aku membaca al-Qur'an dengan satu huruf, lalu aku mengirimkan jawaban kepada-Nya supaya ia memudahkan umatku. Maka Ia mengirim (utusan) kepadaku untuk kedua kali: "Bacalah ia dengan dua huruf." Lalu aku mengirim jawaban kepada-Nya agar Ia memudahkan umatku. Dan Ia mengirim kepadaku untuk ketiga kali: "Bacalah ia dengan tujuh huruf, dan engkau meminta sesuatu untuk tiap-tiap pengiriman yang aku kirimkan padamu." Lalu aku berkata: "Ya Allah, ampunilah umatku. Ya Allah, ampunilah umatku. Aku menangguhkan yang ketiga pada suatu hari di mana manusia meminta kepadaku, hingga Ibrahim as."

Dalam hadits di atas ada ucapan yang menyedot perhatian kita: وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللهِ فَرَقًا. (*"Seolah-olah aku melihat Allah dengan jelas."*)

Kini, mari kita kembali kepada *al-Hikam*.

Bila seseorang sampai pada tingkatan terbuka *bashirah*-nya, ia harus memiliki adab terhadap Allah. Setiap *maqam* memiliki tata krama tersendiri yang berkenaan dengannya. Karena itu dikatakan:

حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ.

"Kebaikan-kebaikan *al-Abrar* adalah kejelekan al-Muqarrabin."

Di antara adab yang dituntut dari para *salik* dan orang-orang yang telah menggapai *washl* adalah apa yang diterangkan oleh Syaikh:

لَاتَتَعَدَّ نِيَّةُ هِمَّتِكَ إِلَى غَيْرِهِ فَالْكَرِيْمُ لَاتَتَخَطَّاهُ الْآمَالُ.

"Niat *himmah*-mu (hasrat) janganlah melampaui hal-hal selain Dia. Yang Maha Pemurah (Allah) tidak dapat terjangkau oleh angan-angan."

Tabiat manusia menyukai sebab-sebab. Hati, niat, dan *himmah*-nya pun tergantung pada rangkaian sebab-sebab.Namun ketika hatinya telah dapat merasakan sifat-sifat Allah, maka ia akan tetap mengambil sebab-sebab tapi hatinya tergantung dan terpikat kepada Allah, baik perihal duniawi, ukhrawi, maupun urusan *suluk*-nya. Maka adab yang harus diindahkan adalah bahwa ia tidak boleh bersandar kepada seorang pun selain Allah, baik perkara dunia, akhirat, urusan *maqam*, maupun lainnya. Dari sinilah Syaikh Ibnu Atha'illah berkata:

لاتَرْفَعَنْ إِلَى غَيْرِهِ حَاجَةً هُوَ مُوْرِدُهَا عَلَيْكَ. فَكَيْفَ يَرْفَعُ غَيْرُهُ مَا كَانَ هُوَ لَهُ وَاضِعًا. مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ اَنْ يَرْفَعَ حَاجَةً عَنْ نَفْسِهِ فَكَيْفَ يَسْتَطِيْعُ اَنْ يَكُوْنَ لَهَا عَنْ غَيْرِهِ رَافِعًا

"Janganlah engkau mengajukan suatu hajat pun kepada selain Dia, sebab Dia lah yang menurunkannya kepadamu. Maka bagaimana mungkin selain Dia dapat mengangkat sesuatu yang peletaknya adalah Dia. Barangsiapa yang tidak dapat mengangkat satu hajatpun dari dirinya, maka mana mungkin ia dapat mengangkatnya dari orang lain."

Gantungkanlah hatimu kepada Allah sendiri, sebab Dia lah yang menunaikan hajatmu, dan jika terjadi musibah atas dirimu, maka Dia lah yang mengangkatnya. Hal ini tidak berarti meniadakan *mudzakarah* (studi) maupun musyawarah, dan tidak juga bermakna menafikan sebab-sebab dariku. Keterpautan hatiku dengan Allah tidak identik dengan aku harus tidak turun ke pasar dan emoh mencari rezeki, namun ada perbedaan potensial jika kau terjun ke pasar sambil menggantungkan hati kepada Allah dengan jika aku bersandar kepada makhluk yang hanya bisa berlari dan melata. Ada perbedaan antara keadaan yang satu dengan yang lain. Karena itu Syaikh mencurahkan pembicaraannya pada masalah ini:

لاتَتَعَدَّ نِيَّةُ هِمَّتِكَ إِلَى غَيْرِهِ فَالْكَرِيْمُ لاَ تَتَخَطَّاهُ الآمَالُ، لاَ تَرْفَعَنَّ إِلَى غَيْرِهِ حَاجَةً هُوَ مُوْرِدُهَا عَلَيْكَ فَكَيْفَ يَرْفَعُ غَيْرُهُ مَا كَانَ هُوَ لَهُ وَاضِعًا، مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَرْفَعَ حَاجَةً عَنْ نَفْسِهِ فَكَيْفَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَكُوْنَ لَهَا عَنْ غَيْرِهِ رَافِعًا.

"Janganlah niat *himmah*-mu melampaui selain Dia, sebab Yang Mahamulia (Allah) tidak dapat terjangkau oleh angan-angan. Jangan engkau mengajukan satu hajat pun kepada selain Dia, sebab Dialah yang menurunkannya kepadamu. Maka bagaimana mungkin selain Dia dapat mengangkat sesuatu yang peletaknya adalah Dia. Barangsiapa yang tidak dapat mengangkat satu hajat pun dari dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin dapat mengangkatnya dari orang lain."

Karena itu, mengambil sebab-sebab dengan menggantungkan *himmah* (hasrta) kepada Allah adalah adab orang-orang 'arif. Masalahnya, bagaimana agar hati kita tetap terpaut dan bersandar kepada Allah sendiri, Syaikh Ibnu Atha'illah mendorong kita agar berbaik sangka terhadap Allah:

إِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنَّكَ بِهِ لِأَجْلِ حُسْنِ وَصْفِهِ ، فَحَسِّنْ ظَنَّكَ بِهِ لِوُجُوْدِ مُعَامَلَتِهِ مَعَكَ ، فَهَلْ عَوَّدَكَ إِلاَّ الإِحْسَانَ ؟ وَهَلْ أَسْدَى إِلَيْكَ إِلاَّ مِنَنًا ؟

"Jika engkau tidak berbaik sangka kepada-Nya lantaran kebaikan sifat-Nya, maka berpraduga baiklah kepada-Nya lantaran apa yang telah dilakukan-Nya terhadap dirimu. Bukankah Dia selalu berbuat baik kepada dirimu, dan bukankah Dia tidak memberimu selain karunia-karunia?

Setelah berpesan kepada kita agar selalu menggantungkan hati kepada Allah, seolah-olah Syaikh Ibnu Atha'illah memastikan bahwa salah seorang dari kita mengidap kelemahan dalam keyakinan, setidaknya ada dua faktor yang mengharuskan kita untuk berbaik sangka kepada Allah. Pertama, kebaikan sifat-sifat-Nya. Allah Maha Pemurah, Dialah Pelindung, Pemilik keagungan dan karunia. Engkau harus berbaik sangka dan bersandar diri kepada Allah yang keadaan-Nya demikian karena kebajikan sifat-Nya sendiri. Namun jika hati kita belum menapaki *maqam* yang tinggi ini, dan belum sampai pada tingkatan merasakan sifat-sifat mulia bagi Allah, dengan bersandar secara total kepada-Nya, maka (faktor kedua) hendaklah seseorang mengingat apa yang telah dilakukan oleh Allah kepadanya, dan hal ini cukup untuk membuatnya berbaik sangka terha-dap-Nya. Manusia diciptakan dari mani, lalu segumpal darah, lantas segumpal daging, kemudian menjadi janin, dan akhirnya berjalan di muka bumi. Dalam proses penciptaan itu ada kelemahlembutan Allah yang terus-menerus kepadamu. Demikianlah, jika engkau mau melihat kebaikan-Nya, maka engkau pun akan berbaik sangka kepada-Nya. Karena itu setelah Syaikh mengingatkan kita agar niat *himmah* kita tidak melampaui Allah, ia lalu mengarahkan perhatian kita kepada sesuatu yang menjadi sebab bersangka baik kepada Allah, yaitu sifat-sifat-Nya dan kebaikan-kebaikan-Nya.

Prestasi manusia dalam hal berbaik sangka kepada Allah bertingkat-tingkat. Karena itu berundak-undak pula ketawakkalannya, *raja'*-nya, penghadapan dan ketergantungannya kepada Allah, dan berlapis-lapis pula perolehan manusia terhadap rangkaian sebab. Syaikh Ibnu Atha'illah tahu kalau manusia kadang berpaling dari makna-makna yang luhur, karena itu ia membimbing kita lewat perkataannya yang cukup menggugah.

الْعَجَبُ كُلُّ الْعَجَبِ مِمَّنْ يَهْرُبُ مِمَّنْ لاَ انْفِكَاكَ لَهُ عَنْهُ وَيَطْلُبُ مَالاَ بَقَـاءَ

لَهُ مَعَهُ ، فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى اْلأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِى فِى الصُّدُوْرِ

"Sungguh mengherankan orang yang lari dari Dzat yang ia tidak dapat berpisah dari-Nya, lantas mencari sesuatu yang ia tidak menjadi kekal bersamanya. Karena sesungguhnya (yang demikian itu) bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada."

Engkau tidak dapat berpisah dari rahmat dan kelembutan Allah dan engkau tidak bisa lari dari *taqarrub* kepada Allah agar engkau dapat masuk ke surga-Nya. Itu semua adalah keabadian, sedang dunia tidaklah

abadi. Maka jika kau temukan seseorang yang menghadap kepada dunia, terpaku pada alam *asbab*, menghindar dari amal untuk akhirat, lari dari jalan Allah, maka orang ini telah masuk dalam kategori suatu keanehan: "Sungguh mengherankan orang yang lari dari Dzat yang ia tidak dapat berpisah dari-Nya..."

Hubungkanlah nasihat ini dengan prolog pasal ini, maka engkau akan menemukan alur pembicaraan yang begitu sempurna. Pada bagian pembuka pasal ini Syaikh Ibnu Atha'illah membicarakan sinar *bashirah*, penyaksian *bashirah*, dan *bashirah* hakiki, maka lewat penggalan terakhir ini Syaikh ingin memperkaya bimbingannya perihal tanda-tanda kebutaan *bashirah*, lengkap dengan parameter yang selayaknya digunakan untuk menatap hal lain. Perhatikanlah, nasihat demi nasihat yang dituangkannya tampak kompak, jalin-menjalin menjadi bagian yang saling menyempurnakan.

Setelah membicarakan perihal *syu'a'ul bashirah*, *'ainul bashirah*, dan *haqqul bashirah* yang dari celah-celahnya kita ketahui hakikat *bashirah*, yakni engkau fana dari wujudmu dan dari ketiadaanmu, maka selanjutnya beliaumengarahkan perhatian kita kepada salah satu macam perjalanan yang didasarkan kepada pemikiran tentang perpindahan dari satu alam ke alam lain. Contohnya adalah perjalanan yang didasarkan kepada penelitian terhadap aib-aib jiwa dari awal hingga akhir, keluar dari satu aib dan berpindah kepada aib lain, dan ini adalah perjalanan panjang yang tidak dapat mewujudkan tujuan. Perjalanan yang paling sempurna ialah jika engkau dapat sampai pada *hakikat bashirah*, dan darinya menuju kepada kesempurnaan-kesempurnaan lainnya. Yang penting adalah bahwa ada lebih dari satu macam perjalanan, dan salah satunya adalah yang ditekankan Syaikh Ibnu Atha'illah melalui perkataannya.

لاَ تَرْحَلْ مِنْ كَوْنٍ إِلَى كَوْنٍ فَتَكُوْنَ كَحِمَارِ الرَّحَا يَسِيْرُ وَالْمَكَانُ الَّذِى
ارْتَحَلَ إِلَيْهِ هُوَ الَّذِى ارْتَحَلَ مِنْهُ ، وَلَكِنْ ارْحَلْ مِنَ الأَكْوَانِ إِلَى الْمُكَوِّنِ
" وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى " النجم : ٣٢

"Janganlah engkau berpindah dari satu alam ke alam lain, karena engkau akan mirip dengan keledai yang berputar di penggilingan, ia berjalan dan tempat yang ditujunya ternyata tempat di mana ia berangkat (berjalan dari situ ke situ saja). Namun beralihlah dari segenap alam ke Pencipta alam (Allah). *Dan bahwa kepada Rabb-mu lah kesudahan (segala sesuatu)*—an-Najm: 53."

Selagi tujuan final adalah Allah, maka itulah perjalananmu.

"*Maka berlarilah kepada Allah.*" (adz-Dzaariyaat: 50)

Titik awal yang benar dalam perjalanan adalah berlari menuju Allah secara langsung. Maka dengan demikian permulaanmu berarti kesu-

dahan bagi manusia. Namun kita harus melihat bahwa masalah-masalah ini mempunyai pendahuluan-pendahuluan dan sebab-sebab. Kadang meluncur dari mulut sebagian mereka, bahwa dalam tempo yang singkat ia akan sampai kepada Allah. Kadang ada benarnya, namun untuk sampai pada *ma'rifatullah* membutuhkan kematangan, pemantapan, dan waktu.

Selanjutnya beliua berkata:

وَانْظُرْ إِلَى قَوْلِهِ ﷺ : فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَاهَاجَرَ إِلَيْهِ. فَافْهَمْ قَوْلَهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ : وَتَأَمَّلْ هَذَا الأَمْرَ إِنْ كُنْتَ ذَا فَهْمٍ

"Perhatikanlah sabda Rasulullah saw:"Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada harta yang hendak diperolehnya, atau wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya." Karena itu pahamilah sabda Rasulullah saw dan renungkanlah perkara ini, jika engkau orang yang memiliki kefahaman."

Hijrah mesti diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun Syaikh Ibnu Atha'illah memetik makna lain dari hadits ini, ia menuntutmu wahai *salik* untuk menghadapkan segenap hatimu secara langsung kepada Allah, dan hendaknya ini menjadi tujuan awal dan sekaligus akhir bagimu.

RINGKASAN PASAL 6

Pasal ini telah menyodorkan kriteria padamu yang dapat digunakan untuk mengenali isi hatimu, di mana ia berada. Jika engkau telah menjejakkan pendakianmu pada persinggahan tertinggi, yaitu *maqam haqqul bashirah*, maka apakah adab yang harus engkau indahkan terhadap Allah? Syaikh Ibnu Atha'illah sudah membentangkannya dengan terang. Ia juga men-jelaskan bahwa perjalanan tertinggi adalah jika engkau berangkat dari satu fenomena ke Pencipta fenomena, dan berpindah dari alam kepada Pencipta alam, bukan dari beberapa alam menuju alam-alam lain.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Tentang perkataan Syaikh: "*Syu'a'ul bashirah* (sinar *bashirah*) menampakkan kepadamu kedekatan-Nya darimu....." Ibnu 'Ibad menanggapi: "Sinar *bashirah* adalah cahaya *al-Haq*. Orang-orang cerdik pandai dapat melihat diri dan Tuhan mereka dekat dengan mereka melalui akal atau ilmu mereka. Para ulama menyaksikan ketiadaan diri mereka dalam wujud Tuhan mereka. Adapun orang-orang yang sampai

pada tingkat hakikat *(haqqul bashiirah)* dengan cahaya al-Haq dia dapat menyaksikan al-Haq dan tidak memandang selain Dia bersama-Nya.

Ibnu 'Ajibah berkata: "*Bashirah* adalah pandangan hati, sedang *bashar* adalah pandangan lahir. *Bashirah* dapat menembus makna-makna yang lembut dan terang, sedangkan *bashar* hanya melihat pada ranah indrawi yang tebal, gelap, dan penuh kebimbangan. Tentang kemampuan *bashirah* dalam menangkap cahaya makna-makna yang lembut terbagi menjadi lima macam:

a. *Bashirah* yang merusak pandangan seseorang, lalu menjadi buta dan mengingkari cahaya al-Haq. Sidi al-Bushiri berkata:

   "Terkadang mata mengingkari cahaya mentari karena penyakit mata. Mulut pun mengingkari rasa air lantara suatu penyakit."

   Ini adalah bashirah *orang-orang kafir. Allah berfirman: "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang ada di dalam dada."* (al-Hajj: 46)

b. *Bashirah* sehat penglihatannya, tetapi tertutup karena kelemahan penglihatannya lantaran penyakit yang menghinggapinya.Dia menyaksikan cahaya, namun lemah penyaksiannya, tak berdaya membedakan yang jauh dan yang dekat. Ini dimiliki oleh kebanyakan kaum Muslimin.

c. *Bashirah* yang sehat penglihatannya dan sedikit agak kuat (dibanding bashirah kedua), hingga nyaris tersingkap darinya. Namun karena ketajaman sinar, maka ia tidak dapat membuka matanya, dan ia mendapati sinar itu dekat darinya. Inilah yang dimiliki oleh kebanyakan para *mutawajjih*, dan *maqam* ini dinamakan *syu'a'ul bashirah* (sinar *bashirah*)

d. *Bashirah* yang penglihatannya kuat, lalu terbukalah mata *bashirah*-nya, hingga tidak tampak lagi bagi dirinya lantaran menyaksikan cahaya. Inilah yang dimiliki oleh orang-orang tertentu dari para *mutawajjih*, dan *maqam* ini dinamakan *'ainul bashirah*.

e. *Bashirah* yang begitu kuat dan cahayanya begitu tajam, hingga yang dilihatnya hanya cahaya dan cahaya.

(2) Tentang perkataan: "Allah telah ada dan tiada sesuatu pun bersama-Nya, dan kini Dia tetap ada sebagaimana dulu kala." Asy-Syarqawi berkomentar: "Allah ada dan tiada sesuatu pun bersama-Nya," meniscayakan kepada *hal* orang yang telah ber-*tahaqquq* dengan *maqam fana'*, bahwa ia tidak melihat selain Pelindung-Nya. Kini Dia tetap ada sebagaimana dulu kala," maksudnya adalah pencapaian *musyahadah* (penyaksian) tersebut adalah bahwa wujud yang hakiki itu milik Allah swt, dan selain Allah tak punya wujud. Inilah citraan orang yang telah ber-*tahaqquq* terhadap Allah swt dengan utuh dan total. Kalau sebelumnya mereka tidak dapat meraihnya, itu lantaran terdinding oleh hijab. Ada pun tentang ungkapan "Kini Dia tetap ada sebagaimana dulu kala."

maksudnya adalah berdasarkan penyaksian *salik* terhadap-Nya." Dia benar-benar punya citra dengan sifat-sifat itu sejak orang yang telah menyaksikan-Nya mengetahui hal itu. Kalau kemudian penyaksiannya kabur dan bias, ini tidak lain lantaran adanya hijab."

(3) Tentang penuturan pengarang: "Janganlah engkau mengajukan suatu hajat pun kepada selain Dia..." Ibnu 'Ajibah berkata: "Sebagaimana Musa as ingin melihat-Nya, maka ia berkata:

> *"Wahai Rabbku, nampakkanlah (Diri Engkau) padaku agar aku dapat melihat-Mu."* (al-A'raaf: 143)

> *"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat membutuhkan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (al-Qashash: 24)

Sedang asy-Syarqawi melengkapi dengan komentarnya: "Barangsiapa yang meletakkan hajat kebutuhannya kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya dalam segala urusannya, maka Ia akan memenuhi kebutuhan hidupnya, mendekatkan sesuatu yang jauh kepadanya, dan memudahkan segala kesulitan baginya. Adapun orang yang mempercayakan kepada amal dan akalnya, dan mengandalkan daya dan kekuatannya sendiri, maka Allah akan menghinakan dan membebankannya kepada dirinya. Lalu tuntutannya tidak akan tercapai dan kebutuhannya pun menjadi tidak gampang.

Saya berpendapat: "Manusia memang saling membutuhkan, namun *maqam* orang yang *'arif* ialah bahwa ia meletakkan hajat kebutuhannya kepada Allah. Bila ia terpaksa terhadap makhluk, secara lahir memang meminta kepada mereka, namun batinnya memohon kepada al-Haq. Maka dalam kondisi apa pun ia memuji, bersyukur, dan berserah diri kepada Allah.

(4) Berkenaan dengan perkataan: "Maka berpraduga baiklah kepada-Nya..." Ibnu 'Ajibah berkata: "Tentang prasangka baik terhadap Allah, manusia terbagi menjadi dua: *khawwash* (orang-orang spesial) dan *'awwam* (kebanyakan orang). Prasangka baik terhadap Allah bagi *khawwash* timbul dari penyaksian terhadap kebaikan dan kesempurnaan-Nya. Prasangka baik mereka terhadap Allah ini tidak akan putus, lantaran rahmat, kasih sayang dan kemurahan Allah Ta'ala pun tidak pernah terputus. Kalau Allah menampakkan kebesaran dan kekua-saan-Nya kepada mereka, mereka mengetahui apa yang ada di balik hal itu, yaitu kesempurnaan dan kelengkapan rahmat-Nya, lalu mereka dirasuki oleh penyaksian terhadap rahmat dan kebaikan, maka prasangka baik mereka itu langgeng dalam keadaan apapun.

Adapun prasangka baik orang-orang *awwam* terhadap Allah lahir dari penyaksian mereka akan kebaikan-Nya dan kebaikan perlakuan-Nya serta karunia-Nya. Bila terjadi pada diri mereka kekuasaan atau musibah, maka mereka melihat kepada kebaikan-Nya, kelembutan, dan karunia-Nya yang diberikan kepada mereka di masa lalu. Bagi kaum *awwam*,

perlakuan Allah dulu dan sekarang berbeda. Memang mereka merespon namun kadang hal itu mengendur, kadang pula, setara dengan intensitas *muraqabah* dan *tafakkur*-nya. Kalau prasangka baik yang ada pada kelompok pertama muncul dari penyaksian sifat, yang tidak pernah berubah dan berlaku. Maka praduga baik pada tipe kedua timbul dari penyaksian terhadap perbuatan, yang bisa berubah dan berlalu. Maka wahai *murid*, jika engkau tidak mampu berbaik sangka terhadap Allah lantaran menyaksikan sifat kasih dan sayang-Nya yang tidak pernah berlalu, maka berbaik sangkalah lantaran perlakuan-Nya terhadapmu dan kelembutan-Nya serta karunia-Nya. Bukankah al-Haq selalu berbuat baik dan berlaku lembut kepadamu? Bukankah Dia selalu memberikan karunia-Nya yang besar dan nikmat-Nya yang berlimpah kepadamu?

Rasulullah saw bersabda:

أَحِبُّوا اللّٰهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللّٰهِ

"Cintailah Allah, lantaran Ia telah memberimu sebagian dari nikmat-nikmat-Nya; dan cintailah aku dengan kecintaan terhadap Allah."

(5) Berkaitan dengan perkataan penyusun *al-Hikam*: "Namun beralihlah dari segenap alam ke Pencipta alam (Allah)," Ibnu 'Ajibah berkata: "Beralih kepada Pencipta dengan tiga hal: Pertama, dengan membatasi *himmah*-mu hanya kepada-Nya saja hingga Ia tampak di hatimu, dan Ia tidak mendapatinya mencintai selain Dia. Kedua, kembali kepada-Nya dengan jalan menegakkan hak-hak dan meninggalkan keinginan pribadi. Ketiga: selalu kembali kepada-Nya, minta tolong kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya serta menerima apa yang diberikan-Nya kepadamu."

Tentang perpindahan dari satu alam ke alam lain, Ibnu 'Ujaibah meniscayakannya dengan perpindahan yang sama kepada tujuan yang sama. Misalnya orang yang zuhud terhadap dunia dan ber-*inqitha'* kepada Allah. Dengan perilaku ini sebetulnya ia ingin mengistirahatkan badannya namun dunia datang kepadanya, persis dengan gambaran Rasulullah saw:

مَنْ انْقَطَعَ إِلَى اللّٰهِ كَفَاهُ اللّٰهُ كُلَّ مُؤْنَةٍ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*"Barangsiapa yang ber-*inqitha'* kepada Allah, maka Dia akan memenuhi kebutuhan hidupnya dan menganugerahkan rezeki kepadanya dengan cara yang di luar dugaan."*

Sabda Nabi yang lain melukiskan:

مَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللّٰهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَآتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ صَاغِرَةٌ

"Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan membantu urusannya, menjadikan kekayaan dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tidak berharga."

Ia juga bagaikan orang yang *zuhud* dari dunia, namun beragam keistimewaan melekat kepadanya, seperti dihargai orang, hidup megah (senang), punya kharisma, disegani, memiliki *karamah*, atau kemuliaan yang jarangdimiliki orang lain.

Adapun tentang hijrah yang disinggung oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah, seraya mengutip sabda Nabi, Ibnu Ajibah menanggapi: "Hijrah ialah berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain, yaitu meninggalkan sebuah negeri dan berdiam di negeri yang menjadi tujuan kepindahannya. Ada tiga peralihan yang bertautan dengan hijrah: Peralihan dari negeri kemaksiatan ke negeri ketaatan, dari negeri kelalaian ke negeri kesadaran, dan dari negeri fantasi ke negeri rohani."

Saya berpendapat sebagaimana yang termaktub dalam hadits: *"Orang yang berhijrah ialah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang oleh Allah."*

(6) Berkenaan dengan 'kebutaan *bashirah*' yang terdapat dalam pasal ini, Ibnu 'Ujaibah menanggapi dengan mengedepankan perkataan Syaikh Abul Hasan asy-Syadzali: "Kebutaan *bashirah maujud* dalam tiga hal: "Membiarkan anggota tubuh dalam kemaksiatan, rakus pada ciptaan Allah, dan berlagak taat kepada Allah."

Ibnu 'Ibad berkata: "Seseorang hamba lari dari Allah dan menuju syahwatnya serta menuruti hawa nafsunya. Hal itu disebabkan oleh kebutaan hatinya dan kejahilannya terhadap rabbnya, lantaran mengganti sesuatu yang baik dengan yang buruk, mengutamakan sesuatu yang *fana'* dan tidak langgeng daripada yang *baqa'*, yang dirinya tidak dapat lepas dari-Nya. Jika ia memiliki *bashirah*, niscaya ia akan memprioritaskan yang *baqa'* daripada yang *fana'*, dan akan bersikap seperti apa yang diperbuat oleh tukang-tukang sihir Fir'aun ketika mereka (telah) beriman kepada rabb mereka; mereka tak peduli dengan tawaran 'kebaikan', negosiasi, posisi empuk, dan 'kemuliaan' yang dijanjikan oleh Fir'aun kepada mereka; mereka juga tak menghiraukan intimidasi, pembantaian, pembunuhan, dan penyaliban tubuh-tubuh mereka yang ditimpakan Fir'aun, bahkan mereka berkata:

> *"Kami tidak akan mengutamakan engkau daripada bukti-bukti nyata yang datang kepada kami, dan dari pada Dzat yang telah menciptakan kami."* (Thaahaa: 72)
>
> Kemudian mereka berkata:
>
> *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)."* (Thaahaa: 73)

Mereka adalah orang-orang yang jernih dan bening hatinya, dan senantiasa mengangungkan Dzat yang mereka cintai. Seperti inilah gambaran orang-orang yang memiliki sifat *bashirah*. ❖

BEBERAPA BIMBINGAN UNTUK PARA *MURID*

- **Muqaddimah**
- **Bab 1: Beragam Pendapat yang Berkaitan dengan *Murid***
- **Bab 2: Sebelas Pasal dari Kitab *al-Hikam* tentang Bimbingan Ibnu 'Atha'illah untuk Para *Murid***

Muqaddimah

Tawajjuh yang dilakukan dengan benar mampu menghantarkan pelakunya untuk sampai pada kesempurnaan dan keinginan yang sungguh-sungguh, yang dengannya Allah menjadikan pemiliknya sebagai panutan. Ada empat tipe manusia yang bisa menjadi panutan, yaitu para Nabi, kaum *shiddiq*, *syuhada*, dan orang-orang shaleh. Untuk bisa meneladani mereka inilah, Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kepada kita untuk mengucapkan do'a –yang artinya– dalam shalat:

> *"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat".* (al-Faatihah: 6-7).

Allah menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang diberi anugerah tersebut, agar kita dapat mengail pelajaran dengan petunjuk mereka, sebagaimana terlukis dalam ayat-Nya yang lain:

> *"Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para shiddiqun, para syuhada, dan orang-orang yang shaleh"* (an-Nisaa': 69).

Adapun tingkatan kenabian telah tertutup dengan diutusnya Muhammad saw dan yang tinggal adalah para khalifah dan pewarisnya, yaitu kaum *rabbani*, para wali pembimbing, dan para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dari sini dapat kita petik hikmah bahwa *tawajjuh* yang dilakukan secara benar dan bersungguh-sungguh dapat menghantarkan seseorang untuk menapaki *maqam* orang-orang shaleh, para syahid, para *shiddiq* dan para *rabbani*. Sedang bekal untuk mencapai hal itu adalah dengan

dzikir, ilmu dan *intisab* (afiliasi). Bila seseorang dirasuki hasrat yang menggebu untuk berbuat kebaikan dan *syahadah* (kesyahidan), maka ia akan meraup ilmu secukupnya, melakukan dzikir, beramal shaleh dalam frekuensi yang lebih banyak, yang diperkaya dengan afiliasi secara langsung bersama orang-orang shaleh dan kaum *rabbani*. Dalam ayat berikut, Allah menggambarkan orang-orang yang menjual diri-diri mereka kepada-Nya:

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang mengembara (untuk menuntut ilmu atau berjihad), yang ruku', yang sujud, yang memerintahkan untuk berbuat makruf, yang mencegah kemunkaran, dan yang memelihara hukum-hukum Allah"* (at-Taubah: 112).

Di samping itu, mereka juga menjalin hubungan dengan kaum *rabbani*, dan orang-orang yang *concern* dengan jihad.

Sedang orang-orang yang didominasi oleh *shiddiqiyah*, maka jalan yang mereka tempuh adalah melalui ilmu, dzikir, tekun untuk menggapai *ma'rifat dzauqiyah* (mengenal Allah dengan rasa), dan mengindahkan *adab* yang berkaitan dengan *maqam* yang dijejakinya, yang mereka pahami dari hubungan yang dijalin dengan para *rabbani*. Adapun orang yang dikuasai oleh keinginan untuk mencapai *rabbaniyah*, maka tangga yang dinaikinya adalah ilmu yang sempurna, dzikir yang banyak, bercengkerama dengan kaum *rabbani*, dan melakukan serangkaian kewajiban kaum *rabbani*.

Ada kemampuan yang sama-sama mereka butuhkan dan ada pula yang khusus untuk tiap-tiap tingkatan dari mereka. Ilmu yang dituntut dari orang-orang shaleh adalah ilmu yang dapat diterapkan untuk melaksanakan fardhu 'ain. Demikian pula dengan dzikir dan amal-amal shaleh, yang dituntut dari mereka adalah yang fungsional dalam pelaksanaan fardhu 'ain, kewajiban lain, dan hal-hal yang sunnat. Sedang yang dituntut dari mereka dalam berafiliasi dengan kaum *rabbani* adalah, agar tetap berada dalam lingkungan mereka, menghadiri majelis-majelis mereka, dan mengindahkan *adab* terhadap mereka.

Sedang terhadap kaum *shiddiq*, tuntutannya lebih dari itu, yaitu sejak mulai menjalin hubungan, melaksanakan berbagai kewajiban, menuntut ilmu dan *tahaqquq*, berkenaan dengan kekerapan melakukan dzikir dan segala macamnya, melazimkan *adab* (baik terhadap Allah maupun terhadap makhluk) dengan berbagai tingkatan mereka, sampai pada perkara remeh yang dianggap nista, di mana kebaikan dari orang-orang shaleh dianggap sebagai kejelekannya. Kalau orang shaleh masih diperbolehkan membalas kejelekan dengan kejelekan yang setimpal, maka *maqam shiddiqin* lebih tinggi dari itu.

Sementara *murid* (orang yang menginginkan) *rabbaniyah*, kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada diri mereka lebih banyak, dan kecakapan yang mesti mereka miliki pun lebih sulit. Bertautan dengan

ilmu, setidaknya ada sepuluh disiplin ilmu dasar, yang harus dikuasai saat ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Dalam hal dzikir, para *murid* harus memiliki *wirid-wirid* harian, *i'tikaf*, dan *khalwat*. Dalam menjalin hubungan dengan pihak lain, kecermatan mereka harus piawai dan teruji. Sedang dalam menunaikan tugas da'wah, memberikan nasihat, penyuluhan, bimbingan, dan pelajaran, maka dibutuhkan akhlak yang tinggi dan luhur, dan terus menjalin hubungan dengan Allah hingga hanya Dia yang bersemayam dalam hati persis dengan ciptaan Allah:

"Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan mereka tiada merasa takut kepada siapa pun selain Allah" (al-Ahzab: 39).

Mereka juga harus piawai dalam menyampaikan pesan, nasihat, wejangan, dan mesti cakap dalam membersihkan jiwa, sebagaimana disinyalir oleh Allah dalam ayat-Nya:

"Sebagaimana Kami telah mengutus di tengah-tengah kalian seorang Rasul yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Kami, menyucikan kalian, serta mengajarkan kepada kalian Kitab dan hikmah" (al-Baqarah: 151).

Mereka juga butuh kecakapan yang tinggi untuk menegakkan Kitabullah, memperbaharui pemahaman terhadap Islam, menegakkan *hujjah* Islam terhadap umat, dan mencurahkan kesungguhan untuk berhukum dan mengokohkannya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

"Dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan para pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan untuk memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, namun takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" (al-Maa'idah: 44).

Dan firman-Nya:

"Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak menjadi lesu, dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan: 'Wahai Rabb kami, ampunilah segala dosa dan tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai kaum muhsinin (orang-orang yang berbuat kebaikan)" (Ali 'Imran: 146-148).

Murid yang mendambakan keridhaan Allah, baik berupa keinginan untuk meraih keshalehan, kesyahidan, *shiddiqqiyah*, atau mewarisi *himmah* kenabian, maka ia harus memiliki *adab-adab* yang berkenaan dengan *maqam* masing-masing derajat tersebut. Galibnya, *adab* para *murid* disebutkan sekaligus, lalu tiap mereka mengambil bagiannya sendiri sesuai dengan *maqam*-nya masing-masing. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ يُعْطِي. (*"Aku hanya pembagi dan Allah-lah Yamg memberi."*) Rasulullah saw menyampaikan satu pembicaraan kepada orang banyak; lalu siapakah yang bisa memahami? Kadang seseorang mencari sesuatu yang nilainya lebih rendah, namun sekali waktu ia menjadi orang yang menuntut sesuatu yang nilainya lebih tinggi. Rasulullah saw juga mengkhususkan beberapa sahabat dengan beragam misteri atau rahasia yang diperlukan untuk pergerakan umat Islam seperti rahasia jihad, rahasia keamanan, rahasia tertentu, atau rahasia masa datang yang tidak etis jika dibeberkan sebelum waktunya, lantaran bahaya yang dapat ditimbulkannya.

Penyempurnaan dan pematangan ilmu harus selalu dijadikan landasan, demikian pula dzikir dan *wirid*. Karena itu, para *rabbani* harus mengadakan *halaqah-halaqah* (majelis ilmu), baik sebagai wahana peningkatan ilmu, dzikir, atau paduan dari keduanya. Penjelajahan ilmiah juga harus diprogramkan, dan mesti memperhatikan *hal* para *murid*. Maka ada *halaqah* ilmiah yang mencakup semuanya, ada pula *halaqah* ilmiah yang dirancang khusus untuk orang-orang yang bersungguh-sunguh dan potensial untuk menjadi seorang mujtahid.

Halaqah itu mesti difokuskan kepada al-Qur'an, entah *ulumul-Qur'an* (ilmu al-Qur'an) secara umum, *tilawah* (bacaan), *tahfiz* (hafalan), atau tafsir al-Qur'an, juga ilmu-ilmu bahasa Arab. Penekanan yang sama juga selayaknya diarahkan pada kajian *as-sunnah* dan *sirah*, *ulumul-hadits* (ilmu hadits), dan kehidupan para sahabat.

Aspek fiqih meliputi fiqih (ibadah), ushul fiqih, akidah, fiqih da'wah, fiqih tentang tiga puinsip, studi Islam modern, tarikh Islam, dan kajian kontemporer tentang realitas kaum Muslimin.

Tentang dzikir, hendaknya digalakkan majelis dzikir yang terus-menerus. Sebab hal itu akan memberikan bekal bagi hati, menanamkan kecintaan terhadap dzikir, dan menopang pelaksanaan *wirid-wirid* harian. Namun majelis dzikir itu hendaknya sesuai dengan rambu-rambu yang sudah dipancangkan oleh Nabi; riwayatnya bersambung kepada baginda. Bila ada lantunan *nasyid* (syair), maka yang ditembangkan hendaknya yang tidak dipungkiri oleh para fuqaha, dan norma ini tidak hanya berlaku bagi orang awam, tapi juga kaum *khawwash*.

Sedang *intisab* sendiri menuntut *adab* terhadap para *syaikh* dan *ikhwan*, yang berbeda dengan *adab* pergaulan dengan manusia pada umumnya, semisal terhadap ayah, ibu, anak-anak, tetangga, orang-orang Muslim dan non-Muslim. Pertalian seorang *salik* yang menuju Allah

terhadap makhluk adalah udara yang mereka hirup untuk bernapas, air yang mereka reguk, naungan tempat mereka berteduh, pohon yang buahnya mereka makan, kelembutan yang mereka lazimkan, dan tawadhu' yang mulia karena Allah. Kini kami persembahkan serangkaian *adab* terseleleksi untuk para *murid*, yang diperkaya dengan mutiara hikmah yang bertebaran dalam *Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah*, yang dirangkainya untuk membimbing para *murid*.❖

Bab 1

Beragam Pendapat yang Berkaitan dengan *Murid*

Pendapat-pendapat Para Ulama Sufi

Dalam Risalahnya, Syaikh Syarqawi menulis, dari Basyar bin al-Haris, ia berkata:

صُحْبَةُ ٱلأَشْرَارِ تُوْجِبُ سُوْءَ الظَّنِّ بِالْأَخْيَارِ.

"Berteman dengan orang-orang yang jahat akan menimbulkan prasangka buruk terhadap orang-orang yang baik."

Dzun-Nun berkata:

لاَتَصْحَبْ مَعَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ بِالْمُوَافَقَةِ، وَلاَ مَعَ الْخَلْقِ إِلاَّ بِالْمُنَاصَحَةِ، وَلاَ مَعَ النَّفْسِ إِلاَّ بِالْمُخَالَفَةِ، وَلاَ مَعَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِالْعَدَاوَةِ.

"Jangan berteman dengan Allah, kecuali dengan melakukan hal-hal yang selaras dengan kehendak-Nya; jangan bergaul dengan makhluk, kecuali dengan saling menasihati; jangan bersahabat dengan nafsu, kecuali dengan menentangnya, dan jangan berkawan dengan syaitan, kecuali dengan perseteruan."

Seseorang bertanya kepada Dzun-Nun: Siapa yang patut dijadikan sahabat? Dzun-Nun menjawab: "Seseorang, yang bila engkau sakit ia menjengukmu, dan bila engkau berbuat dosa ia menganjurkan tobat kepadamu."

Al-Qusyairi pernah mendengar Syaikh Ali ad-Daqqaq berkata:

اَلشَّجَرُ إِذَا نَبَتَ بِنَفْسِهِ وَلَمْ يَسْتَنْبِتْهُ أَحَدٌ يُورِقُ وَلَكِنَّهُ لاَ يُثْمِرُ، كَذَلِكَ

الْمُرِيْدُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ يَتَخَرَّجُ بِهِ لاَ يَجِيءُ مِنْهُ شَيْءٌ .

"Jika pohon tumbuh sendiri namun tidak dirawat oleh seseorang, ia memang akan berdaun namun tidak berbuah. Demikian pula seorang *murid* yang tidak mempunyai guru, ia akan muncul namun tidak membuahkan sesuatu pun."

Ada pendapat yang mengatakan bahwa di antara karakter *murid* ialah memburu cinta-Nya dengan melakukan berbagai amal *nafilah*, tulus dalam memberikan nasihat kepada umat, gemar ber-*khalwat*, sabar terhadap kerasnya hukum, mengutamakan perintah-Nya, malu karena terus dilihat oleh-Nya, mencurahkan kesungguhan demi yang dicintainya (Allah), mencari wahana yang dapat menambatkan dirinya di haribaan-Nya, puas dengan ketidakpopuleran, dan risau hatinya, yang baru bisa reda manakala ia sampai kepada-Nya."

Adab seorang *murid* juga harus mengindahkan perjanjiannya dengan Allah. Dan tak layak baginya untuk melakukan transaksi dengan-Nya atas sesuatu yang hanya sesuai dengan selera atau pilihannya, karena dalam pelbagai kewajiban syara' terkandung sesuatu yang harus dipenuhinya dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, sementara Kami tidak mewajibkannya atas mereka tetapi (mereka sendirilah yang meng-ada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya" (al-Hadiid: 27).

Menurut penulis, maksud wejangan Syaikh di atas adalah, seorang *murid* hendaknya tidak berlebih-lebihan dalam perjanjian, hingga ia tidak mampu menunaikannya. Harus diingat bahwa janji bagi para *syaikh* sufi bukan janji *bai'at syar'iyyah* seperti yang lazim diberikan kepada Amirul Mu'minin, namun merupakan ikrar atas ketakwaan dan implementasi dari pelbagai kewajiban syari'at Allah. Imam Suyuthi berkata: "Ada seseorang yang mengadakan perjanjian dengan seorang *syaikh*, lantas mengadakan perjanjian lagi dengan *syaikh* yang lain. Maka ia pun memiliki dua janji yang harus ditepati. Sementara setelah itu ia berkata: Tidak yang ini dan tidak pula yang itu. Hal ini tidak memiliki dasar yang kuat, meski memang mengadakan perjanjian dengan para *syaikh* menyimpan berkah dan taburan kebaikan. *Adab* yang terus-menerus terhadap para *syaikh* adalah penting, hingga jika seseorang beralih ke guru yang lain, maka kecintaan dan hubungan mesra dengan guru yang lama harus tetap dijaga, kecuali jika sang guru *nyeleneh* dan menyimpang."

Landasan utama masalah ini adalah mengindahkan pelbagai *adab* syari'at, menjaga tangan untuk tidak mengambil yang haram maupun yang syubhat, memelihara indera dari segala yang dilarang, dan memperhitungkan napas bersama Allah, agar tidak lalai. Sifat lainnya dari seorang *murid* ialah, ia harus selalu ber-*mujahadah* dalam meninggalkan

syahwat, sebab bila seorang *murid* menuruti syahwatnya, maka lenyaplah kejernihannya. Sedang salah satu sifat paling buruk yang menempel pada seorang *murid* adalah, manakala ia kembali kepada syahwat yang telah dicampakannya karena Allah Ta'ala.

Menurut saya, jika yang dimaksudkan adalah syahwat yang diharamkan, maka hal itu benar. Namun, jika syahwat-syahwat yang mubah, maka ia cukup mengurangi saja. Dan kalau ia tetap takluk juga padanya (syahwat yang mubah), maka tidak berdosa.

Langkah awal bagi seorang *murid* pada fase ini adalah, seyogianya dilandasi oleh kebenaran, agar bangunan yang dipancangkannya pun berada di atas pondasi yang benar. Para *syaikh* berkata: "Mereka terjegal dari *wushul* (sampai kepada Allah) karena menyia-nyiakan beberapa prinsip." Dalam kaitan ini, kudengar Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Harus diawali dengan meluruskan i'tikad antara dirinya dengan Allah Ta'ala, bersih dari segala sangkaan dan syubhat, sepi dari segala kesesatan dan bid'ah, lahir dari berbagai bukti dan *hujjah*."

Bila telah menyempurnakan ikatan antara dirinya dengan Allah Ta'ala, maka ia harus menguasai ilmu syari'at untuk menunaikan berbagai kewajibannya, baik dengan jalan meneliti atau bertanya kepada para imam. Jika fatwa para fuqaha (imam) berbeda-beda, maka hendaklah ia memilih pendapat yang berhati-hati.

Salah satu penyakit pembunuh *murid* adalah hasad tersembunyi terhadap *ikhwan* yang menerobos ke dalam jiwa, terpengaruh oleh hal-hal samar yang Allah selusupkan dalam mengarungi jalan ini, yang tidak terdeteksi olehnya. Seharusnya ia paham kalau semua itu adalah kebimbangan, dan seorang hamba dapat bebas darinya melalui jalan mencukupkan diri dengan wujud al-Haq dan sifat *qidam*-Nya. Mereka yang bertekad untuk memprioritaskan al-Haq Yang Mahatinggi, mesti sabar terhadap apa pun yang ditimpakan-Nya. Sedang orang yang cerdik adalah yang bersikap pertengahan dalam menanggapi masalah itu, dan sunnah mereka adalah terus melangkah.

Sedang salah satu penyakit yang paling pelik dalam tarikat ini adalah pertemanan dengan anak-anak muda. Barang siapa yang diuji oleh Allah Ta'ala dengan hal itu, maka menurut konsensus para *syaikh*, ia adalah seorang hamba yang direndahkan dan dihinakan oleh Allah, yang membuatnya tak sempat mengontrol atau melongok dirinya sendiri, meski ia dilimpahi sejuta *karamah*. Taruhlah ia telah sampai pada derajat syuhada, tapi pertemanan tetaplah menyibukkan hatinya dengan makhluk. Dan yang lebih sulit dari hal itu adalah memandang remeh dalam hati, hingga semua persoalan atau penyakit dianggapnya enteng dan ringan-ringan saja. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja, sementara hal itu di sisi Allah adalah perkara yang besar"* (an-Nuur: 15).

Al-Washiti rahimahullah berkata: "Jika Allah hendak menghinakan seorang hamba, maka Ia mencampakkannya ke dalam tempat yang buruk dan nista." Kudengar Abu Abdullah berkata, pernah kurekam Muhammad bin Ahmad Najjar berkata, kudengar Abu Abdullah al-Hashri berkata, kudengar Fath al-Mushili berkata: "Aku bersahabat dengan tiga puluh *syaikh* yang sudah dianggap sebagai *abdal*. Ketika aku hendak berpisah dari mereka, masing-masing dari mereka berwasiat kepadaku: "Jagalah dirimu dari pergaulan dengan anak-anak muda, dan orang-orang yang sampai pada tingkatan fasik. Ia juga mengisyaratkan, bahwa hal itu termasuk ujian bagi rohani dengan menganggap tidak membahayakannya, padahal apa yang mereka ungkapkan adalah bisikan-bisikan. Maka seorang *murid* hendaknya waspada dalam berteman dengan anak-anak muda. Karena dampak paling ringan dalam hal itu akan membuka pintu kehinaan dan merupakan gejala awal terputusnya sebuah pendakian. Dan kita berlindung kepada Allah dari suratan kepastian yang buruk."

Ingin juga saya tuturkan, bahwa *syaikh* kami al-Hamid *rahimahullah* adalah orang yang tinggi wara'nya. Beliau tidak berjabat tangan dengan anak muda yang belum tumbuh jenggotnya yang menghadiri majelis ilmiahnya yang bersifat umum. Namun di balik penampilan fisiknya, beliau tetap menaruh simpati kepada mereka. Beliau khawatir terhadap orang yang memimpin pendidikan mereka, kecuali oleh orang yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan. Penulis sendiri berusaha untuk menyerahkan pendidikan para pemuda dan anak-anak di bawah umur kepada orang (guru) yang bertakwa dan telah menjaga dirinya dengan menikah. Maka, dengan cara ini kami tidak menelantarkan mereka dan meninggalkan mereka di tengah jalan, hingga tidak membuat mereka menjadi rusak.

Abu Usman al-Hiri berkata, aku mendengar Abu Hafsh berkata:

أَكْثَرُ فَسَادِ الْأَحْوَالِ مِنْ ثَلَاثَةٍ: فِسْقُ الْعَارِفِيْنَ، وَخِيَانَةُ الْمُحِبِّيْنَ، وَكَذِبُ الْمُرِيْدِيْنَ.

"*Ahwal* seringkali rusak lantaran tiga hal, yaitu fasiknya orang-orang *'arif*, khianatnya para pecinta, dan dustanya para *murid*."

Lebih lanjut Abu Usman berkata: "Kefasikan orang-orang *'arif* adalah membiarkan anggota badan, lisan, dan pendengarannya pada ranah kehidupan duniawi. Sementara khianatnya para pecinta adalah, mereka memilih hawa nafsu untuk memperoleh ridha Allah perihal apa yang mereka hadapi. Sedang kedustaan para *murid* adalah, ingatan dan penglihatan mereka terhadap makhluk mengalahkan ingatan dan penglihatan mereka akan Allah, yaitu *muraqabah* dan *musyahadah*-nya, sebagaimana terekam dalam hadits tentang *ihsan*.

Al-Qusyairi pernah berkata: "Jika seseorang ingin mengarungi

suluk (perjalanan spiritual), maka ia harus bertobat kepada Allah dari segala kekeliruan, seraya meninggalkan berbagai kesalahan, baik yang abstrak maupun yang kongkret, kecil maupun besar. Hendaklah ia berusaha dengan sungguh-sungguh agar musuh-musuhnya bisa ridha lebih dulu, karena kalau tidak, maka tiada sesuatu pun yang bisa tersingkap dalam *tarikat* ini. Di bawah rambu inilah mereka berjalan, seraya berupaya secara optimal untuk mencampakkan segala dominasi, keterikatan, dan kesibukan, karena basis utama *tarikat* ini adalah kekosongan hati."

Selama seorang *murid* masih belum bisa bersikap adil terhadap orang yang menerima atau menolaknya, maka tiada sesuatu pun yang bisa diraihnya. Bahkan lebih berbahaya lagi jika ia menerima kehadiran orang yang menaruh perhatian padanya semata-mata karena taklid buta dan *tabarruk* (mencari berkah) terhadap dirinya, sementara sang *murid* sendiri tidak membetulkan *iradah* (kehendak)nya. Maka bagaimana mungkin tindakan orang yang mengambil berkah darinya dapat dibenarkan, sementara seorang *murid* harus meninggalkan kemegahan, karena itu adalah bahaya laten yang dapat membunuh.

Setiap *murid* yang dalam hatinya masih terlintas untuk meraih beragam kesenangan duniawi, maka menamakan dirinya dengan sebutan *murid* tak lebih dari kiasan belaka.

Pengarang kitab *Qawaa'idut-Tahsawwuf* menulis: "Setiap sufi yang melalaikan *ahwal*-nya demi memperhatikan *mu'amalat* (interaksi) dengan makhluk, sebagaimana diperintahkan, lantas ia menghadapkan wajahnya kepada al-Haq, namun tidak memperhatikan sunnah Allah kepada para hamba-Nya, maka ia pasti akan dihinggapi pelbagai kekeliruan dalam amalan-amalannya, melakukan penyimpangan dalam *ahwal*-nya, dan setiap kata yang keluar dari mulutnya menjurus kepada hal-hal yang membahayakan. Dan pada saatnya, ia bisa menjadi sasaran kehancuran, bisa pula menjadi pelaku kehancuran, atau kedua-duanya. Hal itu tidak akan kembali utuh dan sempurna, kecuali jika ia berhubungan dengan orang yang mumpuni, para faqih, para shaleh, *murid* yang alim, atau seorang *shiddiq* yang dapat dijadikan cermin baginya; bila salah ia mengingatkannya, bila menyombongkan diri ia menolaknya, dan bila ber-*tahaqquq* ia akan membimbingnya. Ia akan meluruskan dan menasihati tentang semua *ahwal*-nya, sebab seorang guru yang sejati tak akan memvonis dan menelantarkan *murid*-nya."

Di samping itu, seorang *murid* juga harus mengindahkan *adab* terhadap *syaikh*. Seorang *murid* tak pantas beranggapan bahwa para *syaikh*-nya adalah *ma'shum*. Mestinya, biarkanlah mereka dengan *ahwal*-nya, seraya tetap berprasangka baik terhadapnya, dan konsisten dengan rambu-rambu yang sudah digariskan Allah tentang perkara yang dihadapinya. Ilmu yang melekat pada mereka cukuplah menjadi bekal bagi sang *murid* untuk membedakan apa yang terpuji dan yang tidak.

Penulis berpendapat: Jika seorang *murid* melihat *syaikh*-nya melakukan hal yang *mubah* (mengandung hal yang *mubah*), atau sesuatu yang berlandaskan pada pendapat seorang imam, maka pada dasarnya ia harus menerima *hal* seperti ini. Namun bila ia melihat sesuatu yang dianggapnya mungkar, maka ia tidak boleh mendiamkanya, seraya mengingatkannya dengan *adab* yang baik, bersikap lembut dan santun. Sebab mungkin saja terjadi, ada ajaran yang sudah disyari'atkan namun sang *syaikh* belum mengetahuinya. Jika *syaikh* tersebut terus-menerus melakukannya, maka tinggalkanlah ia, namun hendaklah tetap menyembunyikan hal tersebut selama *syaikh* tidak melakukan hal itu dengan transparan. Dan jika sikapnya itu memunculkan ekses yang membahayakan, maka ia harus berusaha untuk menanganinya sesuai dengan kemampuannya.

"Bila seorang *murid* telah mewajibkan dirinya untuk melazimkan dzikir dan *khalwat*, lalu ketika dalam *khalwat*-nya ia temukan sesuatu dalam hatinya, dalam tidurnya, dalam jaganya, atau di antara tidur dan terjaga, perihal suatu pembicaraan yang pernah didengar atau suatu pengertian yang pernah ditangkapnya, sementara hal itu bertentangan dengan kebiasaan, maka jangan sekali-kali hal itu disembunyikan atau merasa puas dengannya, dan tak pantas baginya menunggu-nunggu tercapainya hal tersebut. Bila seorang *murid* mengalami hal ini, maka utarakanlah kepada *syaikh*-nya, hingga hatinya sunyi dari hal tersebut, karena semua itu merupakan kendala yang menyibukkan dari al-Haq Yang Mahasuci. Sedang bagi seorang *syaikh*, ia harus menjaga dan menyembunyikan rahasia *murid*-nya dari orang lain, seraya memandangnya sebagai hal sepele dan biasa-biasa saja. Semua itu adalah cobaan, dan bila merasa enggan meneruskan pendidikan rohaninya gara-gara mendapatkan hal itu berarti tertipu. Seorang *murid* seyogianya selalu waspada dari hal itu dan tidak menghiraukannya, dan *himmah*-nya mesti dicurahkan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dan agung darinya. Ketahuilah, bahwa bahaya besar bagi seorang *murid*, jika ia mendengarkan sesuatu yang ditanamkan dalam hatinya, yaitu pendekatan dan anugerah al-Haq berupa getaran suara halus yang mengetuknya: "Aku mengkhususkan engkau dengan hal ini, dan Aku membedakanmu dari orang-orang yang seperti engkau."

Mengapa Syaikh mengkhawatirkan hal tersebut? Menurut penulis, karena apa yang terlintas dalam hati sang *murid* itu tercampur dengan bisikan syaitan dan mendorongnya untuk membuat pengakuan-pengakuan, bahkan kadang orang yang mengalaminya bisa menjadi gila (hilang ingatan). Jika hal itu benar-benar terjadi pada sang *murid*, maka hendaklah ia beristigfar, *ta'awwudz* (mohon perlindungan), dan meminta pada Allah agar Dia mewujudkan kesempurnaan untuknya. Jangan pula ia berhenti sampai di situ saja, dan jangan jemu-jemu memuji Allah dalam keadaan apa pun.

Dalam kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* juga termaktub: Syaikh kami Abu Abbas al-Hadhrami berkata, "Engkau harus selalu berdzikir dan banyak bershalawat kepada Rasulullah saw, karena hal itu adalah tangga dan *suluk* menuju Allah, bila seorang penuntut tidak mendapatkan seorang *syaikh*. Sedangkan dzikir dan berbagai kewajiban yang diambil dari hadits adalah tuntunan yang paling sempurna. Karena ia berbeda dengan *wirid* yang diambil dari para syaikh. Dzikir yang dinukilkan dari hadits tak ada tambahan kecuali soal penghimpunan.

Menurut penulis, kumpulan *wirid* dan kewajiban yang paling memenuhi hajat kebutuhan manusia, baik besar maupun kecil, adalah himpunan dzikir yang dirangkai oleh Ustadz Hasan al-Banna. *Al-Ma'tsuuraat*, nama kitab kumpulan dzikir itu, memuat beragam kebaikan yang dinukil dari sejumlah nash. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada buku sejenis yang menandingi keunggulan pengaruh *al-Ma'tsuuraat*, bila pelbagai *wirid* yang ada di dalamnya telah menyatu pada diri seseorang, sambil terus memetik hikmah dari para *syaikh* yang *rabbani*.

Pengarang kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* juga menambahkan: "Para *kawwash* itu memiliki ketetapan (istiqamah) menyangkut perbuatan, perkataan dan penglihatan, lebih utama lagi dalam hal dzikir. Sebab tiada amalan yang lebih potensial menyelamatkan bani Adam selain dzikir kepada Allah. Sebagaimana makanan dan minuman, dzikir dalam segala hal juga mengandung manfaat yang sudah ditentukan Allah. Melazimkan *wirid* tepat waktu dan pada saat yang memungkinkan untuk melakukannya adalah wajib bagi setiap orang yang *shadiq* (yang benar). Bila ia dihadapkan dengan tugas-tugas *basyariyah* (kemanusiaan) atau perkara-perkara yang wajib menurut syara', maka ia harus melaksanakannya dengan sungguh-sungguh tapi tidak berlebih-lebihan, hingga tidak merusak kewajiban rutin yang dijalankan pada waktu-waktu tertentu. Kemudian ia harus segera menyusulinya dengan tugas-tugas yang lain, agar tidak terbiasa bermalas-malasan, karena siang dan malam silih berganti.

Syarat-syarat berdzikir dalam suatu majelis dzikir ada tiga:

1. Pelaksanaannya di luar jadwal penunaian kewajiban atau sunnat mu'akad, karena bila dzikir dilakukan pada waktu-waktu tersebut akan merusak hal-hal yang diwajibkan, seperti lupa lalu tertidur hingga tidak shalat, terlalu membebankan diri, berlebih-lebihan dalam melakukan *wirid*, ataumembahayakan keluarga dan lainnya.

2. Tidak diikuti dengan hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan, misalnya dengan memperdengarkan suara-suara wanita atau menghadirkan para wanita dan kaum belia yang dikhawatirkan dapat merusak makna dzikir. Bisa juga karena hanya ingin menghadiri jamuan makan yang tidak mengandung pendekatan diri kepada Allah, atau ada unsur syubhat di dalamnya— meski sedikit. Contoh lainnya, tidur dengan beralaskan bahan yang diharamkan karena ada kandungan sutera di dalamnya, atau karena hal lain. Juga tidak

dengan menyebut-nyebut keburukan sesama manusia, sibuk dengan berita-berita bohong, dan lain sebagainya.

3. Menjaga *adab* dzikir sesuai dengan aturan syari'at, yakni benar dan jelas. Meski dzikir kadang diselingi dengan duduk dan berdiri, namun tidak dibumbui dengan tarian dan teriakan. Karena hal itu termasuk perilaku orang gila, sebagaimana komentar Imam Malik ketika ditanya tentang perbuatan semacam itu: "Apakah mereka ini orang gila ...?"

Namun salah seorang *syaikh* kami mengizinkan hadirnya anak-anak muda dalam *halaqah-halaqah* dzikir mereka, dan malah menjadi pusat perhatian. Beliau beralasan: "Dulu para orangtua memang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, namun saat ini tidak. Maka bila kita melarang mereka untuk bergabung, berarti kita membiarkan mereka larut dalam kerusakan dan bergumul dengan orang yang merusak." Menurut penulis, masalah ini memang perlu dikaji dan dipelajari dengan seksama.

Dalam kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* juga termaktub:

تَعْظِيْمُ مَا عَظَّمَ اللهُ، مُتَعَيِّنٌ، وَاحْتِقَارُ ذَلِكَ، رُبَّمَا كَانَ كُفْرًا.

"Mengagungkan sesuatu yang diagungkan oleh Allah itu harus, dan meremehkannya bisa menjadi suatu kekufuran."

Jadi salah besar bila ada pendapat yang mengatakan: "Kami beribadah kepada-Nya bukan lantaran takut neraka atau karena mendambakan surga." Keyakinan ini bisa jadi lahir dari sikap meremehkan surga atau neraka, sementara Allah menganggapnya sebagai hal yang besar. Untuk itu, tidak dibenarkan bila seorang Muslim meremehkan keduanya. Atau bisa pula karena mereka tak perlu pada keduanya, sementara tak ada jaminan kecukupan bagi seorang Muslim dari keberkahan Pelindungnya, bila tidak melakukan hal-hal yang diperintah dan menjauhi larangan-Nya. Memang seorang Muslim tidak mengharap sesuatu pun selain Allah dalam ibadah mereka, sebagaimana disinyalir oleh firman-Nya:

> *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan dari Allah"* (al-Insaan: 9).

Namun kesadaran ini tidak identik dengan meremehkan surga dan neraka, karena itu—seperti tersimbul dalam ayat di atas— keridhaan Allah haruslah dijadikan sebab utama dalam beramal. Dan inilah yang diperjuangkan oleh para *syaikh*, yaitu dengan menyuruh *murid* untuk melazimkan aneka ragam *wirid* dan terus meningkatkan frekuensinya, agar dapat menanamkan berbagai pengaruh positif dalam jiwa. Hal ini terus dilakukan agar piawai dalam menjaga *wirid* yang sesuai dengan syari'at, baik berupa dzikir atau lainnya. Bila sudah dapat meraih prestasi ini, baru kemudian diperintah untuk mengkhususkan *wirid* yang sesuai dengan tujuan dan hakikat tertentu.

Dalam kaitan ini, kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* mencatat:

إِقَامَةُ الْأَسْبَابِ، مَلْحُوظٌ فِي الْأَصْلِ بِحِكْمَةِ إِقَامَةِ الْعَالَمِ لِاسْتِقَامَةِ وُجُوْدِهِ، فَلِذَلِكَ ذَمَّ مَا خَالَفَ وُجُوْدَ حِفْظِ النِّظَامِ.

"Dilihat dari sisi hikmah penegakan alam, maka mengokohkan sebab-sebab itu pada dasarnya untuk kelurusan wujud alam itu sendiri. Karena itu tercelalah sesuatu yang bertentangan dengan eksistensi penjagaan peraturan."

Sementara Imam Qusyairi menulis dalam Risalahnya: "Jika terlintas dalam hati seorang *murid*, bahwa dirinya punya kedudukan di dunia maupun di akhirat, atau beranggapan bahwa ada orang yang lebih hina darinya di muka bumi ini, sesungguhnya ia keliru dalam melangkah untuk meraih keinginannya. Sebab upaya maksimal yang diperjuangkannya bukan untuk memperoleh kemuliaan dirinya, melainkan untuk mengenal Rabbnya. Bila berhasil dalam perjuangan ini, maka ia akan cakap dalam membedakan orang yang menginginkan Allah dengan orang yang mendambakan kemegahan dirinya, baik kini maupun kelak. Selain itu, sang *murid* juga harus menjaga rahasia, kecuali kepada *syaikh*-nya."

Dzun-Nun berkata:

لاَ تَسْكُنُ الْحِكْمَةُ مَعِدَةً مُلِئَتْ طَعَامًا

"Hikmah tak akan singgah pada perut yang penuh dengan makanan."

Yahya bin Mu'adz menambahkan:

اَلْجُوْعُ لِلْمُرِيْدِ رِيَاضَةٌ، وَلِلتَّائِبِيْنَ تَجْرِبَةٌ، وَلِلزُّهَّادِ سِيَاسَةٌ، وَلِلْعَارِفِيْنَ مَكْرُمَةٌ.

"Lapar adalah *riyadhah* (penempaan) bagi *murid*, cobaan bagi orang-orang yang bertobat, siasat bagi para *zahid*, dan kemuliaan bagi para *'arif*."

Dalam kitab *ar-Risalah* termaktub:

وَكُلُّ مُرِيْدٍ وَقَفَ فِي اِبْتِدَاءِ إِرَادَتِهِ لاَ يَجِيْءُ مِنْهُ شَيْئٌ

"Setiap *murid* yang berhenti pada awal keinginannya tak akan menghasilkan sesuatu pun."

Penulis (*ar-Risalah*) mendengar Ustadz Abu Ali ad-Daqaaq berkata:

صَاحِبُ الْحُزْنِ يَقْطَعُ مِنْ طَرِيْقِ اللهِ تَعَالَى فِي شَهْرٍ مَا لاَ يَقْطَعُهُ مَنْ فَقَدَ حُزْنَهُ سِنِيْنَ.

"Orang yang dihinggapi *huzn* (kesedihan) dapat menempuh perjalanan menuju Allah dalam waktu satu bulan, sedang orang yang tak pernah dirundung kesedihan, dalam beberapa tahun pun tak dapat menempuhnya."

Lebih lanjut, pengarang kitab *ar-Risalah* juga menulis: "Bila seorang *syaikh* melatih *murid*-nya, maka ia harus memberikan salah satu dzikir yang mesti dihafal sesuai dengan pertimbangan sang *syaikh*. Lalu perintahkan ia untuk melafalkan dzikir tersebut dengan lisannya, seraya menganjurkannya agar mengharmoniskan suara hati dengan lidahnya, lantas katakan, 'Terus dan teruslah berdzikir dengan dzikir (*wirid*) ini, hingga engkau dan hatimu selalu berjalan bersama dan sedapat mungkin bacaan inilah yang mengalir dari lisanmu." Kemudian ia perintahkan agar sang *murid* selalu menjaga kesucian lahirnya, yaitu dengan tidak tidur kecuali jika kantuk mengalahkannya, dan secara perlahan-lahan mengurangi makanan yang masuk ke dalam perutnya hingga sang *murid* mampu (menahan lapar). Seorang *syaikh* juga seyogianya tidak memerintahkan *murid*-nya untuk meninggalkan kebiasaannya sekaligus, sebagaimana anjuran hadits: ان الْمُنْبَتَّ لاَاَرْضًاقَطَعَ وَلاَظَهْرًاأَبْقَى

"Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam membebani tunggangan tak akan dapat menembus bumi mana pun dan tak akan membuat langgeng tunggangan apa pun."

Kemudian bimbinglah sang *murid* agar mengutamakan dan sungguh-sungguh dalam *khalwat* dan *'uzlah*, yaitu dengan menangkis berbagai lintasan pikiran yang hina dan rupa-rupa bisikan yang menyibukkan hati. Ketahuilah, bahwa jarang sekali *iradah* dalam permulaan *khalwat* yang tidak dicemari oleh bisikan-bisikan yang bertautan dengan perihal i'tikad. Lebih-lebih jika sang *murid* punya kecakapan untuk mengkaji secara seksama dengan hatinya. Hal ini termasuk ujian yang harus dihadapi oleh para *murid*. Bila *syaikh* melihat *murid*-nya memiliki kemampuan tersebut, maka ia harus merubahnya dengan menyodorkan argumentasi yang rasional padanya, sebab dengan ilmulah orang yang tahu itu dapat melepaskan dirinya dari bisikan-bisikan yang terlintas dalam hatinya. Bila seorang *syaikh* melihat tanda-tanda kekuatan dan ketetapan pada diri *murid*-nya, maka perintahkan sang *murid* agar bersabar dan terus-menerus berdzikir, hingga memancarlah cahaya penerimaan (Allah) dalam hatinya, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, cahaya *wushul* pun akan memancar dalam hatinya. Bimbingan khusus ini tentu tidak diberlakukan pada seluruh *murid*, sedang cara yang umum dalam menyembuhkan mereka adalah dengan membimbing mereka agar kembali menyimak dan memperhatikan ayat-ayat Allah, yang dirangkai dengan ilmu tentang *wushul* yang dikemas sesuai dengan tingkat kebutuhan sang *murid*."

Dalam kaitan ini penulis ingin mengutarakan sesuatu, bahwa salah seorang *syaikh* kami khawatir membebankan para *murid* bila mereka

dihadapkan pada beragam tugas berat, dan itu dilakukan demi menghindari terputusnya hubungan dan takut kalau menimbulkan tindakan destruktif dan ekstrem yang tidak proporsional. Maka sikap yang paling bijak adalah dengan memperlakukan setiap *murid* menurut kemampuannya. Inilah kebiasaan para *syaikh* yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan, yang juga termasuk sunnah. Bukankah ada sebagian taklif yang oleh Rasulullah saw hanya dibebankan kepada sahabat tertentu saja, semisal sahabat yang diminta janji oleh Rasulullah untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia."

Imam Qusyairi dalam *Risalah*-nya menulis: "Bila seorang *murid* berada di tengah-tengah kaum fakir dan para sahabat di awal perjalanannya, maka hal itu akan sangat membahayakan dirinya. Manakala seseorang mendapat ujian semacam ini, maka cara yang harus ditempuh adalah dengan menghormati para *syaikh*, berkhidmat kepada para sahabat dan tidak menentang mereka, melakukan sesuatu yang membuat lega para fakir dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar tidak membangkitkan kemarahan mereka. Seorang *murid* yang mulai melangkah dalam perjalanan rohani, ketika bersahabat dengan para fakir hendaknya siap untuk dibantah namun jangan sekali-kali dirinya melawan atau menanggapinya. Peganglah prinsip bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban terhadap dirinya namun janganlah sang *murid* beranggapan bahwa dirinya memiliki hak dan kewajiban atas seorang pun. Seorang *murid* yang pada awal perjalanan rohaninya kerapkali bersenda-gurau, keras kepala, dan gemar membantah, maka ia tak bakal menghasilkan sesuatu."

Dalam kurun kita kini, banyak orang yang biasa mengarahkan isteri *ikhwan* mereka, namun mereka tidak dibekali dengan kematangan rohani, pendidikan yang mendasar, dan ilmu yang memadai, hingga nasihat yang mereka berikan kadang membuahkan manfaat, namun tak urung kadang bisa menghancurkan juga. Catatan penulis ini, semoga bisa menjadi masukan buat mereka.

Lebih lanjut Imam Qusyairi juga menulis: "Adalah biasa dan maklum kalau gerak-gerik hidup seseorang bisa mempengaruhi dirinya, demikian pula bagi seorang *murid* atau *syaikh*, segenap sepak terjang hidupnya pun bisa membekas pada *hal*-nya."

Di antara *hal* (kondisi rohani) seorang *murid* adalah membatasi angan-angan, sebab seorang fakir (*murid* sufi) itu menjadi anak zamannya. Bila sang *murid* merancang rencana tertentu demi menghadapi saat yang akan datang, memperhatikan sesuatu yang tidak terjadi pada waktu kini, atau berangan-angan perihal awal perjalanannya, maka ia tak akan memetik buah apa pun.

Al-Qusyairi berkata: "Barang siapa yang mengambil berkah dari seorang *murid* berarti ia telah menganiayanya, karena hal itu akan membahayakan dirinya lantaran kekuatan yang dimilikinya masih minim.

Karena itu ada sebagian orang yang berpendapat bahwa seorang *murid* harus meninggalkan kemegahan."

Manakala seorang *murid* dicoba dengan suatu kemegahan, diketahui berteman dengan anak muda, cenderung kepada seorang wanita, atau suka terhadap apa yang ia ketahui, lalu tak ada seorang *syaikh* yang menunjukkan jalan untuk berlepas diri dari hal itu, maka kala itu ia boleh pergi dan mencampakkan kemegahan itu. Karena tiada bahaya yang lebih akut terhadap hati para *murid* selain meraih kemegahan sebelum dapat meredam *basyariyah* (sifat kemanusiaan)nya.

Karena itu salah satu *adab* seorang *murid* adalah, mereka tak pernah berpikir, bercita-cita, atau membayangkan untuk tampil di depan dengan menjadi seorang *syaikh* dari beberapa *murid* yang berguru padanya. Karena jika seorang *murid* sudah dijadikan guru sebelum dapat mengekang *basyariyah*-nya dan sebelum hilang kekeliruan yang terdapat pada dirinya, maka ia akan terhijab dari hakikat dan bimbingan. Selain itu, pengajaran atau bimbingan rohaninya pun tak akan membuahkan manfaat pada seorang pun.

Menurut penulis, hal ini khusus buat seorang *murid* yang tengah mengarungi pendakian *suluk*-nya menuju Allah. Sedang jika ia mengajarkan ilmu yang dipelajarinya kepada seorang *murid* demi kepentingan dirinya sendiri atau orang lain dengan tidak menimbulkan kesan kepada siapa pun bahwa ia seorang *syaikh*, maka itu termasuk salah satu butir pesan yang diwasiatkan oleh para *syaikh* kami.

Jika seorang *murid* berkhidmat kepada para fakir, maka getaran suara hati para fakir menjadi delegasi yang datang kepada dirinya. Artinya, seorang *murid* tidak boleh menyalahi apa yang telah diputuskan oleh hatinya untuk tulus dalam mengabdi dan mencurahkan segala daya dan kekuatannya. Jika seorang *murid* memilih jalan untuk berkhidmat kepada para fakir, maka ia harus sabar terhadap tindakan kasar mereka. Sang *murid* harus membulatkan keyakinannya bahwa dirinya memang harus mencurahkan segenap rohaninya dalam berkhidmat kepada mereka. Di samping itu, mereka juga tak akan memuji apa yang sudah dilakukannya, yang karenanya ia harus minta maaf atas kelalaiannya dan mengakui kekhilafan dirinya agar membuat hati mereka lapang, meski ia merasa bahwa dirinya tidak berbuat kesalahan. Manakala para fakir makin bersikap keras terhadapnya, maka hal itu justru harus membuatnya lebih serius dalam berkhidmat dan berbuat kebaikan. Kudengar Abu Bakar bin Faurak berkata: "Ada pepatah mengatakan, 'Jika engkau tidak bersabar terhadap pukulan palu, mengapa engkau mau menjadi bantalan?'" Semakna dengan pepatah ini, ada juga ujaran sebuah syair:

رُبَّمَا جِئْتُهُ لِأُسْلِفَهُ الْعُذْرَ لِبَعْضِ الذُّنُوبِ قَبْلَ التَّجَنِّي

"aku datang kepadanya, mungkin untuk meminjamkan maaf
bagi dosa-dosa yang belum diperbuat olehnya."

Ketika Abul Abbas as-Sayyari ditanya, "Dengan apa seorang *murid* harus melatih dirinya?" beliau menjawab, "Dengan kesabaran dalam menjalankan segala perintah dan meninggalkan semua larangan, berteman dengan orang-orang shaleh, dan berkhidmat kepada para fakir."

Ketika mengulas tentang nilai-nilai keutamaan (*futuwah*/keperwiraan), pengarang kitab *ar-Risalah* pun menulis: "*Futuwah* ialah memaafkan kesalahan *ikhwan*." Ujaran lain mengatakan: "Jika engkau memiliki keperwiraan, maka engkau tidak beranggapan bahwa dirimu mempunyai kelebihan terhadap orang lain." Abu Bakar al-Warak berkata: "Seorang perwira ialah orang yang merasa tidak mempunyai musuh."

Al-Junaid berkata: "Keperwiraan ialah prinsip hidup yang melahirkan sikap tak perlu menyakiti orang, namun gemar mencurahkan kedermawanan." Dikatakan pula, bahwa keperwiraan ialah memenuhi dan menjaga diri, yaitu menjaga rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar." Sementara itu al-Ustadz (Abu Ali ad-Daqaq) berkata: "Ketahuilah bahwa keperwiraan itu ialah menutup aib seorang teman, lebih-lebih menyangkut perkara yang musuh senang bila mendengarnya."

Kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* juga mencatat: "Sesuatu yang dipuji atau dicela bukan lantaran esensi dari sesuatu itu sendiri, maka hukumnya bisa berubah menjadi suatu kewajiban— suatu hal yang berlawanan dengan esensi dari sesuatu tersebut." Ada sebuah hadits yang mengatakan: *"Dunia terkutuk dan akan terkutuk pula apa yang ada di dalamnya, kecuali siapa yang selalu melakukan dzik-rullah dan yang mengikutinya."* Hadits lain menyatakan: *"Janganlah kalian mencela dunia, sebab ia adalah sebaik-baik kendaraan seorang Mu'min (untuk sampai ke negeri akhirat)."* Maka kepemimpinan bisa menjadi hal terpuji, jika menjadi wahana demi tegak dan terjaganya peraturan, hingga Allah sendiri memuji orang yang menuntut kepemim-pinan dalam hal keagamaan, sebagaimana firman-Nya:

> *"Dan jadikanlah kami sebagai imam bagi kaum yang bertakwa"* (al-Furqan: 74.)

Namun kepemimpinan bisa juga dicela lantaran melahirkan arogansi (takabur) dan keluar dari kebenaran. Diam itu terpuji bila menjaga keselamatan, namun dikecam bila menyangkut sesuatu yang wajib. Lapar menjadi suatu sikap luhur jika untuk membersihkan batin, namun ia menjadi tercela karena dapat merusak pikiran.

Itulah sebabnya mengapa seorang *murid* harus punya *syaikh* yang bisa memandunya dalam memilih nilai-nilai keutamaan, dapat memberikan fatwa manakala dihadapkan pada persoalan yang syubhat, dan dapat memperkaya pengalamannya yang begitu terbatas.

Pada bagian lain, pengarang kitab *Qawaa'idut-Tashawwuf* menulis: "Faidah dari segala sesuatu itu adalah apa yang dituju oleh keberadaannya, yaitu hakikatnya sejak awal hingga akhir, atau di antara keduanya. Tasawuf misalnya, merupakan ilmu yang bertujuan untuk membersihkan

hati yang motivasinya karena Allah semata, dan tidak untuk tujuan lainnya. Fiqih, yaitu untuk membetulkan amal, menjaga peraturan, dan meneropong pelbagai hikmah yang ada di balik beragam aspek hukum. Ilmu ushul untuk menguatkan permulaan (landasan berpijak) dengan dalil-dalil dan menghiasi iman dengan keyakinan. Ilmu kedokteran tujuannya untuk menjaga badan, ilmu nahwu untuk membenarkan bahasa, dan lain sebagainya. Namun dari semua itu tiada yang lebih mulia ketimbang orang yang bergantung pada ilmu tasawuf, karena dasarnya adalah takut kepada Allah, yang tidak lain adalah buah dari *ma'rifat* yang sekaligus merupakan awal dari pelaksanaan perintah-Nya, dan tujuan akhirnya adalah mentauhidkan Allah. Karena itu al-Junaid berkata : "Andai aku tahu kalau di bawah langit ini ada ilmu yang lebih bermanfaat daripada ilmu yang kita bicarakan bersama para sahabat saat ini, niscaya aku akan berusaha untuk memperolehnya."

Karena itu menurut hemat penulis, mari kita berusaha untuk membebaskan ilmu ini dari polusi yang mengotorinya sambil berupaya untuk menjadikannya sebagai ilmu umum dan tidak lagi sebagai ilmu khusus. Kita berusaha untuk membersihkannya dari hal-hal (ragam ajaran) yang tak mampu dilakukan oleh orang-orang di zaman ini. Inilah cara yang tepat untuk diterapkan dalam kurun yang ditengarai oleh masyarakatnya yang cenderung materialistis, amat terpesona dengan gejolak nafsu dunia, bisikan syaitan, dan berbagai penyakit kejiwaan. Untuk itu, kita amat menghajatkan kehadiran seorang *syaikh* yang peka dan cerdas dalam memahami situasi dan kondisi zaman, yang sekaligus piawai dalam memberikan solusi untuk mengatasinya.

Sebagaimana dikutip dalam buku *Risaalatul-Qusyairiyah*, Abu Sulaiman berkata: "Aku tidak menganggap baik satu amal pun dari diriku yang membuat diriku merasa cukup dengannya."

Ustadz Abu Ali ad-Daqaq berkata: "*Khalwat* adalah ciri utama bagi orang yang memiliki kejernihan, sedang *'uzlah* adalah salah satu tanda sampainya seseorang (kepada Allah). Untuk itu seorang *murid* wajib ber-*'uzlah* dari sesama manusia pada awal perjalanannya, yang diakhiri dengan ber-*khalwat*. Salah satu keharusan seorang hamba ketika berniat untuk *'uzlah* adalah, ia mesti beritikad bahwa dengan *'uzlah*-nya itu manusia akan selamat dari kejahatan dirinya, dan tidak bermaksud untuk menyelamatkan dirinya dari makhluk. Karena kedua motivasi ini cukup prinsipil; kalau yang pertama lahir dari anggapan bahwa dirinya kecil, sedang yang kedua muncul lantaran melihat kelebihan dirinya dari sekalian makhluk. Dan orang yang menganggap bahwa dirinya kecil adalah orang yang tawadhu', sedang yang memandang bahwa dirinya mempunyai kelebihan atas seseorang adalah orang yang memiliki sifat takabur."

Pada prinsipnya, menurut penulis, *khalwat* dan *'uzlah* itu hendaknya melalui perintah seorang *syaikh* atau di bawah bimbingannya.

Bila tidak, dikhawatirkan akan muncul bisikan-bisikan atau hal-hal luar biasa yang tak bisa ditanggulangi oleh seorang *murid*. Bila tidak ditemukan seorang *syaikh* pembimbing, maka hendaklah ia melakukan suatu *'uzlah* atau *khalwat* tertentu dengan tetap menjalani kehidupan sebagaimana biasanya dan tidak menampakkan perubahan atas dirinya.

Dalam kitab yang sama, *Risaalatul-Qusyairiyah*, penulisnya pun menampilkan sabda Rasulullah saw yang artinya: *"Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia (Allah) melihatmu."* Hadits ini mengungkap tentang ajaran *muraqabah*, bahwa seorang hamba harus insyaf kalau Allah selalu mengawasinya. Sejauh mana kesadarannya akan nilai luhur ini, sejauh itulah prestasi *muraqabah*-nya terhadap Allah. Inilah pangkal segenap kebaikan bagi dirinya, yang nyaris tak bisa digapai kecuali setelah melakukan *muhasabah* (introspeksi diri). Jika ia sudah meneliti keberadaan dirinya sendiri tentang apa yang telah berlalu, lantas memperbaikinya untuk masa sekarang, dan ia selalu berada di jalan al-Haq, terus memperbaharui konsentrasi hatinya terhadap Allah, menjaga hembusan nafasnya bersama Allah, dan senantiasa *muraqabah* terhadap Rabbnya dalam keseluruhan *ahwal*-nya, maka ia akan mengetahui bahwa Dia— Yang Mahasuci itu mengawasinya, dan dekat dari hatinya. Dia (Allah) mengetahui semua *ahwal* dan perbuatannya, serta mendengar semua tutur katanya. Barang siapa yang melalaikan hal ini, maka pada tahap awal saja ia sudah gugur, lebih-lebih untuk sampai kepada-Nya dan meraih hakikat kedekatan-Nya."

Dalam kitab *ar-Risalah* juga dituturkan bahwa penulisnya (Imam Qusyairi) mendengar Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Ridha bukan berarti engkau tidak merasakan musibah, namun maksud ridha ialah bahwa engkau tidak menentang hukum dan ketentuan-Nya."

Dikatakan pula bahwa *'ubudiyah* ialah melaksanakan panggilan ketaatan dengan menganggapnya sebagai persoalan akbar dan serius, dan pada saat yang sama memandang bahwa dirimu dihinggapi kelalaian, seraya menyaksikan (menghayati) takdir yang berlaku dalam kehidupanmu. Dan segala keutamaan yang ada di dalamnya adalah bagi Allah.

Masih dalam kitab yang sama, *ar-Risalah*, juga termaktub: Bila dikatakan "Si Fulan hadir," itu artinya bahwa ia hadir kepada Allah dengan segenap hatinya dan tidak lengah sedikit pun dari-Nya, dan berusaha untuk terus-menerus mengingat-Nya, hingga tersingkap ber-bagai pengertian yang Allah anugerahkan spesial untuknya, sesuai dengan tingkatan yang sudah dicapainya.

Cerita tentang zuhud Daud ath-Tha'i; suatu hari ia duduk bersama Imam Abu Hanifah ra. Sang Imam lalu berkata padanya: "Wahai Abu Sulaiman, seluruh bekal yang engkau perlukan telah tersedia." Ia bertanya: "Lalu apa yang masih harus kusiapkan?" Jawab Abu Hanifah: Pengalaman. Dari situ lalu aku (Daud) terdorong untuk ber'uzlah, seraya aku berkata pada diriku sendiri, "Hingga saat duduk bersama mereka

(kaum sufi), engkau tak akan membicarakan suatu masalah pun." Kemudian Daud pun duduk bersama mereka selama satu tahun, namun tidak satu persoalan pun yang dibicarakan kepada mereka. "Sementara masalah demi masalah hinggap padaku, dan sebenarnya aku sangat terdorong untuk mengutarakannya, desakannya jauh lebih kuat ketimbang rasa haus yang mendorongku untuk menenggak air. Namun aku tidak mengungkapkannya, dan perkara itu pun berlalu begitu saja."

Tersebut pula dalam *ar-Risalah* bahwa penulis (Imam Qusyairi) mendengar Abu Nashr ath-Thausi as-Siraj berkata: "Menyangkut masalah *adab*, manusia itu dibagi menjadi tiga tingkatan: Satu *ahlud-dunia*, yang *adab* mereka kebanyakan berkenaan dengan *fashahah* dan *balaghah* (kefasihan dan keindahan bicara), *concern* dengan berbagai disiplin ilmu, dan menaruh minat terhadap pelbagai syair Arab. Kemudian *ahluddin*, yang *adab* mereka lebih banyak bertautan dengan latihan jiwa, mendidik anggota badan, menjaga rambu-rambu hukum yang telah ditentukan dan meninggalkan dorongan syahwat. Sedang yang ketiga adalah *ahli khushushiyah*, yang *adab*-nya lebih banyak dipusatkan untuk menyucikan hati, menjaga rahasia, memenuhi janji, menjaga waktu, tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang terlintas di hati, ber-*adab* yang baik dalam posisi meminta, baik ketika *hudhur* (hadir di hadapan Allah) maupun saat menapaki *maqam qurb* dengan-Nya."

Abu Utsman berkata: "Bila *mahabbah* (cinta) itu benar dan tulus, maka sang pecinta akan makin teguh komitmennya terhadap *adab*." Sementara itu Imam Nawawi berkata: "Barang siapa yang tidak ber-*adab* terhadap waktu, maka waktu tersebut akan menjadi kemurkaan bagi dirinya." Dzun-Nun berkata: "Bila seorang *murid* mencampakkan *adab*, maka ia akan kembali dalam keadaan seperti kala ia datang (lahir), yaitu tidak membawa apa-apa."

Ketahuilah bahwa *safar* (bepergian) itu ada dua macam; *safar* badan, yaitu berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lain; dan *safar* hati, yaitu meningkat dari suatu sifat ke sifat lain (yang lebih tinggi). Kaulihat seribu orang bepergian dengan dirinya sendiri, namun sedikit nian kausaksikan orang yang bepergian dengan (menyertakan) hatinya.

Berikut ini adalah sebagian ujaran Imam Qusyairi:

"Kesempitan bagi seorang *árif* sama nilainya dengan *khauf* (rasa takut) bagi pemula, dan lapang dada bagi seorang *'arif* sama dengan *raja'* (harapan) bagi pemula. Pembeda antara kesempitan, *khauf*, kelapangan, dan *raja'* terletak di sini; bahwa *khauf* itu berkaitan dengan sesuatu di masa yang akan datang. Boleh jadi *khauf* muncul jika sesuatu yang disukai itu luput dari jangkauannya, atau takut terhadap datangnya sesuatu yang dikhawatirkan. Demikian pula *raja'*, ia berkaitan dengan pengharapan terhadap sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang, atau berpikir tentang hilangnya sesuatu yang dikhawatirkan dan tidak terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan pada diri pemula. Sedang

kesempitan, terjadi pada saat berlangsungnya sebuah persoalan. Hal yang sama juga menyangkut kelapangan (keleluasan hati). Karena itu, orang yang memiliki *khauf* dan *raja'* menggantungkan hatinya pada waktu yang akan tiba, sedang orang yang dihinggapi kesempitan dan kelapangan menarik waktu itu pada waktu yang segera (sekarang)."

Sedang di atas kesempitan dan kelapangan ini ada *al-haibah* (rasa takut yang disertai rasa hormat) dan *al-uns* (sukacita). Sebagaimana kesempitan berada di atas tingkatan *khauf* dan kelapangan di atas peringkat *raja'*, *al-haibah* pun lebih tinggi posisinya ketimbang kesempitan, dan *al-uns* lebih sempurna daripada kelapangan.

Sedang tentang *hal*, sering didefinisikan oleh para ahli tasawuf dengan suatu anugerah yang datang pada hati tanpa disengaja, tanpa diburu, dan dicari. *Hal* atau *ahwal* ini bisa berupa kebingungan, kesedihan, kerinduan, keresahan, *haibah*, dan perasan membutuhkan. Adapun *maqam* adalah sesuatu yang dicari atau diupayakan. *Hal* itu datang tanpa adanya wujud, sedang *maqam* diraih dengan cara mengerahkan segenap kesungguhan. Orang yang memiliki *maqam* akan tetap tinggal di *maqam*-nya, sedang pemilik *hal* bisa beringsut dari *hal* yang dipunyainya.

Sementara *warid* adalah lintasan terpuji yang datang pada hati dan tidak karena disengaja oleh hamba. Demikian juga apa yang tidak tergolong pada lintasan, itu pun termasuk *warid*. *Warid* kadang muncul dari suatu kebenaran atau ilmu. Karena itu, *warid* lebih umum daripada lintasan, sebab apa yang terlintas itu terbatas pada suatu macam pembicaraan atau yang semakna dengannya, sedang *warid* bisa berupa kegembiraan, kesedihan, kesempitan, kelapangan, dan lain sebagainya.

Selain itu, di kalangan kaum sufi pun dikenal istilah *as-sirr* (rahasia hati), yaitu sesuatu yang dapat diamati. Sedang rahasia (dari rahasia hati) itu hanya bisa dilihat oleh al-Haq, yang menurut kaum sufi, itu bergantung pada perolehan *hal* mereka. Konsekuensi dari prinsip mereka ini adalah, bahwa rahasia hati itu lebih lembut ketimbang roh, dan yang terakhir ini (roh) lebih mulia dari hati. Sebagian mereka juga mengatakan bahwa berbagai rahasia hati itu terlepas dari perbudakan hal-hal selain Allah dan benda-benda alam. Dan kata *"as-sirr"* itu sendiridipergunakan untuk sesuatu yang terjaga dan tersembunyi antara sang hamba dengan al-Haq Yang Mahasuci, tentang berbagai *hal*.❖

Sebelas Pasal dari *al-Hikam* tentang Bimbingan Ibnu 'Atha'illah untuk Para *Murid*

Pasal 1

Langkah-langkah Awal dalam Perjalanan Menuju Allah

- Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu, dan tutur katanya tidak dapat menunjukkan engkau kepada jalan menuju Allah.
- Barangkali engkau berbuat kejelekan, lalu persahabatanmu dengan orang yang *hal*-nya lebih jelek darimu itu memperlihatkan perbuatan burukmu itu sebagai kebaikan.
- Tidak bisa dikatakan sedikit amal yang muncul dari hati orang yang zuhud, dan tidak bisa dikatakan banyak amal yang muncul dari hati yang menginginkan sesuatu selain Allah.
- Kebaikan amal adalah hasil dari kebaikan *ahwal*, sedang kebaikan *ahwal* adalah akibat dari puasnya menerima *maqam-maqam* yang diturunkan.
- Jangan kautinggalkan dzikir lantaran hatimu tidak hadir bersama Allah. Karena kelalaianmu dari mewujudkan amal dzikir kepada-Nya itu lebih berbahaya daripada kelalaianmu dalam berdzikir kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah meningkatkan engkau dari dzikir yang disertai kelalaian ke dzikir yang dibarengi kehadiran (hatimu bersama-Nya); dari dzikir yang disertai kehadiran ke suatu dzikir yang, tiada sesuatu pun selain Dzat Yang Diingat (Allah). Yang demikian itu sungguh tak sulit bagi Allah.

PENDAHULUAN

Setelah pada bagian pertama Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahas perihal cakrawala yang harus diteropong oleh para *salik*, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai pendorong dan pengobar semangat untuk berjalan menuju Allah, maka pada bagian ini beliau ingin mengajak kita memulai perjalanan dari titik awal. Menurutnya, perjalanan menuju Allah diawali dengan berdzikir dan kehadiran seorang *syaikh*, di mana keduanya merupakan penopang utama.

Pada uraian pertama beliau berbicara kepada kita tentang makna yang mendalam dan dengan perasaannya yang fitri memberitahukan, bahwa jika seorang *salik* belum dapat melaksanakan makna-makna ini dengan sungguh-sungguh, maka harus mencari seorang *syaikh*. Perihal sifat ideal yang mesti dimiliki oleh seorang *syaikh* pun tak luput dari ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah, di samping peringatannya agar tidak dihinggapi oleh keputusasaan dan lari meninggalkan dzikir. Dalam hal ini, ada beberapa kriteria yang harus dipunyai oleh seorang *syaikh*. Di antaranya:

1. Hendaknya perkataannya membimbing engkau kepada jalan menuju Allah.
2. Hendaknya *hal*-nya dapat membangkitkan semangatmu.
3. Hendaknya ia seorang yang zuhud.
4. Hendaknya perbuatannya baik.
5. Hendaknya *ahwal*-nya baik.
6. Hendaknya telah sampai pada hakikat dengan melintasi *maqam* demi *maqam* dalam perjalanan menuju Allah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga menerangkan kepada kita tentang tingkatan orang-orang yang berdzikir dalam pendakian spiritual mereka, yaitu:

Tingkatan pertama	:	berdzikir tapi masih dihinggapi oleh kelalaian.
Tingkatan kedua	:	berdzikir dengan sadar.
Tingkatan ketiga	:	berdzikir dengan *hudhur* (kehadiran hati).
Tingkatan keempat	:	berdzikir dengan tidak mengingat apa-apa selain Allah.

Barang siapa yang dimuliakan oleh Allah dengan berhasil menemukan seorang *syaikh* yang memiliki sifat-sifat di atas, maka besar kemungkinan ia akan dapat meraih derajat orang-orang yang berdzikir ini.

PENJELASAN

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang dua hal, yaitu tentang eksistensi seorang *syaikh* (guru pembimbing) dan tentang dzikir. Pada hakikatnya, inti perjalanan menuju Allah itu terletak pada dua titik ini: *Syaikh* dan dzikir. Seolah-olah Ibnu 'Atha'illah

memastikan bahwa bila seseorang memperhatikan makna-makna yang diuraikan pada pasal-pasal sebelumnya dan menemukan dirinya kosong dari makna-makna tersebut, maka ia akan berpikir untuk mencari seorang *syaikh*. Karena khawatir kalau-kalau engkau berteman dengan seorang *syaikh* yang tidak dapat membangkitkan *hal*-mu, maka beliau memberikan tanda-tanda seorang *syaikh* yang baik. Ujarnya:

لاَ تَصْحَبْ مَنْ لاَ يُنْهِضُكَ حَالُهُ وَلاَ يَدُلُّكَ عَلَى اللهِ مَقَالُهُ

"Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu, dan tutur katanya tidak dapat menunjukkan engkau kepada jalan menuju Allah."

Sifat pertama bagi seorang *syaikh* atau manusia pada umumnya yang pantas dijadikan sahabat oleh seseorang dalam perjalanannya menuju Alah Azza wa Jalla hendaknya orang yang memiliki *hal* yang dapat membangkitkan *himmah* (tekad spiritual) seseorang. Sifat kedua adalah, tutur katanya dapat membimbing jalan menuju Allah. Ringkasnya, bahwa seorang *syaikh* mesti memiliki ilmu dan *hal*. Dengan ilmu yang benar, ia membimbing manusia menuju Allah. Dan dengan *hal*-nya yang benar, ia kobarkan semangat seseorang agar naik meningkat dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Dari sini kita harus memperoleh gambaran tentang ilmu dan *hal*, yang dengan keduanya, seorang *syaikh* seyogianya ber-*tahaqquq*. Sedang panutan ideal dalam hal ini adalah Rasulullah saw, yang telah gemilang dalam menaikkan seseorang dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain dengan cara yang sangat menakjubkan. Kita dapat mengambil contoh dari apa yang terjadi pada diri Ubay bin Ka'ab ra, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, yang cerita singkatnya sebagai berikut: "Adalah Rasulullah saw memberikan perhatian khusus terhadapnya menyangkut bacaan al-Qur'an, hingga Allah menitipkan salam spesial untuk Ubay, seraya Allah memerintahkan Rasulullah saw agar membacakan al-Qur'an kepada Ubay, salah seorang sahabat dari kalangan Anshar ini. Karena Rasulullah saw memperhatikan *lahjah* (aksen) orang-orang Arab, baginda membaca al-Qur'an dengan tujuh macam *lahjah*. Sementara *lahjah* orang-orang Anshar berbeda dengan *lahjah* orang-orang Quraisy. Oleh karena itu, cara Rasulullah saw membacakan al-Qur'an kepada orang-orang Anshar berbeda dengan cara melafalkannya kepada orang lain.

Ketika suatu saat Ubay ra. berada di masjid, tiba-tiba ia mendengar salah seorang sahabat membaca satu surah dari al-Qur'an dengan menggunakan *lahjah* yang berbeda dengan apa yang dibacakan oleh Rasulullah saw kepadanya. Lalu ia mengajak orang tersebut menghadap Rasulullah saw untuk mengadukan bahwa orang tersebut melafalkan bacaan yang lain dengan apa yang dibacakan oleh Rasulullah kepadanya. Kemudian Rasulullah memerintahkan Ubay untuk membaca dan Rasulullah saw membenarkan bacaannya. Lantas baginda pun memerintahkan

orang tersebut untuk membaca dan membenarkan pula apa yang dibacanya. Belumlah jelas bagi Ubay, bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh bacaan dan Allah memberikan kemurahan kepada Rasulullah saw untuk membacakannya dengan tujuh bacaan tersebut. Ubay berkata: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ("Terlintaslah di hatiku pendustaan yang tak pernah kurasakan, meski pada zaman jahiliyah.")

Lalu ada bisikan syaitan dan kebimbangan yang menerpa hatiku lantaran keberagaman bacaan tersebut. Ketika Rasulullah saw melihat apa yang terjadi pada diri Ubay, lalu baginda pun memukul dadanya. Ubay berkata: فَصَبَّ جَبِيْنِي عِرْقًا وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى اللهِ فَرَقًا ("Maka bercucuranlah keringat di keningku, seolah-olah aku melihat Allah dengan sangat jelas.")

Ini adalah *maqam ihsan*, yaitu bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan keadaan ini berlangsung demikian cepat. Hal yang kita dapati pada diri Rasulullah saw, dengan segenap kesempurnaan dan keluhuran inilah yang kita namakan *hal*. Dan *hal* kepunyaan Rasulullah saw bersama Allah ini bisa diturunkan kepada para sahabat yang hidup bersamanya. Manakala para sahabat dapat mereguk *hal* ini atau *hal* lainnya, mereka memiliki keutamaan yang tak bisa ditandingi oleh seorang pun. Seorang sahabat adalah orang yang berkumpul bersama-sama Rasulullah saw seraya beriman kepadanya; berkumpul satu kali saja dengan baginda itu membuat seseorang memperoleh predikat *shuhbah* (persahabatan), yang keutamaannya tak bisa dijangkau oleh sesuatu pun. Maka tidak ada *maqam-maqam* kewalian yang lebih tinggi daripada *maqam* pesahabatan dengan Rasulullah saw. Sekedar melihat dan bertemu dengan Rasulullah saw sekali saja, dapat menaikkan derajat seseorang dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lain. *Hal* Rasulullah saw yang dapat dilimpahkan kepada para sahabat inilah yang diwarisi oleh para ahli *suluk* yang menuju Allah. Dalam kaitan ini, ada narasi tentang *hal* yang terjadi pada akhir hayat Rasulullah saw ketika bersama Umar. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Hisyam, ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَلْآنَ يَا عُمَرُ

"Kami bersama-sama Rasulullah saw, sedang beliau memegang tangan Umar bin Khaththab. Maka Umar pun berkata kepada baginda: "Wahai Rasulullah, engkau sungguh lebih aku cintai ketimbang segala sesuatu selain diriku." Lalu Rasulullah saw menjawab dengan sabdanya: "Tidak (demikian wahai Umar). Demi Dzat Yang diriku berada di genggaman tangan-Nya; (melainkan) hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Kemudian Umar berkata: "Kini kukatakan: Demi Allah, engkau sungguh lebih kucintai daripada diriku sendiri." Lalu Nabi saw menyahut: "Sekarang (baru benar) wahai Umar."

Kondisi yang diadukan Umar pada Rasulullah adalah suatu keadaan yang tidak sejalan dengan prinsip iman yang ideal dan sempurna. Hal ini juga pernah disinyalir dalam sebuah hadits yang *shahih*, bahwa Nabi saw pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, hingga aku lebih dicintainya ketimbang ayah, anaknya, dan seluruh manusia" (HR. Bukhari).

Kesempurnaan menyangkut iman adalah, bahwa seseorang mencintai Rasulullah saw dengan kadar cinta yang jauh lebih besar daripada tingkatan cinta terhadap segala sesuatu. Kalau Umar telah mengutarakan *hal*-nya kepada Rasulullah saw, itu agar ia tahu kalau *hal* yang ada padanya merupakan suatu kekurangan, maka ia harus melepaskan diri darinya. Ketika Rasulullah saw bersabda kepadanya, *"Hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri,"* maka spontan Umar berkata: *"Kini kukatakan: Demi Allah, engkau sungguh lebih kucintai daripada diriku sendiri."* Perpindahan Umar dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dari celah-celah pembicaraannya dengan Rasulullah saw itulah yang dimaksud dengan *hal* yang kita bicarakan. Seorang *syaikh* yang menjadi pewaris Nabi harus memiliki *hal* yang mampu melahirkan inspirasi bagi seseorang untuk dapat membangkitkan *hal* dari satu tingkatan yang kurang ke jenjang yang lebih sempurna.

Hal yang dimiliki oleh Rasulullah saw terhadap Allah maupun terhadap para sahabatnya itu tak bakal bisa digapai kecuali oleh orang yang melakukan perjalanan hati menuju Allah. Di antara *syaikh* kami yang *hal*-nya paling mengesankan adalah Syaikh Muhammad al-Hamid rahimahullah. *Hal* yang dicapainya menorehkan kesan mendalam pada kami. Memang, ada beberapa orang, yang jika orang lain berkumpul bersamanya, memberikan pengaruh langsung kepadanya; dari *futur* (enggan beribadah) tergerak hingga mau menghadap Allah dengan beribadah, dari ruhani yang gersang menjadi sejuk dan punya perasaan yang luhur, dari dada yang sumpek menjadi lapang dan lega, serta senang terhadap Allah.

Syaikh lain yang *hal*-nya mempunyai pengaruh kuat terhadap para *murid* adalah Syaikh Abu Nashr Khalaf rahimahullah. Keshalehan kedua *syaikh* ini memancar pada penampilan fisiknya. Begitu komit terhadap as-sunnah, dan besar perhatiannya terhadap *sirah nabawi*, fiqih dan hadits. Syaikh Muhammad rahimahullah menceritakan kepada kami, bahwa beliau membacakan *al-Kutub as-Sittah* (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, dan Ibnu Majah) di hadapan para *ikhwan*.

Para ahli *suluk* yang menuju Allah itu memiliki *hal* yang dapat membangkitkan semangat *murid*. Meski setiap *hal* bagi seorang ahli *suluk* yang satu berbeda dengan yang lainnya, namun secara umum *tawajjuh* para *syaikh* mempunyai pengaruh dalam peningkatan seseorang (*murid*) dari suatu *hal* kepada *hal* lain atau dari suatu jenjang ke jenjang yang lain.

Pada pembahasan kali ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan tentang sifat yang mesti dimiliki oleh seorang *syaikh* yang layak untuk dijadikan sebagai teman, yaitu hendaknya ia memiliki *hal* yang mampu mengobarkan semangat dan kegairahan spiritual. Ucapnya: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu." Karena itu, orang yang *hal*-nya tak mampu menghidupkan semangatmu tak pantas kaujadikan sahabat. Sedang syarat kedua adalah, sahabat tersebut harus punya ilmu, yaitu ilmu tentang Allah. Karena itu, lebih lanjut beliau berkata: "... dan tutur katanya tidak dapat menunjukkan engkau kepada jalan menuju Allah." Artinya, perkataan seseorang yang layak dijadikan sahabat bisa membimbing kepada Allah.

Maka seorang *syaikh* yang ideal dan sempurna adalah yang memiliki semua ilmu syari'ah secara terpadu dan simultan dengan ilmu yang menunjukkan kepada jalan menuju Allah, yang tidak lain adalah ilmu yang bertautan dengan masalah-masalah hati dan ruhani, yang berhubungan dengan keimanan, kemunafikan, kekufuran, bid'ah, dan kefasikan, dan tema lain yang bersentuhan dengan bimbingan untuk menuju Allah. Karena bila hati belum bersih dari beragam penyakit seperti hasad, kibir, *'ujub* dan *ghurur* (keterpedayaan), maka *bashirah* (mata hati) pun belum bisa terang. Itulah sebabnya, mengapa mereka (para *syaikh*) berkata: "*Takhalli* (kosongkan atau bersihkan jiwa) lebih dulu, baru kemudian *tahalli* (berhias dengan akhlak yang baik)." Jika seseorang belum terlepas dari penyakit-penyakit seperti ini, maka ia pun belum dapat ber-*tahalli*.

Membimbing kepada jalan Allah itu memiliki beberapa makna. Di antaranya adalah kemampuan untuk membebaskan hati dari penyakit, seraya menghiasinya dengan akhlak luhur seperti ikhlas, tawakal, zuhud, dan *mahabbah* (cinta). Itulah sebabnya mengapa seorang *syaikh* mesti menguasai ilmu yang mencakup masalah-masalah ini. Dan ini merupakan prinsip, hingga ada sebuah ujaran: "Sesungguhnya para *syaikh* yang telah menggapai kesempurnaan ialah orang yang, dalam memahami masalah fiqih mengusai empat madzhab. Sebab keadaan *murid* sangat

heterogen yang kadang tak cukup hanya didekati dengan suatu madzhab saja. Sementara golongan dan lapisan masyarakat (*murid*) yang haus akan bimbingan para *syaikh* demikian beragam, dan masing-masing mereka memerlukan fatwa yang sesuai dan memadai. Lebih jauh lagi, mereka harus menguasai berbagai ilmu yang berkenaan dengan keimanan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah; apakah ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *syaikh* pada kurun kita kini? Dalam kitab *Kay laa Namdhii Ba'iidan 'an Ihtiyaajaatil-'Ashr* dijelaskan bahwa seorang *rabbani* pada zaman kita sekarang ini hendaknya menguasai tiga belas disiplin ilmu atau setidaknya sepuluh disiplin ilmu, dan semua orang dapat menyeleksinya. Sedang ilmu yang paling utama yang mesti dimiliki oleh seorang *syaikh* adalah ilmu yang dapat membimbing engkau kepada Allah. Karena itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata— sebagaimana tersimbul dalam penggalan hikmahnya: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu."

Mengapa Syaikh Ibnu 'Atha'illah berwasiat demikian? Mutiara hikmah berikut ini menjawabnya:

رُبَّمَا كُنْتَ مُسِيئًا فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتُكَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْوَأُ حَالاً مِنْكَ.

"Barangkali engkau berbuat kejelekan, lalu persahabatanmu dengan orang yang *hal*-nya lebih jelek darimu itu memperlihatkan perbuatan burukmu itu sebagai kebaikan."

Inilah sebagian alasan mengapa seseorang perlu memilih teman yang baik, karena jika engkau berkawan dengan orang yang lebih buruk darimu, maka engkau akan memandang dirimu lebih baik ketimbang dia, hingga engkau pun tidak berpikir untuk meningkatkan nilai kebaikanmu. Persahabatan dengan orang yang *hal*-nya lebih rendah darimu juga membuatmu puas terhadap kenyataan yang kauhadapi, tanpa tergerak untuk meningkatkan ke tingkatan yang lebih tinggi. Kata bijak ini nyaris menjadi sebuah larangan yang dikemukakan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah, yaitu agar kita tidak berteman dengan seseorang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangat kita. Setelah itu beliau memperkenalkan akhlak lain dari seorang *syaikh* atau seorang sahabat yang seyogianya kita perhatikan. Ujarnya:

مَا قَلَّ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ زَاهِدٍ، وَلاَ كَثُرَ عَمَلٌ بَرَزَ مِنْ قَلْبٍ رَاغِبٍ.

"Tidak bisa dikatakan sedikit amal yang muncul dari hati orang yang *zuhud*, dan tidak bisa dikatakan banyak amal yang muncul dari hati yang menginginkan sesuatu selain Allah."

Ujaran ini menyiratkan sifat lain yang hendaknya ada pada diri

seorang sahabat, yaitu *zuhud*. Sesungguhnya amalan orang-orang yang menghadap Allah itu tergantung pada *hal* (kondisi ruhani) yang ada pada hati mereka. Bila hati mereka *zuhud*, maka amal mereka pun banyak nilainya di sisi Allah, meski sebenarnya secara kuantitas sedikit. Sedang bagi mereka yang hatinya berlumuran dengan dunia, kadang banyak amal yang sudah mereka lakukan, namun sedikit nian nilainya di mata Allah. Hal ini juga pernah disinggung oleh sebuah hadits:

سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفِ دِرْهَمٍ.

"Satu dirham mengalahkan seribu dirham" (HR. Nasa'i).

Di satu sisi ada amal yang demikian banyak dan beragam, namun di sisi lain ada amal yang sedikit tapi lebih besar pahalanya. Hal ini terjadi lantaran suasana hati yang berbeda-beda, dan inilah yang diingatkan oleh Syaikh tersebut; bahwa pada akhirnya hatilah yang menjadi pertimbangan utama. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikan masalah ini ketika ia berbicara perihal sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang yang patut kita jadikan sebagai sahabat, baik itu seorang *syaikh* maupun saudara di jalan Allah. Seakan-akan beliau menerangkan kepada kita, bahwa sebagian syarat yang harus dimiliki oleh seorang sahabat adalah hendaklah ia berzuhud. Namun dalam kata hikmah itu terkandung masalah lain yang juga penting; bahwa kadang kaujumpai seseorang yang memiliki banyak ilmu dan punya *hal* yang bagus, sementara secara lahir amal (nafilah)nya sangat sedikit. Dalam hal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah berpendapat bahwa yang dinilai bukan banyaknya amal, melainkan zuhudnya hati. Bila *hal* dan ilmu telah berpadu pada diri seseorang, lalu diperkaya dengan *zuhud*-nya hati, maka orang ini boleh dijadikan sebagai sahabat, meski kuantitas amalnya sedikit. Dalam hal ini, ada pesan implisit yang disampaikan Syaikh Ibnu 'Atha'illah— sebagaimana terdapat pada banyak mutiara hikmahnya.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

حُسْنُ الْأَعْمَالِ نَتَائِجُ حُسْنِ الْأَحْوَالِ، وَحُسْنُ الْأَحْوَالِ مِنَ التَّحَقُّقِ فِي مَقَامَاتِ الْإِنْزَالِ.

"Kebaikan amal adalah hasil dari kebaikan *ahwal*, sedang kebaikan *ahwal* adalah akibat dari puasnya menerima *maqam-maqam* yang diturunkan."

Kita ini sebenarnya memiliki *hal*, amal, dan perbuatan. Sementara ucapan dan perbuatan yang baik lahir dari *hal* yang juga baik. Dalam hal ini, ada keterkaitan yang erat antara ketiganya, yaitu *hal*, amal, dan perkataan yang baik. Bila ketiganya menyatu pada seseorang, itu pertanda bahwa Allah telah menempatkan dirinya pada kedudukan yang baik. Tema ini juga mengingatkan kita pada ulasan tentang seorang *syaikh* yang patut dijadikan sebagai sahabat; bahwa seorang *syaikh* yang kita angkat

sebagai sahabat mesti memiliki *hal* dan perbuatan yang baik. Bila perilaku luhur ini sudah menempel pada diri seseorang, maka ia berhak untuk dijadikan sahabat, karena hal ini menunjukkan bahwa ia telah gemilang dalam mendaki *maqam* demi *maqam*. Dari uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang hal-ihwal yang harus melekat pada seorang sahabat itu bisa dirunut dalam poin-poin berikut: *Hal* yang dimilikinya mampu mengobarkan gelora spiritual kita, tutur katanya membimbing kita ke jalan Allah, batin mereka *zuhud* meski kuantitas amal mereka sedikit, amal dan perkataannya bernilai baik. Bila poin-poin ini telah menyatu pada seseorang, maka ia berhak untuk dijadikan sahabat dalam mengarungi perjalanan menuju akhirat.

Inilah pertemanan dalam menuju akhirat. Sedang perihal jalan dunia ada rambu-rambunya yang lain lagi. Ketika engkau berteman dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan pekerjaan dan duniamu, entah aktif di suatu lembaga tertentu, instansi, di universitas, atau di berbagai tempat pekerjaan lainnya, di mana engkau berkumpul dan menjalin kontak dengan orang-orang tertentu dalam beberapa hari, bisa orang Nasrani atau Yahudi, maka hubungan atau pertemanan semacam ini bukan atas dasar pilihanmu. Seorang siswa di suatu sekolah, bukan lantaran pilihannya kalau ia harus duduk bersama orang lain di atas satu kursi. Demikian pula seorang guru, bukan atas pilihannya sendiri jika ia harus duduk bersama orang lain di suatu tempat tertentu, demikian seterusnya. Masalah ini ada pembahasannya tersendiri dan bukan termasuk topik pembicaraan kita saat ini. Perbincangan kita adalah tentang orang yang engkau pilih sebagai sahabat yang didasarkan atas pilihanmu sendiri.

Bagi orang yang hendak dijadikan sahabat seperti ini mesti memiliki beberapa syarat. Bila syarat-syarat tersebut kita jadikan pertimbangan, lalu kita longok diri kita sendiri, maka sampai pada batas mana syarat-syarat itu harus terrealisasi pada diri kita, hingga kita layak dijadikan sebagai sahabat? Juga hingga sejauh mana masalah tersebut mengendap dalam hati kita? Jawabannya tergantung pada diri kita sendiri, sebagaimana firman Allah:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* (at-Taubah: 119).

Untuk itu masing-masing dari kita harus mencurahkan kesungguhan, agar *hal* yang kita miliki meningkat bersama Allah, yaitu dengan cara memperbanyak dzikir, ibadah, duduk bersama orang-orang shaleh, mengunjungi majelis ilmu, menelaah, belajar kepada ahli ilmu secara kontinyu, seraya melakukan introspeksi diri: Apakah yang kita lakukan diperkenankan menurut syara' atau di belakangnya ada dorongan dan keinginan pribadi (nafsu).

"Kebaikan amal adalah hasil dari kebaikan *ahwal*, sedang kebaikan *ahwal* adalah akibat dari puasnya menerima *maqam-maqam* yang diturunkan," demikian ujar Syaikh Ibnu 'Atha'illah. Lewat mutiara

hikmah ini, beliau merekam tentang adanya beberapa *maqam* luhur yang, barang siapa dapat menjelmakan (*tahaqquq*) dan menerima nilai luhur yang ada dalam *maqam* ini, maka *ahwal* dan ucapannya akan menjadi baik. Jadi kita harus menerima *maqam-maqam* tersebut.

Pada penggalan hikmah berikutnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berpindah pada masalah dzikir. Karena tiada jalan yang bisa menghantarkan kepada kesempurnaan dan ketenteraman hati, kecuali dengan berdzikir kepada Allah. Allah menegaskan: (أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ)

> *"Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram"* (ar-Ra'd: 28).

Jadi hanya dengan dzikir ketenteraman bisa digapai. Gaya bahasa yang digunakan ayat ini memang menegaskan pesan tersebut; bahwa *jar* dan *majrur* yang mendahului *fi'il* itu menunjukkan *ikhtishash* (spesifikasi). Ayat ini diawali dengan kata أَلَا (*Alaa*), maka pernyataan tersebut merupakan peringatan, bahwa tidak ada jalan untuk kedamaian hati kecuali dengan berdzikir. Harus juga ditambahkan, bahwa kedamaian hati di sini meniscayakan keselamatan di sisi Allah, sebagaimana Allah firmankan:

> *"Wahai jiwa yang tenteram, kembalilah kepada Rabbmu dalam keadaan ridha dan diridhai"* (al-Fajr: 27-28).

Jiwa yang diridhai dan ridha terhadap Allah adalah jiwa yang tenteram dan damai. Maka bila engkau ingin mengembalikan jiwamu kepada Allah dalam keadaan ridha dan diterima dengan ridha pula, maka tak ada cara yang dapat digunakan selain berdzikir. *"Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram."*

Ilmu dan dzikir adalah dua sayap bagi orang yang berjalan menuju Allah. Ujaran hadits berikut pun makin menegaskan pesan ini:

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللهِ، وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا.

> *"Dunia terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah dan apa yang mendukungnya, serta orang yang alim dan orang yang menuntut ilmu kepadanya"* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan ad-Darami).

Selain ilmu, dzikir dan yang mengiringinya adalah dunia. mKarena itu, perjalanan ukhrawi kita adalah ilmu dan dzikir. Semua jalan tertutup, kecuali jika terdapat dzikir. Juga tidak ada *hal* yang bertalian dengan hati atau kesempurnaan hati, kecuali jika ada dzikir. Karena itu para pejalan menuju Ilahi menganggap, bahwa dzikir harian itu sebagai neraca kebaikan. Kalau kemudian ada seseorang yang kadang sibuk dengan memperbanyak dzikir namun hatinya tetap saja bengis, itu pertanda masih bergelayutan beragam penyakit keduniaan dan kelalaian. Lantas

haruskah kita berhenti berdzikir? Jawabnya tentu saja tidak, bahkan seharusnya lebih gencar lagi dalam berdzikir. Karena itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah merasa perlu mengingatkan kita perihal ini. Ada kekhwatiran yang seakan-akan menghantui beliau bila penempuh jalan Ilahi belum merasakan apa yang diisyaratkan (bakal meraih kebaikan amal dan *ahwal*), yang membuatnya lari meninggalkan dzikir lantaran berputus asa. Orang yang berdzikir itu harus selalu dalam konsentrasi, khusyu', dan terus belajar, seraya meneliti sebab-sebab mengapa dzikir yang dilantunkannya tidak cukup memberikan pengaruh pada hatinya. Minimnya *wirid* juga kadang bisa menjadi penyebabnya, atau lantaran tak ada keseimbangan antara hasil dari dzikir yang diperoleh dengan hasil amal yang diberikan atau dikerjakannya. Seorang karyawan yang pekerjaannya memaksa dirinya untuk hidup bersama para wanita yang bersolek, bisa menjadi contoh. Maka ruhani sang karyawan sangat terpengaruh oleh situasi yang menelikungnya. Sebuah hadits *shahih* melukiskan:

مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيْحًا خَبِيْثَةً.

"Perumpamaan teman duduk yang shaleh dan teman duduk yang jelek adalah seperti orang yang membawa minyak kasturi dan peniup api pandai besi. Pembawa kasturi itu boleh jadi memberikan padamu atau engkau membelinya, atau engkau peroleh aroma yang harum darinya. Sedang peniup api pandai besi kadang kala bisa membakar bajumu, kadang pula kaudapati bau yang tak sedap darinya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang seperti karyawan itu perlu memperbanyak *wirid*. Sementara orang yang kesehariannya aktif di suatu lembaga yang sesuai dengan syari'at atau berjalan bersama para *syaikh* dalam menghimpun ilmu dan amal, meski dalam sehari hanya berdzikir sedikit saja, sudah cukup baginya. Sedang orang yang hidup di sebuah masjid bersama para ahli dzikir, maka ruhaninya akan turut menghirup sebagian dari *hal* mereka; meski ia berdzikir hanya dalam beberapa saat yang terbatas, hatinya akan tetap menjadi lapang. Namun bagi orang yang hidup di tengah-tengah kaum kafir atau para wanita yang bersolek misalnya, maka orang seperti ini harus lebih banyak lagi mencurahkan keseriusannya untuk berdzikir, hingga ia dapat menjaga hati dan meningkatkan *hal*-nya.

Perlu juga dicatat, bahwa seseorang kadang telah menjalankan berbagai *wirid*-nya, namun di hatinya masih saja ada kekeruhan yang menempel. Maka ia harus meneliti, bisa jadi karena jumlah dzikir yang dilakukannya lebih rendah ketimbang kebutuhan hatinya, atau lantaran ada dinding penghalang yang ia harus lepas diri darinya, atau bisa juga

karena terdapat penyimpangan yang menyebabkan membeloknya (tak mudah disentuh) cahaya-cahaya tersebut. Setiap *salik* harus memiliki pengetahuan tentang ukuran *wirid* yang harus dilakukannya, hingga ia dapat memasukkan dua keadaan ini: Ketenteraman hati yang total dan peningkatan dalam setiap *ahwal*-nya. Lebih jelas lagi kita katakan, bahwa bersamaan dengan *wirid* yang kita lazimkan masih bergayutan pelbagai kekurangan yang menempel, yang mengakibatkan munculnya keraguan—apakah mesti kita tinggalkan saja dzikir itu? Ini adalah suatu kekeliruan, karena semestinya engkau harus terus- menerus berdzikir dan pada waktu yang sama engkau harus mencari benalu dan rintangan yang menghalangi hatimu untuk mengingat.

Dalam hal ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita lewat ujarannya:

لَاتَتْرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُوْرِكَ مَعَ اللهِ فِيْهِ لِأَنَّ غَفْلَتَكَ عَنْ وُجُوْدِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِي وُجُوْدِ ذِكْرِهِ فَعَسَى أَنْ يَرْفَعَكَ مِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ غَفْلَةٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ يَقْظَةٍ وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ يَقْظَةٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ حُضُوْرٍ، وَمِنْ ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ حُضُوْرٍ إِلَى ذِكْرٍ مَعَ وُجُوْدِ غَيْبَةٍ عَمَّا سِوَى الْمَذْكُوْرِ وَمَا ذَلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيْزٍ.

"Jangan kautinggalkan dzikir lantaran hatimu tidak hadir bersama Allah. Karena kelalaianmu dari mewujudkan amal dzikir kepada-Nya itu lebih berbahaya daripada kelalaianmu dalam berdzikir kepada-Nya. Mudah-mudahan Allah meningkatkan engkau dari dzikir yang disertai kelalaian ke dzikir yang dibarengi kehadiran (hatimu bersama-Nya); dari dzikir yang disertai kehadiran ke suatu dzikir yang, tiada sesuatu pun selain Dzat Yang Diingat (Allah). Yang demikian itu sungguh tak sulit bagi Allah."

Keadaan orang-orang yang berdzikir itu adalah sebagai berikut: *Pertama* adalah orang yang berdzikir tapi hatinya lalai. Ini adalah *maqam* yang terendah. Namun jika kita bandingkan antara orang yang berdzikir tapi lalai dengan orang yang lalai dan tidak berdzikir, manakah yang lebih utama dari keduanya? Jawabannya adalah yang pertama, yaitu orang yang terus berdzikir meski ia lalai dalam dzikirnya. Jika engkau lalai dalam dzikirmu, maka jangan kaucampakkan dzikir tersebut. Karena selagi kaujalani dzikir, pahalanya pun terus mengalir, dan engkau berada di ambang pintu peralihan dari satu jenjang ke jenjang lain yang lebih baik. Dan jika engkau berhenti dari berdzikir, maka engkau tidak beroleh ganjaran dan engkau pun tetap terpuruk dalam kubang kelalaian. Karena itu, peringkat yang paling rendah sekali adalah jika seseorang lalai dan tidak pula berdzikir, yang karenanya memberikan peluang besar bagi

syaitan untuk masuk. Sebab bila syaitan menemukan orang yang lalai, maka ia berusaha untuk menelan hatinya— sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

> *"Barang siapa yang berpaling dari mengingat (Allah) Yang Maha Pemurah, maka Kami akan menentukan untuknya seorang syaitan dan ia akan menjadi teman yang tidak terpisahkan darinya"* (az-Zukhruf: 36).

Keadaan *kedua* adalah dzikir tapi lalai, sedang yang *ketiga* adalah dzikir disertai dengan kesadaran, bahwa engkau berdzikir dan hatimu merenungi makna dzikir. Dengan kata lain, hatimu terjaga dan sadar dengan apa yang engkau ucapkan. Tingkatan yang *keempat* adalah dzikir yang dibarengi dengan kehadiran hati bersama Allah. Inilah tingkatan dzikir yang tertinggi. Ada perbedaan signifikan ketika kauucapkan *"Alhamdulillah"* seraya memahami maknanya dengan ketika engkau mengatakannya dengan maksud berbicara kepada Allah. Derajat yang lebih tinggi dari kesemuanya itu ialah bahwa engkau tenggelam dalam Dzat Yang kausebut (Allah). Orang yang sampai pada jenjang dzikir ini, ia berdzikir dengan tidak merasakan eksistensi dirinya dan hanya wujud Sang Pencipta saja yang ia rasakan. Sayangnya, *maqam* ini bukan merupakan *hal* yang selalu *ajeg* pada diri seseorang. Bila angin sepoi-sepoi dari *hal* ini berhembus sehari saja pada diri seseorang, itu sudah termasuk perkara yang spektakuler dan amat menakjubkan.

Jalan untuk menaiki tangga dzikir yang paling tinggi ini harus dengan dzikir pula. Hanya saja benda-benda alam, *remeh-temeh* dunia, dan berbagai macam penyakit hati acapkali merintangi untuk sampai pada tingkatan ini. Jika seseorang piawai dalam memadukan dzikir dengan tekun belajar pada orang yang ahli dalam masalah ini, maka Allah akan memuliakannya dengan menyampaikannya ke keadaan yang luhur ini. Tapi ada kalanya untuk meraih karunia besar ini pun membutuhkan *khalwat* dan *i'tikaf* dari seorang *salik*. Para ahli perjalanan menuju Allah itu banyak melakukan amal, yang dengannya lalu Allah mengaruniai mereka dengan menapaki *maqam-maqam* yang tinggi, sebagaimana yang disinyalir dalam hadits ini:

وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

> *"Dan hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan serangkaian amalan nafilah (sunnah), hingga Aku (Allah) mencintai mereka"* (HR. Ahmad bin Hanbal dan Imam Bukhari juga meriwayatkan hadits ini).

RINGKASAN

Ada dua rukun perjalanan menuju Allah: Dzikir dan belajar kepada orang yang cakap dalam masalah tersebut. Dzikir dan persahabatan yang

benar adalah dua sayap bagi orang yang lengah dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Sementara syaratnya pun ada dua, yaitu memilih sahabat yang baik dan senantiasa membiasakan *wirid*. Seorang sahabat harus memiliki *ma'rifat*, *hal*, dan *maqam-maqam* yang baik, dan gemar akan dzikir yang mencukupi kebutuhan hati, hingga hati pun bisa meningkat ke arah yang lebih baik.

BEBERAPA MANFAAT

Berkenaan dengan ungkapan: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang *hal*-nya tidak dapat membangkitkan semangatmu," Syaikh Ibnu 'Abbad menuturkan bahwa Syaikh Abu Thalib al-Makki menjelaskan: "Kaum sufi tidak bersahabat, kecuali bila ada kesamaan dalam empat hal, yang sebagian tidak lebih berat daripada sebagian yang lain dan tidak berlawanan satu sama lain; bila sahabatnya makan (tidak puasa) sepanjang tahun, lalu ia tidak bilang "berpuasalah."Jika sahabatnya berpuasa sepanjang tahun, ia tidak akan mengucapkan, "Berbukalah pada sebagiannya." Jika sahabatnya tidur sepanjang malam, tidak juga ia katakan, "Bangun dan shalatlah." Atau jika temannya shalat sepanjang malam, ia tidak akan mengomentari, "Tidurlah pada sebagian malam." Di samping itu, ketika berada di sisi sahabatnya mereka memiliki *ahwal* yang sama dan tidak ada kelebihan, baik dalam berpuasa (sunnah) maupun dalam pelaksanaan qiyamullail. Juga tidak ada kekurangan, baik dalam hal berbuka maupun menyangkut tidurnya. Ujar mereka: "Jika ketika berada di sisinya, lalu bertambah kesadaran seseorang dengan melakukan amal atau berkurang dengan meninggalkan amal, maka berpisah dengannya itu lebih menjamin keselamatan agamanya dan lebih menjauhkan dirinya dari prilaku riya'. Karena jiwa itu cenderung mencintai pujian dan tidak menyukai celaan."

Jiwa itu diuji dengan jalan mempertontonkan *hal* yang terbaik darinya di sisi manusia. Jiwa juga terpikat kepada sesuatu yang membuahkan pujian manusia dan tertarik kepada apa yang dapat menghilangkan celaan seseorang. Jika orang yang beramal dalam keadaan seperti ini dijadikan sahabat, maka hal itu bukan jalan orang-orang yang benar dan orang-orang yang mukhlis. Menjauhi orang-orang seperti ini lebih dapat menjaga kebaikan hati dan makin bisa menyelamatkan agama. Sebaliknya bergaul dengan tipe manusia seperti ini berarti menimbulkan kerusakan hati, berkurangnya nilai iman, dan melemahkan keyakinan. Sebab hal ini merupakan faktor penyebab riya', sementara dalam riya' terdapat kegagalan amal, kerugian modal dan hilangnya sesuatu (nilai) dalam pandangan Yang Mahamulia (Allah).

Ats-Tsauri berkata: "Barang siapa yang melebih-lebihkan pergaulannya dengan sesama manusia, berarti ia mencari muka dari mereka; barang siapa yang mencari muka terhadap mereka, berarti ia telah berbuat riya'; barang siapa yang berbuat riya' terhadap mereka, maka ia

pun akan jatuh ke dalam apa yang mereka lakukan dan akan binasa sebagaimana mereka binasa."

Sebagian dari para *'arif* dan orang yang bijak bestari berkata: "Janganlah engkau berteman dengan orang yang sikapnya berubah kepadamu ketika menghadapi empat hal, yaitu saat marah, suka, tamak, dan saat menginginkan sesuatu. Gara-gara empat hal ini, karakter bisa berubah lantaran datangnya bahaya dari hal tersebut yang masuk ke dalam jiwa atau karena tidak adanya manfaat."

Perkataan mereka (kaum *'arif*) yang lain: "Mereka yang berpikiran bahwa persaudaraan atau pertemanan yang dijalinnya dengan seseorang lantaran banyaknya amal atau karena ia cocok dengannya lantaran *ahwal*-nya yang lebih sempurna, maka hal itu menunjukkan kebodohannya terhadap jalan kebenaran ini. Karena *hal* akan berubah, sementara amal itu sendiri adalah hakikat hati, dan yang terakhir ini tidak berubah-ubah dalam upaya menggapai *wushul* (sampai kepada Allah). Bila kebodohannya tersebut sampai pada tataran pengertian *ukhuwwah* (persaudaraan), maka ia akan dihinggapi sikap hipokrit (munafik dan pura-pura) di hadapannya, agar kedudukan yang diburunya menjadi tinggi dan pengaruh yang dimilikinya menjadi baik dan kesohor. Jika demikian, maka hal itu telah memasukkannya ke dalam syirik yang membuatnya keluar dari hakikat tauhid. Semula pijakannya begitu kokoh, kini kakinya tergelincir, dan remuklah kedudukannya di mata Pelindungnya (Allah), dan Dia tidak menolongnya. Hal itu terjadi lantaran jiwanya tak pernah ditempa oleh ujian, berupa tumbuhnya benih cinta akan pujian dan kedudukan yang kokoh. Maka teman yang seperti ini menjadi orang yang paling celaka dan sangat berbahaya; salah seorang dari keduanya menjadi bencana atas lainnya. Karena itu mesti ia tinggalkan tipe kawan seperti ini lantaran kejahilan yang dimilikinya dan jangan berteman dengannya, karena akan selalu melakukan berbagai kekeliruan kalau terus berdekatan dengannya. Sebaiknya ia menyendiri saja dan bersikap yang benar (tidak berdusta) tentang *hal* sang 'teman', entah *hal*-nya itu luhur atau rendah. Dan sikap demikian diambil bukan karena kedekatan atau perseteruannya dengan seseorang, tapi karena memang itulah yang lebih baik dan terpuji baginya terhadap akibat yang ditimbulkannya.

Dalam menafsirkan perkataan Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengenai orang yang *hal*-nya dapat mengobarkan semangatmu, Syaikh Syarqawi menanggapi, "*Himmah*-mu sebaiknya bergantung kepada Allah, Dzat Yang berada di atas segenap makhluk, dan hajatmu pun pulangkan hanya kepada Allah. Pasrahkan segala urusan kepada Dia saja, jangan melongok pada manusia, jangan memandang manfaat dan mudharat dari kaca mata mereka dan cara pandangmu sendiri. Tunaikan segenap amal perbuatan dengan selalu mengacu pada tuntutan syari'at, tanpa melebih-lebihkan dan menguranginya. Inilah sifat orang-orang yang *'arif* terhadap Allah. Bagi seorang *murid*, berteman dengan orang yang *hal*-nya seperti ini menjadi sebuah perintah, meski orang tersebut sedikit ibadah dan amal

nafilah-nya. Banyak manfaat yang bisa dipetik dengan berteman bersama orang seperti ini, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia. Sebab tabi'at semacam itu akan memancar, dan beda nian dengan orang yang tidak memiliki sifat seperti ini."

Berkenaan dengan perkataan Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang kebaikan amal merupakan hasil dari kebaikan *ahwal*, Ibnu 'Abbad berkata: "Baiknya amal ialah menyempurnakannya dengan melakukan apa yang wajib untuknya, yaitu berbagai syarat dan *adab 'ubudiyah* terhadap Allah, dan tidak didasari oleh kehendak untuk meminta balasan yang segera maupun imbalan kelak di akhirat. Sedang baiknya *ahwal* ialah hendaknya ia selamat (terbebas) dari segala penyakit pengakuan dan ditandai dengan adanya bukti-bukti kebenaran (tidak berdusta). Adapun menerima *maqam-maqam* yang diturunkan ialah puasnya hati terhadap *maqam-maqam* ilmu dan pengetahuan yang diselusupkan oleh al-Haq Yang Mahatinggi, yang karenanya lenyaplah segala macam keraguan. Ada tiga hal yang beruntun disebutkan di sini, dan inilah makna dari ujaran Imam Abu Hamid: "Setiap *maqam* dari berbagai *maqam* mesti memuat tiga unsur, yaitu ilmu, *hal,* dan amal; mulanya ilmu menghasilkan *hal,* selanjutnya *hal* membuahkan amal."

Ibnu 'Ajibah berkata: "Gerakan anggota tubuh itu mencerminkan baik dan buruknya hati, sebab Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal daging yang bila kondisinya baik, maka baik pula seluruh badan; jika buruk, maka buruk pula seluruh badan. Ketahuilah, bahwa itu adalah hati."

Jika hati telah tercerahkan dengan *zuhud* misalnya, lantas ia memiliki *hal* dan menapaki *maqam* tertentu, maka memancarlah dari anggota tubuhnya keyakinan dan penyerahan diri kepada Allah, dan tak banyak memperlihatkan gerakan yang lahir dari sebab-sebab tertentu. Rasulullah saw pernah bersabda:

لَيْسَ الزُّهْدُ بِتَحْرِيْمِ الْحَلاَلِ وَلاَ بِإِضَاعَةِ الْمَالِ إِنَّمَا الزُّهْدُ أَنْ تَكُوْنَ بِمَا فِي يَدِ اللهِ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدِكَ.

"Zuhud itu bukan mengharamkan yang halal dan bukan pula menyia-nyiakan harta, namun zuhud adalah hendaknya engkau lebih bersandar kepada apa yang ada di tangan Allah ketimbang pada sesuatu yang ada di genggaman tanganmu."

Bicara tentang *zuhud*, Ibnu 'Ajibah berkata: "Tanda lepasnya cinta dunia dari hati adalah dengan mendermakannya di kala datang, dan

hatinya lapang ketika hilang." Adapun tanda keberadaan *maqam tawakkal* adalah ketenangan dan ketenteraman dalam menghadapi berbagai sebab yang beraneka ragam. Sedang tanda keberadaan pada *maqam ma'rifat* adalah *adab* yang indah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan berakhlak santun terhadap semua makhluk. Karena itu, Abu Hafhs al-Haddad —semoga Allah meridhainya— berkata: "Kebaikan *adab* lahiriyah adalah tanda baiknya *adab* batiniyah." Dalam hal ini Nabi saw pernah bersabda:

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

"Bila hati seseorang itu khusyu', niscaya akan khusyu' pula anggota tubuhnya."

Tentang dzikir sebagaimana terungkap dalam pembahasan ini, Syaikh Ibnu 'Abbad menuturkan bahwa Imam Abul Qasyim al-Qusyairi berkata: "Dzikir adalah tanda kewalian dan *wushul* (kehampiran pada Allah), pelaksanaan *iradah*, ciri benarnya langkah awal dalam perjalanan dan merupakan kejernihan dari kesudahannya. Tidak ada sesuatu pun yang terpuji selain dzikir, segala pujian lahir dari dzikir dan kembali pada dzikir, dan limpahan keutamaannya sungguh tak terbilang." Andai tiada dalil lain yang berkenaan dengannya selain firman Allah berikut, itu pun sudah cukup:

"Dan ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku (Allah) akan ingat kepada kalian" (al-Baqarah: 152)

Atau hadits qudsi ini:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِيْ فِي نَفْسِي ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِيْ أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Aku sesuai dengan dugaan hamba terhadap-Ku dan Aku bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia mengingat Aku dalam hatinya, maka Aku akan mengingatnya dalam hati-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam suatu forum pertemuan, niscaya Aku akan menyebutnya dalam suatu pertemuan yang lebih baik. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan menghampirinya satu hasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan menghampirinya satu depa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, niscaya Aku akan mengunjunginya dengan berlari" (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama berpendapat bahwa sebagian keistimewaan dzikir adalah tidak terikat oleh waktu, dan ini berbeda dengan bentuk-bentuk ketaatan yang lain. Karena itu, tidak sedetik pun waktu seorang hamba berlalu melainkan dituntut untuk berdzikir, baik sebagai suatu kewajiban atau *nafilah* (sunnat). Ibnu Abbas berkata: "Allah tidak mewajibkan suatu kewajiban pun kepada seorang hamba, melainkan dilengkapi pula dengan rambu-rambunya. Kemudian Ia pun memberikan kemurahan manakala sang hamba menghadapi suatu udzur (halangan). Beda dengan dzikir, karena Allah tidak menentukan batas-batasnya, dan Ia tidak menganugerahi kemurahan kepada seseorang untuk meninggalkannya kecuali agar dzikir itu terus menguasai hati dan akalnya. Allah juga memerintahkan agar para hamba selalu mengingat-Nya dalam setiap keadaan, sebagaimana firman-Nya:

> *"Yaitu orang-orang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan dalam keadaan berbaring"* (Ali 'Imran: 191).
>
> *Dan Allah juga berfirman:*
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak"* (al-Ahzab: 41).

Yakni berdzikir kala siang dan malam, di darat dan di laut, saat bepergian maupun saat tinggal di rumah, dalam keadaan kaya maupun fakir, sehat maupun sakit, dalam kesendirian dan dalam kerumunan banyak orang, dan dalam segala keadaan. Imam Mujahid berkata: "Dzikir yang dilakukan dalam jumlah yang banyak bertujuan agar seorang hamba tidak melupakan Dzat Yang menciptakannya untuk selamanya."❖

Pasal 2

Beberapa Adab Seorang Salik dalam Berjalan Menuju Allah

- Di antara tanda-tanda matinya hati adalah tidak adanya kesedihan pada saat meninggalkan berbagai macam ketaatan dan tidak adanya penyesalan atas beragam kesalahan yang telah dilakukan.
- Jangan dosa itu dianggap besar, hingga menghalangimu untuk berbaik sangka kepada Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya orang yang mengenal Rabb-nya menganggap kecil dosanya jika dibandingkan dengan kemurahan-Nya.
- Tidak ada dosa kecil jika Allah menghadapimu dengan keadilan-Nya dan tidak ada dosa besar jika Allah menghadapimu dengan karunia-Nya.
- Tidak ada amal yang paling besar memberikan tumpuan harapan bagi kebaikan hati, selain amal yang tidak kauanggap sebagai amal besar, dan kauanggap remeh keberadaannya.

PENDAHULUAN

Syaikh Ibnu 'Atha'illah memastikan bahwa setelah kautemukan seorang *syaikh* (guru), seraya kaumulai berdzikir, itu pertanda bahwa engkau mulai menjejakkan kaki dalam mengarungi perjalanan menuju Allah. Karena itu, pada pembahasan berikut ini beliau mengingatkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menempuh perjalanan menuju Allah, yaitu:

1. Sedih jika terjadi kelalaian.
2. Tobat atas ketaatan yang tertinggal dan dari berbagai kesalahan, baik lahiriyah maupun batiniyah. Tobat ini harus terus-menerus ada pada diri *murid*.
3. Berpraduga baik kepada Allah dalam segala keadaan, bersandar dan tawakal kepada-Nya.
4. Tidak menganggap remeh perbuatan dosa, baik yang kecil maupun yang besar.
5. Menghadap Allah dengan melakukan berbagai kewajiban, baik yang fardhu maupun yang *nafilah* (sunnat).
6. Beramal dengan tidak menghiraukan amal tersebut. Artinya tidak menilainya sebagai amal yang besar, karena boleh jadi amal tersebut tidak diterima oleh Allah. Siapa tahu. Maka harus dibedakan antara perilaku meremehkan amal shaleh dengan tidak menganggap besar amal shaleh. Yang pertama kekufuran, sedang yang kedua adalah *adab* bagi seorang *murid* yang hendak menempuh jalan menuju Allah.

PENJELASAN

Ini adalah bunga rampai dari *adab* seorang *salik*; sebagai udara yang dihirup, air yang direguk, dan hidangan yang dimakannya. Adalah keliru jika seorang *salik* melalaikan pesan-pesan ini. Berikut ini adalah uraian penulis perihal bimbingan yang diutarakan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah:

1. Tobat

Seorang *salik* yang menempuh perjalanan menuju Allah membutuhkan tobat secara terus- menerus, sebab Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang membersihkan diri" (al-Baqarah: 222.)

Maklum sudah bahwa ungkapan *at-tawwaab* (التواب) di sini diartikan dengan orang yang bertobat secara terus-menerus. *"At-tawwaab"* adalah bentuk penekanan dari *isim fa'il taa'ib* (orang yang bertobat). Maka seseorang tidak berhak menyandang gelar *"at- tawwaab,"* kecuali jika ia selalu bertobat kepada Allah. Karena itu ciri khas yang melekat pada seorang *salik* yang menuju Allah adalah banyak bertobat kepada Allah, hingga julukan *"at-tawwaab"* sesuai bagi dirinya dan dapat dijadikan sebagai identitas diri.

Tobat adalah pintu untuk memasuki *mahabbah* (cinta) kepada Allah. Sementara itu—sebagaimana yang sudah diketahui, bahwa sifat pertama yang menempel pada 'hizbullah' adalah *"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"* (al-Maa'idah: 54). Maka salah satu gerbang

yang menghantarkan seseorang pada *mahabbatullah* adalah tobat. Untuk itu, tobat bagi seorang *salik* merupakan salah satu *adab* dari sejumlah *adab* yang harus ada pada diri mereka. Jamak diketahui bahwa *istighfar* (memohon ampun) merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh Rasulullah saw dalam hidupnya.

Baginda Rasul pernah bersabda:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Sesungguhnya hatiku ini dibisiki, hingga aku beristigfar kepada Allah dalam satu hari tidak kurang dari seratus kali" (HR. Muslim).

Dalam salah satu hadits yang bernilai *hasan* disebutkan, bahwa Rasulullah melafalkan kalimat-kalimat tobat dalam sebuah majelis sebanyak seratus kali. Berikut riwayat selengkapnya:

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Dalam satu majelis, kami hitung Rasulullah saw mengucapkan kalimat tobat:

رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Allah, ampunilah aku dan anugerahilah tobat untukku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" sebanyak seratus kali" (HR. Ahmad dan Abu Daud dengan sanad *shahih*).

Untuk itu sebelum Rasulullah mangkat, maka turunlah firman Allah kepada baginda yang berbunyi:

"Bila telah datang pertolongan Allah dan pembebasan (kota Makkah), dan kaulihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Rabb-mu dan beristigfarlah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat" (an-Nashr: 1-4.)

Dengan diturunkannya surat ini, maka Rasulullah dan para sahabatnya memahami bahwa isyarat kepergian Rasul tercinta telah datang menjelang. Itulah sebabnya, mengapa Allah memerintahkan Sang Rasul untuk bertasbih dan beristighfar (memohon ampun). Dan turunnya surat ini pun disambut oleh Rasulullah saw dengan memperbanyak tasbih dan istighfar, sebagaimana tersimpul dalam riwayat berikut:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat atau surah an-Nashr, lantas Rasulullah saw memanggil Fatimah, seraya bersabda,

إِنَّهُ قَدْ نُعِيَتْ إِلَيَّ نَفْسِي.

"Sesungguhnya telah datang kabar padaku perihal kepergian diriku" (HR. Baihaqi dan Nasa'i).

Diriwayatkan pula bahwa ketika Ibnu Abbas ditanya tentang ayat ini, maka ia menjawab:

"Itu adalah berita yang datang kepada Rasulullah saw perihal ajalnya.' Lalu ia (Ibnu Abbas) membaca firman Allah: 'Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,' maka itu adalah pertanda ajalmu (Rasulullah saw)" (HR. Bukhari).

A'isyah berkata:

"Pada akhir hayatnya Rasulullah saw kerap kali mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

"Subhaanallahi wa bihamdih astaghfirullaah wa atuubu ilaih' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya. Aku mohon ampun dan bertobat kepada-Nya)" (HR. Ahmad dan Muslim).

Kalau Rasulullah saw saja selalu bertobat dan beristighfar lantaran menjalankan hak *ma'rifat*-nya kepada Allah, padahal dosa-dosanya diampuni, baik yang telah lalu maupun yang belum terjadi, apatah lagi kita yang bergelimang dosa dan kesalahan, tentu lebih layak lagi untuk menghadap Allah dengan memperbanyak istighfar. Dari sinilah, mengapa tobat dan istighfar menjadi sebuah prinsip bagi sang *salik* yang menuju Allah. Karena itu, para ahli perjalanan menuju Allah memasukkan istighfar ke dalam *wirid* harian mereka.

2. Bersangka Baik terhadap Allah

Dalam hal ini engkau bisa menyimak kembali pesan yang pertama kali diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita, ketika ia mengatakan: "Sebagian tanda mengandalkan pada amal adalah berkurangnya pengharapan ketika terjadi kesalahan." Peringatan itu seolah-olah mengiang kembali dalam ingatan di saat kita mulai perjalanan yang sangat prinsipil. Karena praduga baik kepada Allah merupakan *adab* yang asasi bagi seorang *salik*. Dalam salah satu hadits qudsi Allah berfirman:

"Aku sesuai dengan dugaan (perkiraan) hamba-Ku terhadap-Ku..." (HR. Bukhari dan Muslim).

Karena itu berbaik sangka terhadap Allah adalah tali kemudi bagi para *salik* yang tengah mengarungi jalan menuju kepada Allah.

3. Tidak Meremehkan Dosa

Seseorang yang menempuh perjalanan menuju kepada Allah hendaknya tidak meremehkan dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan selanjutnya tak lagi meremehkan dosa secara keseluruhan. Meremahkan dosa adalah tanda bahwa seseorang telah terpedaya dari jalan menuju Allah, dan itu suatu kerugian. Tentang bahaya mengabaikan dosa-dosa besar sudah dimaklumi, dan bagi para ahli *suluk* yang menuju Allah mesti risau selalu kalau-kalau dihinggapi oleh sikap meremehkan dosa-dosa kecil. Harus punya keinsyafan bahwa dengan melakukan dosa kecil secara terus-menerus, maka akan bertumpuk menjadi dosa besar,

sementara sikap meremehkan dosa kecil itu sendiri dianggap dosa besar. Karena perilaku demikian menunjukkan pelecehan terhadap kebesaran Allah. Kalau dilihat dari segi timbangan dosa, kecil itu memang ringan, namun jika ditinjau dari sisi lain merupakan pertanda minimnya rasa takut kepada Allah. Maka Barangsiapa yang memahami kemuliaan Allah, tentu ia tak akan merendahkan diri dengan berbuat dosa, termasuk dosa kecil.

PRINSIP UTAMA DALAM PENDAKIAN MENUJU ALLAH: SANG HAMBA TIDAK MENILAI BESAR AMAL YANG DIKERJAKANNYA

Melihat, memperhatikan, atau menghitung-hitung amal yang telah dilakukan termasuk perbuatan *'ujub* (bangga diri) dan suatu keterpedayaan, sementara *'ujub* dan keterpedayaan akan melahirkan perasaan riya'. Bahaya akut dari kegemaran memperhatikan amal adalah membuat seseorang dilanda penyakit hati. Karena itu para ahli *suluk* selalu mengingatkan agar seseorang tidak memandang dan bersandar kepada amalnya, karena seorang *salik* itu khawatir kalau-kalau amalnya dibarengi dengan perasaan riya', *'ujub*, keterpedayaan, atau *kibir* (takabur) yang menyebabkan amalnya tidak diterima di sisi Allah.

Maka para ahli perjalanan menuju Ilahi itu tetap beramal, namun tidak melongok kepada amal mereka, bahkan cemas kalau-kalau amal mereka ditolak atau justru mengundang datangnya hukuman kepada mereka. Tidakkah engkau tahu, bahwa neraka pertama kali dinyalakan untuk tiga macam pendurhaka dari umat ini, yaitu pembaca al-Qur'an, para dermawan, dan orang-orang yang berperang fi sabilillah, yang ketiganya beramal karena ingin disaksikan orang. Masalah ini terekam dalam sebuah hadits *shahih* berikut:

> *"Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, kudengar Rasulullah saw bersabda, 'Orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid, di mana mereka didatangkan (dihadapkan) dan Allah memberitahukan kepada mereka tentang nikmat yang mereka peroleh. Kemudian Allah berfirman: Apakah yang telah engkau lakukan di dunia? Salah seorang dari mereka menjawab: Kami berperang karena-Mu, hingga kami mati syahid. Allah berfirman: Engkau berdusta, karena engkau berperang agar dikatakan sebagai orang yang pemberani dan hal itu sudah dikatakan. Lalu Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk mencampakannya ke dalam neraka. Begitu pula orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta mereka yang membaca al-Qur'an, dimana mereka didatangkan dan Allah memberitahukan kepada mereka perihal nikmat-Nya yang mereka peroleh. Allah berfirman: Apakah yang engkau lakukan di dunia? Salah seorang dari mereka menjawab: Kami telah belajar ilmu seraya mengajarkannya dan telah membaca al-Qur'an karena-Mu. Allah berfirman: Engkau telah berdusta; engkau belajar agar dijuluki sebagai orang yang alim, dan engkau membaca al-Qur'an agar dikatakan sebagai*

seorang qari yang hebat, sebagaimana hal itu telah engkau katakan. Kemudian Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk melemparkannya ke dalam neraka. Juga terhadap orang yang telah diberi kelapangan oleh Allah dengan beragam rezeki. Lalu mereka didatangkan dan Allah memberitahukan kepada mereka tentang nikmat yang mereka terima. Allah berfirman: Apakah yang engkau perbuat di dunia? Salah seorang dari mereka menjawab: Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai agar aku berinfaq di dalamnya melainkan aku berinfaq karena-Mu. Allah berfirman: Engkau telah berdusta; engkau melakukannya supaya disebut-sebut sebagai orang yang dermawan dan hal itu telah dikatakan. Kemudian Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk menarik wajahnya hingga ia dilemparkan ke dalam neraka" (HR. Muslim).

Ini adalah contoh beberapa orang yang melakukan amal shaleh, tapi ia mendapatkan hukuman. Karena itu, *adab* seorang Muslim yang sebenarnya ialah, hendaknya ia melakukan amal shaleh dengan tidak memandang amalnya. Bila seseorang melakukan suatu amal, sementara ia khawatir akan mendapatkan hukuman lantaran amal tersebut, itu justru lebih mendekati kepada keikhlasan. Ini adalah *adab* sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun). Juga orang-orang yang melakukan apa yang mereka lakukan, sementara hati mereka takut, bahwa mereka akan kembali kepada Rabb mereka" (al-Mu'minuun: 59-60).

'Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw tentang makna ayat ini: "Wahai Rasulullah, apakah orang yang melakukan sesuatu (amalan) namun hati mereka takut kepada Allah itu adalah pencuri, pezina dan peminum khamar? Lantas Rasulullah saw bersabda:

"Tidak, wahai anak perempuan ash-Shiddiq. Namun ia adalah orang yang menegakkan salat, berpuasa dan bersedekah, sedang ia takut kepada Allah" (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مِنْ عَلَامَاتِ مَوْتِ الْقَلْبِ عَدَمُ الْحُزْنِ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنَ الْمُوَافَقَاتِ، وَتَرْكُ النَّدَمِ عَلَى مَا فَعَلْتَهُ مِنْ وُجُوْدِ الزَّلَاتِ.

"Di antara tanda-tanda matinya hati adalah tidak adanya kesedihan pada saat meninggalkan berbagai macam ketaatan dan tidak adanya penyesalan atas beragam kesalahan yang telah dilakukan."

Jika kita tidak bersedih karena tak dapat melakukan ketaatan atau kita menyesal ketika tidak terjatuh ke dalam kemaksiatan, itu pertanda matinya hati. Muslim sejati adalah orang yang bila lalai dalam melakukan ketaatan, maka ia sedih dan bermuram durja, dan bila terjerembab ke

dalam kemaksiatan, maka ia akan menyesal. Manakala kita berada dalam kondisi seperti itu, lalai dalam melakukan ketaatan atau melakukan kesalahan, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang wajibnya bertobat. Bagi beliau, tobat punya kedudukan penting dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Biasanya beliau mengutarakan pesannya kepada kita secara langsung, namun dalam mutiara hikmah di atas ada nasihat implisit yang disisipkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita, yaitu perihal pentingnya bertobat secara terus-menerus. Karena seorang Muslim diapit oleh kelalaian dan kesalahan. Keliru jika seseorang beranggapan bahwa dirinya bersih dari keduanya, karena banyak kekhilafan yang diperbuatnya, baik yang berkaitan dengan lisan maupun yang bertalian dengan hati. Untuk itu, tak ada orang yang selamat dari kesalahan lisan atau kesalahan hati, kecuali orang-orang yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), yaitu para Nabi. Seorang Muslim tak bisa lepas dari perbuatan maksiat atau jatuh dalam kelalaian, baik lahiriyah maupun batiniyah. Itulah sebabnya mengapa seorang Muslim dituntut agar bersyukur, yaitu mensyukuri lisan, mensyukuri mata, harta, telinga, badan, dan mensyukuri segala karunia yang Allah anugerahkan kepadanya.

Dalam nasihatnya itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga menyodorkan parameter yang bisa kita terapkan untuk mengetahui hidupnya hati kita. Kalau kita simak al-Qur'an dan as- Sunnah, niscaya kita temukan gambaran tentang hidup dan matinya hati. Misalnya ayat berikut:

> *"Atau orang yang tadinya mati, lalu Kami (Allah) hidupkan dia"* (al-An'aam: 122)

Dalam sebuah hadits *shahih* pun disebutkan:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

> *"Perumpamaan orang yang berdzikir dan yang tidak berdzikir kepada Rabb-nya bagaikan orang yang hidup dan yang mati"* (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam hadits ini ada suatu isyarat tentang hidup dan matinya hati. Untuk itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan tanda yang dapat kita gunakan untuk memahami bahwa hati kita punya potensi untuk hidup dan mati. Sebagian dari tanda itu adalah, jika seseorang tidak bersedih atas kelalaiannya dalam melaksanakan ketaatan, atau ketika ia melakoni berbagai kesalahan. Jika salah seorang dari kita merasakan hal itu, berarti hatinya telah mati dan harus segera menghidupkan kembali, yang tak ada formula lain kecuali dengan dzikir. Karena itu, dzikir merupakan awal sekaligus akhir dalam kehidupan seorang Muslim.

Pada penggalan hikmah berikut, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang pentingnya praduga baik terhadap Allah. Ujarnya:

لاَ يَعْظُمُ الذَّنْبُ عَظَمَةً تَصُدُّكَ عَنْ حُسْنِ الظَّنِّ بِاللهِ تَعَالَى ، فَإِنَّ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ اِسْتَصْغَرَ فِي جَنْبِ كَرَمِهِ ذَنْبَهُ.

"Jangan dosa itu dianggap besar, hingga menghalangimu untuk berbaik sangka kepada Allah Ta'ala. Karena sesungguhnya orang yang mengenal Rabb-nya menganggap kecil dosanya jika dibandingkan dengan kemurahan-Nya."

Tanda prasangka baik terhadap Allah adalah, jika seseorang berbuat dosa maka ia merasa bahwa ampunan Allah lebih besar ketimbang dosanya, dengan catatan ia mau bertobat. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيْرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ.

"Allah sungguh lebih riang terhadap pertobatan seorang hamba ketimbang salah seorang kamu yang menemukan untanya setelah terhempas di padang pasir" (HR. Bukhari-Muslim).

Dalam riwayat lain dituturkan:

لَلّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ : اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الفَرَحِ .

"Allah sungguh lebih senang terhadap pertobatan seorang hamba ketika bertobat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang berada di atas tunggangannya di padang pasir, lalu ia terlepas darinya, sementara bekal makanan dan minumannya ada di atas kendaraannya itu, dan ia pun putus asa karenanya. Lantas ia singgah di sebuah pohon, berteduh di bawah naungannya, dan ia telah putus harapan untuk mendapatkan kendaraannya lagi. Namun ketika ia berada dalam keadaan seperti itu, lalu ia berdiri dan tiba-tiba di sisinya sudah ada tunggangannya yang terlepas tadi, dan ia siap memegang kendalinya, seraya berkata lantaran sangat gembira: Ya Allah, Engkau adalah hambaku, dan aku adalah Tuhanmu. Ucapannya pun keliru saking riangnya" (HR. Bukhari-Muslim).

Melalui kata bijaknya yang lain, Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga berpesan agar kemaksiatan yang terlanjur dilakukan jangan membuatmu

putus asa dari karunia Allah. Ucap Syaikh: "Jangan dosa itu dianggap besar, hingga menghalangimu untuk berbaik sangka kepada Allah Ta'ala." Namun pada saat yang sama, beliau mengingatkan kita, agar tidak meremehkan kemaksiatan, baik yang kecil maupun yang besar. Dan seorang *salik* yang menuju Allah pantang mengabaikan dosa yang besar dan yang kecil, sebagaimana sabda Raulullah saw berikut ini:

أَلاَ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَبَدًا. وَلَكِنْ سَيَكُوْنُ لَهُ طَاعَةٌ فِي بَعْضِ مَا تَحْتَقِرُوْنَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَيَرْضَى بِهَا.

"Ketahuilah, sesungguhnya syaitan telah berputus asa untuk disembah di negerimu ini selamanya. Namun menjadi ketaatan baginya menyangkut amal-amal yang diremehkan olehmu dan ia pun rela terhadapnya" (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi dan Ahmad dari petikan hadits yang cukup panjang).

Ini adalah salah satu pintu masuk syaitan dalam jiwa manusia; ia bisikkan manusia agar meremehkan dosa-dosa kecil, lalu dari celah itulah ia menerobos masuk. Barangsiapa yang mengenal keluhuran Allah, maka ia pun pandai mendeteksi kejinya perbuatan yang menentang-Nya. Ia pun sadar bahwa penentangan tersebut, betapapun kecil jika dibandingkan dengan kemuliaan Allah, itu menjadi dosa besar. Seorang Muslim selalu dihantui oleh kecemasan kalau-kalau berbuat kemaksiatan. Karena itu perbedaan antara seorang munafik dan seorang Mu'min terungkap dalam ujaran ini: "Sesungguhnya seorang Mu'min merasa bahwa dosanya bagaikan gunung yang berada di atasnya. Sedang seorang munafik merasa bahwa dosanya bagaikan lalat yang hinggap padanya lalu terbang; ia tidak merasa berat atas dosa-dosanya." Tetapi ini pula yang bisa digunakan untuk menengarai kemunafikan sang munafik dan menyelami keimanan sang Mu'min— sang Mu'min menganggap besar dosanya, sedang sang munafik tak merasa melakukan sesuatu meski ia telah berbuat dosa (besar). Perihal inilah yang diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah lewat mutiara hikmahnya:

"Tidak ada dosa kecil jika Allah menghadapimu dengan keadilan-Nya dan tidak ada dosa besar jika Allah menghadapimu dengan karunia-Nya."

Jika Allah menghisabmu dengan adil, maka engkau akan binasa. Setidaknya itulah makna dari ungkapan:

لاَصَغِيْرَةَ إِذَا قَابَلَكَ عَدْلُهُ.

"Tidak ada dosa kecil jika Allah menghadapimu dengan keadilan-Nya."

Jika Allah mengampuni dan memberikan karunia dan rahmat-Nya kepadamu, demikian maksud dari ujaran:

وَلاَ كَبِيْرَةَ إِذَا وَاجَهَكَ فَضْلُهُ.

"Tidak ada dosa besar jika Allah menghadapimu dengan karunia-Nya."

Namun yakinkah engkau bahwa Allah akan memperlakukanmu dengan karunia-Nya? Itu semua berada dalam kekuasaan Allah dan tak ada kehendak kecuali kehendak-Nya. Kita berbaik sangka kepada Allah, tapi kehendak Allah itu mutlak. Sekali waktu Allah memperhitungkan kita dengan keadilan-Nya, namun di kali lain menghadapi kita dengan karunia-Nya. Jika Allah memperlakukan kita dengan karunia-Nya, maka dosa-dosa besar pun terampuni dan tergantikan dengan berbagai kebaikan. Allah berfirman:

"Kecuali orang-orang yang mau bertobat, beriman dan beramal shaleh. Maka, terhadap mereka itu Allah menggantikan kejelekan-kejelekan yang ada pada mereka dengan kebaikan" (al-Furqaan: 70).

Tapi jika Allah memperlakukan kita dengan keadilan-Nya, maka Dia akan membinasakan kita lantaran kelalaian yang telah kita lakukan. Atau adakah orang yang tak pernah melakukan kelalaian? Allah saja memberi sinyalemen:

"Sekali-kali tidak, ia belum melakukan apa yang diperintahkan-Nya" ('Abasa: 23).

Kalau kita berpraduga baik terhadap Allah, tidak berarti kita boleh melupakan *khauf* (rasa takut), karena seorang Muslim terbang dengan dua sayap, yaitu *raja'* (harapan) dan *khauf.*

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang pentingnya berbuat amal shaleh, namun jangan memandang amal tersebut; bahwa seseorang tidak memandang dirinya telah melakukan sesuatu, meski pada hakikatnya ia telah melakukannya, meski di tangannya telah muncul berbagai kebaikan dan berkah, meski ia sudah menghadap Allah dengan serangkaian amal shaleh. Mengapa kita dilarang melongok kepada amal, karena khawatir kalau hal itu akan menjadi gerbang bagi syaitan untuk masuk dan menyelinapnya kesenangan diri sendiri. Jika engkau tidak memandang kepada amalmu, maka engkau pun punya harapan yang menggunung. Namun jika engkau melihat kepada amalmu, maka *raja'* pun melemah. Dan itu suatu aib bagimu.

Tentang hal ini terungkap dalam ujaran syaikh Ibnu 'Atha'illah:

لاَ عَمَلَ أَرْجَى لِلْقُلُوبِ مِنْ عَمَلٍ يَغِيْبُ عَنْكَ شُهُوْدُهُ، وَيَحْتَقِرُ عِنْدَكَ وُجُوْدُهُ.

"Tidak ada amal yang paling besar memberikan tumpuan harapan bagi kebaikan hati, selain amal yang tidak kauanggap sebagai amal besar, dan kauanggap remeh keberadaannya."

Jika engkau menganggap kecil amalmu, berarti engkau mengharap karunia Allah atas dirimu. Karena engkau tidak bersandar kepada amalmu, namun bersandar kepada Allah. Melalui kata bijak ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan bahwa ada perbedaan antara sikap meremehkan amal shaleh dengan menganggap kecil apa yang telah dilakukan. Menganggap remeh amal shaleh adalah kekufuran; jika seseorang menganggap remeh shalat dan zakat, maka ia pun telah berbuat kufur. Di samping itu, anjuran agar tidak memandang besar alias memandang kecil amal, tidak sama dengan memandang remeh amal shaleh. Namun menganggapnya remeh dari sisi bahwa amal shaleh tersebut bisa jadi tercampuri oleh sesuatu yang lain, justru menjadi suatu keharusan.

Kalau menganggap remeh amal shaleh diri sendiri adalah kekufuran, maka menganggap remeh amal shaleh yang dilakukan oleh orang lain adalah haram dan tidak boleh. Jika melihat orang yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan menghadap kepada Allah Azaa wa Jalla, maka *adab* yang harus dilakukan tidak hanya menghormati pelakunya, tapi juga menghormati amal-amalnya. Sebaliknya, jika meremehkannya dan meremehkan amal-amalnya, maka hal ini diharamkan. Karena ini adalah prasangka buruk terhadap seorang Muslim dan ini merupakan bentuk kesombongan, lantaran meremehkan apa yang dinilai besar oleh Allah. Jadi, ada tiga hal yang harus kita perhatikan: *Pertama*, menganggap remeh amal shaleh, dan ini merupakan tindak kekufuran. *Kedua*, memandang remeh amal shaleh orang lain, dan ini merupakan perilaku dosa. Dan *ketiga*, seseorang melakukan amal shaleh dan memandang remeh amalnya, karena beranggapan bahwa boleh jadi amal tersebut dihinggapi oleh penyakit-penyakit jiwa. Perihal terakhir inilah yang menjadi pusat perhatian Syaikh Ibnu 'Atha'illah, yang sekaligus menjadi *adab* kita.

Tema-tema semacam inilah yang diterangkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dalam pembahasannya kali ini. Dengan begitu, seakan-akan beliau mengajak kita berjalan hingga sampai pada suatu tingkatan tertentu, kemudian kembali lagi dan mendorong kita hingga sampai pada peringkat yang lebih maju lagi, lantas ia mengembalikan dan mendorong kita lagi, hingga kita sampai pada tingkatan yang lebih tinggi lagi. Ini menunjukkan bahwa awal perjalanan menuju Allah itu berliku-liku dan kesudahannya pun berulang-ulang dan berkelok-kelok jalannya. Jadi mesti didengar kalau sebagian ahli *suluk* yang menuju Allah mengingatkan bahwa suatu saat seseorang kadang sampai ke suatu *maqam* yang lebih tinggi, tapi tak lama kemudian turun secara drastis. Maka *adab* sang penempuh jalan Ilahi adalah, sebaiknya paham tentang cara meningkatkan kembali *maqam*-nya manakala turun, dan tahu perihal upaya untuk meraih kesempurnaan secara terus-menerus.

RINGKASAN

Wahai para *salik*, inilah *adab* yang mesti kaumiliki: Senantiasa bertobat dari segala kekeliruan dan kelalaian, berpraduga baik kepada Allah Ta'ala dalam menempuh perjalanan yang akan datang, menjauhi dosa-dosa besar dan kecil, dan banyak-banyak beramal dengan tidak mempedulikan dirimu dan amalmu itu.

Ibnu 'Ajibah menambahkan dengan mengutip sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَاتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَاتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. [٨]

"Barangsiapa yang kebaikannya membuatnya gembira dan kejelekannya membuatnya sedih, maka ia adalah seorang Mu'min."

Sedang Ibnu Mas'ud berkata: "Bila seorang Mu'min melihat dosa-dosanya, maka seolah-olah ia berada di bawah gunung dan ia takut kalau-kalau gunung itu menimpanya. Sedang sang durjana melihat dosa-dosanya bagaikan lalat yang hinggap di hidungnya, lalu ia melakukan sesuatu dan lalat itu pun terbang."❖

Pasal 3

Limpahan Spiritual Ilahi (Warid) yang Masuk ke dalam Hati dan Sebab-sebabnya

- Sesungguhnya Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar engkau datang menghadap ke hadirat-Nya.
- Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar Dia menyelamatkanmu dari genggaman duniawi dan membebaskanmu dari perbudakan alam.
- Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar Dia mengeluarkanmu dari penjara wujudmu ke alam bebas *syuhud*-mu.
- Cahaya adalah tunggangan hati dan *asrar* (rahasia-rahasia batin).
- Cahaya adalah tentara hati, seperti kegelapan adalah tentara nafsu. Jika Allah ingin menolong hamba-Nya, maka Dia menolongnya dengan pasukan cahaya, dan memutuskan sokongan kegelapan dan segala sesuatu selain Allah darinya.
- Pada cahaya ada penyingkapan, pada *bashirah* (mata batin) ada kepastian hukum, pada hati ada penerimaan dan pengabaian.

PENDAHULUAN

Perjalanan hati itu tergantung kepada datangnya *warid* yang menerangi hati. *Warid* ini bisa diperoleh dari duduk di hadapan para *syaikh* dan orang-orang shaleh, bisa merupakan buah dari amal shaleh (khususnya dzikir), atau bisa juga suatu karunia dari Allah. Beberapa nash berikut menunjukkan hal ini:

"Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk itu Allah menambah petunjuk kepada mereka dan membalas takwa mereka" (Muhammad: 17).

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (al-Ankabut: 69).

"Kaca itu bagaikan bintang yang berkilau bak mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya" (an-Nuur: 35).

Dan firman Allah:

"Maka apakah orang-orang yang dilapangkan Allah dadanya untuk menerima Islam, lalu ia mendapatkan nur dari Rabb-nya" (az-Zumar: 22).

Juga firman-Nya

"Dan iman belum masuk ke dalam hati kalian" (al-Hujuraat: 14).

Hadits berikut ini pun menyiratkan hal senada:

"Perumpamaan teman duduk yang shaleh dan teman duduk yang jelek adalah seperti orang yang membawa minyak kasturi dan peniup api pandai besi. Pembawa kasturi itu boleh jadi memberikan padamu atau engkau membelinya, atau engkau peroleh aroma yang harum darinya. Sedang peniup api pandai besi kadang kala bisa membakar bajumu, kadang pula kaudapati bau yang tak sedap darinya" (HR. Bukhari dan Muslim).

وَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يُمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ.

"Dan perumapamaan iman yang ada padanya bagaikan sayuran yang disiram dengan air segar" (HR. Ahmad).

Di sini Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara tentang hikmah adanya *warid*, yaitu dapat menghadirkan sang *salik* ke hadirat Allah lantaran diridhai oleh-Nya. Kala itu hati terbebas dari kegelapan, merdeka dari perbudakan segala sesuatu, yang pada akhirnya dapat sampai kepada *syuhud* (penyaksian). Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa cahaya *warid* adalah tunggangan hati dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Renungannya yang lain menuturkan bahwa terjadi pertikaian antara kegelapan dan cahaya dalam hati, sedang kemenangan akhir bagi hati itu diperoleh jika telah hilang segala kegelepan yang datang. Menurutnya, kalau kemenangan itu bisa diraih, maka dengan cahaya hati itu dapat tersingkap untukmu hakikat segala sesuatu, yakni perihal kehinaan dunia, keagungan akhirat, kegelapan syahwat, dan terangnya cahaya untuk menjaga diri dari berbuat dosa. Dengan demikian, cahaya itu membuka, *bashirah* menentukan hukum segala sesuatu, apakah itu cahaya atau kegelapan, baik atau buruk, sedang hati adalah

yang memutuskan apakah harus melakukan atau meninggalkan; melakukan ketaatan atau meninggalkan perbuatan maksiat.

PENJELASAN

Jika seseorang memiliki berbagai *wirid*, maka berbagai *warid* akan datang menyelinap ke dalam hatinya, dan menjadi suatu prinsip. *Warid-warid* akan mengunjungi seseorang selama ia melakukan amal yang baik. Maka tak ada satu amal shaleh pun, kecuali memiliki *warid* yang datang di hati, sadar atau tidak. Namun bersarangnya hijab di hati dapat menghalangi sampainya *warid* atau tak sempat merasakannya, hingga akhirnya *warid-warid* itu datang kemudian pergi lagi; kala itu pengaruh *warid-warid* begitu lemah. Untuk itu, agar *warid* sampai di dalam hati dan menorehkan kesan mendalam, maka seseorang mesti melenyapkan perintang-perintang itu.

Dalil-dalil yang bertautan dengan pemikiran tentang *warid-warid* ini bertaburan dalam banyak ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun hati yang buta dan keras, juga orang yang kering rohaninya mengingkari hal-hal semacam ini, hanya karena mereka tidak merasakannya, meski dalil-dalil yang berkenaan dengannya begitu jelas. Cukuplah bagi kita menyebutkan tiga dalil yang berhubungan dengan masalah *warid* yang hadir ke dalam hati sebagai pengaruh dari pelaksanaan pelbagai kewajiban syari'at, amalan sunnah atau amal shaleh, yang dilengkapi dengan serangkaian *adab* yang ada di dalamnya.

Dalil pertama adalah firman Allah berikut:

> *"Orang-orang Arab Badui (penduduk asli) itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah kepada mereka: Kalian belum beriman, tapi katakanlah 'Kami telah berserah diri,' karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian"* (al-Hujuraat: 14).

Lafadz: لَمَّا dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa sesungguhnya itu belum terjadi, tapi nyaris terjadi. Untuk itu, firman Allah Ta'ala yang berbunyi: وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ maksudnya adalah bahwa saat itu (iman) belum masuk, namun hampir masuk. Kalau begitu, ada sesuatu yang masuk ke dalam hati, yaitu iman— sebagai akibat dari pelaksanaan berbagai amal shaleh dalam Islam. Pada awalnya melakukan amal shaleh dalam Islam, dan akhirnya muncullah *warid* keimanan padanya. Ini menunjuk-kan bahwa hati itu dimasuki oleh cahaya iman sebagai akibat dari amal. Menurut ahli perjalanan menuju Allah, inilah yang dinamakan dengan *warid* dan mereka menganggapnya sebagai masalah penting dalam kaitannya dengan perjalanan menuju Allah.

Dalil kedua adalah hadits berikut yang oleh Ibnu Katsir dikatakan memiliki *sanad jayyid*, dari Abu Sa'id, ia menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ : قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الأَجْرَدُ : فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الأَغْلَفُ : فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ : فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ : فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، فَمَثَلُ الإِيْمَان فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يُمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ القَرْحَةِ يُمِدُّهَاالْقَيْحُ دَالدَّمُ فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَيالأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ

"Hati itu ada empat macam: Hati yang bersih bagaikan pelita yang berkilauan, hati yang tertutup dan terikat tutupnya, hati yang terbalik, dan hati yang lebar. Hati yang bersih adalah hati seorang Mu'min, dimana pelita yang ada di dalamnya merupakan cahaya baginya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang terbalik adalah hati orang munafik yang tahu tapi mengingkari. Sedang hati yang lebar adalah hati yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan. Tamsil keimanan yang ada padanya bagaikan sayuran yang dimasukkan ke dalam air yang bersih, sedang kemunafikan yang ada padanya bagaikan luka yang dicelupkan ke dalam nanah dan darah; manakah yang dapat mengalahkan yang lainnya, itulah yang menguasainya" (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bahwa hati yang lebar itu memuat keimanan sekaligus kemunafikan; amal shaleh membawa kepada keimanan, sedang amal buruk menghantarkan kepada kemunafikan. Jika kemunafikan menang dan menguasai— kita berlindung kepada Allah darinya— maka hati tersebut akhirnya terbalik. Yang terpenting di sini adalah, bahwa ada *warid* yang akan datang (masuk) ke dalam hati sebagai akibat dari amal shaleh.

Adapun dalil yang sangat gamblang adalah apa yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

"Allah adalah (Pemberi) cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada

cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (an-Nuur: 35).

Yang menjadi dalil dari ayat ini adalah *"Dinyalakan dengan minyak dari sebuah pohon yang banyak berkahnya."* Sebagian ulama menafsirkannya dengan Rasul, sebagian lagi menafsirkannya dengan syari'at, dan ulama lainnya menafsirkannya dengan orang shaleh. Cahaya yang ada di hati manusia itu dinyalakan dari pohon yang banyak berkahnya; cahaya ini akan menyala sesuai dengan penyebabnya, yaitu tingkat pengamalan seseorang terhadap syari'at dan kadar kedekatan seseorang dengan ahli syari'at. Dan bila cahaya syari'at itu terputus, apakah yang bakal terjadi? Pelita itu akan padam! Dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Dengan demikian, jelas sudah nash-nash yang menopang pemikiran tentang *warid* yang masuk ke dalam hati sebagai akibat dari amal shaleh. Pada penggalan hikmah berikut, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara tentang kedudukan *warid* dalam menempuh perjalanan menuju Allah. Ujarnya:

إِنَّمَا أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِتَكُوْنَ بِهِ عَلَيْهِ وَارِدًا، أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ
لِيَتَسَلَّمَكَ مِنْ يَدِ الْأَغْيَارِ، وَلِيُحَرِّرَكَ مِنْ رِقِّ الْآثَارِ، أَوْرَدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ
لِيُخْرِجَكَ مِنْ سِجْنِ وُجُوْدِكَ إِلَى فَضَاءِ شُهُوْدِكَ .

"Sesungguhnya Allah mendatangkan warid *kepadamu, agar engkau datang menghadap ke hadirat-Nya. Allah mendatangkan* warid *kepadamu, agar Dia menyelamatkanmu dari genggaman duniawi dan membebaskanmu dari perbudakan alam. Allah mendatangkan* warid *kepadamu, agar Dia mengeluarkanmu dari penjara wujudmu ke alam bebas* syuhud-*mu."*

Warid adalah akibat atau perolehan yang dihasilkan dari *wirid*. Untuk itu, selagi engkau melazimkan *wirid*, yaitu melakukan hal-hal yang baik, maka di sana ada *warid*. *Wirid* itu bukan hanya dzikir, bahkan semua perbuatan baik yang kaukerjakan potensial untuk membuahkan *warid*. Membaca al-Qur'an, berkhidmat untuk kepentingan umum, berjihad, dan segenap amal shaleh yang kautunaikan ada *warid*-nya yang menyelinap ke dalam hatimu. Namun yang paling potensial menghasilkan *warid* adalah dengan duduk bersama ahli perjalanan menuju Allah, duduk di majelis ilmu dan berdzikir. Hal ini jelas sekali disebutkan dalam berbagai nash, sebagaimana termaktub dalam hadits mulia berikut:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ

وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berhimpun di salah satu rumah Allah sambil mereka membaca Kitabullah dan saling menderasnya di antara mereka, melainkan turun ketenteraman pada mereka, diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada makhluk (malaikat) yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim).

Dalam riwayat Imam Muslim yang lain disebutkan bahwa Nabi saw pernah bersabda:

لاَيَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum duduk seraya berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, kecuali mereka dikitari oleh para malaikat, diselubungi oleh rahmat, diselusupi oleh ketenteraman, dan Allah menyebutnya di kalangan makhluk (malaikat) yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim).

Allah juga berfirman:

"Dia-lah Yang menurunkan ketenteraman di hati orang-orang yang beriman, agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)" (al-Fath: 4).

Pengaruh langsung dari turunnya ketenteraman adalah bertambahnya iman. Untuk itu, manakala ahli al-Qur'an berhimpun bersama melantunkan *Kalamullah*, maka buahnya bisa dipetik dengan melimpah ruahnya keimanan yang dicurahkan ke dalam hati mereka. Tiap amal memiliki *warid*-nya masing-masing dalam hati, yang satu sama lain kadang berbeda. Zakat misalnya, *warid*-nya adalah membersihkan hati dari kekikiran. Jihad, mengeluarkan seseorang dari segala macam perbudakan selain Allah, hingga segenap dirinya diinvestasikan pada Allah.

Di sini Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara tentang suatu hikmah, bahwa Allah menganugerahi *warid* kepada hamba-Nya yang beramal shaleh. Di samping itu beliau juga membatasi beberapa hal yang menjadi buah dari *warid*. Seakan-akan Syaikh berkata: "Jika aku berbicara kepada kalian tentang masalah-masalah ini, itu artinya bahwa *warid-warid* itu memang akan datang kepada kalian. Jika hal itu belum terjadi, itu pertanda bahwa hatimu perlu pembersihan, agar kalian tidak menyangka memiliki *warid*." Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Sesungguhnya Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar engkau datang menghadap ke hadirat-Nya." Kalau Allah menyusupkan *warid* kepadamu, dan melimpahkan cahaya-cahaya-Nya di hatimu, itu agar engkau mau menghampiri-Nya, menghadap kepada-Nya, dan mengharap keridhaan-Nya. Dan perolehan *warid* yang datang di hati itu sesuai dengan kekuatan hati kita dalam ber-*tawajjuh* kepada Allah. Jika *tawajjuh* kita kepada Allah lemah,

maka *warid* yang kita miliki pun masih rapuh.

Kehadiran *warid* pada kita juga membuahkan kesan kedua, yaitu sebagaimana tersimpul dalam ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar Dia menyelamatkanmu dari genggaman duniawi dan membebaskanmu dari perbudakan alam." Allah menganugerahi *warid* di hati seseorang untuk mengeluarkannya dari tangan segala sesuatu selain Allah. Seseorang yang tidak sampai kepada peringkat *'ubudiyah* yang sempurna terhadap Allah melalui *ma'rifat* yang sempurna terhadap-Nya dan ikhlas karena-Nya melalui pelaksanaannya terhadap hak-hak ketuhanan, maka ia adalah seorang budak. Engkau akan menjumpai seseorang yang menjadi budak nafsunya, budak masyarakat, budak dunia, budak pikiran, dan budak uang. Jika seseorang masih menjadi abdi sesuatu maka *warid* yang diperolehnya lemah. Karena itu, lazimkan berbagai macam *wirid*, sebab jika tak ada *wirid* maka *warid* pun tak ada.

Ungkapan "perbudakan alam" adalah terjemahan dari kata *"riqqul-atsar." Atsar* adalah segala sesuatu selain Allah. Allah berfirman:

"Maka perhatikanlah atsar (bekas-bekas) rahmat Allah" (ar-Ruum: 50).

Atsar itu memperbudak seseorang dengan berbagai cara. Manusia, keindahan alam, dan segala sesuatu yang ada di bumi ini termasuk *atsar* Allah. Selagi seseorang menjadi abdi dari sesuatu selain Allah, berarti *warid* itu tidak bersemayam di hatinya. Ini menunjukkan, bahwa *warid-warid* yang dituangkan ke dalam hati itu memang sempat singgah di dalam hati, tapi setelah itu pergi.

Akibat atau pengaruh yang ketiga adalah— sebagaimana terungkap dalam ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar Dia mengeluarkanmu dari penjara wujudmu ke alam bebas *syuhud*-mu." Merasakan wujud, bagi para filosof adalah titik permulaan, bahwa ada kepastian dalam berinteraksi dengan alam ini. Tapi jika engkau merasakan wujudmu dengan melalaikan Allah, maka hal ini akan menimbulkan *'ujub* (bangga dan kagum pada diri sendiri) dan membuatmu tertipu. Bahkan nyaris segala macam penyakit hati itu bermuara dari perasaan seseorang terhadap eksistensi dirinya dengan melalaikan Allah. Jika seseorang keluar dari dominasi wujud dirinya dan beralih kepada *syuhud* (melihat dan menyaksikan) Allah, maka ia telah berpindah dari penjara wujudnya yang mengundang segala penyakit hati dan jiwa tersebut, ke kemerdekaan *syuhud* yang membebaskannya dari segala macam penyakit hati dan segala dorongan duniawi— yaitu nafsu yang menyeret hatinya. Karena itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata, "Ke alam bebas *syuhud*-mu." Artinya, hingga engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.

Sesungguhnya mengenal Allah itu dapat membawa kepada pelaksanaan hak-hak ketuhanan, yang menurut para ahli *suluk*, merupakan *maqam 'ubuidiyah* yang termulia dan tertinggi. Dan jika seseorang tidak

mengenal Allah dengan *ma'rifat qalbiyah* (mengenal Allah dengan hati) atau dengan *syuhudiyah dzauqiyah* (penyaksian Allah dengan cita rasa) dan tidak melaksanakan hak-hak ketuhanan, maka ia menjadi budak salah satu dari tiga hal ini: Nafsu, dunia atau syaitan. Masalah ini jelas dan setiap Muslim sudah paham, bahwa hawa nafsu, syaitan dan dunia, adalah tiga serangkai dari musuh setiap Muslim. Namun rincian kata-kata yang sederhana ini hampir tak terbatas. Setidaknya ada seratus macam penyakit jiwa yang timbul dari tiga serangkai ini, demikian menurut perhitungan para ahli *suluk*. Dan setiap orang dapat dirasuki oleh satu, dua, tiga, atau lebih banyak lagi penyakit ini. Setiap penyakit jiwa ini bisa menjauhkanmu, memalingkanmu, dan mengurangimu dari *'ubudiyah* kepada Allah. Ambillah sebuah contoh penyakit *kibir* (kesombongan), yaitu melecehkan manusia dan menolak kebenaran. Mungkinkah *'ubudiyah* kepada Allah dapat menyatu dengan penyakit ini? Demikian pula dengan penyakit lain yang berjumlah seratus, setiap penyakit tersebut dapat menaklukkanmu dan membuatmu menjauh dari *'ubudiyah* kepada Allah. Dan jika kita memandang dunia, maka beragam penyakit jiwa pun makin berkecambah, sebagaimana dilukiskan dalam friman Allah:

> *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"* (al-Hadiid: 20).

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)" (Ali 'Imran: 14).*

Setiap bagian dari dunia ini, jika tidak sesuai dengan paramater syara' maka akan memperbudak dan menjauhkan sesorang dari *maqam 'ubudiyah* kepada Allah. Karena di dalamnya menyimpan berbagai macam perihal duniawi yang bisa melalaikan, seperti permainan dan kesenangan yang diharamkan. Tapi jangan ekstrem, karena ada juga urusan dunia yang diperbolehkan. Maka urusan dunia itu harus diselaraskan dengan perintah Allah, dengan tidak mendekati urusan duniawi kecuali jika diperkenankan dan menggantungkan hati sepenuhnya kepada Allah. Namun jika engkau tertambat dengan perkara duniawi, lalu kauturutkan hatimu kepadanya, maka inilah yang menjadi salah satu faktor yang menjauhkan dirimu dari *maqam 'ubudiyah*. Kemudian syaitan yang selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia dengan

dunia dan nafsu pun datang kepadamu dengan cara yang engkau sukai untuk memalingkan sama sekali dari *maqam 'ubudiyah.* Tarikan dan hantaman yang dahsyat dari berbagai penjuru itu menghendaki agar engkau lepas dan keluar dari *maqam 'ubudiyah*. Tapi gelombang hebat ini tak akan bisa menundukanmu jika engkau dibekali dengan semacam *syuhud* (penyaksian) yang lahir dari *ma'rifat qalbiyah* yang kuat terhadap Allah, yaitu *syuhud* sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah saw: *"Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Dia."* Jika seseorang belum sampai ke peringkat ini, maka tarikan-tarikan itu akan tetap menjauhkannya dari *maqam 'ubudiyah* yang kadang membutakan pandangannya, seperti dilukiskan dalam hadits berikut:

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ .

> *"Cintamu kepada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli"* (HR. Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal).

Cinta kepada wanita, kemegahan, kekuasaan, kepemimpinan, dan lain sebagainya itu dapat menjadikan seseorang tertutup pandangan dan pendengarannya. Dan tak ada pembebas yang dapat mengeluarkan sesorang dari tarikan-tarikan ini, kecuali jika ia telah sampai pada kebebasan *syuhud*, dan ini hanya terjadi melalui proses yang disebut *warid*. Jika seseorang telah berada dalam keadaan ini, maka persoalannya menjadi lain. Dalam keadaan seperti ini, bisikan syaitan pun tak berdaya mengelabui seseorang, bahkan justru menjadi penggugah dan pengingat manakala berada dalam kondisi lalai. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka diterpa oleh bisikan syaitan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka kala itu mereka mampu melihat (pelbagai kekhilafannya)"* (al-A'raaf: 201).

Bila seseorang telah sampai pada *maqam syuhud*, beragam penyakit hati pun akan hangus terbakar. Dan jika seseorang telah berada dalam keadaan hati yang terang ini, maka pekik dan teriakan dunia akan menjadi lemah. Kalaupun terpikat olehnya, ia akan segera kembali. Syaikh Ibnu 'Atha'illah rahimahullah membahasakannya dengan: "Allah mendatangkan *warid* kepadamu, agar Dia mengeluarkanmu dari penjara wujudmu ke alam bebas *syuhud*-mu." Artinya, jika engkau telah sampai pada kebebasan alam *syuhud* dan dapat keluar dari penjara wujudmu, maka engkau dapat keluar dari tawanan nafsu, belenggu syaitan, dan gemerlap dunia.

Demikian uraian Syaikh kepada kita tentang *warid-warid* yang ada dalam hati, agar kita dapat melongok dan mengaca diri, sampai di manakah pendakian kita saat ini? Jika *tawajjuh* kita kepada Allah begitu kuat, hal-hal selain Allah tak punya tempat lagi di hati kita, dan benda-benda ciptaan Allah tak mampu memperbudak kita, atau jika kita telah sampai ke kebebasan *syuhud*, berarti kita adalah orang-orang yang memiliki

wirid dan *warid*, dan absahlah kita sebagai penempuh jalan. Bila tidak demikian, maka kita masih berkubang di suatu *maqam* yang jauh dari Allah dan dijauhkan dari-Nya— kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلأَنْوَارُ مَطَايَا الْقُلُوْبِ وَالأَسْرَارِ، اَلنُّورُ جُنْدُ الْقَلْبِ كَمَا أَنَّ الظُّلْمَةَ جُنْدُ النَّفْسِ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَنْصُرَ عَبْدَهُ أَمَدَّهُ بِجُنُوْدِ الأَنْوَارِ وَقَطَعَ عَنْهُ مَدَدَ الظُّلَمِ وَالأَغْيَارِ.

"Cahaya adalah tunggangan hati dan *asrar* (rahasia-rahasia batin). Cahaya adalah tentara hati, seperti kegelapan adalah tentara nafsu. Jika Allah ingin menolong hamba-Nya, maka Dia menolongnya dengan pasukan cahaya, dan memutuskan sokongan kegelapan dan segala sesuatu selain Allah darinya."

Setelah mengulas perihal *warid* secara umum, kini uraian Syaikh Ibnu 'Atha'illah lebih spesifik lagi, dengan mengartikan *warid* sebagai cahaya yang dituangkan di dalam hati. Dengan begitu, tema tentang cahaya sesungguhnya rincian lebih detail dari pembicaraan tentang *warid*. Jika ada orang bertanya: "Apakah *warid* yang sedang kamu bicarakan?" Maka jawabannya adalah cahaya atau cahaya yang dituangkan Allah ke dalam hati seseorang, yang merupakan akibat dari proses penghadapan seorang hamba kepada Allah atau merupakan pemberian-Nya. Inilah yang dimaksud dengan *warid* atau cahaya itu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

"Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat nur dari Rabb-nya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" (az-Zumar: 22).

Juga firman-Nya:

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya" (Muhammad: 17).

Dan firman-Nya:

"Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami" (al-Ankabuut: 69).

Hati punya tentara dan tunggangan. Kendaraan yang ditunggangi hati untuk menempuh perjalanan menuju Allah adalah cahaya, sedang tentara hati dan jiwa yang dengannya ia dapat mengalahkan tentara syaitan, juga adalah cahaya. Jadi ada dua peran yang dimainkan cahaya dalam hati. Pertama sebagai tunggangan seseorang dalam mengarungi

perjalanan menuju Allah; bila seseorang memiliki cahaya, maka ia akan mengendarai tunggangannya dan berjalan menuju Allah. Kedua sebagai prajurit; bila seseorang memiliki cahaya, maka ia akan mengalahkan tentara lain yang ingin menyerahkannya kepada syaitan atau dunia. Oleh karena itu, setelah menjelaskan kepada kita tentang *warid*, maka beliau pun ingin menerangkan kepada kita— bahwa *warid* yang tengah kita perbincangkan itu juga merupakan *nur*, beliau juga menjelaskan bahwa *nur* yang ada dalam hati manusia memiliki dua kepentingan. Maka selain harus meneliti hal-hal yang mendatangkan *warid*, seseorang juga harus mengamati apakah *warid-warid* itu telah memainkan perannya dalam hati; apakah *warid-warid* itu juga bisa menjadi kendaraan yang dapat dikemudikan untuk menuju akhirat dan untuk menentang dorongan-dorongan syaitani.

Masalah ini jarang sekali dibicarakan dan dikaji, hingga menjadi persoalan yang dianggap asing. Boleh jadi karena kurang peminatnya, padahal justru inilah petaka yang diderita oleh kaum Muslimin. Ini adalah peristiwa biasa dan alami, karena selama hal-hal (nafsu) yang membuat seseorang terpikat demikian menjamur, dan banyak orang tak mampu menaklukkannya, maka kaum yang kalah ini pun memfitnah orang yang dapat menjinakkannya. Kemudian terjadilah pertengkaran yang berakhir dengan saling memfitnah. Jika masalah ini tidak menjadi agenda penting dan fokus utama yang mesti ditangani secepatnya oleh umat Islam, maka saya (penulis) berasumsi bahwa perseteruan itu akan selalu ada. Bila ini yang terjadi, maka kontribusi yang bisa disumbangkan untuk umat manusia pun terbatas. Oleh karena itu, setelah berbicara tentang *warid*, maka beliau pun memaparkan kepada kita bahwa *warid* tersebut merupakan cahaya yang berfungsi sebagai tunggangan sekaligus tentara penghancur nafsu. Ucapnya: "Cahaya adalah tentara hati..."

Pada frase ini beliau berbicara kepada kita tentang sisi lain, yaitu nafsu manusia. Galibnya, jika nafsu disebutkan bersamaan dengan hati, maka yang dimaksudkan adalah nafsu dalam arti gelap atau tercela. Karena nafsu itu punya banyak makna, yang sebagian ditujukan untuk nafsu yang bersih, atau lainnya. Namun jika kata nafsu itu diungkapkan di samping hati, maka sasarannya adalah nafsu yang tercela bagi seseorang, seperti syahwat dan yang sejenis dengannya. Nafsu-nafsu semacam inilah yang selalu berusaha mendorong seseorang untuk menyimpang, dan punya pasukan bernama kegelapan. Kata Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Seperti kegelapan adalah tentara nafsu." Sementara yang membuat hati menjadi kuat, hingga mau menghadap kepada Allah adalah cahaya, dan yang membuat nafsu itu mengalahkan seseorang dan menyeretnya ke neraka adalah kegelapan. Untuk itu, peperangan yang paling spektakuler adalah pertarungan antara kegelapan dan cahaya di dalam hati, yang berlangsung sejak awal sampai akhir kehidupan manusia. Beragam pertempuran lainnya yang dikenal di dunia ini sesungguhnya tersembunyi di balik peperangan hati ini.

Kini tanyai dirimu: Apakah engkau dapat menambah cahaya yang ada di dalam hatimu itu? Jika engkau mampu melakukannya, maka engkau pun dapat dinyatakan lulus. Sebaliknya jika engkau tidak lulus, maka engkau akan merugi. Dan semua itu kembali kepada Allah dan iradat-Nya; bila Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba, maka Dia menganugerahinya *warid* berupa cahaya, dan Allah menyelamatkannya dari segala bentuk kegelapan dan dari berbagai macam benda (dzat) selain Allah.

Adakah kita memiliki tanda-tanda yang dapat kita gunakan untuk mengetahui apa yang Allah kehendaki pada diri kita? Apakah Allah menginginkan kebaikan pada diri kita? Tidak disangsikan lagi ada, yaitu menumbuhkan pemahaman terhadap agama-Nya, sebagaimana disinyalir oleh Nabi dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Dia memberi pemahaman agama kepadanya" (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Jika kaujumpai seseorang yang dianugerahi pemahaman terhadap agama-Nya, itu adalah pertanda bahwa Allah menginginkan kebaikan bagi dirinya. Maka seyogianya ia senang dan melantunkan pujian kepada Allah.

Sebagian orang memasukkan tema pembicaraa ini ke dalam kajian filsafat. Padahal sebenarnya tidak, karena ini adalah fitrah dan merupakan aspek tertinggi dan terluhur dalam Islam. Selama kita mengacu pada pengertian seperti ini, maka kita mengarah pada kebaikan. Namun jika kita terlalu banyak membaca dan mengkaji berbagai macam disiplin ilmu, sementara hati kita tidak diasah dan tak pernah diperhatikan hingga menjadi gelap, maka ini mesti menjadi peringatan buat kita. Karena bila kita tidak merasa lelah dan terus begitu, maka yang akan muncul di kalangan kita adalah para filosof, dan bukan kaum *rabbani*.

Pada bagian ini, asy-Syaikh menutup ujarannya dengan mutiara hikmahnya:

اَلنُّوْرُ لَهُ الْكَشْفُ، وَالْبَصِيْرَةُ لَهَا الْحُكْمُ، وَالْقَلْبُ لَهُ الْإِقْبَالُ وَالْإِدْبَارُ.

"Pada cahaya ada penyingkapan, pada *bashirah* (mata batin) ada kepastian hukum, pada hati ada penerimaan dan pengabaian."

Nur atau cahaya ini amat penting. Karena jika seseorang memiliki lampu senter, lalu pada malam yang gelap gulita dinyalakan, maka akan terlihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Jika segala sesuatu itu terlihat, maka akal akan berperan untuk memutuskan, apakah sesuatu itu membahayakan atau bermanfaat, jelek atau baik, harus berbuat atau menahan diri, berjalan atau berhenti, dan seterusnya.

Sementara mengenai masalah akhirat, kita memiliki *nur* (cahaya),

bashirah (mata batin) dan punya kepastian. Dengan cahaya akan terlihat segala sesuatu, dan cahaya pulalah yang membedakan cara pandang sang Muslim dan si kafir dalam memandang sesuatu, sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat"* (al-Baqarah: 17).

Melalui cahaya, seorang Muslim dapat menatap sesuatu dengan penglihatan imani yang lain dengan penglihatan orang kafir. Penglihatan orang kafir adalah penglihatan yang bersifat materialistis yang melulu dilandasi oleh syahwat dan untuk kepentingan individual semata. Mereka (orang kafir) seharusnya melihat segala sesuatu berdasarkan 'api' tersebut, yang tidak lain adalah (cahaya) syari'at, namun Allah menghilangkan cahaya bagi mereka. Jadi ayat di atas mengabarkan bahwa ada cahaya yang bersemayam dalam hati, yang dengannya seseorang mesti melihat segala sesuatu menurut hakikatnya. Dari cahaya ini pulalah, seorang yang beriman akan memandang nikah *mut'ah* sebagai perbuatan zina, bahkan lebih jauh sebagai suatu kezaliman yang kesudahannya adalah neraka. Setelah melihat dan menilai (menetapkan hukum), maka muncul keputusan dan perbuatan. Karena itu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah bilang: "Pada cahaya ada penyingkapan."

Dengan cahaya iman lalu kaulihat sesuatu, maka engkau pun piawai dalam memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Artinya, engkau memandang segala sesuatu datang dari Allah, dan itulah cahaya yang diselusupkan Allah ke dalam hatimu. Setelah cahaya bisa diraih, lantas bagaimana dengan peringkat berikutnya? Tahap selanjutnya adalah *bashirah*, suatu karunia yang dengannya seseorang menentukan hukum tentang apa yang wajib dilakukan. Al-Qur'an sudah menancapkan landasan tentang *bashirah* ini:

> *"Sesungguhnya telah datang dari Rabb-mu bashaa'ir (bukti-bukti yang terang) kepada kalian"* (al-An'aam: 104).

Al-Qur'an adalah *bashaa'ir*— jamak dari kata *bashirah*. Dengan al-Qur'an ini Allah memberimu *bashirah* yang melaluinya engkau menghukumi segala sesuatu. Kemudian apakah yang dimaksud dengan hukum *bashirah* itu? Hukum *bashirah* adalah, bila seorang Muslim melihat tindak kemungkaran, maka ia harus memeranginya; dan bila menemukan perilaku kebaikan, maka ia mesti memperkokohnya, demikian juga dengan hukum-hukum yang lain. Perihal inilah yang menjadi pusat perhatian Syaikh Ibnu 'Atha'illah lewat ujarannya: "Pada cahaya ada penyingkapan, pada *bashirah* (mata batin) ada kepastian hukum, pada hati ada penerimaan dan pengabaian."

Setelah *bashirah* menetapkan hukum, maka peran terakhir adalah hati, di mana ia bisa menerima untuk melakukan hukum itu, bisa pula

meninggalkannya. Penerimaan hati terhadap hukum tersebut muncul lantaran cahaya yang dimiliki fungsional sebagai tentara hati, sedang penolakannya terjadi karena kegelapan yang ada telah menjalankan perannya sebagai tentara nafsu. *Wirid-wirid* yang dilazimkan oleh seseorang adalah faktor yang menentukan untuk melahirkan kepatuhan hati ini. Karena itu, para ahli *suluk* menginginkan agar seseorang terus-menerus melakukan *wirid*-nya hingga mampu meraih kesempurnaan ini. Tapi jangan lupa, ketika melakukan *wirid* pusatkan hati sepenuhnya kepada Allah. Sekali lagi, tunaikan *wirid*, karena di mana ada *wirid*, di situ pula ada *warid*, meski kehadirannya kadang dapat dirasakan, kadang pula tidak.

Warid-warid yang dituangkan ke dalam hati seseorang itu bukan hanya satu macam, walaupun memang pada akhirnya *warid-warid* berupa cahaya, yang lahir lantaran rasa senang kepada Allah yang sekaligus sebagai anugerah Ilahi. Cahaya ini bisa terasa dalam bentuk dada yang lapang dan hati yang berbunga. Yang paling penting untuk diingat adalah, bahwa *warid-warid* yang dicurahkan ke dalam hati seseorang itu bervariasi.

Seseorang yang mengarungi perjalanan menuju Allah, lantas diselusupi ketenteraman, lalu merasa bahwa dirinya mempunyai hati dan hati tersebut memiliki sensitivitas dan kepekaan yang tinggi, itu sudah cukup menjadi sebuah *warid* yang besar bagi sang pejalan menuju Ilahi.

RINGKASAN

(1) Hatimu membutuhkan *warid,* dan *warid* itulah yang dapat menghantarkanmu menggapai kesempurnaan.

(2) Hendaknya engkau mengendarai cahaya-cahaya itu, agar dapat sampai kepada keridhaan Allah. Dan ini menuntutmu agar selalu berpijak dan menegakkan hukum Allah.

(3) Para ahli perjalanan menuju Allah itu berpindah dari satu *kefanaan* ke *kefanaan* yang lain; dari *fana* dalam perbuatan menuju *fana* dalam sifat, lalu *fana* dalam Dzat, dan kemudian *fana* dalam hukum, yang kesemuanya ini adalah tanda-tanda dari kesempurnaan.

(4) Hati membuahkan sikap meninggalkan atau melaksanakan; jika hati seseorang melaksanakan hukum syara', maka itu adalah pertanda bahwa ia bercahaya dan pertanda bahwa tentara hati yang ada dapat mengalahkan tentara nafsu.

BEBERAPA MANFAAT

Berkenaan dengan pembicaraan tentang *warid*, Ibnu 'Abbad berkata: "*Warid* adalah ungkapan tentang pengetahuan Ilahi dan kelembutan rohani yang datang di hati, yang dengannya hati dapat tersucikan dan tercerahkan, hingga dapat hadir ke hadirat-Nya."

Sementara Syaikh Ibnu 'Ajibah berpendapat: "*Warid* adalah CAHAYA Ilahi yang diberikan oleh Allah dalam hati siapa saja yang disukai di kalangan hamba-Nya. Ada tiga macam tingkatan *warid*, yaitu *warid* per-mulaan diperuntukkan bagi penuntut, *warid* pertengahan bagi para penempuh jalan, dan *warid* penghabisan dianugerahkan untuk orang-orang yang telah sampai."

Syaikh Ibnu 'Ajibah juga menambahkan bahwa ada tiga klasifikasi *warid*: Pertama *warid intibah* (*warid* penggugah), yaitu cahaya yang dapat mengeluarkan seseorang dari kegelapan atau kelalaian menuju kepada cahaya *yaqzah* (kesadaran); *warid* ini dimiliki oleh para penuntut yang mulai melangkah. Jika ia terjaga dari tidurnya dan tersadar dari kelalaian-nya, maka tegaklah pendiriannya untuk menuntut karena Allah. Lantas ia menghadap Allah dengan segenap hati dan raganya yang bulat dan menyatu.

Kedua *waridul-iqbal* (*warid* penghadapan), yaitu cahaya yang diberikan Allah dalam hati para hamba-Nya, yang mampu menggerakkan hati mereka untuk berdzikir kepada Sang Pelindung (Allah) dan membuat mereka melupakan segala sesuatu selain Dia. Mereka terus-menerus menyibukkan diri dengan berdzikir seraya melupakan hal-hal yang lain, hingga hatinya penuh dengan cahaya dan lenyaplah dari mereka kecuali Dzat Yang Disebut (Allah). Hanya cahaya yang mereka lihat, dan dengan begitu maka mereka keluar dari penjara benda-benda alam selain Allah dan terbebas dari perbudakan dunia.

Ketiga *waridul-wishal* (*warid* yang membuat sang penempuh jalan sampai kepada Allah), yaitu cahaya yang mendominasi hati, lahir, dan batin seorang hamba, lalu mengeluarkannya dari penjara nafsu dan membuat dirinya tak lagi menyadari perasaan yang dimiliki.

Berkenaan dengan pembicaraan tentang penjara wujud dan kebebasan *syuhud*, Ibnu 'Abbad berkata: "Penjara wujud adalah penyaksian seseorang terhadap dirinya dan perhatian terhadap kepentingan dirinya. Sedang kebebasan *syuhud* meniscayakan sang penempuh jalan tak lagi melihat segala sesuatu lantaran ia telah menyaksikan kebesaran, kemuliaan, gerak, dan diam Allah Ta'ala."

Sementara perihal cahaya, Ibnu 'Abbad menjelaskan: "Cahaya tauhid atau keyakinan yang dimiliki seorang penempuh jalan adalah tentara hati, sedang keraguan dan kegelapan syirik adalah tentara nafsu." Pertarungan antara keduanya silih berganti tiada henti. Bila Allah ingin menolong hamba-Nya, maka Dia akan membantu hatinya dengan tentara-tentara kebaikan dan memutuskan tentara-tentara nafsu darinya. Namun, jika Allah ingin menghinakan hamba-Nya, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Apabila hati seorang hamba cenderung kepada perbuatan-perbuatan yang terpuji, sesaat memang ia akan merasa sakit, namun pada akhirnya ia akan mereguk kenikmatan. Sebaliknya, jika nafsu seorang hamba condong kepada perbuatan tercela, kala itu ia akan

merasakan kenikmatan, namun berujung pada penderitaan yang berkepanjangan. Dua hal ini selalu bertarung dan tak pernah akur. Cahaya yang datang atas perintah Allah dan atas rahmat-Nya itu segera datang untuk membantu hati, sedang kegelapan yang berasal dari bisikan syaitan itu pun segera tiba untuk menolong nafsu.

Ada batas pemisah yang tegas antara kedua pasukan itu; bila yang menang adalah kebahagiaan dari Allah untuk hamba tersebut, maka hatinya akan dibimbing dengan cahaya Allah Ta'ala, dunia dianggapnya begitu hina, dan akhirat terasa menyenangkan. Hatinya melaksanakan apa yang menggayuti perasaannya meski kala itu ia merasa sakit, karena ia mengharap kenikmatan di masa yang akan datang. Namun jika yang berjaya adalah kecelakaan dari Allah, maka hatinya melupakan cahaya yang dibutakan oleh kegelapan untuk melihat manfaat masa depan, tertipu dengan kenikmatan sesaat, melaksanakan apa yang diminati nafsunya, meski hal itu menyakitinya di masa yang akan datang. Ketika dua pasukan itu bertemu dan bertarung dengan sengit, maka tak ada jalan lain bagi seorang hamba kecuali harus berlindung kepada Allah, memperbanyak dzikir, tawakal dengan total, dan berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.

Masih tentang cahaya, Syaikh Ibnu 'Ajibah berkata: "Cahaya adalah titik yang berada di hati, baik sebagai nama, sifat, maupun keduanya. Sehingga hati itu dapat membedakan yang benar dan yang batil dengan satu penglihatan yang tidak memungkinkan untuk menyalahi apa yang semestinya."

Sedang ungkapan "Cahaya adalah tunggangan hati dan *asrar* (rahasia-rahasia batin)," Syaikh Zarwaq menjelaskan bahwa kata "*mathaya*"— bentuk jamak dari kata "*mathiyah*"— adalah unta yang disiapkan untuk dikendarai. Dan "*al-qulub*"— bentuk jamak dari kata "*qalb*"— adalah hakikat yang punya potensi untuk memahami. Sementara kata "*asrar*"— bentuk jamak dari kata "*sirr*"— adalah hakikat yang potensial untuk melihat. *As-sirr* di sini lebih lembut dan lebih bersih daripada *al-qalb*, namun keduanya adalah nama bagi rohani. Bila roh menjadi gelap lantaran berbagai perbuatan maksiat, syahwat, dan aib, maka ia dinamakan nafsu; bila ia tercegah dan terikat bagaikan terikatnya unta, maka ia dinamakan akal; bila ia bolak-balik antara kelalaian dan kehadiran, maka ia dinamakan qalbu; bila menjadi tenang dan tenteram dari segala kelelahan kemanusiaan, maka ia dinamakan roh; sedang bila ia bersih dari kegelapan rasa, maka ia dinamakan *sirr* (rahasia batin).

Syaikh Zarwaq— semoga Allah meridhainya— berkata: "Bantuan cahaya itu ada tiga. Pertama, keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Kedua, ilmu yang diikuti dengan *bashirah* (mata batin) dan keterangan. Ketiga, ilham yang berjalan dengan jelas. Sedang kontribusi kegelapan pun tiga. Pertama, keyakinan yang lemah. Kedua, berkuasanya kebodohan atas jiwa. Ketiga, menyayangi nafsu. Dan semua itu berawal

dari keridhaan terhadap nafsu, yang gejala dan sekaligus penyebabnya adalah tiga hal ini: Kemaksiatan, syahwat, dan kelalaian.❖

Pasal 4

Sikap Murid mengenai Ketaatan yang Dilakukannya

- Janganlah ketaatan itu membuatmu gembira karena engkau beranggapan bahwa itu lahir dari perbuatanmu, namun bergembiralah terhadapnya lantaran hal itu terjadi karena karunia Allah kepadamu. Katakanlah:

  "Dengan karunia dan rahmat Allah hendaklah mereka bergembira, karena hal itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Yunus: 58).

- Dia menghalangi orang-orang yang berjalan menuju-Nya dan orang-orang yang telah sampai kepada-Nya dari melihat (mengagumi) amal-amal mereka dan menyaksikan (*syuhud*) *ahwal* mereka. Para penempuh jalan (tidak melihat amal) lantaran mereka tidak dapat melaksanakan kebenaran terhadap Allah. Sedang orang-orang yang telah sampai, lantaran Allah telah menenggelamkannya dalam *syuhud* terhadap-Nya, hingga tak sempat melongok amal-amal mereka.

PENDAHULUAN

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengkhawatirkan jangan-jangan setelah menjalankan berbagai *wirid* dan menjalin persahabatan dengan para *syaikh* seseorang bangga diri, senang dengan ketaatan dan kedekatannya kepada-Nya, sebab hal itu akan menimbulkan *ujub*, takabur, dan melulu bertumpu pada diri sendiri. Karena itu ia mempertegas kembali pemikiran atau ajarannya agar tidak bersandar kepada amal. Menurutnya, orang yang melihat kepada amal itu menunjukkan bahwa orang tersebut belum

memulai perjalanan menuju Allah. Di kalangan *murid*, ada yang sudah sampai, ada yang sedang menempuh perjalanan. Kalau orang yang tengah mengarungi perjalanan tidak melongok amal lantaran takut tidak benar (dusta) tentangnya, sedang orang yang telah sampai lantaran ia karam oleh *syuhud* (penyaksian kepada Allah). Maka orang yang melihat kepada amalnya berarti ia bukan orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah dan bukan pula orang yang telah menggapai-Nya. Dalam uraian ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah membimbing kita bahwa sekalipun kita dianjurkan untuk bergembira terhadap ketaatan, tapi mesti dibarengi dengan suatu keyakinan bahwa Allah menunjukkan kita kepadanya, dan bukan disertai kesenangan yang melahirkan arogansi.

> *"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira. Hal itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'"* (Yunus: 58).

PENJELASAN

Kita masih berada pada bagian yang menerangkan tentang *adab* para *murid*, dan pasal ini berbicara tentang *adab* yang utama tentang sikap seorang *murid* terhadap ketaatannya, juga perihal kegembiraan seorang *murid*. Ia berkata:

لاَ تُفْرِحْكَ الطَّاعَاتُ لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْكَ وَافْرَحْ بِهَا لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنَ اللهِ إِلَيْكَ، ﴿قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُوْنَ﴾. قَطَعَ السَّائِرِيْنَ لَهُ وَالْوَاصِلِيْنَ إِلَيْهِ عَنْ رُؤْيَةِ أَعْمَالِهِمْ وَشُهُوْدِ أَحْوَالِهِمْ أَمَّا السَّائِرُوْنَ فَلِأَنَّهُمْ لَمْ يَتَحَقَّقُوْا الصِّدْقَ مَعَ اللهِ وَأَمَّا الْوَاصِلُوْنَ فَلِأَنَّهُ غَيَّبَهُمْ بِشُهُوْدِهِ عَنْهَا.

> "Janganlah ketaatan itu membuatmu gembira karena engkau beranggapan bahwa itu lahir dari perbuatanmu, namun bergembiralah terhadapnya lantaran hal itu terjadi karena karunia Allah kepadamu. *Katakanlah: 'Dengan karunia dan rahmat Allah hendaklah mereka bergembira, karena hal itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'* (Yunus: 58)." Dia menghalangi orang-orang yang berjalan menuju-Nya dan orang-orang yang telah sampai kepada-Nya dari melihat (mengagumi) amal-amal mereka dan menyaksikan (*syuhud*) *ahwal* mereka. Para penempuh jalan (tidak melihat amal) lantaran mereka tidak dapat melaksanakan kebenaran terhadap Allah. Sedang orang-orang yang telah sampai, lantaran Allah telah menenggelamkannya dalam *syuhud* terhadap-Nya, hingga tak sempat melongok amal-amal mereka."

Ada dua macam kegembiraan: *Pertama*, kegembiraan terhadap

dunia, dan inilah yang kita dilarang darinya. Dalam kaitan ini ada peringatan Allah untuk kita, tatkala Dia mengisahkan Qarun:

"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah kamu terlalu bergembira (bangga). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'" (al-Qashash: 76).

Itu adalah kegembiraan lantaran dunia, sementara kesenangan seorang Mu'min terhadap dunia mesti dibarengi rasa cemas dan khawatir, karena bila dunia dibentangkan di hadapan seorang Mu'min, ia bisa sebagai karunia, bisa juga menjadi sebuah penghinaan. Mereka yang senang (bangga) dengan dunia dan memperlakukannya sepenuh jiwa raga adalah suatu kekeliruan, dan itu menunjukkan bahwa *bashirah*-nya tak dapat menembus hakikat segala sesuatu. Jika seseorang memiliki *bashirah* dan cermin hati yang sehat, yang juga dilengkapi dengan cahaya, maka dunia tak bernilai setitik pun.

لَوْكَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا شُرْبَةَ مَاءٍ.

"Andai dunia ini menurut Allah sebanding dengan sayap seekor nyamuk, maka Ia tidak akan memberikan minuman kepada seorang kafir pun dengan seteguk air" (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan hadits ini shahih dengan berbagai jalan dan penguatnya).

Sebagaimana Allah, seorang Mu'min pun seyogianya melihat dunia dengan cara pandang demikian. Bila tidak, berarti mata *bashirah*-nya sakit.

Seorang Mu'min memiliki kalbu dan cahaya yang melihat segala sesuatu dengan kaca mata al-Qur'an.

"Al-Qur'an ini adalah bashirah dari Rabb-mu" (al-A'raaf : 203)

Bashirah-mu adalah al-Qur'anul-Karim, yang karenanya mesti ada kesesuaian antara visimu dengan visi yang diberikan al-Qur'an kepadamu. Al-Qur'an menyodorkan visi padamu bahwa dunia dan segala kepandirannya, syahwatnya, dan kelezatannya tidak ada nilainya. Maka janganlah engkau bangga dengannya, sebab ia tiada harganya.

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri'" (al-Qashash: 76).

Kegembiraan jenis *kedua*— kalau memang bisa disebut kegembiraan, seorang Mu'min tidak bangga dengan sesuatu pun dari dunia, melainkan ia menganggapnya sebagai karunia dari Allah.

"Katakanlah: Dengan karunia dan rahmat Allah hendaklah mereka bergembira, karena hal itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Yunus: 58).

Kadang kautemukan dua orang yang bergembira terhadap satu hal, namun yang seorang senang lantaran tarikan dunia, sedang yang lain gembira lantaran hal itu datang dari Allah. Maka periang yang pertama harus diwaspadai dan diperhatikan, sedang periang yang kedua memang

tidak keliru. Seseorang yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah itu membebaskan dirinya dari kegembiraan terhadap dunia, namun ia tetap bergembira lantaran ketaatan. Kendati begitu, harus dibedakan antara kegembiraan yang muncul dari suatu ketaatan yang dianggapnya lahir dari perbuatan sendiri, dengan kegembiraan yang timbul dari ketaatan yang diyakininya sebagai anugerah Allah. Dan Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan, kegembiraan model kedua inilah yang bisa direguk oleh orang yang menjejakkan kakinya di *maqam* perjalanan menuju Allah. Seorang Mu'min gembira terhadap suatu ketaatan, karena itu menjadi tanda baginya bahwa Allah menghendaki kebaikan terhadap dirinya, dan faktor ini yang membuatnya senang dengan ketaatan. Dengan muatan ajaran seperti ini kita bisa menilai bahwa kitab *Hikam* Ibnu 'Atha'illah memang pantas menjadi buku panduan utama bagi mereka yang ingin menggapai derajat tertinggi dalam pelaksanaan hak-hak *rububiyah* dan *maqam ma'rifatullah*, baik dalam kalbu maupun rasa. Itulah sebabnya, mengapa kitab ini memperoleh apresiasi yang besar sekali dari para ahli *suluk*.

Setelah ia menyodorkan parameter yang dapat kita gunakan untuk mengetahui apakah kita sedang menempuh perjalanan, ataukah kita telah sampai melalui ketaatan dan amal, lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Dia menghalangi orang-orang yang berjalan menuju-Nya dan orang-orang yang telah sampai kepada-Nya dari melihat (mengagumi) amal-amal mereka dan menyaksikan (*syuhud*) *ahwal* mereka. Para penempuh jalan (tidak melihat amal) lantaran mereka tidak dapat melaksanakan kebenaran terhadap Allah. Sedang orang-orang yang telah sampai, lantaran Allah telah menenggelamkannya dalam *syuhud* terhadap-Nya, hingga tak sempat melongok amal-amal mereka."

Orang yang sedang menempuh perjalanan menuju Ilahi atau orang-orang yang telah sampai kepada-Nya itu tidak melihat kepada amal-amal mereka. Masing-masing dari mereka berpuasa, shalat, dan zakat, namun ia tidak memandang bahwa dirinya telah melakukan sesuatu. Kalaupun ada kebaikan yang disumbangkan lantaran amalnya, ia tidak merasa bahwa ada sesuatu yang sudah diperbuatnya. Mengapa hal itu terjadi, karena menurut Syaikh Ibnu 'Atha'illah, orang yang sedang menempuh perjalanan itu takut kalau amalnya tercampuri, dan selanjutnya tidak diterima. Adapun orang yang telah sampai pada penyaksian, karena ia tidak merasa bahwa sesuatu berjalan di tangannya atau di tangan orang lain, namun semata-mata timbul karena Allah, dan ia tidak melihat bahwa dirinya telah melakukan sesuatu. Mereka juga tidak melihat kepada amal dan *ahwal* mereka, dan tak pernah *ta'jub* dengannya, suatu sikap yang acapkali mendorongnya untuk melihat kepada amal. Benaknya berbisik, jika aku memandang bahwa *ahwal* dan amal-amalku shaleh dan banyak, maka pada saat itu mungkin terlihat *'ujub* (bangga diri) dan *ghurur* (terpedaya). Sementara *'ujub*, *kibr*, dan *ghurur* bisa dibasmi dengan tidak melihat *ahwal* dan berbagai amalku.

RINGKASAN PASAL 5

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah memfokuskan pada suatu masalah, yaitu bahwa seorang *salik* maupun orang yang telah sampai itu tidak melihat kepada amal atau ketaatan mereka. Kalau tidak bisa dihindari untuk melongoknya, maka harus diyakini bahwa itu sebagai karunia Allah kepada mereka. Dan ini merupakan *adab* yang terpenting dalam perjalanan menuju Allah.❖

Pasal 5

Adab yang harus Dimiliki oleh Seorang Salik dan Bahaya Meninggalkannya

- Dahan-dahan kehinaan tidak berkembang, kecuali di atas bibit ketamakan.
- Tiada sesuatu pun yang dapat menyeretmu sebagaimana halnya angan-angan.
- Engkau bebas dari segala sesuatu yang engkau berputus asa darinya, dan engkau menjadi budak dari segala sesuatu yang engkau tamak kepadanya.
- Barang siapa yang tidak menghadap Allah dengan kelembutan-kelembutan *ihsan*, maka ia akan diseret ke hadapan-Nya dengan rantai cobaan.
- Barang siapa yang tidak mensyukuri beragam nikmat, maka ia menghadapi hilangnya nikmat-nikmat tersebut, dan barang siapa yang mensyukurinya, sesungguhnya ia telah mempertahankannya dengan ikatannya.
- Hendaklah engkau takut jika Allah memberikan kebaikan kepadamu sedang engkau selalu berbuat keburukan terhadap-Nya, jangan-jangan hal itu merupakan *istidraj* bagimu.

  "Kami akan menarik mereka dengan istidraj/berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui" (al-Qalam: 44.)

- Di antara kebodohan *murid* adalah, jika ia ber-adab buruk lalu ditunda hukuman dari-Nya sehingga ia bilang: 'Andai (sikap) ini adalah adab yang buruk, niscaya diputuskanlah bantuan-bantuan (Allah), dan niscaya Ia akan menjauhkan (diriku dari-Nya).' Sesungguhnya uluran bantuan itu telah diputuskan dari-Nya, hanya saja dia tidak merasa, meski hal itu hanya berupa tercegahnya tambahan bantuan. Kadang pula ia diletakkan di tempat yang jauh yang tidak ia ketahui, meski hal itu hanya berupa ketidakpedulian-Nya terhadapmu (nya) dan membiarkan apa saja yang engkau (dia) kehendaki.

PENDAHULUAN

Pada pasal ini Syaikh berbicara kepada kita tentang beberapa *adab* dan perihal bahaya meninggalkannya. Adapun hal-hal terpenting dari *adab-adab* tersebut adalah:

1. Meninggalkan ketamakan

Ketamakan membawa kepada kehinaan, yang berpangkal dari angan-angan, dan itulah yang paling dominan mempengaruhi kehidupan seseorang. Bila seseorang mencampakkan ketamakan, berarti ia telah bebas dari kehinaan dan angan-angan.

2. Syukur

Jika tidak bersyukur, maka sang *murid* siap menghadapi raibnya nikmat atau siap menerima *istidraj*.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara kepada kita tentang bahaya mengabaikan *adab* tersebut dan perihal ekses dari *adab* yang buruk, yaitu hilangnya tambahan nikmat, segala beban dipulangkan kepada dirinya sendiri, dijauhkan (dari Allah), dan pelbagai bantuan pun diputuskan untuknya.

PENJELASAN

Adab yang baik adalah pintu untuk memasuki perkara-perkara yang benar dan baik, sedang *adab* yang buruk—dan kita berlindung kepada Allah darinya— adalah gerbang untuk memasuki seluk-beluk urusan yang jahat dan buruk. Karena itu, *adab* bagi seorang *salik* yang berjalan menuju Allah merupakan bagian yang signifikan bagi kehidupan *suluk*-nya. Engkau perlu memiliki *adab* yang baik terhadap keluargamu, saudara-saudaramu, kedua orangtuamu, juga *adab* terhadap manusia, binatang, dan segala sesuatu. Engkau dapat menuju kepada kebaikan sesuai dengan pesona *adab* yang kaulakukan, baik *adab* yang bertautan dengan lisan maupun yang berkenaan dengan perbuatan, sebab engkau hendak menggapai buah yang lebih baik. Inilah landasan berpijak bagi pejalan menuju Ilahi dalam mengimplementasikan *adab*-nya terhadap

makhluk. Kalau ber-*adab* yang baik terhadap sesama makhluk punya nilai seperti ini, maka apatah lagi terhadap Allah, yang tentu memiliki nilai yang jauh lebih besar. Kedua *adab* ini, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama makhluk, hanya tampak pada perkataan dan perbuatan. Maka tingkat kesempurnaan yang bisa diraih setara dengan kemampuan kita dalam menyesuaikan segala perkataan dan perbuatan kita dengan *adab* tersebut. Jika kita tidak bisa bersikap sebagaimana mestinya atau melampaui batas, maka kita harus beristighfar, karena menurut paparan al-Ghazali rahimahullah, *muhasabah* (mengoreksi diri) dan istighfar dengan terus-menerus itu dapat menghantarkan seseorang untuk sampai pada *maqam muraqabah*.

Masalah *adab* ini begitu luas, dan jarang orang yang dapat memahami setiap detailnya, bahkan seseorang tak akan dapat memahaminya kecuali dengan taufiq Allah. Mungkin inilah yang dinamakan hikmah. Allah berfirman:

> *"Barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak"* (al-Baqarah: 269).

Hikmah adalah suatu pengertian yang melebihi tingkatan ilmu.

Jika engkau memahami al-Kitab dan as-Sunnah, engkau pun mengerti pelbagai hukum yang bersumber dari keduanya, tahu bahwa sesuatu ini halal, haram, wajib, makruh, atau yang ini sunnat, maka semua pengetahuan ini masuk dalam katagori ilmu. Sedang hikmah adalah sesuatu yang lebih dari sekedar ilmu. Ambillah ilustrasi berikut, jika aku menghadiri resepsi pernikahan dan aku berbicara tentang neraka, maka secara ilmiah paparanku itu benar, namun bijaksanakah aku bila membahas perihal neraka di hadapan manusia dalam pesta perkawinan? Menurut para fuqaha, engkau tidak etis mengulas perihal neraka di tengah-tengah acara jamuan makan, karena bisa mengurangi, bahkan memutuskan nafsu makan orang. Engkau bisa dibilang sebagai orang yang mendapat hikmah bila kaulakukan segala sesuatu sesuai dengan tuntutan keadaan, kauletakkan segala sesuatu pada proporsinya menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tindakanmu tidak lebih dan tidak kurang menurut tuntutan keadaan yang kauhadapi. Ini masalah yang rumit, maka seseorang tak mungkin menjadi orang yang bijaksana kecuali dengan taufiq dari Allah. Sikap dan perilaku yang bijaksana identik dengan *adab*, dan tema inilah yang hendak dikupas dalam pasal ini.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مَا بَسَقَتْ أَغْصَانُ ذُلٍّ إِلاَّ عَلَى بِذْرِ طَمَعٍ. مَا قَادَكَ شَيْءٌ مِثْلُ الْوَهْمِ.

"Dahan-dahan kehinaan tidak berkembang, kecuali di atas bibit ketamakan. Tiada sesuatu pun yang dapat menyeretmu sebagaimana halnya angan-angan."

Jika kita longok kehidupan insani, maka tampak bahwa ketamakan,

fantasi, dan angan-angan merupakan pendorong utama dari sebagian besar perbuatan mereka. Kausaksikan partai-partai kafir yang berusaha untuk merebut kekuasaan. Siang malam mereka bekerja, bahkan ada kalanya mereka berjuang lebih dari setengah abad lamanya, dan itu pun kadang tercapai dan kadang tidak. Apakah gerangan yang menuntun mereka dalam menempuh perjalanan tersebut? Tak syak lagi itu adalah ambisi, fantasi, dan angan-angan. Ini adalah suatu contoh bagaimana fantasi dan ambisi itu menyeret dan mempengaruhi seseorang. Jika persoalannya demikian, maka seorang Muslim harus mempertahankan *suluk*-nya dan mencari jawab perihal apakah pengaruh angan-angan dan ketamakan duniawi itu terhadap *suluk*-nya? Jika keduanya telah mempengaruhi *suluk*, dan perjalanannya, itu pertanda bahwa jalan yang ditempuhnya tidak benar, dan ia harus membebaskan dirinya dari ketamakan dan angan-angan ini. Parameternya sederhana saja; selama engkau beramal atas dasar ***bashirah*** karena mengharap ridha dan karunia Allah, yang dibarengi dengan melakukan amal shaleh, maka berarti engkau menuju kepada kebaikan.

"Dahan-dahan kehinaan tidak berkembang, kecuali di atas bibit ketamakan." Jika bercokol ketamakan, maka bertengger pula kehinaan, bahkan kenistaan. Karena itu, sejauh mana engkau bisa lepas dari ketamakan, sejauh itu pula engkau bisa bebas dari kehinaan. Engkau dapat melihat orang-orang besar menurut kaca mata manusia; mereka sebenarnya telah dibuat hina oleh ketamakannya sendiri, meski secara lahir mereka adalah para pemimpin, panglima atau presiden. Demi meraih simpati para pengikutnya, ketamakannya telah menyeretnya kepada sikap hipokrit dan mencari muka, sedang mencari muka adalah gejala dari kehinaan diri. Mesti diingat, ada perbedaan antara sikap mencari muka dengan melakukan tindakan-tindakan persuasif, suatu hal yang acapkali disalahartikan oleh banyak orang. Mencari muka tidak diperbolehkan, sedang melakukan tindakan persuasif adalah sunnah *nabawiyah*. Jika engkau bersikap persuasif untuk mengeluarkan seseorang dari kebatilan kepada kebenaran dengan menggunakan cara yang paling halus dan lembut, maka hal ini adalah sunnah. Namun jika engkau mencari muka (bersikap kendor) dalam hal kebenaran, maka hal itu tidak diperbolehkan.

> *"Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)"* (al-Qalam: 9).

Seseorang yang ambisius terhadap kepemimpinan duniawi, terpaksa harus mencari muka, baik sebelum maupun sesudahnya. Maka sikap ambisiusnya itu membuatnya terpuruk di berbagai tempat yang hina dan nista, baik terhadap orang yang lebih besar, maupun terhadap orang yang levelnya berada di bawahnya.

Yang terpenting adalah bahwa seorang Muslim harus membebaskan hatinya dari segala ketamakan, kecuali ketamakan terhadap Allah. Ia

harus berjuang secara maksimal untuk memberangus dan mematahkan akar ketamakan duniawi dari hatinya, yang tindakannya itu harus dilandasi oleh syari'at dan hikmah. Jika segala tindakanmu berdasarkan hukum syara', dan jika sasarannya adalah keridhaan Allah, maka ketika itu tersembunyilah penyakit-penyakit jiwa. Ketamakan itu menjadikanmu menghinakan diri terhadap makhluk Allah demi tercapainya keinginan terhadap sesuatu, dan seringkali angan-angan yang merupakan akibat dari ketamakan itu menuntunmu, kemudian engkau pun tidak dapat sampai kepada suatu apa pun. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menambahkannya dengan:

مَاقَادَكَ شَيْءٌ مِثْلُ الْوَهْمِ، أَنْتَ حُرٌّ مِمَّا أَنْتَ عَنْهُ آيِسٌ، وَعَبْدٌ لِمَا أَنْتَ لَهُ طَامِعٌ.

"Tiada sesuatu pun yang dapat menyeretmu sebagaimana halnya angan-angan. Engkau bebas dari segala sesuatu yang engkau berputus asa darinya, dan engkau menjadi budak dari segala sesuatu yang engkau tamak kepadanya."

Pada prinsipnya seorang Muslim itu harus menjadi hamba Allah, dan ia harus bebas dari selain-Nya. Maka engkau baru bisa menjadi manusia yang bebas jika engkau tidak tamak dan serakah terhadap makhluk dan perkara duniawi, dan hatimu hanya bergantung kepada Allah. Setelah Syaikh Ibnu 'Atha'illah membimbing kita agar bisa lari dari fantasi, angan-angan dan ketamakan, Syaikh mengingatkan kita tentang syukur.

Berbagai nikmat yang dicurahkan kepada penempuh jalan menuju Ilahi begitu berlimpah, yang jauh melebihi kenikmatan duniawi. Jika dunia dibandingkan dengan akhirat, maka sungguh tak terperi, sementara Allah kadang memberikan dunia dan akhirat kepada wali-wali-Nya. Lantas bagaimanakah engkau harus menjaga nikmat-nikmat tersebut? Engkau hanya memeliharanya dengan syukur. Aku pernah mengeluh kepada sebagian *syaikh*-ku tentang keyakinan yang lemah, lalu ia menjawab: "Pengaduanmu itu lantaran belenggu syaitan yang telah menjeratmu. Bersyukurlah kepada Allah (karena Dia telah menciptakanmu sebagai Muslim), niscaya Ia akan menambah (nikmat)mu. Apakah yang engkau lakukan, jika Allah menjadikanmu termasuk orang-orang kafir."

Para ahli *suluk* yang berjalan menuju Allah harus menyadari betul bahwa segala kebaikan menyangkut perkara duniawi dan ukhrawi yang mengitarinya harus diikat dengan syukur, hingga Allah memberikan tambahan kepadanya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah rahimahullah mengingatkan kita tentang masalah ini dengan ujarannya:

مَنْ لَمْ يُقْبِلْ عَلَى اللهِ بِمُلاَطَفَاتِ الْإِحْسَانِ، قِيدَ إِلَيْهِ بِسَلاَسِلِ الْامْتِحَانِ،
مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النِّعَمَ فَقَدْ تَعَرَّضَ لِزَوَالِهَا، وَمَنْ شَكَرَهَا فَقَدْ قَيَّدَهَا بِعِقَالِهَا.

"Barang siapa yang tidak menghadap Allah dengan kelembutan-kelembutan *ihsan*, maka ia akan diseret ke hadapan-Nya dengan rantai cobaan. Barang siapa yang tidak mensyukuri beragam nikmat, maka ia menghadapi hilangnya nikmat-nikmat tersebut, dan barang siapa yang mensyukurinya, sesungguhnya ia telah mempertahankannya dengan ikatannya."

Jika seseorang mulai berjalan menuju Allah, maka menurut para ahli *suluk*, itu merupakan salah satu tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan padanya. Dalam kaitan ini mereka mengacu pada sabda Nabi saw:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Dia memberi pemahaman agama kepadanya" (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Pemahaman tentang perjalanan menuju Allah adalah salah satu jenis pemahaman yang tertinggi. Dalam sebuah hadits *hasan* termaktub:

اَلْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ، وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ
فَذَلِكَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ.

"Ilmu itu ada dua macam : Ilmu yang ada di hati, dan itu adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang ada di lisan, dan itu adalah hujjah (gugatan) Allah atas anak Adam" (HR. Ibnu Abu Syaiban dan al-Khatib. Di-*hasan*-kan oleh as-Suyuthi, sedang al-Iraqi dan al-Mundziri berpendapat bahwa *isnad*-nya *shahih*).

Jika seseorang memulai perjalanan menuju Allah, berarti ia telah meniti jalan pemahaman, dan itu pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan padanya, yang termanifestasikan dalam bentuk penghadapan *murid* kepada Allah, atau lewat beragam ujian. Pada titik inilah Syaikh mengarahkan perhatian kita. Maka kebaikan Allah terhadap seseorang itu hendaknya disambut dengan cara menghadap kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, dan jika tidak maka Allah akan menguji *salik*, hingga hal itu membuatnya sampai kepada *maqam-maqam* yang dikehendaki oleh Allah untuknya. Tampaknya Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita agar kita menghadap Allah dengan segenap kemampuan kita, dan kalau tidak, maka kita siap menghadapi cobaan dari Allah. "Barang siapa yang tidak menghadap Allah dengan kelembutan-kelembutan *ihsan*, maka ia akan diseret ke hadapan-Nya dengan rantai ujian. Barang siapa yang tidak mensyukuri beragam nikmat, maka ia menghadapi hilangnya

nikmat-nikmat tersebut, dan barang siapa yang mensyukurinya, sesungguhnya ia telah mempertahankannya dengan ikatanya."

خَفْ مِنْ وُجُوْدِ إِحْسَانِهِ إِلَيْكَ وَدَوَامِ إِسَاءَتِكَ مَعَهُ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ إِسْتِدْرَاجًا لَكَ، ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لاَ يَعْلَمُوْنَ﴾ (القلم: ٤٤) مِنْ جَهْلِ الْمُرِيْدِ أَنْ يُسِيءَ الْأَدَبَ فَتُؤَخِّرَ الْعُقُوْبَةَ عَنْهُ فَيَقُوْلُ : لَوْ كَانَ هَذَا سُوْءَ أَدَبٍ لَقَطَعَ الْإِمْدَادَ وَأَوْجَبَ الْإِبْعَادَ فَقَدْ يَقْطَعُ الْمَدَدَ عَنْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَشْعُرُ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلاَّ مَنْعَ الْمَزِيْدِ، وَقَدْ يُقَامُ مَقَامَ الْبُعْدِ وَهُوَ لاَ يَدْرِي، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ إِلاَّ أَنْ يُخَلِّيَكَ وَمَا تُرِيْدُ

> "Hendaklah engkau takut jika Allah memberikan kebaikan kepadamu sedang engkau selalu berbuat keburukan terhadap-Nya, jangan-jangan hal itu merupakan *istidraj* bagimu. *'Kami akan menarik mereka dengan istidraj/berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui'"* (al-Qalam: 44.) "Di antara kebodohan *murid* adalah, jika ia ber-*adab* buruk lalu ditunda hukuman dari-Nya sehingga ia bilang: 'Andai (sikap) ini adalah *adab* yang buruk, niscaya diputuskanlah bantuan-bantuan (Allah), dan niscaya Ia akan menjauhkan (diriku dari-Nya).' Sesungguhnya uluran bantuan itu telah diputuskan dari-Nya, hanya saja dia tidak merasa, meski hal itu hanya berupa tercegahnya tambahan bantuan. Kadang pula ia diletakkan di tempat yang jauh yang tidak ia ketahui, meski hal itu hanya berupa ketidakpedulian-Nya terhadapmu (nya) dan membiarkan apa saja yang engkau (dia) kehendaki."

Kadang terjadi, seorang *salik* yang tengah berjalan menuju Allah jatuh pada kesalahan lisan maupun perbuatan, dan pada saat yang sama ia merasa bahwa karunia Ilahi yang diberikan kepadanya terus mengalir, hingga ia pun terus-menerus ber-*adab* yang jelek. Ada kalanya persoalannya lebih jauh dari itu, yakni merasa bahwa ia memiliki *karamah* dari Allah, hingga ia tidak dihukum karena kemaksiatan yang dilakukannya dan *adab*-nya yang buruk itu, bahkan sampai kepada anggapan bahwa *adab* yang buruk itu merupakan *adab* yang sejati. Ini adalah perkara yang paling berbahaya, dan inilah yang diperingatkaan Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada kita, karena hukuman bagi *adab* yang buruk itu tetap ada, meskipun sang *salik* tidak merasakannya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan beberapa contoh hukuman yang tidak dirasakan oleh seseorang sebagai hukuman, sementara salah satu sunnah Allah Yang Mahamulia adalah, tak berlalu satu dosa pun, kecuali dengan suatu sanksi, meski Allah kadang memaafkan. Allah menjanjikan ampunan kepada kita, kalau ada tobat dari kita. Kendati begitu, meski tobat sudah kita jalani, kadang dosa

tidak juga dihapus kecuali dengan hukuman. Longoklah kisah Adam as., kendati Adam sudah bertobat dan Allah pun mengampuninya, namun sanksi atau hukuman tetap saja Ia berikan dengan diturunkannya Adam ke bumi. Ada beberapa macam hukuman yang tidak diarasakan oleh seseorang, dan inilah yang diungkap Syaikh Ibnu 'Atha'illah lewat mutiara hikmahnya: "Hendaklah engkau takut ..."

Jika seseorang berbuat kejelekan tapi kebaikan tetap diberikan kepadanya, bisa jadi itu merupakan *istidraj*, dan hal ini adalah suatu hukuman, sebab *istidraj* itu mendahului hukuman, baik hukuman duniawi maupun ukhrawi. "Sesungguhnya uluran bantuan itu telah diputuskan dari-Nya, hanya saja dia tidak merasa, meski hal itu hanya berupa tercegahnya tambahan bantuan." Ada hukuman yang berupa terputusnya pertolongan atau dalam bentuk terhalangnya tambahan bantuan nikmat yang melimpah. Kadang pula diletakkan di tempat yang jauh, yang tidak ia ketahui. Tentang jauh dan dekat adalah masalah gaib, karena Allah sekali waktu menghukumimu jauh, sementara engkau tidak mengetahui. Karena itu seseorang harus selalu waspada, meski (hukuman itu) hanya berupa ketidakpedulian-Nya terhadapmu dan membiarkan apa yang engkau kehendaki. Demikian pesan Sang Guru.

Hukuman yang diberikan kepadamu atas *adab* yang jelek adalah, Dia membiarkanmu dan menyerahkan segenap beban kepada dirimu. Suatu sanksi yang begitu berat bagi sang *salik*, sebab seorang Muslim itu selalu meminta kepada Allah agar Ia menolongnya dalam segala urusan dan tidak membebankannya kepada dirinya. Inilah doa yang selalu dipanjatkan oleh orang-orang Muslim:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا.

"Ya Allah, janganlah Engkau serahkan kami kepada diri-diri kami sendiri ..." (HR. Ahmad, dan Abu Daud pun meriwayatkan hadits yang sama).

Jika Allah menyerahkanmu kepada dirimu sendiri, maka itu adalah suatu hukuman. Maka koreksilah dirimu, siapa tahu engkau ber-*adab* jelek terhadap Allah dan makhluk-Nya. Langsunglah bertobat kepada Allah, dan jangan kautangguhkan.

Inilah yang menjadi fokus perhatian Syaikh Ibnu 'Atha'illah, yakni perihal beberapa *adab*. Manakala *adab-adab* yang berkenaan dengan keutamaan itu terpadu pada dirimu, berarti engkau telah berpegang kepada kendali hikmah. Bebaskan dirimu dari fantasi, angan-angan, dan ketamakan, lalu panjatkan puji syukur dan jauhi kemaksiatan. Bila engkau jatuh ke dalam dosa atau kesalahan, kembalilah kepada Allah dengan bertobat, seraya sowan dan mengunjungi sesama makhluk untuk meminta maaf.

Perkenankan kami untuk mengantarkan sesuatu, sebagai epilog dari ulasan tentang ketamakan ini. Menurut karakternya, seseorang itu digerakkan oleh rasa suka dan tidak suka. Suka dan tidak suka adalah

masalah signifikan dalam kehidupan insani, hingga sebagian filsafat menganggap bahwa rahasia gerak dan perubahan kehidupan manusia itu tersembunyi di balik kemaslahatan (kepentingan). Filsafat Amerika dibangun di atas konsep pragmatisme yang dasarnya adalah bahwa kebaikan itu identik dengan kepentingan.

Dalam syari'at kita, kemaslahatan merupakan pertimbangan utama. Ibnul-Qayyim berkata: "Dimana ada kemaslahatan, di sanalah ada syari'at Allah." Maka konsep kemaslahatan demikian sentral bagi kita, namun kemaslahatan yang tidak didasarkan pada pertimbangan duniawi, nilai materialistis (materialisme), dan kemanusiaan (humanisme) belaka, melainkan kemaslahatan menurut pandangan syari'at. Sesuatu yang dianggap maslahat oleh syara', maka itu adalah maslahat, sedang sesuatu yang tidak dianggap maslahat oleh syara', maka hal itu bukanlah maslahat. Dalam kaitan ini, ada yang dinamakan *maslahah mursalah*, yaitu maslahat yang ditentukan oleh pengalaman seseorang, dan tidak diikat oleh nash syara'. Salah satu watak manusia adalah merasakan sesuatu yang menjadi kemaslahatan atau kepentingannya, yang hanya bisa dirasakan oleh dirinya sendiri, tidak oleh orang lain. Meski orang lain itu mempunyai pengetahuan dan kecerdasan yang brilian, kadang tetap tidak bisa menyelaminya, namun orang yang memiliki hubungan langsung dengan kemaslahatan itu dapat mengetahuinya dengan cepat sejak dini. Kemaslahatan dan kemanfaatan ini banyak mempengaruhi kehidupan seseorang, karena itu kita melihat gerakan politik internasional semuanya didasarkan pada kedua konsep ini. Dan suatu partai akan gemilang memainkan peran politiknya, manakala partai itu piawai dan cerdas dalam memahami kepentingan bangsanya dan memanajnya dengan baik. Orang-orang yang berprofesi dalam layanan publik harus memperhatikan masalah maslahat dan manfaat. Jika mereka lalai dan gagal menyangkut keduanya, maka mereka tidak dapat memuaskan publik, dan hanya sedikit profit yang bisa mereka peroleh. Namun bukan ini yang menjadi tema kajian kita. Topik yang kita angkat kini adalah perihal *adab* seorang *salik* yang menuju Allah, tentang maslahat dan manfaat, dan tentang ketamakan seseorang menyangkut materi dan pencaharian.

Di antara *adab* orang yang menempuh perjalanan menuju Allah adalah, ia harus berusaha untuk memutuskan akar ketamakan dari hatinya, dan hanya boleh tamak kepada Allah. Ini bukan perkara mudah, karena itu jiwa manusia perlu *mujahadah* (usaha dengan sungguh-sungguh) secara terus-menerus. Syaikh Abdul Qadir Jailani rahimahullah berkata:

كُلَّمَا مَاتَتْ نَفْسٌ أَحْيَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ نَفْسًا حَتَّى تَمُوْتَ وَسَيْفُكَ يَقْطُرُ مِنْ دَمِ الْمُجَاهَدَةِ.

"Setiap kali nafsu itu mati, maka Allah menghidupkan nafsu yang lain, hingga ia mati dan pedangmu meneteskan darah mujahadah."

Mengapa engkau harus ber-*mujahadah* terhadap nafsumu secara terus-menerus, karena tuntutan manusia selalu muncul dalam bentuk yang baru. Jika nafsumu mulai ambisius atau tamak terhadap sesuatu, lalu engkau memutuskan akar ketamakan ini darimu, tidak berarti nafsu itu tak akan muncul kembali. Demikian pula berbagai tuntutan yang kecil dan remeh, akan terus-menerus merengek pada diri manusia. Seseorang perlu ber-*mujahadah* terhadap dirinya, hingga jiwanya konsisten terhadap perintah Allah, terhindar dari segala macam penyimpangan, kecenderungan yang salah, dan tarikan hawa nafsu. Maka *adab* seorang *salik* adalah, ia harus memberangus dan mematahkan akar-akar ketamakan, kecuali hanya kepada Allah; insya Allah tidak mengapa kalau sang *salik* ambisius kepada apa yang diizinkan oleh Allah menurut syari'at.

Secara umum, masalah ketamakan amat berbahaya dalam kehidupan manusia. Memerangi ketamakan dirinya adalah soal tersendiri bagi seseorang, sedang ketamakan sebagai insting yang kuat pada seseorang adalah soal yang lain lagi. Dan *adab*-mu adalah mengoreksi dirimu menyangkut ketamakan ini, dan mendidik kaum Muslimin agar melakukan hal yang sama. Tetapi harus juga diperhatikan bahwa manusia itu tidak akan melupakan konsep manfaat dan maslahat. Maka para da'i yang menyeru kepada Allah hendaknya memperhatikan masalah-masalah ini semuanya.

Jika kautelusuri jejak Rasulullah saw, niscaya kausaksikan bagaimana baginda mendidik para sahabat untuk memiliki *'iffah* (menjaga diri) hingga sampai pada suatu tingkatan di mana Rasulullah membai'at sebagian dari mereka untuk tidak meminta-minta sesuatu kepada manusia, karena itu salah seorang dari mereka lalu menjatuhkan cambuknya, lantas ia tak lagi mengharap belas kasih pada seorang pun. Pada saat perang Hunain, rampasan perang begitu banyak, namun orang-orang yang memperolehnya justru nyaris tidak diberi sesuatu pun darinya, seraya dialokasikan kepada orang-orang fakir di kalangan kaum Muhajirin dan para mu'allaf. Sementara orang-orang Anshar yang diseru kala perang itu berkecamuk tidak diberi, karena Sang Rasul hendak mendidik barisan tersebut perihal makna pengorbanan yang maksimal dan arti meredam diri. Tapi sikap Rasulullah saw ini tidak diterapkan kepada orang-orang yang belum mendapatkan *tarbiyah imaniyah* (pendidikan keimanan) secara sempurna. Itulah sebabnya, mengapa ada bagian untuk para *mu'allaf.*

Dengan demikian perang Hunain memberikan pelajaran berarti terhadap diri seseorang, terhadap kelompok atau barisan tertentu dalam Islam, juga tentang arti kemanfaatan dan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Dan jika engkau tidak mau mengambil pelajaran darinya, maka engkau akan jatuh ke dalam kekeliruan.

(1) Berkenaan dengan perkataan pengarang: "Tidak ada sesuatu yang menyeretmu sebagaimana halnya angan-angan," Syaikh Syarqawi mengomentari bahwa angan-angan adalah penyebab ketamakan dalam diri manusia, dan hal itu cukup menjadikannya buruk, karena angan-angan yang menjadi biang keladi itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang *absurd*, tidak ada, *khayali* (fantastik), dan perkiraan belaka. Namun demikian, jiwa itu lebih tunduk kepada angan-angan ketimbang akal. Tidakkah kaulihat tabiat atau kebiasaan seseorang yang lari dari ular hanya karena berangan-angan tentang bahaya yang bakal mengancamnya, bahkan kadang seseorang lari tunggang-langgang dari tali yang berwarna-warni yang berbentuk seperti ular. Padahal, bila ia mengikuti akalnya, maka ia tidak akan lari, sebab apa yang ditakdirkan akan terjadi, dan apa yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi. Maka tidak ada yang selamat dari ketamakan terhadap makhluk, kecuali orang yang memiliki sifat *wara'* dan orang-orang khusus, yaitu orang-orang yang memiliki *qana'ah* dan tawakal. Ketergantungan terhadap makhluk telah hilang dari hati mereka dan mereka tidak mementingkan rezeki."

(2) Tentang ketamakan, Syaikh Ibnu 'Abbad menjelaskan: "Ketamakan termasuk kekeliruan terbesar bagi jiwa dan aib yang jelek dalam *ubudiyah*-nya, bahkan merupakan sumber segala kekeliruan, karena ketamakan meniscayakan ketergantungan, pengaduan, penyanderaan, dan penghambaan diri kepada manusia, suatu kehinaan yang sungguh naif. Seorang Mu'min tak boleh menghinakan dirinya, dan ketamakan adalah lawan dari hakikat iman, yang menuntut adanya kemuliaan. Sementara kemuliaan, sebagai karakter khas orang-orang Mu'min, bisa terwujud dengan cara mengokohkan *himmah* (hasrat) kepada Pelindung mereka, hati mereka puas dan yakin kepada-Nya saja, tidak kepada yang lain. Inilah kemuliaan dan keluhuran yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Mu'min. Allah berfirman :

> *"Kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mu'min"* (al-Munaafiqun: 8).

Kalau kemuliaan adalah sifat-sifat orang yang beriman, maka kehinaan adalah karakter ortang-orang kafir dan orang-orang munafik. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yng sangat hina"* (al-Mujadalah: 20).

Abu Bakar al-Wariq al-Hakim— semoga Allah meridhainya— berkata: "Kalau ketamakan ditanya, 'Siapakah bapakmu.' Ia akan menjawab: Keraguan terhadap apa yang ditakdirkan. Jika ditanya apakah pekerjaanmu, ia akan menjawab: Mencari kehinaan. Bila ketamakan ditegur lagi: Apakah tujuanmu, ia akan menjawab: Nasib yang buruk."

Abul Hasan al-Wariq an-Naisaburi berkata: Barang siapa yang mera-

sakan suatu kecintaan terhadap dunia, maka kecintaan itu telah memenggal dirinya dengan pedang ketamakan; dan barang siapa yang tamak terhadap sesuatu, maka ia akan menjadi hina, dan mati-matian dalam ketamakan adalah kehancuran, sebagaimana diujarkan:

أَتَطْمَعُ فِيْ لَيْلَى وَتَعْلَمُ أَنَّمَا تَقْطَعُ أَعْنَاقَ الرِجَالِ الْمَطَامِعُ .

"Apakah kau berambisi mendapatkan Laila;
sementara kautahu kalau ketamakan telah memenggal leher para tokoh."

Tak mustahil lagi, kalau orang yang tamak itu akan binasa agamanya dan akan kecewa berat dalam menggapai cahaya-cahaya keyakinan. Pengarang *at-Tanwir* menulis: "Carilah kembali *wara'* yang hilang dari dirimu lebih dari mencari hal-hal lain dan bersihkan dirimu dari ketamakan terhadap makhluk. Andai orang yang rakus pada makhluk bersuci dengan tujuh lautan, niscaya tak akan bisa membersihkan dirinya, kecuali dengan jalan mempertajam *himmah* (hasrat) untuk memutuskan ketamakan darinya. Penulis itu juga menuturkan: Ali bin Abi Thalib mengunjungi kota Bashrah, lalu ia pun masuk ke dalam Masjid Jami' Bashrah dan menjumpai orang-orang yang tengah berbincang, lantas Ali bin Abi Thalib pun memerintahkan mereka untuk bangkit, tapi begitu sampai giliran Hasan al-Basri, Ali berkata: Wahai pemuda, aku akan menanyaimu tentang suatu perkara, jika engkau dapat menjawabnya, maka aku akan membiarkanmu, namun jika tidak, aku akan menyuruhmu bangkit sebagaimana yang lain." Ada tanda-tanda tertentu yang dilihat oleh Ali pada diri pemuda itu. Kemudian Hasan pun menyahut: Bertanyalah tentang apa yang kausuka. "Apakah tiang agama itu," tanya Ali. "*Wara'*," jawab Hasan. "Apakah kehancuran agama?" tanya Ali pula. Hasan menjawab: "Ketamakan." Kemudian Ali berkata: "Duduklah, orang sepertimulah yang layak berbicara kepada manusia."

(3) Perihal bimbingan Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang syukur, Syaikh Syarqawi berkata: "Syukur terhadap nikmat-nikmat itu dapat melestarikan dan memperbanyaknya." Allah berfirman:

> *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu"* (Ibrahim: 7)

Dan kufur terhadap nikmat itu membuatnya hilang. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (ar-Ra'd: 11).

Artinya, jika mereka merubah apa yang ada pada diri mereka, yaitu ketaatan yang diimplementasikan dengan syukur terhadap berbagai nikmat, maka Allah akan merubah kebaikan dan kemurahan-Nya itu. Syukur ada kalanya dengan hati, yakni menyadari bahwa segenap nikmat itu dari Allah Ta'ala.

"Dan apa pun nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)" (an-Nahl: 53).

Syukur lisan adalah dengan memperbincangkan nikmat Allah itu. Allah berfirman:

"Dan terhadap nikmat Rabb-mu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)" (adh-Dhuhaa: 11).

Adapun syukur dengan anggota tubuh adalah dengan cara menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah, dan dengan menahan diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Pesan spiritual tentang *adab* dari Syaikh Ibnu 'Atha'illah dikometari oleh Ibnu 'Abbad dengan ujarannya: "*Adab* punya tempat yang spesial dalam tasawuf, karena itu Abu Hafsh berkata: 'Seluruh ajaran tasawuf ada dalam *adab*; tiap waktu dan keadaan ada *adab*-nya masing-masing. Barang siapa yang mengindahkan *adab* waktu, maka ia akan sampai pada tujuan perjalanan. Namun orang yang menelantarkan *adab*, maka pendakiannya sebenarnya masih jauh tapi merasa dekat, dan tertolak tapi merasa diterima.'" Abu Abdullah bin Khafif menuturkan, Ruwaim berkata kepadaku: "Wahai anakku, jadikanlah amalmu sebagai garam, dan *adab*-mu sebagai tepungnya." Sebagian kaum sufi berkata: "Kerjakanlah *adab* yang lahir maupun yang batin; sebab tak seorang pun yang jelek *adab* lahirnya, kecuali ia akan dihukum secara lahir, dan tak seorang pun yang jelek *adab* batinnya, kecuali ia akan dihukum secara batin." Dzun-Nun al-Mishri berkata: "Jika seorang *murid* telah keluar dari rambu *adab*, maka ia kembali dari tempat yang telah didatanginya." Ats-Tsauri— semoga Allah meridhainya— berkata: "Barang siapa yang tidak menetapi *adab* waktu, maka waktunya adalah kemurkaan." Ibnul-Mubarak— semoga Allah meridhainya— berkata: "*Adab* yang sedikit lebih kami butuhkan daripada ilmu yang banyak."

Ibnu 'Ajibah berkata: "*Adab* terhadap Allah bagi orang awam adalah dengan jalan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Adapun terhadap Rasulullah saw, maka dengan jalan mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah. Jika mereka melalaikan suatu perintah atau mengerjakan larangan, mereka dihukum di dunia secara lahir, sedang di akhirat dihukum secara lahir dan maknawi. Sedang bagi para *khawwash* (kaum spesial), maka *adab* terhadap Allah ialah dengan jalan banyak berdzikir kepada-Nya, *muraqabah* (mengawasi) kehadirannya di hadirat-Nya , dan mengutamakan kecintaan-Nya. "

Syaikh Zarwaq menambahkan: "Juga dengan menjaga rambu-rambu, menepati janji-janji, bergantung kepada Raja Yang Maha Mencintai, ridha terhadap apa yang ada, mencurahkan kesungguhan dan kekuatan." Adapun *adab* terhadap Rasulullah saw ialah dengan jalan mengutamakan kecintaan terhadapnya, mengikuti petunjuknya, dan berperilaku dengan akhlaknya. Jika mereka lalai dalam berdzikir kepada-Nya, hati mereka menyimpang dari hadirat-Nya, kecintaan mereka

tertuju kepada selain Dia, lalai dalam apa-apa yang telah disebutkan, atau mereka memburaikan ikatan yang telah mereka jalin bersama Allah, maka mereka akan dihukum secara lahir, yaitu dengan pukulan, penjara, atau dicaci; atau mereka akan dihukum secara maknawi, seperti terputusnya pertolongan, dijauhi atau diletakkan di tempat yang jauh. Adapun *adab* bagi *khawwasul-khawwash* (orang paling spesial di antara kaum sufi), yaitu orang-orang yang telah sampai, maka *adab* mereka terhadap Allah, ialah dengan jalan *tawadhu'* (merendah diri) terhadap-Nya dan mengagungkan-Nya dalam segala hal, selalu *ma'rifah* terhadap segala ayat-ayat-Nya, baik yang menunjukan kebesaran-Nya maupun keindahan-Nya, dengan meninggalkan benda-benda alam, atau dengan berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Dan *adab* mereka terhadap Rasulullah saw adalah dengan menggemari kemuliaannya, mengagungkan umatnya, dan menyaksikan cahayanya.

Abul-Abbas al-Mursi berkata:

لِي ثَلَاثُوْنَ سَنَةً مَاغَابَ عَنِّي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَوْ غَابَ عَنِّيْ مَا أَعْدَدْتُ نَفْسِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Selama tiga puluh tahun tak pernah hilang dariku Rasulullah saw, meski hanya sekejap mata. Andai ia hilang dariku, maka aku tidak menganggap diriku golongan kaum Muslimin."

Pada uraiannya yang telah lalu diuraikan bahwa seorang *'arif*, jika lalai menyangkut *adab* yang berhubungan dengan Allah atau lainnya, maka mereka akan dihukum dengan hukuman yang konkret atau abstrak, dan biasanya mereka segera sadar kala itu juga, lalu mereka pun segera menyempurnakan apa yang telah luput dari mereka:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka was-was dari syaitan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya" (al-A'raaf: 201).

Inilah rangkaian *adab* terhadap Allah, baik orang awam, orang *khawas*, atau kaum *khawasul-khawas*. Atau boleh juga dikatakan, inilah sejumlah *adab* bagi para penuntut, bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah, atau bagi orang-orang yang telah sampai. *Wallaahu A'lam.*

Adapun *adab* terhadap sesama saudara (Muslim) adalah sebagai berikut:

Pertama, menjaga kehormatan mereka, baik ketika berada di hadapan mereka, atau tak hadir bersama mereka. Tidak mengumpat dan mencela kepada seorang pun; tidak mengatakan bahwa pengikut *sayid* ini memiliki kesempurnaan, sedang pengikut *sayid* itu mempunyai kekurangan. Atau mengatakan bahwa si Fulan ini *'arif*, sedang si Fulan itu tidak *'arif*. Tidak juga mengatakan bahwa si Fulan ini lemah, sedang si Fulan itu kuat, demikian seterusnya. Inilah yang dinamakan *ghibah*

(mengumpat), dan menurut *ijma',* ini adalah haram, lebih-lebih terhadap para wali, sebab daging-daging mereka adalah racun-racun pem-bunuh sebagaimana daging para ulama dan orang-orang shaleh. Hen-daklah sang *murid* waspada terhadap hal-hal yang tercela ini, dan hendak-lah ia lari dari orang yang memiliki perangai seperti ini, bagaikan larinya singa. Barang siapa yang menyukai hal-hal ini, maka ia tidak akan beruntung selamanya.

Sebagian sufi berkata: "Barang siapa yang dipecahkan oleh para fakir, maka ia tidak dapat ditambal oleh *syaikh*; sedang orang yang dipecahkan oleh *syaikh*, kadang ia dapat ditambal oleh para fakir."

Kedua, memberi nasihat kepada mereka dengan jalan mengajar yang bodoh, membimbing yang tersesat, dan menguatkan yang lemah di antara mereka, meski harus dengan mendatangi mereka. Di antara mereka ada yang baru memulai perjalanan, ada pula yang telah sampai; ada yang kuat, ada pula yang lemah. Maka masing-masing dari mereka itu diingatkan dengan cara yang sesuai dengan *maqam*-nya, sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadits:

> *"Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat pemahaman mereka."*

Ketiga, *tawadhu'* terhadap mereka, melayani, dan berkhidmat kepada mereka sebisa mungkin.

Keempat, melihat kepada kejernihan/kebersihan mereka. Tidak menganggap kekurangan pada seorang pun, meski ia melihat hal yang menunjukkan kekurangan secara lahir. Seorang Mu'min itu selalu ber-usaha untuk meminta maaf, meski sebanyak tujuh puluh kali pema-afan. Jika masih ada hal yang menunjukan kekurangan padanya, maka hendaklah ia melongok dirinya sendiri, sebab seorang Mu'min adalah cermin bagi saudaranya. Apa yang ada pada orang yang bercermin, ada pula pada cermin tersebut. Karena itu, pemilik kejernihan hanya akan melihat kejernihan, pemilik kerusakan hanya akan melihat kerusakan, pemilik kesempurnaan hanya melihat kesempurnaan, dan pemilik kekurangan hanya melihat kekurangan saja.❖

Pasal 6

Beberapa Bimbingan untuk Para Murid

- Jika kaulihat seorang hamba yang dihadirkan berbagai wirid oleh Allah, dan Dia melanggengkannya di sana, dengan senantiasa memberikan pertolongan kepadanya, maka jangan sekali-kali kauremehkan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya hanya lantaran tidak kaulihat padanya ciri-ciri orang 'arif dan keelokan kaum pecinta. Jika tiada warid, tentu tiada *wirid*.
- Ada suatu kaum yang ditempatkan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya, dan ada pula suatu kaum yang diistimewakan-Nya dengan mahabbah-Nya. *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi"* (al-Israa': 20).
- Jarang sekali terjadi warid-warid Ilahi itu kecuali secara tiba-tiba, supaya para 'abid (ahli ibadah) tidak mengaku-aku mendapatkannya dengan melakukan persiapan.
- Barang siapa yang kaulihat selalu menjawab apa saja yang ditanyakan, mengutarakan apa saja yang dilihatnya, dan menyebut-nyebut apa saja yang diketahuinya, maka itu menjadi bukti atas kebodohannya.
- Sesungguhnya Allah telah menjadikan kampung akhirat sebagai tempat pembalasan hamba-hamba-Nya yang Mu'min, sebab kampung dunia ini tak mampu menampung apa yang hendak diberikan-Nya kepada mereka, dan karena hendak memuliakan kedudukan mereka dengan tidak memberikan balasan di negeri yang tidak kekal.

- Barang siapa yang mendapati buah amalnya dengan segera (di dunia ini), maka itu menunjukkan adanya penerimaan kelak (di akhirat).

PENDAHULUAN

Melalui pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah memperkenalkan bimbingan kepada *murid* bagaimana menilai orang dan amal perbuatan. Barang siapa yang didudukkan pada suatu *maqam* tertentu dengan senantiasa melazimkan *wirid-wirid*, maka orang tersebut patut dihormati, meski secara lahir tak ada tanda-tanda *ma'rifah* dan *mahabbah* padanya. Sedang mereka yang hanya pandai menjawab setiap pertanyaan, gemar membicarakan segala sesuatu, dan tanpa mengamalkan *wirid* apa pun sesungguhnya ia termasuk golongan orang-orang yang bodoh.

Buah amal yang bisa dipetik dengan segera adalah pertanda bahwa amal tersebut diterima di sisi Allah. Maka sang *murid* hendaknya tidak cemas dengan hal itu, bahkan balasan yang disediakan Allah untuknya di akhirat kelak justru lebih tinggi dan lebih mulia.

Selain memuat keterangan tentang orang-orang *'arif*, para pecinta dan para *'abid* (ahli ibadah), pasal ini juga menyertakan ulasan tentang berbagai *warid* dan beberapa sunnah Allah tentangnya.

Mari segera kita nikmati uraiannya.

PENJELASAN

Seringkali terjadi ketika *murid* berhubungan dengan ahli perjalanan menuju Allah, memulai pendakiannya menuju Allah dan telah menjadi ahli *suluk*, ada semacam *ghurur* (keterpedayaan) dan *kibir* yng menempel pada dirinya, yaitu sifat meremehkan setiap golongan (makhluk) yang tidak menjadi ahli pejalan menuju Ilahi, lalu ia pun memandang para *'abid*, para ulama dan segenap lapisan manusia sebagai orang-orang yang terhijab. Dalam *Ihya'*-nya al-Ghazali rahimahullah pun sudah membicarakan masalah ini. Amat membahayakan jika seseorang melihat makhluk Allah dengan menganggap ringan dan remeh, sebab takabur identik dengan menghina manusia dan menolak kebenaran.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah rahimahullah mengarahkan kita kepada suatu masalah, yakni jika seseorang menghadap Allah, maka ia memiliki *maqam* di sisi-Nya. Sebagaimana Allah menjadikan dunia ini bertingkat-tingkat, agar setiap penghuni dunia ini dapat memainkan perannya dalam memakmurkan dunia ini, demikian pula perihal ukhrawi dan perkara agama; Allah menempatkan hamba-hamba-Nya tertentu pada suatu kedudukan agar sukses dalam mengarungi perjalanan menuju akhirat. Ia juga menegakkan bangunan agama ini dengan segenap karya orang-orang yang beramal. Ada yang ditempatkan pada kedudukan *zahid*, pada kedudukan *'abid*, ada pula yang diletakkan untuk berkhidmat demi kepentingan umum. Dan semua amal mereka itu demi untuk mengko-

kohkan Islam dan merupakan implementasi dari perjalanan menuju akhirat.

Andai segenap kaum Muslimin menjadi para pecinta dan kaum *'arif*, maka seolah ada ruang hampa di tengah-tengah kita. Maka nilai ideal dan sempurna baru bisa digapai jika terdapat para *zahid*, kaum *'abid*, aktivis dan para ulama. Sedang ulama sendiri beragam; ada ahli tafsir, ahli fiqih, ahli nahwu, ahli sharaf, dan ahli balagah. Demikian pula para aktivis; ada yang mengabdi pada layanan publik, ada yang tenggelam di medan jihad, ada pula yang giat berdakwah. Amal dalam Islam itu akan menjadi sempurna dengan berbagai kewajiban yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan kedudukan dan kapasitas yang Allah berikan kepadanya. Karena itu, wahai orang yang tengah mengarungi perjalanan menuju Allah, wahai orang yang menjejakkan kakinya di jalan *ma'rifah* dan *mahabbah*, Allah telah menempatkanmu pada kedudukan yang tinggi. Namun peringkat luhur itu jangan membuatmu buta terhadap hikmah perihal kedudukan orang lain, yang juga ditempatkan Allah. Tak layak kaupandang sebelah mata orang yang ditempatkan oleh Allah demi melayani kepentingan kaum Muslimin, dengan beranggapan bahwa orang-orang tersebut terhijab, tidak merasakan kelezatan *ma'rifah* dan sentuhan *mahabbah*. Jangan kaulihat mereka dengan cara pandang seperti itu, sebab mereka memang sudah ditempatkan oleh Allah di sana, yang juga memiliki pelbagai *warid*, pahala dan kedudukan di sisi Allah, dan siapa tahu kalau ternyata menurut Allah mereka lebih tinggi. Demikian pula terhadap kaum *zahid*, para *'abid*, ulama, dan para aktivis. Syaikh Ibnu 'Atha'illah—semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya—khawatir jika para ahli *suluk* memiliki pandangan sempit seperti ini, hingga beranggapan bahwa amal Islam yang dilakukan kaum Muslimin pada kedudukannya masing-masing sebagai tidak ada nilainya:

إِذَا رَأَيْتَ عَبْدًا أَقَامَهُ اللهُ تَعَالَى بِوُجُودِ الأَوْرَادِ وَأَدَامَهُ عَلَيْهَا مَعَ طُولِ الإِمْدَادِ فَلَا تَسْتَحْقِرَنَّ مَا مَنَحَهُ مَوْلَاهُ لِأَنَّكَ لَمْ تَرَ عَلَيْهِ سِيمَا الْعَارِفِينَ وَلَا بَهْجَةَ الْمُحِبِّينَ فَلَوْلَا وَارِدٌ مَا كَانَ وِرْدٌ.

"Jika kaulihat seorang hamba yang dihadirkan kepadanya berbagai *wirid* oleh Allah, dan Dia melanggengkannya di sana, dengan senantiasa memberikan pertolongan kepadanya, maka jangan sekali-kali kauremehkan apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya hanya lantaran tidak kaulihat padanya ciri-ciri orang *'arif* dan keelokan kaum pecinta. Jika tiada *warid*, tentu tiada *wirid*."

Dari mutiara hikmah itu, kita bisa menangkap bahwa pada hakikatnya tidak ada *wirid* kecuali pasti akan mendatangkan *warid*. Hal yang membuat seseorang berada pada *wirid*-nya adalah *warid*. Maka, jika kita menemukan seseorang yang tetap melazimkan *wirid-wirid*-nya, itu menunjukkan bahwa ada

warid yang diberikan oleh Allah kepadanya. Maka janganlah sekali-kali engkau menyangka seseorang dari kaum Muslimin yang memiliki berbagai *wirid* dan ibadat tertentu bahwa ia tak punya kedudukan di sisi Allah, lalu engkau pun melecehkannya. Pandanglah mereka dengan penuh hormat dan pengagungan, karena mereka memiliki *maqam-maqam* di sisi Allah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah— semoga Allah mengucurkan rahmat padanya— menerangkan kepada kita perihal salah satu *hikmah* Allah, bahwa Ia menempatkan kaum Muslimin pada *maqam* masing-masing, dan dengan keseluruhan *maqam* inilah perjalanan kaum Muslimin menuju Allah menjadi sempurna; bahwa dunia menjadi jembatan menuju akhirat pun menjadi tegak atas dasar agama. Dan segenap kaum Muslimin, dengan kapasitasnya masing-masing, punya kedudukan yang penting.

Karena itu Beliau berkata:

قَوْمٌ أَقَامَهُمُ الْحَقُّ لِخِدْمَتِهِ، وَقَوْمٌ اخْتَصَّهُمْ بِمَحَبَّتِهِ ﴿كُلًّا نُمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا﴾ (الإسراء: ٢٠).

"Ada suatu kaum yang ditempatkan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya, dan ada pula suatu kaum yang diistimewakan-Nya dengan mahabbah-*Nya. 'Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi'"* (al-Israa': 20).

Yang dimaksud dengan orang-orang yang diistimewakan oleh Allah dengan *mahabbah*-Nya adalah ahli perjalanan menuju Allah. Mereka adalah salah satu tipe dari sekian banyak model manusia. Sebagaimana Anda maklum, bukankah para malaikat pun ada yang sujud, ada yang ruku'? Dan semua itu dalam rangka melaksanakan hak-hak Allah. Satu malaikat punya tugas ini dan yang lain punya tugas itu, maka demikian pula kaum Muslimin. اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ. (*"Beramallah kalian, sebab masing-masing dimudahkan menurut apa yang diciptakan untuknya"* (HR. Bukhari dan Muslim)).

Ada orang yang dimudahkan untuk berkhidmat, ada yang dimudahkan untuk beribadah, dan ada pula yang dimudahkan untuk berjihad. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali— semoga Allah meridhainya: وَلَا تَخْلُو الْأَرْضُ مِنْ وَلِيٍّ قَائِمٍ لِلّٰهِ بِحُجَّتِهِ. ("Bumi ini tak akan pernah sepi dari wali yang melaksanakan karena Allah.")

Maka dalam setiap aspek Islam ada seorang wali yang menegakkan

hujjah kepada manusia; ada orang yang ditempatkan oleh Allah dalam fiqih, dalam tafsir, dalam hadits, dan seterusnya. Semua itu menjadi medan aktualisasi kaum Muslimin untuk memenuhi segenap keperluan dunia dengan amal-amal untuk akhirat, dan dalam waktu yang sama, mereka menjadi hujjah terhadap makhluk Allah. Itulah sebabnya, mengapa Allah tidak menjadikan tuntutan untuk kaum Muslimin itu dengan satu macam saja, dan *maqam* dari tuntutan itu pun tidak satu jenis saja; seseorang dianugerahi satu kesempurnaan, dan yang lain bisa pula mere-guk kesempurnaan lainnya. Wahai *salik* yang telah mengambil bagian *mahabbah* dan *ma'rifah*, janganlah engkau memandang remeh *maqam-maqam* yang diberikan oleh Allah kepada mereka, karena itu adalah pandangan yang picik, suatu dosa, dan tak tahu hikmah yang ada di baliknya. Pandanglah mereka dengan dua visi, yaitu visi syari'at dan visi hakikat. Dengan visi syari'at engkau dapat melihat pelaksanaan berbagai kewajiban, dan dengan visi hakikat engkau dapat menyelami anugerah Ilahi kepada setiap Muslim. Semua ini bisa dipahami lewat ujaran: "Ada suatu kaum yang ditempatkan oleh Allah untuk mengabdi kepada-Nya ..."

Jangan sekali-kali seseorang mengira bahwa orang-orang yang ditempatkan oleh Allah untuk berkhidmat kepada-Nya itu tak sempat mereguk *mahabbah* dan *ma'rifatullah*, karena setiap Muslim berhak meraih keduanya. Namun ada orang yang dikuasai oleh *mahabbah* secara lahir dan batin, ada pula orang-orang yang dirasuki oleh khidmat, ibadah, *zuhud*, dan lainnya secara fisikal, dan semua itu mendapatkan bagian dari *mahabbah* dan *ma'rifah*: وَلاَيَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ. (*"Dan hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan serangkaian amal nafilah, hingga Aku mencintainya."* (HR. Bukhari)).

Karena itu, janganlah engkau mencibir orang lain dengan perlakuan nista, namun lihatlah dengan pandangan hikmah, sebab bila setiap Muslim tidak berada pada posisi masing-masing, maka engkau tidak akan sampai kepada kesempurnaan dalam posisimu itu. Bila seluruh umat Islam menelantarkan fardhu kifayah tertentu, yang dibebankan Allah kepada mereka, baik sebagian atau seluruhnya, maka seluruh kaum Muslim berdosa. Maka jika seseorang melaksanakan fardhu kifayah, berarti ia telah melepaskan satu dosa dari dirimu, dan jika dosa-dosa tidak patah, maka engkau tidak memiliki *hal* yang bersih terhadap Allah Ta'ala. Orang yang telah menjalankan suatu fardhu kifayah bagiku, ia adalah orang yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk mencurahkan diri dalam urusan *ma'rifat* dan *mahbbah*.

Terkadang engkau menjumpai sekian jenis pengabdian dalam masyarakat Islam yang tidak memuaskanmu. Namun engkau melihatnya dengan hikmah, dari sisi pengabdian secara keseluruhan yang dikehendaki oleh agama Allah, hal itu tetap punya arti besar.

Kondisi obyektif yang terjadi di depan kita dalam kurun kini, antara lain ditandai dengan begitu beragamnya pergerakan Islam, dan masing-masing mengklaim sebagai kelompok yang ideal secara mutlak. Jika engkau mau memperhatikan adanya kelompok yang merasa sebagai kelompok terbaik, dan itulah yang paling banyak mendorongnya untuk melakukan pengabdian pada aspek yang ditempatinya, dan dari celah-celah itulah bangunan agama ini menjadi tegak. Maka siapa saja yang melakukan ketaatan karena Allah dan apa pun macamnya, kita harus memandang tempat yang diberikan Allah kepadanya itu dengan penuh penghormatan, dan jangan sekalipun melecehkannya. Ada beberapa orang yang menginjakkan kaki untuk berjalan menuju Allah, lalu di antara mereka ada yang tidak lagi menghormati para ulama, para pemimpin, para da'i yang menyeru kepada Allah, orang-orang yang melakukan pengabdian untuk kepentingan kaum Muslimin, orang-orang yang memerangi segala bentuk penyimpangan dan propaganda yang meruntuhkan agama. Ini suatu kekeliruan. Seorang *salik* hendaknya memandang segala sesuatu dengan kacamata hikmah dan syari'at; jika Allah tidak menempatkan orang-orang tertentu untuk membela Islam dan orang-orang yang bekerja untuk menghadapi para misionaris, niscaya Islam ini akan digempur dari berbagai penjuru.

Inilah *adab* pertama yang dianjurkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita melalui pasal ini, dan setelah itu ia mengingatkan kita kepada masalah lain, dengan ujarannya:

قَلَّمَا تَكُوْنُ الْوَارِدَاتُ الْإِلَهِيَّةُ إِلاَّ بَغْتَةً لِئَلاَّ يَدَّعِيْهَا الْعِبَادُ بِوُجُوْدِ الْإِسْتِعْدَادِ.

"Jarang sekali terjadi *warid-warid* Ilahi itu kecuali secara tiba-tiba, supaya para *'abid* (ahli ibadah) tidak mengaku-aku mendapatkannya dengan melakukan persiapan."

Kita memiliki *warid* sebagai buah amal, hal ini ada dan berlangsung terus, karena setiap amal yang engkau lakukan akan menorehkan kesan dalam hati— sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelum ini.

Nabi bersabda: مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا.

"Barang siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku menghampirinya satu hasta" (HR. Bukhari).

Taqarrub ini memiliki bekas, sedang perihal adanya bantuan jika ada amal, kita dapat mengambil dalil dari hadits yang sudah jamak kita ketahui:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ.

"Tidaklah suatu kaum berhimpun di salah satu rumah Allah sambil mereka membaca Kitabullah dan saling menderasnya di antara mereka, melainkan turun ketenteraman pada mereka, diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka pada makhluk (malaikat) yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim).

Meski hanya dengan berhimpun bersama saudara-saudaramu untuk membaca Kitab Allah, itu saja sudah cukup memberikan pengaruh langsung, yaitu turunnya ketenteraman yang menerobos langsung ke dalam hati.

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati kaum Mu'minin, agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)" (al-Fath: 4).

Kesan spontan dari hadirnya ketenteraman ini ialah bertambahnya iman pada diri seorang Mu'min. Adapun pengaruh yang langsung di dalam hati lantaran berkerumunnya para malaikat adalah:

"Ingatlah tatkala Rabb-mu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman'" (al-Anfaal: 12).

Tak ada satu amal baik pun kecuali mengguratkan kesan secara langsung dalam hati seseorang, dan hal inilah yang dimaksud *warid*, yang juga disebut oleh kaum sufi dengan *fath*. *Warid* memiliki bentuk yang beragam, yang salah satunya bertautan dengn *ilham* yang diselusupkan kepadamu, lalu Allah menyibakkan untukmu ilmu yang berlimpah. Bagi ahli *suluk*, hal ini bisa dirasakan secara langsung, karena itu kadang engkau dapat menyelami *ilham* itu dituangkan ke dalam hati mereka secara terus-menerus. Mereka bisa mengenal *ilham* itu melalui *tilawah* al-Qur'an atau menyimak hadits. Tentang beragam bentuk *warid* ini, Anda bisa menelaah lebih jauh mukadimah kitab *Haakadzaa Allamatnil-Hayaah* (Demikian Hidup Menempaku), karya Musthafa as-Siba'i.

Warid-Warid ini dituangkan Allah ke dalam hati seorang hamba-Nya tanpa pendahuluan, bahkan kadang diawali dengan kekeringan hati. Ada kalanya *warid* atau *fath* ini tertahan bagi penempuh jalan menuju Ilahi, yang mendorong mereka sibuk dengan *mujahadah*, kemudian mereka dapat melihat *fath* namun tidak singgah kepada mereka, lalu menghilang, tapi kemudian sekonyong-konyong *warid* itu dituangkan ke dalam hati mereka. Maka bila kaudengar para ahli perjalanan menuju Ilahi berkata: "Mudah-mudahan Allah menyibakkan engkau, semoga Dia membukakan kita sebagaimana Ia membukakan orang-orang yang *'arif*," maksudnya adalah *fath*, *kasyaf* (penyingkapan), atau hal-hal yang dituangkan kepada hati para hamba pada suatu keadaan tertentu. Di sini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita bahwa *fath-fath* semacam ini tidak datang kepadamu secara tiba-tiba. Kadang anugerah itu datang menghampirimu dengan prolog dulu, kadang pula tanpa pendahuluan apa pun. Maka engkau pun harus menyambutnya dengan *ruh 'ubudiyah*

(semangat penghambaan) yang total, seraya menyerahkan sepenuhnya kepada Allah; karena Ia telah memuliakanmu, dan karunia yang ditentukan oleh-Nya untuk dirimu pun akan datang kepadamu.

Pelajaran apa yang bisa dipetik dari datangnya *warid* itu seketika? Syaikh Ibnu 'Atha'illah menjelaskan agar para *'abid* tidak menganggapnya lantaran adanya persiapan. Andai seseorang memperoleh hal-hal tersebut sebagai akibat dari ibadah atau amal-amal yang dilakukan, maka akan timbullah perasaan padanya bahwa persiapan yang luhurlah yang menyampaikan kepada hal-hal ini, yang pada akhirnya memunculkan sikap *'ujub*, sedang *'ujub* itu menghancurkan. Lantaran kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya, maka Ia tuangkan *warid-warid* itu di hati mereka secara tiba-tiba dan tanpa pendahuluan, agar mereka mengetahui karunia-Nya. Maka kita harus menghadap kepada Allah dengan *'ubudiyah* yang total, dan tidak menoleh kepada apa pun kecuali pada sesuatu yang dapat mempertinggi *maqam 'ubudiyah* kepada Allah. Menghadaplah kepada-Nya dengan sepenuh hati, hingga Ia memberi kita dengan sesuatu yang juga dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Jika Allah mengaruniai kepada kita dengan *warid* atau *fath*, maka kita harus sadar bahwa itu dari karunia Allah semata, dan jangan mengedepankan keunggulan kita dengan beragam sesumbar pengakuan.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang suatu *adab* yang jarang dipahami orang, yaitu:

مَنْ رَأَيْتَهُ مُجِيبًا عَنْ كُلِّ مَا سُئِلَ وَمُعَبِّرًا عَنْ كُلِّ مَا شَهِدَ وَذَاكِرًا كُلَّ مَا عَلِمَ فَاسْتَدِلَّ بِذَلِكَ عَلَى وُجُوْدِ جَهْلِهِ.

"Barang siapa yang kaulihat selalu menjawab apa saja yang ditanyakan, mengutarakan apa saja yang dilihatnya, dan menyebut-nyebut apa saja yang diketahuinya, maka itu menjadi bukti atas kebodohannya."

Salah satu tabiat manusia adalah ia suka mengaku-aku, dan pengakuan yang paling gampang adalah mengaku tahu, sok tahu, dan tidak ada sesuatu yang menunjukkan pengakuan tersebut sebagaimana halnya cepatnya dalam menjawab. Karena itu engkau melihat orang yang bodoh itu berusaha untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan ini merupakan penyakit yang berbahaya. Tidakkah kausaksikan sebagian presenter yang berbicara dalam suatu forum tertentu, lalu beragam pertanyaan rumit seputar elektronika, kimia, dan perihal dunia komputer pun dilemparkan padanya. Tanpa berpikir panjang lebih dulu, mereka ulas semua pertanyaan itu, dan ini merupakan penyakit yang berbahaya.

Ilmu tentang perjalanan menuju Allah adalah ilmu yang paling pelik dan penting, sebab ilmu ini berhubungan dengan jiwa, hati, rohani,

ibadah, dan menyangkut hubungan manusia dengan Rabb-nya. Kalau seseorang terburu-buru dalam berbicara perihal semua masalah yang pelik itu merupakan bahaya, maka lebih berbahaya lagi jika ia tergesa-gesa dalam membicarakan masalah-masalah lainnya. Kalau seseorang yang bodoh berbicara tentang hal-hal di luar spesialisasinya merupakan aib, maka lebih naif lagi jika ia berbicara tentang masalah perjalanan menuju Allah tanpa mendalaminya. Pembicaraan mengenai hal itu adalah percakapan seputar rahasia-rahasia ketuhanan dan masalah-masalah *'ubudiyah*, sedang *adab* orang alim yang ideal adalah sebelum memperbincangkan suatu topik ia lebih dulu melakukan *muraqabah* terhadap Allah, lalu melakukan introspeksi, apakah pembicaraan itu karena Allah atau karena syahwat dan kepentingan pribadi, dan apakah pembicaraannya mengandung kemaslahatan. Setelah melalui tahapan-tahapan itu baru ia berbicara. Bila ia hendak berbicara, maka ungkapan yang keluar dari mulutnya hanya tentang kebenaran yang sudah diyakini.

Kadang terjadi orang yang berjalan menuju Allah disingkapkan perihal sesuatu, atau Allah mengaruniainya sesuatu, namun kalau ia hendak mengutarakannya kepada orang lain, maka uraiannya kurang memadai dan acapkali menimbulkan aib dan fitnah. Seharusnya ia tidak boleh berbicara kepada manusia, kecuali sesuai dengan tingkat pencernaan mereka. Masalah inilah yang diminta oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah agar kita memperhatikannya. Menurut *adab*, kita harus berusaha seteliti mungkin dalam pembicaraan kita, dan ini merupakan perkara yang teramat sulit. Bagi mereka yang merasakan kesulitan ini, maka akan mengakui kelebihan para ulama muta'akhirin yang amat telaten dalam meneliti lafazh-lafazh, memilih *lafazh* atau ungkapan yang digunakannya. Karena itu, bila engkau berusaha untuk mengganti satu kata dengan kata lainnya dalam paparan mereka, maka seringkali engkau kecewa, karena tidak dapat melakukannya, lantaran ketelitian mereka yang sangat mengagumkan dalam menyusun uraian demi uraian, yang mereka kutip dari ulama-ulam terdahulu. Kecermatan dalam memberikan uraian memang suatu *adab*, baik menyangkut masalah fiqih, tauhid, perihal perjalanan menuju Allah, maupun tentang problema kehidupan dunia. Maka seharusnya seseorang begitu teliti dan berhati-hati dalam bertutur kata, lebih-lebih jika berkaitan dengan masalah perjalanan menuju Allah, sebab obyeknya adalah kelembutan-kelembutan hati dan jiwa serta hubungannya dengan Allah. Masalahnya, bisakah seseorang disebut teliti, jika ia mengutarakan segala hal yang dilihatnya, dirasakan, atau yang terbetik dalam hatinya, atau yang berkenaan dengan *ahwal*-nya kepada setiap orang? Kalau kebanyakan orang perlu merenunginya, maka bagi para *syaikh* dan ahli *ma'rifat* mesti melakukan kajian. Dan Syaikh Ibnu Atha'illah menuntunnya dengan ucapannya: "Barang siapa yang kaulihat ..."

Dalam kaitan ini, kita teringat akan ungkapan yang masyhur di

kalangan ulama: "Tidak semua yang diketahui harus diutarakan." Karena kadang terjadi, orang yang memiliki *himmah* (hasrat) yang tinggi dalam ibadah, tapi begitu kaubicara tentang kedalaman ilmu kepadanya, maka semangat ibadahnya menjadi surut. Bila demikian, maka engkau telah membahayakannya. Dalam *halaqah-halaqah* ilmu, segala sesuatu bebas diungkapkan kepada para ahli ilmu. Beda dengan seorang *murabbi* dan pemberi nasihat, yang selektif dalam berbicara dan memberikan bimbingan. Seorang penuntut ilmu akan tetap melakukan *'azimah-'azimah* (hal-hal yang diwajibkan), kendati dirinya tahu tentang berbagai *rukhshah* (keringanan) yang ada dalam agama. Ia hanya mengambil *rukhshah* itu jika kondisi memang memaksanya, lain dengan orang biasa yang belum paham akan hal-hal mendetail dan tentang ber-bagai hakikat. Bila engkau berbicara kepada yang terakhir ini (orang biasa) tentang berbagai *rukhshah* dan pelbagai *'azimah*, niscaya mereka memilih *rukhshah*. Dengan begitu, maka pembicaraanmu telah mencelakakannya dan tidak memberikan manfaat kepadanya. Sebagai contoh, dalam fiqih dikatakan: "Barang siapa yang shalat Isya dan Subuh dengan berjamaah pada malam qadar, berarti ia telah menghidupkan malam tersebut." Para ahli fiqih menyimpulkan hal tersebut dari hadits syarif dan *shahih*:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّهُ قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّهُ قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ.

> *"Barang siapa yang shalat Isya dengan berjamaah, maka seolah-olah ia qiyam (bangun) separuh malam, dan barang siapa yang shalat Subuh dengan berjamaah, maka seolah-olah ia qiyam pada seluruh malam"* (HR. Muslim).

Menurut ulama, hadits ini sebenarnya untuk mengingatkan suatu masalah, yaitu jika engkau menghidupkan *lailatul-qadar*, maka perhatikan shalat jamaah Isya dan Subuh. Pendapat ini tidak berarti agar engkau tidak shalat tarawih, tidak qiyamullail, dan tidak menghidupkan malam tersebut dengan ibadah. Jika engkau menerangkan hal tersebut kepada orang biasa, bisa jadi ia melalaikan *qiyamullail*, seraya mencukupkan diri dengan shalat Isya dan Subuh berjamaah saja.

Maka tidak benar jika seorang alim mengatakan segala sesuatu kepada setiap orang. Harus diingat, jika seorang alim mengutarakan segala hal yang diketahuinya kepada setiap orang, maka hal itu tidak sesuai dengan hakikat ilmu dan tidak sejalan dengan etika ulama dalam menyampaikan ilmu yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak setiap pertanyaan yang dilemparkan kepada kita harus dijawab, tidak juga kita harus terlibat dalam setiap pembicaraan dan memperbincangkan perjalanan menuju Allah kepada setiap orang, awam maupun *khawwash*. Karena itu, jika kaulihat ahli *suluk* berbicara, tampak begitu khawatir

kalau-kalau mereka bertindak ceroboh. Maka sejatinya, seseorang (sang sufi) tidak boleh berbicara tentang segala apa yang disaksikannya, kecuali antara ia dengan *syaikh*-nya. Perihal inilah yang diungkapkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah.

Setelah itu beliau berkata:

إِنَّمَا جُعِلَ الدَّارُ الآخِرَةُ مَحَلاً لِجَزَاءِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ. لأَنَّ هَذِهِ الدَّارَ لاَ تَسَعُ مَا يُرِيْدُ أَنْ يُعْطِيَهُمْ وَلأَنَّهُ أَجَلَّ أَقْدَارَهُمْ عَنْ أَنْ يُجَازِيَهُمْ فِي دَارٍ لاَ بَقَاءَ لَهَا.

"Sesungguhnya kampung akhirat dijadikan sebagai tempat pembalasan hamba-hamba-Nya yang Mu'min, sebab kampung dunia ini tak mampu menampung apa yang hendak diberikan-Nya kepada mereka, dan karena hendak memuliakan kedudukan mereka dengan tidak memberikan balasan di negeri yang tidak kekal."

Penggalan hikmah ini disampaikan sebelum ujaran terakhirnya dalam uraian ini, yaitu:

مَنْ وَجَدَ ثَمْرَةَ عَمَلِهِ عَاجِلاً فَهُوَ دَلِيْلٌ عَلَى وُجُوْدِ الْقَبُوْلِ آجِلاً.

"Barang siapa yang mendapati buah amalnya dengan segera (di dunia ini), maka itu menunjukkan adanya penerimaan kelak (di akhirat)."

Seorang Mu'min dalam beramal tidak mengingat sesuatu selain akhirat, karena di sanalah kampung pembalasan, dan kampung dunia ini begitu nista jika dijadikan untuk balasan bagi hamba-hamba-Nya yang Mu'min. Nabi melukiskan:

لَوْكَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى مِنْهَا كَافِرًا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Andai dunia ini menurut Allah sebanding dengan sayap seekor nyamuk, maka ia tidak akan memberikan minum seteguk pun darinya terhadap orang kafir" (HR. Ibnu Majah, dan ditinjau dari berbagai jalan dan penguatnya, hadits ini dinilai *shahih*).

Dunia yang lebih hina daripada sayap nyamuk ini, bagi Allah tak pantas dijadikan balasan bagi hamba-Nya yang beriman. Karena itu kampung akhiratlah yang dijadikan tempat untuk membalas, dan hanya di kampung akhirat saja tempat Allah memuliakan hamba-Nya. Maka jika seorang Muslim beramal, bukan dunia yang dipandangnya, namun akhiratlah yang menjadi pusat perhatiannya. Dan kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendahulukan pembicaraan ini sebelum menyampaikan kandungan hikmah berikutnya, itu agar hati kita tetap menghadap ke akhirat.

Setelah menanamkan makna kehinaan dunia di hati kita, ia segera menyusulnya dengan berita gembira buat kita ihwal buah amal yang

juga bisa dipetik di dunia. Kita pantas bersyukur kepada Allah, karena salah satu buah amal yang langsung bisa dirasakan di dunia ini adalah tumbuhnya kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, nanti Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang" (Maryam: 96).

Itu adalah janji Allah, bahwa Ia akan menaruh kecintaan dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap orang-orang shaleh.

"Bila Allah menyukai seorang hamba, maka Ia memberitahu Jibril, lalu Jibril pun menyeru para malaikat yang ada di langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan,' maka mereka pun mencintainya, lalu diletakkan untuknya penerimaan di bumi" (HR. Muslim dan Imam Malik dalam *Muwaththa*-nya).

Sebagaimana terekam dalam taburan nash, bahwa pujian dari orang-orang yang adil dan yang beriman itu menunjukkan tanda terkabulnya amal. Sedang pujian dari mulut-mulut orang kafir, orang-orang fasik dan kaum durjana sama sekali tidak dianggap oleh-Nya.

Menurut syara', buah amal yang bermanfaat di dunia adalah tanda terkabulnya di akhirat, seperti terbimbingnya orang-orang yang dida'-wahi, penaklukan, kemenangan, pengabulan doa, dan lain sebagainya.

Mengapa Syaikh Ibnu 'Atha'illah menjelaskan semua ini, karena ia khawatir kalau-kalau kita beranggapan bahwa seorang Muslim itu tidak mendapatkan balasan kecuali di akhirat, dan tak ada buah amal yang bisa diambil di dunia ini. Dari paparan ini, secara implisit kita juga bisa mengeruk pelajaran bahwa buah amal yang bisa dipetik di dunia ini juga menunjukkan benarnya perjalanan.

Banyak orang yang oleh Allah dianugerahi penerimaan di dunia ini. Sebagai contoh adalah Syaikh Hasan al-Banna dan Syaikh Abdul-Hamid— semoga Allah meridhai keduanya. Tidak seorang pun yang tidak memuji Syaikh Hasan al-Banna, hingga musuh-musuhnya sekalipun. Sedang terhadap Syaikh Abdul Hamid, orang besar maupun kecil, hingga orang-orang non-Muslim pun menghormatinya. Hal ini pula yang membuat kita percaya bahwa orang-orang seperti an-Nawawi, as-Suyuthi, dan Ibnu Hajar, layak diikuti; barang siapa yang mengikuti jejak mereka dan menuruti petunjuk mereka, maka Allah akan membuahkan ketenangan, karena jalan mereka benar.

RINGKASAN PASAL 6

(1) Perlakukanlah setiap Muslim dengan penuh hormat.
(2) Janganlah putus asa jika *fath* datang terlambat.
(3) Jika engkau ditanya, maka pertimbangkanlah maslahat dan mudaratnya sebelum menjawab.

(4) Janganlah kaututurkan perihal rahasia antara dirimu dengan Allah, kecuali kepada orang yang ahli tentang hal itu.

(5) Jika Allah mengaruniaimu buah amal, maka buatlah hatimu tetap bergantung kepada akhirat, karena di sanalah balasan yang hakiki.

(6) Terlihatnya buah yang dijanjikan bagi orang yang memiliki kewalian, hendaknya kaujadikan sebagai bukti atas kewaliannya, dan berpeganglah kepada mereka.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan pembicaraan tentang *wirid* dan *warid*, Syaikh Ibnu 'Abbad berkata: "*Wirid* adalah ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba, baik yang lahir maupun yang batin. Sedang *warid* adalah apa yang datang di hati seorang hamba, yaitu beragam kelembutan dan cahaya, yang karenanya dadanya menjadi lapang, hati dan batinnya menjadi terang. *Wirid* adalah muamalah dan *'ubudiyah* yang dilakukan seorang hamba terhadap Allah. Sedang *warid* adalah keelokan dari kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. *Wirid* hendaknya lebih diperhatikan dan dijaga oleh seorang hamba ketimbang *warid* lantaran dua sebab. *Pertama,* bahwa *wirid* khusus di dunia dan hanya terjadi di dunia ini, terputus bersama terputusnya dunia, dan binasa bersama binasanya dunia. Karena itu hendaknya seorang hamba memperbanyak *wirid* sebelum luput, sebab tak mungkin baginya setelah itu. *Kedua*, bahwa *wirid* adalah hak al-Haq terhadapmu, sedangkan *warid* adalah anugerah dari-Nya. Pelaksanaanmu terhadap hak-hak-Nya atas dirimu dengan *'ubudiyah* lebih patut dan lebih layak daripada permintaan jatahmu dan ketergantunganmu terhadapnya. Jika telah ditetapkan bahwa *wirid* itu lebih utama ketimbang *warid* bagi seorang hamba, maka meremehkannya adalah suatu tindakan bodoh, dan orang yang melecehkannya adalah orang yang sangat pandir.

(2) Ungkapan, "Barang siapa yang kaulihat selalu menjawab ..." dikomentari oleh Syaikh Syarqawi dengan argumentasi riwayat *shahih*, bahwa Abu Hurairah ra. berkata: "*Aku menghafal dua wadah ilmu dari Rasulullah saw. Salah satu dari keduanya akan kusiarkan kepada manusia, sedang yang lain, jika kusiarkan, niscaya kalian akan memutuskan tenggorokanku ini.*"❖

Pasal 7

Beberapa Kaidah dan Kriteria yang Dapat Digunakan oleh Murid untuk Mengenal Hal-Nya

- Jika engkau ingin tahu kedudukanmu di sisi Allah, maka perhatikanlah di mana Allah menempatkanmu.
- Jika Allah menganugerahimu ketaatan dan rasa mencukupkan diri dengan bersandar kepada Allah dan tidak bertumpu kepada ketaatan tersebut, maka ketahuilah bahwa Ia telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepadamu, lahir maupun batin.
- Sebaik-baik apa yang kauminta dari-Nya adalah apa yang dituntut-Nya darimu.
- Sedih atas lenyapnya ketaatan dengan tidak diiringi oleh kebangkitan untuk melaksanakannya, adalah sebagian dari tanda keterpedayaan.
- Orang *'arif* bukan orang yang jika ia mengisyaratkan, ia merasa bahwa al-Haq lebih dekat kepadanya ketimbang kepada apa yang diisyaratkannya. Namun orang *'arif* adalah orang yang tidak mempunyai isyarat, sebab ia *fana* dalam wujud-Nya, dan tenggelam dalam *syuhud* (penyaksian) terhadap-Nya.
- *Raja'* adalah sesuatu yang disertai amal, dan kalau tidak, maka hal itu tak lebih hanya lamunan belaka.
- Permintaan orang-orang *'arif* pada Allah adalah ketulusan *'ubudiyah* (penghambaan) dan pelaksanaan hak-hak *rububiyah* (ketuhanan).

- Dia memberikan kelapangan kepadamu, agar Ia tidak membuatmu selalu berada dalam kesempitan.
- Dan Ia menyempitkanmu agar Ia tidak membiarkanmu berada dalam kelapangan.
- Dia mengeluarkanmu dari kedua keadaan itu, agar ia tidak bergantung kepada sesuatu selain Dia.
- Orang-orang *'arif* itu jika diberi kelapangan lebih cemas ketimbang jika diberi kesempitan, dan dikala lapang tak bisa tegak di atas rambu-rambu *adab* kecuali sedikit.
- Dalam keadaan lapang, nafsu mengambil bagian darinya karena adanya kegembiraan, sedang dalam kesempitan tidak ada bagian nafsu darinya.

PENDAHULUAN

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan beberapa kaidah dan kriteria kepada *murid* yang dapat digunakannya untuk mengenali *hal* dan *maqam*-nya, termasuk *maqam raja'*. Selain ulasan tentang permintaan puncak orang-orang *'arif*, Beliau juga menyajikan bahasan tentang hikmah di balik silih bergantinya kesempitan dan kelapangan hati. Menurutnya, keadaan lapang itu memerlukan tambahan *adab*, dan orang-orang *'arif* justru makin cemas jika berada dalam kondisi lapang. Ini semua adalah ragam detail masalah yang mesti dipahami oleh *murid* dalam perjalanannya menuju Allah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga menyodorkan parameter yang bisa diterapkan untuk bisa mengetahui posisi kita: Sampai di mana pendakian kita dan bagaimana *maqam-maqam* yang sempurna itu. Dan pada bagian ini juga beliau membekali kita dengan sejumlah *adab*, yaitu *adab* dalam berdoa, *adab* dalam ketaatan, *adab* dalam *raja'*, dan *adab* dalam keadaan lapang.

PENJELASAN

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ قَدْرَكَ عِنْدَهُ فَانْظُرْ فِيْمَا يُقِيْمُكَ

"Jika engkau ingin tahu kedudukanmu di sisi Allah, maka perhatikanlah di mana Allah menempatkanmu."

Agar kehidupan dunia ini dapat ditegakkan dengan sempurna, maka Allah menempatkan makhluknya pada berbagai tempat. Ada yang didudukkan pada *maqam ma'rifah* dan *mahabbah*, ada pula yang ditempatkan di *maqam khidmah* (pengabdian). Orang yang ditempatkan pada *maqam* yang terakhir ini pun beragam, ada yang didudukkan Allah pada *maqam khidmah* untuk layanan publik, untuk kepentingan tertentu, ada yang ditempatkan di medan jihad, ada pula yang didudukkan untuk menangani administrasi. Jika niat mereka benar, maka dengan izin Allah mereka dapat berjalan menuju Allah.

Dari uraian Syaikh pada pasal lalu, kita tahu bahwa setiap Muslim diciptakan sesuai dengan tujuannya semula. Orang yang berjalan di atas ketaatan kepada Allah, mereka itu semua menuju kepada kebaikan, meski *maqam* mereka berbeda-beda. Dari sekian banyak kedudukan manusia di sisi Allah, seseorang acapkali bertanya: "Bagaimana caranya agar aku dapat mengetahui kedudukanku?" Dari penggalan hikmahnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan jawaban: Perhatikanlah di mana Allah menempatkanmu; jika Allah menempatkanmu pada *maqam ma'rifah* dan *mahabbah*, maka itulah kedudukanmu di sisi-Nya; jika Ia menempatkanmu pada *maqam* ibadah, maka itulah kedudukanmu di sisi-Nya; jika Ia menempatkanmu pada kedudukan *khidmah*, maka itulah kedudukanmu di sisi-Nya. Demikian pula jihad, *zuhud*, *kasab* (mencari penghidupan) atau *tajrid* (mengkhususkan diri untuk beribadah). Dari celah-celah inilah seseorang dapat mengetahui kedudukan-Nya di sisi Allah.

Namun paparan itu saja tidak cukup memberikan jawaban terhadap pertanyaan lain yang terlintas dalam pikiran kita: Apakah Allah ridha terhadap kedudukan yang kita tempati? Kendati ini masalah gaib, namun kita dapat menggunakan parameter tertentu untuk mengetahui hal itu, hanya *khauf* dan *raja'* mesti selalu bersemayam dalam hati. Terhadap pertanyaan tadi, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengemukakan jawaban dengan ujarannya:

مَتَى رَزَقَكَ الطَّاعَةَ وَالْغِنَى بِهِ عَنْهَا فَاعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ أَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً.

"Jika Allah menganugerahimu ketaatan dan rasa mencukupkan diri dengan bersandar kepada Allah dan tidak bertumpu kepada ketaatan tersebut, maka ketahuilah bahwa Ia telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepadamu, lahir maupun batin."

Engkau dapat mengetahui kedudukanmu di sisi-Nya dengan menyadari tempat yang diberikan-Nya kepadamu. Namun sudahkah engkau meraih kedudukan tertinggi? Hal itu dapat diketahui kalau engkau telah berada dalam ketaatan, namun ketaatan itu tidak memberimu kepuasan, karena tidak mempunyai perasaan butuh kepada Allah. Persinggahan puncak baru bisa digapai jika telah terpadu pada dirimu ketaatan dan mencukupkan diri kepada Allah, dan tidak kepada ketaatan tersebut. Artinya, engkau hanya bersandar kepada Allah dan tidak bergantung kepada ketaatanmu, sebagaimana termaktub dalam salah satu hadits:

لاَ يُدْخِلُ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوْا : وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Salah seorang dari kalian tidak dimasukkan ke dalam surga dengan amalnya." Para sahabat bertanya: 'Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?' Ia bersabda: "Ya, tidak juga aku, namun Allah meliputiku dengan rahmat-Nya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Selama engkau berada dalam kepatuhan tapi engkau hanya bersandar kepada Allah dan tidak kepada ketaatanmu, itu pertanda bahwa Ia telah menyempurnakan beragam nikmat-Nya kepadamu, baik yang lahir maupun yang batin. Dengan demikian, engkau berada pada *maqam* yang paling tinggi, kendati apa pun kedudukan yang kaudiami, entah kedudukan *mahabbah*, atau kedudukan *khidmah* di bidang pelayanan publik. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa *maqam* yang tertinggi di sisi Allah itu kadang terjadi pada diri seorang *'abid*, seorang *zahid*, seorang yang ber-*khidmat* untuk kepentingan umum atau yang lainnya. Hanya persoalannya adalah bagaimana agar seseorang terus berada dalam ketaatan, namun hatinya cukup puas dengan Allah dan tidak kepada ketaatannya. Jika engkau telah mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, maka jangan kaupandang sebelah mata seorang Muslim yang ditempatkan oleh Allah pada suatu macam ketaatan, seraya menganggap dirimu lebih tinggi ketimbang orang tersebut. Jika demikian perasaanmu, maka berarti engkau telah masuk ke dalam keterpedayaan, *'ujub*, dan takabur, baik secara laten maupun transparan.

Setelah Syaikh Ibnu 'Atha'illah membimbing kita dengan mengemukakan parameter tertentu untuk mengenali posisi kita, ia lalu mendidik kita dengan sejumlah *adab* yang bertautan dengannya. Beliau mengawali bimbingannya tentang *adab* dalam berdoa, sementara kita tahu:

"Doa ialah ibadah" (HR. Tirmidzi).

"Doa adalah inti ibadah" (HR. Tirmidzi).

Hadits yang pertama *shahih*, sedang yang kedua *dhaif*. Kalau dalam tubuh manusia kita tahu bahwa fungsi *"al-mukhkh"* (otak, inti segala sesuatu) untuk mengatur dan mengarahkan pekerjaan, demikian pula doa, yang berfungsi untuk mengatur dan memandu ibadah seseorang. Karena itu, jika Rasulullah saw bersabda, *"Doa adalah ibadah,"* maka sesungguhnya ibadah itu terbatas pada doa.

Tidak berarti bahwa tak ada ibadah selain doa, sebab membaca al-Qur'an adalah ibadah, zakat juga ibadah, dan seterusnya. Namun hadits di atas menegaskan bahwa doa memiliki keistimewaan. Karena itu ibadah terangkum dalam doa, sebab doa mencerminkan suatu kefakiran (kebutuhan esensial), permohonan dan *ma'rifah*. Jika kautengadahkan kedua tanganmu, seraya kaucapkan "Wahai Rabb-ku," maka itu adalah *ma'rifah* dan *iftiqar* (ungkapan kefakiran). Dengan berdoa engkau mengakui bahwa Allah Mahakaya dan engkau membutuhkan. Mengenal, membutuhkan, dan mengetahui khazanah kekayaan Allah adalah sebagian dari aspek ibadah. Dan doa mengimplementasikan semua itu, yang karenanya doa adalah ibadah. Doa adalah bentuk ketaatan yang paling

luhur dan paling tinggi. Shalat pada hakikatnya adalah doa; *"subhaanakallaah-humma wa-bihamdih"* adalah doa, *al-faatihah* adalah doa, ruku' dan sujudmu adalah doa yang berhubungan dengan perbuatan. Karena itu doa amat diperhitungkan dalam Islam. Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengutarakan kepada kita doa yang paling luhur dan paling tinggi, yaitu: خَيْرُ مَا تَطْلُبُ مِنْهُ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ (*"Sebaik-baik apa yang kauminta dari-Nya adalah apa yang dituntut-Nya darimu."*)

Bila engkau meminta bagianmu yang mubah kepada Allah, maka engkau memperoleh pahala, dan itu adalah ibadah. Dalam berbagai hal Rasulullah saw mengajarkan kita berdoa, hingga jika tali terumpah kita terputus. Ia mensunnahkan kepada kita untuk memanjatkan doa kepada Allah dalam hal apa pun, sebab seorang Muslim dalam segala urusannya menghajatkan Allah dan doa adalah juru bicara yang paling jujur perihal kebutuhan sang hamba. Namun, manakala engkau memohon kepada Allah agar berkenan menolongmu untuk menegakkan shalat, puasa, haji, *ma'rifah*, dan menunaikan pelbagai kewajiban-Nya, maka itulah doa yang paling tinggi. Kalau kata bijak perihal doa ini diletakkan setelah uraian tentang ketaatan, tampaknya Syaikh Ibnu 'Atha'illah meminta perhatian kita bahwa doa yang paling luhur yang mesti kita panjatkan kepada Allah adalah agar Ia menganugerahi kita untuk menaati-Nya.

Setelah itu, ia mengingatkan kita tentang *adab* yang lain. Ujarnya:

اَلْحُزْنُ عَلَى فُقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ عَدَمِ النُّهُوْضِ إِلَيْهَا مِنْ عَلاَمَاتِ الْاِغْتِرَارِ.

"Sedih atas lenyapnya ketaatan dengan tidak diiringi oleh kebangkitan untuk melaksanakannya, adalah sebagian dari tanda keterpedayaan."

Ada sementara orang yang menelantarkan ketaatan, namun ia masa bodoh dan tak peduli dengan apa yang telah dilakukannya, ada juga orang yang lalai dalam ketaatan tapi setelah itu ia menyesal dan sedih. Yang pertama itu buruk, sedang yang kedua lebih sedikit keburukannya. Sedang yang paling bagus adalah jika seseorang sedih karena tertinggalnya ketaatan, lalu kesedihannya menjadi pelecut baginya hingga ia beramal. Jika engkau bermuram durja karena raibnya kepatuhan namun engkau tidak memulai untuk mengamalkannya, maka itu adalah tanda keterpedayaan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengarahkan perhatian kita bahwa jika engkau meninggalkan ketaatan dan sedih karenanya, maka engkau segera menuju kepada kebaikan. Seorang penempuh jalan kadang diuji dengan kemaksiatan dan luputnya ketaatan, kadang pula dirinya terjangkiti oleh keadaan *futur* (kelesuan), sebagaimana penah disinyalir oleh Rasulullah: لِكُلِّ عَامِلٍ شِرَّةٌ وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ. (*"Setiap orang yang beramal ada giatnya, dan setiap kegiatan itu ada kelesuannya"* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)).

Giat dan kendor itu silih berganti terjadi pada diri seseorang, dan tidak seorang *salik* pun kecuali dirinya dihinggapi oleh dua keadaan ini, karena itu ia harus tahu bagaimana cara menyikapi kedua hal tersebut. Dalam keadaan giat, ia harus bersungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya, dan jangan bertindak ekstrem atau berlebih-lebihan yang mengakibatkan terhentinya amal tersebut. Sedang dalam kedaan *futur* (lesu), hatinya bertekad untuk segera memutuskan kelesuan itu seraya mengatur siasat sebaik mungkin. Meski dalam kondisi *futur*, tetap harus melakukan pelbagai kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram. Seorang *salik* ada kalanya dicoba dengan tercabut ketaatannya, maka jika Allah mendapatinya sedih atas hal itu, Ia memuliakannya lagi. Tapi jika sang *salik* tak peduli dengannya, maka Ia pun menarik ketaatan itu darinya. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendidik kita agar kesedihan kita itu segera dirubah menjadi ketaatan terhadap-Nya.

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara kepada kita tentang masalah signifikan dalam pendakian menuju Ilahi, bahwa di antara puncak perjalanan menuju Allah adalah *ma'rifah dzauqiyah* (pengenalan Ilahi dengan cita rasa). Karena itu gelar terbesar yang disematkan kepada penempuh perjalanan menuju Allah adalah *"al-arif billah"* (orang yang sangat mengenal Allah), meski *ma'rifah* yang ada pada tiap orang itu bertingkat-tingkat. Hadits Nabi melukiskan:

> *"Sesungguhnya orang yang paling bertakwa dan paling tahu tentang Allah di antara kalian adalah aku"* (HR. Bukhari).

Dari ungkapan "paling tahu tentang Allah," menunjukkan bahwa ada orang yang tahu, ada pula yang lebih tahu. Dan di antara segenap makhluk, Rasululah saw adalah orang yang paling tahu tentang Allah. *Ma'rifah* yang dimaksudkan di sini bukan *ma'rifah aqliyah* (pengetahuan rasionalistik)— sebab kaum Muslimin sama dalam beberapa hal tentangnya— melainkan kualitas iman yang bersentuhan dengan hati dan rasa manusia—inilah yang berbeda-beda.

> *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tapi ucapkanlah: 'Kami telah berserah diri,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu"* (al-Hujuraat: 14).

Jika cahaya dalam hati makin berlimpah, maka keyakinan pun bertambah, dan pertambahan *ma'rifah* setara dengan pertambahan cahaya. Jika hati bercahaya, maka seseorang akan menjadi *'arif* terhadap Allah. Tapi karena cahaya itu beragam, maka kekuatan manusia dalam *ma'rifah* pun beragam pula.

Di sini Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan kepada kita definisi tentang orang yang *'arif*:

مَا الْعَارِفُ مَنْ إِذَا أَشَارَ وَجَدَ الْحَقَّ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ إِشَارَتِهِ، بَلِ الْعَارِفُ مَنْ

لاَ إِشَارَةَ لَهُ لِفَنَائِهِ فِي وُجُوْدِهِ وَانْطِوَائِهِ فِي شُهُوْدِهِ.

"Orang *'arif* bukan orang yang jika ia mengisyaratkan, ia merasa bahwa al-Haq lebih dekat kepadanya ketimbang kepada apa yang diisyaratkannya. Namun orang *'arif* adalah orang yang tidak mempunyai isyarat, sebab ia *fana* dalam wujud-Nya, dan tenggelam dalam *syuhud* (penyaksian) terhadap-Nya."

Sebagian orang beranggapan bahwa tanda *ma'rifah* adalah bahwa jika seseorang berdoa, lalu Allah mengabulkan doanya. Sebagian lagi ada yang beranggapan bahwa ciri *ma'rifah* adalah jika seseorang merasa dekat dengan al-Haq.

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat" (al-Waaqi'ah: 85).

"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada" (al-Hadiid: 4).

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (Qaaf: 16).

Jika seorang *salik* sampai kepada perasaan dekat, maka ia telah sampai kepada *ma'rifah*. *Ma'rifah* menuntut adanya perasaan darimu. Saya katakan "perasaan," agar tidak mengacaukan akidah yang mesti kita pegang: "Bahwa diriku ada, dan aku adalah makhluk; jadi ada makhluk, ada pula khalik." Jika seseorang mengingkari adanya makhluk, maka ia kufur; demikian pula jika ia mengingkari wujudnya, maka ia kufur. Karena itu, pembicaraan kita di sini adalah perihal rasa. Seorang *'arif* tidak merasakan wujudnya, karena ia merasakan wujud Allah; ia menyaksikan Allah dengan suatu penyaksian yang membuat wujudnya karam di dalamnya. Pengalaman inilah yang dirasakan oleh pejalan menuju Ilahi, dan jika seorang Muslim telah merasakan hal ini, maka ia telah sampai pada *ma'rifah dzauqiyah* dan pendakian spiritualnya telah sampai pada *maqam-maqam al-awwaliyah* (persinggahan keazalian), yaitu merasa bahwa Dia adalah Yang Mahaawal dan Mahaakhir. *Maqam* ini menuntut agar engkau atau Muslim lainnya tidak merasakan wujud apa pun kecuali wujud-Nya.

Ada perbedaan antara engkau melihat alam lalu engkau mengingat Pencipta alam, dengan engkau merasakan sifat-sifat Pencipta alam, lalu dari celah-celah itu engkau memperhatikan alam.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang suatu masalah, yakni hendaknya seorang Mu'min tetap berada dalam kedudukan *raja'* dan *khauf*. Jika seseorang telah sampai pada tingkatan merasa aman, maka dalam hatinya tak ada lagi *khauf* terhadap Allah. Kondisi seperti ini kadang menjerumuskan dirinya ke dalam kesesatan dan kemaksiatan, dan kita berlindung kepada Allah atas hal tersebut.

"Tiada yang merasa aman dari azab Allah, kecuali orang-orang yang merugi" (al-A'raaf: 99).

Seseorang tidak boleh sampai pada tingkatan merasa aman terhadap Allah, namun pada saat yang sama ia pun tidak boleh dihantui oleh keputus-asaan.

"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir" (Yusuf: 87).

Raja' menurut parameter syari'at adalah *raja'* yang dibarengi dengan amal, jika tidak disertai dengan amal, maka *raja'* model ini hanyalah lamunan dan angan-angan yang nyaris dekat dengan mimpi. Inilah tipe orang yang berangan-angan merubah tata dunia baru, namun ia duduk berpangku tangan. Dan ini pulalah yang diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah, bahwa orang-orang yang mengaku memiliki *raja'*, sementara *raja'* mereka sunyi dari amal, maka mereka itu hidup dalam angan-angan.

اَلرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَإِلاَّ فَهُوَ أُمْنِيَةٌ.

"Raja' adalah sesuatu yang disertai amal, dan kalau tidak, maka hal itu tak lebih hanya lamunan belaka."

Allah berfirman:

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah" (an-Nisaa': 123).

Setelah membangkitkan *himmah* (hasrat) kita untuk melakukan amal, ketaatan, dan pelbagai kewajiban karena Allah meletakkan kita di sana, yang dilanjutkan dengan uraian tentang orang yang *'arif*, berikut ini giliran beliau mengupas perihal perkara paling besar, *maqam* yang paling tinggi dan paling luhur yang diburu oleh orang-orang *'arif*, yaitu *maqam 'ubudiyah* dan pelaksanaan hak-hak *rububiyah* (ketuhanan). Segala sesuatu bermuara di sini; bila ia ada, maka segala sesuatu pun ada:

مَطْلَبُ الْعَارِفِيْنَ مِنَ اللهِ تَعَالَى اَلصِّدْقُ فِي الْعُبُوْدِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِحُقُوْقِ الرُّبُوْبِيَّةِ.

"Permintaan orang-orang *'arif* pada Allah adalah ketulusan *'ubudiyah* (penghambaan) dan pelaksanaan hak-hak *rububiyah* (ketuhanan)."

Itu adalah *maqam* yang tertinggi, karena itu ketika Allah memberikan anugerah terbesar (al-Qur'an) kepada Rasulullah, Dia mencitrakan utusan-Nya dengan sifat *'ubudiyah* (penghambaan).

"Segala puji bagi Allah Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab" (al-Kahfi: 1).

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha" (al-Israa': 1).

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah meningkat pada masalah yang kerapkali disalahpahami oleh banyak orang, dan orang-orang dibuat hina karenanya, yaitu perihal kesempitan dan kelapangan. Seringkali seorang *salik* mengira bahwa kelapangan adalah kedudukan tertinggi dan merupakan tanda pengabulan, karena ia menganalogikannya dengan *al-insyirah* (kelapangan), padahal itu masalah lain. Beliau ingin meluruskan kesalahpahaman ini. Menurutnya, kelapangan dan kesempitan cukup menorehkan kesan dalam hati, dan itu pun tetap termasuk kebijaksanaan Allah Yang Mahamulia. Seperti juga malam, siang, kesenangan dan penderitaan, keadaan sempit dan lapang pun menimbulkan akibat di dalam hati. Lantaran rahmat Allah, Ia menjadikan kelapangan datang setelah kesempitan, dan memunculkan kesempitan sesudah kelapangan, sehingga seseorang tidak hidup dalam kesusahan dan kecemasan yang terus-menerus.

بَسَطَكَ كَيْ لاَ يُبْقِيْكَ مَعَ الْقَبْضِ.

"Dia memberikan kelapangan kepadamu, agar Ia tidak membuatmu selalu berada dalam kesempitan."

Karena kelapangan kadang membuat orang tak bisa mengontrol dirinya, dan bisa menjadikan seorang *murid* ber-*adab* buruk, baik perkataan maupun perbuatan, maka para *'arif* takut pada kelapangan. Keadaan lega yang tak putus-putus bisa menghapus *adab* terhadap *maqam 'ubudiyah* dan *ridha* terhadap Allah atas tempat yang diberikan kepadamu. Karena itu di antara hikmah kebijaksanaan-Nya adalah, Ia tidak membuatmu selalu berada dalam keadaan lapang.

وَقَبَضَكَ كَيْ لاَ يَتْرُكَكَ مَعَ الْبَسْطِ.

"Dan Ia menyempitkanmu agar Ia tidak membiarkanmu berada dalam kelapangan."

Sebab adakalanya Rabb-mu mengeluarkanmu dari keadaan lapang maupun keadaan sempit, karena Ia hendak menempatkanmu pada kedudukan berserah diri. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahaskannya dengan:

"Dia mengeluarkanmu dari kedua keadaan itu, agar ia tidak bergantung kepada sesuatu selain Dia."

Orang-orang *'arif* itu lebih takut kepada keadaan lapang ketimbang kondisi sempit, karena kondisi lapang acapkali membuat *adab* mereka buruk. Lagi pula, kelapangan amat rentan dihinggapi nafsu. Suatu hal yang paling merisaukan orang-orang *'arif*. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata :

اَلْعَارِفُوْنَ إِذَا بُسِطُوْا أَخْوَفُ مِنْهُمْ إِذَا قُبِضُوْا، وَلاَ يَقِفُ عَلَى حُدُوْدِ الأَدَبِ فِي الْبَسْطِ إِلاَّ قَلِيْلٌ الْبَسْطِ، تَأْخُذُ النَّفْسُ مِنْهُ حَظَّهَا بِوُجُوْدِ الْفَرَحِ وَالْقَبْضِ لاَحَظَّ لِنَفْسٍ فِيْهِ.

"Orang-orang *'arif* itu jika diberi kelapangan lebih cemas ketimbang jika diberi kesempitan, dan dikala lapang tak bisa tegak di atas rambu-rambu *adab* kecuali sedikit. Dalam keadaan lapang, nafsu mengambil bagian darinya karena adanya kegembiraan, sedang dalam kesempitan tidak ada bagian nafsu darinya."

RINGKASAN PASAL 7

Di mana pun Allah menempatkanmu, maka *adab* yang engkau pegang adalah sikap ridha selama engkau berada dalam ketaatan kepada Allah dan bersandar kepadanya, dan kala itu orang yang *'arif* adalah orang yang tenggelam dalam penyerahan diri. Namun jika sekali waktu berada dalam kemaksiatan atau dihinggapi ketergantungan kepada amal, maka sang *'arif* akan lari darinya seraya menuju Allah, dan kemudian kembali menunaikan ketaatan kepada-Nya.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan perkataan pengarang: "Sedih atas lenyapnya ketaatan dengan tidak diiringi oleh kebangkitan untuk melaksanakannya, adalah sebagian dari tanda keterpedayaan," Ibnu 'Ajibah mengomentarinya dengan pendapat Syaikh Abul Hasan asy-Syadzali—semoga Allah meridhainya: Ingat! Barang siapa yang kehendaknya tidak membangkitkan ketaatan dan membuatnya tetap berkubang di bumi syahwat, maka obatnya dua hal. Pertama, hendaknya ia menginsafi karunia yang diberikan Allah kepadanya, dengan membimbingnya menuju Islam, mencintai keimanan, lalu ia pun bersyukur kepada Allah atas hal tersebut, untuk menjaga kelanggengan karunia itu pada dirinya. Kedua, hendaknya ia selalu merendah diri dan berdoa dengan penuh keyakinan akan dikabulkan, dengan memanjatkan: 'Wahai Rabb-ku, selamatkanlah aku, selamatkanlah aku.' Jika kedua obat penawar ini dilalaikan, maka kecelakaan akan menimpanya."

(2) Tentang *raja'* yang tidak dibarengi oleh amal, Ibnu 'Abbad memberikan catatan: Menurut para ulama, *raja'* seperti ini bukanlah *raja'* yang hakiki dan sejati, tapi lamunan, angan-angan, dan keterpedayaan terhadap Allah Ta'ala. Ada juga yang menilai bahwa *raja'* semacam itu adalah *raja'* yang dusta.

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: Kami akan diberi ampun" (al-A'raaf: 169).

Generasi itu adalah generasi yang jahat. Rasulullah saw bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِي

"Orang yang pandai adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal demi pasca kematian, sedang orang yang lemah adalah orang yang menjadikan dirinya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah."

(3) Perihal keadaan lapang dan sempit, Ibnu 'Ajibah berkata: Sebagian *adab* di kala lapang adalah menahan anggota tubuh dari hal-hal yang melampaui batas, terutama lisannya. Bila jiwa riang maka mulut menjadi sombong dan ringan bicara, yang kadang menyerempet berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna. Bahkan dari mulut, kadang pula jatuh ke dalam jurang pemutusan silaturrahmi lantaran *adab*-nya yang buruk. Karena keadaan lapang bisa membuat orang tergelincir, maka jika seorang *murid* merengkuh kelapangan, hendaklah mengekang dirinya untuk diam, menghiasi diri dengan ketenangan, seraya memasuki bilik *khalwat*-nya, dan selalu berada di rumah. Seorang fakir yang menemukan suasana lapang dan kuat bagaikan periuk yang mendidih; jika ia membiarkannya mendidih maka akan tumpahlah lauk-pauk yang ada di dalamnya, dan ia pun akan kembali menjadi peminta-minta, namun bila ia memadamkan apinya, maka lauk-pauknya pun akan tetap utuh. Demikian pula seorang fakir yang meraih kejayaan dan kelapangan, cahayanya kuat dan hatinya kukuh. Tapi jika bergerak kesana-kemari, tak mau diam, dan mengikuti dinamisme kekuatannya, maka akan menjadi dingin dan kembali lagi dalam keadaan melemah, dan semua ini lantaran *adab* yang buruk. *Wallahu a'lam."*

(4) Tentang balasan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang disegerakan di dunia, Ibnu 'Ajibah berkata: "Yang disegerakan oleh Allah di dunia ini ada beberapa perkara, di antaranya adalah:

(a) Sesuatu yang dapat menolaknya dari bahaya dan membuahkan manfaat darinya sesuai dengan firman Allah:

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shaleh" (al-A'raaf: 196).

"Dan Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduganya" (at-Thalaaq: 2-3).

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Yunus: 62).

Hal yang seperti itu terkadang menimbulkan akibat sebagaimana keterangan di atas.

(b) Ada yang berupa cahaya-cahaya yang meneranginya, lalu menyinari hatinya untuk melihat *asrar* (rahasia-rahasia), yaitu cahaya *tawajjuh* (cahaya yang diberikan Allah lantaran kita menghadap kepada-Nya) dan cahaya *muwajahah* (cahaya yang diberikan Allah kepada kita setelah audiensi). Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (al-Anfaal: 29).

Cahaya semacam inilah yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Allah Ta'ala berfriman:

"Dan bertakwalah kepada Allah; dan Allah mengajarimu" (al-Baqarah: 282).

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)" (al-Baqarah: 257).

Artinya, Ia mengeluarkan mereka dari gelapnya kekufuran kepada cahaya keimanan, dari buramnya kemaksiatan kepada cahaya ketaatan, dari suramnya kelalaian kepada cahaya kesadaran, dari kusamnya indra kepada cahaya makna, dan dari kelamnya alam kepada cahaya Pencipta alam.

(c) Taufiq dan hidayah.

(d) Keridhaan dan kedekatan kepada Allah yang datang di hatinya ketika mengamalkannya.❖

Pasal 8

Mengenal dan Memahami Allah

- Adakalanya Allah memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia tidak memberimu (taufiq dan pemahaman). Kadang kala Allah tidak memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia memberimu (taufiq dan pemahaman).
- Jika Allah menyibakkan kepadamu pintu untuk memahami penahanan pemberian, maka penahanan pemberian itu akan berubah menjadi lahiriah pemberian itu sendiri.
- Manifestasi alam adalah tipuan, sedang batinnya adalah pelajaran. Maka nafsu menatap kepada manifestasi tipuannya, sedang hati melihat kepada pelajaran yang tersembunyi di dalamnya.
- Singkatnya perjalanan yang hakiki adalah jika perjalanan dunia ini tersembunyi darimu, hingga engkau melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu ketimbang dirimu sendiri.
- Jika engkau ingin memiliki kemuliaan yang tidak fana, maka janganlah engkau mengagungkan kemuliaan yang fana.
- Pemberian dari makhluk adalah suatu kerugian, sedang penangguhan pemberian dari Allah adalah suatu kebaikan.
- Mahamulia Rabb kita, yang jika seorang hamba melakukan ketaatan dengan tunai lalu dibalas-Nya dengan tidak tunai.
- Cukuplah sebagai balasan Allah atas ketaatanmu, jika Dia ridha terhadapmu karena engkau menjadi ahli ketaatan.
- Cukuplah sebagai balasan atas orang-orang yang beramal, apa yang dibukakan oleh-Nya pada hati mereka dalam menjalankan ketaa-

tannya, dan apa yang diberikan kepada mereka berupa kesenangan terhadap-Nya.

- Barang siapa yang beribadah kepada Allah karena mengharap sesuatu dari-Nya, atau dengan ketaatannya itu untuk menolak hukuman dari-Nya, maka berarti ia belum melaksanakan hak-hak sifat-sifat-Nya.
- Bila Allah memberikan karunia kepadamu, maka Ia memperlihatkan kebaikan-Nya padamu. Manakala Ia menahan pemberian kepadamu, maka Ia menunjukkan kekuasaan-Nya padamu. Dalam semua keadaan tersebut Ia memperkenalkan diri-Nya kepadamu dan menghadapimu dengan kelembutan-Nya.
- Bila penahanan pemberian itu menyakitimu, maka itu, hanya karena ketiadaan pemahamanmu tentang Allah di dalamnya.
- Adakalanya Allah membukakan untukmu pintu ketaatan, tapi Ia tidak menyibakkan untukmu pintu pengabulan. Adakalanya pula Ia menentukan dosa atasmu, tapi hal itu menjadi wahana untuk sampai (kepada-Nya).
- Kemaksiatan yang membuahkan kerendahan diri dan kefakiran terhadap Allah, lebih baik ketimbang ketaatan yang menimbulkan kecongkakan dan keangkuhan.
- Ada dua nikmat yang tak ada satu pun makhluk yang diadakan dan diciptakan terlepas dari keduanya, yaitu nikmat diciptakan dan nikmat dilanjutkan.
- Hajat kebutuhan yang ada pada dirimu adalah sifat pribadimu, sedang *asbab* (sebab sekunder) yang ada pada dirimu mengingatkanmu kepada apa yang tersembunyi dalam sifat pribadimu itu, dan sifat pribadimu tak dapat dihilangkan oleh kesenangan yang bersifat sementara.
- Sebaik-baik waktumu adalah dikala engkau menyaksikan kebutuhanmu dan engkau datang di hadirat-Nya dengan segala kerendahanmu.
- Manakala Allah membuat makhluk-Nya mencampakkanmu, maka ketahuilah bahwa Ia hendak membukakan bagimu pintu untuk merasa jinak kepada-Nya.
- Jika Allah melepaskan lisanmu untuk meminta, maka ketahuilah bahwa Dia hendak memberimu.
- Seorang *'arif* tak kunjung hilang kebutuhannya, dan penyandaran dirinya hanya kepada Allah.
- Allah menerangi alam dengan cahaya ciptaan-Nya, dan Ia menyinari rahasia hati dengan cahaya sifat-sifat-Nya. Karena itu cahaya yang menerangi alam ini bisa lenyap, sedang cahaya hati dan rahasia batin tak bakal pudar, karena itu ada ungkapan: Sesungguhnya matahari siang akan tenggelam di kala malam, sedang matahari hati tak akan tenggelam.

- Hendaknya pengetahuanmu tentang "Ia Yang Mahasuci Yang menurunkan cobaan kepadamu" bisa meringankan pedihnya cobaan yang menimpamu. Karena Dzat yang telah mendatangkan beragam takdir padamu adalah Dzat yang telah membiasakan pilihan terbaik untukmu.
- Barang siapa yang menganggap bahwa kelembutan-Nya terlepas dari takdir-Nya, hal itu karena kesempitan pandangannya.

PENDAHULUAN

Mengenal Allah dan segala perbuatan-Nya, memahami perihal penangguhan anugerah-Nya dan pemberian anugerah-Nya secara langsung, adalah dua tema yang menjadi inti pembicaraan dalam pasal ini. Maka barang siapa yang menyimak ini dengan mengerti kedua ulasan ini, berarti ia punya bekal sesuatu. Seorang *'arif* bisa mengambil pelajaran dari apa saja; ia dapat memahami Allah lewat segala hal yang terjadi padanya, atau lewat keadaan yang mengitari dirinya. Melalui visi syari'at yang telah dipahaminya, semua itu menjadi lahan yang subur bagi sang *'arif* untuk mengeruk pelbagai hikmah. Karena itu mari kita telaah lebih mendetail kedua tema ini pada bagian ini.

PENJELASAN

Seorang *'arif* itu memburu *ma'rifah* seraya memahami Allah, sementara bagi orang yang lalai, tiada sesuatu pun yang membuatnya ingat kepada Allah kecuali jika kemelut datang menerpanya, atau kegembiraan meliputinya. Bagi orang yang hatinya ingat dan *'arif*, segala sesuatu itu bisa menjadi wahana yang bisa mempertajam *ma'rifah*-nya terhadap Allah, ia sadar bahwa itulah tujuan pemberian nikmat dan bencana, lantas ia pun bersyukur dan bertobat. Tipe manusia seperti ini dalam segala hal langsung beraudiensi dengan Allah, karena ia paham akan rahasia segala perkara, dan sadar bahwa Allah Mahatampak sekaligus Maha Tersembunyi. Secara lahir seorang *'arif* berhubungan dengan makhluk, namun pada hakikatnya hatinya sadar terhadap perbuatan-perbuatan Allah. Ia selalu mengerti Allah, di mana pun posisi dirinya—yang ditempatkan oleh Allah. Allah memiliki pelbagai sunnah yang berlaku atas orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang Mu'min. Coba layangkan pandangan ke sekeliling, kadang kita temukan orang munafik dan orang kafir yang tak pernah diuji Allah dengan kesusahan sepanjang hidupnya, hingga mereka merasa senang dan sejahtera selalu.

> *"Andai bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan untuk orang-orang yang kafir terhadap Rabb Yang Maha Pemurah atap yang terbuat dari perak dan juga tangga-tangga yang mereka naiki"* (az-Zukhruf: 33).

Orang-orang Mu'min punya serangkaian amal dan meraih pelbagai pemberian. Dalam sebuah hadits termaktub:

> *"Andai iman itu berada di bintang kartika, maka ia juga akan diraih oleh salah seorang putra bangsa Persia."* (HR. Muslim).

> *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi"* (al-Israa': 20).

Orang yang berjalan menuju *ma'rifah* akan mendapatkan pelbagai karunia, karena Allah akan menganugerahinya dengan berbagai *karamah* (kemuliaan). Ketika seseorang melakukan jihad, berkhidmat untuk kepentingan umum, atau memakmurkan dunia sesuai dengan tuntutan syari'at, yang dibarengi dengan niat yang benar, maka Allah akan memuliakannya lantaran niat dan amalnya tersebut. Ketika engkau meniti jalan menuju *ma'rifah*, kadang Allah menempatkanmu pada suatu keadaan, agar engkau memahami Allah, lalu pemahaman itu akan memberikan *ma'rifah* kepadamu. Perihal inilah yang menjadi pusat perhatian Syaikh Ibnu 'Atha'illah sebagaimana tersimpul dalam ujarannya:

رُبَّمَا أَعْطَاكَ فَمَنَعَكَ وَرُبَّمَا مَنَعَكَ فَأَعْطَاكَ. مَتَى فَتَحَ لَكَ بَابَ الْفَهْمِ فِي الْمَنْعِ عَادَ الْمَنْعُ عَيْنَ الْعَطَاءِ.

> "Adakalanya Allah memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia tidak memberimu (taufiq dan pemahman). Kadang kala Allah tidak memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia memberimu (taufiq dan pemahaman). Jika Allah menyibakkan kepadamu pintu untuk memahami penahanan pemberian, maka penahanan pemberian itu akan berubah menjadi pemberian itu sendiri."

Menurut kaum sufi, ujian itu berada dalam karunia, dan karunia itu hadir dalam ujian. Jika seseorang memahami Allah perihal penangguhan pemberian atau pemberian-Nya dengan segera, penundaan pemberian atau penyegeraan pemberian itu akan menjadi suatu pemberian lain. Jika engkau memahami Allah tentang pemberian-Nya kepadamu, maka engkau akan mengerti *asma*-Nya, yaitu *al-Mu'thi* (Yang Maha Pemberi). Demikian pula jika engkau mengenal Allah di balik penahanan pemberian-Nya dan hikmah yang terkandung di dalamnya, maka penahanan ini pada hakikatnya adalah pemberian untukmu, karena segala sesuatu yang dapat menambah *ma'rifah* seorang *salik* terhadap Allah, maka hal itu adalah suatu pemberian, entah itu berupa kesempitan atau kelapangan, penangguhan pemberian atau pemberian secara *cash*. Jika gerbang pemahaman terhadap Allah telah terkuak, maka segala sesuatu akan menjadi sebuah pemberian. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakannya dengan: "Adakalanya Allah memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia tidak memberimu (taufiq dan pemahman). Kadang kala

Allah tidak memberimu (kesenangan dunia), tapi Ia memberimu (taufiq dan pemahaman). Jika Allah menyibakkan kepadamu pintu untuk memahami penahanan pemberian, maka penahanan pemberian itu akan berubah menjadi pemberian itu sendiri."

Bagi seorang *salik* yang berjalan menuju Allah, segala sesuatu itu dapat menjadi khazanah pemberian baginya; segenap partikel, segenap gerak, dan segenap apa pun akan memperkaya ilmu dan pemahamannya terhadap Allah. Ini adalah masalah terpenting yang terjadi pada sang *salik* lantaran berkah perjalanannya menuju Allah.

Selanjutnya Beliau berkata:

اَلْأَكْوَانُ ظَاهِرُهَا غُرَّةٌ وَبَاطِنُهَا عِبْرَةٌ فَالنَّفْسُ تَنْظُرُ إِلَى ظَاهِرِ غُرَّتِهَا وَالْقَلْبُ يَنْظُرُ إِلَى بَاطِنِ عِبْرَتِهَا.

"Lahiriah alam adalah tipuan, sedang batinnya adalah pelajaran. Maka nafsu menatap kepada lahiriah tipuannya, sedang hati melihat kepada pelajaran yang tersembunyi di dalamnya."

Allah menjadikan kehidupan yang hina ini sebagai hiasan dan sesuatu yang indah bagi nafsu, maka ketika nafsu melihat kepada eloknya kehidupan yang rendah ini, ia pun teruji dengannya. Sedang hati seorang Mu'min jika melihat kepada hakikat kehidupan yang rendah ini, maka ia akan menyaksikan perbuatan Allah yang ada di dalamnya. Jika sang Mu'min melihatnya dengan mata *bashirah* yang Qur'ani, maka ia akan memandangnya sebagai suatu fitnah.

Sebagian dari *asma* Allah adalah *azh-Zhaahir* (Yang Mahatampak) dan *al-Baathin* (Yang Maha Tersembunyi), maka jika engkau melihat dunia ini dengan mata hati, engkau akan menyaksikan bekas Allah, yang karenanya engkau dapat melihat *asma-asma* Allah. Jika engkau lalai, engkau tidak dapat melihat dunia dengan mata hatimu, tetapi dengan nafsu dan syahwatmu, lalu ia pun memfitnahmu. Tampaknya Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan secara implisit, bahwa jika engkau melihat alam lalu engkau terpedaya, itu pertanda engkau masih melihatnya dengan mata nafsu. Namun jika engkau melihat alam, lalu kaupetik pelajaran, berarti engkau memandangnya dengan mata hati. Dari paparan ini, ada semacam tuntutan dan bahan renungan yang berharga bagi kita.

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلطَّيُّ الْحَقِيْقِيُّ أَنْ تُطْوَى مَسَافَةُ الدُّنْيَا عَنْكَ حَتَّى تَرَى الْآخِرَةَ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْكَ.

"Singkatnya perjalanan yang hakiki adalah jika perjalanan dunia ini tersembunyi darimu, hingga engkau melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu ketimbang dirimu sendiri."

Sesungguhnya tuntutan yang harus diperhatikan oleh seorang *salik* dalam menempuh perjalanan bukan perihal perjalanan dunia, sebab seseorang itu diuji dengan alam *asbab* (sebab sekunder atau dunia). Namun yang menjadi pusat perhatian utamanya adalah perihal akhirat; bahwa akhirat begitu dekat. Inilah perjalanan yang hakiki dan sejati yang dituntut dari kita, dan perjalanan inilah yang dimiliki oleh para sahabat Nabi saw; mereka hidup dalam situasi yang penuh dengan nuansa akhirat. Hadits tentang *Hanzhalah* yang kami sebutkan lebih dari satu kali menunjukkan hal ini:

فَيُذَكِّرُنَا بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَكَأَنَّا رَأْيَ عَيْنٍ.

"Ia (Rasulullah saw) mengingatkan kami tentang surga dan neraka, hingga seolah-olah kami melihat dengan kasat mata" (HR. Muslim).

Inilah yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh seorang *salik*; yaitu hendaknya kehidupan dunia ini tersembunyi, dan hendaknya ia hidup dalam suasana akhirat. Karena itu para ahli *suluk* mempercayai konsep pemikiran tentang *muhasabah yaumiyah* (introspeksi harian) dan hubungan ukhrawiyah. Itulah sebabnya mengapa sebelum seorang *murid* memulai *wirid*-nya ia lebih dulu merenung tentang apa yang akan dilaluinya, yaitu tentang kematian, bahwa dirinya akan terbujur kaku, lalu dimandikan dan dimasukkan ke dalam kuburan. Bagaimana kuburan yang akan disinggahinya, apakah merupakan salah satu taman surga atau justru parit neraka, dan bahwa jiwa orang beriman itu ada di surga, terutama para syuhada'. Lebih lanjut renungan dan perhatiannya merambah ke kehidupan yang akan dilaluinya di alam *barzakh*, yaitu kehidupan antara wafatnya dan kelangsungan hari kiamat, menggelegarnya hari kiamat, padang *mahsyar, nasyr* (hari kebangkitan), *hisab* (perhitungan); *mizan* (timbangan), kemudian mengingat *shirath* (jembatan), hingga ahli neraka berada di neraka, dan penghuni surga berada di surga, sedang ia tidak tahu dimana kediamannya.

Untuk memulai penjelajahan spiritual itu, ia buka dengan berdzikir kepada Allah, lalu masuk ke hadirat Allah yang dirangkai dengan doa, istighfar, shalawat kepada Rasulullah saw, bertasbih, membaca tahlil, dan seterusnya. Maka *himmah* (hasrat) para ahli *suluk* itu ialah agar dunia itu tersembunyi, dan ia hidup dalam suasana akhirat. Dari sinilah Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Singkatnya perjalanan yang hakiki adalah jika perjalanan dunia ini tersembunyi darimu, hingga engkau melihat akhirat itu lebih dekat kepadamu ketimbang dirimu sendiri." Perihal inilah yang seyogianya diburu oleh seorang *murid*, dan gelegak dunia hendaknya ditekan, dibenamkan, dan disembunyikan sedemikian rupa demi meraih kebaikan akhirat.

Pesan Syaikh Ibnu 'Atha'illah :

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ عِزٌّ لاَ يَفْنَى فَلاَ تَسْتَعِزَّنَّ بِعِزٍّ يَفْنَى.

"Jika engkau ingin memiliki kemuliaan yang tidak fana, maka janganlah engkau mengagungkan kemuliaan yang fana."

Kecintaan terhadap kepemimpinan dan popularitas begitu merasuk dalam hati manusia, karena itu ada ungkapan yang meluncur dari para ahli *suluk*:

آخِرُ مَا يَخْرُجُ مِنْ قُلُوْبِ الصِّدِّيْقِيْنَ حُبُّ الرِّئَاسَةِ.

"Yang terakhir kali keluar dari hati kaum *shiddiqun* adalah kecintaan terhadap kepemimpinan."

Betapapun seseorang telah bebas dari berbagai penyakitnya, kecintaan terhadap kepemimpinan masih saja bersemayam, hingga hal itu menjadi sesuatu yang paling penghabisan yang keluar dari hati seorang *shiddiq*. Tak ada sesuatu yang lebih dalam terhunjam di hati manusia selain kecintaan terhadap kekuasaan, kepemimpinan, dan kemegahan. Mengapa hal itu terjadi, karena berhubungan dengan asal penciptaan roh. Allah menciptakan Adam menurut sifat-Nya; Allah Maha Mendengar, dan menciptakan pendengaran untuk manusia; Ia Maha Menghendaki, dan menciptakan kehendak untuk manusia; Allah memiliki *asma-asma* yang baik, dan Ia menciptakan manusia yang potensial untuk menginginkan sebagian *asma-asma* tersebut. Di antara *asma*-Nya adalah *al-Awwal* (Maha Pemula), dan manusia punya keinginan untuk menjadi orang yang pertama dalam segala sesuatu. *Asma*-Nya yang lain adalah *al-Akhir* (Yang Mahaakhir), maka manusia pun gemar akan keabadian, dan karena itu dari sisi inilah kita melihat syaitan menggoda Adam:

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syaitan berkata: Rabb-mu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." (al-A'raaf: 20).

Seorang Muslim dituntut untuk mengambil sebagian *asma* Allah sesuai dengan tuntutan *'ubudiyah*, namun ada nama-nama yang tak boleh didekati, karena khusus untuk ketuhanan, seperti keagungan dan kesombongan. Sebuah hadits qudsi menuturkan:

اَلْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ النَّارَ.

"Keagungan adalah pakaian-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku, maka barang siapa yang mengambil salah satu keduanya dari-Ku, Aku akan memasukkannya ke dalam neraka" (HR. Ahmad bin Hanbal, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Selain ada beberapa *asma* yang hanya layak untuk Rabb, ada juga sebagian *asma* yang harus kauadopsi sesuai dengan tuntutan *'ubudiyah*, seperti welas asih, dermawan, dan kasih sayang. Jelasnya, bahwa cinta,

kekuasaan, kemegahan, dan popularitas terhujam sangat dalam dalam jiwa manusia karena keterkaitannya dengan asal penciptaan roh. Karena itu, seseorang harus gigih menggempur nafsunya sesuai dengan panggilan dan tuntutan syari'at. Syari'at mengajarkan kita bahwa orang yang meminta kekuasaan tak boleh diangkat sebagai penguasa. Maka meminta kekuasaan termasuk hal yang harus dicegah, dan salah satu tindakan preventif dalam masyarakat Islam ialah bila tampak ambisi dan hasrat menggebu seperti ini pada diri seseorang, maka harus dijegal. Karena bila berhasil meraih kekuasaan, maka amat besar bahayanya, tidak saja terhadap pengaruh yang ditimbulkannya, tapi juga terhadap cara untuk meraih kekuasaannya itu.

Sedemikian dalam hunjamannya dalam hati manusia, hingga sebagian ahli *suluk* berpendapat bahwa kecintaan terhadap kepemimpinan ini tak akan pergi dari hati selamanya. Gemar akan kepemimpinan akan selalu bersemi dalam hati, namun ada kegemaran yang tercela dan ada pula yang terpuji. Kecintaan-kecintaan yang terakhir ini diisyaratkan oleh Allah dalam friman-Nya:

> *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"* (al-Furqaan: 74).

Seorang Muslim punya hasrat untuk menjadi imam atau makmum bagi orang-orang yang bertakwa, lantaran mengharap pahala dari Allah. Kepemimpinan yang terpuji adalah yang pemiliknya menginginkan keridhaan dan balasan dari Allah. Beda dengan kepemimpinan yang tercela, kepemimpinan yang terpuji tidak membahayakan. Sedang kepemimpinan yang hilang dari para *shiddiq* adalah kepemimpinan duniawi yang dengannya seseorang mendambakan popularitas dan ingin mendominasi makhluk Allah. Kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengarahkan perhatian kita pada hal ini, itu agar kita lepas darinya. Ujarnya: "Jika engkau ingin memiliki kemuliaan yang tidak fana, maka janganlah engkau mengagungkan kemuliaan yang fana."

Mengapa seseorang memburu kepemimpinan? Karena ingin meraih kemuliaan. Dalam kaitan ini Allah mengingatkan:

> *"Barang siapa yang menginginkan kemuliaan, maka kemuliaan itu milik Allah semuanya"* (Faathir: 10).

Lantas kemuliaan macam apa yang seyogianya diinginkan oleh seorang *salik*? Apakah kemegahan duniawi yang fana, atau kemegahan ukhrawi yang tak bakal sirna? Perhatian sang *salik* mesti pada kemegahan yang tidak fana, yaitu kemegahan ukhrawi. Di sisi lain, hal ini tak boleh hanya sekedar menjadi obyek pemikiran belaka, karena jika Allah menempatkan seseorang pada suatu *maqam*, maka lakukanlah apa yang mesti dilakukan kala itu karena Allah dan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Ada perbedaan antara jika aku menginginkan kebesaran dan kemegahan duniawi, dengan jika Allah menempatkan aku pada suatu posisi, sementara aku tidak meminta. Maka *adab* yang harus kuindahkan

dalam hal ini adalah melaksanakan hak Allah pada posisi tersebut. Salah satu ujaran kaum sufi:

عَبْدُ الظُّهُوْرِ عَبْدُ الظُّهُوْرِ، وَعَبْدُ الْخَفَاءِ عَبْدُ الْخَفَاءِ، وَعَبْدُ اللهِ عَبْدُ اللهِ، أَظْهَرَهُ اللهُ أَمْ أَخْفَاهُ.

"Barang siapa yang menginginkan keterlihatan, maka ia adalah hamba keterlihatan. Barang siapa yang gemar ketersembunyian, maka ia adalah hamba ketersembunyian. Namun barang siapa yang beribadah kepada Allah, maka baginya sama, entah Ia menampakkannya atau menyembunyikannya."

Ini adalah *maqam* tertinggi, yakni serahkanlah kepada Allah, di tempat mana Dia mendudukan dirimu. Tunaikan hak Allah dengan menghadapkan hatimu menuju akhirat, dan curahkan kesungguhanmu untuk menundukkan nafsumu jika sang nafsu menginginkan aneka ragam kemegahan duniawi. Jika Allah mengaruniamu sesuatu yang oleh manusia dianggap sebagai suatu kemegahan duniawi, maka laksanakanlah hak Allah di dalamnya, dan engkau akan tetap meraih pahala selama niatmu benar.

Setelah berhenti sejenak, Syaikh Ibnu 'Atha'illah kembali bicara perihal pemberian, karena merupakan masalah yang paling penting dan amat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Pemberian atau penahanan pemberian, keduanya berpengaruh di hati seseorang. Ironisnya, banyak orang keliru memahami Allah dalam hal ini, karena menurut pemikiran mereka pemberian adalah tanda *karamah*, dan penangguhan pemberian adalah tanda penghinaan.

"Adapun manusia, bila Rabb-nya mengujinya, lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Rabb-ku telah memuliakanku.' Sedang jika Rabb-nya mengujinya, lalu Ia mengurangi rezekinya, maka dia berkata: 'Rabb-ku menghinaku' (al-Fajr: 15-16).

Pengertian ini begitu dalam, karena itu al-Qur'an meluruskannya. Kadang Allah menangguhkan pemberian dunia kepada makhluk yang paling dicintai-Nya, tapi Ia curahkan segala macam kesenangan dunia kepada makhluk yang paling dimurkai-Nya. Karena itu, pemberian duniawi dari Rabb bukan tanda *karamah*, dan penahanan pemberian bukan tanda kehinaan. Adapun di akhirat, maka pemberian baru disebut tanda *karamah* dan penahanan pemberian adalah bukti penghinaan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلْعَطَاءُ مِنَ الْخَلْقِ حِرْمَانٌ وَالْمَنْعُ مِنَ اللهِ إِحْسَانٌ.

"Pemberian dari makhluk adalah suatu kerugian, sedang penangguhan pemberian dari Allah adalah suatu kebaikan."

Jika Allah menahan pemberian-Nya padamu, maka pahamilah bahwa itu adalah suatu *karamah* (kemuliaan) untukmu selama kaupertahankan keislaman dan keimananmu, hingga segenap apa yang dilakukan Allah terhadap dirimu menjadi suatu karunia pula terhadapmu. Berkenaan dengan masalah ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa hadiah makhluk secara lahir seringkali ditangkap sebagai suatu pemberian, tapi pada hakikatnya adalah suatu kerugian. Contoh pemberian makhluk yang membawamu pada kekeliruan adalah pemberian dari seseorang yang durhaka, hingga membuat hatimu mencintainya, maka kecintaan seperti ini adalah suatu kerugian, baik duniawi maupun ukhrawi.

Sedang penangguhan pemberian Allah, maka dalam keadaan apa pun hal itu sebenarnya adalah suatu karunia. Dalam kaitan ini ada orang yang beranggapan bahwa Allah tidak memberikan balasan kecuali di akhirat. Inilah yang diperingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah bahwa ini adalah suatu kekeliruan. Menurutnya, ada balasan langsung yang diberikan Allah di dunia, ada pula balasan yang diberikan di akhirat. Namun pandai-pandailah memahami makna pemberian yang langsung itu. Kalau perhatian kita hanya diarahkan pada pemberian kontan ini, maka tiap orang yang menghadap kepada-Nya bakal meraih pemberian langsung dari Allah. Padahal eksistensi dan kelangsungan kita dari Allah, dan itu terus sampai ke akhirat. Karena itu ada karunia yang langsung, ada pula karunia ukhrawi (yang diterima di akhirat). Ini juga menjadi suatu koreksi terhadap pemikiran beberapa *salik*, sebab ada di antara mereka yang beranggapan bahwa balasan hanya di akhirat saja. Ini juga suatu bentuk kelalaian, karena bila engkau memahami esensi pemberian, niscaya engkau akan tahu bahwa di setiap saat terdapat pemberian Allah.

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ
بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Barang siapa yang mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta. Barang siapa yang menghampiri-Ku satu hasta, maka Aku akan menghampirinya satu depa. Dan barang siapa yang mendatangiku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari" (HR. Bukhari dan Ahmad).

Maka Allah pun memuliakanmu secara terus-menerus, dan membalas segala yang kaulakukan dengan kebaikan dari-Nya.

"Dan apa yang kauinfaqkan, maka Allah akan menggantinya" (as-Saba': 39).

Selain itu, masih ada tambahan di sisi Allah kelak di akhirat.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

جَلَّ رَبُّنَا أَنْ يُعَامِلَهُ الْعَبْدُ نَقْدًا فَيُجَازِيهِ نَسِيئَةً.

"Mahamulia Rabb kita, yang jika seorang hamba melakukan ketaatan dengan tunai lalu dibalas-Nya dengan tidak tunai."

Setelah itu ia memberikan contoh kepada kita tentang balasan yang tunai.

كَفَى مِنْ جَزَائِهِ إِيَّاكَ عَلَى الطَّاعَةِ أَنْ رَضِيَكَ لَهَا أَهْلاً. كَفَى الْعَامِلِيْنَ جَزَاءُ مَا هُوَ فَاتِحُهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فِي طَاعَتِهِ وَمَا هُوَ مُوْرِدُهُ عَلَيْهِمْ مِنْ وُجُوْدِ مُؤَانَسَتِهِ.

"Cukuplah sebagai balasan Allah atas ketaatanmu, jika Dia ridha terhadapmu karena engkau menjadi ahli ketaatan. Cukuplah sebagai balasan atas orang-orang yang beramal, apa yang dibukakan oleh-Nya pada hati mereka dalam menjalankan ketaatannya, dan apa yang diberikan kepada mereka berupa kesenangan terhadap-Nya."

Kesenangan dalam melakukan kepatuhan yang diberikan Allah kepadamu adalah salah satu imbalan yang dengannya Allah membalas orang-orang yang berbuat baik di kalangan hamba-hamba-Nya di dunia sebelum akhirat. Jika kita mengetahui bahwa inti kebahagiaan adalah hati, maka kita akan memahami nilai kabajikan. Tampaknya beliau memastikan bahwa ada sebagian orang yang salah dalam memahami arti pemberian. Untuk itu beliau datang meluruskan, karena boleh jadi mereka keliru dalam memahami uraian sebelumnya. Uraiannya ini ditujukan untuk sang *salik* yang meminta balasan langsung dari amalnya. Dalam kaitan ini, ada perbedaan antara engkau meminta karunia duniawi dengan engkau berkeyakinan jika engkau berbuat kebaikan, Allah tidak membalasnya selain di akhirat. Keyakinan terakhir inilah yang dikoreksi oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah, sedang yang pertama tidak perlu dibahas.

Dalam serangkaian amal dan ibadah yang engkau persembahkan pada Allah, hendaknya hanya mengharapkan ridha-Nya semata, jangan yang lain, dan pancangkan keikhlasan di dalamnya. Karena itu beliau berkata:

مَنْ عَبَدَهُ لِشَيْءٍ يَرْجُوْهُ مِنْهُ أَوْ لِيَدْفَعَ بِطَاعَتِهِ وُرُوْدَ الْعُقُوْبَةِ عَنْهُ فَمَا قَامَ بِحَقِّ أَوْصَافِهِ.

"Barang siapa yang beribadah kepada Allah karena mengharap sesuatu dari-Nya, atau dengan ketaatannya itu untuk menolak hukuman dari-Nya, maka berarti ia belum melaksanakan hak-hak sifat-sifat-Nya."

Ini adalah masalah penting yang kerapkali diperbincangkan oleh

para ulama, ahli fiqih, dan kaum sufi. Sebagian dari mereka salah dalam memahami uraian Syaikh di atas, bahkan kesalahpahaman sebagian mereka telah sampai pada tingkat kekufuran. Seorang Muslim beribadah kepada Allah karena melaksanakan hak-hak *rububiyah* (ketuhanan), karena takut neraka-Nya, atau lantaran mengharap surga-Nya. Tak syak lagi, perilaku demikian diperbolehkan menurut syara', dan barang siapa yang ragu terhadap hal ini, maka berarti ia telah kufur. Namun bila seseorang beribadah sambil memandang sifat kemuliaan dan keindahan Allah, sementara kedua sifat agung ini menuntut adanya *khauf* dan *raja'*, maka kedudukan ini lebih tinggi ketimbang seorang yang beribadah karena melulu memperhatikan surga, neraka, hukuman, dan pahala.

"... *mereka menginginkan keridhaan-Nya ...*" (al-Kahfi: 28).

Masalah ini memang termasuk pelik, dan inilah yang diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah pada kita; janganlah seseorang beranggapan bahwa orang-orang yang beribadah kepada Allah karena takut neraka-Nya dan karena menginginkan surga-Nya menduduki tingkatan yang rendah. Penilaian seperti ini tidak benar, karena al-Qur'an saja menganjurkan, namun lebih agung lagi kalau seseorang beribadah karena memperhatikan kemuliaan dan kebaikan-Nya. Inilah yang ditekankan oleh Syaikh: "Barang siapa yang beribadah kepada Allah karena mengharap sesuatu dari-Nya, atau dengan ketaatannya itu untuk menolak hukuman dari-Nya, maka berarti ia belum melaksanakan hak-hak sifat-sifat-Nya."

Pada penggalan hikmah berikut, beliau kembali menyinggung masalah penahanan dan penyegeraan pemberian. Ujarnya:

مَتَى أَعْطَاكَ أَشْهَدَكَ بِرَّهُ، وَمَتَى مَنَعَكَ أَشْهَدَكَ قَهْرَهُ فَهُوَ فِي كُلِّ ذَلِكَ مُتَعَرِّفٌ إِلَيْكَ وَمُقْبِلٌ بِوُجُوْدِ لُطْفِهِ إِلَيْكَ.

"Bila Allah memberikan karunia kepadamu, maka Ia memperlihatkan kebaikan-Nya padamu. Manakala Ia menahan pemberian kepadamu, maka Ia menunjukkan kekuasaan-Nya padamu. Dalam semua keadaan tersebut Ia memperkenalkan diri-Nya kepadamu dan menghadapimu dengan kelembutan-Nya."

Hikmah penangguhan dan kelekasan pemberian bertautan dengan masalah pengenalan terhadap Allah. Jika seseorang dapat mengenal Allah melalui celah penahanan dan penyegeraan pemberian, maka dia sungguh telah menapaki jenjang kesempurnaan, karena pemberian adalah salah satu tanda kebaikan-Nya, dan penahanan pemberian adalah cermin dari kekuasaan-Nya.

"*Dan Dialah Yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya*" (al-An'aam: 18).

Jika Allah menahan pemberian terhadapmu, berarti Ia memperkenalkan Diri kepadamu, bahwa Dia-lah Yang Maha Berkuasa. Dan

manakala Ia memberimu, itu pertanda Ia memberitahukan kebaikan-Nya padamu, bahwa Dia-lah Yang memberi, Dia-lah Yang berbuat baik, dan Dia-lah Yang Maha Pemurah. Dalam keadaan apa pun bisa menjadi wahana untuk memperkenalkan diri-Nya terhadapmu. Jika engkau pandai memetik pelajaran dari penundaan dan penyegeraan pemberian itu, niscaya engkau berada dalam kebaikan yang besar. Karena itu beliau berkata: "Bila Allah memberikan karunia kepadamu ..."

Selanjutnya ia berkata:

إِنَّمَا يُؤْلِمُكَ الْمَنْعُ لِعَدَمِ فَهْمِكَ عَنِ اللهِ فِيْهِ.

"Bila penahanan pemberian itu menyakitimu, maka itu hanya karena ketiadaan pemahamanmu tentang Allah di dalamnya."

Penangguhan pemberian bisa membuat orang merasa menderita lantaran ia tidak memiliki pemahaman terhadap hikmah penahanan itu, padahal bila paham hikmah di balik penangguhan itu, maka penangguhan pemberian itu merupakan pemberian tersendiri, lalu hati pun menjadi senang.

Pada bagian berikutnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita tentang masalah yang mendalam; bahwa kadang Ia menganugerahimu ketaatan, namun Ia tidak memberikan pengabulan kepadamu. Itulah sebabnya mengapa kala seseorang menghadap Allah mesti dibarengi dengan *khauf* dan *raja'* terhadap-Nya, seraya berusaha untuk membetulkan niatnya dan mewaspadai hatinya, karena tak akan diterima ketaatan yang sepi dari keikhlasan dan tauhid, atau ketaatan yang dibungkus oleh *'ujub* dan kesombongan.

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (qurban atau amal) dari orang-orang yang bertakwa" (al-Maa'idah: 27).

Kadang Allah membuat seseorang jatuh dalam kemaksiatan, tapi jika ia dianugerahi semacam ketawadhu'an, lalu berhenti melakukannya seraya menghajatkan Allah, maka Allah pun menuntunnya untuk menjadi golongan wali-wali-Nya yang besar. Yang penting ditekankan di sini bahwa dalam kondisi apa pun, baik dalam penangguhan maupun penyegeraan pemberian, duniawi dan ukhrawi, tetap punya kesempatan untuk mengenal Allah.

رُبَّمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الطَّاعَةِ وَمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الْقَبُوْلِ، وَرُبَّمَا قَضَى عَلَيْكَ بِالذَّنْبِ فَكَانَ سَبَبًا فِي الْوُصُوْلِ رُبَّ مَعْصِيَةٍ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا.

"Adakalanya Allah membukakan untukmu pintu ketaatan, tapi Ia tidak menyibakkan untukmu pintu pengabulan. Adakalanya pula Ia

menentukan dosa atasmu, tapi hal itu menjadi wahana untuk sampai (kepada-Nya). Kemaksiatan yang membuahkan kerendahan diri dan kefakiran terhadap Allah, bisa jadi lebih baik ketimbang ketaatan yang menimbulkan kecongkakan dan keangkuhan."

Visi orang-orang yang ahli tentang perjalanan menuju Allah berbeda dengan pandangan orang-orang awam. Seorang *'arif* memperhatikan apa yang terjadi sekarang, di masa yang lalu, dan kurun yang akan datang. Ia selalu disibukkan dan dirisaukan oleh waktu-waktunya, bagaimana agar ia bisa lulus dalam melewati waktu-waktu tersebut, dan ia melihat seseorang pada keadaan yang terakhir. Sedang yang dipandang orang awam adalah peri kehidupan seseorang (pelaku maksiat) yang berpuluh-puluh tahun sudah berlalu, padahal orang tersebut kadang sudah bertobat secara langsung, dan kini ia telah menjadi salah satu wali Allah, sungguh pun begitu orang awam tersebut tetap saja tak melupakan masa lalunya. Adapun seorang *'arif* tidak punya pandangan seperti itu dalam memperlakukan sesama makhluk ciptaan Allah, dan dalam keadaan seperti itu ia tidak tertipu. Ini terjadi karena seorang *'arif* memandang dengan mata hikmah, mata hakikat, dan mata kasih sayang terhadap makhluk, dan semua ini adalah buah dari *ma'rifah*-nya terhadap Allah.

Pada penggalan hikmah berikut ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa sang makhluk tetap mereguk kenikmatan dalam keadaan apa pun.

نِعْمَتَانِ مَا خَرَجَ مَوْجُودٌ عَنْهُمَا وَلَابُدَّ لِكُلِّ مُكَوَّنٍ مِنْهُمَا نِعْمَةُ الْإِيْجَادِ وَنِعْمَةُ الْإِمْدَادِ.

"Ada dua nikmat yang tak ada satu pun makhluk yang diadakan dan diciptakan terlepas dari keduanya, yaitu nikmat diciptakan dan nikmat dilanjutkan."

Tak ada satu makhluk pun kecuali diadakan oleh Allah pada mulanya, dan Dia pula yang melanjutkan. Segala sesuatu itu berkelanjutan lantaran pertolongan Allah, dan kalau tidak, maka segala sesuatu akan langsung menjadi binasa. Perasaan seperti inilah yang dinamakan *fana* dalam *af'al* (perbuatan). Segala sesuatu itu ada lantaran Allah, bukan hanya dulu kala pertama diciptakan, lalu tak ada lagi hubungannya dengan Allah, namun ia *maujud* dan kelanjutannya pun lantaran Allah. Kesadaran dan keinsyafan inilah yang membuat seseorang merasa membutuhkan Allah. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

فَاقَتُكَ لَكَ ذَاتِيَّةٌ وَوُرُوْدُ الْأَسْبَابِ مُذَكِّرَاتٌ لَكَ بِمَا خَفِيَ عَلَيْكَ وَالْفَاقَةُ الذَّاتِيَّةُ لَاتَرْفَعُهَا الْعَوَارِضُ.

"Hajat kebutuhan yang ada pada dirimu adalah sifat pribadimu, sedang *asbab* (sebab sekunder) yang ada pada dirimu mengingatkanmu kepada apa yang tersembunyi dalam sifat pribadimu itu, dan sifat pribadimu tak dapat dihilangkan oleh kesenangan yang bersifat sementara."

Perasaan yang mesti bersemi selalu di hatiku adalah rasa membutuhkan Allah dalam semua keadaan.

"Wahai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah, dan Allah-lah Yang Mahakaya dan Maha Terpuji" (al-Faathir: 15).

Kalau kelangsungan dan kelanjutan hidupku adalah lantaran pertolongan Allah, maka aku harus merasa membutuhkan Allah, yang diimplementasikan dengan doa dan meminta kepada Allah dalam segala keadaan. Kekayaan Allah adalah sifat dari-Nya, kefakiran adalah sifat pribadiku, sedang alam *asbab* mengingatkanku akan kefakiranku. Jika Allah menangguhkan pemberian-Nya kepadaku, maka itu adalah suatu peringatan bagiku bahwa diriku fakir dan Allah-lah Yang Mahakaya. Jika Allah memberiku, maka itu adalah gugahan bagiku bahwa anugerah itu adalah pemberian-Nya. Lebih lanjut Syaikh berkata:

خَيْرُ أَوْقَاتِكَ وَقْتٌ تَشْهَدُ فِيْهِ وُجُوْدَ فَاقَتِكَ وَتَرِدُ فِيْهِ إِلَى وُجُوْدِ ذِلَّتِكَ مَتَى أَوْحَشَكَ مِنْ خَلْقِهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَفْتَحَ لَكَ بَابَ الْأُنْسِ بِهِ.

"Sebaik-baik waktumu adalah dikala engkau menyaksikan kebutuhanmu dan engkau datang di hadirat-Nya dengan segala kerendahanmu. Manakala Allah membuat makhluk-Nya mencampakkanmu, maka ketahuilah bahwa Ia hendak membukakan bagimu pintu untuk merasa suka cita kepada-Nya."

Mutiara hikmah ini masih berkisar pada tema penangguhan dan penyegeraan pemberian. Setelah mengatakan bahwa kebutuhan manusia adalah sifat pribadinya dan kekayaan Allah adalah sifat Dzat-Nya, lalu ia mengatakan bahwa *maqam* yang paling agung dan paling tinggi adalah jika engkau merasa butuh kepada Allah. Lantas kapankah engkau merasa menjadi manusia yang begitu fakir? Ketika Allah menahan pemberian-Nya dan makhluk pun tak peduli denganmu. Kala inilah intensitas kebutuhanmu begitu tinggi. Jika Allah meletakkanmu pada kondisi seperti ini, yaitu pemberian ditangguhkan dan manusia pun berpaling dan tidak menghiraukanmu, maka bagi orang yang lalai kondisi ini sungguh menyakitkan dan menyiksanya, namun bagi sang *salik* yang berjalan menuju Allah menjadi suatu peringatan hingga dapat mengenal Allah, yang karenanya ia merasa tenteram dan suka cita bersama Allah. Karena itu beliau berkata: "Sebaik-baik waktumu adalah dikala engkau menyaksikan kebutuhanmu dan engkau datang di hadirat-Nya dengan segala kerendahanmu. Manakala Allah membuat makhluk-Nya mencampak-

kanmu, maka ketahuilah bahwa Ia hendak membukakan bagimu pintu untuk merasa suka cita kepada-Nya."

Dengan demikian, pandangan seorang *'arif* dengan manusia pada umumnya tentang beberapa perkara berbeda; banyak hal yang menyakitkan bagi manusia lain, namun bagi sang *'arif* menggembirakan, ada yang secara lahir tampak sebagai ujian tapi pada hakikatnya adalah suatu karunia, dan banyak pula hal yang membuatnya gembira sementara menurut manusia pada umumnya adalah penderitaan. Banyak hal yang dinilai oleh manusia sebagai suatu keburukan, hingga mereka mencemooh para pejalan menuju Ilahi, namun hal itu justru menyenangkan bagi orang yang menempuh perjalanan menuju Allah, karena ia tidak disibukkan oleh pandangan manusia, tapi keridhaan Penciptalah yang merisaukannya.

Kembali pada tema tentang kebutuhan, kalau intensitas kebutuhan kita sudah kuat, apakah tindakan praktis yang bisa kita lakukan? Banyak berdoa dan meminta kepada Allah, dan inilah tipe seorang *'arif* terhadap Allah. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendidik kita dengan dua hal, yaitu doa dan percaya/yakin terhadap Allah::

مَتَى أَطْلَقَ لِسَانَكَ بِالطَّلَبِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يُعْطِيَكَ .

"Jika Allah melepaskan lisanmu untuk meminta, maka ketahuilah bahwa Dia hendak memberimu."

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلْعَارِفُ لاَ يَزُوْلُ اِضْطِرَارُهُ وَلاَ يَكُوْنُ مَعَ غَيْرِ اللهِ قَرَارُهُ.

"Seorang *'arif* tak kunjung hilang kebutuhannya, dan penyandaran dirinya hanya kepada Allah."

Di antara sifat orang yang *'arif* adalah bahwa ia selalu merasa butuh kepada Allah, segenap tindak psikologisnya senantiasa menghajatkan-Nya, dan hanya bisa damai dan tenteram bersama Allah. Bagi sang *'arif*, ketenangan tidak bisa diraih dengan suatu kedudukan, keadaan atau apa pun itu. Dan hanya satu yang bisa membuahkan kedamaian baginya, yaitu hidup bersama Allah, bersandar dan selalu butuh pada-Nya.

Berikutnya Syaikh berkata:

أَنَارَ الظَّوَاهِرَ بِأَنْوَارِ آثَارِهِ وَأَنَارَ السَّرَائِرَ بِأَنْوَارِ أَوْصَافِهِ.

"Allah menerangi alam dengan cahaya ciptaan-Nya, dan Ia menyinari rahasia hati dengan cahaya sifat-sifat-Nya."

Allah berfirman:

"Maka perhatikanlah bekas-bekas Allah" (ar-Ruum: 50).

Hujan termasuk bekas rahmat Allah, dan sesuatu yang disebabkan oleh hujan pun tergolong bekas rahmat Allah, dan semua alam ini pada hakikatnya adalah bekas-bekas-Nya. Sebagian bekas-Nya adalah matahari,

rembulan, dan bintang-bintang. Semua itu adalah bekas-bekas Allah, yang bisa menerangi, dan sekaligus bisa tenggelam. Segala sesuatu disinari oleh Allah dengan bekas-Nya (ciptaan-Nya), dan semuanya bisa berubah. Kaulihat cahaya siang, tapi matahari pun akhirnya tenggelam. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berpendapat bahwa apa yang diterangi Allah dengan *atsar*-Nya (bekas-Nya) bisa lenyap, dan karenanya cahaya pun bisa berubah menjadi kegelapan. Namun di dunia ini ada penerangan yang berasal dari sifat-sifat Allah, yang dengannya Allah terus-menerus menerangi hati hamba-hamba-Nya. Karena itu wahai sang *salik*, raihlah cahaya dari sifat-sifat-Nya. Ucap Syaikh: "Allah menerangi alam dengan cahaya ciptaan-Nya, dan Ia menyinari rahasia hati dengan cahaya sifat-sifat-Nya." Artinya, hati itu disinari oleh Allah dengan cahaya sifat-sifat-Nya. Sejauh mana pancaran penyinarannya, sejauh itulah hati dapat merasakan sifat-sifat Allah.

Bila Rasulullah saw menunaikan shalat malam, doa yang beliau panjatkan adalah perihal hati, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا وَفِي بَصَرِي نُوْرًا وَفِي سَمْعِي نُوْرًا وَعَنْ يَمِيْنِي نُوْرًا وَعَنْ يَسَارِيْ نُوْرًا وَفَوْقِي نُوْرًا وَتَحْتِي نُوْرًا وَأَمَامِي نُوْرًا وَخَلْفِي نُوْرًا وَاجْعَلْ لِي نُوْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku, cahaya dalam penglihatanku, cahaya dalam pendengaranku, cahaya dari sisi kananku, cahaya dari sebelah kiriku, cahaya dari arah atasku, cahaya dari arah bawahku, cahaya dari depanku, cahaya dari belakangku, dan jadikanlah untukku cahaya " (HR. Bukhari, sementara Muslim meriwayatkannya dengan kata-kata *"Jadikanlah aku cahaya "*).

Kesempurnaan bagi seseorang manakala orang tersebut menjadi cahaya yang murni, dan hal ini tak akan terjadi kecuali seluruh hatinya menjadi cahaya yang murni. Bila sudah demikian, maka hati tersebut tak akan menjadi gelap dan tak akan pudar, dan sang *salik* baru bisa mereguk keadaan ini dengan total manakala ia terus-menerus berdzikir, melakukan ketaatan, beribadah kepada Allah, dan bersahabat dengan orang yang ahli tentang perjalanan menuju Allah. Lebih lengkap Syaikh berkata:

أَنَارَ الظَّوَاهِرَ بِأَنْوَارِ آثَارِهِ وَأَنَارَ السَّرَائِرَ بِأَنْوَارِ أَوْصَافِهِ لأَجْلِ ذَلِكَ أَفَلَتْ أَنْوَارُ الظَّوَاهِرِ وَلَمْ تَأْفَلْ أَنْوَارُ الْقُلُوْبِ وَالسَّرَائِرِ وَلِذَلِكَ قِيْلَ إِنَّ شَمْسَ النَّهَارِ تَغْرُبُ بِاللَّيْلِ وَشَمْسُ الْقُلُوْبِ لَيْسَتْ تَغِيْبُ.

"Allah menerangi alam dengan cahaya ciptaan-Nya, dan Ia menyinari rahasia hati dengan cahaya sifat-sifat-Nya. Karena itu cahaya yang menerangi alam ini bisa lenyap, sedang cahaya hati dan rahasia batin tak bakal pudar, karena itu ada ungkapan: Sesungguhnya matahari siang akan tenggelam di kala malam, sedang matahari hati tak akan tenggelam."

Setelah berbicara perihal penangguhan dan penyegeraan pemberian, karunia dan cobaan, pada bagian ini juga Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لِيُخَفِّفْ أَلَمَ الْبَلاَءِ عَلَيْكَ عِلْمُكَ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ هُوَ الْمُبْلِي لَكَ.

"Hendaknya pengetahuanmu tentang 'Ia Yang Mahasuci Yang menurunkan cobaan kepadamu' bisa meringankan pedihnya cobaan yang menimpamu."

Pepatah mengatakan: "Pukulan kekasih adalah bagaikan kismis." Karenanya, seorang *salik* memiliki *mahabbah* (kecintaan) terhadap Dzat Rabb, maka sungguhpun Allah mengujinya, ia tetap senang, seraya memohon kekuatan kepada-Nya. Engkau tahu bahwa Allah-lah yang memberikan cobaan kepadamu, dan seyogianya pengetahuan itu dapat meringankan pedihnya cobaan. Bila seorang Mu'min menyadari bahwa Allah-lah yang mengujinya, sementara Ia Lebih Utama ketimbang dirinya sendiri, maka ia akan senang dan damai. Allah berfirman:

"Nabi itu lebih utama bagi kaum Mu'minin dari diri mereka sendiri" (al-Ahzab: 6).

Jika Nabi lebih utama bagi kaum Mu'minin, apatah lagi Allah, tentu Dia Mahautama bagi kita ketimbang diri kita sendiri, dan Lebih Penyayang daripada orang-orang penyayang. Jika seseorang mengetahui bahwa Allah Yang mengujinya, maka kepedihan cobaan bisa terasa lebih enteng. Syaikh membahasnya dengan:

لِيُخَفِّفْ أَلَمَ الْبَلاَءِ عَلَيْكَ عِلْمُكَ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ هُوَ الْمُبْلِي لَكَ فَالَّذِي وَاجَهَتْكَ مِنْهُ الأَقْدَارُ هُوَ الَّذِي عَوَّدَكَ حُسْنَ الاخْتِيَارِ، مَنْ ظَنَّ انْفِكَاكَ لُطْفِهِ عَنْ قَدَرِهِ فَذَلِكَ لِقُصُوْرِ نَظَرِهِ.

"Hendaknya pengetahuanmu tentang 'Ia Yang Mahasuci Yang menurunkan cobaan kepadamu' bisa meringankan pedihnya cobaan yang menimpamu. Karena Dzat yang telah mendatangkan beragam takdir padamu adalah Dzat yang telah membiasakan pilihan terbaik untukmu. Barang siapa yang menganggap bahwa kelembutan-Nya terlepas dari takdir-Nya, hal itu karena kesempitan pandangannya."

Kelembutan Ilahi tak akan lepas dari takdir-Nya, karena di antara *asma*-Nya adalah *"al-Lathiif"* (Yang Mahalembut), maka kelembutan-Nya selalu berhimpit dengan takdir-Nya. Kendati kita tahu bahwa Allah

Mahakuasa, namun kita jangan lupa bahwa Allah juga Mahalembut, dan selanjutnya tidak ada keterpisahan antara kelembutan-Nya dan kekuasaan-Nya, sebab "*al-Lathiif*" dan "*al-Qadiir*" adalah sama-sama *nama*-Nya, dan Dia-lah Yang Mahamulia lagi Maha Menentukan. Bila seorang Muslim bisa menyelami hakikat ini, maka ia akan puas dan lega terhadap takdir Allah, dan merasa tenang dan damai dengan kenyataan takdir yang menimpa dirinya, saudara-saudaranya, dan seluruh kaum Muslimin.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkaitan dengan balasan terhadap serangkaian ketaatan, Syaikh Ibnu 'Abbad berkata: "Buah dari amal adalah merasakan kelezatan dan kenikmatan amal tersebut. Itulah yang terjadi pada banyak amal. Caranya dengan selalu disiplin terhadapnya meski dihinggapi oleh ketidaksukaan dan perasaan berat. Sebagian orang *'arif* berkata: "Tak ada suatu kebaikan pun tanpa ada rintangan yang menuntut kesabaran; barang siapa yang sabar atas ujian berat yang menghadangnya, maka ia akan sampai pada keadaan yang lapang dan mudah. Dan jalan yang paling niscaya untuk mengendalikan nafsunya adalah bermujahadah (berjuang secara maksimal), lantas menerjang hawa nafsunya, meredam diri untuk meninggalkan dunia, baru kemudian bisa mereguk kenikmatan dan kelezatan."

(2) Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Kemaksiatan yang membuahkan kerendahan diri dan kefakiran terhadap Allah, lebih baik ketimbang ketaatan yang menimbulkan kecongkakan dan keangkuhan." Dan Syaikh Ibnu 'Abbad berkomentar: "Dalam hadits *shahih* dituturkan, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw, bahwa baginda bersabda:

'Andai kamu tidak berbuat suatu dosa, maka Allah akan mematikan kamu lalu mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa, lalu mereka meminta ampun kepada Allah, dan Allah pun mengampuni mereka.'

Yaitu orang yang ketika melakukan ketaatan, dibarengi dengan perasaan *'ujub*, takabur, bersandar kepada amalnya, dan menganggap remeh orang yang tidak melakukannya. Dan gantinya adalah orang yang ketika melakukan suatu dosa, lalu ia kembali kepada Allah, memohon ampun kepada-Nya, menganggap kecil dirinya sendiri, dan tetap respek pada orang yang tidak melakukan dosa tersebut.

(3) Ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Manakala Allah membuat makhluk-Nya mencampakkanmu ...," ditanggapi oleh Ibnu 'Abbad dengan ujarannya: "Terbukanya pintu suka cita kepada Allah Ta'ala adalah keterlepasan dari manusia. Karena itu ada sebuah ungkapan: "Suka cita terhadap manusia adalah suatu kerugian." Jadi jika Allah membukakan pintu tersebut untukmu, maka engkau terlepas dari segala sesuatu selain Allah, dan engkau benar-benar tenteram dan damai bersama Rabb-mu. Sedang maksud keterlepasan di sini adalah mereka merasa jijik terhadap dirimu, tapi engkau mampu menge-

kang diri dari mereka, tak ada tempat bagi dirimu menyangkut segala hal, dan tak ada perlakuan mereka yang membuat dirimu puas."

(4) Tentang kesadaran bahwa segenap ujian datang dari Yang Mahasuci (Allah), Ibnu 'Abbad memberi ulasan: Bila seorang hamba menginsyafi bahwa Allah Ta'ala amat menyayanginya, mengasihi dan melihatnya, maka segala cobaan yang menerpanya tak pernah digubrisnya, karena tiada yang datang dari-Nya kecuali kebaikan untuknya. Keharusan baginya hanya berbaik sangka dan yakin bahwa itulah pilihan terbaik untuknya dan sangat mungkin memendam kemaslahatan tersembunyi yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu" (al-Baqarah: 216).

Abu Thalib al-Makki menafsirkan ayat ini dengan: "Seorang hamba membenci kemiskinan, kefakiran, ketidakpopuleran dan penderitaan, padahal itu lebih baik baginya di akhirat. Kadang ia gemar akan kekayaan, kesehatan, dan popularitas, padahal akibatnya lebih buruk baginya menurut Allah Ta'ala." ❖

Pasal 9

Mengagungkan Rububiyah dan Melaksanakan Perintah Allah secara Lahir dan Batin

- Ketidakjelasan jalan bagimu tidak dikhawatirkan, namun yang dicemaskan atas dirimu adalah berkuasanya hawa nafsu atas dirimu.
- Mahasuci Dzat Yang telah menyembunyikan misteri keistimewaan (orang yang *'arif*) dengan terlihatnya sifat-sifat kemanusiaan, dan Ia Tampak bagi hamba-hamba-Nya dengan *rububiyah*-Nya yang agung ketika Ia tunjukkan *'ubudiyah* (penghambaan makhluk).
- Janganlah engkau menuntut Rabb-mu lantaran terlambatnya jawaban yang kaumohonkan, namun tuntutlah dirimu lantaran terlambatnya *adab*-mu.
- Jika secara lahir Allah menjadikanmu patuh melaksanakan perintah-Nya, dan secara batin menganugerahimu penyerahan diri terhadap kekuasaan-Nya, berarti Ia telah memberikan anugerah terbesar kepadamu.
- Tidak setiap orang yang tampak keistimewaannya berarti sempurna pembebasannya (dari penyakit-penyakit jiwa).

PENDAHULUAN

Ada berbagai aksiomatika agama, dan setiap Muslim tak boleh tidak harus mengimaninya dan menjadikannya sebagai landasan berpijak. Ada juga hukum syara' yang telah disepakati, dan setiap Muslim harus

melaksanakannya. Ada lagi hukum syara' yang diperselisihkan oleh imam-imam mujtahid, yang dalam hal ini setiap Muslim berpegang kepada salah satu pendapat dari mereka. Hal lainnya adalah yang tidak jelas, yang tidak membuahkan ketenangan bagi hati dan tak bisa dipahami oleh setiap Muslim. Hal terakhir ini dipandang oleh seorang Muslim sebagai sesuatu yang lebih dekat kepada hawa nafsu, yang karenanya harus dicampakkan dari kehidupan sang Muslim.

Kadang Allah mengistimewakan makhluk-Nya yang paling lemah dengan beberapa keutamaan. Sementara keistimewaan dari Allah itu banyak, dan baju kemanusiaan pun bisa mengenali karakter-karakter khas dari para pemilik keistimewaan itu.

Tiada pengagungan *rububiyah* yang lebih kentara ketimbang ibadah dan *'ubudiyah* (penghambaan), yang keduanya menyiratkan kesempurnaan seseorang, pintu bagi perolehan keridhaan, rahmat, dan pengabulan doa. Jika pengabulan doa terlambat, maka longoklah kembali *adab*-mu terhadap Allah dan terhadap makhluk, dan periksalah *'ubudiyah* dan ibadahmu.

Keistimewaan lahiriyah adalah pelaksanaan perintah, dan secara batin adalah penyerahan diri terhadap Allah. Tunaikanlah keduanya agar engkau menjadi sang empunya keistimewaan. Harus juga dipahami bahwa keistimewaan seseorang itu tidak berarti ia bisa lepas dari jeratan nafsu.

Barangkali, inilah butir-butir hikmah yang bisa kita petik dari pasal berikut ini.

PENJELASAN

Syaikh berkata:

لاَ يُخَافُ عَلَيْكَ أَنْ تَلْتَبِسَ الطُّرِيْقُ عَلَيْكَ وَإِنَّمَا يُخَافُ عَلَيْكَ مِنْ غَلَبَةِ الْهَوَى عَلَيْكَ.

"Ketidakjelasan jalan bagimu tidak dikhawatirkan, namun yang dicemaskan atas dirimu adalah berkuasanya hawa nafsu atas dirimu."

Hal ini harus diketahui oleh seorang Muslim. Bila tidak, maka berhak baginya memperoleh penjelasan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan syari'at-Nya begitu jelas, demikian pula jalan yang dibentangkan untuk sampai pada-Nya. Orang yang hidup dalam lingkungan ilmu, yang tahu bagaimana mengambil fatwa dari ahlinya, yang ber-*mujahadah* terhadap jiwanya dan membawanya ke hadirat al-Haq, tak bakal sesat. Kesesatan merebak pada orang yang berjalan mengikuti hawa nafsunya dan berseberangan dengan akal dan agama. Jika hawa nafsu mengalahkan akal dan agama seseorang, maka ia telah terjebak ke dalam rimba kekeliruan, dosa dan kesesatan—kita berlindung kepada Allah darinya. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ: أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya yang halal itu jelas, yang haram juga jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang syubhat (tidak jelas) yang tak banyak diketahui orang. Maka barang siapa yang menjauhi hal yang syubhat, berarti ia telah membersihkan diri untuk agamanya dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh ke dalam syubhat, maka ia akan jatuh ke dalam hal yang haram bagaikan seorang penggembala yang menggembalakan (piaraannya) di area terlarang, dan dikhawatirkan akan merumput di dalamnya. Ketahuilah, bagi setiap raja ada tempat tertentu yang terlarang (terjaga), dan ingatlah bahwa tempat terjaga bagi Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging, jika baik, maka baik pula seluruh tubuh, tapi jika rusak maka seluruh jasad pun akan rusak. Ketahuilah itu tidak lain adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam syari'at kita ada halal yang jelas dan haram yang jelas pula, tapi kita juga memiliki hal-hal yang tidak jelas dan *syubhat*. Menyangkut masalah seperti ini seorang Muslim memilih dua alternatif: Bisa jadi ia berlaku *wara'* (menjauhi maksiat dan hal yang *syubhat*), bisa juga mengikuti imam-imam *mujtahidin* atau para ulama yang mengamalkan ilmunya. Jika ia bertanya kepada ahli ilmu tentang masalah-masalah *syubhat*, lalu ia berjalan menurut apa yang dikatakan oleh ahli-ahli fatwa yang dapat dipercaya, maka insya Allah ia selamat. Bila ia bersikap *wara'*, lantas tidak mendekati hal-hal yang mengandung ketidakjelasan, maka insya Allah ia berada dalam keselamatan. Allah berfirman:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (at-Taubah: 115).

Setelah Allah mengutus Rasulullah saw dan menurunkan wahyu, berarti Ia menunjukkan jalan kepada kita, maka tidaklah seseorang tersesat, melainkan *hujjah* telah berdiri tegak di hadapannya. Kesesatan itu akibat mengikuti hawa nafsu, entah dengan meninggalkan yang halal,

mengerjakan yang haram, atau cenderung dan memilih hal yang *syubhat*, lantas tidak berperilaku *wara'* dan tidak bertanya kepada para ulama demi mengikuti jalan yang difatwakan kepada mereka. Dengan demikian, jalan dan rambu kehidupan sudah amat jelas dalam syari'at kita. Maka yang dikhawatirkan atas seseorang bukan lantaran ketidakjelasan jalan. Yang harus menjadi bahan koreksi dan diwaspadai dari seseorang adalah, apakah ia meniti pada suatu jalan lantaran mengikuti gelora dan kepentingan hawa nafsunya. Bila ia melihat bahwa yang menggerakkannya adalah hawa nafsu, maka hendaklah ia segera kembali dan merujuk pada kebenaran yang gamblang dan tegas yang tidak mengandung ketidakjelasan, atau konsultasi kepada para ulama yang *rabbani*. Bahaya besar bila seseorang mengikuti tarikan hawa nafsu, demikian pesan Syaikh pada kita. Sementara kurun kita kini adalah kurun kebingungan, lantaran merebaknya fitnah. Barang kali hadits qudsi berikut ini cukup pas melukiskan zaman yang tengah kita diami:

بِيْ حَلَفْتُ لأُتِيْحَنَّ لَهُمْ فِتْنَةً يَصِيْرُ الْحَلِيْمُ فِيْهَا حَيْرَانْ.

"Aku bersumpah dengan Diri-Ku, sungguh akan Ku-pastikan fitnah buat mereka, hingga orang yang sabar pun akan bingung tentangnya" (HR. Tirmidzi).

Sekali waktu kadang kita dibuat tercengang, karena meruyaknya fitnah dan hal-hal yang membingungkan. Dan solusinya adalah ilmu dan fatwa yang benar dari orang yang ahli. Kami dengar dari *syaikh* kami sebuah hadits syarif yang diriwayatkan oleh ad-Darami:

سَتَكُوْنُ فِتَنٌ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا إِلاَّ مَنْ أَحْيَاهُ اللهُ بِالْعِلْمِ.

"Akan terjadi banyak fitnah, yang kala pagi seseorang dalam keadaan Mu'min dan pada sore hari menjadi kafir, kecuali orang yang Allah hidupkan dengan ilmu" (HR. ad-Darami).

Fitnah itu ada dua macam: *Pertama,* fitnah yang dituangkan Allah secara terus-menerus di hati seorang Muslim karena menyimpang dari jalan Allah. Hal ini disebutkan dalam salah satu hadits:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا– أَوْ عَوْدًا عَوْدًا– فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيْرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ، وَالآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًا كَالْكُوْزِ مُجَخِّيًا، لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Fitnah itu akan ditimpakan ke dalam hati bagaikan tikar (yang membekas di tubuh) selembar-selembar. Maka hati yang menelan fitnah tersebut akan dititik dengan satu titik hitam dan hati yang mengingkarinya akan dititik dengan noktah putih, hingga hati pun menjadi dua hati: Hati yang putih bagaikan batu karang, hingga tak bisa dirusak oleh suatu fitnah selama masih ada langit dan bumi. Dan hati yang kusam bagaikan pinggan yang terbalik, tidak mengenal yang makruf dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali sesuai dengan hawa nafsu yang direguknya" (HR. Muslim).

Jadi ada dorongan syaitan atau nafsu yang selalu berusaha untuk memalingkan seorang Muslim dari jalan yang sudah digariskan Islam, maka seorang Muslim tersebut harus berjuang untuk menolaknya.

Kedua, fitnah umum yang menimpa umat Islam, yang ditandai dengan menjamurnya kelompok-kelompok sempalan yang memecahkan diri dari tubuh umat Islam. Munculnya suatu kelompok baru pada tubuh umat Islam yang menyebabkan timbulnya keyakinan-keyakinan yang kontradiktif dengan keyakinan Ahli Sunnah wal-Jamaah, adalah salah satu macam fitnah. Fitnah bisa terjadi sebagai akibat dari kerancuan berbagai ijtihad yang kontradiktif, yang melahirkan semacam pertempuran, atau fitnah juga bisa membuncah gara-gara bercokolnya fanatisme kesukuan. Dan semua fitnah, baik yang lahir maupun yang batin, yang terjadi di hati seseorang atau yang datang dari luar, solusinya adalah ilmu dan amal sesuai dengan keterangan dan petunjuk-Nya. Manakala seseorang berhadapan dengan ketidakjelasan dan kesamaran menyangkut perjalanan atau kehidupannya, maka hendaklah ia berlari menuju ilmu dan fatwa yang benar dari ahlinya. Bila demikian jalan yang ditempuh oleh seseorang, maka tiada kekhawatiran baginya. Ketakutan terjadi jika mengikuti rayuan hawa nafsunya, meninggalkan ilmu, dan menapaki jalan yang tidak diperbolehkan oleh fatwa yang datang dari ahlinya.

Masalah ini amat penting dalam kurun kita kini, karena banyak manusia yang hidup dalam kebingungan dan banyak di antara kita yang dilindas oleh berbagai keadaan dan situasi, lalu sendi kehidupan pun menjadi porak poranda. Maka manusia pun berhadapan dengan dua alternatif, yaitu patuh pada hawa nafsunya, atau berjalan sesuai dengan ilmu, *bashirah*, dan fatwa yang lahir dari orang yang berkompeten di bidangnya. Mereka yang berpijak pada ilmu, *bashirah*, dan fatwa yang benar, insya Allah bisa selamat dan sekaligus meraih balasan. Namun bila perkara dan fatwanya tidak jelas, lantas ada semacam dorongan hawa nafsu yang membawanya ke suatu jalan, maka ini berbahaya. Sedang jika ia berjalan sesuai dengan ilmu dan fatwa, maka ia menuju pada kebaikan, meski hal itu cocok dengan hawa nafsunya. Umar bin Abdul Aziz berkata: *"Bila yang benar itu sesuai dengan hawa nafsu, maka itu adalah madu yang dicampur keju."* Kebenaran tidak selalu disyaratkan harus bertentangan dengan hawa nafsu. Kadang ada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu, dan itulah karunia Allah. Hanya persoalannya,

bagaimana hawa nafsu bisa mengikuti tuntutan yang dibawa Rasulullah saw. Inilah prinsip seorang Muslim dan inilah iman. Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw: لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

> *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang kubawa"* (sanad hadits ini dhaif).

Inti pesan yang harus diperhatikan adalah, hendaklah seseorang berada pada kebenaran, dan di sinilah letak pentingnya memahami fiqih besar yang berupa akidah dan fiqih praktis yang dikemukakan oleh para Ahli Sunnah wal Jamaah.

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

سُبْحَانَ مَنْ سَتَرَ سِرَّ الْخُصُوْصِيَّةِ بِظُهُوْرِ الْبَشَرِيَّةِ وَظَهَرَ بِعَظَمَةِ الرُّبُوْبِيَّةِ فِي إِظْهَارِ الْعُبُوْدِيَّةِ.

> "Mahasuci Dzat Yang telah menyembunyikan misteri keistimewaan (orang yang 'arif) dengan terlihatnya sifat-sifat kemanusiaan, dan Ia Tampak bagi hamba-hamba-Nya dengan rububiyah-Nya yang agung ketika Ia tunjukkan 'ubudiyah (penghambaan makhluk)."

Di antara hikmah Allah adalah bahwa Dia menguji sebagian manusia dengan sebagian yang lain. Salah satu ujian itu ialah dengan menutup rahasia keistimewaan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, dan yang paling jelas adalah ujian yang bertautan dengan kehadiran para Nabi dan Rasul. Allah mengutamakan mereka dengan kerasulan dan kenabian, lantas menguji makhluk agar beriman pada mereka. Maka barang siapa yang mengetahui keistimewaan ini, ia dibebani untuk ber-*adab* terhadap pemiliknya sesuai dengan tuntunan *adab* yang disyari'atkan. Ini merupakan salah satu ujian Allah. Harus diingat bahwa keistimewaan yang Allah berikan kepada sebagian hamba-Nya juga dibekali dengan hukum-hukum yang berkenaan dengannya, sementara keistimewaan diselubungi oleh sisi-sisi kemanusiaannya. Inilah cobaan terbesar bagi manusia. Bukankah banyak kausaksikan umat yang dibebani untuk beriman kepada para Rasul, lalu mereka menolaknya dengan dalih bahwa para Rasul pun sama aspek kemanusiaannya dengan mereka. Mereka terjerumus lantaran ketidaktahuan mereka perihal rahasia keistimewaan, dan mereka tidak melaksanakan hak *'ubudiyah* (penghambaan) terhadap Allah.

Sebagian hikmah Allah adalah bahwa Ia menampakkan keagungan *rububiyah* (ketuhanan) terhadap manusia dengan sifat-sifat *'ubudiyah*. Tidakkah kautahu bahwa seseorang itu terikat dengan hukum alam, lalu ia tak bisa keluar dari tawanannya. Demikian pula Ia menampakkan keagungan *rububiyah* dengan taklif (beban) yang dibebankan kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia pun memperhitungkan dan menyiksa mereka

jika mereka enggan melaksanakannya. Ucap beliau: "Mahasuci Dzat Yang telah menyembunyikan misteri keistimewaan (orang yang *'arif*) dengan terlihatnya sifat-sifat kemanusiaan, dan Ia tampak bagi hamba-hamba-Nya dengan *rububiyah*-Nya yang agung ketika Ia tunjukkan *'ubudiyah* (penghambaan makhluk)."

Apakah hubungan antara kata bijak ini dengan kata bijak sebelumnya ("Ketidakjelasan jalan bagimu...")? Hubungan antara keduanya adalah, setelah ia menerangkan tentang apa yang dikhawatirkan atas seseorang, yaitu hawa nafsu, lalu ia menunjukkan kita kepada sesuatu yang paling mengerikan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu tersebut, yaitu sikap seseorang terhadap keistimewaan dan terhadap *'ubudiyah*. *'Ubudiyah* ini melibatkan hati, akal, roh, dan jasad. Penyebab seseorang keluar dari *'ubudiyah* dan tidak menyikapi keistimewaan tidak lain adalah hawa nafsu. Banyak orang melihat berbagai keistimewaan pada diri orang lain, tapi ia tidak memperlakukan keistimewaan sesuai dengan tuntutan syari'at, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Mekah:

> *"Sesungguhnya mereka tidak mendustakan kamu, namun orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah"* (al-An'aam: 33).

Sebagaimana tampak pada diri para Rasul, hal yang sama juga terjadi pada selain para rasul, tentu dengan tingkat kesalahan yang berbeda. Kadang aku melihat seseorang yang lebih mumpuni daripada aku dalam beberapa masalah, maka aku harus tunduk dan respek padanya menyangkut masalah-masalah tersebut. Namun yang penting adalah tidak muncul padanya sikap mengikuti hawa nafsu dalam menyikapi keistimewaan dan keharusan *'ubudiyah*. Inilah relevansi dari dua kata bijak Syaikh Ibnu 'Atha'illah di depan.

Kemudian beliau berkata:

لاتُطَالِبْ رَبَّكَ بِتَأَخُّرِ مَطْلَبِكَ وَلَكِنْ طَالِبْ نَفْسَكَ بِتَأَخُّرِ أَدَبِكَ.

> "Janganlah engkau menuntut Rabb-mu lantaran terlambatnya jawaban yang kaumohonkan, namun tuntutlah dirimu lantaran terlambatnya *adab*-mu."

Seringkali seseorang menuntut hak-haknya, tapi melupakan kewajiban-kewajibannya. Hal ini terjadi pada banyak orang, dan merupakan penyakit paling akut yang menimpa suatu umat, masyarakat, atau individu. Sejatinya, seseorang harus mengoreksi dirinya tentang pelbagai kewajibannya, baru kemudian menuntut hak-haknya. Islam mengajarkan kita agar tidak meremehkan hak, seraya menunaikan kewajiban. Islam juga mendidik umatnya memberikan kemudahan menyangkut hak-hak pribadi, dan hak-hak umum pun jangan dipandang ringan.

Bahaya besar jika kautemukan bangsa atau individu yang tidak melaksanakan pelbagai kewajibannya terhadap Allah, terhadap tetangga, keluarga, dan masyarakatnya, tapi menuntut hak-haknya secara lisan atau

tindakan nyata. Dengan tidak sadar sebagian orang memprotes Allah; mengapa Dia tidak mewujudkan berbagai tuntutan dan keinginannya? Bahkan terkadang penyangkalannya itu dinyatakan dengan vokal dan transparan, hingga sampai pada tingkat kekufuran. Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan agar engkau tidak menganggap lambat realisasi berbagai tuntutan dan keinginanmu yang belum terwujud. Namun renungkan dan pelajari *adab*-mu?

Melalui mutiara hikmah berikut, beliau memperkenalkan kita perihal kesempurnaan:

مَتَى جَعَلَكَ فِي الظَّاهِرِ مُمْتَثِلاً لأَمْرِهِ وَرَزَقَكَ فِي الْبَاطِنِ الاِسْتِسْلاَمَ لِقَهْرِهِ فَقَدْ أَعْظَمَ الْمِنَّةَ عَلَيْكَ.

"Jika secara lahir Allah menjadikanmu patuh melaksanakan perintah-Nya, dan secara batin menganugerahimu penyerahan diri terhadap kekuasaan-Nya, berarti Ia telah memberikan anugerah terbesar kepadamu."

Kesempurnaan itu terwujud pada dua hal; melaksanakan perintah Allah secara lahir, dan batinnya pasrah total pada kekuasaan-Nya. Jika batin seseorang berserah diri pada kekuasaan Allah dan fisiknya tunduk kepada perintah-Nya, maka itulah kesempurnaan *'ubudiyah,* dan bisa sirna ketika terseret oleh hawa nafsu. Inilah problema besar yang acapkali dirisaukan oleh kaum *shiddiqun*.

Seringkali terjadi ketika kita melihat keistimewaan pada diri seseorang yang menunjukkan kewaliannya, kita menganggap orang tersebut tak bakal berbuat salah, *ma'shum* (terjaga dari dosa), dan tak akan melakukan dosa kecil maupun besar. Kenyataan ini sering kita jumpai dengan jelas di kalangan para ahli *suluk*, terutama terhadap *syaikh-syaikh* mereka. Inilah yang diingatkan syaikh Ibnu 'Atha'illah, bahwa sekalipun seseorang dianugerahi keistimewaan, terkadang ia tidak dianugerahi kesempurnaan. Karena itu Syaikh menguraikan masalah ini dengan perkataannya:

لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَتَ تَخْصِيصُهُ كَمُلَ تَخْلِيصُهُ.

"Tidak setiap orang yang tampak keistimewaannya berarti sempurna pembebasannya (dari penyakit-penyakit jiwa)."

Seseorang yang diberi keistimewaan oleh Allah, tidak berarti harus sempurna pembebasannya dari setiap hal tercela, sebab Allah menjadikan kesempurnaan total dan keterjagaan dari dosa hanya untuk para Nabi dan para Rasul. Buat selain mereka, Allah terkadang membuat kekhilafan dan kemaksiatan, agar kema'shuman hanya ada pada diri para Rasul. Karena itu ketika al-Junaid ditanya tentang apakah mungkin seorang *'arif* berzina, setelah diam sejenak ia lalu membaca firman Allah:

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketentuan yang pasti berlaku" (al-Ahzab: 38).

Dengan demikian, jika kita melihat seseorang yang diberi keistimewaan oleh Allah, maka tidak identik dengan dianugerahi kesempurnaan dalam segala hal. Selain Nabi dan Rasul, harus kita perlakukan sebagai manusia biasa yang bisa salah dan bisa pula benar, dan jangan punya anggapan bahwa mereka punya kesempurnaan mutlak. Orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap *syaikh-syaikh* mereka kadang tersesat, karena adakalanya mereka melihat kemungkaran yang dilakukan oleh *syaikh-syaikh* mereka, tapi tidak dianggap sebagai suatu kemungkaran, dan orang yang tidak menyokong perilaku *syaikh*-nya dipandang sebagai orang yang dihinggapi kelemahan, keterbatasan, dan kekurangan. Dua hal ini berbahaya, dan ini terjadi lantaran keistimewaan dianggap identik dengan pembebasan diri (dari hal-hal tercela).

Dituturkan bahwa sebagian *syaikh* ingin menguji *murid-murid*-nya, lantas ia melakukan sesuatu yang pada hakikatnya mubah tapi secara lahir tampak sebagai kesalahan. Kemudian mereka pun berpaling darinya kecuali hanya seorang *murid*. Lalu sang Syaikh bertanya pada sang *murid*: "Gerangan apa yang membuatmu tetap berada di sisi kami?" Jawab sang *murid*: "Yang membuatku selalu berada di sandingmu lantaran aku bersahabat denganmu tidak dengan anggapan bahwa engkau *ma'shum* (terjaga dari kesalahan)." Artinya, jika persahabatan itu didasarkan pada keistimewaan dan pembebasan diri, maka akan ada reaksi atau sikap ekstrem (berlebih-lebihan). Namun hendaknya kita punya suatu prinsip; jika aku berteman dengan seseorang lantaran ia memiliki suatu keistimewaan dalam suatu hal, maka aku juga merasa bahwa amat mungkin baginya jatuh ke dalam suatu kesalahan. Aku harus memperlakukan dirinya sebatas tuntunan syari'at, karena itu jika kulihat suatu kesalahan, maka kutegur dan kuingatkan dia dengan penuh *adab*, seraya kukatakan: "Ini adalah suatu kesalahan." Jika yang kusaksikan hanya kesempurnaan, maka itulah yang harus aku teladani. Pemikiran seperti ini akan menjaga seorang *salik* agar tidak jatuh ke dalam sikap apriori dan tindakan yang berlebih-lebihan.

"Tidak setiap orang yang tampak keistimewaannya berarti sempurna pembebasannya (dari penyakit-penyakit jiwa)." Ajaran lain yang bisa dipetik dari mutiara hikmah ini adalah, kadang Alah memberikan keistimewaan kepada seseorang hanya dalam suatu bidang, maka jika kita antipati terhadap bidangnya tersebut, berarti kita tidak mengetahui hikmah Ilahiyah dan hukum syari'at yang ada di dalamnya. Sebagai misal, apa yang tersimpul dari ucapan Imam Malik— semoga Allah meridhainya: "Di antara *syaikh-syaikh*-ku ada yang kuminta memohonkan hujan kepada Allah, padahal aku tidak menerima satu hadits pun darinya." Artinya, menurut Imam Malik mereka itu adalah wali-wali Allah, hingga jika ia ingin minta hujan, ia meminta kepada Allah melalui (doa) mereka,

namun pada waktu yang sama Imam Malik tidak mengambil hadits dari mereka. Contoh ini mengajarkan kita bahwa ada keistimewaan yang diketahui Imam Malik, namun keistimewaan itu tidak digeneralisasi dalam segala hal, sebab hanya suatu aspek keistimewaan belaka.

Contoh lain adalah Khidir dan Nabi Musa 'alaihissalam. Khidir diberi keistimewaan, tapi siapakah di antara keduanya yang lebih sempurna di sisi Allah? Tak syak lagi, yang lebih sempurna adalah Nabi Musa as., sebab ia salah satu *ulul-'azmi*, yaitu lima Rasul yang paling mulia di sisi Allah.

"Maka bersabarlah sebagaimana ulul-'azmi (orang-orang yang mempunyai keteguhan hati) dari para Rasul bersabar" (al-Ahqaf: 35).

Bani Isra'il diperintahkan untuk mengikuti Musa as., dan Khidir dianugerahi keistimewaan oleh Allah, namun kepemimpinan terletak di pundak Nabi Musa as.

Kadang kita juga menemukan seorang yang berkepribadian shaleh, namun tak bisa dijadikan pemimpin, sedang yang cakap memimpin, baik di bidang politik maupun militer, adalah orang lain. Maka masing-masing menempati posisinya yang sesuai, hingga para ahli fiqih pun mempersoalkan: "Di satu sisi seseorang yang kuat tapi lemah keshalehannya, sedang di sisi lain ada seseorang yang lemah tapi dapat dipercaya. Lantas mana yang diutamakan di antara keduanya? Fatwa menjawab: "Ada beberapa kondisi di mana kita harus mendahulukan orang yang dipercaya dan lemah tersebut. Namun dalam kondisi yang lain— kala perang misalnya, yang kita prioritaskan adalah orang yang kuat, karena kekurangshalehannya itu kembali pada dirinya sendiri, dan kekuatannya untuk kaum Muslimin, sedang yang seorang lagi kejujurannya untuk dirinya sendiri, dan kelemahannya kembali kepada kaum Muslimin.

Dari kata bijak Syaikh Ibnu 'Atha'illah ini ada peringatan yang dikumandangkan: Jangan mengaitkan keistimewaan dengan segenap kesempurnaan, namun bersikaplah pada setiap orang dengan *adab* yang sesuai dengan fatwa yang keluar dari orang yang memang mumpuni.

BEBERAPA MANFAAT

Berkenaan dengan ujaran pengarang: "Tidak setiap orang yang tampak keistimewaannya berarti sempurna pembebasannya (dari penyakit-penyakit jiwa)," Ibnu 'Abbad berkata: "Tidak setiap orang yang diistimewakan dengan beberapa tanda dan *karamah* itu berarti selamat dari kekeliruan, bahkan adakalanya orang yang diberi keistimewaan itu tidak tampak istiqamahnya. *Karamah* itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu istiqamah sebagaimana termuat dalam uraian yang lalu, namun keistimewaan di sini beda dengan *karamah* yang berupa hal-hal yang luar biasa, karena *karamah* kadang bisa digapai oleh orang yang tidak memiliki istiqamah yang sempurna.

Karena *karamah* untuk mengokohkan orang yang meraihnya, maka kadang ia diperoleh oleh orang yang baru memulai perjalanan, bahkan adakalanya *karamah* tak lagi bersama orang yang telah sampai, karena pengokohan berupa keteguhan, keyakinan, dan kekuatan tak lagi diperlukan baginya.

Kalau *karamah* seorang wali diperlihatkan kepada orang lain, itu dimaksudkan agar orang yang menyaksikannya tahu kebenaran jalan wali pemilik *karamah* tersebut. Bisa jadi seseorang mengingkarinya, maka *karamah* fungsional untuk mendorong mengakui seorang wali; bila ia kufur, maka ia akan kembali beriman; dan kalau seseorang ragu terhadap keistimewaan hamba (wali) tersebut, maka *karamah* perlu ditampakkan karena Allah hendak mengabarkan kepadanya perihal sesuatu yang mengandung kebaikan.❖

Pasal 10

Wirid-wirid Harian dan Kehidupan Hati

- Hanya orang yang sangat bodohlah yang meremehkan *wirid*.
- *Warid* itu akan selalu ada hingga di akhirat, sedang *wirid* akan habis bersama dengan habisnya kampung dunia ini.
- Seutama-utama apa yang harus diperhatikan adalah apa yang tidak dapat diganti wujudnya.
- *Wirid* itu Ia Yang menuntutnya darimu, sedang *warid* engkau yang menuntutnya pada-Nya. Maka di manakah letak sesuatu yang dituntut oleh-Nya darimu, dikaitkan dengan sesuatu yang merupakan tuntutanmu pada-Nya?
- Datangnya bantuan setara dengan tingkat persiapan, dan terbitnya cahaya sesuai dengan kadar kejernihan rahasia hati.
- Orang yang lalai melihat kepada apa yang akan ia lakukan, sedang orang yang berakal memandang kepada apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap dirinya.
- Para *'abid* dan *zahid* itu meninggalkan segala sesuatu hanya lantaran mereka terhijab dari Allah pada segala sesuatu. Andai mereka menyaksikan-Nya dalam segala sesuatu, niscaya mereka tak akan meninggalkan segala sesuatu pun.
- Di dunia ini Allah memerintahkanmu untuk melihat alam ciptaan-Nya, dan di kampung akhirat Ia akan membukakan untukmu kesempurnaan Dzat-Nya.

- Ia tahu bahwa engkau tidak sabar untuk melihat-Nya, maka Ia menunjukkan kepadamu apa-apa yang diciptakan-Nya.
- Karena al-Haq tahu kejenuhanmu, maka Ia membuat bermacam-macam bentuk ketaatan untukmu.
- Ia tahu perihal adanya kerakusan pada dirimu, maka Ia melarangnya darimu pada beberapa waktu, agar *himmah*-mu adalah menegakkan (menyempurnakan) shalat dan bukan semata-mata melakukan shalat, sebab tidak semua orang yang melakukan shalat itu bisa menegakkannya.
- Shalat adalah pensucian hati dari segala kotoran dosa-dosa, dan untuk menyingkap selubung kegaiban.
- Shalat adalah wahana untuk bermunajat dan candradimuka bagi kejernihan hati.
- Dalam shalat, medan *asrar* (rahasia-rahasia) menjadi lapang dan cahaya-cahaya pun berhamburan.
- Allah tahu adanya kelemahan padamu, maka Ia pun mengurangi/menyedikitkan jumlahnya.
- Allah tahu kebutuhanmu pada karunia-Nya, maka Ia pun memperbanyak pertolongan-Nya (pahala shalat).

PENDAHULUAN

Wirid-wirid harian adalah kehidupan hati, dengannya hati menjadi terang, bersih dan tenteram. Shalat adalah *wirid* yang khusus, sementara amal-amal dalam Islam merupakan *wirid* umum. Shalat adalah tiang utama bagi ibadah dan amal. Karena itu seorang Muslim sangat menginginkan tegaknya shalat dengan serangkaian amal yang ada di dalamnya, kekhusyu'annya, hal-hal yang wajib dan yang sunnah darinya maupun rangkaian dzikir sesudahnya. Setelah shalat sang Muslim juga selalu melazimkan *wirid* berupa istighfar, *tahlil* (membaca *laa Ilaaha ilallaah*), *tasbih*, *takbir*, *tahmid*, shalawat untuk Rasulullah saw, dan melafalkan *laa haula walaa quwwata illaa billaah*, di samping *wirid-wirid* harian. Tema utama yang menjadi perhatian Syaikh Ibnu 'Atha'illah dalam pasal ini adalah perihal *wirid*, terutama shalat.

Dari uraian pasal ini kita bisa tahu hikmah dari beragamnya bentuk ketaatan dan pendekatan, yaitu untuk menghindari kejenuhan dan kejemuan. Satu amal yang itu-itu saja kadang membuat hati bosan. Selain tema tadi, pada bagian ini juga Syaikh menggelorakan *himmah* (thasrat) pada kita untuk menggapai kesempurnaan *ma'rifah*.

Bagi mereka yang tak bisa menangkap *warid*, Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga menurunkan ulasan tentang beragam faktor yang menyebabkan luputnya *warid*, yaitu lemahnya persiapan, kurang jernihnya hati, kurang berserah diri dan tawakal kepada-Nya. Karena itu, lewat penggalan-penggalan hikmahnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menuntut kita untuk

melazimkan *wirid-wirid*. Menurutnya, seorang yang *'arif* tak pernah menanggalkan ibadah. Maka padukanlah ibadah dan *ma'rifah*, sebab orang yang hanya melakukan ibadah dan *zuhud* tanpa memperoleh *ma'rifah*, akan surut semangat ibadahnya. Agar gambaran kita tentang *ma'rifah* tidak menyimpang, maka ia menerangkan kepada kita bahwa *ma'rifah* yang hakiki itu ada di akhirat, sedang keharusan kita di dunia ini hanya memperhatikan ciptaan-Nya dan menyelami sifat-sifat-Nya.

PENJELASAN

Agar hati seorang *salik* yang tengah berjalan menuju Allah itu berada dalam kesadaran, maka ia membutuhkan banyak amal. Setelah roh masuk ke dalam tubuh, maka ia menjadi tawanan di dalamnya, yang mengakibatkan dirinya terpengaruh oleh tubuh. Inilah yang membuat dirinya terhijab. Bila tidak, sesungguhnya hati itu mengenal Allah.

> *"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku Rabb-mu.' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)'"* (al-A'raaf: 172).

Namun ketika roh masuk ke dalam jasad, maka beragam tuntutan jasad pun memberinya perubahan yang berpengaruh langsung kepada hati. Bila cahaya yang menyinari hati begitu kuat, maka seseorang dapat menangkis beragam desakan tubuh yang diharamkan. Jika seseorang melakukan suatu dosa, maka hatinya tertitik dengan noktah hitam. Sementara dosa beraneka ragam, ada dosa yang terlihat, yang tak terlihat dan ada yang berhubungan dengan hati. Sebagaimana dosa, bisikan dan detak suara dalam manusia pun memberikan pengaruh pada hati. Hadits menuturkan:

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ عُوْدًا عُوْدًا.

> *"Fitnah itu akan ditimpakan ke dalam hati bagaikan tikar (yang membekas di tubuh) selembar-selembar ..."* (HR. Muslim).

Ada juga bisikan-bisikan syaitan yang masuk ke dalam hati, yang sempat didengar oleh manusia, sedang setiap apa yang didengar oleh seseorang akan mempengaruhi hatinya. Hati seseorang juga terpengaruh oleh inderanya yang menyaksikan alam ini, dan semesta raya ini semuanya menghijab kita dari Allah. Buanglah alam ini dan lupakanlah dirimu, maka hijab yang menutupimu dari Allah akan hilang, karena alam dan dirimu pun sekat yang menabirimu dari Allah. Bergumul terus-menerus dengan alam akan mempengaruhi hati, dan aneka peristiwa yang dialami seseorang pun turut mempengaruhi dirinya. Dalam kaitan ini Islam datang membawa misi pencerahan bagi hati, roh, jiwa, dan jasad, dengan

jalan masing-masing sesuai dengan kemampuan seseorang. Rasulullah saw sebagai manusia paling suci dalam segala hal saja berkata:

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

> *"Sesungguhnya hatiku dibisiki, hingga aku beristighfar kepada Allah dalam satu hari seratus kali"* (HR. Muslim).

Agar hati seseorang tetap berada dalam keadaan tertentu, maka ia harus menjaga beberapa hal tertentu. Karena itu ibadah disyari'atkan kepada kita, baik yang wajib maupun yang sunnat, agar dapat mengisi dan mewarnai keadaan yang ada pada seseorang. Hati bukan hanya satu, kondisi juga tidak sejenis, dan pengaruh yang membekas pun tidak hanya satu macam, karena hal ini dan lainnya, maka disyari'atkanlah kepada kita hal-hal yang wajib dan *nafilah*. Sebagian syari'at yang *nafilah* itu diserahkan kepada kita, agar seseorang dapat mengambil sesuai dengan kapasitas dirinya, kebutuhan hatinya, dan keadaan yang meliputinya. Allah berfirman:

> *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya"* (al-Qiyaamah: 14-15).

Orang yang hidup dalam lingkungan yang kacau harus lebih gencar mencuci hatinya ketimbang orang yang hidup di lingkungan masjid. Dan inilah sebagian hikmah mengapa hal-hal yang *nafilah* tidak terikat; karena faktor tertentu, maka tingkat kebutuhan setiap orang berbeda, ada yang sedikit, ada pula yang banyak. Maka hendaknya seseorang mengatur segala urusannya agar hatinya tetap berada dalam suatu keadaan tertentu. Jika ia tidak memperhatikan hal itu, maka bisa jadi tiba-tiba hatinya tertutup, lalu makin tebal, tapi ia tetap tidak merasa. Karena itu, setiap hari seseorang harus mencuci hatinya, dan shalat dianggap sebagai alat pencuci yang utama. Setiap rukun Islam mempunyai peran dalam pencucian ini, tapi shalat yang kontinyu sangat ampuh sekali mengilapkan hati dan jiwa, lebih-lebih jika shalat ditunaikan dengan segenap kesempurnaan. Tentang shalat sebagai pencuci jiwa, Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari hal-hal yang keji dan mungkar"* (al-'Ankabuut: 45).

Selain sebagai penghalang nafsu dari melakukan kekejian dan kemunkaran, shalat juga sebagai pembasuh rohani, karena pada dasarnya shalat harus dilakukan dalam suasana rohani tertentu. Pasti menyimpan kebaikan jika shalat yang lima waktu diwajibkan pada malam isra' dan mi'raj, tepatnya ketika mi'raj. Dari sinilah para ahli perjalanan menuju Allah berpendapat bahwa ketika seseorang menunaikan shalat, rohaninya naik membumbung ke alam arwah. Orang yang setiap hari membawa rohaninya naik melalui shalat-shalatnya, maka ia akan menjadikan rohaninya benar-benar suci. Jika seseorang benar-benar berdiri menegakkan shalatnya, seraya memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, seperti ruku', sujud, shalawat kepada Rasulullah, memuji

Allah, berdoa, beristighfar, dan membaca al-Qur'an, sesungguhnya dia tengah membersihkan rohaninya. Dan jika seseorang melaksanakan shalat fardhu dengan sempurna dan rapih, maka ia berarti mencuci rohani, jiwa, dan hatinya sebanyak lima kali. Jika shalat wajib dipadu dengan shalat-shalat sunnat, seperti sunnat rawatib, witir, qiyamullail dan shalat dhuha, maka tak pelak lagi hatinya akan menjadi bersih dan berkilau. Tanpa pencucian yang terus-menerus dengan shalat, rohani akan bertambah kotor, jiwanya makin kusam, dan hatinya kian menjadi gelap. Dari Ibnu Mas'ud—semoga Allah meridhainya, dia menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الصُّبْحَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الظُّهْرَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعَصْرَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْمَغْرِبَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَحْتَرِقُوْنَ تَحْتَرِقُوْنَ، فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ غَسَلَتْهَا، ثُمَّ تَنَامُوْنَ، فَلاَ يُكْتَبُ عَلَيْكُمْ حَتَّى تَسْتَيْقِظُوْا.

"Kalian akan terbakar! Kalian akan terbakar! Namun jika kalian shalat Subuh, maka akan dicucinya. Kalian akan terbakar, kalian akan terbakar! Namun jika kalian shalat Dzuhur, maka akan dicucinya. Kalian akan terbakar, kalian akan terbakar! Namun jika kalian shalat Ashar, maka akan dicucinya. Kalian akan terbakar, kalian akan terbakar! Namun jika kalian shalat Maghrib, maka akan dicucinya. Kalian akan terbakar, kalian akan terbakar! Namun jika kalian shalat Isya, maka akan dicucinya. Kemudian kalian tidur, maka tiada kewajiban bagi kalian hingga kalian bangun" (HR. Thabarani dalam *ash-Shagiir* dan *al-Ausath*, dan *sanad*-nya hasan. Ia meriwayatkan pula dalam *al-Kabiir* secara *mauquf*, dan para perawi yang sama pun terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*).

Apabila *wirid* yang kontinyu itu menyatu dengan shalat, maka proses pencucian akan makin besar pengaruhnya. Rasulullah saw mempunyai berbagai *wirid* yang menyatu dengan shalat-shalatnya, dan sungguh betapa banyak shalat dan *wirid* baginda. Dalam satu rakaat saja Rasulullah membaca surat al-Baqarah, Ali Imraan dan an-Nisaa'.

Ibnu Umar berkata:

"Dalam satu majelis (saja) kami hitung Rasulullah saw melafalkan doa berikut sebanyak seratus kali: 'Rabbigh-firlii wa-tub 'alayya innaka Antat-Tawaabur-Rahiim' (Ya Rabb-ku, ampunilah aku, dan berilah aku tobat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi tobat lagi Maha Penyayang)" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

A'isyah berkata:

"Rasulullah saw berdzikir kepada Allah dalam semua waktunya" (HR. Muslim).

Waktu Nabi saw banyak dicurahkan untuk membaca dan membacakan al-Qur'an. Beragam doa, dzikir dan *tilawah* (membaca) al-Qur'an telah terpadu pada diri Rasulullah saw, dan kita harus mengikutinya. Dan *wirid* yang paling mengesankan hatimu adalah membaca al-Qur'anul-Karim.

"Dan sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada" (Yunus: 57).

Mengapa demikian, karena al-Qur'an mengingatkanmu tentang segala sesuatu.

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri" (an-Nahl: 89).

Bila engkau mengucapkan *"Subhaanallaah,"* maka tertanamlah pensucian terhadap Allah dalam hatimu, karena itu disyari'atkan pada kita bertasbih kala ruku', sujud, dan selepas shalat. Ketika engkau melafalkan *"Alhamdulillaah,"* yakni pengakuan bahwa segenap nikmat datang dari Allah dan milik-Nya, maka hal itu akan menancapkan pengertian syukur dalam hatimu. Ketika engkau menyuarakan *"Allaahu Akbar,"* maka akan terpancang makna pengagungan dalam hatimu. Maka setiap dzikir menanamkan makna dan kebenaran *ma'rifah* Ilahiyah dalam hati sesuai dengan kebutuhanmu, sebagaimana yang sudah diingatkan oleh al-Qur'an. Barang siapa yang memadukan shalat, *tilawah* al-Qur'an dan dzikir-dzikir dalam dirinya, maka diharapkan hatinya bisa berada pada suatu keadaan tertentu. Tapi pencapaian keadaan yang bagaimana? Adakah keadaan yang stagnan, diam di tempat, atau beralih dari keadaan yang paling rendah ke keadaan yang paling tinggi, dari kegelapan kepada cahaya, dan dari cahaya kepada tambahan cahaya? Harapannya tentu peningkatan yang terus-menerus.

Shalat, doa, dzikir selepas shalat, doa dan dzikir pada saat-saat tertentu, doa kala malam dan siang, serta dzikir-dzikir bebas, semua itu bisa menopang pensucian dan pembersihan yang terus-menerus. Namun jika seseorang melalaikan dirinya, maka tiada pembersihan, peringatan, dan penerangan baginya, hingga terkadang sampai kepada kekufuran. Sesungguhnya seseorang yang menginginkan kesempurnaan ibadah dan *'ubudiyah*, demi meraih hati yang tetap terang dan menerangi, maka tiada jalan lain kecuali harus melazimkan *wirid-wirid* harian yang dipadu dengan shalat-shalat. Seseorang yang tidak punya pencucian harian yang kontinyu bagi hatinya, maka ia berada dalam bahaya. Maka seorang Muslim hendaknya mengobati hatinya setiap hari, hingga ia selalu siap untuk berjumpa dengan Allah. Inilah keadaan yang kita warisi dari Rasulullah

saw, dan inilah keadaan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.

Tanda kebenaran yang paling sejati adalah penegakan shalat dan senantiasa melakukan *wirid-wirid*, yaitu dzikir-dzikir, doa-doa, dan *tilawah* al-Qur'an. Sebab inilah yang memiliki pengaruh langsung bagi ketenteraman hati.

> *"Ketahuilah hanya dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenteram"* (ar-Ra'd: 28).

Kedamaian hati adalah tanda keselamatan:

> *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dalam keadaan ridha dan diridhai"* (al-Fajr: 27-28).

Jiwa yang tenang adalah jiwa yang memperoleh keridhaan, dan tiada ketenangan kecuali dengan dzikir. Maka orang yang tidak memiliki amalan-amalan harian, berupa shalat, membaca al-Qur'an, pelbagai *wirid* dan dzikir, maka ia terperosok dalam kubang kecelakaan.

Badai dan angin fitnah yang melindas hati begitu besar dan dahsyat, maka tak ada terapi yang lebih ampuh dalam da'wah dan pendidikan, kecuali membawa seorang Muslim ke *wirid-wirid* harian. Jika kita dapat membawa seorang Muslim ke tradisi keshalehan ini, maka bisa kami katakan bahwa kita telah menghantarkannya ke sesuatu yang membuat kita tenang. Bila sebaliknya yang terjadi, maka kita dan dia masih lalai, dan seakan-akan kita membiarkannya ditiup angin fitnah yang menghempasnya ke dalam kubang kesalahan dan kedurhakaan.

Jika seseorang memiliki *wirid* harian, maka manakala berbuat kesalahan ia segera kembali, dan bila tergelincir ia segera bertobat. Tipe orang seperti ini amat mungkin bisa mencapai peringkat kewalian, sebab inilah jalan menuju kewalian: *"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Aku sukai daripada jika melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya,"* demikian firman Allah dalam hadits qudsi. Jika seseorang sampai kepada *mahabbah* (kecintaan Allah), maka ia telah sampai kepada kebaikan. Sebagian dari *syaikh-syaikh* kami berkata: "Barang siapa yang sampai pada *mahabbah*, maka tak akan luput darinya satu biji pun." Sebagian dari orang-orang yang shaleh ditanya: "Adakah orang yang dikasihi itu disiksa oleh Kekasihnya?" Ia menjawab: "Tidak." Ia ditanya: "Apakah dalilnya ?" Ia menjawab: "Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu'"* (al-Maa'idah: 18).

Pasal yang terbentang di hadapan kita ini berhubungan dengan masalah-masalah tadi, yaitu perihal *wirid* harian dan penegakan shalat:

لَا يَسْتَحْقِرُ الْوِرْدَ إِلَّا جَهُوْلٌ.

"Hanya orang yang sangat bodohlah yang meremehkan *wirid*."

Orang yang tidak menempatkan *wirid* pada kedudukan yang semestinya, hal itu menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui sunnah nabawiyah dan sunnah para sahabat. *"Amal yang paling disukai oleh Rasulullah saw adalah amal yang dilakukan oleh seseorang dengan terus-menerus,"* kata sebuah hadits. Masing-masing sahabat pun memiliki *wirid* yang dilakukannya secara kontinyu.

> *"Bila keluarga Muhammad mengamalkan suatu amalan, maka mereka menekuninya secara* ajeg*"* (HR. Muslim).

Rasulullah saw punya *wirid-wirid* harian. Sebagian sahabat, selain *wirid-wirid* harian, mereka juga memiliki kebiasaan-kebiasaan bajik lainnya; ada yang memberi santunan terhadap para janda, orang-orang jompo dan berusia lanjut, ada pula yang besar perhatiannya terhadap layanan publik. Maka jika kautemukan seseorang yang menyepelekan *wirid* dan kebiasaan rutin (amalan-amalan harian), maka orang tersebut begitu pandir. Banyak orang yang meremehkan ahli dzikir dan amal-amal mereka, padahal dzikir mendatangkan pelbagai kebaikan, dan bagi seorang da'i bisa membentuk *hal* dirinya. Orang bijak mengatakan: "

حَالُ رَجُلٍ فِي أَلْفٍ خَيْرٌ مِنْ قَوْلِ أَلْفٍ فِي رَجُلٍ.

> "*Hal* satu orang di tengah seribu orang lebih baik daripada pernyataan seribu orang tentang satu orang."

Jarang sekali ada niat dan amal yang shaleh, kecuali jika dibarengi dengan dzikir. Dalam salah satu hadits *shahih* termaktub:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ ؟ قِيْلَ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ : ذِكْرُ اللهِ.

> *"Inginkah kalian kutunjukkan kepada amalan terbaik bagimu, yang paling bersih menurut Rajamu (Rabb-mu), yang paling tinggi dalam derajat kalian, yang lebih baik bagi kalian daripada berinfaq dengan emas dan perak, yang lebih baik bagi kalian daripada ketika kalian bertemu dengan musuh-musuh kalian, lalu kalian hantam leher-leher mereka dan mereka pukul leher-leher kalian?" Dikatakan: "Ya, wahai Rasulullah." Baginda bersabda: "Dzikrullah"* (HR. Tirmidzi dan Malik dalam *al-Muwaththa'*).

Dalam beberapa keadaan, dzikir lebih baik daripada memenggal leher musuh, sebab ia adalah syarat keikhlasan, sedang ikhlas adalah syarat diterimanya amal. Namun patut dicatat, bahwa da'wah, *tarbiyah*, dan berbagai amal orang yang ahli dzikir bakal meraih penerimaan yang

spesial. Maka jika ada seorang Muslim yang memandang ahli dzikir dengan sebelah mata, itu menunjukkan kebebalannya.

Kalau ada *wirid-wirid* yang sesuai dengan syari'at yang benar, maka ada pula *warid-warid* yang mengiringinya, yang menerangi hati dengan izin Allah. Kadang seorang *murid* memperhatikan *wirid*, dan karena itulah Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendidik kita, bahwa kita harus lebih banyak memikirkan *wirid* ketimbang *warid*.

اَلْوَارِدُ يُوْجَدُ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ، وَالْوِرْدُ يَنْطَوِي بِانْطِوَاءِ هَذِهِ الدَّارِ.

"Warid itu akan selalu ada hingga di akhirat, sedang wirid akan habis bersama dengan habisnya kampung dunia ini."

Di akhirat tidak ada lagi amal yang merupakan *taklif*, para ahli surga menghirup *tasbih* seperti kita menghirup napas.

وَأَوْلَى مَا يَعْتَنِى بِهِ مَا لاَ يُخَلَّفُ وُجُوْدُهُ.

"Seutama-utama apa yang harus diperhatikan adalah apa yang tidak dapat diganti wujudnya."

Engkau diharuskan melakukan *wirid-wirid* di dunia ini, maka lakukanlah keharusan itu. Sedang *warid* ada sejak di dunia hingga di akhirat, dan ia berlangsung terus, maka fokuskanlah pada sesuatu yang tidak dapat digantikan wujudnya, yaitu *wirid-wirid*. Dari penggalan hikmah ini seakan-akan Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Jangan engkau memikirkan *warid* sebagaimana memikirkan *wirid*, tapi laksanakanlah hak Allah."

اَلْوِرْدُ هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ وَالْوَارِدُ أَنْتَ تَطْلُبُهُ مِنْهُ وَأَيْنَ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ مِمَّا هُوَ مَطْلَبُكَ مِنْهُ

"*Wirid* itu Ia Yang menuntutnya darimu, sedang *warid* engkau yang menuntutnya pada-Nya. Maka di manakah letak sesuatu yang dituntut oleh-Nya darimu, dikaitkan dengan sesuatu yang merupakan tuntutanmu pada-Nya?"

Dengan segala keagungan dan kemuliaan-Nya, Ia menuntutmu untuk melakukan *wirid-wirid*, maka laksanakanlah tuntutan-Nya. Apa yang diharuskan oleh Allah adalah perkara yang lebih agung dan harus diperhatikan. Berkaitan dengan masalah ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan pencucian hati melalui *wirid*, yaitu jika persiapan orang itu maksimal, maka maksimal pula kesiagaannya untuk menerima *warid-warid* dari Allah. Sebagian upaya dari persiapan itu adalah banyak berdzikir, tinggi kebutuhannya terhadap Allah, dan menjalin kontak dengan orang yang shaleh. Jika seseorang duduk bersama ahli dzikir, maka ia akan mendapatkan sesuatu dari

mereka sesuai dengan tingkat kesiapannya. Hal ini juga berlandaskan dalil dari sunnah nabawiyah, yaitu ketika merekam peristiwa *Hanzhalah*:

لَوْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ عِنْـدِي وَفِي الذِّكْـرِ لَصَـافَحَتْكُمُ الْمَلاَئِكَـةُ.

"... *Kalau kalian selalu dalam keadaan sebagaimana ketika kalian berada di sisiku, dan terus-menerus dalam dzikir, niscaya malaikat akan menyalamimu*" (HR. Ahmad bin Hanbal dan Muslim).

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa seseorang itu memperoleh sesuai dengan tingkat kesiapannya adalah sabda Nabi:

إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ يُعْطِي .

"Sesungguhnya aku adalah pembagi, sedang Allah Yang memberi" (HR. Bukhari).

Dalam majelisnya Rasulullah saw memposisikan sejajar antara orang-orang khusus dengan orang-orang awam, mereka semua sama memperoleh bagian dari baginda, karena itu masing-masing sahabat merasa bahwa dirinya lebih berharga dan lebih dekat dengan Rasulullah saw. Inilah sebagian *adab* kenabian dalam menjinakkan dan meluruskan hati. Dan semua orang dapat menikmati pesona *adab* Rasulullah, hingga 'Amr bin al-'Ash, yang masuk Islam belakangan bersama Khalid bin Walid pada tahun ketujuh Hijriyah menduga bahwa dirinya adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw, maka ia pun bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" 'Amr membayangkan bahwa yang paling dicintainya adalah dia, tetapi ternyata jawabannya lain. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Utsman, telah berbicara kepadaku 'Amr bin al-'Ash bahwa Nabi saw mengutusnya untuk menghadapi pasukan Dzatus-Salasil. Aku datang kepadanya dan bertanya: "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Baginda menjawab: A'isyah. Kutanya lagi: "Dari golongan laki-laki?" Ia bersabda: Bapaknya. Aku bertanya: "Kemudian siapa?" Baginda menjawab: Umar. Lantas Nabi pun menyebutkan sejumlah sahabat.

Rasulullah saw menghadapi manusia dengan sama, dan masing-masing dari mereka mengambil hikmah sesuai dengan persiapannya, dan setiap kali persiapannya bertambah, maka ia lebih kuat lagi dalam mengambil pelajaran. Rasa membutuhkan adalah salah satu faktor paling kuat dari hadirnya persiapan dan bantuan. Para *syaikh* mengatakan: اِفْتِقَارُكَ يُنْفِقُ عَلَيْكَ ("Pertolongan yang kaudapatkan sesuai dengan tingkat kebutuhanmu.")

Syaikh mengingatkan kita tentang masalah ini lewat ucapannya:

وُرُوْدُ الْإِمْدَادِ بِحَسَبِ الْاِسْتِعْدَادِ وَشُرُوْقُ الْأَنْوَارِ عَلَى حَسَبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ .

"Datangnya bantuan setara dengan tingkat persiapan, dan terbitnya cahaya sesuai dengan kadar kejernihan rahasia hati."

Kemudian Syaikh berkata:

لْغَافِلُ إِذَا أَصْبَحَ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ، وَالْعَاقِلُ يَنْظُرُ مَاذَا يَفْعَلُ اللهُ بِهِ.

"Orang yang lalai melihat kepada apa yang akan ia lakukan, sedang orang yang berakal memandang kepada apa yang akan dilakukan oleh Allah terhadap dirinya."

Mutiara hikmah ini tidak berarti bahwa seseorang tak boleh berpikir tentang apa yang hendak dikerjakannya pada hari ini, yaitu *wirid-wirid*-nya atau pelbagai kebaikan. Namun maksudnya adalah bahwa orang yang hanya memikirkan dunia adalah orang yang lalai, sedang orang yang berakal adalah orang yang yakin terhadap Allah, dan ia menyerahkan kepada Allah tentang apa yang akan dilakukan-Nya terhadap dirinya; ia letakkan harapanya kepada Allah, baik dalam perkara dunia maupun urusan akhirat. Ini bukan berarti anjuran untuk mengabaikan pengaturan terhadap apa yang dituntut, sebab menata dan memikirkan pelaksanaan perintah Allah itu wajib. Umar bin Khattab menyiapkan pasukan pada waktu ia shalat; ia sedang beribadah, lalu hatinya diliputi oleh pelaksanaan ibadah yang lain. Karena itu, mengatur dan melaksanakan perintah Allah adalah hal yang dituntut darimu.

إِنَّمَا يَسْتَوْحِشُ الْعِبَادُ وَالزُّهَّادُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ لِغَيْبَتِهِمْ عَنِ اللهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ،
فَلَوْ شَهِدُوهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ لَمْ يَسْتَوْحِشُوا مِنْ شَيْءٍ.

"Para *'abid* dan *zahid* itu meninggalkan segala sesuatu hanya lantaran mereka terhijab dari Allah pada segala sesuatu. Andai mereka menyaksikan-Nya dalam segala sesuatu, niscaya mereka tak akan meninggalkan segala sesuatu pun."

Para *'abid* (orang yang beribadah) dan para *zahid* (orang yang *zuhud*) itu menyukai *'uzlah*, sedang orang yang *'arif* yang diizinkan untuk memberikan bimbingan, maka ia gemar akan pergaulan, sebab ia ingin memberikan manfaat kepada manusia. Lewat mutiara hikmahnya, Ibnu 'Atha'illah ingin menerangkan faktor yang menyebabkan kaum *'abid* dan *zahid* meninggalkan makhluk. Menurutnya, mereka meninggalkan itu semua lantaran mereka belum sampai pada *syuhud* (penyaksian Allah), atau kedudukan *ihsan*.

Agar kita tidak keliru dalam memahami arti *syuhud* ini, maka ia berkata:

أَمَرَكَ فِي هَذِهِ الدَّارِ بِالنَّظَرِ فِي مَكْنُونَاتِهِ وَسَيَكْشِفُ لَكَ فِي تِلْكَ الدَّارِ عَنْ
كَمَالِ ذَاتِهِ..

"Di dunia ini Allah memerintahkanmu untuk melihat alam ciptaan-Nya, dan di kampung akhirat Ia akan membukakan untukmu kesempurnaan Dzat-Nya."

Allah menjadikan orang Muslim selalu memiliki hubungan dengan-Nya baik di dunia maupun di akhirat, namun hubungan dunia ini hanya bisa diyakini dengan ciptaan-Nya, sedang di akhirat Ia sediakan hubungan itu bisa dengan ciptaan-Nya dan Dzat-Nya sekaligus. Pesan ini dirangkai dengan mutiara hikmah berikut:

عَلِمَ مِنْكَ أَنَّكَ لاَ تَصْبِرُ عَنْهُ فَأَشْهَدَكَ مَا بَرَزَ مِنْهُ.

"Ia tahu bahwa engkau tidak sabar untuk melihat-Nya, maka Ia menunjukkan kepadamu apa-apa yang diciptakan-Nya."

لِمَا عَلِمَ مِنْكَ الْحَقُّ وُجُوْدَ الْمَلَلِ لَوَّنَ لَكَ الطَّاعَاتِ.

"Ketika al-Haq tahu kejenuhanmu, maka Ia membuat bermacam-macam bentuk ketaatan untukmu."

Mengapa Allah menjadikan bentuk-bentuk ketaatan demikian beragam, ada shalat, zakat, dzikir, puasa, haji, membaca al-Qur'an, menebarkan salam, memberi makanan? Sebab tabiat yang diberikan Allah kepada seseorang di antaranya adalah rasa jenuh. Bila seseorang terus-menerus membaca al-Qur'an, maka ia akan bosan, demikian pula dengan shalat. Karena itu Ia mempersembahkan aneka macam wujud ketaatan untuknya, agar kejemuan itu keluar darinya.

وَعَلِمَ مَا فِيْكَ مِنْ وُجُوْدِالشَّرَهِ فَحَجَرَهَا عَلَيْكَ فِيْ بَعْضِ الْأَوْقَاتِ لِيَكُوْنَ هَمُّكَ اِقَامَةَالصَّلَاةِ لَاوُجُوْدَالصَّلَاةِ فَمَاكُلُّ مُصَلٍّ مُقِيْمٌ

"Ia tahu perihal adanya kerakusan pada dirimu, maka Ia melarangnya darimu pada beberapa waktu, agar *himmah*-mu adalah menegakkan (menyempurnakan) shalat dan bukan semata-mata melakukan shalat, sebab tidak semua orang yang melakukan shalat itu bisa menegakkannya."

Wahai manusia, hendaknya engkau bisa menangkap sasaran yang dituju lewat shalat, dan bukan semata-mata melakukan shalat, sebab shalat adalah pusat ibadah, baik yang berupa perkataan atau gerakan tubuh. Demikianlah, berkenaan dengan pembicaraan tentang pentingnya *wirid-wirid* harian, yang diulas oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah adalah tentang shalat. Mengapa demikian, karena kedudukannya sebagai tiang penyangga. Beliau berkata:

اَلصَّلَاةُ طُهْرَةٌ لِلْقُلُوْبِ مِنْ أَدْنَاسِ الذُّنُوْبِ.

"Shalat adalah pensucian hati dari segala kotoran dosa-dosa."

Manfaat pertama shalat adalah membersihkan dirimu dari dosamu, sebagaimana tersebut dalam salah satu hadits:

> *"Bagaimana pendapatmu, jika sebuah sungai berada di pintu salah seorang dari kalian dan ia mandi setiap hari lima kali di dalamnya. Adakah kotoran (dakinya) yang tertinggal?" Mereka menjawab: "Tidak tersisa kotoran sedikit pun." Baginda bersabda: "Demikianlah perumpamaan shalat yang lima waktu, dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan"* (HR. Bukhari-Muslim).

وَاسْتِفْتَاحٌ لِبَابِ الْغُيُوْبِ .

"Dan untuk menyingkap selubung kegaiban."

Ketika engkau berdiri untuk shalat, maka secara otomatis engkau membuka pintu-pintu perkara gaib. Perhatikanlah rukun iman yang enam, semuanya menyangkut keimanan yang gaib, dan engkau dapat menyelami semua itu dalam shalat. Ketika kaulafalkan *"subhaanallaah,"* maka ini bisa mengingatkanmu akan Allah; ketika kauucapkan *"ihdinash-shiraathal-mustaqiim,"* ini mengingatkanmu akan para Nabi; dan manakala kauucapkan: *"as-salaamu'alaikum warahmatullaah,"* memorimu teringat akan para malaikat.

Bila seseorang menjalankan shalat dengan sesungguhnya, maka pintu antara dirinya dengan hal-hal yang gaib pun terkuak. Tapi hubungan ini bisa dijalin sesuai dengan kualitas kejernihan hatinya.

اَلصَّلاَةُ مَحَلُّ الْمُنَاجَاةِ .

"Shalat adalah wahana untuk bermunajat."

وَمَعْدِنُ الْمُصَافَاةِ .

"Candradimuka bagi kejernihan hati."

Kalau shalat merupakan media untuk bermunajat, maka munajat adalah keadaan shalat yang paling tinggi. Shalat juga sebagai candradimuka atau tempat penggemblengan untuk menjernihkan hati, karena ketika engkau berdiri untuk shalat, berarti engkau berada dalam proses penjernihan hatimu.

تَتَّسِعُ فِيهَا مَيَادِيْنُ الْأَسْرَارِ وَتُشْرِقُ فِيهَا شَوَارِقُ الْأَنْوَارِ

"Dalam shalat, medan *asrar* (rahasia-rahasia) menjadi lapang dan cahaya-cahaya pun berhamburan."

Menurut ahli perjalanan menuju Allah, *asrar* (rahasia-rahasia) adalah suatu keadaaan yang tersembunyi dalam hati. Dalam diri manusia ada nafsu, akal, hati, roh, dan rahasia. Dari semua itu, rahasia adalah bilik yang paling tersembunyi. Dan shalat itu menjernihkan dan mensucikan rahasia hati seseorang. Kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "... dan cahaya-cahaya pun berhamburan," itu meniscayakan bahwa selama

engkau berada dalam shalat, berarti engkau berada dalam pancaran cahaya.

عَلِمَ وُجُوْدَ الضَّعْفِ مِنْكَ فَقَلَّلَ أَعْدَادَهَا.

> "Allah tahu adanya kelemahan padamu, maka Ia pun mengurangi/menyedikitkan jumlahnya."

Shalat itu difardhukan sebanyak lima kali, yang sebelumnya sejumlah lima puluh kali. Namun shalat yang lima kali itu sama nilai pahalanya dengan yang lima puluh kali, sebagaimana tersimpul dalam ujaran Syaikh berikut:

وَعَلِمَ اِحْتِيَاجَكَ إِلَى فَضْلِهِ فَكَثَّرَ إِمْدَادَهَا.

> "Allah tahu kebutuhanmu pada karunia-Nya, maka Ia pun memperbanyak pertolongan-Nya (pahala shalat)."

Shalat adalah ibadah yang paling banyak memberikan pertolongan bagi hati; melalui shalat, anugerah Allah terhadap hati lebih banyak ketimbang ibadah-ibadah lainnya. Karena itu shalat merupakan tiang, dan jika ia hancur, maka hancurlah ibadah, dan lantaran itu hancurlah Islam.

BEBERAPA MANFAAT

Berkenaan dengan pembicaraan pengarang tentang shalat, Ibnu 'Ajibah menanggapi: "Ketahuilah, bahwa *khusyu'* dalam shalat itu ada tiga tingkatan. *Pertama, khusyu'* dalam arti takut, lemah, dan bersikap hina; ini *khusyu'* yang dimiliki kaum *'abid* dan kaum *zahid*. *Kedua, khusyu'* dalam arti mengagungkan dan memuliakan, yaitu *khusyu'* bagi para *murid* yang menempuh perjalanan. *Ketiga, khusyu'* yang bermakna senang dan gembira sambil menghadap; inilah *khusyu'* yang bisa direguk orang-orang yang telah sampai di kalangan kaum *'arif*, dan *maqam* ini dinamakan *qurratul-'ain* (penyegar mata).❖

Pasal 11

Adab Terakhir bagi Murid dan Bilamana Sampai pada Maqam Baqa'

- Bila engkau meminta ganti/upah atas suatu amal, maka engkau pun dituntut atas kebenaran/kesungguhan amal tersebut. Cukuplah bagi orang yang ragu sekedar selamat (dari hukuman).
- Janganlah engkau meminta upah atas suatu amal yang bukan engkau pelakunya, dan jika Allah menerima amal tersebut, cukuplah itu sebagai balasan bagimu.
- Bila Allah hendak menampakkan karunia-Nya kepadamu, maka Ia pun menciptakan amal dan menisbatkannya kepadamu.
- Kejelekanmu tiada terhingga, jika Allah mengembalikanmu kepada dirimu; dan tiada habis kebaikanmu jika Ia menampakkan kemurahan-Nya kepadamu.
- Bergantunglah kepada sifat-sifat *rububiyah*-Nya (ketuhanan-Nya), dan laksanakanlah dengan sungguh-sungguh sifat-sifat *'ubudiyah*-mu (penghambaanmu).
- Dia melarangmu untuk mengaku sesuatu yang bukan milikmu di kalangan makhluk, maka bagaimana mungkin Ia membolehkanmu untuk mengaku sifat-Nya, padahal Ia adalah Rabb seru sekalian alam.
- Bagaimana mungkin alam biasa tertembus untukmu, sementara engkau belum menembus alam biasa dari dirimu?
- Yang harus diperhatikan bukan sekedar permintaan, namun perhatian utama adalah agar engkau dikaruniai *adab* yang baik.

- Tiada sesuatu yang menyebabkan terkabulnya doamu selain keadaan terpaksa, dan tiada sesuatu pun yang membuat lebih cepat datangnya karunia selain rendah hati dan rasa membutuhkan.
- Andai engkau tidak sampai kepada-Nya kecuali setelah sirna kejelekan-kejelekanmu dan setelah lenyap pengakuan-pengakuanmu (tentang sesuatu yang tak patut bagimu), niscaya engkau tak akan dapat sampai kepada-Nya selamanya. Namun jika Ia ingin membuatmu sampai kepada-Nya, maka Ia menutup sifat-sifatmu dengan sifat-sifat-Nya dan Ia membuatmu sampai kepada-Nya dengan apa yang datang dari-Nya untukmu, dan bukan dengan apa yang datang darimu kepada-Nya.
- Andai bukan karena keindahan tutup-Nya, niscaya tidak suatu amal pun yang pantas diterima.
- Engkau lebih membutuhkan santunan-Nya ketika engkau taat kepada-Nya, ketimbang saat engkau berbuat durhaka kepada-Nya.
- Tutup itu ada dua macam: Tutup (terhalang) untuk melakukan kemaksiatan, dan ditutupi dalam melakukan kemaksiatan. Orang-orang awam meminta kepada Allah agar ditutupi dalam melakukan kemaksiatan lantaran khawatir kalau martabat mereka jatuh di sisi manusia. Sedang kaum *khawwash* memohon kepada Allah agar ditutup (dihalangi) dari melakukan kemaksiatan, karena mereka takut jatuh dalam pandangan Raja Yanghaq (Allah).
- Barangsiapa yang menghormatimu, sebenarnya ia hanya menghormati keindahan tutup-Nya yang ada padamu. Karena itu pujian adalah bagi Dzat Yang telah menutupimu, dan bukan bagi orang yang menghormatimu dan berterima kasih padamu.
- Bukanlah sahibmu yang hakiki, kecuali yang tetap bersahabat denganmu sementara ia mengetahui aib-aibmu, dan itu tidak lain hanya Pelindungmu Yang Maha Pemurah.
- Sebaik-baik orang yang engkau jadikan sahabat adalah yang memperhatikanmu, bukan karena sesuatu harapan tertentu darimu untuknya.
- Jika cahaya keyakinan telah memancar padamu, niscaya engkau akan melihat akhirat lebih dekat kepadamu ketimbang jika engkau pergi menuju kepadanya, dan niscaya engkau melihat keindahan-keindahan dunia yang nyata di atasnya puing-puing kerusakan.
- Tidaklah sesuatu yang ada lantaran Allah itu menghijabmu dari-Nya, sebab tiada sesuatu pun bersama-Nya. Namun yang menghijabmu dari-Nya adalah sangkaanmu tentang adanya sesuatu bersama-Nya.
- Andai Allah tidak tampak pada alam ciptaan-Nya, niscaya tidak akan terjadi penglihatan terhadapnya.
- Andai tampak sifat-sifat-Nya, niscaya sirnalah alam ciptaan-Nya.
- Ia menampakkan segala sesuatu, sebab Ia Maha Tersembunyi.

- Ia menyembunyikan segala sesuatu, sebab Ia Yang Mahanyata.
- Ia mengizinkan untukmu melihat apa yang ada dalam alam, dan Ia tidak memperkenalkanmu untuk berhenti pada esensi alam tersebut. *"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi,"* dan Ia tidak berfirman: *"Perhatikanlah langit dan bumi."*
- *"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."* Maka Allah telah meyibakkan pintu pemahaman untukmu. Dan Ia tidak berfirman: *"Perhatikanlah langit dan bumi,"* agar Ia tidak menunjukkan padamu kehadiran benda-benda alam.
- Alam ini tetap lantaran Ia yang menetapkannya, dan ia akan lenyap lantaran keesaan Dzat-Nya.

PENDAHULUAN

Ini adalah pasal penutup pada bagian ini. Dengan ulasan yang tersaji di dalamnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah tak jemu memberikan bimbingan kepada para *murid*. Dalam pasal ini, ada bahasan yang padat tentang *adab* para *sa'ir*, yang kemudian ditutup oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dengan pembicaraan tentang *maqam wushul* (sampai) yang dicapai oleh para *sa'ir*, yaitu *maqam baqa'* setelah *fana'*.

Mari segera kita simak kata-kata hikmah beliau yang terdapat dalam pasal ini.

PENJELASAN

مَتَى طَلَبْتَ عِوَضًا عَلَى عَمَلٍ طُولِبْتَ بِوُجُودِ الصِّدْقِ فِيهِ وَيَكْفِي الْمُرِيبَ وُجْدَانُ السَّلَامَةِ.

"Bila engkau meminta ganti/upah atas suatu amal, maka engkau pun dituntut atas kebenaran/kesungguhan amal tersebut. Cukuplah bagi orang yang ragu sekedar selamat (dari hukuman)."

Seharusnya seseorang beramal tidak memperhatikan apa yang telah dilakukannya tersebut, dan suatu amal bisa sampai pada peringkat sempurna jika pelakunya tidak meminta balasan kepada Allah atas apa yang dilakukannya. Namun hendaknya ia beramal hanya semata-mata untuk melaksanakan *'ubudiyah*, yang menurut sunnat Allah ia akan dibalas.

"Dan barang apa pun yang kamu infaqkan, maka Allah akan menggantinya" (Saba': 39).

Sedang *adab* yang harus kauindahkan adalah, perhatikan amalmu seakan-akan amalmu ditolak, bahkan engkau takut terhadap hukuman. Karena tidak hanya ditolak amalnya, namun orang yang beramal karena motivasinya ingin dilihat manusia juga layak memperoleh hukuman lantaran *riya* (pamer).

"Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw berbicara kepadaku bahwa ketika datang hari kiamat Allah Tabaraka wa Ta'ala turun kepada para hamba untuk menghukumi mereka, dan setiap umat berlutut. Maka yang pertama kali dipanggil-Nya adalah orang-orang yang mengumpulkan al-Qur'an, orang yang berperang di jalan Allah, dan orang yang banyak hartanya. Lalu Allah berfirman kepada qari' (orang yang membaca al-Qur'an): Bukankah Aku telah mengajarimu apa yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku. Ia menjawab: Ya, wahai Rabb-ku. Ia berfirman: Lalu apakah yang engkau perbuat tentang apa yang engkau ketahui? Ia menjawab: Aku telah melaksanakannya siang dan malam. Lalu Allah berfirman kepadanya: Engkau telah berbohong! Dan malaikat pun berkata kepadanya: Engkau telah berbohong! Lebih lanjut Allah berfirman: Namun engkau ingin disebut bahwa si Fulan adalah qari', dan hal itu telah dikatakan. Kemudian didatangkanlah orang yang memiliki harta, lalu Allah berfirman kepadanya: Bukankah Aku telah memberimu kelapangan kepadamu hingga Aku tidak membiarkanmu butuh kepada seorangpun? Ia menjawab: Ya, wahai Rabb-ku. Ia berfirman: Lalu apakah yang telah engkau lakukan dari apa yang telah Aku berikan kepadamu. Ia menjawab: Aku telah menjalin hubungan keluarga dan bersedekah. Lalu Allah berfirman kepadanya: Engkau telah berbohong! Dan malaikat pun menimpali: Engkau telah berbohong! Lalu Allah berfirman: Tapi engkau ingin disebut bahwa si Fulan adalah dermawan, dan hal itu telah dikatakan. Lalu didatangkanlah orang yang terbunuh di jalan Allah, lalu Allah berfirman kepadanya: Dalam hal apa engkau terbunuh? Jawabnya: Aku telah diperintah untuk berjihad di jalan-Mu, lalu aku berperang hingga aku terbunuh. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya: Engkau telah berbohong! Dan malaikat pun menyahut: Engkau telah berbohong! Lalu Allah berfirman: Tapi engkau ingin disebut bahwa si Fulan adalah orang yang pemberani, dan hal itu telah dikatakan. Lalu Rasulullah saw menepuk lututku seraya bersabda: "Wahai Abu Hurairah, ketiga orang itu adalah makhluk Allah yang pertama kali dibakar neraka pada hari kiamat" (HR. Tirmidzi, tapi Muslim dan Nasa'i pun ikut meriwayatkannya).

Engkau akan mendapatkan pahala, jika engkau benar dalam amalmu, namun siapakah yang dapat menjamin kebenaran untukmu dalam setiap amalmu? Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah menegaskan: "Cukuplah bagi orang yang ragu sekedar selamat (dari hukuman)." Jika seseorang berbuat lalu dihinggapi keraguan, maka besar harapan ia bisa selamat, tapi lanjutkan terus amal shaleh yang sudah ia lakukan, tanpa beranggapan bahwa amal yang ditunaikannya mesti berhak memperoleh sesuatu dari Allah.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لاَ تَطْلُبْ عِوَضًا عَلَى عَمَلٍ لَسْتَ لَهُ فَاعِلاً يَكْفِي مِنَ الْجَزَاءِ لَكَ عَلَى الْعَمَلِ إِنْ كَانَ لَهُ قَابِلاً.

"Janganlah engkau meminta upah atas suatu amal yang bukan engkau pelakunya, dan jika Allah menerima amal tersebut, cukuplah itu sebagai balasan bagimu."

Tema ini cukup pelik, dan perihal penciptaan perbuatan inilah yang menjadi perdebatan sengit antara Ahli Sunnah dan kaum Mu'tazilah. Ahli Sunnah menyatakan bahwa Allah adalah Yang menciptakan hamba-hamba-Nya sekaligus amal-amal mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan" (ash-Shaaffaat: 96).

Dengan demikian, berbagai ibadah dan ketaatanmu adalah lantaran diciptakan Allah. Jadi pelaku sesungguhnya adalah Allah, bagaimana mungkin engkau meminta upah atas suatu amal yang pemeran sebenarnya adalah Allah. Tampaknya memang engkau pelakunya, tetapi pelaku yang sebenarnya adalah Allah.

"Jika Allah menerima amalmu, cukuplah itu sebagai balasan bagimu," demikian ucap Syaikh Ibnu 'Atha'illah. Balasan yang hakiki untukmu adalah jika Allah menerima amalmu. Amat naif bila engkau meminta balasan dari Allah. Jika Allah menerimamu, ini sudah cukup buatmu, dan ini merupakan balasan yang paling besar. Adapun yang telah engkau lakukan, maka sebenarnya itu masih jauh dari apa yang dituntut dan diwajibkan. Dan bila seseorang melihat berbagai nikmat Allah yang diberikan kepadanya, maka ia tidak menemukan satu amal pun yang dibalas lebih rendah.

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya" (an-Nahl: 18).

Amal apakah yang sebanding dengan nikmat-nikmat tersebut, kalau hal itu bukan merupakan karunia Allah?

إِذَا أَرَادَ أَنْ يُظْهِرَ فَضْلَهُ عَلَيْكَ خَلَقَ وَنَسَبَ إِلَيْكَ.

"Bila Allah hendak menampakkan karunia-Nya kepadamu, maka Ia pun menciptakan amal dan menisbatkannya kepadamu."

Artinya, Allah menisbatkan segenap perbuatan dan karunia-Nya kepadamu. Karena itu ungkapan yang kerap terdengar semisal: "Ini adalah orang yang demawan. Dia seorang yang *'abid*. Atau ini adalah seorang yang *zahid*." Namun semuanya itu adalah lantaran anugerah Allah, maka syukurilah dan jangan engkau terpedaya.

لاَنِهَايَةَ لِمَذَامِكَ إِنْ أَرْجَعَكَ إِلَيْكَ وَلاَ تَفْرَغُ مَدَائِحُكَ إِنْ أَظْهَرَ جُودَهُ عَلَيْكَ.

> *"Kejelekanmu tiada terhingga, jika Allah mengembalikanmu kepada dirimu; dan tiada habis kebaikanmu jika Ia menampakkan kemurahan-Nya kepadamu."*

Jika seseorang melihat karunia dan pemberian Allah kepada dirinya, maka ia akan menemukan pelbagai kesempurnaan pada dirinya. Namun jika ia melihat aneka ragam kekurangannya, maka ia temukan kelemahan dirinya begitu banyak, Mengapa Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikan masalah ini, karena ia ingin menyadarkan kita, seraya mengakui bahwa segala sesuatu itu dari Allah, lantaran Allah, dan kembali kepada Allah. Atas dasar ini, maka jangan beranggapan bahwa engkau memiliki hak terhadap Allah, karena bila Allah menyerahkan dirimu kepadamu, niscaya celamu akan makin bertumpuk-tumpuk, sebab dalam sekilas waktu engkau mungkin melakukan beratus-ratus kesalahan. Jika Allah mengurusmu, maka Ia akan memberimu, dan betapapun manusia memujimu, maka masih ada anugerah lainnya, karena karunia Allah tiada terhingga.

Kemudia beliau mendidik kita dengan *adab* yang lain:

كُنْ بِأَوْصَافِ رُبُوبِيَّتِهِ مُتَعَلِّقًا وَبِأَوْصَافِ عُبُودِيَّتِكَ مُتَحَقِّقًا.

> "Bergantunglah kepada sifat-sifat *rububiyah*-Nya (ketuhanan-Nya), dan laksanakanlah dengan sungguh-sungguh sifat-sifat *'ubudiyah*-mu (penghambaanmu)."

Allah adalah Rabb (Tuhan) dan memiliki *al-Asma' al-Husna* (Nama-Nama yang baik), sedang engkau seorang hamba yang punya berbagai sifat. Allah Maha Mendengar, dan Ia memberikan pendengaran kepada manusia. Allah Ta'ala Maha Melihat, dan Ia menganugerahi penglihatan kepada manusia, demikian seterusnya. Namun, Allah memiliki sifat-sifat tersebut, dan Ia adalah Rabb, sedang engkau memang memiliki sifat-sifat tersebut, tapi engkau hanya seorang hamba. Maka *adab* yang harus kaupegang adalah hendaknya engkau bergantung kepada sifat-sifat ketuhanan-Nya, dan tunaikan sifat-sifat kehambaanmu. Jika yang terjadi sebaliknya— kita berlindung kepada Allah, maka orang tersebut telah masuk ke dalam golongan Fir'aun dan Haman.

Asma-Asma Allah itu tiada terhingga, karena kesempurnaan-Nya tanpa batas. *Al-Asma' al-Husna* yang kita ketahui dari al-Kitab dan as-Sunnah itu banyak, dan sebagian ulama menghitung Dzat Ilahiyah memiliki seribu nama yang termaktub dalam al-Kitab dan as-Sunnah, sebagian ada yang jelas (berdiri sendiri) dan yang lain merupakan pecahan. Allah juga memiliki nama-nama yang lain, sebagaimana terekam dalam salah satu hadits:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اِسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّي.

"Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu dengan setiap nama yang dengannya Engkau namakan diri-Mu, Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau Engkau khususkan dalam ilmu gaib yang ada di sisi-Mu; (aku mohon) agar Engkau menjadikan al-Qur'an sebagai hujan (yang menyiram) hatiku, sebagai cahaya (yang menyinari) dadaku, penerang kesedihanku dan penghilang kecemasanku" (HR. Ahmad bin Hanbal).

Jadi ada beberapa nama yang khusus untuk Allah, dan tidak Dia tunjukkan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Ada juga nama-nama bagi Dzat Ilahiyah dengan keistimewaan tertentu, yaitu sembilan puluh sembilan nama.

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang 'menghayatinya' akan masuk surga" (HR. Bukhari).

Nama-nama Allah yang baik itu menjadi sifat *rububiyah*-Nya, dan manusia pun berpotensi untuk mengejawantahkan sebagian dari nama-nama ini, tapi sebagai sifat *'ubudiyah* (penghambaan). Seseorang dapat memiliki sesuatu, yang karenanya ia layak disebut sebagai pemilik, namun sifat kepemilikannya itu terikat dengan sifat penghambaan kepada Allah. Maka otoritas kebenaran suatu kepemilikian hanya diperkenankan oleh Pembuat syari'at, dan ia tidak boleh menggunakan apa yang dimilikinya itu, kecuali dengan cara yang ditentukan oleh Pembuat syari'at (Allah). Dengan demikian, dalam setiap nama Ilahi, yang seseorang mungkin dapat melaksanakannya, ia terikat dengan *'ubudiyah*. Maka Syaikh menerangkan kepada kita bahwa kita harus berusaha untuk bergantung kepada sifa-sifat *rububiyah*, yang tidak hanya pada satu aspek saja— semisal aspek kecintaan, tapi juga pada banyak aspek. Pada waktu yang sama engkau juga harus melaksanakan sifat-sifat *'ubudiyah*. Dan jika terjadi yang sebaliknya, yaitu engkau sesumbar mengaku sifat-sifat ketuhanan, maka berarti engkau telah memasuki tingkatan pengakuan ketuhanan— dan kita berlindung kepada Allah. Dalam kaitan ini syaikh Ibnu 'Atha'illah berpesan: "Bergantunglah kepada sifat-sifat *rububiyah*-Nya, dan laksa-nakanlah dengan sungguh-sungguh sifat-sifat *'ubudiyah*-mu."

Untuk mempertajam tuntunan atau pesan spritual tadi, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengemukakan alasannya sebagaimana tersimpul dalam ujaran berikut:

مَنَعَكَ أَنْ تَدَّعِيَ مَا لَيْسَ لَكَ مِمَّا لِلْمَخْلُوْقِيْنَ أَفَيُبِيْحُ لَكَ أَنْ تَدَّعِيَ وَصْفَهُ وَهُوَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ.

"Dia melarangmu untuk mengaku sesuatu yang bukan milikmu di kalangan makhluk, maka bagaimana mungkin Ia membolehkanmu untuk mengaku sifat-Nya, padahal Ia adalah Rabb seru sekalian alam."

Selanjutnya ia mengabarkan sesuatu yang lain pada kita, bahwa banyak *salik* dan *murid* yang melihat beberapa *karamah*, yang itu terjadi lantaran dua hal: Seorang *salik* merasa mempunyai kedudukan di sisi Allah, atau lantaran *salik* dan *murid* beranggapan bahwa orang tahu kalau dirinya adalah *wali* dan memiliki kedudukan di sisi Allah. *Karamah* ada dua macam: Pertama, *karamah* menurut istilah. Kedua, *karamah* berupa pertolongan. *Karamah* adalah sesuatu yang luar biasa, sedang pertolongan adalah kemudahan tertentu menyangkut suatu perkara menurut tuntutan sebab, tetapi tampak padanya perkenan dari Rabb. Sebagai contoh, jika aku mengatakan: "Ya Rabbi, hadirkanlah si Fulan." Lalu ia datang, maka kedatangannya itu tidak menyalahi sebab. Hal itu tetap berlaku sesuai dengan alam *asbab* (kausalita), tetapi sesuai dengan doa dan permintaan. Inilah yang dinamakan *ma'unah* (pertolongan). Seorang *murid* terkadang memperhatikan *karamah*, dan ini bukanlah *adab*-nya, karena *adab* yang sejati baginya adalah, hendaknya ia tidak melihat kepada *karamah*.

Dalam uraian berikut ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan tentang orang yang mendapatkan *karamah*, seraya menghubungkan *karamah* dengan kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya sendiri, dan membawanya kepada perintah Allah. Jika ia mampu menerjang kebiasaan dirinya, lalu menggiringnya kepada perintah Allah, maka ia bisa memiliki *karamah*. Dan bila tidak demikian, maka tak mungkin baginya untuk mencapai *karamah*.

كَيْفَ تَخْرُقُ لَكَ الْعَوَائِدَ وَ أَنْتَ لَمْ تَخْرُقْ مِنْ نَفْسِكَ الْعَوَائِدَ.

"Bagaimana mungkin alam biasa tertembus untukmu, sementara engkau belum menembus alam biasa dari dirimu?"

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengobarkan *himmah* kita agar memikirkan apa yang dituntut pada diri kita, yaitu harus menerobos kebiasaan diri kita lalu membawanya kepada perintah Allah dan *mujahadah*, dengan satu catatan bahwa seorang *murid* tidak melihat kepada *karamah*, dan bila terpaksa ia melihatnya, maka lihatlah sesuai dengan pertimbangan syara'.

Selanjutnya beliau berkata:

مَا الشَّأْنُ وُجُوْدُ الطَّلَبِ إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُرْزَقَ حُسْنَ الأَدَبِ.

"Yang harus diperhatikan bukan sekedar permintaan, namun perhatian utama adalah agar engkau dikaruniai *adab* yang baik."

Mutiara hikmah ini meluncur setelah ujaran tentang *karamah*, bahwa yang harus diperhatikan bukan engkau meminta *karamah*— karena bukan keharusan bagimu, tapi mohonkanlah apa yang dituntut darimu. Kalau engkau dituntut untuk yakin, tawakal dan *ihsan*, maka mintalah hal tersebut kepada Allah, karena ini adalah ibadah dan *'ubudiyah*. "Yang harus diperhatikan bukan sekedar permintaan, namun perhatian utama adalah agar engkau dikaruniai *adab* yang baik." Allah menganugerahimu

setara dengan pesona dan keelokan *adab* yang engkau miliki, dan karunia-Nya kepadamu itu adalah bekas dari kemurahan-Nya dan bukan bekas dari *hal*-mu.

Lewat ungkapan "Namun perhatian utama adalah agar engkau dikaruniai *adab* yang baik," kita bisa mengambil hikmah bahwa seorang Muslim harus senantiasa berusaha agar sampai kepada *adab*, dan terus-menerus meneliti *adab*-nya terhadap Allah, manusia, binatang, dan terhadap segala sesuatu, termasuk hal-hal yang gaib.

Seseorang harus menyelidiki *adab* tentang masalah yang dihadapinya. Miliki, jaga, dan indahkan *adab* terhadap Allah, dan tiap kali engkau sampai pada suatu tingkatan dalam perjalanan menuju Allah, tiap itu pula engkau terikat oleh suatu *adab* terhadap Allah yang harus engkau pelihara. Selain itu, ada juga *adab* terhadap kedua orangtuamu, isteri/suamimu, saudara-saudaramu, dan tetangga-tetanggamu. Tidak ada sesuatu pun, melainkan mesti kaupahami bagaimana melaksanakan hak Allah menyangkut semua itu. Ajaran fundamental dan paling besar adalah, engkau harus meneliti *adab*, seraya melaksanakannya. Jika Allah mengaruniaimu *adab* yang baik, itu berarti Ia telah menganugerahimu karunia terbesar, dan orang yang berakal sehat, bila disodorkan antara *karamah* dan *adab*, niscaya ia akan memilih *adab*, karena *adab* lebih bermanfaat, baik menurut Allah maupun menurut manusia. Karena itu para ahli perjalanan menuju Allah menyembunyikan *karamah-karamah*, lantaran mereka takut kalau hal itu menjadi fitnah, yang tidak saja menimpa mereka, tapi juga orang lain.

Permintaan itu ada dua macam: *Pertama,* permintaanmu kepada Allah tentang sesuatu yang dituntut darimu, baik dengan tindakan maupun perkataan. Permintaan model ini wajib bagimu. Al-Qur'an membahasakan: *"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami minta tolong."* Pada permintaan ini, engkau memohon kepada Allah agar Ia mengaruniaimu sesuatu yang ditaklifkan kepadamu. Macam permintan inilah yang diharuskan bagimu. Namun permintaan yang lain yang *kedua*, yaitu untuk mewujudkan bagian diri sendiri, maka hal ini tidak dituntut darimu, meski menyangkut perkara yang mubah. *Adab*-mu memang harus meminta kepada Allah, dan menyerahkan segala urusan itu kepada-Nya.

Berkenaan dengan pembicaraan tentang permintaan ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah memperkenalkan kita perihal permintaan tertinggi kepada Allah dengan ujarannya:

مَا طُلِبَ لَكَ شَيْئٌ مِثْلَ الِاضْطِرَارِ وَلَا أَسْرَعَ بِالْمَوَاهِبِ إِلَيْكَ مِثْلَ الذِّلَّةِ وَالِافْتِقَارِ.

"Tiada sesuatu yang menyebabkan terkabulnya doamu selain keadaan terpaksa, dan tiada sesuatu pun yang membuat lebih cepat datangnya karunia selain rasa rendah dan rasa membutuhkan."

Allah akan menjadi dekat denganmu sesuai dengan tingkat kebutuhanmu kepada-Nya.

> *"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan jika ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan"* (an-Naml: 62).

Maka momen atau keadaan yang paling luhur untuk meminta adalah ketika engkau dalam keadaan terdesak. Permintaan tertinggi adalah saat di mana engkau meminta karena didesak oleh keadaan atau keterpaksaanmu. Dan jalan untuk meraih pemberian Allah adalah, engkau harus merunduk dan tingkat kebutuhanmu tinggi. Allah akan memberikan karunia dan pemberian-Nya kepadamu sesuai dengan kadar kerendahdirianmu dan standar keperluanmu. Banyak orang yang meminta kepada Allah, sementara hati mereka lalai, keterpaksaan mereka lemah, kerendahan dan rasa membutuhkan yang ada pada diri mereka sedikit.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَوْ أَنَّكَ لاَ تَصِلُ إِلَيْهِ إِلاَّ بَعْدَ فَنَاءِ مَسَاوِيْكَ وَمَحْوِ دَعَاوِيْكَ لَمْ تَصِلْ إِلَيْهِ أَبَدًا، وَلَكِنْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْصِلَكَ إِلَيْهِ غَطَّى وَصْفَكَ بِوَصْفِهِ، وَنَعْتَكَ بِنَعْتِهِ فَوَصَلَكَ إِلَيْهِ بِمَا مِنْهُ إِلَيْكَ لاَ بِمَا مِنْكَ إِلَيْهِ.

> "Andai engkau tidak sampai kepada-Nya kecuali setelah sirna kejelekan-kejelekanmu dan setelah lenyap pengakuan-pengakuanmu (tentang sesuatu yang tak patut bagimu), niscaya engkau tak akan dapat sampai kepada-Nya selamanya. Namun jika Ia ingin membuatmu sampai kepada-Nya, maka Ia menutup sifat-sifatmu dengan sifat-sifat-Nya dan Ia membuatmu sampai kepada-Nya dengan apa yang datang dari-Nya untukmu, dan bukan dengan apa yang datang darimu kepada-Nya."

Sebagian penempuh jalan menuju Allah beranggapan bahwa sampai kepada Allah itu akan terjadi jika tiada lagi pengakuan terhadap Allah, dan tak ada lagi keburukan-keburukan yang menempel padanya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menganjurkan agar engkau jangan berambisi demikian, karena hal itu tak mungkin bagimu, dan bukan syarat untuk sampai kepada Allah. Selain para Rasul, tiada seorang pun yang tidak memiliki kejelekan, kekurangan dan pengakuan yang tak layak. Ingat, sampainya dirimu kepada Allah adalah semata-mata karena karunia-Nya.

Ada keinginan, ada pula realita. Ia mendidik kita untuk menginginkan kedudukan tertinggi, tapi apa dulu realitanya? Rasulullah saw bersabda:

> *"Demi Dzat Yang diriku ada di tangan-Nya, andai kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian, dan Ia akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa, lalu mereka beristighfar kepada Allah, dan Allah mengampuni mereka"* (HR. Muslim).

Di antara hikmah Allah Yang Mahamulia ialah bahwa Ia menciptakan dosa, agar tampaklah *asma-asma* Allah: Yang Maha Menerima tobat, Yang Maha Memaafkan dan Yang Maha Pengampun. Manusia terbagi dua golongan: Muslim dan kafir. Bagi orang kafir, Allah tidak akan mengampuninya selamanya. Suatu keadaan yang tidak mencerminkan nama-nama Allah "Maha Pengampun" dan "Maha Menerima tobat" di dalamnya. Jika orang yang beriman tidak berbuat maksiat, sedang orang kafir tidak diampuni-Nya, lantas di manakah nama Allah Yang Maha Menerima tobat dan Yang Maha Mengampuni itu terimplementasikan? Allah menciptakan makhluk agar diketahui dan dikenali nama-nama-Nya, dan nama Allah "Yang Maha Menerima tobat" itu tampak dari celah-celah kehadiran kaum Mu'minin yang berbuat kedurhakaan dan bertobat kepada-Nya, lalu Allah menerima tobat mereka.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengarahkan perhatian kita kepada realita. Maka jika banyak kejelekan dan pengakuan yang ada pada dirimu, lalu engkau memohon kepada-Nya dengan penuh keterpaksaan, betul-betul membutuhkan, sambil merunduk pasrah, maka Allah akan mengaruniaimu untuk sampai kepada-Nya. Karena hal itu adalah urusan-Nya, dan Ia juga ingin menampakkan kemurahan-Nya, ampunan-Nya, dan penerimaan tobat-Nya. Ucap Syaikh: "Andai engkau tidak sampai kepada-Nya ..."

Sifatmu adalah pendosa, dan sifat-Nya adalah Maha Pengampun, maka Ia menutup sifatmu dengan sifat-Nya. Sifatmu adalah orang yang fakir, sedang sifat-Nya adalah Yang Mahakaya, maka Ia menyembunyikan sifatmu dengan sifat-Nya. Rahasia *wushul* itu adalah karunia-Nya dan penampakan *asma-asma*-Nya. Sementara kedekatanmu dengan-Nya sebanding dengan tingkat kerendahanmu, rasa menghajatkan, rasa terpaksa terhadap Allah, dan keyakinan— bahwa semua masalah itu terletak di tangan Allah, baik awal maupun akhirnya. Bila engkau hanya bersandar kepada amalmu, niscaya engkau akan terpencil di tempat yang jauh. Tapi ingat, amal mesti tetap kautunaikan. Maka engkau harus beramal atau berdoa, sementara engkau harus merasa benar-benar terpaksa, menghajatkan dan merendahkan diri.

لَوْلاَ جَمِيْلُ سَتْرِهِ لَمْ يَكُنْ عَمَلٌ أَهْلاً لِلْقَبُوْلِ.

"Andai bukan karena keindahan tutup-Nya, niscaya tidak suatu amal pun yang pantas diterima."

Hal itu karena tidak ada suatu amal pun, kecuali ia mungkin tercampuri oleh sesuatu yang menodainya. Bila seseorang menisbatkan amalnya kepada dirinya sendiri, itu sudah cukup menodai amalnya. Dan bukankah itu pun faktor lain yang menyulitkan suatu amal menjadi bersih, karena dalam suatu hadits dikatakan bahwa syirik yang tersembunyi itu lebih samar ketimbang langkah semut? Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa ia bekata: "Rasulullah berkhutbah kepada kami dengan sabdanya:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلِ.

"Wahai manusia, takutlah terhadap syirik, karena ia lebih samar ketimbang langkah semut." (HR. Ahmad).

Meskipun engkau beranggapan bahwa engkau telah melepaskan diri dari syirik yang tersembunyi, namun masih saja ada syirik yang lebih tersembunyi lagi yang engkau belum bisa melepaskan diri darinya. Lalu siapakah yang dapat melakukan suatu amal dengan kesempurnaan dan kejernihan yang murni dan tidak dicampuri oleh suatu noda pun? Entah-lah, namun keelokan tutup Allah, ampunan-Nya, kemurahan-Nya, tugas yang diberikan-Nya yang disertai keluasan itulah yang membuat kita lapang, dan bila tidak, niscaya kita akan menjadi golongan orang-orang yang binasa. Andai bukan karena karunia-Nya, kita tak akan sampai kepada-Nya dan tak akan dapat melakukan pendakian. Allah berfirman:

"Binasalah manusia! Alangkah besar kekufurannya" ('Abasa: 17).

"Sekali-kali tidak, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya" ('Abasa: 23).

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

أَنْتَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا طَعْتَهُ أَحْوَجُ مِنْكَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا عَصَيْتَهُ

"Engkau lebih membutuhkan santunan-Nya ketika engkau taat kepada-Nya, ketimbang saat engkau berbuat durhaka kepada-Nya."

Kata bijak ini cukup pelik juga dipahami, karena biasanya ketika seseorang melakukan suatu ketaatan kepada Allah, ia menyangka bahwa ketaatannya tersebut mencukupi ketaatan-ketaatan yang lain, lalu ia pun lalai terhadap *taklif*; dan terkadang ketaatannya itu disertai dengan rasa *'ujub*, takabur, dan merasa cukup, lalu syaitan masuk ke dalam orang tersebut. Jika ia melakukan ketaatan terhadap Allah dalam keadaan seperti itu, bukankah ia lebih membutuhkan sentuhan atau kesabaran Allah, ketimbang ia melakukan suatu kemaksiatan, sementara ia sadar dengan kemaksiatan yang dilakukannya, seraya berkata "Ya Rabbi" dalam tobatnya dibarengi oleh perasaan butuh dan pasrah kepada Allah? Masih ingat pesan spiritual Syaik Ibnu 'Atha'illah yang lalu: "Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan membutuhkan Allah itu lebih baik ketimbang ketaatan yang menimbulkan kecongkakan dan kesombongan?"

Perihal inilah yang diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepadamu; bahwa kadang engkau melakukan ketaatan dan engkau lebih banyak membutuhkan kesabaran Allah daripada ketika engkau berada dalam kemaksiatan, karena adakalanya timbul pada dirimu sejenis penyakit jiwa yang diakibatkan oleh ketaatan tersebut, tapi engkau tidak merasakannya dan tidak meminta ampun kepada Allah. Dengan demikian, dalam keadaan seperti ini engkau lebih menghajatkan santunan Allah ketimbang saat engkau berada dalam kemaksiatan, sementara engkau menyerahkan dirimu kepada Allah.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلسَّتْرُ عَلَى قِسْمَيْنِ : سَتْرٌ عَنِ الْمَعْصِيَةِ وَسَتْرٌ فِيْهَا، فَالْعَامَّةُ يَطْلُبُوْنَ مِنَ اللهِ السَّتْرَ فِيْهَا خَشْيَةَ سُقُوْطِ مَرْتَبَتِهِمْ عِنْدَ الْخَلْقِ، وَالْخَاصَّةُ يَطْلُبُوْنَ مِنَ اللهِ السَّتْرَ عَنْهَا خَشْيَةَ سُقُوْطِهِمْ مِنْ نَظَرِ الْمَلِكِ الْحَقِّ، مَنْ أَكْرَمَكَ إِنَّمَا أَكْرَمَ فِيْكَ جَمِيْلَ سَتْرِهِ، فَالْحَمْدُ لِمَنْ سَتَرَكَ لَيْسَ لِمَنْ أَكْرَمَكَ وَشَكَرَكَ.

"Tutup itu ada dua macam: Tutup (terhalang) untuk melakukan kemaksiatan, dan ditutupi dalam melakukan kemaksiatan. Orang-orang awam meminta kepada Allah agar ditutupi dalam melakukan kemaksiatan lantaran khawatir kalau martabat mereka jatuh di sisi manusia. Sedang kaum *khawwash* memohon kepada Allah agar ditutup (dihalangi) dari melakukan kemaksiatan, karena mereka takut jatuh dalam pandangan Raja Yanghaq (Allah). Barangsiapa yang menghormatimu, sebenarnya ia hanya menghormati keindahan tutup-Nya yang ada padamu. Karena itu pujian adalah bagi Dzat Yang telah menutupimu, dan bukan bagi orang yang menghormatimu dan berterima kasih padamu."

Orang-orang awam maupun *kawwash* sama meminta kepada Allah agar diberi tutup, namun permintaan orang awam karena takut ternoda agar mereka tidak jatuh dalam pandangan manusia. Sedang motivasi kaum *khawwash* meminta tutup kepada Allah, agar mereka tidak terperosok ke dalam kemaksiatan, hingga mereka jatuh dalam pandangan Allah.

Dalam keadaan apa pun, yang dituntut dari seseorang adalah agar ia meminta kepada Allah agar dianugerahi tutup. Di antara sunnah dan hikmah Allah adalah bahwa Ia menutupi para hamba-Nya yang beriman, dan Ia menjadikan hal itu sebagai bagian dari syari'at-Nya, dan karena itu Ia menganjurkan agar menyembunyikan (cacat) kaum Mu'minin.

وَمَنْ سَتَرَ مُؤْمِنًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Dan barang siapa yang menyembunyikan (aib) seorang Mu'min, maka Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan di akhirat" (HR. Muslim).

Allah menganjurkan seseorang agar menutupi aibnya sendiri dan aib orang lain, bahkan dalam beberapa hal Ia mewajibkannya. Cobalah perhatikan keadaan manusia, bukankah banyak orang yang mengetahui aib saudaranya tapi tidak menutupinya, malah jika tidak menemukan suatu aib, maka ia akan mengorek dan membuat-buat aib, kecuali orang yang dicurahi rahmat oleh Allah.

Jika Allah membuka semua aibmu di hadapan manusia, maka engkau tidak menjumpai seorang pun yang memujimu dan berterima kasih

kepadamu, dan tak ada orang yang bisa kauajak bicara perihal kebaikan tentang dirimu. Karena itu sebenarnya engkau tidak akan menemukan orang yang memuji dan memuliakanmu, sebab segala pujian yang dihamburkan padamu sebenarnya Allah-lah yang berhak menerimanya, lantaran Ia yang menutupimu. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Barangsiapa yang menghormatimu, sebenarnya ia hanya menghormati keindahan tutup-Nya yang ada padamu. Karena itu pujian adalah bagi Dzat Yang telah menutupimu, dan bukan bagi orang yang menghormatimu dan berterima kasih padamu." Kalau ada orang yang respek padamu dan berterima kasih kepadamu, itu sebenarnya terjadi karena Allah juga, yang telah menyembunyikan aibmu. Maka pada akhirnya, hanya Allah Yang Mahamulia yang pantas menyandang segenap pujian.

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مَا صَحِبَكَ إِلاَّ مَنْ صَحِبَكَ وَهُوَ بِعَيْبِكَ عَلِيْمٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلاَّ مَوْلاَكَ الْكَرِيْمُ، خَيْرُ مَنْ تَصْحَبُ مَنْ يَطْلُبُكَ لاَ لِشَيْءٍ يَعُوْدُ مِنْكَ إِلَيْهِ.

"Bukanlah sahibmu yang hakiki, kecuali yang tetap bersahabat denganmu sementara ia mengetahui aib-aibmu, dan itu tidak lain hanya Pelindungmu Yang Maha Pemurah. Sebaik-baik orang yang engkau jadikan sahabat adalah yang memperhatikanmu, bukan karena sesuatu harapan tertentu darimu untuknya."

Kawan yang sejati adalah yang menemanimu karena dirimu sendiri, yang meski ia melihat aib dan kekuranganmu, namun tak menggoyahkan persahabatan dan persaudaraan. Inilah persahabatan dan persaudaraan yang ideal, yang diwarnai dengan saling memberi nasihat dan wasiat perihal kebenaran dan kesabaran, serta pelaksanaan hukum-hukum Allah. Adakah kita jumpai tipe kawan seperti ini?

Di antara hak persaudaraan yang istimewa adalah, seseorang menutup mata terhadap aib saudaranya sambil terus berusaha untuk memperbaikinya. Maka saudara yang sejati adalah yang bersaudara denganmu karena dirimu sendiri dalam melaksanakan ketaatan terhadap Allah dan karena Allah, dan kalau ditemukan kekurangan-kekurangan pada dirimu, maka ia berusaha sekuat tenaga untuk memperbaikimu dengan tetap menyembunyikanmu. Masih adakah teman yang demikian? Adakah seorang teman yang hatinya tak pernah berubah ketika ia mengetahui aib-aibmu? Jawabannya: Tidak ada. Karena itu akrablah selalu dengan Allah, dan serahkan segenap dirimu, menghadaplah kepada-Nya dalam segala urusan, dan jadikanlah Ia sebagai teman.

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ.

"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan." (Muslim)

Ungkapan ini adalah bagian dari doa perjalanan.

"Bukanlah sahibmu yang hakiki, kecuali yang tetap bersahabat denganmu sementara ia mengetahui aib-aibmu, dan itu tidak lain hanya Pelindungmu Yang Maha Pemurah. Sebaik-baik orang yang engkau jadikan sahabat adalah yang memperhatikanmu, bukan karena sesuatu harapan tertentu darimu untuknya."

Orang yang bersahabat denganmu karena suatu kepentingan, maka ia adalah sahabat kepentingan tersebut, sebab jika tiada lagi kepentingan, maka ia tak akan menjadi sahabatmu lagi. Adakah seseorang yang bersaudara dengan saudaranya yang tidak mempunyai kepentingan dan tujuan? Hanya orang-orang yang bertakwalah yang tujuan persahabatan mereka adalah urusan ukhrawi. Dan selain mereka, hanya dunia dan dunia saja yang menjadi tujuan; tiap kali tujuan itu telah dekat, maka turunlah nilai persaudaraan tersebut. Siapakah yang bersahabat denganmu tanpa tujuan kepentingan tertentu darimu? Tiada lain kecuali Allah, maka jadikanlah Dia sebagai sahabat.

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ خَلِيلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ.

"Kalau aku menjadikan kekasih dari umat ini, niscaya Abu Bakarlah orangnya" (HR. Bukhari).

Secara tidak langsung Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan contoh perihal orang yang baik dijadikan sahabat. Bersahabatlah dengan Allah, demikian inti pesan beliau kepada kita, dan hal itu adalah termasuk *maqam-maqam* Rasulullah saw Baginda Rasul tidak mencurahkan persahabatan yang hakiki kecuali kepada Allah, padahal betapa banyak sahabatnya, dan begitu tinggi dan luhur kedudukan mereka itu, demikian pula Abu Bakar— sungguh luhur dan jernih. Maka kedudukan tertinggi dalam kehidupan manusia menyangkut persahabatan atau yang dianggap sejati sebagai sahabat adalah Allah.

Setelah itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَوْ أَشْرَقَ لَكَ نُورُ الْيَقِينِ لَرَأَيْتَ الْآخِرَةَ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ تَرْحَلَ إِلَيْهَا
وَلَرَأَيْتَ مَحَاسِنَ الدُّنْيَا قَدْ ظَهَرَتْ كَسْفَةُ الْفَنَاءِ عَلَيْهَا.

"Jika cahaya keyakinan telah memancar padamu, niscaya engkau akan melihat akhirat lebih dekat kepadamu ketimbang jika engkau pergi menuju kepadanya, dan niscaya engkau melihat keindahan-keindahan dunia yang nyata di atasnya puing-puing kerusakan."

Di sini beliau mengingatkan kita, mengapa tarikan akhirat masih lemah, namun pesona duniawi begitu kuat menghujam dalam jiwa seseorang? Rahasia hal itu terletak pada kuat dan lemahnya keyakinan; barang siapa yang memiliki keyakinan yang kokoh, maka ia akan hidup seolah-olah di akhirat; dan barang siapa yang keyakinannya lemah, dunia menguasai dirinya. Karena itulah dalam salah satu hadits disebutkan:

إنَّ الْيَقِيْنَ هُوَ الدِّيْنُ كُلُّهُ.

"Sesungguhnya keyakinan itu adalah agama seluruhnya" (HR. Thabarani dan para perawinya adalah para perawi Bukhari).

Maka perkara paling penting yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh oleh seorang *salik* untuk sampai kepada-Nya adalah keyakinan.

"Sekali-kali tidak, jika kamu mengetahui dengan ilmul-yaqin (pengetahuan yang yakin)" (at-Takaatsur: 5).

Keyakinan bisa tangguh lantaran *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah dengan sarana-sarana yang berlandaskan syari'at, dan keyakinan yang kukuh ini merupakan klimaks dari *maqam-maqam* hati. Sekali lagi faktor yang dapat menguatkan keyakinan seseorang adalah latihan-latihan spiritual yang dapat membersihkan jiwa yang punya landasan dalam syari'at—yang pokok-pokoknya sudah kami terangkan dalam kitab kami *al-Mustakhlash*. *)

Marilah kita mengingat kejadian tentang Hanzalah:

"Rasulullah mengingatkan kami tentang surga dan neraka sehingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata telanjang" (HR. Muslim).

Jika seseorang telah sampai kepada keyakinan, maka seakan-akan memandang surga dan neraka dengan kasat mata langsung. Hal seperti inilah yang menguasai sahabat-sahabat Rasulullah saw. Di manakah hal itu sekarang? Para *rabbani* dapat mewujudkan hal ini pada dirinya dan bisa juga ditularkannya pada orang lain. Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مَا حَجَبَكَ عَنِ اللهِ وُجُوْدُ مَوْجُوْدٍ مَعَهُ إِذْ لاَ شَيْئَ مَعَهُ وَلَكِنْ حَجَبَكَ عَنْهُ تَوَهُّمُ مَوْجُوْدٍ مَعَهُ.

"Tidaklah sesuatu yang ada lantaran Allah itu menghijabmu dari-Nya, sebab tiada sesuatu pun bersama-Nya. Namun yang menghijabmu dari-Nya adalah sangkaanmu tentang adanya sesuatu bersama-Nya."

Yang demikian itu lantaran tidak ada sesuatu pun yang keberadaannya tidak membutuhkan Allah. Segala sesuatu *maujud* lantaran Allah, hanya Allah yang ada dengan sendiri-Nya, sedang yang lain ada lantaran Dia.

"Wahai manusia kamulah yang butuh kepada Allah" (Faathir: 15).

"Allah, tiada Ilah selain Dia Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri" (al-Baqarah: 255).

"Dia yang Mahaawal, Mahaakhir, dan Yang Maha Tersembunyi" (al-Hadiid: 3).

---

*) Edisi terjemahannya diterbitkan oleh Robbani Press; dengan judul *Mensucikan Jiwa*.

Manusia tenggelam dalam alam *asbab* (kausalitas), lalu ia lupa bahwa Allah sendirilah yang mencipta dan yang memberikan rezeki kepadanya dari arah ini dan dari arah itu.

Jika sesorang mampu menembus hijab angan-angan, maka yang dilihatnya hanya Allah yang dapat menimbulkan bekas atau melakukan sesuatu, lalu ia mendapati segala sesuatu berasal dari Allah dan tidak akan ada kecuali lantaran Allah. Jika seseorang telah mereguk perasaan seperti ini, maka ia akan merasa telah sampai; sampai kepada Allah dan mengetahui-Nya.

لَوْلاَ ظُهُوْرُهُ فِي الْمُكَوَّنَاتِ مَا وَقَعَ عَلَيْهَا وُجُوْدُ الصِّفَاتِ.

"Andai Allah tidak tampak pada alam ciptaan-Nya, niscaya tidak akan terjadi penglihatan terhadapnya."

Allah telah tampak pada ciptaan-Nya, dan dari makhluk-Nya itu kita dapat mengetahui sifat-sifat dan nama-nama-Nya, lalu kita pahami bahwa Dia yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi dan yang menganugerahi rezeki. Bila tidak karena Ia tampak, maka tak akan ada makhluk dan tak akan ada pula sifat-sifatnya. Wujudku adalah lantaran Allah, dan sifat-sifatku juga dari-Nya. Itulah salah satu aspek dari nama-Nya *azh-Zhaahir* (Yang Mahatampak).

لَوْ ظَهَرَتْ صِفَاتُهُ لاَضْمَحَلَّتْ مُكَوَّنَاتُهُ لَكِنْ اللهُ أَرَاكَ آثَارَ قُدْرَتِهِ وَلَمْ يُرِكَ قُدْرَتَهُ.

"Andai tampak sifat-sifat-Nya, niscaya sirnalah alam ciptaan-Nya, tetapi Allah memperlihatkan kepadamu jejak-jejak kekuasaan-Nya dan tidak memperlihatkan kekuasaan-Nya."

Jika kita melihat *qudrah Ilahiyah* (kekuasaan Ilahi) telah berbuat sesuatu, maka alam akan lenyap bagi kita. Jika kauamati atom yang merupakan bagian terkecil dari materi, maka engkau akan melihat bahwa ia berjalan, ada dan kelangsungannya pun lantaran Allah. Maka jika telah disingkapkan hijab untukmu, dan jika engkau telah melihat *qudrat* Allah, maka apalagi yang dapat engkau lihat? Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengatakan, manakala sifat-sifat-Nya tampak maka alam ciptaan-Nya akan sirna, hanya Allah menampakkan kepadamu bekas *qudrat*-Nya dan tidak memperlihatkan *qudrat*-Nya.

أَظْهَرَ كُلَّ شَيْءٍ لِأَنَّهُ الْبَاطِنُ.

"Ia menampakkan segala sesuatu, sebab Ia Maha Tersembunyi."

Ia menampakkan sebagian makhluk-Nya dan memberinya sifat nyata padanya, lantaran Ia Maha Tersembunyi. Namun dalam waktu yang sama:

وَطَوَى وُجُودَ كُلِّ شَيْءٍ لِأَنَّهُ هُوَ الظَّاهِرُ. . .

"Ia menyembunyikan segala sesuatu, sebab Ia Yang Mahanyata."

Dia Mahanyata dan Maha Tersembunyi, dan sang Mu'min adalah orang yang tidak melalaikan hal itu. Bila ia didominasi oleh makna sifat nyata-Nya, maka yang diburunya adalah nama Allah *al-Baathin* (Maha Tersembunyi), namun bila dirasuki oleh ketersembunyian-Nya, maka ia akan mengejar sifat nyata-Nya. Setelah pemenuhan hati dengan kedua sifat *azh-Zhaahir* dan *al-Baathin* ini, maka mengenal Allah dengan hati merupakan tahap selanjutnya dari pendakian spiritual kaum sufi. Mahatampak (*azh-Zhaahir*) telah membuatmu *fana'*, dan yang Maha Tersembunyi (*al-Baathin*) itu menyebabkanmu *baqa'*, sedang *ma'rifah* dengan rasa itu adalah *fana'* dan *baqa'*.

أَبَاحَ لَكَ أَنْ تَنْظُرَ مَا فِي الْمُكَوَّنَاتِ وَمَا أَذِنَ لَكَ أَنْ تَقِفَ مَعَ ذَوَاتِ الْمُكَوَّنَاتِ ﴿قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (يونس: ١٠١) وَلَمْ يَقُلْ انْظُرُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. . .

> "Ia mengizinkan untukmu melihat apa yang ada dalam alam, dan Ia tidak memperkenalkanmu untuk berhenti pada esensi alam tersebut. *'Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi,'* (QS -10:101) dan Ia tidak berfirman: *'Perhatikanlah langit dan bumi.'"*

Allah menggambarkan ahli-ahli fisika (yang hanya mengamati kenyataan empirik) dengan "orang-orang kafir." Ia berfirman:

> *"Mereka hanya mengetahui hal yang tampak dari kehidupan dunia (yang rendah)"* (ar-Ruum: 7).

Para fisikawan menyelidiki alam ini, lalu mereka dapat mengambil beberapa teori, di antaranya adalah teori gravitasi. Ini adalah sesuatu yang dituntut, namun yang lebih besar dari itu adalah bahwa engkau dituntut untuk melihat alam, agar engkau sampai kepada sesuatu di balik itu, yaitu *ma'rifah* terhadap Allah.

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِيهَا فَتَحَ لَكَ بَابَ الْإِفْهَامِ وَلَمْ يَقُلْ انْظُرُوا السَّمَوَاتِ لِئَلَّا يَدُلَّكَ عَلَى وُجُودِ الْأَجْرَامِ. . .

> *"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.* Maka Allah telah menyibakkan pintu pemahaman untukmu. Dan Ia tidak berfirman: *'Perhatikanlah langit dan bumi,'* agar Ia tidak menunjukkan padamu kehadiran benda-benda alam."

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

اَلْأَكْوَانُ ثَابِتَةٌ بِإِثْبَاتِهِ وَمَمْحُوَّةٌ بِأَحَدِيَّةِ ذَاتِهِ.

"Alam ini tetap lantaran Ia yang menetapkannya, dan ia akan lenyap lantaran keesaan Dzat-Nya."

Alam ini ada lantaran Allah Yang menetapkannya, maka barang siapa yang mengingkari wujudnya alam, berarti ia kufur. Lantaran alam ini ada karena Allah, maka barang siapa yang merasakan makna keesaan Allah Ta'ala, bahwa Dia Esa dalam Dzat-Nya, sifat-Nya, dan dalam perbuatan-Nya, niscaya gambaran alam ini akan lenyap dari hatinya, dan ia tidak melihat pelaku sesuatu selain Allah.

Tema ini sebenarnya banyak direkam dalam taburan nash dan segenap kaum Muslimin menerimanya, kecuali bagi segolongan kaum yang menyimpang. Namun beda dengan orang-orang Islam pada umumnya, para ahli *suluk* mampu merasakan dan menyelami nilai luhur ini; maka barang siapa yang dapat merasakannya di dalam hatinya, berarti ia telah sampai.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengn pembicaraan tentang menembus kebiasan-kebiasaan, Ibnu 'Ajibah menanggapi: "Kebiasaan ada dua macam: Ada kebiasaan yang konkret, ada pula kebiasaan yang abstrak. Kebiasaan yang konkret semisal banyak makan, kerap minum, sering tidur, berpakaian, bergaul dengan manusia, memasuki *sebab* (kausalitas), banyak bicara, bertengkar, mencaci, tenggelam dalam ibadah-ibadah lahiriyah atau ilmu yang resmi, dan lain sebagainya. Sedang kebiasaan yang abstrak seperti gemar kemegahan dan kepemimpinan; mencari kistimewaan, mencintai dunia dan pujian, hasad, *kibir*, *'ujub*, riya', tamak terhadap makhluk, takut fakir, berkhayal tentang rezeki, bengis, keras, dan lain sebagainya. Barang siapa yang dapat menerjang kebiasaan-kebiasaan dirinya yang konkret dengan melakukan *riyadhah* (latihan) dengan paksa, maka ia akan dapat menembus kebiasaan-kebiasaan yang konkret tersebut.

(2) Perihal ketergantungan kepada sifat-sifat *rububiyah*-Nya, dan waspada dari berbagai pengakuan tentang apa yang menjadi hak Allah, maka Ibnu 'Abbad berkata: "Bergantung kepada sifat-sifat *rububiyah* ialah bahwa engkau menyaksikan wujudmu dan pelbagai kebutuhan wujudmu. Segala sesuatu yang ada di luar milik atau kebutuhanmu hanya merupakan aib bagimu. Maka lahirlah keinsyafan ini: Engkau tidak melihat wujudmu kecuali lantaran wujud-Nya, engkau tidak melihat kèkekalanmu kecuali lantaran kekekalan-Nya, engkau tidak melihat kemegahanmu kecuali lantaran kemegahan-Nya, engkau tidak melihat kekuasaanmu kecuali lantaran kekuasaan-Nya, engkau tidak melihat kekayaanmu kecuali lantaran kekayaan-Nya, demikian seterusnya. Hal itu tidak akan menjadi sempurna, kecuali jika engkau melaksanakan *'ubudiyah*-mu, yaitu ketiadaanmu, kefakiranmu, kerendahanmu dan

kelemahanmu. Bergantung kepada *rububiyah* dan melaksanakan *'ubudiyah* itu adalah dua hal yang tak terpisahkan, bak dua sisi dari satu mata uang, bahkan keduanya adalah satu, dan tak bisa dipisah-pisahkan dalam pelaksanaannya."

Adalah perilaku paling keji bagi orang-orang *'arif* manakala terdapat suatu kemusyrikan dalam hatinya, yaitu mengaku salah satu sifat *rububiyah* untuk dirinya, baik berupa keyakinan atau perkataan. Itu berarti melepaskan hak Allah dan sombong terhadap-Nya. Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas dituturkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"Allah berfirman: Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah pakaian-Ku. Barang siapa yang merampas salah satu dari keduanya dari-Ku, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka." (Hadits Qudsi)

Maksud merampas hak Allah adalah mengaku-ngaku dengan tutur kata, atau menyembunyikannya dalam perbuatan atau isyarat. Sedang makna kecemburuan Allah Ta'ala ialah Ia tidak rela jika selain Dia bersekutu dengan-Nya dalam sifat-sifat *rububiyah* tertentu untuk-Nya, atau dalam amal-amal keagamaan yang menjadi hak-Nya. Jika Allah melarang atau mengharamkan untuk mengaku apa yang menjadi sifat-Nya, sementara Dia adalah Rabb seru sekalian alam, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam hal itu— baik engkau maupun selain engkau, maka pengakuanmu termasuk kezaliman yang paling besar dan permusuhan yang frontal terhadap-Nya. Mudahan-mudahan Allah menjaga kita dari hal itu."

(3) Ujaran pengarang tentang kebutuhanmu akan santunan Allah ketika engkau melakukan ketaatan, diulas Ibnu 'Abbad dengan berkata: "Hal itu karena orang yang melakukan ketaatan kadang melihat kepada beberapa keadaan dalam dirinya, seperti sikap terpaku kepada diri sendiri, *'ujub*, *kibir*, meremehkan orang lain, merasa berhak memperoleh balasan, dan sikap lainnya yang termasuk kesombongan hati. Maka dikhawatirkan ketaatannya itu berubah menjadi suatu kemaksiatan, sedang orang yang berbuat maksiat, bisa jadi kemaksiatannya itu menghantarkannya untuk merasa takut kepada Rabb-nya, berserah diri, tunduk, dan amat merasa menghajatkan Dia. Karena itu, seorang hamba lebih membutuhkan santunan dan kesabaran Allah ketika ia taat kepada-Nya ketimbang ketika ia durhaka kepada-Nya. Namun yang lebih dikhawatirkan lagi adalah merasa berhak sampai kepada Allah lantaran pelbagai amal, karena hal itu adalah suatu kesalahan dan kebodohan."

Mengapa Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata, "Engkau lebih membutuhkan santunan-Nya ...?" Karena ketaatan itu membuka peluang untuk merasa megah dan tinggi, sementara nafsu sangat menginginkan dan merasa senang dengan hal itu, demikian penjelasan Ibnu 'Ajibah. Selain itu, karena manusia lebih terpikat pada ketaatan lahiriyah, yang sertamerta mendorong mereka untuk segera mengelu-elukan, loyal, dan mengagungkan pelakunya. Sementara segala sesuatu yang dianggap

besar menurut pandangan makhluk, maka ia jatuh dalam pandangan al-Haq. Dan itu terjadi lantaran ia senang dan merasa puas, seraya tak butuh lagi pada Raja Yanghaq. Hal itu berbeda dengan kemaksiatan, sebab dapat membuka peluang untuk merasa rendah, pasrah, dan hina. Setiap hal yang jatuh di mata makhluk, maka itu besar menurut pandangan al-Haq. Maka ketika seorang hamba melakukan ketaatan, ia lebih membutuhkan santunan, kesabaran, dan ampunan-Nya, daripada ketika ia berbuat kemaksiatan. Karena ketaatan yang menumbuhkan kemegahan dan kepongahan itu, lebih buruk ketimbang kemaksiatan yang membawa kepada rasa rendah dan rasa membutuhkan Allah.❖

MUQADDIMAH

Muqaddimah

Menurut saya persoalan yang besar bukan perihal nama dan istilah, namun masalah yang signifikan adalah bahwa di sana ada hal-hal luhur yang jarang tampak pada umat ini, dan kami ingin agar hal itu hidup kembali, baik secara teoritis maupun praktis. Tak seorang pun dari kaum Muslimin yang meragukan kalau umat ini memiliki keutamaan dibanding dengan umat lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh al-Kitab dan as-Sunnah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Kalian adalah khaira ummah (ummat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia" (Ali 'Imran: 110).

Rasulullah saw. bersabda:

"Kamu sekalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kamu yang terbaik dan termulia di antara umat-umat tersebut di sisi Allah Azza wa Jalla" (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan lainnya).

Penghormatan Allah terhadap umat-umat terdahulu tak mungkin lebih besar ketimbang penghargaan-Nya terhadap umat ini, dan hanya Allah Yang punya kehendak absolut.

Selama Allah memerintahkan kita untuk mengikuti para Nabi, *shiddiqun*, syuhada dan orang-orang shaleh— sebagaimana firman-Nya:

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Kauberi nikmat" (al-Faatihah: 6-7).

Maka secara otomatis menunjukkan bahwa umat ini bisa meningkat dalam hal-hal yang tidak termasuk *khushusiyat* (keistimewaan) seorang Rasul maupun Nabi.

Jika demikian, maka ada beberapa aspek yang harus diamati dalam

mengikuti para Nabi, *shiddiqun*, syuhada, dan orang-orang *shaleh*, yaitu perihal ilmu, amal, dan *hal*. Dalam hal ini, referensi yang final adalah petunjuk Nabi saw. Inilah yang mendorong kami untuk merangkai beragam masalah yang kerapkali kami angkat dalam buku-buku kami. Bahwa ada masalah penting yang menyedot perhatian kami; sebagaimana tubuh, maka jiwa, rohani dan akal pun mengalami sakit. Dan setiap kurun ada penyakitnya masing-masing yang khas, sebagaimana terekam dalam rangkaian sabda Nabi berikut:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ وَهِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُوْلُ تَحْلُقُ الشَّعْرَ وَلَكِنَّهَا تَحْلُقُ الدِّيْنَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ، أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ.

"Penyakit berbagai umat telah menular kepada kalian, yaitu hasad dan permusuhan, dan itu adalah kegundulan. Aku tidak berucap 'Gundulnya rambut,' namun kukatakan 'Gundulnya agama.' Demi Dzat yang diri Muhammad ada di tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk sorga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sebelum kalian saling mencintai. Inginkah kalian kukabarkan tentang sesuatu yang jika kalian melakukannya maka akan tumbuh rasa saling cinta di antara kalian? Taburkanlah salam di antara kalian" (HR. Ahmad dan Tirmidzi. Al-Mundziri menganggap *sanad* hadits ini *jayyid*. Al-Haitsami pun turut meriwayatkan hadits ini. Syaikh Syu'aib al-Arnauth menilainya sebagai *hadits hasan lighairihi*).

Nabi saw. pun bersabda:

وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ قَالُوْا : وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Dan sungguh Allah akan menyusupkan 'al-wahn' ke dalam hati mereka. Mereka bertanya, 'Apakah al-wahn itu ya Rasulullah?'. Nabi bersabda, 'Cinta dunia dan takut mati'" (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Dalam sebuah hadits qudsi termaktub:

فَبِي حَلَفْتُ لَأُتِيحَنَّ لَهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيْمَ مِنْهُمْ حَيْرَانَ فَبِي يَغْتَرُّوْنَ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِؤُوْنَ.

"Aku bersumpah dengan diri-Ku, sungguh Aku akan timpakan fitnah kepada mereka, yang membuat orang yang sabar di antara mereka

menjadi bingung, lantas mereka terpedaya terhadap diri-Ku, atau mereka lancang terhadap diri-Ku" (HR. Tirmidzi dan ad-Darimi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib*).

Barangsiapa yang menyimak rangkaian sabda Nabi di atas yang berbicara tentang beragam penyakit yang menerpa umat ini, maka ia akan mengetahui kemungkinan merebaknya penyakit hati dalam lingkungan dan kurun tertentu serta menurut keadaan masing-masing individu. Masih tentang penyakit, Allah juga berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat dari Rabb-mu dan obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada" (Yunus: 57).

Mereka yang meresapi ayat tersebut akan tahu bahwa tidak ada satu penyakit pun kecuali terdapat penyembuhnya dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Namun kadang seseorang tidak memahami obat bagi suatu penyakit, dan dari sinilah engkau dapat mengetahui bahwa *maqam rabbaniyah* yang diwarisi Rasulullah saw. adalah suatu ilmu tentang pembersihan jiwa, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: *"Dan Ia membersihkan kamu sekalian."*

Jika kita menelaah kitab-kitab tasawuf kita akan menemukan bahwa sebagian dari kaum *rabbani* menyembuhkan aneka penyakit hati dengan berbagai macam terapi yang matang dan terencana, namun dengan suatu penekanan tertentu. Dan sepanjang masih dalam rambu-rambu yang mubah, maka hal itu tak patut untuk diingkari. Memang petunjuk para *rabbani* dalam da'wah, pendidikan dan pembersihan jiwa selama beberapa masa merupakan pengalaman rohani yang bisa dipergunakan oleh para *rabbani* di zaman kita. Namun menganggap keseluruhan peristiwa masa lalu selaras dengan zaman kita adalah kesalahan besar. Karena sebuah fatwa senantiasa mempertimbangkan zaman, tempat, dan pribadi seseorang. Demikian pula terapi penyakit suatu zaman, lingkungan, atau seorang individu kadang tidak selalu sama dengan keadaan yang lain. Itulah sebabnya, kaum *rabbani* di zaman kita ini hendaknya berijtihad dalam menciptakan terapi penyakit zaman ini, keadaan, dan individunya. Hasil ijtihad kaum *rabbani* di masa lalu tentu tak mengapa untuk dijadikan landasan.

Sistematika kitab *Tarbiyyatuna ar-Ruuhiyah* dan *al-Mustakhlash* (keduanya karya Sa'id Hawa— Peny.) atau kitab ini diawali dengan penjelasan al-Kitab dan as-Sunnah, yang dirangkai dengan pendapat para ulama. Buah pemikiran para ulama sengaja kami cantumkan dengan harapan agar dapat diapresiasikan oleh para *rabbani* di zaman kita ini, dan saya tidak beranggapan bahwa hal itu terjaga dari kesalahan— semoga Allah membalas orang yang menunjukkan kekeliruanku yang terdapat dalam buku-bukuku. Namun aku juga menuntut diriku dari selainku agar dapat meningkat kepada akhlak para *wali* dan *shiddiqun*; mari kita tolak suatu gagasan dengan segenap *adab* dan tatakrama,

mengkritik dengan santun dan lembut, dan seyogianya tidak mendiamkan kesalahan. Inilah hak Allah terhadap para ulama.

Jika kami bertanya: "Bukankah Allah menuntut setiap Muslim, lebih-lebih para ulama, *wali*, dan para *rabbani* untuk mengikuti jejak Rasulullah saw.?" Maka tak seorang Muslim pun menjawab kecuali dengan: "Ya.". Lantas biarkanlah kami melemparkan pertanyaan berikutnya: "Apakah masalah pembersihan jiwa, pengajaran hikmah, dan pendidikan akhlak dengan akhlak Rasulullah saw. telah diberikan porsi yang layak dalam kurun kita kini?" Dengan diperkaya beberapa bukti kami hendak menunjukkan bahwa alokasi untuk masalah-masalah tersebut masih terlalu minim dan belum memperoleh haknya yang wajar.

Hikmah adalah sunnah, dan mendudukan sesuatu pada proporsinya dengan acuan ilmiah juga termasuk problema pengajaran sunnah. Landasan berpijak dan melangkah, serta menyangkut hubungan sosial dalam masyarakat pun masuk ke dalamnya. Segala sesuatu ada dasar-dasarnya, seperti *adab* tentang hubungan suami-isteri, pertalian keluarga, interaksi dengan tetangga, ihwal pekerjaan dan profesi. Ketertiban, peraturan normatif dan segala aspek kehidupan punya landasan hukum dan aplikasinya masing-masing. Amal-amal dalam Islam, strata sosial yang ada di masyarakat, fluktuasi keadaan, dan beragam bencana yang menerpa umat, semuanya harus dihadapi dengan mengacu pada inti persoalan. Maka salah satu faktor signifikan dalam pengajaran kaum *rabbani* adalah, hendaknya mereka mengajarkan hikmah segala sesuatu dengan mengurai dasar-dasar persoalannya.

Faktor yang kedua adalah tentang *tazkiyatun-nafs* (pembersihan jiwa), yang identik dengan pembebasan (jiwa dari sifat-sifat tercela), pelaksanaan (segala kewajiban agama), realisasi akhlak, dari berbagai hasil dari penjernihan rohani tersebut. Semuanya harus berangkat dari dasar yang kokoh, dan untuk menjelaskan hal ini, kami telah memformulasikannya dalam kitab kami *al-Mustakhlash* (edisi terjemahannya, *Mensucikan Jiwa*, Robbani Press).

Jika kita ingin mengenal beragam kesempurnaan yang menjadi obyek perhatian para *mursyid* (pembimbing), maka kita dapat meringkasnya dalam dua hal: Pertama, warisan kenabian perihal ilmu, amal, *hal*, dan sifat. Selanjutnya (kedua), bagaimana mentransfromasikan nilai-nilai luhur itu ke dalam diri manusia.

Ketika para *rabbani* melakukan hal ini, kadang mereka dihadang oleh tipuan syaitan dan nafsu. Syaitan tidak pernah meninggalkan manusia, dan nafsu harus dihadapi dengan *mujahadah* yang tiada henti, sebagaimana ujaran Syaikh Abdul Qadir Jailani: "Hendaknya engkau mati, sementara pedangmu berlumuran darah *mujahadah*." Ketika mereka melakukan pelbagai kewajiban, mereka harus tetap berpijak pada landasan tertentu, agar mereka tidak terseret oleh beragam kondisi yang menghampirinya, yang membuat mereka tergelincir.

Kaum *rabbani* dan para *mursyid* telah menapaki *maqam* dan kedudukan tertentu, dan pendakian yang mereka upayakan itu tak lain demi untuk melaksanakan hak-hak Allah. Ketika kita memperbincangkan perihal penyucian dan pembersihan jiwa di kalangan kaum *rabbani*, dan agar kita tetap terikat dengan dasar-dasar al-Kitab dan as- Sunnah, maka kita kaji masalah tersebut berdasarkan nash-nash syariah. Allah Swt berfirman:

> *"Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya"* (asy-Syams: 9-10).

Kalau kita perhatikan nash-nash al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan sebab-sebab keberuntungan, maka kita akan mengetahui hakikat kebersihan jiwa yang harus dijadikan akhlak bagi kaum *rabbani* dan mesti mereka tanamkan dalam-dalam hingga menjadi bagian dari jati dirinya. Dan kalau ada hal lain yang muncul, itu sebetulnya hanya untuk menopang masalah (kebersihan jiwa) ini. Berikut ini adalah sebagian nash yang mengupas perihal kebahagiaan dan wahana yang bisa mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan tersebut:

1. Allah berfirman:

> *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang telah mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung"* (al-Baqarah: 3-5).

Di sini Allah menggantungkan keberuntungan dengan cara mengambil bimbingan dan petunjuk dari Kitabullah, iman akan yang gaib, menegakkan shalat, infaq, iman akan seluruh wahyu dan hari akhir.

2. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi sorga Firdaus. Mereka kekal di dalamya"* (al- Mu'minuun: 1-11)

Di sini Allah menggantungkan keberuntungan itu kepada sepuluh hal, diantaranya adalah: Khusu' dalam shalat, berpaling dari hal-hal

yang tidak berguna dan menjaga kemaluan.

3. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"* (Ali 'Imran: 130).

Lewat ayat ini Allah menggantungkan keberuntungan pada sikap mencampakkan riba, seraya bertakwa kepada Allah.

4. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"* (Ali 'Imran: 104).

Bagi Allah— sebagaimana tersimpul dalam ayat di atas, keberuntungan bisa diraih lewat da'wah menuju kebaikan, dan *al-amru bil-ma'ruf wan-nahyu 'anil-munkar.*

5. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung"* (Ali 'Imran: 200).

Melalui ayat ini Allah menjanjikan bahwa keberuntungan bisa didapat dengan sabar, saling menumbuhkan kesabaran, dan bersiap siaga di jalan Allah.

6. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kamu meraih keberuntungan"* (al-Maa'idah: 35).

Di sini Allah menggantungkan keberuntungan kepada takwa, pendekatan diri kepada Allah dengan amal shaleh, dan jihad fi sabilillah.

7. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"* (al-Maa'idah: 90).

Menurut Allah, keberuntungan bisa diperoleh dengan menghindari khamar, perjudian, berhala, taruhan dan undian.

8. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, supaya kamu mendapat keberuntungan"* (al-A'raaf: 69).

Dalam ayat ini Allah menyandarkan kesuksesan dengan selalu ingat akan berbagai anugerah dan nikmat-Nya.

9. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bila kamu jumpai pasukan (musuh), maka berteguh hatilah, dan ingatlah Allah banyak-banyak, agar kamu beruntung." (al-Anfaal: 45).

Dengan berperang di medan laga jihad seraya dzikir banyak-banyak kepada Allah di dalamnya, di sanalah ada keberuntungan.

10. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah; beribadahlah kepada Rabb-mu dan berbuatlah kebajikan agar kamu meraih kemenangan" (al-Hajj: 77).

Di sini Allah menyandarkan keberuntungan melalui ruku', sujud, beribadah kepada Allah dan melakukan kebaikan.

11. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan katakanlah kepada kaum mu'minat: 'Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara-saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan pria yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (an- Nuur: 31).

Dengan menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, hijab, dan bertobat, di sanalah Allah menjanjikan kejayaan.

12. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mu'min, bila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan 'Kami mendengar, dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (an-Nuur: 51).

Dengan menerima kepastian hukum dari syari'at Allah, seraya antusias mendengar dan mematuhinya, maka kemenangan pasti diperoleh.

13. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat haknya, fakir miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (ar-Ruum: 38).

Allah menegaskan bahwa keberuntungan bisa diraih dengan memberikan jatah orang-orang terdekat, karib kerabat, kaum papa, dan orang-orang yang tengah mengarungi perjalanan.

14. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka,, dan mengokohkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya, dan Ia memasukkan mereka ke dalam sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Mereka itulah hizbullah (partai atau golongan Allah). Ketahuilah, sesungguhnya hizbullah, itulah golongan yang beruntung" (al-Mujaadilah: 22).*

Lewat ayat ini Allah memberikan jaminan bahwa kesuksesan bisa digapai dengan tidak mencintai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya.

15. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"* (al-Hasyr: 9).

Di sini Allah menggantungkan keberuntungan pada tindakan meninggalkan kedengkian dan kekikiran, seraya mementingkan orang lain, mencintai kaum Muhajirin dan suka berinfaq di jalan Allah.

16. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Adapun orang yang bertobat, beriman, dan beramal shaleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung"* (al-Qashash: 67).

Sebagaimana tercermin dalam ayat, Allah menyandarkan kebahagiaan pada tobat, iman, dan amal shaleh.

Sedang berikut ini adalah nash-nash kenabian yang juga berbicara tentang kebahagiaan dan kejayaan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ أَمْرٍ قَدِ اقْتَرَبَ، أَفْلَحَ مَنْ كَفَّ يَدَهُ. اخرجة أحمد، وعند أبي داود : مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ.

1. Dari Abu Hurairah ra., ia menuturkan, Rasulullah saw. bersabda: "Kecelakaan bagi orang Arab lantaran sesuatu yang nyaris tiba, dan berbahagialah orang yang menahan tangannya" *(HR. Ahmad. Riwayat Abu Daud menyebutkan: "... lantaran kejahatan yang hampir tiba."*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

2. Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh beruntung orang yang menyerahkan diri, dikaruniai kecukupan dan dijadikan oleh Allah rela terhadap apa yang diberikan-Nya kepadanya" *(HR. Muslim dan Ahmad)*.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَخْلَصَ قَلْبَهُ لِلإِيْمَانِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ سَلِيْمًا وَلِسَانَهُ صَادِقًا، وَنَفْسَهُ مُطْمَئِنَّةً وَخَلِيْقَتَهُ مُسْتَقِيْمَةً وَجَعَلَ أُذُنَهُ مُسْتَمِعَةً وَعَيْنَهُ نَاظِرَةً، فَأَمَّا الأُذُنُ فَقَمَعٌ، وَالْعَيْنُ بِمُقِرَّةٍ لِمَا يُوْعِي الْقَلْبُ، وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ جَعَلَ قَلْبَهُ وَاعِيًا.

3. Dari Abu Dzar, ia berucap bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh beruntung orang yang mengikhlaskan hatinya untuk beriman, menjadikan hatinya sehat, lisannya benar, jiwanya tenang, akhlaknya lurus, telinganya mau mendengar dan matanya mau melihat. Kalau telinga mau mendengar, maka mata mengakui apa yang dipahami oleh hati. Sungguh beruntung orang yang menjadikan hatinya dapat memahami" *(HR. Ahmad)*.

عَنْ صَالِحِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْمِقْدَادِ عَنْ جَدِّهِ الْمِقْدَادِ بْنِ مَعْدِ يَكْرِبَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : أَفْلَحْتَ يَا قُدَيْمُ إِنْ لَمْ تَكُنْ أَمِيْرًا وَلاَ جَابِيًا وَلاَ عَرِيْفًا.

4. Dari Shaleh bin Yahya bin Miqdad, dari kakeknya Miqdad bin Ma'di Yakrib, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Engkau beruntung wahai Qudaim, jika engkau tidak menjadi amir, pemungut upeti, dan tidak pula menjadi pemimpin/pengurus" *(HR. Ahmad)*.

عَنْ أَشْعَثَ قَالَ : حَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ بَنِي مَالِكِ بْنِ كِنَانَةَ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ

اللهِ ﷺ بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ يَتَخَلَّلُهَا يَقُوْلُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُوْلُوْا لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ تُفْلِحُوْا.

5. Dari Asy'ats, ia berkata, kulihat Rasulullah saw. di pasar Majaz, dan masuk ke dalamnya sambil bersabda: "Wahai manusia, ucapkanlah: 'Laa ilaaha illallah,' niscaya kalian beruntung" *(HR. Ahmad)*

6. Dari Abu Salil, ia menuturkan bahwa seorang pria singgah di majelis kami di Baqi', seraya berkata, "Bapakku atau pamanku telah mengabarkan aku bahwa ia melihat Rasulullah saw. di Baqi', lalu baginda bersabda:

مَنْ يَتَصَدَّقُ بِصَدَقَةٍ أَشْهَدُ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : فَحَلَّلْتُ مِنْ عِمَامَتِي لَوْثًا أَوْ لَوْثَيْنِ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِمَا فَأَدْرَكَنِي مَا يُدْرِكُ بَنِي آدَمَ فَعَقَدْتُ عَلَى عِمَامَتِي فَجَاءَ رَجُلٌ وَلَمْ أَرَ بِالْبَقِيْعِ رَجُلاً أَشَدَّ سَوَادًا أَصْغَرَ مِنْهُ وَلاَ آدَمَ، يَعْبُرُ بِنَاقَةٍ لَمْ أَرَ بِالْبَقِيْعِ نَاقَةً أَحْسَنَ مِنْهَا فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَدَقَةٌ ؟ قَالَ نَعَمْ، قَالَ : دُوْنَكَ هَذِهِ النَّاقَةَ، قَالَ : فَلَزِمَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: هَـذَا يَتَصَدَّقُ بِهَذِهِ فَوَاللهِ لَهِيَ خَيْرٌ مِنْهُ قَالَ : فَسَمِعَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ : كَذَبْتَ بَلْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ وَمِنْهَا، ثَلاَثَ مِرَارٍ ثُمَّ قَالَ : وَيْلٌ لأَصْحَابِ الْمِئِيْنَ مِنَ الإِبِلِ ثَلاَثًا، قَالُوا : إِلاَّ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : إِلاَّ مَنْ قَالَ : بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا، وَجَمَعَ بَيْنَ كَفَّيْهِ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ : قَدْ أَفْلَحَ الْمُزْهِدُ الْمُجْهَدُ ثَلاَثًا الْمُزْهِدُ فِي الْعَيْشِ الْمُجْهَدُ فِي الْعِبَادَةِ.

"Barangsiapa yang bersedekah dengan satu sedekah, maka aku akan menjadi saksi untuknya di hari kiamat." Lebih lanjut ia bercerita, 'Lalu aku melepaskan dari sorbanku satu atau dua lilitan, dan aku ingin bersedekah dengannya. Tapi kemudian aku pun menemukan sesuatu sebagaimana apa yang didapat (dirasakan) oleh anak-anak Adam, maka aku pun melipatnya kembali dalam sorbanku. Lalu datanglah seorang lelaki yang belum pernah kulihat orang yang lebih lembut, lebih kuning, dan lebih coklat darinya di Baqi'. Orang itu datang dengan mengendarai seekor onta yang belum pernah kulihat onta yang lebih bagus darinya di Baqi', lalu ia pun berkata: 'Wahai

Rasulullah, bolehkah aku bersedekah dengannya?' Ia bersabda: 'Ya, ambillah onta ini.' Kemudian ada seorang lelaki yang memegangnya, sambil berkata: 'Orang ini bersedekah dengan onta ini. Demi Allah, onta ini lebih elok dari orang tersebut.' Rasulullah saw. telaten mendengarnya, lalu baginda bersabda: 'Engkau bohong, namun orang ini lebih baik darimu dan onta ini,' sebanyak tiga kali. Kemudian ia bersabda: 'Celakalah orang-orang yang memiliki beratus-ratus onta,' sebanyak tiga kali. Mereka bertanya: 'Siapakah yang menjadi pengecualian, ya Rasulullah?' Ia bersabda: 'Kecuali yang berbuat begini dan begitu dengan hartanya,' sambil menyatukan kedua telapak tangannya yang kiri dan yang kanan (mengisyaratkan orang yang berderma). Lebih lanjut baginda bersabda: 'Sungguh beruntung orang yang berzuhud dan bersungguh-sungguh,' sebanyak tiga kali. 'Yaitu orang yang berzuhud dalam kehidupan, dan yang bersungguh-sungguh dalam ibadah'" *(HR. Ahmad)*.

Inilah sebagian dari aspek keberuntungan, kebahagiaan, dan kejayaan yang terekam dalam nash al-Qur'an dan hadits. Bila kita telaah dengan seksama firman Allah Ta'ala *"Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan jiwa itu,"* niscaya kita akan paham tentang hakikat kebersihan jiwa yang seyogianya dijadikan akhlak oleh seorang *rabbani* dan mesti ditularkan dan ditaburkan kepada orang lain.

Adapun tentang akhlak Nabi saw., serangkaian gambaran berikut ini cukup menjadi bukti:

Akhlak Rasulullah saw. adalah al-Qur'an, dan beragam akhlak yang menjadi daya tarik baginda terbentang dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah:

> *"Andai kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (tentang peperangan atau perkara dunawi), dan bila engkau berazam (membulatkan tekad), maka bertawakallah kepada Allah"* (Ali 'Imran: 159).

Seorang pewaris Nabi saw. tak boleh keras hati. Namun jika orang di sekitarnya berbuat kesalahan, pintu maafnya terbuka lebar; dan jika mereka berbuat dosa, ia mintakan ampun buat mereka. Dan dia pun tak segan-segan untuk urun rembuk dengan mereka.

Al-Qur'an juga melukiskan perihal akhlak Rasulullah saw.:

> *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang Mu'min"* (at-Taubah: 128).

Hal-hal yang memberatkan para *murid* hendaknya dihindari oleh seorang syaikh, dan tindakan itu pun tidak lain merupakan manifestasi dari kebaikan dan curahan kasih sayang terhadap mereka. Jika salah seorang

murid terputus dari penjelajahan ilmiah atau pendakian rohaniyahnya, maka sang guru kerap kali bertanya perihal dirinya, seraya menugaskan orang yang dapat menjinakkan hatinya.

Citra akhlak Nabi juga tersimpul dalam ayat:

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mu'min dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka (Ummul Mu'minin)" (al-Ahzab: 6).

Analog dengan ayat di atas, maka seorang *syaikh* adalah ayah bagi para *murid*. Karenanya bukan pewaris ideal kenabian jika seorang *syaikh* tidak terasa nuansa kebapakannya di mata *ikhwan* atau *murid*-nya. Demikian pula kesabarannya, curahan kasih sayangnya, ingatannya, nasihatnya, wejangannya, pituduhnya, dan luapan kecintaannya yang melebihi cinta terhadap dirinya.

Nabi juga selalu mendengarkan dan memperhatikan orang yang berbicara kepadanya, dan piawai dalam membedakan orang yang benar dan tidak benar, serta cakap dalam merespon gagasan yang konstruktif dan yang destruktif. Allah Ta'ala melukiskan:

"Dan di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mereka mengatakan: 'Nabi mempercayai segala apa yang didengarnya.' Katakanlah: 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, dan percaya terhadap orang-orang Mu'min'" (at-Taubah: 61).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa perkara, niscaya kamu akan mendapat kesusahan" (al-Hujuraat: 7).

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya:

"Berilah maaf, perintahkan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh" (al-A'raaf: 199).

Maka barangsiapa yang enggan membukakan pintu maaf, masa bodoh dengan beragam tradisi dan budaya manusia yang mubah, serta tidak berpaling dari orang-orang yang jahil, maka ia hanya sedikit mewarisi tetesan kenabian.

Allah Ta'ala berfirman:

"Adapun orang yang datang kepadamu dengan segera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb adalah suatu peringatan" ('Abasa: 8-11).

Seorang *syaikh* yang enggan lebih lama menghadapi *murid-murid*-nya dalam kondisi apa pun, dan ia lebih suka bercengkerama dengan para ahli dunia, itu pertanda bahwa warisan kenabian yang ada padanya begitu lemah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya kala pagi dan petang hari, sedang mereka mendambakan keridhan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka tidak memikul tangung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim" (al-An'aam: 52).

Barangsiapa yang tidak mau menyambut orang yang datang padanya kapan pun dan dalam kondisi apa pun, berarti pusaka kenabian yang ada pada dirinya begitu rapuh. Itulah sebabnya, mengapa warisan kenabian itu berupa ilmu, amal, akhlak dan *hal*. Seorang *mursyid* harus melaksanakan semua itu jika ia ingin menunaikan hak-hak Allah Azza wa Jalla.

Dengan mengetahui ketiga gambaran tersebut, semestinya Anda pun paham mengapa hal itu banyak menyedot perhatian kita. Kami yakin, jika kaum *rabbani* tidak tampil menggalakkan *tarbiyah* dan bimbingan, maka keadaannya akan menjadi rusak. Dan bila terus dibiarkan, maka kehancuran pun kian menjadi-jadi. Karena itu, solusi yang kami tawarkan untuk mengatasi problema zaman ini— sebagaimana yang kami tuangkan dalam artikel *Menghidupkan Rabbaniyah*— adalah dengan cara menggemakan dan menyebar luaskan kembali kehidupan *rabbaniyah*.

Dalam risalah itu kami menulis: Kalau "kehidupan *rabbaniyah*" sebuah solusi alternatif, maka sederetan masalah pun bermunculan dan layak memperoleh perhatian. Pada era kita sekarang ini, sosok macam apa yang bisa disebut *rabbani*? Pendidikan apa yang mesti ditempuhnya? Akhlaknya bagaimana? Mana jalan yang harus diarunginya? Lingkungan belajar macam apa yang harus disinggahinya?

Ilmu yang dibutuhkan oleh seorang *rabbani* lebih luas dari kenyataan obyektif yang terbentang di hadapannya. Tidak saja pengetahuan yang diperoleh dari kaum cendekia dulu kala, tapi juga harus diperkaya dengan disiplin ilmu lainnya, seperti *fiqhud-da'wah*, fiqih tentang yurisprudensi Islam, kajian tentang kondisi mutakhir zaman ini, dan telaah kritis terhadap masa lalu untuk ditransformasikan ke dalam khazanah Islam modern.

Akhlak yang menjadi hiasannya adalah akhlak *hizbullah* (tentara Allah), misalnya mencintai karena Allah, rendah hati kepada kaum Mu'minin, dan lain-lain.

Jalan yang harus diarunginya adalah jalur kenabian, baik secara lahir maupun batin. Sedang lingkungan yang dibutuhkannya adalah majelis dzikir dan majelis ilmu, berguru kepada para *rabbani* dan larut dalam persaudaraan Islam, baik persaudaraan khusus (sesama *ikhwan*) maupun secara umum (antara kaum Muslimin). Semua itu harus dilandasi oleh akidah yang benar dan pendapat yang *rajih* (unggul), terutama masalah seputar fiqih.

Tak ada *rabbaniyah* kecuali dengan mengikuti akidah *Ahlu Sunnah wal-Jama'ah* dan sesuai dengan mazhab para imam, dan hati yang dirasuki oleh cinta Allah. Rasulullah saw. sudah mewarisi kita ilmu, amal, sifat dan citra keadaan hati. Dia yang mampu menginternalisasikan segenap nilai luhur itu ke dalam dirinya, dialah yang pantas menyandang gelar sang *rabbani*.

Kesempurnaan gerakan Islam pada era sekarang ini menghajatkan para *rabbani* yang produktif dan siap selalu dalam melakukan sejumlah pekerjaan, seraya memantaunya dengan arif dan bijak bestari.

Sejatinya, segala aktivitas harus berawal dari *rabbaniyah*. Jika tidak demikian, maka basis apa pun akan rapuh dan rentan dari kehancuran. Hendaknya kita mengingat kembali kata-kata Umar ra. Sebagaimana yang dituturkan oleh ad-Darimi, Tamim ad-Dari berkata, Pada masa Umar manusia saling meninggikan bangunan, lantas Umar berseru: "Wahai orang-orang Arab! Negerimu ... negerimu ... Sesungguhnya tak ada Islam kecuali dengan jamaah, dan tak ada jamaah kecuali dengan *'imarah* (keamiran), dan tak ada *'imarah* kecuali dengan ketaatan. Maka barangsiapa yang diangkat menjadi pemimpin oleh kaumnya atas dasar pemahamannya (terhadap agama), hal itu merupakan kehidupan bagi dirinya dan bagi mereka. Dan barangsiapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena pertimbangan selain pemahamannya, itu pertanda kehancuran bagi dirinya dan kaumnya."

Dalam artikel itu saya juga menulis, ada tiga belas disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh para *rabbani* agar cakap dalam menunaikan berbagai kewajiban *rabbaniyah*. Termasuk di dalamnya kebudayaan modern. Sedang ilmu-ilmu keislaman meliputi ulumul Quran, *sirah* dan rantingnya, ushul fiqih, tasawuf, akidah, tarikh Islam, dunia Islam modern, ilmu bahasa Arab, fiqih da'wah modern, ilmu tentang tiga dasar, dan studi Islam modern.

Sedang akhlak para *rabbani*, al-Qur'an menjelaskan:

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mu'min, dan keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada makian orang yang gemar mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya pemimpin/penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan shalat, menunaikan zakat, seraya mereka ruku'. Dan barangsiapa yang menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin/penolongnya, maka sesungguhnya tentara Allah itulah yang pasti menang"* (al-Maa'idah: 54-56).

Jika ada seorang *rabbani* yang memiliki ilmu dan akhlak yang sempurna, serta melaksanakan pelbagai kewajiban *rabbaniyah*—

sebagaimana paparan al-Qur'an tentang hak seorang *rabbani* dari kalangan Bani Isra'il, yaitu berhukum dengan al-Qur'an, bersaksi atas diri dan manusia terhadap al-Qur'an, mengajar, amar ma'ruf nahi munkar—maka ada secercah harapan bagi sang *rabbani* dan orang yang menyambutnya dalam meraih kebahagian dunia-akhirat.

Sesungguhnya syarat dan adab seorang *mursyid* yang ideal begitu beragam, dan Anda dapat melihatnya bertebaran dalam kitab ini. Dua kitab kami lainnya, *al- Mustakhlash* dan *Tarbiyatuna ar-Ruuhiyah* pun turut merentangkannya. Sementara dalam *al-Hikam*, Syaikh Ibnu Atha'illah lebih banyak menyorot masalah hati dan beberapa *adab*. Mengapa hati menjadi bahasan sentral Syaikh Atha', karena baginya, hati merupakan perkara penting yang semestinya diberikan kepada para syaikh. Silahkan simak firman Allah Ta'ala:

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), lalu ia melepaskan diri darinya, kemudian syaitan mengikutinya (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaan dirinya bagaikan anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu, agar mereka berpikir"* (al-A'raaf: 175-176).

Kepada sebagian *syaikh* kami, saya telah membacakan sebuah kitab yang berbicara tentang *maqam-maqam* perjalanan menuju Allah dari awal hingga akhir. Ada seratus *maqam* yang disebutkan dalam buku itu. Dan orang yang berhasil menjejakkan pendakiannya pada *maqam* yang ke seratus, tak ada jalan bagi syaitan untuk menggodanya, kecuali melalui celah-celah syahwat, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Dalam kaitan ini, kisah tentang Adam merupakan pelajaran yang amat berharga.

Untuk menjadi seorang *syaikh* mesti didasarkan pada *ijazah* (izin) yang diberikan oleh para *syaikh* atau *mursyid* yang tingkatannya lebih tinggi. Namun dalam sejarah tasawuf dan dalam realitas kehidupan modern, banyak *syaikh* menyematkan *ijazah* pendidikan kepada *murid-murid* yang belum memiliki kesempurnaan ilmu dan rohani. Hal itu terjadi bisa karena tuntutan keadaan, atau lantaran tidak memahami risalah *rabbaniyah*. Memang keadaan darurat memiliki hukum tersendiri, namun kami menyerukan agar sesorang tidak memberikan *ijazah rabbaniyah*, kecuali setelah membekalinya dengan sepuluh keilmuan dalam Islam, atau sesudah memiliki kualitas hati yang tinggi, kendati memang hati adalah perihal yang abstrak. Tentang pemberian *ijazah* ini, Syaikh Ahmad Rifa'i berujar: "Tujuan akhir para ulama dan kaum sufi hanya satu, yaitu agar dapat menganugerahkan *ijazah rabbaniyah*

kepada orang yang telah menguasai ilmu-ilmu ini, dan telah tampak tanda-tanda *rabbaniyah* padanya."

Pada bagian ini kami akan menyajikan dua bab. Bab pertama perihal konsep seorang *syaikh,* dan bab lainnya memuat taburan kata bijak *al-Hikam* Ibnu Atha'illah, yang menurut saya, banyak diarahkan kepada para *'arif*, para *shiddiq* dan para *mursyid.*

Pada bagian ini Syaikh Ibnu Atha'illah mengulas tentang *hal* seorang *syaikh* dalam mengajar, dan perihal *adab* yang mengandung keselamatan bagi mereka. Mereka yang giat dalam bidang da'wah dan *tarbiyah,* amat besar bahayanya bila melupakan *hal* mereka terhadap Allah; mulanya menjadi penyeru kepada Allah, lantas berubah sebagai juru bicara bagi diri mereka sendiri. Maka mereka pun binasa dan membinasakan.

Ada dua tema penting yang tidak diuraikan oleh Syaikh Ibnu Atha'illah pada bagian ini. Pertama, perihal kesempurnaan para *syaikh* yang membolehkan mereka untuk menduduki tempat sebagai *mursyid* yang sempurna. Kedua, pelbagai kewajiban yang harus ditepati oleh seorang *mursyid* yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan.

Harus diterangkan di sini bahwa para syaikh yang berda'wah dan mendidik, namun mereka bukan para *mursyid* yang sempurna, maka ilmu dan *hal*-nya saja yang boleh diambil dari mereka. Sedang untuk memperoleh petunjuk atau bimbingan harus melalui seorang *mursyid* yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan. Dan sang *murid* mesti selalu bersamanya, menumpahkan kesetiaan dan kepatuhan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Kauberi nikmat"* (al-Faatihah: 6-7).

Termasuk dalam kelompok ini adalah para *shiddiq*, orang-orang yang shaleh, dan para syuhada.

> *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"* (Luqman: 15).
>
> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"* (at-Taubah: 119).
>
> *"Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya"* (al-Kahfi: 17).
>
> *"Taatilah Allah, dan taatilah Rasul-Nya, dan ulul-amri di antara kamu"* (an-Nisaa': 59).

Ibnu Abbas menafsirkan bahwa *ulul-amri* adalah para ulama dan *fuqaha.*

Dalam taburan hikmahnya, Syaikh Ibnu Atha'illah tidak mengurai sifat-sifat *mursyid* yang sempurna. Boleh jadi hal itu karena prestasi kesufian beliau telah melampaui sebagian darinya. Namun kami memandang bahwa pada kurun kita kini harus lebih banyak lagi syarat yang harus dimiliki oleh seorang *mursyid* yang sempurna, yang salah satunya adalah, harus menguasai dengan baik sepuluh ilmu dasar sebagaimana paparan yang telah lalu.

Seorang *mursyid* pada era kita kini juga harus menunaikan kewajiban mengajar, memberikan nasihat, membimbing manusia, dan membersihkan hati mereka. Dalil yang menunjukkan hal itu begitu banyak, di antaranya adalah:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, membersihkan kamu, dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui" (al-Baqarah: 151).

Seorang *mursyid* yang sempurna adalah orang yang mewarisi ini semua.

"Namun hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (Ali 'Imran: 179).

"Mengapa para rabbani dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan suatu perkataan bohong dan memakan yang haram?" (al-Maa'idah: 63).

"Dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang berserah diri kepada Allah, oleh para rabbani dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan untuk menjaga Kitab-Kitab Allah dan menjadi saksi terhadapnya" (al-Maa'idah: 44).

Syaikh-syaikh sufi kerapkali mengabaikan aspek penting bagi para *rabbani*, lalu membuncahlah aib yang besar. Maka hal itu harus dikembalikan kepada pangkalnya dengan izin Allah.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pembimbing (mursyid) pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya" (al-Kahfi: 17).

Hal itu menunjukkan bahwa faktor signifikan dalam da'wah menuju Allah, setelah para Nabi, adalah kehadiran seorang *mursyid* yang memberikan bimbingan. Dan orang yang tidak mau mengikuti bimbingannya adalah orang yang bisa jadi hendak disesatkan oleh Allah. Karena itu saya menekankan kepada para *wali mursyid* agar selalu menunaikan tugas da'wah *ilallah*, terus mendidik dan mengajar. Jenjang kewalian juga bisa digapai dengan menunaikan pelbagai kewajiban dan banyak melakukan amalan *nafilah*. Harus juga dipahami dengan sungguh-sungguh bahwa ada hal-hal yang fardhu 'ain, fardhu kifayah, ada pula kewajiban yang berkaitan dengan zaman, yang hal ini sudah kami terangkan dalam kitab *"Kai laa Namdhii Ba'iidan 'an Ihtiyaajaatil-'Ashr."*

Jika wali-wali seperti ini yang hadir di tengah-tengah kita, maka akan meratalah kebaikan dan keberkahan. Namun seringkali manusia memusuhi para wali dan ulama, hingga merebaklah bencana dan bahaya

yang menimpa seseorang maupun umat ini. Barangkali perihal terakhir inilah yang terekam dalam salah satu hadits:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ.

"Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menabuh genderang peperangan untuknya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia tiada henti melakukan taqarrub kepada-Ku dengan berbagai amalan nafilah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia menangkap, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Bila ia memohon kepada-Ku, pastikan Kuberi ia, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya 'kan Kulindungi ia". (HR. Bukhari).

Selain Allah mengumumkan perang kepada orang yang memusuhi para wali-Nya, hadits ini juga menerangkan tentang cara untuk mencapai kewalian, dan perihal *karamah* yang diberikan oleh Allah kepada wali-wali-Nya. Hadits inilah yang dijadikan dalil oleh para sufi tentang *fana* dalam sifat, di mana sang *salik* merasa bahwa segenap perbuatannya lahir hanya lantaran Allah.

Sejak satu abad yang lalu hingga kini, banyak kelompok yang berusaha dengan gigih untuk menghina, meremehkan, dan membentuk opini publik dengan penilaian yang negatif terhadap ulama, serta memuntahkan beragam tuduhan kepada mereka lewat karya ilmiah, artikel, slogan dan yayasan-yayasan. Semua itu dilakukan agar mereka dapat melepaskan sang 'alim yang *rabbani* dari persada bangsa dan dari dekapan umat. Buat ulama yang menerima gempuran serangan tersebut, saya ingin mengajukan pertanyaan: Bisakah Anda disebut pengikut Rasulullah saw? Bagaimana kedudukan Anda bila mengacu pada ucapan Abu Bakar "Apakah Islam akan surut, padahal aku masih hidup ?"

Aku telah melihat syaikh kami Muhammad al-Hamid selalu sigap bergerak demi Islam. Baginya, Islam seolah-olah anaknya yang disem-belih di hadapannya. Maka ia senantiasa menderita, merasa sedih, dan bergerak dengan semangat yang berkobar. Aku kerapkali bertanya, sudahkah ada bayang-

bayang kenyataan sebagaimana yang dituturkan sang penyair:

وَلِي كَبِدٌ مَقْرُوْحَةٌ مَنْ يَبِيْعُنِي ... بِهَا كَبِدًا لَيْسَتْ بِذَاتِ قُرُوْحِ

أَبَاهَا عَلَيَّ النَّاسُ لاَ يَشْتَرُوْنَهَا ... وَهَلْ يُشْتَرَى ذُو عَاهَةٍ بِصَحِيْحِ.

"aku punya hati yang sembilu
siapakah gerangan yang mau menukar hati yang tak luka
dengan hatiku
orang tak 'kan mau melakukannya padaku
mereka tak akan menukarkannya
yang mengidap penyakit ditukar dengan yang sehat
mana mungkin mau."

Demikian pesona Guru kami, yang menorehkan kesan mendalam dalam kalbu, hingga aku tahu kalau beliau telah syahid lantaran penyakit yang diidapnya— semoga Allah mencurahkan rahmat padanya. Beliau punya keistimewaan yang utama dalam mendidik dan memberikan ilmu yang benar kepada kami, juga dalam menyampaikan ajaran tasawuf yang sudah diteliti dan dibersihkannya. Sengaja beliau saya tampilkan di sini demi sekedar mengingatnya.

Tema inilah yang akan Anda jumpai pada bagian keempat kitab ini.❖

Bab I

Beragam Pendapat dan Konsep tentang "Syaikh"

Beberapa Pendapat dan Konsep tentang "Syaikh"

Syaikh Abdul Bari an-Nadawi menulis dalam kitabnya *Bainat-Tasawwuf wal-Hayaat*: Tanda-tanda seorang syaikh yang sempurna adalah:

1. Menguasai beragam ilmu yang dibutuhkannya.
2. Selalu menjaga syari'at menyangkut akidah, amal, dan akhlak.
3. Tidak rakus terhadap dunia dan tidak menganggap dirinya telah sempurna, karena hal itu identik dengan mencintai dunia.
4. Telah sekian lama menghabiskan waktunya untuk berguru kepada seorang *syaikh* yang sempurna.
5. Para ulama dan *syaikh* yang jujur yang hidup semasa dengannya berbaik sangka kepadanya.
6. Orang-orang yang telah berbai'at padanya menjadi lebih baik keadaannya, baik komitmennya terhadap syari'at maupun ketidak-rakusannya terhadap dunia.
7. Memperhatikan *ahwal* para *murid*-nya dalam mengajar dan menyampaikan ilmu kepada mereka, dan tiap kali ia mendengar atau melihat sesuatu yang tidak baik pada mereka, ia menegur dan mencegah mereka, dan tidak membiarkan mereka dalam kondisi tersebut apa pun yang terjadi.
8. Orang yang duduk bersamanya merasa berkurang kecintaannya terhadap dunia, dan kian bertambah cintanya kepada Allah.
9. Senantiasa berdzikir dan berbuat, karena tanpa karya nyata dan tekad yang kuat tak akan ada keberkahan dalam pengajarannya.

10. Arahan dan bimbingan yang meluncur dari mulutnya tidak membuat manusia goncang, karena hal itu tak pantas untuk *maqam* kewalian. Karena hakikat pengajaran dan pengarahan adalah pekerjaan yang bersentuhan dengan lubuk jiwa manusia, dan kian menjadi kuat dan besar dengan *riyadhah* (penempaan), dan tidak khusus berkaitan dengan takwa. Bahkan orang kafir pun dapat melakukan hal itu, meski harus dibedakan antara bimbingan yang menuju kepada cahaya dengan pengarahan yang menuju kepada kegelapan.

Syaikh Ahmad Zarwaq mengatakan dalam *Qawaa'idut-Tasawwuf*: Memetik ilmu dan amal dari para *syaikh* lebih sempurna ketimbang mengambil dari selain mereka.

"Akan tetapi ia adalah tanda-tanda yang terang di dalam dada-dada orang yang diberi ilmu" (al-'Ankabuut:49).

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku" (Luqman: 15).

Secara implisit ayat ini memerintahkan kita agar berguru kepada seorang *syaikh*, sebagaimana halnya para sahabat mengambil dari Nabi saw, dan Nabi pun memperolehnya dari Jibril dengan mengikuti isyarat-nya, hingga baginda menjadi seorang hamba dan Nabi. Sedang para tabi'in mengambil dari para sahabat, dan tiap-tiap mereka punya peng-ikutnya masing-masing yang mengkhususkan diri dengannya. Misalnya Ibnu Sirin, Ibnul Musayyab dan al-A'raj mengambil dari Abu Hurairah. Sementara Thawus, Wahab, dan Mujahid mengeruk ilmu dari Ibnu Abbas. Demikian seterusnya.

Tentang ilmu dan amal pengambilannya begitu jelas, yaitu melalui penuturan atau ulasan yang mereka paparkan (atau lewat karya yang mereka abadikan). Sedang perihal transfer *himmah* (hasrat) dan *hal*, Annas mengisyaratkan:

مَا نَفَضْنَا التُّرَابَ عَنْ أَيْدِيْنَا مِنْ دَفْنِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوْبَنَا.

"Kami belum sempat membersihkan debu yang ada di tangan-tangan kami lantaran turut serta mengubur Nabi saw., hingga kami mengingkari hati kami."

Ungkapan Anas ini menjelaskan bahwa melihat kepribadian Nabi yang mulia secara langsung amat menorehkan kesan mendalam pada hati mereka. Karena orang yang telah memiliki suatu *hal*, maka orang-orang yang memandangnya akan merasakan denyut kehadiran *hal*-nya. Itulah sebabnya, mengapa kita dianjurkan agar bersahabat dengan orang-orang shaleh, dan dilarang berteman dengan orang-orang fasik.

Dalam *Qawaa'idut-Tashawwuf*, Syaikh Ahmad Zarwaq juga berkata: Orang-orang fakir mutakhir dari Andalusia berselisih pendapat tentang

boleh-tidaknya mengandalkan kitab-kitab tanpa *syaikh* pembimbing, lantas mereka pun menulis dan menjawab sesuai dengan tingkatan pengetahuannya itu. Keragaman pendapat mereka itu bisa dirangkum dalam tiga hal.

Pertama, melihat pada *syaikh*. Berkenaan dengan *ta'lim* (pengajaran), maka orang yang cerdas yang mengetahui sumber-sumber ilmu cukup baginya kitab-kitab tanpa seorang *syaikh*. Sedang menyangkut *tarbiyah*, maka orang yang memiliki agama, pandai dan pemberi nasihat cukup bersahabat saja dengan seorang *syaikh*. Sementara dalam dalam hal *tarqiyah* (pendakian spiritual), maka cukup bertemu dan mengambil berkah saja darinya.

Kedua, melihat pada *ahwal murid*. Orang yang bodoh harus memiliki *syaikh* yang membimbingnya. Sedang orang yang cerdas, cukup baginya mempelajari kitab-kitab untuk meningkatkan *hal*-nya, namun tidak berarti ia terjamin dari kebodohan nafsunya, meski ia telah menggapai *wushul*. Karena setiap hamba diuji untuk tidak melihat kepada dirinya sendiri.

Ketiga, melihat pada aspek *mujahadah*. Ketakwaan tidak menghajatkan seorang *syaikh*, karena begitu jelas dan umum. Kalaupun seorang *syaikh* diperlukan dalam hal istiqamah, itu dimaksudkan hanya untuk mendudukkan *maqam* yang lebih sesuai dengan sang *murid*. Namun orang yang cerdas kadang tidak memerlukan *syaikh*, dan cukup baginya kitab-kitab serta terus *mujahadah* untuk meraih *kasyaf*. Kendati begitu, seorang *syaikh* tetap diperlukan dalam *tarqiyah*, yaitu sebagai rujukan jika sebagian pengetahuan Ilahi tersingkap. Bukankah Rasulullah saw. juga mengutarakan kepada Waraqah bin Naufal ketika singgah padanya secara tiba-tiba?

Tarikat ini lebih dekat kepada yang pertama, namun yang sunnah adalah disertai aspek kedua. Wallahu A'lam.

Saya berpendapat sebagaimana Allah Ta'ala firmankan:

"Yang Maha Pemurah, maka bertanyalah tentang Dia (yang bersemayam di atas Arsy) kepada Yang Maha Mengetahui" (al-Furqaan: 59).

Sebagian ulama menafsirkan: Hendaklah engkau bertanya tentang Allah kepada orang-orang yang *'arif* terhadap Allah.

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)" (ash-Shaaffaat: 159-160).

Dalam Risalahnya, Qusyairi berkata: "Menurut apa yang dikatakan oleh para ulama, *ma'rifat* adalah ilmu. Jadi setiap ilmu adalah *ma'rifat*, dan setiap *ma'rifat* adalah ilmu. Maka setiap orang yang 'alim terhadap Allah Ta'ala adalah orang yang *'arif*, dan setiap orang yang *'arif* sekaligus juga orang yang 'alim. Menurut kaum sufi, *ma'rifat* adalah suatu sifat bagi orang yang mengetahui al-Haq Yang Mahasuci lengkap dengan nama dan sifat-sifat-Nya, lantas membenarkan dengan perbuatannya,

membersihkan dirinya dari akhlak tercela, lama berdiri di pintu-Nya dan terus i'tikaf dengan segenap hatinya, lalu ia mendapatkan perhatian dari Allah dan ia pun selalu benar terhadap Allah dalam semua *ahwal*-nya. Bisikan-bisikan nafsu terputus darinya, dan ia pun tak peduli dengan segala bujukan yang mengajak kepada selain Allah. Jika ia menjadi asing dari makhluk, bebas dari kesalahan-kesalahan nafsunya, bersih dari pengaruh pergaulan dan pamrih perhatian orang lain, hatinya selalu munajat kepada Allah, setiap saat kembali dengan tulus kepada-Nya, dan menjadi seorang *muhaddats* (orang yang selalu benar dugaannya, seolah-olah ia diberi tahu Allah), di mana Allah mengabarkan padanya perihal rahasia-rahasia tentang beragam takdir yang diberlakukan-Nya, maka kala itu ia dinamakan *'arif,* dan *ahwal*-nya disebut *ma'rifat*. Singkatnya tingkat *ma'rifat* seorang *murid* terhadap Allah setara dengan kadar keasingannya terhadap dirinya.

Dalam Risalahnya, Qusyairi juga berujar, dari Umar bin Ustman al-Makki berkata: "Aku tak melihat seorang pun di antara kerumunan orang yang beribadah di Mekah—semoga Allah melindungi mereka—dan aku tak menemukan seorang pun yang datang kepada kami pada musim haji yang lebih sungguh-sungguh ijtihadnya dan lebih langgeng ibadahnya selain al-Muzni— semoga Allah mencurahkan rahmat untuknya. Aku pun tidak melihat seorang pun yang lebih patuh terhadap perintah-perintah Allah, yang lebih menyempitkan dirinya dan lebih memberikan kelapangan kepada orang lain, kecuali dia."

Junaid berkata: "Seorang *'arif* belum dibilang *'arif*, hingga ia bagaikan bumi yang diinjak oleh semua orang, yang baik maupun yang durjana, bak awan yang meneduhi segala sesuatu, atau laksana hujan yang menyiram apa yang disukai dan yang tidak disukainya."

Dzun Nuun berucap, "Tanda-tanda orang yang *'arif* ada tiga: *Nur ma'rifat*-nya tak akan memadamkan *murwara'*-nya (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), tak beranggapan bahwa rahasia ilmu memudarkan hukum yang tampak, dan limpahan nikmat Allah Azza wa Jalla atas dirinya tak dapat mengoyak keharaman yang telah ditetapkan Allah Ta'ala."

Diceritakan dari Abu Ali ar-Ribathi, ia berkata: "Aku menemani Abdullah al-Marwazi, yang sebelum kutemani, dia mengarungi padang pasir tanpa bekal dan tunggangan. Ketika kutemani ia berucap padaku: 'Kau lebih suka mana, aku atau engkau yang jadi amir?' Jawabku: "Tidak, tapi engkau.' Lantas ia pun berkata: 'Kalau begitu engkau harus taat.' 'Ya,' sahutku. Lalu ia mengambil keranjang seraya meletakkan bekal ke dalamnya dan memanggulnya di atas punggungnya. Ketika kukatakan padanya: 'Serahkanlah padaku, biar aku yang membawanya,' ia pun menimpali: 'Amirnya saya dan engkau harus taat.' Lebih lanjut Abu Ali ar-Ribathi bertutur: 'Suatu malam kami ditimpa hujan, yang baru reda kala datang waktu subuh, dan di atas kepalaku dan kepalanya ada kain yang merintangi hujan dari kami. Dalam hati kuberucap: 'Kalau aku mati, sementara belum

kukatakan 'Engkaulah amir' padanya... Kemudian ia berkata padaku: 'Jika engkau bersahabat dengan seseorang, maka berkawanlah dengannya sebagaimana engkau melihatku berteman denganmu.'"

Al-Qusyairi mengomentarinya dengan firman Allah:

> *"Dia adalah salah seorang dari dua orang, ketika keduanya berada dalam goa, kala itu ia berkata kepada temannya: 'Janganlah engkau sedih , sesungguhnya Allah bersama kita'"* (at-Taubah: 40).

Al-Ustadz Abul Qasim ra. menjelaskan perihal ayat ini: "Ketika Allah menetapkan Abu Bakar as-Shiddiq sebagai sahabat (Rasulullah dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah ketika orang-orang kafir bersepakat hendak membunuhnya), Allah menerangkan bahwa Ia menampakkan kasih sayang-Nya kepadanya lewat ujaran Nabi: *'Janganlah engkau sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.'* Karena itu, orang yang merasa bebas akan mengasihi orang yang bersahabat dengannya."

Persahabatan ada tiga macam:

(1) Persahabatan dengan orang yang lebih tinggi darimu, yang sesungguhnya adalah *khidmah* (loyalitas).

(2) Persahabatan dengan orang yang lebih rendah darimu; pertemanan ini menuntut orang yang diikuti agar memberikan kasih sayang, dan orang yang mengikuti agar patuh dan menghormati.

(3) Persahabatan dengan orang yang sepadan dan setara, yang dilandasi demi untuk mengutamakan dan bermurah hati pada yang lain.

Barangsiapa yang bersahabat dengan seorang *syaikh* yang lebih tinggi darinya, maka *adab*-nya adalah, hendaknya ia tidak menentangnya, segala yang dilakukannya direspons dengan cara yang baik, dan seluruh keadaannya diterima dengan penuh kepercayaan.

Kudengar Mansur bin Khalaf al-Maghribi ditanya oleh sebagian sahabat kami: "Berapa tahunkah engkau bersahabat dengan Abu Utsman al-Maghribi." Lalu ia pun melihat pada si penanya dengan wajah berang, seraya berkata: "Aku bukan bersahabat dengannya, tapi berkhidmat (menjadi pelayan atau loyal) terhadapnya dalam beberapa saat." Jika orang yang lebih rendah darimu bersahabat denganmu, maka suatu pengkhianatan jika engkau tidak mengingatkannya manakala kaulihat sesuatu yang menunjukkan kekurangan *hal*-nya.

Abul Khair at-Tinati berkirim surat kepada Ja'far bin Muhammad Nashir: "Engkaulah yang menanggung dosa kebodohan orang-orang fakir, lantaran engkau terlalu sibuk dengan dirimu sendiri dan tidak mendidik mereka, hingga mereka pun tetap terpuruk dalam kebodohan."

Adapun jika engkau bersahabat dengan orang yang sederajat denganmu, maka hendaklah engkau berlagak buta terhadap aibnya, dan apa yang kaulihat darinya seyogianya diinterpretasikan dengan positif.

Jika tidak kautemukan interpretasi lain, maka longoklah kembali dirimu, yaitu dengan menuduh dan merasakan aib selalu bertengger pada dirimu.

Menurut saya, hal itu berlaku pada sesuatu yang bukan mungkar, sedang pada kemungkaran yang diketahuinya dan transparan, maka ia harus menasihatinya.

Syaikh Ahmad Zarwaq menuturkan bahwa al-Junaid rahimahullah berkata: "Barangsiapa yang enggan menyimak hadits, tidak mau duduk bersama para fuqaha, dan emoh mengadopsi *adab* orang-orang yang beradab, maka ia akan menghancurkan orang yang mengikutinya."

Al-Qusyairi berkata: "Adalah Abu Turab an-Nakhsyi, bila melihat sesuatu yang tidak disukainya menempel pada sebagian sahabatnya, maka ia pun makin giat berijtihad dan memperbarui tobatnya, seraya berucap: 'Mereka terdorong untuk melakukan apa yang mereka lakukan itu lantaran kecelakaanku, sebab Allah Azza wa Jalla berfirman: *'Sesungguhnya Allah tak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri'* (ar-Ra'd: 11)."

Ruwain berkata: "Salah satu kearifan orang yang bijak bestari adalah, mempersembahkan kelapangan kepada saudara-saudaranya, dan memberikan kesempitan untuk dirinya sendiri dalam aspek hukum. Mempersembahkan kelapangan identik dengan mengikuti ilmu, sedang menyempitkan diri sendiri termasuk ke dalam perilaku *wara*."

Muhammad bin Fadhl berkata, "Kehancuran Islam lantaran empat hal: Mereka (kaum Muslimin) tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, mereka mengetahui apa yang tidak mereka lakukan, mereka belajar apa yang mereka tidak tahu, dan mereka rintangi orang untuk belajar."

Tidak benar jika para *syaikh* membiarkan begitu saja kesalahan-kesalahan para *murid*, karena hal itu sama saja dengan menelantarkan hak-hak Allah.

Sebagaimana termaktub dalam *Risaalatul-Qusyairiyah*, Syaikh al-Kirmani berkata: "Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, menahan dirinya dari syahwat, memakmurkan batinnya dengan *muraqabah*, menghidupkan lahirnya dengan mengikuti sunnah, dan melazimkan dirinya dengan makan yang halal, maka satu firasat pun tak akan keliru darinya."

Syaikh Zarwaq berkata: "Pangkal segala kebaikan terletak pada cara makan dan berhubungan. Makanlah sesukamu, maka perilakumu pun tak jauh dengan apa yang kamu santap. Temanilah orang sesukamu, maka engkau pun berada dalam agamanya." Maksudnya adalah melakukan hal yang benar, meski itu lahir dari hawa nafsu. Hingga Umar bin Abdul Aziz berucap: "Jika kebenaran sesuai dengan hawa nafsu, maka hal itu adalah madu yang bercampur dengan keju."

Beberapa orang tenggelam dalam nafsu, yang secara tak sadar terjebak dengan menyalahi kebenaran. Barangsiapa yang mengaku derajat yang ada di atas tingkatannya, maka ia akan turun dari derajatnya. Barangsiapa yang

menempati martabat di bawah martabatnya, maka ia akan dinaikkan ke derajat yang lebih tinggi darinya. Dan barangsiapa yang menunaikan martabatnya, maka ia akan dianugerahi apa yang menjadi haknya.

Menolak suatu kemungkaran bisa jadi disandarkan kepada ijtihad untuk memutuskan mata rantai kemungkaran, yang merebak karena kurangnya ketelitian, minimnya pemahaman terhadap suatu masalah, keterbatasan ilmu, kebodohan terhadap kaitan permasalahan, atau karena adanya suatu penyimpangan.

Untuk melihat itu semua, maka harus dikembalikan kepada kebenaran, kecuali yang terakhir, sebab ia tidak menerima apa yang tampak jelas, tidak sesuai pengakuannya, serta tidak disertai oleh kelurusan sikap.

Memberitahukan aib-aib dengan menutup aib-aib tersebut adalah suatu nasihat, namun jika menyingkapnya, hal itu berarti menyiarkan aib. Maka jika ada orang yang memberitahukan aibmu, lalu orang lain tidak merasakannya, itu pertanda ia seorang pemberi nasihat. Namun orang yang memberitahukan aibmu, sementara orang lain turut menyaksikannya, maka ia adalah orang yang membongkar aib.

Seorang Muslim tak boleh menyiar-nyiarkan aib Muslim lainnya, kecuali yang diperkenankan oleh hukum dan sekedar perlu, tanpa menyertakan aib-aib lainnya yang tidak bersentuhan dengan hukum tersebut, dan tidak pula dengan mempublikasikannya pada orang lain.

Jika tidak demikian, maka hukum tersebut akan berbalik menimpanya dengan kekuasaan Allah, menurut hikmah *rabbaniyah*, dan sesuai dengan kebenaran janji Rasulullah saw—seperti terekam dalam sebuah hadits:

لاَ تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ بِأَخِيْكَ، فَيُعَافِيْهِ اللهُ وَيَبْتَلِيْكَ.

"Janganlah engkau membongkar aib yang ada pada saudaramu, lalu Allah mengampuninya, namun Ia menimpakan bencana kepadamu."

Kalau Nabi saja melarang mencaci budak perempuan saat didera dalam hukuman zina, apatah lagi terhadap seorang Mu'min yang harus dihormati lantaran ia menegakkan syari'at?

Dalam hadits yang *shahih* juga termaktub:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا عَثْرَتَهُ، أَقَالَ اللهُ عَثْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allah akan menyembunyikan (aib)nya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang mempublikasikan kesalahan seorang Muslim, maka Allah akan menyiarkan kesalahannya di akhirat."

Al-Qusyairi menceritakan bahwa al-Junaid berujar: "Majelis yang paling luhur dan paling agung adalah yang disertai tafakur di medan

tauhid." Sedang Muhammad bin Fadhl berkata: "*Ma'rifat* adalah hidupnya kalbu bersama Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Ketika seseorang menerangkan makna *ma'rifat* dengan: "Ahli *ma'rifat* itu telah sampai pada tingkatan meninggalkan gerak yang berhubungan dengan kebaikan dan *taqarrub* kepada Allah Ta'ala." Maka al-Junaid mengomentarinya: "Ini adalah ujaran suatu kaum yang meniscayakan gugurnya pelbagai kewajiban, yang bagi saya justru merupakan dosa besar. Pencuri dan pezina saja masih lebih baik keadaannya ketimbang orang ini. Karena orang-orang *'arif* mengambil dan merujuk pelbagai amal pada Allah Ta'ala. Andai aku bisa hidup seribu tahun lagi, niscaya amalku tak berkurang sebiji dzarah pun, kecuali aku terhalang untuk melakukan amal itu."

Al-Qusyairi berujar: "Tema tentang *ma'rifat* kerapkali diulas oleh para *syaikh,* sebagai refleksi dari apa yang mereka alami, dan yang terjadi pada kurunnya." Pernah kudengar Ustadz Ali ad-Daqqaq— semoga Allah mencurahkan keberkahan padanya— berkata: "Di antara tanda-tanda *ma'rifatullah* adalah adanya rasa takut kepada Allah; tiap kali *ma'rifat*-nya bertambah, tiap itu pula bertambah rasa takutnya." Pernah juga kudengar Ali ad-Daqqaq berujar: "Sebagaimana halnya ilmu, *ma'rifat* juga melahirkan ketenteraman dalam kalbu; barangsiapa yang bertambah *ma'rifat*-nya, makin melimpah pula ketenangannya."

Ada juga yang mengatakan bahwa *ma'rifat* membuahkan rasa malu dan penuh pengagungan, sebagaimana halnya tauhid menghasilkan ridha dan penyerahan diri.

Dalam mimpinya, Yusuf bin Husain disodorkan pertanyaan ini: "Bagaimana perlakuan Allah terhadapmu?" Jawab Yusuf: "Ia telah mengampuniku." Ditanyakan pula: "Lantaran apa?" "Karena aku tak pernah mencampur keseriusan dengan senda gurau," demikian jawab Yusuf masih dalam mimpinya.

Al-Junaid berkata: "Aku bermimpi seolah-olah dua malaikat turun dari langit, lalu salah seorang dari keduanya berucap padaku: "Sudahkah kaulakukan dengan benar?" "Menunaikan janjiku?" jawabku dengan pertanyaan. Lalu yang lain menimpali, "Ya, benar." Lantas kedua malaikat itu pun naik membumbung."

Mereka mengatakan: "Si Fulan mengikuti ketentuan sang waktu, takluk pada perkara gaib yang tampak padanya dan bukan atas pilihannya." Hal itu berlaku pada sesuatu yang tidak dibebankan oleh Allah dan juga bukan tuntutan syari'at. Sebab jika menelantarkan apa yang diperintahkan kepadamu, atau merubah perintah tersebut berdasarkan suatu praduga, atau tak perduli dengan kelalaian yang terjadi pada diri Anda, maka hal itu berarti keluar dari agama.

Mansur bin Abdullah menuturkan bahwa asy-Syibli pernah ditanya tentang esensi kefakiran, lalu ia menjawab: "Hendaknya tidak mencukupkan diri dengan sesuatu pun, kecuali dengan Allah Azza wa Jalla."

Jili al-Bashri berkata: "Tauhid mengharuskan adanya iman; maka barangsiapa yang tidak punya iman, ia tidak memiliki tauhid. Konsekuensi iman adalah implementasi syari'at; maka barangsiapa yang tidak melaksanakan syari'at, itu pertanda bahwa ia tak memiliki iman dan tauhid. Sementara syari'at meniscayakan adanya *adab*; maka orang yang tak punya *adab*, ia tak punya syari'at, iman, dan tauhid."

Al-Junaid menuturkan bahwa ia mendengar Harits al-Muhasibi berkata: "*Mahabbah* (cinta) adalah kecenderungan segenap dirimu kepada sesuatu, lalu engkau lebih mengutamakannya ketimbang dirimu, rohmu dan hartamu; selalu mematuhinya dalam kesendirian dan keramaian, dan senantiasa merasa bahwa engkau masih lalai dalam mencintainya."

Ustadz Ali ad-Daqqaq berkata: "*Asy-syauq* (rindu) adalah kobaran hati yang meluap-luap untuk menemui Yang Dicinta, dan kerinduan tergantung pada kadar kecintaan."

Dikatakan pula: "Orang yang rindu dendam merasakan manisnya kematian manakala ajal datang, karena mereka sadar kalau kesenangan *wushul* (sampai kepada Allah) lebih manis ketimbang kesyahidan."

Dalam *Risaalatul-Qusyairiyah* disebutkan: "Pendengaran adalah *warid* (limpahan pengetahuan dan spiritual) yang haq, pembangkit kebenaran; barangsiapa menyimaknya dengan khusyu', sesungguhnya ia tengah menuju pada hakikat, namun kalau nafsu yang memotivasinya, berarti ia menjadi *zindiq*." Ja'far bin Nashir mengutarakan bahwa Junaid berkata, "Rahmat singgah kepada para fakir dalam empat hal:

(1) Pendengaran, karena mereka hanya mendengarkan kebenaran.
(2) Ucapan, karena yang keluar dari mulutnya hanya refleksi dari apa yang mereka rasakan.
(3) Ketika makan, mereka tidak makan kecuali karena lapar.
(4) Saat mengkaji ilmu, yang diulasnya melulu perihal sifat para wali."

Maqam para wali tak akan pernah bisa menandingi *maqam* para Nabi, demikian konsensus para ulama. Ketika Abu Yazid Busthami ditanya tentang hal ini, ia berkomentar: "Karunia yang diraih oleh para Nabi laksana gentong yang berisi madu, lalu menitiklah darinya satu tetes. Satu tetes itulah anugerah yang bisa digapai oleh segenap wali, sedang seluruh madu yang ada pada gentong itu adalah limpahan karunia yang dimiliki oleh Nabi saw.."

Dan ketahuilah, bahwa *karamah* terbesar bagi para wali adalah taufik yang terus- menerus untuk menunaikan ketaatan, menjaga diri dari segala kedurhakaan dan ketidakpatuhan.

Bila Abu Abdullah ar-Raudzbari mengajak sahabat-sahabatnya untuk menghadiri pertemuan orang-orang awam (selain kaum sufi), ia tidak mengabarkan lebih dulu kepada para fakir tersebut, dan hanya sedikit jatah makanan yang diberikan buat mereka. Ketika mereka menikmati

jamuan, tak mungkin mereka menjulurkan tangannya untuk mencomot hidangan kecuali dengan penuh rasa hormat. Abu Abdullah melakukan hal ini agar orang-orang tidak berprasangka buruk terhadap golongan ini, yang karenanya mereka berbuat dosa.

Ditanyakan kepada Abu Yazid: "Amal apa yang dapat menghantarkanmu meraih *wushul*?" Ia menjawab: "Kuhimpun sebab-sebab dunia, lalu kurajut dengan *qanaah*, kuletakkan pada selongsong kebenaran, lantas kulemparkan ke lautan keputusasaan, maka aku pun istirahat dengan damai."

Sahal bin Abdullah berkata: "*Maqam* pertama tawakal adalah, kedudukan sang hamba di hadapan Allah laksana mayat yang membujur di depan orang yang memandikannya, lalu orang tersebut membolak-balik sesukanya." Sedang Hamdun berucap: "Tawakal ialah berpegang teguh kepada Allah Ta'ala."

Kudengar Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Tawakal ada tiga tingkatan: Pertama tawakal, lalu *taslim* (penerimaan), dan akhirnya *tafwidh* (penyerahan atau kepasrahan total). *Mutawakkil* (orang yang tawakal) adalah orang yang merasa tenang dengan janji-Nya, orang yang memiliki *taslim* adalah orang yang mencukupkan diri dengan ilmu-Nya, sedang orang yang menggapai *tafwidh* adalah orang yang ridha terhadap hukum-Nya." Aku juga mendengar Abu Ali ad-Daqqaq berujar: "Tawakal adalah langkah awal, *taslim* adalah perantara, sedang *tafwidh* adalah tujuan akhir."

Syukur seorang hamba yang hakiki adalah pengucapan dengan lisan yang dirangkai dengan pengakuan hati terhadap anugerah nikmat Allah Ta'ala. Syukur terbagi manjadi tiga: Syukur dengan lisan, yaitu mengakui nikmat dengan sifat merendah. Syukur dengan anggota tubuh, yaitu patuh dan berkhidmat (loyal). Syukur dengan hati, yaitu berdiam di atas permadani *syuhud* (penyaksian), dengan selalu menjaga hak-hak Allah yang tidak boleh dilalaikan. Dikatakan pula bahwa ada tiga model syukur: Syukur bagi orang 'alim, yang dibingkai oleh ragam ujaran mereka. Syukur '*abid*, yang direfleksikan dalam sifat dan perbuatan mereka. Ketiga, syukur orang '*arif*, yaitu *istiqamah* (konsisten) dengan syukur tersebut dalam semua *ahwal* mereka.

Pernah kurekam Junaid berkata: "Ketika aku tengah bermain di hadapan Sari as-Saqathi, di depannya ada jamaah yang sedang memperbincangkan masalah syukur. Kala itu aku menginjak usia ke tujuh. Lantas ia pun bertanya padaku: "Wahai 'Nak ... syukur itu apa?" Aku pun menjawab: "Engkau tidak mendurhakai Allah dengan limpahan nikmat-Nya."

Ruwain berkata: "Syukur ialah mencurahkan seluruh kekuatan."

Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Ikhlas ialah memusatkan niat hanya pada satu titik, yaitu al-Haq Yang Mahasuci; menjalankan ketaatan hanya dengan motivasi kepingin *taqarrub* semata kepada Allah, bukan karena tujuan lain. Misalnya kamuflase terhadap manusia, mencari sanjungan dan pujian orang, atau pujian apa saja selain *taqarrub* kepada Allah. Benar pula jika ada yang berpendapat bahwa ikhlas adalah

membersihkan perbuatan dari pamrih terhadap makhluk dan menjaga diri dari perhatian orang.

Taqarrub hamba terhadap Allah diawali dengan pendekatan iman dan percaya terhadap-Nya, yang dirangkai dengan meresapi makna *ihsan* dan mengaplikasikannya dalam amaliah nyata. Sedang penghampiran al-Haq Yang Mahasuci pada hamba-Nya adalah berupa *ma'rifat* yang dikhususkan-Nya di dunia ini, dan di akhirat melalui penyaksian secara langsung. Juga dengan berbagai macam kelembutan dan limpahan karunia. Kedekatan seorang hamba dengan al-Haq tak akan terjadi kecuali jika hatinya jauh dengan makhluk, meski penampilan fisiknya karib dengannya. Semua orang bisa dihampiri al-Haq Yang Mahasuci dengan ilmu dan kudrat, sedang dengan kelembutan dan *nushrah* (pertolongan) spesial hanya untuk kaum Mu'minin, dan khusus untuk para wali, Dia mendekat lewat beragam kelembutan-Nya yang khas.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (Qaaf: 16).

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu" (al-Waaqi'ah: 85).

"Dan Ia bersamamu di mana pun kamu berada" (al-Hadiid: 4).

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang ke empatnya" (al-Mujaadilah: 7).

Barangsiapa yang mengetahui hakikat kedekatan al-Haq Yang Mahasuci, maka ia akan selalu *muraqabah* terhadap-Nya.

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Barangsiapa yang memandang pada dirinya ada suatu nilai, maka ia tak akan mendapatkan bagian dari tawadhu."

Junaid pernah ditanya tentang tawadhu', maka ia pun menjawab: "Tawadhu' adalah sopan, santun, dan lemah lembut terhadap makhluk."

Ibnu 'Atha berkata: "Nafsu terikat dengan *adab* yang buruk, sedang seorang hamba mesti selalu berpegang kepada *adab*. Maka watak nafsu berjalan di medan ketidaktaatan, sedang seorang hamba dengan segala kesungguhannya berusaha untuk menolak nafsu dari keburukan keterlepasannya. Maka barangsiapa yang melepaskan kendali nafsu, berarti ia bersekutu dengan nafsu dalam kerusakannya."

Muhammad Husain berkata: "Sebagian kaum sufi berpendapat bahwa jenjang pertama mereka adalah *ma'rifat*, lalu *yaqin*, *tashdiq* (pembenaran), ikhlas, kemudian penyaksian, dan akhirnya ketaatan, sedang iman meliputi semuanya."

Al-Qusyairi berkata, "Seharusnya dikatakan bahwa cemburu ada dua macam. Pertama, kecemburuan al-Haq Yang Mahasuci terhadap hamba-Nya, yaitu *ahwal* dan hembusan nafasnya hendaknya tidak ditujukan kepada selain Allah sedikit pun. Kedua, kecemburuan karena Allah. Maka keliru jika dikatakan "Aku cemburu terhadap Allah Ta'ala," namun yang

benar "Aku cemburu karena Allah." Dengan demikian, kecemburuan terhadap Allah adalah suatu kebodohan, dan boleh jadi akan menyebabkan meninggalkan agama. Sedang cemburu karena Allah akan melahirkan sikap mengagungkan hak-hak-Nya, dan membersihkan amal-amal hanya karena-Nya. Ketahuilah, bahwa sunnah-Nya terhadap para wali adalah, mulanya mereka tinggal bersama selain Dia, memperhatikan sesuatu, atau menambatkan hatinya dalam sesuatu. Tapi kemudian hal itu membuat mereka bingung, lantas mereka cemburu pada hati mereka sendiri dengan cara mengembalikan menjadi bersih dari nafsunya, dan sunyi dari segala apa yang pernah mereka jadikan teman sejalan dan kawan tidur. Misalnya Adam as., ketika ia memutuskan untuk kekal di sorga, maka Ia pun mengeluarkannya. Demikian pula Ibrahim as., ketika begitu kagum pada Isma'il, maka Ia memerintahkannya untuk menyembelihnya, hingga Ia mengeluarkan ketakjuban dari hatinya. Ketika keduanya telah pasrah total dan Ibrahim sudah membaringkan Isma'il (untuk disembelih), dan saat batinnya sudah bening dan bersih, maka Ia pun memerintahkannya untuk menggantinya."

Ustadz Abul Qasim berkata, "Wali memiliki dua makna— secara semantis. *Pertama*, *faa'il* (subyek) yang berarti *maf'uul* (obyek), yaitu orang yang dilindungi oleh Allah Ta'ala. Al-Qur'an melukiskan:

"Dan Ia melindungi orang-orang yang shaleh" (al -A'raaf: 196).

Orang seperti ini sekejap pun tak pernah dibiarkan seorang diri, namun al-Haq Yang Mahasuci selalu melindunginya.

Kedua, wali dari kata *fa'iil* (bentuk superlatif *wazan faa'il*). yaitu orang yang selalu memperhatikan ibadah dan ketaatannya kepada Allah Ta'ala. Dia terus-menerus menjalankan ibadahnya, tanpa pernah diselingi dengan kedurhakaan.

Kedua sifat ini wajib dimiliki seorang wali, yang pelaksanaannya terhadap hak-hak Allah harus sampai pada titik maksimal, hingga Allah selalu menjaganya dalam suka maupun duka. Kalau syarat seorang Nabi harus *ma'shum* (terjaga dari dosa), maka seorang wali harus *mahfuz* (terlindungi). Maka 'wali' (dalam tanda petik) yang bertentangan dengan syara', berarti ia orang yang tertipu dan terpedaya.

Abu Turab an-Nakhsyi berkata: "Jika hati biasa berpaling dari Allah, maka dalam berteman dengan para wali Allah ia akan dihadang dengan beragam benturan."

Abu Yazid berkata: "Para wali berbeda-beda dalam memperoleh ke empat Nama, namun setiap kelompok dari mereka menjalankan salah satu dari keempat Nama tersebut, yaitu *azh-Zhaahir* (Yang Mahatampak), *al-Baathin* (Yang Maha Tersembunyi), *al-Awwal* (Yang Maha Pemula), dan *al-Aakhir* (Yang Mahaakhir). Barangsiapa yang meninggalkannya setelah ia selalu meresapi makna keempat Nama ini, berarti ia adalah orang yang benar-benar sempurna. Barangsiapa yang memperoleh nama-Nya *azh-Zhaahir*, maka akan selalu memperhatikan ragam

keindahan kekuasaan-Nya. Barangsiapa yang meraih nama-Nya *al-Baathin*, maka akan selalu memperhatikan nur-Nya yang memancar dalam batin. Barangsiapa yang menggapai nama-Nya *al-Awwal*, maka ia akan sibuk memperhatikan apa yang telah lalu. Sedang orang yang memperoleh nama-Nya *al- Aakhir*, maka ia akan selalu terikat dengan apa yang akan terjadi padanya. Demikianlah, dan setiap orang akan dibukakan tirai untuknya sesuai dengan kemampuannya."

Al-Qusyairi mengomentarinya dengan firman Allah kepada Nabi-Nya:

> *"Dan beribadahlah kepada Rabb-mu, hingga datang kepadamu al-yaqin (kematian)"* (al-Hijr: 99).

Makna *al-yaqin* dalam ayat ini adalah ajal, demikian kesepakatan para mufasir. Mereka mengisyaratkan suatu pembebasan, bahwa dengan segenap hatinya seorang hamba hendaknya tidak menjadi budak makhluk apa pun.

Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Dzikir adalah soko guru dalam perjalanan menuju al-Haq Subhanahu wa Ta'ala, bahkan tiang penopang dalam pendakian ini; bahwa seseorang tak akan sampai kepada Allah kecuali dengan selalu melanggengkan dzikir. Ada dua macam dzikir, yaitu dzikir dengan lisan, dan dengan hati. Dzikir dengan lisan menjadikan hati seorang hamba selalu berdzikir, dan menorehkan kesan padanya. Bila seorang hamba berdzikir dengan lisan dan hatinya, maka ia memiliki sifat kesempurnaan dalam *suluk*-nya. Kudengar Ustadz Abu Ali ad-Daqqaq berujar: "Dzikir adalah tanda kewalian; barangsiapa yang dianugerahi taufik untuk berdzikir, maka ia telah dikaruniai bagian kewalian, namun mereka yang melepaskan dzikir, berarti dia telah terlepas dari tanda tersebut."

Salah satu keunikan perintah dzikir kepada Allah adalah, tidak ditentukan waktunya, bahkan bisa dilakukan dalam setiap waktu, baik yang fardhu maupun yang sekedar anjuran. Shalat, meski merupakan ibadah yang paling mulia, namun pada waktu-waktu tertentu tidak diperkenankan. Sedang dzikir dengan hati, diperintahkan terus-menerus dalam semua keadaan. Allah Ta'ala berfirman:

> *"(Yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring"* (Ali 'Imran: 191).

Yusuf bin Husain menuturkan bahwa ketika Dzun Nun al-Mishri ditanya tentang tauhid, kudengar ia berkata: "Tahukah engkau bahwa kekuasaan Allah atas segala sesuatu tanpa ada campurannya? Bahwa penciptaan-Nya untuk segala sesuatu tak dapat diobati? Bahwa Ia yang menciptakan sebab segala sesuatu, dan tiada sebab apa pun bagi ciptaan-Nya? Allah sama sekali lain dengan citra yang terlukis dalam hatimu."

Kala Junaid ditanya tentang tauhid, ia menjawab: "Tauhid ialah menunggalkan Dzat yang ditauhidkan, dengan menetapkan dan menyempurnakan pengesaan terhadap-Nya, bahwa Ia adalah Dzat Yang Tunggal, Yang tak beranak dan tak diperanakkan; dan dengan menia-

dakan lawan, sekutu dan tandingan-tandingan-Nya. Tidak menyerupakan, tidak mereka-reka, tidak menggambarkan dan tidak mengumpamakan Dia."

> *"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (asy-Syuura: 11).

Al-Busyaji ditanya perihal tauhid, jawabnya: "Tauhid ialah tidak menyerupakan Dzat dan tidak meniadakan Sifat-Sifat."

Ketika Sahal bin Abdullah diajukan pertanyaan tentang Dzat Allah, ia menjawab: "Dzat Allah Ta'ala dapat disifati dengan ilmu, tak dapat diketahui dan tak dapat disaksikan dengan penglihatan di dunia. Namun hadir bersama hakikat iman, tanpa batas, tidak dikitari sesuatu dan tiada bertempat. Sedang di akhirat Ia dapat dilihat mata dengan jelas di atas singgasana dan kekuasaan-Nya. Memang Allah menghijab makhluk untuk mengetahui hakikat Dzat-Nya, namun Ia membentangkan tanda-tanda-Nya kepada mereka. Maka hati dapat mengenali-Nya, sedang akal tak mampu menjangkau-Nya. Kaum Mu'minin dapat melihat Dzat-Nya dengan mata telanjang di akhirat, dan bukan dengan jalan ilmu pengetahuan."

Dikatakan bahwa dalam mentauhidkan Allah, ada orang yang dianugerahi *kasyaf* (penyingkapan) perihal perbuatan-perbuatan-Nya, hingga ia memandang segala peristiwa melulu lantaran Allah Ta'ala. Ada pula orang yang dikaruniai *kasyaf* tentang akhirat, hingga sirnalah perasaannya terhadap selain Dia, lalu ia dapat memandang yang batin dengan mata batin, dan menyaksikan yang lahir dengan cara yang berbeda (dari kebanyakan orang).

Syaikh Ahmad Zarwaq dalam *Qawaa'id*-nya menulis: "*Khalwat* lebih spesial ketimbang *'uzlah*; dengan berbagai cara dan bentuknya *khalwat* mirip i'tikaf, namun kadang dilakukan di masjid, kadang pula tidak."

Mayoritas kaum sufi berpendapat bahwa *khalwat* tanpa batas, namun sunnah mengisyaratkan bisa hingga empat puluh hari, sesuai dengan perjanjian yang diberikan kepada Musa as. Tapi idealnya selama tiga puluh hari, sebab itulah dasar perjanjiannya. Sebagaimana termaktub dalam *Shahih Muslim*, Nabi saw. menyendiri di goa Hira pun sebulan lamanya. Demikian pula *'uzlah* baginda meninggalkan istri-istrinya selama satu bulan, yaitu bulan puasa. Menambah atau mengurangi ukuran yang ideal, bisa pula dilakukan oleh seorang *murid* yang tengah menjalankan *suluk*-nya. Yang paling sedikit adalah sepuluh hari, karena Rasulullah saw melakukannya demikian.

Khalwat bagi orang yang telah mencapai kesempurnaan adalah untuk menambah *hal*-nya, sedang bagi selain mereka untuk meningkatkannya, dan harus ada dasar yang dijadikan rujukan. Tujuannya untuk menyucikan hati dari segala noda kekacauan dan menyatukan hati untuk satu ingatan dan satu hakikat. Namun *khalwat* yang tidak dibimbing seorang *syaikh* bisa berbahaya, karena hasilnya bisa *nyeleneh*. Karena itu peran *syaikh* sangat besar sekali dalam memandu *murid* yang tengah

berhalwat. Maka hendaklah setiap orang menguji *hal*-nya dengan ber-*khalwat*. Wallahu 'Alam.

Ibnu Sirin berkata: "Hadits adalah agama, maka hendaklah kaulihat, dari siapa kauperoleh agamamu."

Al-Qusyairi berkata: "*Ash-Shadiq* adalah orang yang benar dalam perkataannya, sedang *ash-shiddiq* adalah orang yang benar dalam ujaran, perbuatan dan *ahwal*-nya."

Dikatakan bahwa ada tiga hal yang tak akan luput dari orang-orang yang benar, yaitu *halawah* (kelezatan), keindahan dan penghormatan."

Abu Utsman berujar: "Takwa ialah berhenti di atas rambu-rambu (yang sudah digariskan), tak kurang dan tak belebih-lebihan."

Seseorang mengutarakan kepada an-Nashrubadi bahwa ada sebagian orang yang duduk bercengkerama dengan wanita-wanita, lantas ia berkata: "Aku adalah orang yang *ma'shum* (terhindar dari dosa) dalam melihat wanita-wanita tersebut." Maka ia pun menanggapi: "Selama masih ada tubuh, selama itu pula perintah dan larangan tetap ada. Penghalalan dan pengharaman pun tetap disampaikan. Hanya orang yang berani melakukan hal-hal yang syubhat, yang terbuka untuk dihinggapi hal-hal yang haram.

Dalam *Qawaa'idut-Tashawuf* termaktub: Karena fiqih berkenaan dengan perbuatan sang sufi, maka tak benar jika tasawuf tanpa fiqih. Perilaku sang sufi (yang dibekali fiqih) secara terus-menerus yang disertai dengan niat untuk memperoleh apa yang ditujunya itulah yang membuatnya sampai pada tujuan tersebut."

Dari sini, maka seorang faqih yang sufi adalah seorang yang sempurna *hal*-nya, dan ia berbeda dengan seorang sufi yang tidak memiliki fiqih.

Fiqih melengkapi tasawuf, namun tasawuf tidak menyempurnakan fiqih. Karena itu, ketika para imam ditanya tentang ilmu batin, mereka lalu mendorong untuk melaksanakan yang zahir.

***

Jika penisbatan (penyandaran) diwujudkan, maka ia menuntut adanya pengaruh penisbatan yang tampak jelas. Karena itu, penyebutan "orang shaleh" lebih banyak daripada penyebutan "orang faqih," sebab orang faqih disandarkan kepada salah satu dari sifat-sifatnya, yaitu pemahaman dan kefaqihannya yang akan habis ketika inderanya juga pupus. Adapun orang yang shaleh, ia dinisbatkan kepada Rabb-nya, maka bagaimana mungkin akan mati orang yang benar dalam penyandarannya, yaitu kepada Dzat yang hidup dan Dzat yang tidak mati, dan bukan kepada salah satu sebab yang ada pada dirinya.

Karena seorang mujahid diketahui hingga ia mati sebagai syahid dalam rangka menegakkan kalimat Allah, baik secara kongkret maupun abstrak, maka hidupnya secara abstrak akan terus berlanjut sesuai dengan *karamah* dan penyebutan berkahnya sepanjang masa. Pepatah menyebutkan: "Telah mati suatu kaum, namun mereka senantiasa hidup bersemayam dalam dada manusia."

***

Sesuatu yang dibolehkan karena darurat, maka ia diukur menurut kadar keperluannya, atau harus dipelihara syarat-syaratnya, baik dari sisi kebenaran maupun kesempurnaannya. Termasuk di dalamnya adalah mendengarkan (ujaran *syaikh*). Darurat yang mendorong hal itu ada tiga hal. *Pertama* gerakan hati, yaitu untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya dengan sesuatu yang mengobarkannya. Dalam hal ini, cukup dengan menelaah peringatan dan anjuran serta dengan menyerahkannya kepada *ikhwan* atau seorang *syaikh*. *Kedua* menyayangi badan, yaitu dengan mengembalikannya untuk dapat merasakan, hingga ketika datang pelbagai *warid* yang begitu kuat kepadanya, ia tidak binasa. *Ketiga* terjun untuk menghadapi para *murid*, hingga hati mereka benar-benar tercurah untuk menerima kebenaran, sebab mereka tidak memiliki kemampuan untuk menerima kebenaran dengan hanya seorang diri, yang karenanya tentu harus menggunakan perantara.

Menarik jiwa dengan bantuan karakteristiknya lebih layak untuk dapat mendekatkannya kepada apa yang memberikan manfaat kepadanya. Dan untaian syair dan cerita merupakan media yang paling pas untuk mengenalkan jalan dan hakikat tersebut.

Syarat menyimak ujaran *syaikh* ada tiga. *Pertama* memelihara ayat yang ditemuinya, memperhatikan waktu dan tempat, serta menjaga para *ikhwan*. *Kedua* waktunya tidak mengganggu kewajiban dan hajat syar'i, atau adat kebiasaan, sebab meninggalkan sesuatu yang lebih utama untuk melakukan hal-hal yang remeh bertentangan dengan prinsip kebenaran dan merusak hakikat. *Ketiga* adanya kebenaran pada semua pihak, hatinya kala itu sehat, dan tak seorang pun bergerak (enggan menyimak ujaran *syaikh*) kecuali terpaksa.

Kaum sufi akan selalu berada dalam kebaikan, jika mereka selalu berbeda-beda. Bila mereka berdamai, maka itu menunjukkan minimnya agama mereka, sebab perdamaian tak akan terjadi kecuali dengan jalan memejamkan mata dari segala cela, sementara tidak seorang pun yang sunyi dari cela. Wallahu A'lam.

Ibnu Ajibah menuturkan bahwa Syaikh Abul Abbas al-Mursi berucap: "Setiap orang yang tidak memiliki *syaikh* dalam urusan ini, maka ia tak akan bergembira karenanya. Sementara syarat seorang *syaikh* adalah empat hal, yaitu ilmu yang benar, *dzauq* (cita rasa atau pengalaman spiritual) yang tajam, *himmah* (hasrat) yang luhur, dan *hal* yang diridhai. Ilmu yang benar adalah sesuatu yang dengannya ia menyempurnakan hipotesanya; ia harus mengetahui tingkatan-tingkatan yang akan ditempuh oleh *murid*, dan mesti paham segala tipu daya yang menjerat jiwa. Seorang *murid* mesti menempuh jalan sufi di tangan seorang *syaikh* yang sempurna, yang menghayati secara mendalam pendakian yang diarunginya, dan bukan karena taklid. Itulah yang dinamakan *dzauq* (citarasa) yang tajam. Adapun yang dimaksud dengan *himmah* yang tinggi

adalah tekad spiritual yang teguh yang bergantung hanya kepada Allah, dan tidak kepada yang lain. Sedangkan *hal* yang diridhai adalah istiqamah secara maksimal."

Dalam *Ushuulut-Thariiqah*, Syaikh al-Mursi berkata: "Barangsiapa yang dihinggapi lima hal berikut, maka tak berhak menjadi seorang *syaikh*: Bodoh terhadap agama, menjatuhkan kehormatan kaum Muslimin, memasuki hal-hal yang tiada berguna, mengikuti hawa nafsu dalam segala hal, dan berakhlak buruk serta tidak mempedulikannya. Maka berteman dengan orang yang seperti ini benar-benar suatu bahaya."

"Karena ini semua," demikian komentar Ibnu Abbad, "Maka seorang *murid* menghajatkan seorang *syaikh*, dan harus beradab dengan *adab* mereka. Jika ia tidak menarik semua perbuatannya sesuai dengan kehendak orang selain dirinya, maka perpindahannya dari hawa nafsu tidak benar, meski ia telah sampai pada *riyadlah* dan *mujahadah*, karena tebalnya hijab yang menutupi dirinya.

Ketika ad-Daqqaq ditanya, "Dengan cara apa seseorang meluruskan kebengkokannya?" Ia menjawab: "Dengan cara mengikuti *adab* seorang imam, karena tak ada kebaikan bagi orang yang tidak menuruti *adab* seorang imam. Jika seorang hamba selalu dalam keadaan demikian (dengan terus mengikuti imam), maka akan menjadi bersihlah jiwanya, terdidik akhlaknya, dan cahaya akan memancar dari penampilan lahirnya, lalu semua gerakan lahir dan batinnya akan terkontrol dengan kendali *adab*. Bahkan sampai pada tingkatan menjaga diri untuk meninggalkan beberapa hal yang menurut zahir ilmu tidak diingkari, namun jika ia tidak menjaganya merupakan suatu dosa, kadang ia dicela atau dihukum karenanya.

Menurut saya, perbandingan orang *khawwas* dengan orang awam bisa dilihat dari ungkapan: حَسَنَاتُ الأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ ("Kebaikan *al-abrar* (orang-orang yang berbakti) adalah keburukan al-muqarrabin (orang-orang yang dihampirkan)."

Ini menunjukkan bahwa *al-muqarrabin* memiliki adab yang lebih luhur ketimbang selain mereka. Secara konvensional, *al-muqarrabin* adalah orang-orang yang sangat benar, yang *'arif*, yang telah menggapai *wushul*, dan kaum *rabbani*. Sebagaimana terlukis dalam berbagai nash, *al-muqarrabin* memiliki *adab* tertentu. Misalnya Abu Bakar, baginya tak layak menjawab makian orang yang mencacinya. Ketika ia menanggapi cacian, Rasulullah saw. pun berdiri seraya menerangkan bahwa ada malaikat penjawab untuk Abu Bakar, namun ketika Abu Bakar menimpali cacian tersebut, maka malaikat itu pun berdiri, lalu duduklah syaitan.

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ada seorang lelaki yang mencaci Abu Bakar, sementara Nabi saw. dalam keadaan duduk. Maka Nabi pun tampak kelihatan senang dan tersenyum padanya. Namun ketika lelaki itu makin bertubi-tubi memberondongkan makiannya, Abu Bakar pun menjawab sebagian makiannya. Maka Rasulullah

saw. marah dan berdiri, lalu Abu Bakar menyusulnya seraya berkata: "Orang tersebut telah mencaciku, dan engkau pun duduk. Ketika aku menjawab sebagian makiannya, engkau pun marah dan berdiri." Ia bersabda:

إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلَكٌ يَرُدُّ عَنْكَ، فَلَمَّا رَدَدْتَ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ وَقَعَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ قَالَ : يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثٌ كُلُّهُنَّ حَقٌّ : مَا مِنْ عَبْدٍ ظُلِمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُغْضِي عَنْهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ أَعَزَّ اللهُ بِهَا نَصْرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ يُرِيدُ بِهَا صِلَةً إِلاَّ زَادَهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ بَابَ مَسْأَلَةٍ يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا قِلَّةً.

"Sesungguhnya bersamamu ada malaikat yang menjawab untukmu. Namun ketika engkau menjawab sebagian makiannya, engkau pun marah dan berdiri, lalu turunlah syaitan, maka aku pun tidak mau duduk dengan syaitan." Kemudian baginda bersabda, "Wahai Abu Bakar! Ada tiga hal, dan semuanya benar: Tidaklah seorang hamba dizalimi dengan suatu kezaliman, lalu ia menyerahkannya kepada Allah, melainkan Allah akan memuliakannya dengan memberikan pembelaan untuknya. Tidaklah seseorang membuka pintu pemberian kepada seseorang, lalu dengannya ia ingin merekatkan hubungan keluarga, melainkan Allah akan menambahnya. Dan tidaklah ia membuka pintu untuk meminta-minta, lalu dengannya ia ingin memperbanyak, melainkan Allah akan menyedikitkannya."

Al-Haitsami berkata (juz 8, hlm 190) bahwa para perawi Ahmad juga para perawi dalam riwayat Bukhari. Abu Dawud pun ikut meriwayatkannya, namun tidak menyebutkan *"Wahai Abu Bakar ..."*

Dalam perang Hunain, orang-orang pilihan ini tidak diberi rampasan perang, dan *ghanimah* pun dibagikan kepada selain mereka. Para Rasul dituntut dengan hal-hal yang tidak dituntut kepada selain mereka. *Qiyamullail*, bagi Nabi saw. adalah suatu kewajiban. Mereka tidak keluar untuk berhijrah, kecuali dengan izin seorang *rabbani* tertentu, dan karena itu Nabi Yunus dihukum lantaran meninggalkan *adab* ini.

Ringkasnya, bahwa para Rasul memiliki *adab* sendiri. Demikian pula para *shiddiq* dan *rabbani*. Karena itu, bab pertama *al-Hikam* mendorong untuk bangkit menempuh perjalanan menuju Allah, bab kedua perihal jalan yang harus diarungi oleh *murid*, dan berikutnya berisikan bimbingan kepada orang-orang yang telah meraih *wushul*, kaum *'arif*, dan para *rabbani*, untuk memperkenalkan beberapa *adab* yang harus mereka miliki.

Berikut ini Anda akan menyimak bab kedua dari bagian keempat kitab ini.❖

Bab-2

Bimbingan Ibnu 'Atha'illah untuk Para *'Arif*, Para *Wali*, dan Para *Mursyid*

Pasal 1

Beberapa Adab Para 'Arif dan Para Rabbani

- Manusia memujimu lantaran apa yang mereka duga ada pada dirimu, maka makilah dirimu sendiri karena engkau yang tahu dirimu itu.
- Jika seorang Mukmin dipuji, maka ia malu kepada Allah, karena ia disanjung dengan suatu sifat yang tak ada pada dirinya.
- Sebodoh-bodoh manusia adalah orang yang mencampakkan keyakinan yang ada pada dirinya, lantaran dugaan yang ada pada manusia.
- Bila seseorang meluncurkan pujian padamu, sementara engkau tidak pantas menyandang pujian itu, maka pujilah Allah, karena Dia-lah yang berhak meraih sanjungan itu.
- Bila kaum zahid dipuji ciut nyalinya, karena mereka melihat pujian itu datang dari makhluk. Sedang para 'arif jika disanjung hatinya berbunga, karena mereka memandang bahwa pujian tersebut datang dari Raja Yang haq.
- Bila engkau diberi lalu pemberian itu menggembirakanmu, dan bila engkau tidak diberi lalu penangguhan pemberian itu membuatmu gundah gulana, itu pertanda masih melekatnya sifat kekanak-kanakanmu, dan tak ada ketulusanmu dalam penghambaanmu.
- Jika engkau terlanjur jatuh ke dalam suatu dosa, maka jangan membuatmu putus asa untuk meraih istiqamah terhadap Rabbmu, karena bisa jadi hal itu merupakan dosa terakhir yang ditakdirkan untukmu.

- Bila engkau ingin dibukakan pintu raja' (harapan), maka lihatlah beragam nikmat dari-Nya untukmu. Dan jika engkau ingin dibukakan pintu khauf (takut), maka pandanglah amalmu yang telah engkau persembahkan untuk-Nya.
- Barangkali Ia memberimu manfaat (ma'rifat) kala malam kesedihan, suatu anugerah yang tidak kauperoleh ketika memancarnya cahaya siang kegembiraan. "Kamu tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."

PENDAHULUAN

Pasal pertama yang diangkat Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang *adab* para *'arif* dan para *rabbani*— suatu ulasan yang layak diapresiasi dengan antusias. Seorang *'arif*, wali yang telah meraih *wushul*, *syaikh* pembimbing dan seorang *rabbani*, kadang mendapatkan pujian dan sanjungan dari makhluk, maka *adab* macam apa yang harus dipegang mereka dalam hal ini. Tema inilah yang diterangkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah.

Menurutnya, para *'arif* mesti tetap rela dalam menerima apa yang datang dari Allah, dan tetap berlapang dada ketika ada atau tak ada pemberian. Para *'arif* kadang jatuh dalam suatu dosa, namun mereka segera kembali dan tidak berputus asa. Lebih lanjut Syaikh juga menyodorkan formula agar *raja'* dan *khauf* tetap bersemayam dalam hati seorang *'arif*. Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan para *'arif* tentang suatu keadaan yang menyedihkan yang kadang menimpa mereka, namun hal itulah yang justru lebih mengesankan mereka.

Inilah tema-tema esensial yang relevan ketika banyak orang keliru dalam memahami sosok kaum *shiddiqun*, atau para *shiddiqun* sendiri yang keliru. Maka Sang Guru mengingatkan tentang kesempurnaan dalam hal ini. Lewat taburan hikmahnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah telah membentangkan jalan yang benar untuk meraih kesempurnaan itu.

PENJELASAN

Dalam membimbing pada *murid*, ungkapan terakhir *Syaikh* Ibnu 'Atha'illah yang telah kita ketahui adalah "Alam ini tetap lantaran Ia Yang menetapkannya, dan ia akan lenyap lantaran keesaan Dzat-Nya." Artinya, jika suasana kalbu sang *murid* sudah sampai pada kesadaran ini, maka ia telah memasuki *maqam fana* dan *maqam baqa*.

Fana terjadi karena nama Allah *azh-Zhaahir* sudah merasuk dalam perasaannya, lalu menyembullah ujaran ini: "... ia lenyap lantaran keesaan Dzat-Nya." Dalam *maqam* ini seorang *murid* tak lagi merasakan eksistensi dirinya. Sedang *baqa* lantaran nama Allah *al-Baathin* telah mendominasinya.

Dalam memandu *murid* agar bisa menggapai Allah, para *syaikh* memasukkannya ke dalam dua *maqam*:

Pertama, membaca alam yang zahir dan yang batin dengan nama Allah. Pijakan mereka adalah firman Allah:

> *"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang telah menciptakan"* (al-'Alaq: 1).

Ada alam gaib, ada pula alam *syahadah* (nyata). Alam *syahadah* ialah alam yang kongkret ini, misalnya gugusan bintang-bintang, bumi dan lain sebagainya. Sedang alam gaib ialah makhluk-makhluk yang tersembunyi, seperti jin atau malaikat. Saya berpendapat bahwa langit yang tujuh, *al-kursi* dan *'arsy*, juga termasuk perkara gaib bagi kita— sebagaimana bisa disimak dalam kitab Tafsir saya *(al-Asas fi-Tafsir)*. Seperti yang Allah beritakan kepada kita, langit yang tujuh itu ada, yang diperkukuh dengan *mi'raj*-nya Rasulullah ke sana, namun dapatkah mata kita memandangnya?

Seorang *murid* membaca alam, baik yang tampak maupun yang batin, dengan nama Allah: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang telah menciptakan."* Rasulullah saw. adalah orang yang buta huruf. Ketika ada perintah padanya *"Bacalah!,"* baginda dihantui pertanyaan: Apa yang dibacanya? Sebagian ahli perjalanan menuju Ilahi memahaminya dengan membaca alam dan segala yang ada di dalamnya dengan nama Allah. Membaca seperti inilah langkah awal yang benar dalam menempuh perjalanan agar sampai pada tujuan.

Kedua, hendaknya seseorang menyembunyikan alam seluruhnya termasuk dzatnya dan rohnya, sebab semua itu adalah *hijab* yang menutupinya dari Allah. *Hijab* menurut mereka adalah setiap makhluk, maka jika seseorang dapat menyembunyikan alam semuanya dan merasakan nama Allah *al-Awwal* (Allah itu ada, dan tiada sesuatu pun bersama-Nya), atau nama Allah *al-Baathin*, maka ia telah memasuki *maqam fana*. Namun satu sisi Anda harus merasakan sifat-sifat Ilahi tanpa *hijab*, sedang dari sisi yang lain Anda juga harus merasakan bahwa ada Khaliq dan ada juga makhluk. Hendaknya Anda merasakan kedua hal ini, bahwa tak ada sesuatu pun yang memiliki eksistensi dzatnya jika bersama dengan Allah, dan Anda ada lantaran pertolongan dan kehendak Allah. Resapi makna nama Allah *al-Qayyuum* (Yang Berdiri Sendiri), bahwa Anda berdiri lantaran Allah. Jika Anda dapat merasakan hal ini setelah merasakan *fana*, berarti Anda telah menjejakkan pendakian pada *maqam baqa*, dan dengan demikian berarti Anda telah menempuh perjalanan dari awal hingga akhir.

Dalam bab berikutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah berbicara kepada kita bahwa *wushul* (sampai) kepada Allah identik dengan mengetahui-Nya. Jika seseorang dapat merasakan hal ini dengan *dzauq*-nya (cita rasanya), maka berarti ia telah sampai. Adapun iman secara rasional, memang setiap Muslim percaya bahwa Allah itu *Qayyum*, *Zhahir*, *Bathin*, *Ahad*, *Shamad*. Namun bila Nama-Nama itu dinikmati lagi dengan *dzauqiyah*-nya, maka kala itu sang Muslim telah sampai. Jika seseorang dapat melihat dengan hatinya bahwa alam ini lenyap dengan Dzat

Ilahiyah, dan ada lantaran ditetapkan-Nya, lantas merasakan *fana* dan *baqa* dengan *dzauq*-nya, maka berarti ia telah meraih *wushul* (sampai). Dalam pendakian menuju Ilahi, selanjutnya ia sampai pada *maqam ma'rifat*, yang berkenaan dengan *adab* terhadap Allah. Karena itu di kalangan kaum sufi ada istilah *adab murid* dan *adab* orang yang telah *'arif* kepada Allah . Itulah sebabnya mereka bilang: "Junaid adalah seorang pendidik untuk para *murid*." Sementara sebagian *syaikh* mengatakan bahwa ia adalah pendidik untuk orang-orang yang telah *'arif*.

Ada norma yang harus diindahkan bagi ahli perjalanan menuju Ilahi. Karena itu seseorang mesti memahami setiap terminal yang disinggahinya, dan *adab* yang berlaku dalam persinggahannya itu. Karena ada pejalan menuju Allah yang terjebak dalam kekufuran, lantaran kebodohannya, yaitu orang-orang yang menggugurkan *taklif* (beban syari'at), lalu mereka menghalalkan beberapa maksiat dan menanggalkan hal-hal yang fardhu. Itulah sebabnya mengapa para ulama ahli perjalanan menuju Allah selalu mengarahkan para pejalan menuju Ilahi untuk tetap berada dalam kerangka ilmu dan *adab*. Karena itu ada *adab* bagi *murid*, ada pula *adab* bagi para *'arif*. Kaum *'arif* adalah orang-orang yang telah meraih *wushul* yang menjadi *mursyid* (pembimbing), dan mereka itulah para *rabbani*. Di antara mereka ada yang telah dikaruniai *ma'rifah*, namun mereka tidak memiliki sifat sebagai *mursyid*, maka mereka ini dinamakan para *shiddiq*. Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *mursyid*, karena itu tidak semua orang yang telah sampai boleh memberikan bimbingan kepada manusia secara umum. Beda dengan penyampai hidayah dan nasihat yang terbuka bagi setiap orang (Muslim). Rasulullah saw. bersabda: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. ("Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat" *(HR. Bukhari dan Tirmidzi)*.

Setiap orang dituntut untuk berda'wah menuju agama Allah, membimbing dan mengajar manusia sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang ada pada dirinya. Namun tingkatan *irsyad* (bimbingan) di sini lebih spesifik, yang memprasyaratkan adanya izin. *Hujjah* (argumentasi) para ahli perjalanan menuju Allah dalam hal ini begitu kuat, karena Rasulullah saw. bersabda: لاَ يَقُصُّ عَلَى النَّاسِ إِلاَّ أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُخْتَالٌ (*"Tak bercerita (berkhotbah) kepada manusia, kecuali amir, orang yang diperintah (yang diberi tugas) atau orang yang sombong")* (HR. Ahmad dalam al-Musnad, Abu Daud pun ikut meriwayatkannya).

Kata *"al-Qashash"* (bercerita) dahulu biasa digunakan untuk memberi nasihat, berkhotbah atau memberikan nasihat umum. Karena itu, hanya orang yang sudah mengantongi izinlah, yang berhak mengemban tugas memberikan pengarahan dan *tarbiyah* (pendidikan) di lingkungan kita. Tapi sebenarnya hal itu tergantung pada khalifah kaum Muslimin. Mereka itulah yang memberikan tugas, memberikan bimbingan, sekaligus menata hal-ihwal *tarbiyah*. Tanggung jawab semua

itu ada di pundak mereka. Itulah yang terjadi dengan Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia bukan hanya seorang penguasa, tapi juga seorang *murabbi* (pendidik). Demikian pula para khalifah lainnya, dan orang-orang yang mereka angkat sebagai amir. Merekalah yang memanaj urusan *tarbiyah* dan pengarahan. Namun setelah pudar kekhalifahan yang sekaligus layak memberikan bimbingan, lalu apa yang harus diperbuat oleh kaum Muslimin?

Dalam kondisi seperti ini para ulama mengeluarkan gagasan tentang *ijazah* (izin). Seorang yang *faqih* mengajar orang-orang yang ber-*tafaqquh* (mendalami Islam), dan ia memberikan *ijazah* untuk mengajarkan fiqih. Seorang guru bahasa Arab menyerahkan *ijazah* kepada muridnya, begitu seterusnya. *Ijazah* dari seorang guru adalah pengganti perintah dari khalifah kaum Muslimin yang memberikan bimbingan. Bahkan menurut mazhab Ibnu Abbas, yang pertama-tama berhak menduduki tampuk pemerintahan adalah para ulama, dan jika mereka memberikan *ijazah*, maka penyandang *ijazah* itulah yang berhak menyampaikan pengarahan kepada manusia. Karena itu *ijazah* dari para *syaikh* itulah yang memberikan hak kepada seseorang untuk menangani *tarbiyah*, da'wah dan nasihat kepada manusia. Yang penting adalah, *ijazah* yang digondolnya harus keluar dari lembaga yang memang berkompeten untuk mengeluarkannya.

Sebagaimana sudah kami paparkan, kaum *'arif* itu ada dua macam, yang salah satunya adalah yang diberi izin untuk memberikan *tarbiyah*. Maka konsekuensinya ia harus menyampaikan bimbingan sesuai dengan penekanan kewajiban syara'. Tidak benar bagi seorang *rabbani* yang telah mengantongi izin masih bimbang untuk memberikan bimbingan, karena khawatir kalau-kalau ada nafsu yang menghinggapinya. Namun ia harus tawakal kepada Allah dan berjalan terus dalam mengemban *tarbiyah* untuk manusia. Inilah *tarbiyah* yang paling tinggi. Dan dalam hal ini, ada tiga penyebab seorang *murid* bisa menyimpang. Bisa dari pembimbing, *manhaj* (sistem), atau lantaran sang *murid* sendiri. Jika seorang *mursyid* benar-benar telah mendapat izin, ia akan selamat dari berbagai kemungkinan ini.

Jika dalam masyarakat Islam terdapat *tarbiyah Islamiyah* dari seorang *mursyid* yang sempurna, akan Anda lihat lebih lurus jika dibandingkan dengan *tarbiyah* yang ditangani selain mereka. Mengapa hal itu terjadi, karena motivasi dan persaingan dunia begitu gencar dan amat kompetitif, yang merembet pada perlombaan untuk menggondol keharuman nama, meski hal itu sebenarnya tiada bernilai. Namun jika *tarbiyah* berada di tangan seorang *mursyid* yang telah mencapai kesempurnaan, maka iklim yang gersang akan menjadi sejuk. Bila ada seseorang yang sakit, maka ia tak akan menampakkan lukanya di hadapan orang lain. Jika *mursyid* tersebut marah pada seseorang, maka semua orang akan meluapkan kegeraman yang sama padanya. Namun jika tidak ada masyarakat yang *rabbani*, maka akan Anda saksikan seseorang menang lalu ia

membalasnya dengan kejelekan serupa. Yang satu iri, yang lain dengki. Kebencian dan kecemburuan merajalela. Iklim seperti ini harus diganti dengan suasana yang lain, dan contoh ideal untuk model kehidupan seperti ini adalah kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya, di mana semua orang terdorong untuk melakukan amal yang bersifat umum, mementingkan akhirat, dan semua orang meningkat secara terus-menerus.

Ringkasnya, ada dua macam kaum *'arif*:

Pertama, para *'arif* yang telah mencapai kesempurnaan, yaitu yang telah disematkan *ijazah* untuk melakukan *irsyad* (bimbingan) kepada manusia. Mereka inilah yang diisyaratkan oleh al-Qur'an:

> *"Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pembimbing pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya"* (al-Kahfi: 17).

Mereka laksana tentara yang selalu siaga dalam baraknya. Kami melihat sebagian *syaikh* kami selalu siap selama dua puluh empat jam, bak pembantu yang selalu siap melayani siapa saja yang mengetuk pintunya demi mendapatkan bimbingan dan nasihatnya.

Kedua, mereka yang telah meraih *wushul* tapi belum diberi izin oleh *syaikh-syaikh* mereka untuk melakukan bimbingan, karena beberapa alasan. Mereka adalah para da'i, para *shiddiq* serta para pembantu (*syaikh*), yang tidak diberi hak untuk mengemban *tarbiyah* secara mandiri. Para ahli perjalanan menuju Allah tidak memberikan keluasan kepada orang yang tampil sebagai orang yang memberikan *irsyad* tanpa suatu izin.

Bab kedua dari bagian keempat *Risalah* Syaikh Ibnu 'Atha'illah ini pertama dituangkan untuk mendidik para *'arif*, baik sebagai *syaikh* atau sebagai *'arif* yang telah *wushul*.

Tiada perjuangan yang lebih penting selain upaya untuk melahirkan seorang *mursyid* yang mapan dan sempurna. Jika Anda ingin mewujudkan kesempurnaan dalam da'wah menuju Allah, langkah awal adalah menghadirkan tipe manusia seperti ini. Hal itu kita ambil dari firman Allah Ta'ala:

> *"Barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pembimbing pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya"* (al-Kahfi: 17).

Artinya, jika Allah hendak menyesatkan seseorang, meski ia menemukan seorang wali (pemimpin) yang membimbing, tetap saja ia tidak memetik manfaat darinya. Dengan demikian, seorang wali pembimbing adalah parameter utama dalam pasang-surut da'wah/penyebar hidayah. Maka sejauh mana kesungguhan kita dalam pendakian ini dan dalam menumbuhkan nilai-nilai *rabbaniyah* dalam tata masyarakat kita, sejauh itu pulalah jalan lurus bisa kita bentangkan. Rambu-rambu dalam meniti jalan lurus itu bertaburan dalam mutiara hikmah *Syaikh* Ibnu Atha'illah.

اَلنَّاسُ يَمْدَحُوْنَكَ لِمَا يَظُنُّوْنَهُ فِيْكَ فَكُنْ أَنْتَ ذَامًّا لِنَفْسِكَ لِمَا تَعْلَمُهُ مِنْهَا.

"Manusia memujimu lantaran apa yang mereka duga ada pada dirimu, maka makilah dirimu sendiri karena engkau yang tahu dirimu itu."

اَلْمُؤْمِنُ إِذَا مُدِحَ اِسْتَحْيَا مِنَ اللهِ تَعَالَى أَنْ يُثْنَى عَلَيْهِ بِوَصْفٍ لاَ يَشْهَدُهُ مِنْ نَفْسِهِ.

"Jika seorang Mukmin dipuji, maka ia malu kepada Allah, karena ia disanjung dengan suatu sifat yang tak ada pada dirinya."

أَجْهَلُ النَّاسِ مَنْ تَرَكَ يَقِيْنَ مَا عِنْدَهُ لِظَنٍّ مَا عِنْدَ النَّاسِ.

"Sebodoh-bodoh manusia adalah orang yang mencampakkan keyakinan yang ada pada dirinya, lantaran dugaan yang ada pada manusia."

إِذَا أُطْلِقَ الثَّنَاءُ عَلَيْكَ وَلَسْتَ بِأَهْلٍ فَأَثْنِ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ.

"Bila seseorang meluncurkan pujian padamu, sementara engkau tidak pantas menyandang pujian itu, maka pujilah Allah, karena Dialah yang berhak meraih sanjungan itu."

اَلزُّهَّادُ إِذَا مُدِحُوا انْقَبَضُوا لِشُهُوْدِهِمُ الثَّنَاءَ مِنَ الْخَلْقِ، وَالْعَارِفُوْنَ إِذَا مُدِحُوْا إِنْبَسَطُوا لِشُهُوْدِهِمْ ذَلِكَ مِنَ الْمَلِكِ الْحَقِّ.

"Bila kaum *zahid* dipuji ciut nyalinya, karena mereka melihat pujian itu datang dari makhluk. Sedang para *'arif* jika disanjung hatinya berbunga, karena mereka memandang bahwa pujian tersebut datang dari Raja Yang Haq."

Orang yang *'arif* terhadap Allah merespons pujian manusia dengan mencela dirinya, ia malu kepada Allah karena dipuji dengan sanjungan yang sebenarnya tidak ada pada dirinya; pujian itu tidak lantas membuatnya enggan mengenali lagi kekurangan dan kelemahan dirinya , dan ia pun makin sering memuji Allah karena pujian yang diterimanya itu. Itulah sebagian dari *adab* seorang *'arif* ketika mendapat sanjungan. Namun pada saat yang sama ia pun tertawa berderai lantaran pujian tersebut, karena ia melihatnya datang dari Allah dan bukan dari makhluk. Kendati demikian, kegembiraan itu tetap dikawal oleh rasa takut dan sedih. Maka senang, cemas, dan pilu berpadu jadi satu pada diri sang *'arif*.

Namun kegembiraan bagi seorang *'arif* lantaran pujian itu hanya dibenarkan jika hatinya merasa bahwa hal itu datang dari Allah. Bila tidak demikian, maka *adab* mereka pun sama dengan *adab* para *'abid*

dan *zahid*, yaitu merasa malu. Adapun para *zahid* biasanya mereka merasa sedih lantaran pujian, sebab mereka memandangnya datang dari makhluk, maka mereka pun khawatir terjadi fitnah.

مَتَى كُنْتَ إِذَا أُعْطِيْتَ بَسَطَكَ الْعَطَاءُ وَإِذَا مُنِعْتَ قَبَضَكَ الْمَنْعُ فَاسْتَدِلَّ بِذَلِكَ عَلَى ثُبُوتِ طُفُولِيَّتِكَ وَعَدَمِ صِدْقِكَ فِي عُبُودِيَّتِكَ.

"Bila engkau diberi lalu pemberian itu menggembirakanmu, dan bila engkau tidak diberi lalu penangguhan pemberian itu membuatmu gundah gulana, itu pertanda masih melekatnya sifat kekanak-kanakanmu, dan tak ada ketulusanmu dalam penghambaanmu."

Keadaan seorang *'arif* sama saja, saat diberi maupun saat tidak, dan itu pertanda bahwa ia menduduki *maqam shiddiqiyah* dan *'ubudiyah*. Ini merupakan parameter yang bisa diterapkan seseorang untuk mengukur suasana hatinya terhadap Allah. Sifat kekanak-kanakan dan kelemahan *'ubudiyah* (penghambaan) bisa ditengarai jika seseorang menerima penahanan anugerah dengan kesedihan namun menyambut pemberian dengan rasa senang. Padahal penangguhan pemberian mengandung suatu hikmah, dan karunia dengan segera menyimpan suatu cobaan, maka orang yang *'arif* selalu waspada ketika berada dalam dua keadaan tersebut, seraya *taqarrub* dan berserah diri kepada Allah dalam kondisi apa pun.

إِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ فَلاَ يَكُنْ سَبَبًا لِيَأْسِكَ مِنْ حُصُوْلِ الاِسْتِقَامَةِ مَعَ رَبِّكَ، فَقَدْ يَكُوْنُ ذَلِكَ آخِرَ ذَنْبٍ قُدِّرَ عَلَيْكَ.

"Jika engkau terlanjur jatuh ke dalam suatu dosa, maka jangan membuatmu putus asa untuk meraih istiqamah terhadap Rabbmu, karena bisa jadi hal itu merupakan dosa terakhir yang ditakdirkan untukmu."

Seorang *'arif* kadang terjerembab ke dalam suatu dosa, sebab kema'shuman hanya ada pada para Rasul 'alaihimussalam. Lantaran sang *'arif* memiliki *maqam* yang mulia dan memahami kemuliaan Rabbnya, maka kadang ia dilanda putus asa karena kekhilafan yang tidak disengaja. Perihal inilah yang diingatkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah, ia kuak pintu harapan buat orang yang *'arif*; boleh jadi itu merupakan dosa terakhir yang digariskan untuknya. Maka hendaklah bertobat, pancangkan niat istiqamah, dan tancapkan harapan kalau hal itu merupakan dosa terakhir bagi Anda.

Selanjutnya Syaikh menyodorkan kepada kita kunci untuk membuka pintu *raja'* dan pintu *khauf*.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يَنْفَتِحَ لَكَ بَابُ الرَّجَاءِ فَاشْهَدْ مَا مِنْهُ إِلَيْكَ. وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ يَنْفَتِحَ لَكَ بَابُ الْخَوْفِ فَاشْهَدْ مَا مِنْكَ إِلَيْهِ.

"Bila engkau ingin dibukakan pintu *raja'* (harapan), maka lihatlah beragam nikmat dari-Nya untukmu. Dan jika engkau ingin dibukakan pintu *khauf* (takut), maka pandanglah amalmu yang telah engkau persembahkan untuk-Nya."

Jika Anda memperhatikan beragam karunia, anugerah dan nikmat Rabb, maka terkuaklah pintu *raja'* buat Anda, dan bila Anda meneliti pelbagai perbuatan, kemaksiatan, kebodohan, gejolak nafsu dan hasrat dunia yang berkecambah pada diri Anda, maka tersibaklah di hadapan Anda pintu *khauf* terhadap-Nya. Seolah-olah Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "*Khauf* dan *raja'* itu seyogianya terus bersemi pada diri orang yang *'arif*."

Agar seorang *'arif* paham bahwa kesedihan tetap ada setelah beroleh *ma'rifat*, dan hal itu menyimpan hikmah, Syaikh pun berkata:

رُبَّمَا أَفَادَكَ فِي لَيْلِ الْقَبْضِ مَا لَمْ تَسْتَفِدْهُ فِي إِشْرَاقِ نَهَارِ الْبَسْطِ لاَ تَدْرُوْنَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا.

"Barangkali Ia memberimu manfaat (*ma'rifat*) kala malam kesedihan, suatu anugerah yang tidak kauperoleh ketika memancarnya cahaya siang kegembiraan. 'Kamu tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu.'"

Kesedihan membuahkan harapan, dan harapan merupakan wahana untuk meraih *ma'rifat*; kesedihan juga mendorong sang *'arif* untuk mengenali sebab-sebabnya berupa dosa dan kesalahan, sibuk dengan hal sepele dan mencampakkan perkara penting, serta menyia-nyiakan waktu. Padahal mereka mengatakan: (مَنْ لَمْ يُرَاعِ الْوَقْتَ فَوَقْتُهُ كُلُّهُ مَقْتٌ).

"Barangsiapa yang tidak menjaga waktu, maka semua waktu itu adalah kemurkaan."

Sementara itu luapan kegembiraan dapat men-jegal datangnya harapan, enggan meneliti dan menggapai kesem-purnaan. Karena itu hikmah lebih banyak bertabur di kala sedih ketimbang saat gembira. Kendati begitu, keadaan senang tetap me-nyimpan manfaat, yaitu menyelusupkan kegembiraan pada orang lain, dan mendorong mereka menuju ke arah kesempurnaan hidup. Karena itu Syaikh mengutip firman Allah:

"Kamu tidak tahu siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu" (an-Nisaa': 11).

Yang penting adalah bahwa seorang yang *'arif* mengetahui hikmah yang terdapat dalam suka maupun duka lewat celah-celah *muraqabah* kepada Allah. Jika ia *muraqabah* terhadap Allah dan *khusyu'* mengingat karunia-Nya, maka ia akan senang. Namun jika *muraqabah*-nya terpusat pada dirinya sendiri dan sibuk meneliti kesalahan-kesalahannya, maka

kesedihanlah yang menghinggapinya. Demikian bimbingan Syaikh untuk para *'arif* dengan sejumlah *adab* yang dikemas dalam pasal ini.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan perkataan pengarang: *"Manusia memujimu lantaran apa yang mereka duga ada pada dirimu, maka makilah dirimu sendiri,"* Ibnu Ajibah mengomentarinya dengan ujaran Yahya bin Mu'adz: "Pujian orang-orang yang jahat adalah cela bagimu, dan kecintaan mereka terhadapmu adalah aib atasmu." Ada yang menyampaikan pada sebagian orang bijak: "Sesungguhnya manusia memujimu," lantas ia pun menampakkan ketidaksukaannya terhadap hal itu, seraya berkata: "Barangkali mereka melihat pada diriku sesuatu yang menakjubkan mereka, dan tak ada kebaikan tentang sesuatu yang mengagumkan mereka namun menyakitkanku."

Ibnu Ajibah juga mengutip ujaran penyair:

رُبَّ رَامٍ بِأَحْجَارِ الْأَذَى   لَمْ أَجِدْ بُدًّا مِنَ الْعَطْفِ عَلَيْهِ

فَعَسَى يَطَّلِعُ اللهُ عَلَى   فَرَحِ الْقَوْمِ فَيُدْنِيْنِي إِلَيْهِ.

"mungkin seseorang melemapriku dengan batu cacian
aku pun tak mendapatkan ganti dari rasa belas kasihku padanya
semoga Allah melihat kegembiraan itu
lalu ia mendekatkan diriku pada-Nya."

Asy-Syarqawi berkata: "Dari kata hikmah Syaikh "Maka makilah ...," dapat diambil suatu pengertian bahwa sang *'arif* tidak dianjurkan untuk mendustakan manusia dan merubah dugaan mereka tentang dirinya, namun hanya diperintah agar tidak terpedaya, dan hendaknya mendahulukan ilmunya ketimbang dugaannya. Memang, jika orang yang memujinya berbohong dalam pujiannya; *lip service*, berlebihan dan kelewat batas, maka harus didustakan dan ditolak, sejalan dengan sabda Rasulullah saw.:

اُحْثُوا التُّرَابَ فِي وَجْهِ الْمَدَّاحِيْنَ.

"Taburkanlah debu di muka orang yang gemar memuji-muji."

Maka pujian yang dihamburkannya kala itu harus dicegah. Demikian pula jika sanjungannya itu menimbulkan keterpedayaan dan kekeliruan pada diri orang yang dipuji, maka buat orang yang seperti ini berlaku sabda Rasulullah saw terhadap seseorang yang memuji orang lain di sisinya: قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ (*"Engkau telah memenggal leher saudaramu."*)

Baginda juga bersabda: إِيَّاكُمْ وَالْمَدْحَ فَإِنَّهُ الذَّبْحُ ("Janganlah kau sering-sering memuji, sebab pujian adalah penyembelihan.")

(2) Perihal penangguhan dan percepatan pemberian, Ibnu 'Abbad berkata: "Sedih ketika tidak diberi dan senang pada saat diberi, serta masih juga berusaha untuk meraihnya, adalah pertanda masih bercokolnya hawa nafsu. Dan bagi para *'arif*, hal ini bertentangan dengan nilai *'ubudiyah*-nya. Bahkan menurut para ahli perjalanan menuju Allah, ia masih bocah dan kekanak-kanakan. Dan perihal pengakuannya menduduki *maqam* tertentu, sungguh tak pantas diucapkan. Orang yang juga kekanak-kanakan adalah dia yang mendatangi pelbagai resepsi, walimah, dan jamuan; ia masuk menerobos bersama orang-orang yang diundang, padahal ia tidak menggenggam undangan.

(3) Tentang raibnya kesungguhan *'ubudiyah* manakala kesedihan menghinggapinya lantaran tidak diberi atau senang ketika diberi, Syaikh Syarqawi menanggapi: "Kesungguhan dalam *'ubudiyah* berarti mencampakkan segala sesuatu selain Allah dan tidak menoleh kepadanya. Jika engkau orang yang serius dalam *'ubudiyah* kepada Rabb, maka engkau akan puas lantaran Ia mengetahuimu, dan engkau tidak suka diketahui oleh selain Dia, lalu engkau pun cemburu terhadap *hal*-mu sendiri lantaran diketahui oleh orang lain."

(4) Berkenaan dengan pancaran sinar kegembiraan, Syaikh Syarqawi berkomentar: "Kalau kegembiraan diasosiasikan dengan siang, itu karena ada pancaran pada keduanya. Artinya, orang yang memperoleh kesenangan jiwanya berkobar, ingin menampakkan pelbagai *ma'rifat* atau hal lain yang ada pada dirinya, dan bisa jadi hal itulah yang menyebabkan dirinya terhijab. Beda dengan orang yang dirundung kesedihan, maka jiwanya pasrah dan merasa rendah, dan itu menjadi 'pendorong' bagi Allah untuk melimpahkan kebaikan kepadanya. Itulah sebabnya, mengapa para *'arif* lebih mengutamakan kesedihan ketimbang kesenangan. Karena dalam kondisi seperti itu tak ada nafsu yang menghinggapinya dan mereka dapat menunaikan serangkaian *adab* yang tak bisa ditunaikan kala senang. Kadang mereka juga dihantui kesedihan dan tidak sabar untuk menghadapi kekuasaan Ilahi, suatu keadaan yang berbeda ketika ia meraih kesenangan. Sebagaimana ketika senang, kala sedih pun seorang hamba hendaknya menyadari nikmat Allah yang tercurah padanya, seraya memasrahkan segalanya kepada Rabbnya dan berprasangka baik terhadap-Nya, sebab ia tidak tahu mana yang lebih potensial membuahkan manfaat bagi dirinya.❖

Pasal 2

Koreksi dan Beberapa Nasihat bagi yang telah Memperoleh Kewalian

- Tempat terbitnya cahaya adalah hati dan rahasia-rahasia batin.
- Cahaya yang tersimpan dalam hati adalah sokongan dari nur yang datang dari khazanah kegaiban.
- Ada nur yang dengannya Ia menyibakkan untukmu tirai *atsar* (jejak ciptaan)-Nya, dan ada pula cahaya yang dengannya Ia menyingkapkan untukmu tirai sifat-sifat-Nya.
- Kadang kala hati diam bersama cahaya, sebagaimana nafsu terhijab dengan tebalnya benda-benda.
- Allah menyelubungi cahaya rahasia batin dengan tebalnya pelbagai perbuatan yang tampak, karena untuk memuliakannya agar tiada mata bebas menatapnya dan tiada lisan riuh menyebut-nyebut popularitasnya.
- Mahasuci Allah Yang tidak menjadikan tanda terhadap wali-wali-Nya, kecuali sekedar bukti pengenalan kepada-Nya, dan seseorang tak akan sampai kepada mereka, kecuali orang yang dikehendaki-Nya.
- Kadang Allah memperlihatkan kepadamu misteri alam malakut-Nya, namun Ia menghijabmu untuk mengetahui rahasia-rahasia para hamba.
- Barangsiapa yang mengetahui rahasia-rahasia para hamba namun tidak berakhlak dengan kasih sayang Ilahi, maka pengetahuannya itu merupakan fitnah atas dirinya, dan sebab datangnya petaka atas dirinya.

- Nafsu dalam melakukan kemaksiatan begitu terang dan jelas, namun nafsu dalam menjalankan ketaatan begitu halus dan laten, sedang mengobati yang laten itu amat pelik.
- Bisa jadi riya' masuk ke dalam dirimu dari sisi yang tidak dilihat makhluk.
- Keinginanmu agar manusia tahu keistimewaanmu adalah suatu bukti atas tidak adanya ketulusan dalam *'ubudiyah*-mu.
- Lenyapkan pandangan makhluk terhadapmu dengan pandangan Allah terhadap dirimu, dan menghilanglah dari perhatian makhluk, karena engkau tahu bahwa Allah **memperhatikanmu.**
- Barangsiapa yang mengenal al-Haq, maka ia akan menyaksikan-Nya pada setiap sesuatu. Barangsiapa yang telah fana dengan-Nya, maka ia hilang dari segala sesuatu. Barangsiapa yang mencintai-Nya maka ia tidak mengutamakan sesuatu pun atas-Nya.

PENDAHULUAN

Jika seseorang telah sampai kepada Allah, lalu dengan hatinya dapat merasakan apa yang diketahuinya tentang Rabbnya dari kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya *'alaihishshalatu wassalam,* maka ia telah memasuki wilayah kewalian, dan amat mungkin dapat memberikan bimbingan. Kala itulah kadang ia dihinggapi kebimbangan, jatuh ke dalam pelbagai kesalahan, atau menanggapi tarikan nafsunya, maka *al-Hikam* datang untuk meluruskan dengan nasihat dan nasihat.

Pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah memperbincangkan tentang berbagai macam cahaya yang kadang dipancarkan ke dalam hati sang *'arif*. Sang *'arif* selayaknya bisa memilah-milah beragam cahaya yang terpancar dalam kalbunya, dan kalau ditransformasikan ke dalam hati para *murid*, ia mesti memahaminya. Demikian nasihat Syaikh Ibnu 'Atha'illah.

Seorang *'arif* kadang mendambakan keistimewaannya diketahui, sekaligus ingin paham akan rahasia-rahasia para hamba. Pada bagian ini, ada peringatan yang disorot Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang bahaya yang bakal mengancam sang *'arif* bila menginginkan hal ini.

Meski telah sampai, seorang *'arif* tetap saja diintip oleh nafsu, kendati nafsunya berbeda; kalau orang yang lalai adalah kemaksiatan, maka bagi ahli *ma'rifat* nafsunya tersembunyi. Inilah peringatan Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang bahaya yang menghadang sang *'arif,* seraya menawarkan jalan agar bisa lepas dari kerangkeng nafsu tersebut. Ujian tetap ada sungguhpun seseorang telah sampai, dan *mujahadah* selalu dituntut hingga akhir hayat.

PENJELASAN

"Tempat terbitnya cahaya adalah hati dan rahasia-rahasia batin."

"Cahaya yang tersimpan dalam hati adalah sokongan dari cahaya yang datang dari khazanah kegaiban."

"Ada cahaya yang dengannya Ia menyibakkan untukmu tirai *atsar* (jejak ciptaan)-Nya, dan ada pula cahaya yang dengannya Ia menyingkapkan untukmu tirai sifat-sifat-Nya."

"Kadang kala hati diam bersama cahaya, sebagaimana nafsu terhijab dengan tebalnya benda-benda."

"Allah menyelubungi cahaya rahasia batin dengan tebalnya pelbagai perbuatan yang tampak, karena untuk memuliakannya agar tiada mata bebas menatapnya dan tiada lisan riuh menyebut-nyebut popularitasnya."

Sang *'arif* dan *murid-murid*-nya dituntut agar bisa memilah dan membedakan dengan piawai tentang berbagai kilatan cahaya yang menyemprotnya dan tahu sumber pancaran sinar tersebut. Tempat terbitnya cahaya adalah hati dan rahasia-rahasia batin. *As-sirru* (rahasia batin) adalah bilik yang lebih menjorok ke dalam dan tersembunyi ketimbang hati, yang menampung keimanan, kekufuran, kemunafikan, takwa, *wara'*, *khauf* dan *mahabbah*, yang letaknya di dalam dada. Sementara dada memiliki hubungan inderawi dengan kalbu, sebagaimana firman Allah:

> *"Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, namun yang buta, adalah hati yang ada di dalam dada"* (al-Hajj: 46).

Cahaya terbit dalam hati dan rahasia batin, lalu ia tersimpan di dalamnya, dan itu tidak lain hanya lantaran *nushrah* Allah. Inilah makna yang terkandung dalam ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah:

مَطَالِعُ الأَنْوَارِ الْقُلُوْبُ وَالأَسْرَارُ نُوْرٌ مُسْتَوْدَعٌ فِي الْقُلُوْبِ مَدَدُهُ مِنَ النُّوْرِ الْوَارِدِ مِنْ خَزَائِنِ الْغُيُوْبِ.

> "Tempat terbitnya cahaya adalah hati. Rahasia-rahasia batin cahaya yang tersimpan dalam hati adalah sokongan dari cahaya yang datang dari khazanah kegaiban."

Cahaya yang menyelinap ke dalam hati beraneka ragam, yang salah satunya menorehkan kesan pada sang *murid*, bahwa alam ini jejak (perbuatan) Allah. Bahkan ada kesan yang lebih dalam lagi bagi sang *murid* dengan makin terangnya nama-nama dan sifat-sifat Allah. Inilah maksud dari perkataan Syaikh di atas:

نُوْرٌ يَكْشِفُ لَكَ بِهِ عَنْ آثَارِهِ وَنُوْرٌ يَكْشِفُ لَكَ بِهِ عَنْ أَوْصَافِهِ.

> "Ada cahaya yang dengannya Ia menyibakkan untukmu tirai *atsar* (jejak ciptaan)-Nya, dan ada pula cahaya yang dengannya Ia menyingkapkan untukmu tirai sifat-sifat-Nya."

Banyak ahli *ma'rifat* yang merasakan cahaya lantas mereka karam olehnya, padahal semestinya mereka tenggelam dengan apa yang datang setelah itu, yaitu menikmati *fana* dalam perbuatan dan sifat. *Fana* dalam perbuatan meniscayakan seorang *salik* agar memandang segala sesuatu

lantaran perbuatan Allah; *"Allah yang menciptakan segala sesuatu"* (az-Zumar: 62.) Sedang *fana* dalam sifat menghendaki sang *salik* meresapi dan menikmati sifat-sifat Allah; *"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa memandang-Nya, sesungguhnya Ia tetap melihatmu,"* hingga seorang *salik* mestinya tidak tenggelam dengan cahaya-cahaya sebagai pantulan dari sorot yang dipancarkan Allah. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakannya dengan:

رُبَّمَا وَقَفَتِ الْقُلُوْبُ مَعَ الْأَنْوَارِ كَمَا حُجِبَتِ النُّفُوْسُ بِكَثَائِفِ الْأَغْيَارِ.

"Kadang kala hati diam bersama cahaya, sebagaimana nafsu terhijab dengan tebalnya benda-benda."

Maka nafsu terdinding oleh gelapnya hakikat iman, sedang hati tertutup oleh cahaya-cahaya dari Allah Raja Yang Mahakuasa.

سَتَرَ أَنْوَارَ السَّرَائِرِ بِكَثَائِفِ الظَّوَاهِرِ إِجْلَالاً لَهَا أَنْ تُبْتَذَلَ بِوُجُوْدِ الْإِظْهَارِ وَأَنْ يُنَادَى عَلَيْهَا بِلِسَانِ الْاِشْتِهَارِ.

"Allah menyelubungi cahaya rahasia batin dengan tebalnya pelbagai perbuatan yang tampak, karena untuk memuliakannya agar tiada mata bebas menatapnya dan tiada lisan riuh menyebut-nyebut popularitasnya."

Allah telah menjadikan hati dengan segala *ahwal*-nya dari alam gaib. Maksudnya, untuk menyembunyikan keistimewaan, menguji makhluk agar beriman pada perkara gaib melalui jejak ciptaan-Nya, dan karena menyayangi makhluk agar tidak menyakiti orang yang memiliki keistimewaan, sementara telah tampak bukti yang jelas atas kelebihannya. Maka Ia menutup rahasia cahaya-cahaya batin dengan gejala-gejala kemanusiaan, karena keluhuran cahaya-cahaya tersebut, dan lantaran Allah hendak memuliakan pemiliknya, orang yang percaya padanya, dan bergaul bersamanya. Karena orang tak bisa meraih keistimewaan selain dari Allah Yang Mahaluhur, dan tidak setiap orang berhak mengetahui pemilik keutamaan itu, maka Allah menjadikannya sebagai perkara gaib dan tersembunyi. Syaikh mengutarakannya dengan:

سُبْحَانَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ الدَّلِيْلَ عَلَى أَوْلِيَائِهِ إِلاَّ مِنْ حَيْثُ الدَّلِيْلِ عَلَيْهِ وَلَمْ يُوْصِلْ إِلَيْهِمْ إِلاَّ مَنْ أَرَادَ أَنْ يُوْصِلَهُ إِلَيْهِ.

"Mahasuci Allah Yang tidak menjadikan tanda terhadap wali-wali-Nya, kecuali sekedar bukti pengenalan kepada-Nya, dan seseorang tak akan sampai kepada mereka, kecuali orang yang dikehendaki-Nya."

Sebagaimana halnya petunjuk untuk mengenal Allah adalah hamparan bekas perbuatan-perbuatan-Nya, demikian pula rambu untuk menge-

tahui wali-wali-Nya, yaitu jejak-jejak yang ada pada mereka, berupa keimanan, ketakwaan, dan istiqamah mereka terhadap hal-hal yang fardhu dan yang *nafilah*.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah,' lalu mereka istiqamah, maka turunlah malaikat kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu bersedih, dan gembirakanlah mereka dengan sorga yang dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat"* (Fushshilat: 30-31).

> *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan di akhirat"* (Yunus: 63).

> *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, beramal shaleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"* (Fushshilat: 33).

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ أَذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ
إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ،
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ
الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ. وَلَئِنِ
اسْتَعَاذَنِي لأُعِيذَنَّهُ

> *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia tiada henti melakukan taqarrub kepada-Ku dengan berbagai amalan nafilah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memukul, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka sungguh Aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku, sungguh Aku melindunginya"* (HR. Bukhari).

Maka tanda atas kewalian mereka adalah bekas-bekas perbuatan mereka, seperti juga rambu untuk mengenal Allah lewat bekas-bekas perbuatan-Nya. Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk meraih kewalian, *ma'rifat*, dan *wushul* kepada-Nya, Ia menunjukkannya. Maka salah satu karunia yang diberikan kepadamu adalah jika Ia menghantarkanmu mengenal wali-wali-Nya. Dan jika hal itu terjadi kepadamu, itu pertanda bahwa Allah menginginkanmu *wushul* (sampai), selama engkau istiqamah dan komit terhadap *adab-adab* seorang wali.

Jika sebagian kaum *'arif* ingin mengetahui selubung rahasia para hamba, sementara hal itu menyimpan bahaya, maka ada sejumlah *adab* yang berkaitan dengannya, yang dituangkan dalam nasihat Syaikh:

رُبَّمَا أَطْلَعَكَ عَلَى غَيْبِ مَلَكُوتِهِ وَحَجَبَ عَنْكَ الإِسْتِشْرَافَ عَلَى أَسْرَارِ الْعِبَادِ.

"Kadang Allah memperlihatkan kepadamu misteri alam malakut-Nya, namun Ia menghijabmu untuk mengetahui rahasia-rahasia para hamba."

مَنْ أَطْلَعَ عَلَى أَسْرَارِ الْعِبَادِ وَلَمْ يَتَخَلَّقْ بِالرَّحْمَةِ الإِلَهِيَّةِ كَانَ إِطْلاَعُهُ فِتْنَةً وَسَبَبًا لِجَرِّ الْوَبَالِ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengetahui rahasia-rahasia para hamba namun tidak berakhlak dengan kasih sayang Ilahi, maka pengetahuannya itu merupakan fitnah atas dirinya, dan sebab datangnya petaka atas dirinya."

Jika Anda mengetahui rahasia-rahasia para hamba dari celah-celah *kasyaf*, firasat atau *ma'rifat*, maka *adab* yang harus Anda pegang adalah menutupi, menyayangi, meluruskannya dengan memberikan petunjuk, dan memperbaikinya dengan tidak membongkar rahasia-rahasianya. Jika tidak demikian, berarti Anda telah terjerumus ke dalam suatu dosa, atau memancing agar Anda dimusuhi, baik dengan ucapan atau tindakan yang keji. Maka jangan Anda berhasrat untuk mengetahui rahasia-rahasia para hamba, sebab hal itu bisa lebih aman dari aib meski manusia memandangnya sebagai suatu kepandaian atau kewaskitaan. Rasulullah saw. bersabda:

لاَ تُحَدِّثُونِي عَنْ أَصْحَابِيْ فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْهِمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ.

"Janganlah kamu bercerita kepadaku tentang sahabat-sahabatku, sebab aku suka keluar menemui mereka dengan dada yang sehat" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Masalah tersebut memiliki hukum dan perinciannya tersendiri, dan karena itulah di antara rahmat Allah adalah, jika Ia tidak menunjukkan kepadamu rahasia-rahasia para hamba-Nya, meski Ia telah menyingkapkan untukmu misteri dari alam gaib, hingga rahasia pun tetap terjaga. Dan ini tidak lain lahir dari kasih sayang dan kebaikan-Nya.

Untuk memberitakan kepada kita bahwa riya' dan *'ujub* adalah hal yang mungkin ada pada seseorang, meski ia telah meraih *ma'rifat*, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan hal itu sekaligus menawarkan terapinya:

حَظُّ النَّفْسِ فِي الْمَعْصِيَةِ ظَاهِرٌ جَلِيٌّ وَحَظُّهَا فِي الطَّاعَاتِ بَاطِنٌ خَفِيٌّ، وَمُدَاوَاةُ مَا يَخْفَى صَعْبٌ عِلاَجُهُ.

"Nafsu dalam melakukan kemaksiatan begitu terang dan jelas, namun nafsu dalam menjalankan ketaatan begitu halus dan laten, sedang mengobati yang laten itu amat pelik."

رُبَّمَا دَخَلَ الرِّيَاءُ عَلَيْكَ مِنْ حَيْثُ لاَ يَنْظُرُ الْخَلْقُ إِلَيْكَ.

"Bisa jadi riya' masuk ke dalam dirimu dari sisi yang tidak dilihat makhluk."

اِسْتِشْرَافُكَ أَنْ يَعْلَمَ الْخَلْقُ بِخُصُوْصِيَّتِكَ دَلِيْلٌ عَلَى عَدَمِ صِدْقِكَ فِي عُبُوْدِيَّتِكَ.

"Keinginanmu agar manusia tahu keistimewaanmu adalah suatu bukti atas raibnya ketulusanmu dalam *'ubudiyah*-mu."

غَيِّبْ نَظَرَ الْخَلْقِ إِلَيْكَ بِنَظَرِ اللهِ إِلَيْكَ، وَغِبْ عَنْ إِقْبَالِهِمْ عَلَيْكَ بِشُهُوْدِ إِقْبَالِهِ إِلَيْكَ.

"Lenyapkan pandangan makhluk terhadapmu dengan pandangan Allah terhadap dirimu, dan menghilanglah dari perhatian makhluk, karena engkau tahu bahwa Allah memperhatikanmu."

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَمَنْ فَنِيَ بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْثِرْ عَلَيْهِ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengenal al-Haq, maka ia akan menyaksikan-Nya pada setiap sesuatu. Barangsiapa yang telah *fana* dengan-Nya, maka ia hilang dari segala sesuatu. Barangsiapa yang mencintai-Nya maka ia tidak mengutamakan sesuatu pun atas-Nya."

Maklum sudah bahwa maksiat yang dilakukan secara transparan karena mengikuti syahwat adalah bagian dari hawa nafsu. Namun dalam melakukan ketaatan pun kadang ada nafsu yang menempel, misalnya menjadikan ketaatan sebagai tumpuan untuk meraih kebesaran, kekuasaan, pujian, dan aplaus orang. Nafsu yang laten inilah yang sulit disembuhkan, kecuali oleh orang yang ahli dan mumpuni di kalangan para *'arif*, dengan patuh pada perintahnya dan tak segan-segan meminta izin dan restunya.

Salah satu tanda bercokolnya nafsu dalam berbagai ketaatan adalah

jika dengan melakukan ketaatan itu ia menghendaki sesuatu yang tersembunyi yang menguntit amalnya dengan riya', misalnya menginginkan tanda-tanda ketaatan, agar orang menilai: "Si Fulan itu wajahnya bersinar." Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakannya dengan: "Bisa jadi riya' masuk ke dalam dirimu dari sisi yang tidak dilihat makhluk."

Tanda-tanda bersarangnya nafsu dalam melakukan ketaatan ditengarai dengan hasrat seseorang agar manusia mengetahui keistimewaannya, dan bahwa ia termasuk orang yang memperoleh kewalian dan *karamah*. Hasrat semacam ini pertanda hilangnya kesungguhan dan ketulusan dalam *maqam 'ubudiyah*. Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyodorkan kepada kita cara untuk melepaskan diri dari kerangkeng nafsu laten ini dengan *muraqabah*, sadar bahwa segenap yang ada padanya itu adalah nikmat Allah, *fana* dengan Allah dan *af'al*-nya, menatap segala sesuatu sebagai menifestasi *atsar* Allah, seraya mencintai-Nya.

Ada lima prinsip yang ditawarkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah agar seseorang bisa bebas dari jeratan nafsu, dan bila seseorang emoh dan tak peduli dengannya, maka ia akan tetap bersimbah noda. Lima prinsip itu tertuang dalam kata-kata hikmahnya: "Lenyapkan pandangan makhluk terhadapmu dengan pandangan Allah terhadap dirimu, dan menghilanglah dari perhatian makhluk, karena engkau tahu bahwa Allah memperhatikanmu. Barangsiapa yang mengenal al-Haq, maka ia akan menyaksikan-Nya pada setiap sesuatu. Barangsiapa yang telah *fana* dengan-Nya, maka ia hilang dari segala sesuatu. Barangsiapa yang mencintai-Nya maka ia tidak mengutamakan sesuatu pun atas-Nya."

Kelima hal ini saling bertautan; jalan melakukan *muraqabah* adalah *muhasabah* (koreksi diri) dan sering dzikir kepada Allah , yang diimplementasikan dengan tekun beribadah, baik yang fardhu maupun yang *nafilah*. Jika seseorang melongok atau mengamati dirinya, lalu menyelinap keinsyafan kepadanya bahwa ketekunannya itu datang dari Allah dan bukan lantaran keistimewaannya, maka itulah tanda *ma'rifat*, yang meniscayakan lahirnya kesadaran bahwa segala sesuatu yang dipandangnya adalah berasal dari Allah, menghilang dari segala sesuatu dengan Allah, dan mencintai Allah Yang Mahamulia dengan menjadikan Allah semata sebagai pusat perhatiannya. Jalan untuk mencapai hal itu adalah menghadap kepada Allah dengan serangkaian amal fardhu dan *nafilah*.

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي
يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ.

"Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia tiada henti melalukan taqarrub kepada-Ku dengan berbagai amalan nafilah hingga Aku mencintainya..." (HR. Bukhari).

Inilah gambaran berbagai tempat persinggahan kaum *shiddiq* dan para *rabbani* yang alim dan sekaligus mengamalkan ilmunya.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Tentang kata bijak Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Tempat terbitnya cahaya adalah hati dan rahasia-rahasia batin," Ibnu Ajibah berkomentar: "Hal pertama yang diletakkan Allah ke dalam hati sanubari hamba-Nya yang terpilih di hadirat-Nya dan dianugerahi *ma'rifat* kepada-Nya adalah kecintaan terhadap-Nya. Maka hamba tersebut selalu berdzikir kepada-Nya, tubuhnya letih demi berkhidmat kepada-Nya, dan selalu haus untuk mengenal-Nya. Tiada henti melakukan *taqarrub* kepada-Nya dengan serangkaian amalan *nafilah* hingga al-Haq mencintainya. Jika Allah telah menyayanginya, maka Ia membuatnya *fana* dari diri dan inderanya, lalu Ia menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya, dan seluruh dirinya. Kemudian Allah menarik hamba tersebut kepada-Nya, dan membuatnya *baqa* dengan-Nya. Lalu ia pun *ma'rifat* terhadap-Nya dalam segala sesuatu, dan ia melihat Allah selalu hadir dan tampak pada setiap sesuatu. *Wallahu A'lam.*

(2) Berkenaan dengan keterhijaban seorang wali, Syaikh Syarqawi menanggapi: "Seorang wali terhijab oleh tebalnya hal-ihwal yang tampak, yakni beragam perbuatan yang inderawi. Sebagaimana lazimnya manusia lain, seorang wali pun mencari makan, minum, dan lain sebagainya. Karena itu, mengetahui sosok seorang wali sungguh merupakan perkara pelik. Dan mereka yang bisa menegetahuinya layak dikagumi, karena ia telah meraih karunia besar dan anugerah agung yang harus disyukuri."

(3) Perihal hati yang diam bersama cahaya, Ibnu 'Abbad menjelaskan: "Hati bersifat cahaya, maka ia terhijab lantaran berhenti pada remeh-temeh benda, yaitu ilmu dan pengetahuan. Sedang nafsu bersifat gelap, maka ia akan terdinding dengan mencintainya, karena ketebalan benda-benda yang gelap, yaitu kebiasaan dan syahwat. Maka hati terhijab oleh cahaya, sedang nafsu oleh kegelapan, dan yang benar adalah kebalikan itu semua.

(4) Berkenaan dengan *kasyaf* tentang rahasia-rahasia para hamba, Ibnu 'Abbad berkata: "Adalah aib bagi orang yang mengetahui rahasia-rahasia orang lain, namun dia tak dapat meniru sifat kasih sayang Ilahi, lantas ia pun "menyayangi" orang-orang yang berbuat dosa, sabar terhadap orang-orang yang zalim, lapang dada terhadap orang-orang yang bodoh, berbuat baik kepada orang-orang yang berbuat kejelekan, menyayangi seluruh hamba Allah (termasuk orang yang tak patuh pada-Nya). Maka pengetahuan seperti ini identik dengan fitnah atas dirinya, karena menyebabkan dirinya melihat dan membandingkannya dengan diri sendiri, menganggap dirinya lebih hebat, *'ujub* dengan ilmu yang dimilikinya dan takabur kepada orang lain— suatu fitnah yang paling besar. Hal itu juga mengundang datangnya petaka atas dirinya, karena ia telah mengklaim

sifat yang menjadi milik Rabbnya, merampas kebesaran dan keagungan-Nya. Inilah bencana, kehinaan, dan hukuman yang tiada tara."

(5) Nasihat Syaikh Ibnu 'Atha'illah tentang nafsu riya' yang masuk ke dalam amal ketaatan hingga dalam *khalwat* sang sufi, Ibnu 'Abbad menanggapi: "Nafsu selalu menuntut bagiannya dan mencampakkan kebenaran. Itulah yang selalu diupayakan oleh nafsu, meski saat melaksanakan ketaatan, lebih-lebih ketika menjalankan kemaksiatan. Barangsiapa yang selalu *muhasabah* terhadap dirinya dan pandai dalam mendeteksi setiap getaran yang berdentang di benaknya, maka teranglah kebenaran baginya. Nafsu kadang bersarang ketika seseorang semangat dan merasa lezat dalam menjalankan ibadah tertentu, yang tidak ia dapatkan pada ibadah lainnya, padahal ibadah lainnya itu punya *fadhilah* (keutamaan) yang jauh lebih sempurna darinya. Hal itu terjadi hanya karena dorongan nafsu dalam ibadah yang dilakukannya lebih besar dibandingkan dengan ibadah yang lain. Orang-orang yang punya ilmu dan *bashirah* (mata batin) kerap kali menuduh diri mereka sendiri ketika menemukan salah satu macam ibadah saja, sebab mereka tahu tipu daya nafsu yang mengacaukan mereka, dan mereka pun meninggalkan Ibadah tersebut."

Riya' seorang hamba yang dapat dilihat manusia begitu jelas dan tak perlu lagi tanda atau ciri. Namun riya' dalam amal yang tak bisa dilihat atau tersembunyi hanya dapat diketahui dengan tanda-tanda, bahkan hal itu lebih samar ketimbang langkah seekor semut. Di antara tandanya adalah hasrat tersembunyi dalam hati untuk dihormati atau dielu-elukan oleh manusia, diperlakukan istimewa dalam pesta dan majelis-majelis. Segala permintaannya dikabulkan, dan bila salah seorang dari mereka melalaikan sesuatu yang dianggap menjadi haknya, maka ia memandang aneh dan tak percaya dengan hal itu. Ia menggerutu, mestinya dibedakan *dong* antara kehormatan dirinya dan kehormatan orang lain, antara kehinaan dirinya dan kehinaan orang lain, hingga kalau hal itu terjadi pada orang yang cetek pengetahuannya, niscaya akan berbicara secara langsung, lalu mengancam orang yang melalaikan haknya agar Allah menimpakan hukuman kepadanya dan mencampakkan mereka kecuali setelah Ia menolong dan menuntut balas buat mereka. Jika seorang hamba menemukan tanda-tanda tersebut dalam dirinya, maka pahamilah, sesungguhnya ia ingin dilihat orang dengan apa yang dilakukannya, meski ia sembunyikan dari mata manusia."

Syaikh Abu Abdullah al-Qurasyi berkata: "Setiap orang yang dalam amalnya tidak merasa puas kalau amalnya didengar dan dilihat oleh Allah, niscaya ia telah dihinggapi riya'."

Sebagian kaum sufi berkata: "Tidaklah seseorang berbuat ikhlas, melainkan ia gemar bersunyi di dasar sumur yang tak diketahui."

Sahal Abdullah at-Tusturi berkata: "Barangsiapa yang ingin diketahui oleh makhluk perihal apa yang ada di antara dirinya dengan Allah, berarti ia orang yang lalai."

Abul Khair al-Aqtha berkata: "Barangsiapa yang ingin agar manusia mengetahui perbuatannya, berarti ia orang yang riya'. Sedang orang yang ingin dilihat keadaan hatinya oleh manusia, berarti ia seorang pendusta."

(6) Perihal keinginan seorang wali agar keistimewaannya diketahui oleh manusia, Ibnu 'Abbad mengomentarinya sebagai berikut: "Seorang wali terlihat bukan lantaran keinginan dirinya sendiri, melainkan karena kehendak Allah. Bahkan bukan karena permintaannya, meski— sebagaimana telah kami kemukakan— sebenarnya ia pernah memohon secara tersembunyi dan tidak dengan transparan. Kalau penampakan mereka lantaran kehendak Allah Yang Mahasuci, maka Dia pulalah yang menjadikan mereka sebagai wali-wali, seraya meneguhkan mereka dan memberikan tambahan *warid-warid* dari-Nya. Sebab Rasulullah saw. berabda kepada Abdur Rahman bin Salamah:

لَاتَطْلُبِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْئَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْئَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا.

"Janganlah engkau meminta kekuasaan, sebab jika engaku diberi kekuasaan tanpa meminta, maka engkau akan ditolong atasnya. Namun bila engkau diberi kekuasaan lantaran memintanya, maka kekuasaan itu akan dibebankan kepadamu."

Mereka yang sudah melaksanakan *'ubudiyah* dengan tulus, maka ia tidak meminta keterlihatan maupun ketersembunyian, namun keinginannya hanya digantungkan kepada pilihan Rabbnya semata. Syaikh Abul Abbas al-Mursi berkata: "Barangsiapa yang menginginkan keterlihatan, maka ia adalah hamba keterlihatan. Barangsiapa yang gemar ketersembunyian, maka ia adalah hamba ketersembunyian. Namun barangsiapa yang beribadah kepada Allah, maka baginya sama, entah Ia menampakkannya atau menyembunyikannya."

(7) Syaikh Ibnu 'Atha'illah menegaskan: "... dan menghilanglah dari perhatian makhluk, karena engkau tahu bahwa Allah memperhatikanmu." Syaikh Syarqawi berkomentar: "Maka jangan kauhiraukan perhatian mereka terhadapmu dan jangan pula memintanya, namun minat dan permintaanmu hendaknya hanya perhatian Allah terhadap dirimu saja. Karena bagi *murid* yang belum mencapai kesempurnaan, perhatian makhluk terhadap dirinya melahirkan sikap kamuflase, hipokrit, dan dosa lainnya. Akibatnya, merosot dan jatuhlah marta-batnya di mata manusia, dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Hanya orang yang kurang akalnya dan rendah *himmah*-nya saja, yang bisa puas dengan perhatian makhluk, karena keridhaan manusia adalah sesuatu yang tak mungkin dicapai. Sedang orang yang punya akal sehat, maka ia hanya condong kepada perhatian Allah, dengan tidak menghiraukan cacian orang yang mencaci dan celaan orang yang mencela. Sebagian dari mereka berkata: "Orang yang benar adalah orang yang tidak

mempedulikan penghargaan orang; meski penghormatan manusia terhadapnya telah hilang, tak pernah ia hiraukan, karena ia sibuk memperbaiki hatinya. Ia tidak menginginkan manusia tahu kebaikan amalnya walau seberat dzarah. Ia pun tidak benci jika mereka tahu amalnya yang buruk, karena bila benci, itu pertanda bahwa ia menginginkan tambahan di sisi mereka, dan yang terakhir ini bukan *adab* orang-orang yang *'arif*." ❖

Pasal 3

Melalaikan Hak-Hak Rububiyah dan Bahayanya bagi Orang-Orang yang 'Arif

- Sesungguhnya yang menghijab al-Haq darimu hanya karena sangat dekat-Nya darimu. Ia terhijab lantaran Ia begitu jelas, dan Ia tersembunyi dari penglihatan karena keagungan cahaya-Nya.
- Janganlah permintaanmu engkau jadikan sebab untuk meraih pemberian dari-Nya, karena pemahamanmu tentang Dia menjadi berkurang. Namun jadikanlah permohonanmu itu untuk mengejawantahkan *'ubudiyah* dan menunaikan hak-hak rububiyah.
- Bagaimana mungkin permintaanmu yang datang belakangan menjadi suatu sebab pemberian-Nya yang sudah dipastikan sejak dahulu kala?
- Begitu sucilah hukum azali Allah untuk digantungkan kepada serangkaian sebab.
- Perhatian Allah terhadapmu bukan lantaran sesuatu yang datang darimu. Di manakah engkau berada ketika Ia menetapkan *'inayah* (perhatian)-Nya dan ri'ayah (perlindungan)-Nya untukmu? Sedang kala itu, di alam azali-Nya belum ada keikhlasan amal dan *ahwal*, kecuali hanya kemurnian anugerah dan keagungan pemberian.
- Ia tahu kalau para hamba mendambakan agar tampak rahasia *'inayah* (pertolongan)-Nya, maka Ia pun berfirman: *"Ia mengkhususkan dengan rahmat-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya"* (Ali 'Imran: 74).

- Dia pun mengerti jika Ia membiarkan hal itu kepada mereka, maka mereka akan meninggalkan amal, dan hanya bersandar kepada keputusan yang azali. Karena itu Ia berfirman: *"Sesungguhnya rahmat Allah begitu dekat dengan kaum muhsinin (orang-orang yang berbuat ihsan)"* (al-A'raaf: 56).
- Segala sesuatu bergantung kepada kehendak-Nya, karena terjadinya sesuatu yang tidak dikehendaki al-Haq adalah mustahil, sedang kehendak-Nya tidak bergantung kepada sesuatu.
- Kadang-kadang adab menuntun mereka untuk meninggalkan permintaan, karena bersandar kepada pembagian Allah dan sibuk berdzikir kepada-Nya, hingga tak sempat meminta kepada-Nya.
- Yang diingatkan hanya yang mungkin bisa lupa, dan yang ditegur hanya yang mungkin bisa teledor.
- Datangnya aneka ragam kesulitan adalah hari raya bagi para murid. Sering terjadi kautemukan tambahan karunia justru ketika kesulitan mendera, sesuatu yang tidak kaujumpai ketika shaum atau shalat.
- Beragam kesulitan adalah hamparan anugerah. Jika engkau menginginkan datangnya berbagai anugerah kepadamu, maka sungguh-sungguhlah dalam merasakan kefakiran dan kemiskinan yang menghimpit dirimu. "Sesungguhnya sedekah-sedekah hanya diperuntukan bagi orang-orang yang fakir."
- Tampilkan dengan sesungguhnya sifat-sifat (kekurangan)-mu, niscaya Allah menolongmu dengan sifat-sifat (kesempurnaan)-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan ketidakberdayaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu, niscaya Ia menolongmu dengan daya dan kekuatan-Nya.
- Kadang kala orang yang belum sempurna istiqamahnya pun dikaruniai *karamah*.
- Di antara tanda-tanda bahwa al-Haq menempatkanmu dalam suatu kedudukan adalah, Ia mendudukkanmu kekal di dalamnya sambil kaumenadahi hasil.

PENDAHULUAN

Seorang *'arif* kadang dirundung oleh kelalaian dalam melaksanakan hak-hak *rububiyah*, yang muncul bisa karena merasa cukup dengan meminta dan tidak berserah diri kala meminta, bisa pula karena hanya bersandar pada serangkaian ketaatan, *maqam-maqam* dan *ahwal*, lalu menjadi rendahlah tingkat kebutuhannya kepada Allah. Kondisi seperti inilah yang akan menjadi bahan ujian bagi orang-orang yang telah sampai. Selain itu, para *'arif* dan *salik* juga kadang keliru dalam memahami *karamah* dan *maqam*. Misalnya pemahaman tentang "Allah menempatkan diri-Nya padanya." Karena itu pasal ini dicurahkan untuk membedah masalah-masalah ini.

PENJELASAN

Sekali waktu seorang *'arif* jatuh ke dalam *'ujub* dan kekeliruan. Jika cermin hatinya kusam, yakni merasa adanya cahaya, lalu ia mengira bahwa *hijab* telah disingkap. Maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah pun ingin meluruskan pemahaman ini, bahwa *hijab* selalu ada, dan tiap kali hilang satu *hijab*, tiap itu pula muncul *hijab* yang lain. Dalam sebuah hadits termaktub:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ،

"Hijab-Nya adalah cahaya, jika Ia membukanya, maka keagungan-Nya akan membakar apa yang dapat dicapai oleh pandangan-Nya" (HR. Muslim).

Bila kausembunyikan alam ini, maka hilanglah satu hijab. Dan bila kausibak *hijab* yang lain dengan menyembunyikan dirimu, maka hilanglah satu *hijab* lagi, namun Allah tetap Yang Mahabatin. Tanamkan keyakinan ini dalam dadamu. Dan manakala engkau merasakan kedekatan dan ketampakan-Nya, itu pertanda bahwa engkau mulai mendekat. Tentang kedekatan dan ketampakan Dia inilah, Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

إِنَّمَا حَجَبَ الْحَقَّ عَنْكَ شِدَّةُ قُرْبِهِ مِنْكَ، وَإِنَّمَا احْتَجَبَ لِشِدَّةِ ظُهُوْرِهِ
وَخَفِيَ عَنِ الْأَبْصَارِ لِعَظَمِ نُوْرِهِ.

"Sesungguhnya yang mengihjab al-Haq darimu hanya karena sangat dekat-Nya darimu. Ia terhijab lantaran Ia begitu jelas, dan Ia tersembunyi dari penglihatan karena keagungan cahaya-Nya."

Sebagaimana murid, seroang *'arif* pun punya sejumlah *adab* yang berkenaan dengan meminta. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah merasa perlu untuk menerangkannya. *Adab* berdoa dan meminta kepada Allah bagi seorang *'arif* adalah karena melaksanakan kewajiban *'ubudiyah* dan mengagungkan *maqam rububiyah*, dengan keyakinan bahwa suatu pemberian telah ditentukan di alam *azali*, dan itu tidak lain hanya karunia Allah semata. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَا يَكُنْ طَلَبُكَ تَسَبُّبًا لِلْعَطَاءِ مِنْهُ فَيَقِلُّ فَهْمُكَ عَنْهُ، وَلْيَكُنْ طَلَبُكَ لِإِظْهَارِ
الْعُبُوْدِيَّةِ، وَقِيَامًا بِحُقُوْقِ الرُّبُوْبِيَّةِ.

"Janganlah permintaanmu engkau jadikan sebab untuk meraih pemberian dari-Nya, karena pemahamanmu tentang Dia menjadi berkurang. Namun jadikanlah permohonanmu itu untuk mengejawantahkan *'ubudiyah* dan menunaikan hak-hak *rububiyah*."

كَيْفَ يَكُوْنُ طَلَبُكَ اللاَّحِقُ سَبَبًا لِعَطَائِهِ السَّابِقِ ؟

"Bagaimana mungkin permintaanmu yang datang belakangan menjadi suatu sebab pemberian-Nya yang sudah dipastikan sejak dahulu kala?"

جَلَّ حُكْمُ الأَزَلِ أَنْ يَنْضَافَ إِلَي الْعِلَلِ.

"Begitu sucilah hukum *azali* Allah untuk digantungkan kepada serangkaian sebab."

عِنَايَتُهُ فِيْكَ لاَ لِشَيْءٍ مِنْكَ، وَأَيْنَ كُنْتَ حِيْنَ وَاجَهَتْكَ عِنَايَتُهُ وَقَابَلَتْكَ رِعَايَتُهُ ؟ لَمْ يَكُنْ فِي أَزَلِهِ خَلاَصُ أَعْمَالٍ وَلاَوُجُوْدُ أَحْوَالٍ، بَلْ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ إِلاَّ مَحْضُ الإِفْضَالِ وَعَظِيْمُ النَّوَالِ.

"Perhatian Allah terhadapmu bukan lantaran sesuatu yang datang darimu. Di manakah engkau berada ketika Ia menetapkan *'inayah* (perhatian)-Nya dan *ri'ayah* (perlindungan)-Nya untukmu? Sedang kala itu, di alam *azali*-Nya belum ada keikhlasan amal dan *ahwal*, kecuali hanya kemurnian anugerah dan keagungan pemberian."

Tak disangsikan lagi bahwa seseorang memperoleh rahmat lantaran doa, yang dijanjikan Allah dengan pengabulan. Bukan maksud Syaikh Ibnu 'Atha'illah agar manusia tidak berdoa, namun motivasi doa yang dipanjatkannya hendaknya semata karena manifestasi dari ibadah dan demi untuk memenuhi perintah.

Agar amal, penyerahan, dan ketawakalan kepada Allah menyatu pada diri seorang *'arif*, seraya mengakui karunia Allah , dan menerima kehadiran orang-orang yang memiliki keistimewaan, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

عَلِمَ أَنَّ الْعِبَادَ يَتَشَوَّقُوْنَ إِلَى ظُهُوْرِ سِرِّ الْعِنَايَةِ فَقَالَ : يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ. آل عمران ٧٤.

"Ia tahu kalau para hamba mendambakan agar tampak rahasia *'inayah* (pertolongan)-Nya, maka Ia pun berfirman: *'Ia mengkhususkan dengan rahmat-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya'* (Ali 'Imran: 74)."

وَعَلِمَ أَنَّهُ لَوْ خَلاَّهُمْ ذَلِكَ لَتَرَكُوْاالْعَمَلَ اِعْتِمَادًا عَلَى الأَزَلِ. فَقَالَ : ﴿إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾ (الأعراف : ٥٦).

"Dia pun mengerti jika Ia membiarkan hal itu kepada mereka, maka mereka akan meninggalkan amal, dan hanya bersandar kepada keputusan yang *azali*. Karena itu Ia berfirman: *'Sesungguhnya rahmat Allah begitu dekat dengan kaum* muhsinin *(orang-orang yang berbuat* ihsan*)'* (al-A'raaf: 56)."

Maksudnya, agar seorang *'arif* ingat bahwa segala sesuatu lantaran kehendak Allah, dan kehendak-Nya itu mutlak.

"Ia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan, sedang mereka semua ditanya" (al-Anbiyaa': 23).

Maka seorang *'arif* tidak lagi terpedaya dengan *hal* maupun perkataan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah pun berkata:

إِلَى الْمَشِيئَةِ يَسْتَنِدُ كُلُّ شَيْءٍ لِأَنَّ وُقُوعَ مَا لَمْ يَشَأْ الْحَقُّ مُحَالٌ. وَلاَ تَسْتَنِدُ هِيَ إِلَى شَيْءٍ.

"Segala sesuatu bergantung kepada kehendak-Nya, karena terjadinya sesuatu yang tidak dikehendaki al-Haq adalah mustahil, sedang kehendak-Nya tidak bergantung kepada sesuatu."

Mengapa demikian, karena ada saat-saat tertentu dimana seorang *'arif* mesti menerapkan *adab* berserah diri. Sebagaimana ujaran Nabi Ibrahim ketika hendak dimasukkan ke dalam api, atau kata-kata Rasulullah saw. dalam perang *al-Hamra' al-Asad*: *"Hasbunallaah wa Ni'mal-Wakiil"* (cukup bagi kami Allah, dan Ia adalah sebaik-baik Wakil (Yang diserahi)."

Ahmad bin Hanbal membawakan sebuah riwayat dalam *Musnad*-nya:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ كَيْفَ أَنْتُمْ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ ؟ قَدْ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَحَنَى جَبْهَتَهُ يَسْتَمِعُ مَتَى يُؤْمَرُ فَيَنْفُخُ فَقَالَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ : كَيْفَ نَقُولُ قَالَ : قُولُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا.

"Rasulullah saw. bersabda: 'Bagaimana sikapmu terhadap peniup terompet? Ia sudah memasukkan terompet ke dalam mulutnya, dan sudah ia kernyitkan keningnya demi mendengarkan titah. Kapan saja titah itu datang, ia pun meniup terompet itu.' Maka sahabat-sahabat Muhammad saw. menyahut: 'Apa yang harus kami katakan?' Ia bersabda: 'Katakanlah Hasbunallaah wa Ni'mal-Wakiil. 'Alallaahi Tawakkalna (cukup bagi kami Allah, dan Ia sebaik-baik Wakil. Kepada Allah kami berserah diri).'"

Tirmidzi dan Abu Daud juga menyebutkan riwayat yang sama. Namun dalam ujarannya berikut ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengisyaratkan suatu kondisi yang tingkat kepasrahannya lebih tinggi ketimbang doa:

رُبَّمَا دَلَّهُمُ الأَدَبُ عَلَى تَرْكِ الطَّلَبِ اعْتِمَادًا عَلَى قِسْمَتِهِ وَاشْتِغَالاً بِذِكْرِهِ عَنْ مَسْأَلَتِهِ.

"Kadang-kadang *adab* menuntun mereka untuk meninggalkan permintaan, karena bersandar kepada pembagian Allah dan sibuk berdzikir kepada-Nya, hingga tak sempat meminta kepada-Nya."

إِنَّمَا يُذَكَّرُ مَنْ يَجُوزُ عَلَيْهِ الإِغْفَالُ. وَإِنَّمَا يُنَبَّهُ مَنْ يُمْكِنُ مِنْهُ الإِهْمَالُ.٩٨

"Yang diingatkan hanya yang mungkin bisa lupa, dan yang ditegur hanya yang mungkin bisa teledor."

Selain itu, para *'arif* juga mesti memiliki *adab* ini: Merasa membutuhkan kepada Allah. Dan kalau Allah menempatkan sang *'arif* pada *maqam* ini, itu agar ia utuh menjadi seorang hamba, karena letak pemberian, kemuliaan, kekuatan, dan kecukupan ada pada intensitas kebutuhan sang *'arif* (hamba) kepada Allah, dan bagaimana sang *'arif* merespons *maqam* kefakiran, *'ubudiyah*, rendah diri dan benar-benar merasa lemah dihadapan-Nya. Untuk memperkenalkan semua itu kepada para *'arif*, Syaikh berkata:

وُرُوْدُ الْفَاقَاتِ أَعْيَادُ الْمُرِيْدِيْنَ، الْعِيْدُ الْوَقْتُ الَّذِي يَعُوْدُ عَلَى النَّاسِ بِالْمَسَرَّةِ وَالسُّرُوْرِ. رُبَّمَا وَجَدْتَ مِنَ الْمَزِيْدِ فِي الْفَاقَاتِ مَا لَمْ تَجِدْهُ فِي الصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ.

"Datangnya aneka ragam kesulitan adalah hari raya bagi para *murid*. Sering terjadi kautemukan tambahan karunia justru ketika kesulitan mendera, sesuatu yang tidak kaujumpai ketika shaum atau shalat."

اَلْفَاقَاتُ بُسُطُ الْمَوَاهِبِ، إِنْ أَرَدْتَ وُرُوْدَ الْمَوَاهِبِ عَلَيْكَ صَحِّحِ الْفَقْرَ وَالْفَاقَةَ لَدَيْكَ ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ﴾.

"Beragam kesulitan adalah hamparan anugerah. Jika engkau menginginkan datangnya berbagai anugerah kepadamu, maka sungguh-sungguhlah dalam merasakan kefakiran dan kemiskinan yang menghimpit dirimu. 'Sesungguhnya sedekah-sedekah hanya diperuntukan bagi orang-orang yang fakir.'"

تَحَقَّقْ بِأَوْصَافِكَ يَمُدَّكَ بِأَوْصَافِهِ وَتَحَقَّقْ بِذُلِّكَ يَمُدَّكَ بِعِزِّهِ، وَتَحَقَّقْ بِعَجْزِكَ يَمُدَّكَ بِقُدْرَتِهِ، وَتَحَقَّقْ بِضَعْفِكَ يَمُدَّكَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ.

"Tampilkan dengan sesungguhnya sifat-sifat (kekurangan)-mu, niscaya Allah menolongmu dengan sifat-sifat (kesempurnaan)-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kehinaanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kemuliaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu, niscaya Ia menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Bersungguh-sungguhlah dengan kelemahanmu, niscaya Ia menolongmu dengan daya dan kekuatan-Nya."

Agar seorang *'arif* tidak mengira bahwa datangnya *karamah* merupakan pertanda ia telah mencapai kesempurnaan, sementara kesempurnaan sebenarnya belum berakhir, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

رُبَّمَا رُزِقَ الْكَرَامَةَ مَنْ لَمْ تَكْمُلْ لَهُ الاِسْتِقَامَةُ.

"Kadang kala orang yang belum sempurna istiqamahnya pun dikaruniai *karamah*."

Biasanya seorang *'arif* selalu dihantui oleh kecemasan, jangan-jangan *maqam* yang disinggahinya tidak diridhai. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مِنْ عَلاَمَاتِ إِقَامَةِ الْحَقِّ لَكَ فِي الشَّيْءِ إِدَامَتُهُ إِيَّاكَ فِيهِ مَعَ حُصُولِ النَّتَائِجِ.

"Di antara tanda-tanda bahwa al-Haq menempatkanmu dalam suatu kedudukan adalah, Ia mendudukkanmu kekal di dalamnya sambil kaumenadahi hasil."

Amal yang membuahkan hasil yang baik menurut syara', dan Allah pun melanggengkanmu berada di sana, itu pertanda bahwa engkau diperkenankan dan diridhai menapaki *maqam* tersebut. Karena itu, jika kautemukan dirimu berada pada suatu tempat secara langgeng, dan di dalamnya ada hasil-hasil yang diridhai, itu menandakan bahwa Allah meletak-kanmu pada *maqam* ini.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan ujaran Syaikh: "Kadang-kadang *adab* menuntun mereka untuk meninggalkan permintaan..." Ibnu 'Abbad berkata: "Kadang kala sebagian *adab* ada dengan meninggalkan permintaan, yaitu bagi orang yang tenggelam di dalam dzikir dan yang ridha dengan kepastian takdir yang berlaku atasnya. Demikian keyakinan salah satu mazhab kaum sufi. Imam Abul Qasim al-Qusyairi berkata: "Manusia berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama antara keduanya: Berdoa atau diam dan ridha. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa doa itu sendiri adalah suatu ibadah, sebab Nabi saw. bersabda: *"Doa adalah inti ibadah."* Maka melakukan sesuatu yang merupakan ibadah adalah lebih utama daripada meninggalkannya, dan

hal itu adalah hak Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Kalaupun Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba dan hamba tersebut tidak memperoleh bagian dirinya, namun ia telah melaksanakan hak *rububiyah*, sebab doa berarti menampakkan kebutuhan *'ubudiyah* (penghambaan). Abu Hazim al-A'raj berkata: "Terhalangnya doa sungguh lebih menyusahkanku ketimbang tertundanya pengabulan." Sebagian dari mereka berpendapat: "Diam dan tak populer di bawah perjalanan ketentuan hukum lebih sempurna, dan ridha dengan apa yang dipilihkan oleh al-Haq di masa yang lalu (zaman *azali*) itu lebih utama." Karena itu al-Washiti berkata: "Memilih apa yang berlaku untukmu di alam *azali* lebih baik bagimu daripada menentang waktu." Rasulullah saw. bersabda menyampaikan firman Allah:

مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ.

"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku hingga tak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."

Sebagian kaum sufi mengatakan: "Hendaknya seorang hamba berdoa dengan lisannya dan ridha dengan hatinya. Dengan begitu, keduanya bisa dilakukan." Imam Abul-Qasim berkata: "Sebaiknya dikatakan: 'Tiap waktu berlainan; sekali waktu berdoa lebih utama ketimbang diam, dan itulah suatu *adab*, namun pada kali lain, diam lebih agung ketimbang berdoa— dan itu pun suatu *adab*."

2. Kalau Ibnu 'Atha'illah mengungkapkan: "Tampilkan dengan sesungguhnya sifat-sifat (kekurangan)-mu, niscaya Allah menolongmu dengan sifat-sifat (kesempurnaan)-Nya..." Maka Ibnu Ajibah mengomentari: "Ada empat sifat *'ubudiyah* (penghambaan), dan empat lainnya adalah sifat *rububiyah* (ketuhanan)— sebagai bandingannya: *Pertama*, hamba memiliki sifat kefakiran (membutuhkan), sedang Allah memiliki sifat kaya. *Kedua*, hamba memiliki sifat hina, sedang Allah memiliki sifat kemuliaan. *Ketiga*, hamba mempunyai sifat lemah, sedang Allah memiliki sifat kuasa. *Keempat*, hamba memiliki sifat lemah, sedang Allah memiliki kekuatan. Yang dimaksud dengan ber-*tahaqquq* (merealisasikan) sifat ialah berhias diri dan berakhlak dengannya, baik hati maupun jasadnya, dan hal itu tampak di antara makhluk-makhluk-Nya. Karena itu engkau tidak ber-*tahaqquq* dengan sifat rendah kepada Allah, kecuali setelah nyata di tengah-tengah hamba-Nya; barangsiapa yang ingin ditolong Allah dengan merasa cukup dengan-Nya tanpa lain-Nya, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dengan merasa tidak membutuhkan terhadap selain-Nya, sebagaimana yang dilafalkan oleh Syaikh Abul-Hasan dalam *hizib kabir* (wirid utama)nya: "Kami memohon kepada-Mu rasa tidak membutuhkan terhadap selain-Mu dan kecukupan dengan-Mu, hingga kami tidak menyaksikan selain Engkau."

Barangsiapa yang menginginkan agar Allah menolongnya dengan kemuliaan yang tak pernah hilang, maka hendaklah bersungguh-sungguh dengan merasa hina kepada Allah dan bertawadhu' terhadap makhluk-Nya, karena mereka yang merendahkan diri padahal mampu berkacak pinggang, maka Allah akan meninggikan peringkatnya. Dan barangsiapa yang ingin agar Allah menolongnya dengan kekuatan untuk taat kepada Pelindungnya, dan untuk ber-*mujahadah* terhadap dirinya, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh merasakan kelemahannya dan menyandarkan segenap urusannya kepada Rabbnya, karena sejauh mana upaya yang sudah kaucurahkan dan akhlak yang telah kautanamkan, sejauh itulah Ia akan menolongmu dengan sifat-Nya."

(3) Berkenaan dengan ungkapan Syaikh Ibnu 'Athai'llah, "Kadang kala orang yang belum sempurna istiqamahnya pun dikaruniai *karamah*." Ibnu Ajibah berkata: "Adapun *karamah* yang kongkret dan inderawi, mereka tak perlu memintanya dan tak usah menjadi pusat perhatiannya, karena hal itu bisa pula terjadi pada orang yang belum sempurna istiqamahnya."

Ibnu 'Abbad menanggapi: "*Karamah* yang hakiki adalah digapainya kesempurnaan *istiqamah*, dan rujukannya dua hal, yaitu kebenaran iman kepada Allah Azza wa Jalla dan manut pada tuntunan yang dibawa Rasulullah saw., baik yang zahir maupun yang batin. Maka wajib bagi seorang hamba untuk tidak menginginkan kecuali kedua hal ini, dan hasrat (*himmah*-nya) pun hanya dicurahkan untuk menggapai keduanya. Adapun *karamah* menyangkut perkara yang luar biasa dan spektakuler, itu bukan obyek perhatian para ahli hakikat, sebab orang yang belum sempurna istiqamahannya pun bisa saja dikaruniainya. Sidi Abul-Hasan asy-Syadzili berkata: "Sesungguhnya hanya dua macam *karamah* yang holistik, yaitu *karamah* iman dengan tambahan keyakinan dan penyaksian dengan jelas, dan *karamah* amal untuk mengikuti (Nabi saw.) dan menjauhkan berbagai pengakuan dan tipuan-tipuan. Barangsiapa yang dikaruniai kedua hal ini, lalu masih juga menginginkan lainnya, maka ia adalah seorang hamba yang terpedaya dan pendusta, dan bukan orang yang memperoleh ilmu dan amal yang benar. Orang seperti ini bagaikan orang yang diizinkan melihat raja dengan penuh ridha, lantas berhasrat untuk melatih binatang-binatang tunggangannya, maka ia pun tak lagi disenangi. Setiap *karamah* yang tidak disertai keridhaan Allah, maka pemilik *karamah* itu tertipu, terpedaya, lalai, binasa dan terputus dari rahmat."

Syaikh Syarqawi berkata: "Kadang orang yang belum sempurna istiqamahnya pun dikaruniai *karamah*, yakni hal-hal yang luar biasa, maka seorang *murid* tak layak mementingkan hal itu dan jangan tertipu oleh kemahiran dirinya menguasai hal itu. Sebab bisa jadi merupakan suatu pertolongan, bahkan bisa juga *istidraj* (kenikmatan yang menghantarkan pada kesesatan), dan bukan *karamah*. *Karamah* yang hakiki dan sejati adalah kesempurnaan istiqamah, dan sumbernya dua perkara: Iman yang benar terhadap Allah, dan mengikuti apa yang dibawa oleh

Rasulullah saw., baik yang lahir maupun yang batin. Seorang *murid* seharusnya hanya berambisi pada kedua hal ini, dan *himmah*-nya pun terkuras untuk sampai pada keduanya. Adapun *karamah* menyangkut hal-hal yang luar biasa, tak masuk dalam perhitungan para ahli hakikat."

(4) Berkenaan dengan ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Datangnya aneka ragam kesulitan adalah hari raya bagi para *murid*," Syaikh Syarqawi menanggapi: "Hari raya adalah hari yang mendatangkan kesenangan dan kegembiraan pada manusia, karena itu para *murid* senang dengan beragam kesukaran, karena bisa mempercepat mereka untuk sampai pada tujuan. Mengapa demikian, karena dalam kesusahan terdapat perasaan rendah dan ketidaksempurnaan dirinya, beda dengan orang awam yang merasa senang lantaran meraih pelbagai kesenangan, seperti sandang, pangan, dan lain sebagainya."

(5) Tentang ungkapan: "Di antara tanda-tanda bahwa al-Haq menempatkanmu dalam suatu kedudukan adalah, Ia mendudukkanmu kekal di dalamnya sambil kaumenadahi hasil," Ibnu Ajibah berkomentar: "Jika Allah Ta'ala menempatkan hamba-Nya pada suatu *hal* yang tidak dianggap buruk oleh syara', dan logika sehat pun tidak mengecamnya, maka tak layak baginya beralih ke *hal* lain atas prakarsa sendiri. Biar al-Haq Sendiri yang mengeluarkannya, sebagaimana Ia pula yang telah memasukkannya.

> *"Dan katakanlah, 'Wahai Rabbku, masukkanlah aku dengan cara yang benar, dan keluarkanlah aku dengan cara yang benar (pula)'"* (al-Isra': 80).

Cara masuk yang benar adalah jika engkau masuk karena Allah, dan bukan atas kemauan dirimu sendiri. Hal yang sama juga bila engkau keluar. Jika Allah meletakkanmu pada *asbab*, maka janganlah engkau keluar atas inisiatifmu sendiri, agar engkau tidak lelah dan penat. Namun hendaklah engkau tetap tinggal di dalamnya, hingga al-Haq Sendiri yang mengeluarkanmu darinya, melalui petunjuk yang jelas dari *syaikh*-mu, atau lewat bisikan nuranimu yang lembut yang datang dari sisi Rabbmu.

Sebagaimana telah diterangkan pada bagian pertama kitab ini, kalau Allah melanggengkanmu pada posisi tertentu, lantas membuahkan hasil dan keselamatan yang berdimensi agama, itu pertanda bahwa al-Haq memang meletakkanmu di sana. Yang dimaksud dengan hasil di sini adalah akibat yang terjadi padanya, yakni memberikan sebagian dari haknya, baik yang bersifat wajib maupun sunnat, seperti menunaikan zakat, memberi makan orang yang lapar, mengenakan pakaian orang yang telanjang, menolong orang yang didera kesusahan, dan berbagai perbuatan bajik lainnya.

Tanda bahwa Allah menempatkan seseorang sebagai penyiar Islam secara lahir adalah, ia mengajar karena Allah, *zuhud* terhadap dunia, semata-mata mendambakan karunia yang ada di sisi Allah, tawadhu', dan sabar terhadap sikap kasar para *murid*. Demikian pula profesi-

profesi lainnya, jika bisa berjalan sesuai dengan rambu dan sistem syari'at, maka janganlah keluar atas kemauan sendiri. Jika Allah meletakkanmu pada posisi *tajrid* (meninggalkan urusan dunia dan mencurahkan diri dalam ibadah), maka tetaplah terjaga di depan pintunya, dan hiasilah dirimu dengan *adab*, hingga Allah membukakan pintu tersebut. Tanda bahwa Allah memang menempatkanmu pada posisi itu, manakala ada hasil yang bisa dipetik darinya, yaitu peningkatan *ahwal* dan *maqam* secara maksimal. Berbagai *maqam* tersebut adalah tobat, takwa, istiqamah, *zuhud* (tidak mementingkan dunia), *wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat), *khauf* (takut), *raja'* (berharap), ridha, tawakal, ikhlas, *sidq*, *thuma'ninah* (tenteram), *muraqabah* (konsentrasi penuh waspada terhadap Allah), *musyahadah* (penyaksian), dan *ma'rifat*. Setiap *maqam* hendaknya dijadikan ilmu, amal, dan *hal*. Setelah melalui ketiga tahap itu, ilmu, amal dan *hal*, baru *maqam* sejati bisa diraih. Dan jika Anda telah sampai atau menapaki *maqam ma'rifat*, maka terputuslah semua *maqam* tersebut. *Ma'rifat* memang *maqam* tertinggi."❖

Pasal 4

Adab Para 'Arif dalam Berbicara

- Barang siapa yang berbicara (mengajar) lantaran memandang hamparan kebaikan dirinya, maka ia akan diam lantaran kejelekan yang dilakukannya. Sedang barang siapa yang berbicara (mengajar) lantaran memandang hamparan kebaikan Allah terhadap dirinya, maka ia tidak akan diam jika ia berbuat jelek.
- Cahaya para ahli hikmah (orang bijak) mendahului tutur kata mereka. Karena itu jika telah terpancar cahayanya, maka sampailah apa yang mereka uraikan.
- Setiap pembicaraan akan keluar sebagaimana keadaan hati yang menyelimutinya.
- Barang siapa yang telah diberi izin untuk mengutarakan sesuatu (mengajar), maka penuturannya dapat dipahami oleh manusia yang mendengarnya, dan petunjuk (isyarat)nya pun akan terang bagi mereka.
- Kadang kala cahaya ilmu hakikat tertutup jika belum kaukantongi izin untuk mempublikasikannya.
- Ungkapan mereka bisa jadi merupakan luapan perasaan, atau untuk membimbing seorang murid. Yang pertama adalah *hal* para penempuh jalan (salik), dan yang kedua adalah *hal* para pemilik *tamkin* (keteguhan atau ketetapan) dan muhaqqiqun (kaum penegas kebenaran).
- Tutur kata adalah makanan pokok bagi keluarga besar pendengar, dan engkau tidak lain pemakannya.
- Kadang yang menguraikan perihal *maqam* adalah orang yang baru

ancang-ancang untuk menuju ke sana, kadang pula orang-orang yang telah sampai ke sana. Hal itu begitu rancu, kecuali bagi pemilik bashirah (mata batin).

- Tidak layak bagi sang salik mengutarakan perihal *warid* yang datang dari Rabbnya, karena bisa mengurangi kesannya dalam hati, dan merintangi hadirnya ketulusan terhadap Rabbnya.

PENDAHULUAN

Jika Allah menempatkan seorang hamba pada posisi sebagai pembimbing, maka orang tersebut harus menunaikan hak-hak yang berkaitan dengan posisinya, tanpa memperhatikan kekuatan atau kelemahannya. Ia harus memanfaatkan wahana dan media yang dapat mengguratkan kesan ke dalam hati. Mulutnya hanya mau bertutur setelah menghadapkan diri kepada Allah dan memperbaiki niatnya. Tentang manfaat yang timbul dari pembicaraannya tersebut, Allahlah yang mengatur.

Seorang pembimbing hendaknya memperhatikan muatan pembicaraannya, dan mempertimbangkan keadaan para *murid* yang heterogen; ada di antara mereka yang telah maju, ada pula yang lambat. Tutur sapanya hanya diniatkan untuk memberikan petunjuk kepada para pendengar. Selain itu, sang pembimbing juga mesti mencegah para *murid* memperbincangkan sesuatu yang belum dilaluinya, mengutarakan apa saja yang terdetik dalam hati, atau membicarakan suasana kalbu mereka, kecuali jika mengandung kemaslahatan.

PENJELASAN

Seorang *'arif* berbicara lantaran Allah, apa yang dituturkannya dari Allah, sebelum berbicara memusatkan konsentrasi kepada Allah, dan kala bicara sambil memohon bimbingan kepada Allah. Itulah *adab* seorang *'arif* dalam berbicara. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikannya dalam nasihatnya:

مَنْ عَبَّرَ عَنْ بِسَاطِ إِحْسَانِهِ أَصْمَتَتْهُ الإِسَاءَةُ، وَمَنْ عَبَّرَ عَنْ بِسَاطِ إِحْسَانِ اللهِ لَمْ يَصْمُتْ إِذَا أَسَاءَ.

"Barang siapa yang berbicara (mengajar) lantaran memandang hamparan kebaikan dirinya, maka ia akan diam lantaran kejelekan yang dilakukannya. Sedang barang siapa yang berbicara (mengajar) lantaran memandang hamparan kebaikan Allah terhadap dirinya, maka ia tidak akan diam jika ia berbuat jelek."

تَسْبِقُ أَنْوَارُ الْحُكَمَاءِ أَقْوَالَهُمْ فَحَيْثُ صَارَ التَّنْوِيرُ وَصَلَ التَّعْبِيرُ.

"Cahaya para ahli hikmah (orang bijak) mendahului tutur kata mereka. Karena itu jika telah terpencar cahayanya, maka sampailah apa yang mereka uraikan."

Seorang *'arif* tidak berbicara dengan bersandar kepada dirinya sendiri atau bertumpu pada apa yang ada pada dirinya, karena dengan begitu hanya jiwa dan akalnya belaka yang berbicara. Sedang kutipan pembicaraan sang *'arif* melulu hamparan kebaikan Allah. Kedua model pembicaraan ini jelas beda. Kalau yang pertama akan berhenti bicara jika melakukan kejelekan, karena bersandar pada diri sendiri, sementara dirinya telah tercoreng (melakukan kejelekan). Sedang yang kedua akan terus berda'wah dan memberikan bimbingan meski berbuat kejelekan, karena yang diungkapkannya hanya yang datang dari Allah, dan pengungkapannya pun karena Allah.

Adab yang harus dipegang teguh oleh *syaikh* sebelum bicara adalah, hendaknya *muraqabah* terhadap Allah, menghadapkan hati kepada Allah dengan perasaan pasrah dan butuh, dan memancarkan cahaya yang dilimpahkan Allah ke dalam hati mereka kepada hati para pendengar. Setelah *adab* itu diindahkan, baru mereka berbicara. Dengan demikian nasihat yang mereka ujarkan dapat memancarkan cahaya, hati yang memperoleh petuahnya pun kian menjadi terang. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

تَسْبِقُ أَنْوَارُ الْحُكَمَاءِ أَقْوَالَهُمْ فَحَيْثُ وَصَلَ التَّنْوِيْرُ وَصَلَ التَّعْبِيْرُ.

"Cahaya para ahli hikmah (orang bijak) mendahului tutur kata mereka. Karena itu jika telah terpancar cahaya, maka sampailah apa yang mereka uraikan."

Cahaya perkataan setara dengan cahaya hati; jika hati gelap perkataan pun menjadi hambar, dan jika hati berkarat dan tertutup, lidah pun menjadi kelu. Karena itu para *'arif*, para da'i yang mukhlis, para penasihat yang sejati dan para pendidik yang bersih, biasanya mereka berusaha untuk membuat hati mereka berkilau lebih dulu sebelum mereka berbicara.

كُلُّ كَلَامٍ يَبْرُزُ وَ عَلَيْهِ كِسْوَةُ الْقَلْبِ الَّذِي مِنْهُ بَرَزَ

"Setiap pembicaraan akan keluar sebagaimana keadaan hati yang menyelimutinya."

Sesuai dengan cita rasa hati, ada pembicaraan yang terasa lebih manis ketimbang madu, ada yang menusuk jauh ke lubuk hati, ada yang terasa berkahnya dan hati pun merasa ringan denganya, ada pula pembicaraan yang membuat dada terasa sesak dan hati menjadi kelam. Karena itu para ahli perjalanan menuju Allah melangkah lebih jauh dengan tidak tampil dalam arena da'wah dan memberikan bimbingan, kecuali jika mereka mengantongi "izin". Sedang *adab* yang harus dipatuhi oleh

para *syaikh,* mereka tidak gampang mengeluarkan izin kecuali kepada orang yang telah matang. Karena dalam izin tersebut ada keberkahan melimpah ruah, yang salah satunya memudahkan pendengar untuk memahami maksud yang diutarakannya, baik bahasa lisan maupun bahasa isyarat.

مَنْ أُذِنَ لَهُ فِي التَّعْبِيْرِ فُهِمَتْ فِي مَسَامِعِ الْخَلْقِ عِبَارَتُهُ وَجُلِيَتْ إِلَيْهِمْ إِشَارَتُهُ.

"Barang siapa yang telah diberi izin untuk mengutarakan sesuatu (mengajar), maka penuturannya dapat dipahami oleh manusia yang mendengarnya, dan petunjuk (isyarat)nya pun akan terang bagi mereka."

Di kalangan ulama berlaku suatu ungkapan: "Tidak setiap yang diketahui harus diutarakan." Mengapa demikian, karena ada ilmu yang kadang begitu rumit hingga tidak setiap orang dapat memahaminya, ada pula ilmu yang membahayakan orang yang memperolehnya. Karena itu ada sebuah riwayat:

مَا أَنْتَ مُحَدِّثٌ قَوْمًا حَدِيْثًا لاَ تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلاَّ كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً.

"Tidaklah engkau menyampaikan suatu pembicaraan kepada suatu kaum yang tidak bisa dijangkau oleh akal mereka, kecuali akan terjadi fitnah di antara mereka" (HR. Muslim).

Karena itu di antara *adab* yang dipegang oleh seorang wali pembimbing adalah, mereka hanya berbicara perihal apa yang membuahkan manfaat buat para pendengar. Apa yang dituturkannya tidak melebihi kemampuan pencernaan dan tingkatan perjalanan mereka. Jika kata-kata seorang wali pembimbing melampaui batas ini, maka cahaya perkataannya akan menjadi redup. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

رُبَّمَا بَرَزَتِ الْحَقَائِقُ مَكْسُوْفَةَ الْأَنْوَارِ إِذَا لَمْ يُؤْذَنْ لَكَ فِيْهَا بِالْإِظْهَارِ.

"Kadang kala cahaya ilmu hakikat tertutup jika belum kaukantongi izin untuk mempublikasikannya."

Berbicara dengan tidak mempertimbangkan tingkatan, kemampuan, dan kekuatan bukan *adab* para *'arif*, tapi perilaku para pejalan menuju Allah yang kalah, lalu meluncurlah ungkapan-ungkapan yang keluar dari hati mereka yang tidak mempedulikan keadaan para *salik*.

عِبَارَاتُهُمْ إِمَّا لِفَيَضَانِ وَجْدٍ أَوْ لِقَصْدِ هِدَايَةِ مُرِيْدٍ فَالأَوَّلُ : حَالُ السَّالِكِيْنَ، وَالثَّانِي : حَالُ أَرْبَابِ الْمُكْنَةِ وَالْمُحَقِّقِيْنَ.

"Ungkapan mereka bisa jadi merupakan luapan perasaan, atau untuk membimbing seorang *murid*. Yang pertama adalah *hal* para penempuh jalan (*salik*), dan yang kedua adalah *hal* para pemilik *tamkin* (keteguhan atau ketetapan) dan *muhaqqiqun* (kaum penegas kebenaran)."

Galibnya, seorang wali pembimbing selalu menjaga kepentingan *murid*, maka ia tidak mebicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan *hal* dan *maqam*-nya. Agar seorang wali pembimbing tidak berhenti dalam memberikan bimbingan, pesan spiritual, peringatan, dan pelajaran, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa nasihat dan peringatan laksana makanan dan minuman penyambung hidup bagi para *salik*. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakannya dengan:

وَالْعِبَارَةُ قُوْتٌ لِعَائِلَةِ الْمُسْتَمِعِيْنَ وَ لَيْسَ لَكَ إِلاَّ مَا أَنْتَ لَهُ آكِلٌ.

"Tutur kata adalah makanan pokok bagi keluarga besar pendengar, dan engkau tidak lain pemakannya."

Namun para pendengar demikian variatif, dan masing-masing dari mereka pun hanya mengambil pesan sesuai dengan tingkat persiapan dan pemahamannya. Karena itu Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَا للهُ يُعْطِي.

"Sesungguhnya aku hanyalah seorang pembagi, sedang Allah Yang Memberi" (HR. Bukhari).

Ada beragam tipe hati dalam merespons mutiara hikmah— sebagaimana paparan Rasulullah saw:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي ا للهُ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ ا للهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا، وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً، وَلاَتُنْبِتُ كَلأً. فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِيْنِ ا للهِ، وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي ا للهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى ا للهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, adalah seperti hujan yang menyiram bumi. Ada tanah subur yang dapat menyerap air, lalu ia menumbuhkan tetumbuhan dan rerumputan yang rimbun. Ada tanah tandus yang hanya menahan air, lalu dengan air itu Allah memberikan manfaat kepada manusia, darinya mereka minum, mengambil air, dan menyiram tanaman. Di antara hujan itu ada yang menimpa tanah, yang tidak lain adalah tanah lereng, yang tak dapat menahan air dan menumbuhkan tetumbuhan. Tipe pertama adalah perumpamaan orang yang paham terhadap agama Allah Ta'ala, dan apa yang kubawa sebagai utusan Allah pun bermanfaat baginya hingga ia pun tahu dan mengajar. Tipe kedua adalah orang yang tak dapat mengangkat kepalanya terhadapnya. Sedang tipe ketiga adalah orang yang tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus" (HR. Bukhari dan Muslim).

Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

وَلَيْسَ لَكَ إِلاَّ مَا أَنْتَ لَهُ آكِلٌ.

"... dan engkau tidak lain pemakannya."

Pada dasarnya, seseorang yang telah mendapatkan pesan spiritual dari seorang wali pembimbing adalah orang yang telah sampai dan sekaligus mampu. Namun karena masalah ini begitu samar, sehingga ada penempuh jalan (*salik*) yang berguru kepada *salik* lain (yang selevel dengannya) karena didorong oleh mencuatnya *ma'rifat* dalam tutur katanya, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah pun mengingatkan keduanya: *Salik* dan *murid* (pendengar). Ia mengingatkan para *salik* agar tidak mengutarakan berbagai *warid* yang mereka peroleh, karena kesannya terhadap hati melemah, dan khawatir kalau *warid* tersebut lenyap dari orang yang telah meraihnya. Beliau juga berpesan kepada para pendengar (*murid*) agar tidak keliru dalam memilih guru. Orang yang begitu vokal dan transparan dalam memperbincangkan suatu *maqam* atau tingkatan, sementara ia belum diyakini telah sampai dan belum mengantongi izin, jangan dijadikan guru. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

رُبَّمَا عَبَّرَ عَنِ الْمَقَامِ مَنِ اسْتَشْرَفَ عَلَيْهِ وَرُبَّمَا عَبَّرَ عَنْهُ مَنْ وَصَلَ إِلَيْهِ،
وَذَلِكَ يَلْتَبِسُ إِلاَّ عَلَى صَاحِبِ الْبَصِيْرَةِ.

"Kadang yang menguraikan perihal *maqam* adalah orang yang baru ancang-ancang untuk menuju ke sana, kadang pula orang-orang yang telah sampai ke sana. Hal itu begitu rancu, kecuali bagi pemilik *bashirah* (mata batin)."

لَايَنْبَغِيْ لِلسَّالِكِ أَنْ يُعَبِّرَ عَنْ وَارِدَاتِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُقِلُّ عَمَلَهَا فِي قَلْبِهِ وَيَمْنَعُهُ وُجُوْدَ الصِّدْقِ مَعَ رَبِّهِ.

"Tidak layak bagi sang *salik* mengutarakan perihal *warid* yang datang dari Rabbnya, karena bisa mengurangi kesannya dalam hati, dan merintangi hadirnya ketulusan terhadap Rabbnya."

BEBERAPA MANFAAT

(1) Berkenaan dengan ungkapan, "Cahaya para ahli hikmah (orang bijak) mendahului tutur kata mereka," Ibnu 'Abbad menanggapi: "Jika mereka hendak memberikan bimbingan dan nasihat kepada para hamba Allah Ta'ala, maka cahaya hati mereka lebih dulu bersandar kepada Allah dan merasa menghajatkan-Nya, seraya berharap moga Dia berkenan mengurus dan memupuk hati hamba-hamba-Nya agar layak dan siap menerima kata-kata hikmah yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian diharapkan orang-orang mau menyambut apa yang mereka ujarkan, lantas hati mereka pun menerima cahaya hati para ahli hikmah, seperti bumi yang tandus dan kering-kerontang yang diguyur hujan, hingga mereka dapat mengeruk manfaat semaksimal mungkin."

Syaikh Syarqawi menambahkan: "Jika mereka hendak memberikan bimbingan dan nasihat kepada para hamba Allah, mereka pun menghadap dan bersandar kepada Allah, sambil menaruh harapan moga Ia merawat hati hamba-Nya agar sigap untuk menerima apa yang disampaikan kepadanya, lalu dari hati mereka pun memancar cahaya yang timbul dari batin mereka."

(2) Tentang ujaran, "Setiap pembicaraan akan keluar sebagaimana keadaan hati yang menyelimutinya," Syaikh Syarqawi mengomentari: "Jika hati telah bercahaya, maka perkataan pun akan terbungkus oleh cahaya, hingga pendengaran dan hati pun tak berdaya mengingkarinya. Kalau perkataan tersebut dibungkus cahaya— termasuk di dalamnya ujaran orang-orang yang bijak bestari, maka hati pun menjadi terbuka, hingga mau menyambut seruan orang yang mereka cintai. Sedang ucapan yang keluar dari mulut orang yang gemar mengklaim dan membanggakan diri, berselimutkan kegelapan, dan karenanya hanya setitik manfaat yang bisa dipetiknya, meski dilihat dari esensi dan kandungannya kadang ada manfaatnya. Benar sebuah riwayat yang menyebutkan:

إِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّيْنَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

"Sesungguhnya Allah mendukung agama ini dengan seorang yang durhaka."

(3) Ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah, "Barang siapa yang telah diberi

izin untuk mengutarakan sesuatu (mengajar), maka penuturannya dapat dipahami oleh manusia yang mendengarnya, dan petunjuk (isyarat)nya pun akan terang bagi mereka," ditanggapi oleh Syaikh Syarqawi dengan komentar Abul Abbas al-Mursi— semoga Allah menyucikan batinnya: "Ujaran orang yang telah mengantongi izin muncul dengan mengenakan pakaian yang indah, sedang perkataan orang yang tidak berbekal izin akan meluncur dengan cahaya yang kusam dan berkabut. Karena itu bila ada dua orang yang membicarakan satu hakikat, maka yang satu dari keduanya dapat diterima, sedang yang lain tidak."

Ibnu Ajibah menimpali: "Pemberian izin berada di tangan seorang *syaikh* yang paripurna, yang *'arif*, yang dianugerahi kecakapan untuk melaksanakan *tarbiyah* (pendidikan) dan yang dikaruniai kedudukan oleh Allah untuk memandu seseorang agar meningkat ke *maqam* yang lebih tinggi dan menggapai *wushul*. Kalau dilihatnya ada kemampuan pada *murid*-nya untuk memberikan peringatan, *syaikh* ini pun membe-rikan izin kepadanya untuk mengajar. Uraian yang dipaparkan oleh *mu-rid* yang telah mengantongi izin ini, akan mudah merenggut dan memikat hati orang. Dari tutur sapanya mengalir rahasia-rahasia ilmu, kupas-annya akan terdengar begitu indah, dan apa yang diisyaratkannya menjadi begitu jelas dan gampang dipahami."❖

Pasal 5

Adab Syaikh terhadap Murid, dan Adab Mereka dalam Melaksanakan Semua Hak Rububiyah (Ketuhanan)

- Janganlah engkau menadahkan tanganmu untuk menerima pemberian makhluk, kecuali jika engkau melihat bahwa Yang Memberi adalah Pelindungmu. Jika engkau seperti ini, maka ambillah apa yang sesuai dengan ilmu.
- Kadang seorang 'arif malu untuk mengadukan hajat kebutuhannya kepada Pelindungnya, karena merasa cukup dengan apa yang dikehendaki-Nya. Maka bagaimana mungkin ia tidak merasa malu untuk mengeluhkannya kepada makhluk-Nya?
- Jika kabur bagimu antara dua perkara, maka perhatikanlah salah satu dari keduanya yang terasa paling berat bagi nafsu, lalu ikutilah ia. Karena tiada sesuatu yang terasa berat bagi nafsu kecuali sesuatu yang benar.
- Di antara tanda mengikuti hawa nafsu adalah cekatan dalam melaksanakan beragam kebaikan yang nafilah, namun bermalas-malasan dalam menunaikan amal-amal yang wajib.
- Ia mengikat erat-erat amal ketaatan dengan ketentuan waktu agar sikap menangguhkan tidak menghalangimu untuk menjalankannya. Namun Ia memberikan keluasan waktu untukmu, agar engkau tetap memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan.
- Dia tahu tentang lemahnya vitalitas para hamba untuk bangkit

beraudiensi dengan-Nya, maka Ia pun mewajibkan ketaatan atas mereka. Lantas menuntun mereka dengan rantai kewajiban, karena Ia kagum terhadap kaum yang dituntun ke sorga dengan rantai tersebut.

- Kalau Allah mewajibkanmu untuk berkhidmat kepada-Nya, pada hakikatnya Ia tidak mewajibkanmu melainkan agar kamu masuk ke dalam sorga-Nya.
- Barang siapa yang menganggap tidak mungkin Allah menyelamatkan dirinya dari syahwatnya, atau Ia mengeluarkannya dari kelalaiannya, sesungguhnya ia menganggap lemah kekuasaan Ilahi. "Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."
- Kadang kegelapan menyergapmu, karena Ia hendak mengingatkanmu tentang kebesaran nikmat yang diberikan-Nya kepadamu.
- Barang siapa yang tidak mengenal nikmat saat masih ada, maka ia akan mengenalinya ketika nikmat itu telah lenyap.
- Beragam limpahan nikmat jangan membuatmu bingung untuk melaksanakan kewajiban bersyukur, karena bisa merendahkan harga dirimu.
- Kelezatan hawa nafsu yang telah merasuk ke dalam hati adalah penyakit yang akut.
- Yang dapat mengeluarkan syahwat dari hati hanya ketakutan yang mencemaskan atau kerinduan yang merisaukan.
- Sebagaimana tidak menyukai amal yang dipersekutukan, Allah pun tidak suka hati yang bersekutu. Amal yang diperserikatkan tak akan diterima-Nya, sedang hati yang bersekutu tak berdaya menghadap-Nya.
- Ada cahaya yang hanya diperkenankan untuk sampai (kepada hati), ada pula cahaya yang diizinkan untuk masuk menerobos ke dalamnya.
- Kadang cahaya datang di hatimu, namun hatimu penuh dengan gambaran benda-benda, maka ia pun kembali beranjak ke tempatnya semula. Karena itu kosongkan hatimu dari hal-hal selain Allah, maka Ia akan memenuhinya dengan berbagai ma'rifat dan asrar (rahasia-rahasia).
- Jangan mengira lambat datangnya karunia, namun longoklah dirimu, yang lambat menghadap kepada-Nya.
- Beberapa kewajiban dalam waktu dapat di-qadha (diganti pada waktu yang lain), sedang kewajiban waktu tak dapat di-qadha. Karena tak ada satu waktu pun yang datang, kecuali di dalamnya terdapat hak baru bagi Allah yang harus ditunaikan, dan terdapat pula perintah yang urgen. Maka bagaimana mungkin engkau bisa menunaikan hak yang lain pada waktu tersebut, sementara engkau belum melaksanakan hak Allah di dalamnya.
- Umurmu yang telah berlalu tiada gantinya, sedang apa yang telah kauperoleh darinya tak terkira nilainya.

PENDAHULUAN

Di antara *adab* terpenting bagi seorang *syaikh* adalah agar mereka tidak memendam hasrat untuk memperoleh sesuatu dari *murid* mereka. Sedang bahaya akut yang menjerumuskan seorang *rabbani* adalah, ia gesit amat dalam mengikuti hawa nafsu, sementara yang fardhu dilalaikan demi mementingkan beberapa amal yang *nafilah*.

Seorang *'arif* juga kadang dicoba dengan berbagai kebingungan dalam hatinya. Pertanyaannya, bagaimana mengatasinya? Jawabnya, tiap saat perhatian seorang *'arif* hendaknya tetap tertuju pada pelaksanaan hak-hak *rububiyah* (ketuhanan), yaitu dengan menegakkan kewajiban waktu dan mengindahkan *adab* yang bertautan dengannya. Inilah tema-tema penting yang diangkat dalam pasal ini.

PENJELASAN

لاَ تَمُدَّنَّ يَدَكَ إِلَى الأَخْذِ مِنَ الْخَلاَئِقِ إِلاَّ أَنْ تَرَى أَنَّ الْمُعْطِيَ فِيْهِمْ مَوْلاَكَ، فَإِنْ كُنْتَ كَذَلِكَ فَخُذْ مَا وَافَقَ الْعِلْمَ.

"Janganlah engkau menadahkan tanganmu untuk menerima pemberian makhluk, kecuali jika engkau melihat bahwa Yang Memberi adalah Pelindungmu. Jika engkau seperti ini, maka ambillah apa yang sesuai dengan ilmu."

رُبَّمَا اسْتَحْيَا الْعَارِفُ أَنْ يَرْفَعَ حَاجَتَهُ إِلَى مَوْلاَهُ اكْتِفَاءً بِمَشِيْئَتِهِ، فَكَيْفَ لاَ يَسْتَحْيِي أَنْ يَرْفَعَهَا إِلَى خَلِيْقَتِهِ؟.

"Kadang seorang *'arif* malu untuk mengadukan hajat kebutuhannya kepada Pelindungnya, karena merasa cukup dengan apa yang dikehendaki-Nya. Maka bagaimana mungkin ia tidak merasa malu untuk mengeluhkannya kepada makhluk-Nya?"

Pada dasarnya seorang *'arif* hendaknya tak peduli dengan dunia dan tak menginginkan apa yang ada di tangan manusia. Allah Ta'ala berfirman:

"Janganlah kamu sekali-kali menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka, dan merendahlah kamu terhadap orang-orang yang beriman" (al-Hijr: 88).

Namun karena manusia membutuhkan dunia dan harta, maka seorang *'arif* seyogianya mengambil darinya apa yang sesuai dengan syari'at dan ilmu. Dalam kondisi seperti ini, hendaklah *adab* yang dipegangnya adalah, ia selalu yakin bahwa yang memberi hakikatnya adalah Allah Azza wa

Jalla. Sang *'arif* hanya mengambil dan menggunakan dunia dengan cara yang dibolehkan oleh syari'at. Pantang meminta kepada makhluk lebih dulu, kecuali jika keadaan memaksanya, karena dalam beberapa tingkatan, para *'arif* merasa malu untuk meminta kepada Allah, dan hanya merasa cukup dengan ilmu-Nya. Sebagaimana halnya Nabi Ibrahim as. ketika dimasukkan ke dalam api, ia berkata: *"Cukup bagi kami Allah, dan Ia adalah sebaik-baik Wakil (Yang diserahi)."*

Para ahli *suluk* belakangan ini berijtihad bahwa para *syaikh* hendaknya memiliki sumber penghasilan yang cukup, hingga mereka tidak meminta kepada manusia, karena manusia enggan menghormati orang yang membutuhkan sesuatu dari mereka. Karena itu saya menekankan agar para ahli *suluk* menata sistem pengumpulan dana (sumbangan), agar orang-orang yang bergelut di bidang ilmu, da'wah, bimbingan dan *harakah islamiyah* (gerakan Islam) tidak lagi bekerja untuk mengais rezeki dan mengharap belas kasih orang. Dalam kurun seperti sekarang ini, orang yang fakir tergilas dan sarana-sarana untuk mencari rezeki menjadi begitu sempit, kecuali bagi budak dunia. Karena itu hendaknya masalah ini diatur, sesuai dengan tuntutan dunia usaha.

وَإِذَا الْتَبَسَ عَلَيْكَ أَمْرَانِ انْظُرْ أَيُّهُمَا أَثْقَلُ عَلَى النَّفْسِ فَاتَّبِعْهُ فَإِنَّهُ لاَ يَثْقُلُ عَلَيْهِ إِلاَّ مَا كَانَ حَقًّا.

Jika kabur bagimu antara dua perkara, maka perhatikanlah salah satu dari keduanya yang terasa paling berat bagi nafsu, lalu ikutilah ia. Karena tiada sesuatu yang terasa berat bagi nafsu kecuali sesuatu yang benar.

مِنْ عَلاَمَاتِ اتِّبَاعِ الْهَوَى الْمُسَارَعَةُ إِلَى نَوَافِلِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّكَاسُلُ عَنِ الْقِيَامِ بِالْوَاجِبَاتِ.

Di antara tanda mengikuti hawa nafsu adalah cekatan dalam melaksanakan beragam kebaikan yang *nafilah*, namun bermalas-malasan dalam menunaikan amal-amal yang wajib.

Jika hukum syara' begitu jelas, maka seorang Muslim harus mengikuti hukum syara' tersebut. Namun dalam hidup ini kadang dijumpai ambiguitas (ketidakjelasan) dalam interaksi sosial, khususnya ketika terjadi perselisihan dan fitnah. Dalam kondisi seperti ini seorang *'arif* harus merujuk pada hukum syara', seraya mengamalkannya. Namun bila tidak dijumpai tuntunan syari'at yang bertautan dengan problema yang dihadapinya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan prinsip yang dapat dijadikan petunjuk, yaitu melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu. Prinsip ini berlaku hanya ketika hukum kabur bagi seorang

'arif, dan jika hukum begitu jelas, maka ia harus manut padanya meski terasa sesuai dengan hawa nafsu. Pada dasarnya seorang *'arif* adalah orang yang telah sampai pada tingkatan yang, dapat menggiring hawa nafsunya pada kebenaran dan kelurusan.

Selanjutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyebutkan salah satu bentuk mengikuti hawa nafsu, yaitu jika seseorang meninggalkan berbagai kewajiban dan memprioritaskan serangkaian amal yang *nafilah*. Kadang kita jumpai seseorang yang menelantarkan amalan-amalan fardhu, baik fardhu 'ain maupun fardhu kifayah, dan menghabiskan waktunya untuk bercerita kesana-kemari. Ia mengira tindakannya baik dan terpuji, padahal sia-sia dan perilaku destruktif. Kadang pula kita temukan orang menenggelamkan dirinya untuk melakukan yang *nafilah*. Kendati yang terakhir masih lebih baik dibanding yang pertama, namun semestinya seseorang memperhatikan dan melaksanakan yang fardhu, baru kemudian yang *nafilah*:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ أَذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِى بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا ، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ. وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka aku memaklumkan perang dengannya.dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku fardhukan kepadanya, dan ia tiada henti melakukan taqarrub kepada-Ku dengan berbagai amalan nafilah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia menangkap, dan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Bila ia memohon kepada-Ku, pasti 'kan Kuberi ia, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya 'kan Kulindungi ia" (HR. Bukhari).

Perhatian pertama dan utama seorang *'arif* adalah pelaksanaan berbagai amalan fardhu yang ditentukan waktunya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, lantas kewajiban yang bersifat insidentil, baru kemudian kewajiban yang berkenaan dengan waktu. Setiap *taklif* (tugas syari'at) yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya, tidak lain demi kebaikan mereka sendiri dan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun demikian Ia memberikan waktu yang lapang untuk sebagian amal yang fardhu, lantaran Ia sayang kepada hamba-Nya. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

قَيَّدَ الطَّاعَاتِ بِأَعْيَانِ الْأَوْقَاتِ كَيْ لاَ يَمْنَعُكَ عَنْهَا وُجُوْدُ التَّسْوِيْفِ، وَوَسَّعَ عَلَيْكَ الْأَوْقَاتِ كَيْ تَبْقَى لَكَ حِصَّةُ الاخْتِيَارِ.

"Ia mengikat erat-erat amal ketaatan dengan ketentuan waktu agar sikap menangguhkan tidak menghalangimu untuk menjalankannya. Namun Ia memberikan keluasan waktu untukmu, agar engkau tetap memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan."

عَلِمَ قِلَّةَ نُهُوْضِ الْعِبَادِ إِلَى مُعَامَلَتِهِ فَأَوْجَبَ عَلَيْهِمْ وُجُوْدَ طَاعَتِهِ فَسَاقَهُمْ إِلَيْهَا بِسَلاَسِلِ الْإِيْجَابِ، عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُسَاقُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلاَسِلِ.

"Dia tahu tentang lemahnya vitalitas para hamba untuk bangkit beraudiensi dengan-Nya, maka Ia pun mewajibkan ketaatan atas mereka. Lantas menuntun mereka dengan rantai kewajiban, karena Ia kagum terhadap kaum yang dituntun ke sorga dengan rantai tersebut."

أَوْجَبَ عَلَيْكَ وُجُوْدَ خِدْمَتِهِ وَمَا أَوْجَبَ عَلَيْكَ إِلاَّ دُخُوْلَ جَنَّتِهِ.

"Kalau Allah mewajibkanmu untuk berkhidmat kepada-Nya, pada hakikatnya Ia tidak mewajibkanmu melainkan agar kamu masuk ke dalam sorga-Nya."

Dengan demikian, taat kepada Allah— dengan melakukan serangkaian amal ibadah dan loyal terhadap agama-Nya— adalah *adab* bagi seorang *'arif*. Namun dalam kenyataannya, ia seringkali berbenturan dengan berbagai syahwat yang diharamkan. Dan jika ia jatuh ke dalamnya, hendaklah ia kembali kepada Allah dan tidak berputus asa.

مَنْ اسْتَغْرَبَ أَنْ يُنْقِذَهُ اللهُ مِنْ شَهْوَتِهِ وَأَنْ يُخْرِجَهُ مِنْ وُجُوْدِ غَفْلَتِهِ فَقَدْ اسْتَعْجَزَ الْقُدْرَةَ الْإِلَهِيَّةَ وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا.

"Barang siapa yang menganggap tidak mungkin Allah menyelamatkan dirinya dari syahwatnya, atau Ia mengeluarkannya dari kelalaiannya, sesungguhnya ia menganggap lemah kekuasaan Ilahi. *'Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'*"

Apakah maksud yang ada di balik penciptaan syahwat itu? Menurut Syaikh Ibnu 'Atha'illah, tidak lain untuk menguji para *'arif*, yang kadang dicoba dengan syahwat, kemaksiatan, kekeliruan, dan kesalahan. Ujarnya:

رُبَّمَا وَرَدَتِ الظُّلْمَةُ عَلَيْكَ لِيُعَرِّفَكَ قَدْرَ مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْكَ.

"Kadang kegelapan menyergapmu, karena Ia hendak mengingatkanmu tentang kebesaran nikmat yang diberikan-Nya kepadamu."

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَ النِّعَمِ بِوُجْدَانِهَا عَرَفَهَا بِوُجُوْدِ فُقْدَانِهَا.

"Barang siapa yang tidak mengenal nikmat saat masih ada, maka ia akan mengenalinya ketika nikmat itu telah lenyap."

Kembali kepada Allah adalah *adab* seorang *'arif*, mengetahui hikmah di balik keadaan yang sedang dihadapi merupakan wahana baginya untuk bebas dari kekeliruan, sedang mengingat dan mensyukuri nikmat Allah adalah pengobar semangat sang *'arif*. Jika seseorang yang terbebas dari kekeliruan saja dianjurkan bersyukur, apatah lagi seseorang yang tengah meraih anugerah.

لاَتُدْهِشْكَ وَارِدَاتُ النِّعَمِ عَنِ الْقِيَامِ بِحُقُوْقِ شُكْرِكَ فَإِنَّ ذٰلِكَ يَحُطُّ مِنْ وُجُوْدِ قَدْرِكَ.

"Beragam limpahan nikmat jangan membuatmu bingung untuk melaksanakan kewajiban bersyukur, karena bisa merendahkan harga dirimu."

Setelah Syaikh Ibnu 'Atha'illah menekankan pentingnya kembali kepada Allah manakala terjebak ke dalam syahwat, lalu ia menerangkan kepada kita perihal faktor yang menyeret seseorang ke dalam kubang syahwat, lengkap dengan kiat agar bisa bebas darinya. Penyebabnya adalah bersemayamnya hawa nafsu di dalam hati, sedang solusinya adalah menanamkan rasa takut yang dahsyat dan rindu yang menggebu kepada Allah. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

تَمَكُّنُ حَلاَوَةِ الْهَوَى مِنَ الْقَلْبِ هُوَ الدَّاءُ الْعُضَالُ.

"Kelezatan hawa nafsu yang telah merasuk ke dalam hati adalah penyakit yang akut."

لاَ يُخْرِجُ الشَّهْوَةَ مِنَ الْقَلْبِ إِلاَّ خَوْفٌ مُزْعِجٌ أَوْ شَوْقٌ مُقْلِقٌ.

"Yang dapat mengeluarkan syahwat dari hati hanya ketakutan yang mencemaskan atau kerinduan yang merisaukan."

Wasiat yang ingin disampaikan lewat ujaran itu adalah, hati seorang *'arif* hendaknya selalu bening dan bersih karena Allah semata, hingga tak ada setitik pun yang mendominasi hatinya untuk menentang Allah. Karena selama cermin hati seseorang tidak bersih dari berbagai macam gambaran benda, ketergantungan kepada selain Allah, dan belum menghadap kepada-Nya, maka perhatian Allah terhadap seorang hamba begitu lemah; cahaya yang menyelinap ke dalam hati meredup bahkan

terhalang, dan anugrah Ilahi yang bertautan dengan hati dan rohani pun kadang tiada lagi.

Allah lebih banyak mendekati diri Anda ketimbang *taqarrub* Anda kepada-Nya:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا.

"Barang siapa yang mendekatkan dirinya kepada-Ku satu jengkal, maka Aku menghampirinya satu hasta ..." (HR. Bukhari).

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

كَمَا لاَ يُحِبُّ الْعَمَلَ الْمُشْتَرَكَ لاَ يُحِبُّ الْقَلْبَ الْمُشْتَرَكَ، الْعَمَلُ الْمُشْتَرَكُ هُوَ لاَ يَقْبَلُهُ وَالْقَلْبُ الْمُشْتَرِكُ لاَ يُقْبِلُ عَلَيْهِ.

"Sebagaimana tidak menyukai amal yang dipersekutukan, Allah pun tidak suka hati yang bersekutu. Amal yang diperserikatkan tak akan diterima-Nya, sedang hati yang bersekutu tak berdaya menghadap-Nya."

أَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الْوُصُوْلِ، وَأَنْوَارٌ أُذِنَ لَهَا فِي الدُّخُوْلِ..

"Ada cahaya yang hanya diperkenankan untuk sampai (kepada hati), ada pula cahaya yang diizinkan untuk masuk menerobos ke dalamnya."

رُبَّمَا وَرَدَتْ عَلَيْكَ الْأَنْوَارُ فَوَجَدَتِ الْقَلْبَ مَحْشُوًّا بِصُوَرِ الْآثَارِ فَارْتَحَلَتْ مِنْ حَيْثُ نَزَلَتْ. فَرِّغْ قَلْبَكَ مِنَ الْأَغْيَارِ يَمْلَأْهُ بِالْمَعَارِفِ وَالْأَسْرَارِ.

"Kadang cahaya datang di hatimu, namun hatimu penuh dengan gambaran benda-benda, maka ia pun kembali beranjak ke tempatnya semula. Karena itu kosongkan hatimu dari hal-hal selain Allah, maka Ia akan memenuhinya dengan berbagai *ma'rifat* dan *asrar* (rahasia-rahasia)."

لاَتَسْتَبْطِيءْ مِنْهُ النَّوَالَ وَلَكِنْ اسْتَبْطِيءْ مِنْ نَفْسِكَ وُجُوْدَ الْإِقْبَالِ..

"Jangan mengira lambat datangnya karunia, namun longoklah dirimu, yang lambat menghadap kepada-Nya."

Allah melihat hati, dan memberikan *nushrah* (pertolongan) kepadanya sesuai dengan kejernihan hati itu. Allah berfirman:

"Barang siapa yang menginginkan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini (yang menghendaki dunia) maupun golongan itu (yang menginginkan akhirat), Kami

berikan bantuan dari kemurahan Rabbmu. Dan kemurahan Rabbmu tidak dapat dihalangi" (al-Israa': 19 - 20).

Nabi bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ - وَفِي رواية : -أَجْسَامِكُمْ- وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan hartamu." Menurut suatu riwayat: "... tidak melihat tubuhmu." "Namun Ia memandang hati dan amalmu" (HR. Muslim dan Ahmad).

Pada nasihat berikut, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menasihati kita agar melaksanakan kewajiban waktu, terutama yang tidak dapat diganti pada waktu yang lain. Menurutnya, hak waktu demikian banyak, hingga sebanyak apa pun seseorang beramal hak waktu tak akan habis. Allah Ta'ala berfirman:

"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya" ('Abasa: 23).

Inilah seruan yang dikumandangkan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: Jangan kita menyia-nyiakan waktu, karena nikmat Allah yang diberikan-Nya kepada kita silih berganti dan terus-menerus, maka hak-hak Allah atas kita pun berlimpah dan tak putus-putus. Selagi Anda dapat mencurahkan waktu untuk menunaikan berbagai kewajiban, maka lakukanlah.

حُقُوقٌ فِي الأَوْقَاتِ يُمْكِنُ قَضَاؤُهَا وَحُقُوقُ الأَوْقَاتِ لاَ يُمْكِنُ قَضَاؤُهَا ، إِذْ مَا مِنْ وَقْتٍ يَرِدُ إِلاَّ وَ للهِ عَلَيْكَ فِيهِ حَقٌّ جَدِيدٌ وَأَمْرٌ أَكِيدٌ فَكَيْفَ تَقْضِي فِيهِ حَقَّ غَيْرِهِ وَ أَنْتَ لَمْ تَقْضِ حَقَّ اللهِ فِيهِ.

"Beberapa kewajiban dalam waktu dapat di-*qadha* (diganti pada waktu yang lain), sedang kewajiban waktu tak dapat di-*qadha*. Karena tak ada satu waktu pun yang datang, kecuali di dalamnya terdapat hak baru bagi Allah yang harus ditunaikan, dan terdapat pula perintah yang urgen. Maka bagaimana mungkin engkau bisa menunaikan hak yang lain pada waktu tersebut, sementara engkau belum melaksanakan hak Allah di dalamnya."

Dalam uraian terakhir ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan kita dua hal: *Pertama,* orang yang belum menunaikan hak Allah, ia belum boleh melaksanakan hak para hamba-Nya. *Kedua,* dalam mengabulkan berbagai hak para hamba hendaknya diniatkan demi untuk melaksanakan hak Allah. Namun bukan maksud Syaikh Ibnu 'Atha'illah agar kita tidak melaksanakan hak makhluk, karena hal itu keliru dan dosa.

إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya bagi dirimu ada hak atasmu, bagi Rabbmu ada hak atasmu, bagi tamumu ada hak atasmu, dan bagi keluargamu pun ada hak atasmu. Maka berikanlah hak itu kepada masing-masing pemiliknya" (HR. Bukhari dan Tarmidzi).

Tentang pentingnya kehidupan dan waktu, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkannya dalam nasihat berikut:

مَا فَاتَكَ مِنْ عُمْرِكَ لاَ عِوَضَ لَهُ.

"Umurmu yang telah berlalu tiada gantinya."

Usia dan hembusan nafas begitu terbatas, dan yang sudah pergi berlalu tak akan kembali. Karena itu, sisa umur dan nafas kita jangan dibuang percuma, melainkan digunakan untuk *taqarrub* kepada Allah.

Banyak muatan pesan yang terkandung dalam ujaran,

وَمَا حَصَلَ لَكَ مِنْهُ لاَ قِيمَةَ لَهُ.

"Apa yang telah kauperoleh darinya tak terkira nilainya."

Di antaranya, waktumu yang telah digunakan untuk menunaikan ketaatan kepada Allah nilainya jauh lebih bagus dari apa yang kaukira. Atau, Allah telah menganugerahi umur kepadamu dengan tiada ternilai. Maka terimalah dengan syukur dan melaksankan berbagai kewajiban.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Komentar yang dikemukakan Syaikh Syarqawi terhadap ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah "Ambillah apa yang sesuai dengan ilmu," sebagai berikut: "Engkau tidak boleh mengambil selain yang sejalan atau yang diperkenankan oleh ilmu. Maksudnya, engkau tidak boleh mengadopsi ilmu zhahir, kecuali dari tangan seorang mukallaf yang terbimbing dan bertakwa. Adapun tentang ilmu batin, engkau hanya boleh mengambilnya sekedar sebagai alat bantu belaka. Dianjurkan agar engkau hanya mempraktikkannya saat diperlukan dan dibutuhkan saja. Bersikaplah yang wajar, tidak berlebih-lebihan dan terlampau kurang. Dalam segala hal, itulah sikap Rasulullah saw baik ketika makan, minum, atau menyangkut kediaman baginda. Karena itu janganlah engkau mengambil apa yang datang kepadamu sebelum tiba saat yang tepat untukmu. Jangan engkau mengambil sesuatu yang melebihi hajat kebutuhanmu kecuali jika engkau memiliki kedermawanan. Jangan pula engkau mengambil sesuatu yang diberikan kepadamu sebagai ujian dari Allah untukmu seperti jika

engkau diberi suatu kesenangan yang sebenarnya engkau telah bertekad untuk meninggalkannya karena Allah, sebab sesuatu tersebut telah mendominasi dirimu dan merintangimu untuk melaksanakan berbagai hak Rabbmu. Demikian pula hendaknya engkau tidak mengambil sesuatu dari orang yang suka mengungkit-ungkit, arogan, dan gemar mempublikasikan sumbangan dan donasinya, atau dari orang yang hatimu merasa berat untuk menerima pemberiannya. Pepatah bilang: "Janganlah engkau makan kecuali dari orang yang memandang bahwa engkau lebih utama untuk memakannya."

(2) Berkaitan dengan pelaksanaan seorang hamba terhadap kewajiban waktu, Syaikh Syarqawi menanggapi: "Karena itu para ulama salaf yang shaleh besar perhatiannya terhadap nafas dan waktu mereka. Bergegas dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan, tidak menyia-nyiakan umur untuk hal yang tiada guna dan melalaikan, dan dalam pengabdian mereka terhadap Allah baru merasa puas jika dilakukannya dengan kesungguhan maksimal— sebagaimana terekam dalam sebuah hadits:

مَا مِنْ سَاعَةٍ تَأْتِي عَلَى الْعَبْدِ لاَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهَا إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِ حَسْرَةً وَنَدَامَةً.

"Tiada satu waktu pun yang datang kepada seorang hamba, lalu ia tidak mengingat Allah di dalamnya, kecuali terdapat penyesalan di dalamnya."

Ibnu 'Abbad berkata: "Dengan sebagian orang yang menaruh perhatian besar di dunia keilmuan, aku berdiskusi perihal keikhlasan niat semata-mata karena Allah bagi orang yang berkecimpung di bidang ilmu. Lantas kukatakan padanya: 'Orang yang mengajarkan ilmu karena Allah adalah orang yang jika kukatakan padanya 'Besok engkau akan mati,' maka ia pun tidak serta merta meletakkan kitab yang ada di tangannya." Menurut saya, ilustrasi tersebut begitu jelas, tegas, dan sangat logis (benar). Karena dalam keadaan seperti ini yang muncul dari seorang hamba melulu perbuatan yang shaleh, bersih dari segala noda dan *riya'* (pamer), serta tidak dihinggapi dan dipandu oleh hawa nafsu. Inilah yang dituntut dari seorang hamba, dan hal ini hanya bisa diwujudkan dengan melakukan serangkaian amal secara sungguh-sungguh, demi persiapan menghadapi kematian yang datang seketika. Itulah sebabnya, mengapa kita dianjurkan untuk membatasi angan-angan, karena sikap demikian bisa membuahkan amal yang positif dan baik. Lagi pula, seorang hamba tidak ditakdirkan hidup di dunia ini untuk kedua kalinya, hingga bisa menyelamatkan amal perbuatannya dari berbagai kekeliruan, dan membersihkan dirinya dari berbagai macam bentuk kebodohan. Pada saatnya kematian pasti merenggut setiap jiwa, dan kala itu putuslah semua perbuatan.

Namun yang kami saksikan kini, banyak manusia yang justru menyesali perbuatan masa lalunya kala kematian hendak menjemputnya. Mereka ingin ajalnya ditangguhkan lebih dulu. Suatu hal yang tidak mungkin. Karena itu kita berlindung kepada Allah dari kelalaian menangguhkan amal, sebab itu merupakan sumber kerusakan perbuatan, keterpedayaan, dan kebodohan bagi orang alim dan *'abid* (ahli ibadah). Perihal kecakapan dalam mendeteksi tingkatan amal orang shaleh, yakni memprioritaskan hal yang lebih utama, itu hanya bisa digapai oleh orang yang telah dikokohkan Allah dengan cahaya keyakinan, piawai memberikan nasihat keagamaan, dan setiap saat dihinggapi *khauf* (kecemasan), *muraqabah* (konsentrasi penuh waspada), dan patuh terhadap Pelindungnya (Allah). Tak syak lagi bahwa hal ini jarang dan hanya bisa diraih oleh beberapa gelintir orang saja. Jika seseorang belum dapat menjejakkan pendakiannya ke persinggahan ini, namun ia berada di jalan yang lurus, maka ia masih punya kesempatan untuk turut mencecapnya, yaitu dengan meminta bantuan penglihatan orang yang lebih benar *hal*-nya, perkataan dan perbuatannya, seraya menyerahkan segala urusannya kepadanya, dan manut pada isyarat yang ditunjukkannya. Indikasi bahwa seseorang berada di jalur yang lurus adalah, ia kerapkali menuduh dirinya, dan tidak melulu bertumpu kepada akal dan bisikan jiwanya. Sedang yang menyimpang (tidak lurus), bisa ditengarai dari pembicaraannya yang melantur dan tak bermutu, bagaikan menempa besi yang dingin."

Sementara itu Ibnu Ajibah berkata: "Ada dua model kewalian: *Pertama*, seorang (wali) yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman sebagai *wali* (pemimpin). *Kedua*, *wali* yang diciptakan Allah, sebab Dia menjadikan orang-orang yang shaleh sebagai para *wali*. Syaikh Abul Hasan berkata: "Tanda kewalian adalah ridha terhadap ketentuan Allah, sabar terhadap cobaan, berlari menuju Allah ketika didera kesulitan, dan kembali kepada-Nya saat terjadi musibah. Barang siapa yang dianugerahi empat macam khazanah amal dan *mujahadah* ini, berarti benarlah kewaliannya terhadap Allah, Rasul-Nya dan terhadap kaum Mukminin. Adapun orang yang dikaruniai sebagian dari perbendaharaan anugerah dan *mahabbah* (kecintaan), sesungguhnya ia telah meraih kewalian sempurna dari Allah. Kewalian pertama adalah kewalian kecil, sedang yang terakhir adalah kewalian besar." Ditanyakan kepada beliau (Syaikh Abul Hasan): "Bagaimana seseorang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin sebagai wali?" Jawabnya: "Dengan *mujahadah*, karena Allah berfirman:

> *"Dan orang-orang yang ber-mujahadah (bersungguh-sungguh) di jalan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami"* (al-'Ankabuut: 69).

Menjadikan Rasul sebagai wali adalah dengan cara mengikutinya— sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah: "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu, dan mengampuni dosa-dosamu'" *(Ali 'Imraan: 31).*

"Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah" (an-Nisaa': 80).

Sedang mengangkat kaum Mukminin sebagai wali adalah dengan jalan mengikuti jejak mereka. Ini semua adalah tanda bagi orang yang telah menceburkan diri di lautan kewalian."

(3) Tentang ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Jika kabur bagimu antara dua perkara, maka perhatikanlah salah satu dari keduanya yang terasa berat bagi nafsu, lalu ikutilah ia ..." Syaikh Syarqawi menjelaskan: "Karena nafsu diciptakan bersifat bodoh, maka ia selalu menuntut untuk menjauhi hal-hal yang benar. Karena itu, jika seorang *murid* merasa ringan dan cenderung pada amal-amal tertentu sambil meninggalkan beberapa amal lainnya, maka ia pun segera menuduh dirinya sendiri, mencampakkan amal yang terasa enteng dan yang diminatinya, seraya mengerjakan amal yang terasa berat. Karena menurut mereka, melakukan amal yang terasa ringan dan memikat hatinya termasuk kemunafikan hati. Sikap demikian diambil kalau tiada ketenangan dalam dirinya. Namun bila membuahkan ketenteraman dengan melakukan amal yang ringan dan merenggut hatinya itu, maka terus laksanakan. Tapi pada saat yang sama ia pun mesti melihat, mana yang lebih besar manfaatnya dan makin meningkatkan kualitas *hal*-nya, itulah yang lebih didahulukan.

Pertimbangan lain dalam menghadapi dua amal yang terasa kabur, bisa disimak dari ilustrasi berikut. Taruhlah engkau nyaris mati. Jika amal yang engkau tekuni itu membuatmu bahagia, berarti benar. Dan bila sebaliknya, berarti batil. Karena ketika kematian hendak merenggut seseorang, maka yang terbit darinya hanya amal yang shaleh, yang bersih dari segala noda *riya'*, dan tidak dicemari oleh hawa nafsu. Bila muncul ketidakjelasan bagi dirimu, mestikah menekuni ilmu atau mengikuti jalan hidup ahli sufi? Mana yang membuatmu lebih riang ketika rohmu keluar dari tubuhmu, itulah yang mesti dipilih dan ditekuni. Kalau engkau ingin saat ajal lepas dalam keadaan memegang kitab (*concern* dengan ilmu), karena keikhlasan dan semata-mata mengharap ridha Allah, maka itulah yang mesti Anda tekuni. Namun jika tidak menyukai hal itu, dan kala ajalmu tiba engkau tengah larut dalam dzikir misalnya— bukan dalam keadaan menuntut ilmu, maka janganlah engkau menuntut ilmu, namun kerjakanlah yang lain. Karena hal itu mencerminkan ketidakikhlasanmu dalam menuntut ilmu, dan ulasan ilmiah yang dipresentasikan pun keluar dari jalur yang semestinya."

(4) Untuk menguak lebih dalam ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Di antara tanda mengikuti hawa nafsu, adalah cekatan dalam melaksanakan beragam kebaikan yang *nafilah*, namun bermalas-malasan dalam menunaikan amal-amal yang wajib," Syaikh Syarqawi menguraikan:

"Amal-amal yang *nafilah* terasa begitu ringan, beda dengan yang wajib. Lagi pula, biasanya tiada kelebihan khusus lantaran melakukan hal-hal yang wajib— karena semua manusia sama menjalaninya. Lain dengan berbagai amal *nafilah*, yang selalu dikenang dan punya kesan spesial dalam benak sang Muslim. Demikianlah keadaan orang pada umumnya. Karena itu, kadang kita jumpai seseorang yang telah bertekad untuk bertobat, tiada keinginan baginya selain melakukan berbagai puasa dan shalat *nafilah*, berulang-ulang mengunjungi Baitullah, dan berbagai amal *nafilah* lainnya. Kendati demikian, segenap amalan *nafilah* itu tak bisa menambal berbagai kewajiban yang tertinggal, tak bisa lepas dari belenggu kezaliman dan kungkungan hawa nafsu. Mengapa hal itu terjadi, karena mereka tidak melatih dan tidak ber-*mujahadah* terhadap hawa nafsu yang telah menipu, memperbudak, dan menguasai diri mereka."

(5) Tentang bahaya akut dengan merasuknya kelezatan hawa nafsu dalam hati, Ibnu Ajibah menanggapi bahwa kelezatan hawa itu ada dua: Hawa nafsu dan hawa kalbu. Hawa nafsu berkaitan dengan syahwat jasmaniyah (tubuh), seperti kenikmatan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, seksual, atau tempat tinggal. Sedang hawa kalbu adalah syahwat yang bersifat abstrak, semisal gemar kemegahan, kekuasaan, kemulian, pujian, beragam perlakuan spesial, aneka ragam *karamah*, buah ketaatan yang fenomenal, seperti kedudukan para *'abid* dan *zahid*, atau daya pikat dari sebuah karya tulis. Hawa nafsu lebih mudah disembuhkan ketimbang hawa kalbu, yaitu dengan jalan memerintahkan penderitanya untuk meninggalkan negerinya, berzuhud, atau berteman dengan orang-orang yang baik. Sedang terapi terhadap hawa kalbu, yang benar-benar telah merasuk dalam kalbu, sungguh merupakan penyakit yang sangat sukar diobati, bahkan dokter-dokter pun tak akan sanggup. Obat yang diberikan kepadanya hanya akan membuat hawa (luka) tersebut makin merembes ke dalam hatinya. Dan hanya satu penyembuhnya, yaitu *warid* (pancaran pengetahua) Ilahi yang kadang datang dengan suatu media, kadang pula tidak."

(6) Berkenaan dengan ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Ia (Rabbmu) kagum terhadap kaum yang dituntun ke sorga dengan rantai kewajiban," Ibnu 'Abbad berkata: "Rabbmu takjub pada orang-orang yang dituntun ke sorga dengan rantai tersebut; mirip dengan tawanan orang-orang kafir yang berkeinginan masuk Islam, mereka pun dituntun menuju sorga dengan rantai yang membelit leher mereka." Sebuah hadits telah diriwayatkan dari Rasulullah saw.:

عَجِبَ اللهُ مِنْ أَقْوَامٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ.

"Allah kagum terhadap kaum yang dituntun ke sorga dengan rantai."

Lewat penggalan hikmahnya, pengarang *al-Hikam* melafalkan kata "rantai" dan "menuntun" untuk menerjemahkan pelbagai kewajiban

yang harus ditunaikan oleh para hamba. Bagi saya, ini merupakan gaya *majaz* (metafora) yang begitu indah.

(7) Tentang nasihat Syaikh Ibnu 'Atha'illah yang bertautan dengan kewajiban waktu, Ibnu 'Abbad menanggapi, "Demikian pentingnya waktu sehingga Allah Yang Mahasuci pun menentukan waktu untuk berbagai *wirid* dan beragam tugas *'ubudiyah* (penghambaan). Untuk memastikan shalat misalnya, bisa ditengarai dengan terbit, tenggelam, condong, dan kesamaan bayangan matahari. Ia juga menentukan jangka waktu satu tahun untuk menzakati ternak dan harta yang produktif, dan zakat tanaman pada waktu panen. Firman-Nya:

> *"Dan tunaikanlah haknya pada waktu memetik hasilnya"* (al-An'aam: 141).

Allah menentukan waktu ibadah haji pada tanggal sepuluh Dzulhijjah dan shaum pada bulan Ramadhan. Jadi Allah memberikan berbagai kewajiban, lengkap dengan kepastian waktunya, yang karenanya memberikan peluang pula bagi nafsu, dan keluasan untuk berusaha memperoleh berbagai sebab. Para ahli perjalanan menuju Allah adalah orang-orang yang memahami-Nya; mereka menganggap seluruh waktu sebagai satu kesatuan waktu, dan segenap umur sebagai bentangan jalan menuju Allah. Mereka sadar bahwa seluruh waktu adalah milik-Nya, dan karena itu mereka tak berbuat sesuatu pun dalam umur tersebut kecuali untuk-Nya. Syaikh Abul Hasan berkata: "Engkau harus melakukan satu *wirid*, yaitu menghilangkan hawa nafsu dan hanya semata-mata mencintai Sang Pelindung (Allah). Cinta enggan disebut cinta, kecuali jika sesuai dengan yang dicinta. Mereka tahu bahwa nafas adalah amanat dan titipan al-Haq untuk mereka, karena itu mereka dituntut untuk menjaga dan mengarahkan perhatian terhadapnya. Jika *rububiyah* Allah langgeng, demikian pula semua hak *rububiyah*-Nya terhadap dirimu pun terus-menerus dan tidak dibatasi oleh waktu." Syaikh Abul Hasan juga menambahkan: "Pada setiap penggalan waktu, ada saat di mana al-Haq menuntutmu sesuai dengan hukum *rububiyah*."

Sidi Abul Abbas al-Mursi berkata: "Waktu bagi seorang hamba ada empat, dan tidak lebih, yaitu nikmat, cobaan, ketaatan, dan kedurhakaan. Pada setiap waktu ada saat di mana engkau dituntut oleh al-Haq untuk menunaikan kewajiban *'ubudiyah* (penghambaan), sesuai dengan hukum *rububiyah*. Barang siapa yang waktunya adalah suatu ketaatan, maka jalan yang harus ditempuhnya adalah menyaksikan pemberian dari Allah, manakala Allah menunjukinya kepada ketaatan tersebut dan menganugerahi taufik untuk menjalankannya. Jika waktunya berupa kedurhakaan, maka ia dituntut oleh al-Haq untuk beristighfar dan menyesal. Jika waktunya berupa kenikmatan, maka ia harus bersyukur, hatinya berbunga lantaran nikmat Allah. Sedang bila waktunya berupa cobaan, maka ia harus ridha dan sabar terhadap ketentuan Allah, yang meniscayakan jiwanya rela terhadap Allah. Kata *"ash-shabru"* (kesabaran) sendiri diambil

dari *"al-ishbar,"* yang bermakna memasang sasaran anak panah. Maka analoginya, orang yang bersabar adalah orang yang memasang dirinya sebagai sasaran anak panah ketentuan Allah; jika ia tetap berada di tempat ketika tertusuk panah tersebut, maka ia dinamakan sebagai orang yang bersabar. Selain itu, sabar juga berarti ketetapan hati di hadapan Rabb."

(8) Ungkapan, "Barang siapa yang menganggap tidak mungkin Allah menyelamatkannya dari syahwatnya, atau mengeluarkannya dari kelalaiannya, sesungguhnya ia menganggap lemah kekuasaan Ilahi," ditanggapi oleh Ibnu 'Abbad dengan ujarannya: "Hendaknya seorang hamba mengerti bahwa hati dan ubun-ubun mereka berada di tangan-Nya, maka janganlah ia berputus asa. Ketuklah pintu Pelindungnya dengan segala kerendahan diri, perasaan lemah dan membutuhkan, seraya berharap moga Ia memudahkan sesuatu yang menyulitkanmu dan menampakkan sesuatu yang dianggap tak mungkin bagimu, sebab demikian itu tidaklah berat bagi Allah. Petiklah pelajaran dari narasi kehidupan orang-orang shaleh. Sebelum bertobat, mulanya mereka terjerumus ke dalam berbagai dosa dan kekeliruan. Setelah itu Allah memperbaiki mereka dengan segenap kelembutan-Nya, dan menyelamatkan mereka dengan segala kemurahan dan kasih sayang-Nya. Membersihkan keadaan hati mereka, menggantikan kejelekan mereka dengan berbagai kebaikan, dan mengangkat mereka dari derajat terendah ke peringkat tertinggi. Ini semua hanya berlangsung dalam waktu yang begitu singkat."

(9) Perihal cahaya yang datang dan pergi pada hati, Ibnu 'Abbad berkomentar: "Cahaya yang berasal dari khazanah alam gaib yang datang dalam hati itu ada dua macam, yaitu cahaya yang hanya diizinkan untuk sampai di permukaan hati saja, dan cahaya yang diperkenankan masuk menerobos ke dalam lubuk hati. Cahaya yang singgah di permukaan hati adalah cahaya yang dengannya seorang hamba dapat melihat dirinya, Rabbnya, dunianya dan akhiratnya. Kadang ia bersama dirinya sendiri, kadang pula bersama Rabbnya. Sekali waktu ia berusaha untuk melakukan amal ukhrawi, dan pada kali lain beramal untuk kepentingan dunianya. Sedang bagi cahaya yang masuk ke dalam lubuk hati, maka yang tampak baginya hanya wujud Allah semata. Karena itu yang dicintai dan yang disembah hanya Dia belaka.❖

Pasal 6

Beberapa Bimbingan bagi Para 'Arif untuk Mematangkan Himmah Mereka

- Tidaklah kamu mencintai sesuatu melainkan kamu akan menjadi budaknya. Sedang Allah tidak senang bila kamu menjadi budak selain Dia.
- Ketaatanmu tidak bermanfaat untuk-Nya, dan kedurhakaanmu pun tidak memudharatkan-Nya. Kalau Allah memerintahkanmu dengan perintah tertentu atau mencegahmu dengan larangdan tertentu, itu hanya karena sesuatu yang akan kembali kepada dirimu sendiri.
- Penghadapan seseorang kepada-Nya tak akan menambah kemuliaan-Nya, dan berpalingnya seseorang dari-Nya pun tak akan mengurangi keluhuran-Nya.
- *Wushul*-mu kepada Allah berarti sampainya keyakinan pada-Nya. Jika tidak demikian, maka Mahaluhur Rabb kami jika ada sesuatu yang bertalian dengan-Nya, atau Ia bertalian dengan sesuatu.
- Kedekatanmu dengan-Nya adalah jika engkau menyaksikan kedekatan-Nya. Bila tidak, lalu dari sisi mana letak dirimu terhadap kedekatan-Nya?
- Datangnya berbagai hakikat secara jelas itu bersifat global, dan setelah hakikat itu ditangkap, barulah turun keterangan. *"Bila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Kemudian Kamilah yang menerangkannya"* (al-Qiyaamah: 18-19).
- *Warid* datang dari hadirat Dzat Yang Tak Terkalahkan, karena itu tiada sesuatu pun yang berhadapan dengannya melainkan akan

diluluhlantakkannya. *'Sebenarnya Kami melemparkan kebenaran di atas kebatilan, lalu kebenaran itu membinasakannya, dan serta merta kebatilan itu pun lenyap'"* (al-Anbiyaa': 18).

- Bagaimana mungkin al-Haq terhijab dengan sesuatu, padahal Ia Tampak, Maujud dan Hadir pada sesuatu yang dijadikan hijab.
- Jangan engkau berputus asa dari penerimaan suatu amal yang hatimu tidak hadir (kala melakukannya), karena sering terjadi suatu amal diterima, meski buahnya tidak bisa segera kaupetik.
- Jangan engkau lekas gembira lantaran datangnya suatu *warid* yang belum diketahui buahnya. Karena harapan dari awan yang menggelantung bukan sekedar turunnya hujan, namun yang diidam-idamkan adalah tumbuhnya buah.
- Jangan engkau meminta kekalnya *warid* setelah cahayanya dibentangkan padamu, dan setelah *asrar* (pelbagai rahasia)-nya dititipkan padamu. Pada Allah kautemukan kecukupan dari segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang mencukupimu dari-Nya.
- Keinginanmu terhadap lestarinya sesuatu selain Dia menunjukkan belum adanya pertemuanmu dengan Allah. Dan keresahanmu lantaran ketiadaan sesuatu selain Dia menunjukkan tidak adanya kesampaianmu kepada-Nya.
- Walau bentuk kenikmatan beraneka ragam, namun tidak lain hanya lantaran dapat menyaksikan-Nya dan karena kedekatan dengan-Nya. Dan azab (siksa), walaupun kelihatannya bermacam-macam, namun hanya lantaran terhijab dari-Nya. Jadi penyebab siksa adalah adanya hijab, sedang kesempurnaan nikmat adalah dengan menyaksikan Dzat-Nya Yang Mahamulia.
- Berbagai kerisauan dan kesedihan yang dirasakan oleh hati hanya lantaran ia terhalang untuk menyaksikan-Nya.

PENDAHULUAN

Pada pasal ini tersaji berbagai tuntunan bagi para *'arif* dan hal-ihwal pelik yang hanya dapat dipahami oleh beberapa orang yang telah memperoleh berbagai *maqam, ahwal*, dan berbagai tingkatan. Lewat pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengajak kembali *murid*-nya untuk menyimak tema yang sebenarnya sempat diulas pada awal kitab ini, yaitu perihal ketinggian dan kematangan *himmah* (hasrat).

PENJELASAN

Mengesakan Allah dengan *mahabbah* (cinta), *'ubudiyah* (penghambaan) dan keikhlasan adalah *maqam* tertinggi para *'arif*. Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيْلاً دُوْنَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً وَلَكِنْ أَخِيْ وَصَاحِبِي.

"Andai aku patut menjadikan salah seorang dari umatku sebagai kekasih, maka aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Namun ia hanyalah sebatas saudara dan sahabatku" (HR. Ahmad dan Bukhari).

Jika seorang *'arif* menghadap Allah dengan serangkaian ketaatan, ia tahu bahwa itu untuk kepentingan pribadinya, dan bukan untuk kemanfaatan Allah Azza wa Jalla. Allah tetap Mulia betapapun orang-orang durhaka kepada-Nya, dan Ia tetap Kaya meski orang-orang berpaling dari-Nya. Hal semacam ini jamak melekat dalam perangai seorang Muslim, namun kecakapan dalam mentransformasikan nilai luhur tersebut dari tataran pemahaman rasionalistik kepada *dzauq* (cita rasa), adalah khas orang yang *'arif*. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

مَاأَحْبَبْتَ شَيْئًا إِلاَّ كُنْتَ لَهُ عَبْدًا، وَهُوَ لاَ يُحِبُّ أَنْ تَكُوْنَ عَبْدًا لِغَيْرِهِ.

"Tidaklah kamu mencintai sesuatu melainkan kamu akan menjadi budaknya. Sedang Allah tidak senang bila kamu menjadi budak selain Dia."

لاَ تَنْفَعُهُ طَاعَتُكَ وَلاَ تَضُرُّهُ مَعْصِيَتُكَ، فَإِنَّمَا أَمَرَكَ بِهَذِهِ وَنَهَاكَ عَنْ هَذِهِ لِمَا يَعُوْدُ عَلَيْكَ.

"Ketaatanmu tidak bermanfaat untuk-Nya, dan kedurhakaanmu pun tidak memudharatkan-Nya. Kalau Allah memerintahkanmu dengan perintah tertentu atau mencegahmu dengan larangan tertentu, itu hanya karena sesuatu yang akan kembali kepada dirimu sendiri."

لاَيَزِيْدُ فِي عِزِّهِ إِقْبَالُ مَنْ أَقْبَلَ وَلاَ يَنْقُصُ مِنْ عِزِّهِ إِدْبَارُ مَنْ أَدْبَرَ.

"Penghadapan seseorang kepada-Nya tak akan menambah kemuliaan-Nya, dan berpalingnya seseorang dari-Nya pun tak akan mengurangi keluhuran-Nya."

Agar seseorang tidak keliru dalam memahami arti *wushul* (sampai kepada Allah), misalnya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat material yang berhubungan dengan tempat, atau diartikan dengan *hulul* (inkarnasi atau penitisan Allah dalam diri seorang hamba), atau *ittihad* (*manunggal* atau penyatuan Allah dengan seorang hamba), maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah berujar:

وُصُوْلُكَ إِلَى اللهِ وُصُوْلُكَ إِلَى الْعِلْمِ بِهِ وَإِلاَّ فَجَلَّ رَبُّنَا أَنْ يَتَّصِلَ بِهِ شَيْئٌ أَوْ يَتَّصِلَ هُوَ بِشَيْءٍ.

"*Wushul*-mu kepada Allah berarti sampainya keyakinan pada-Nya. Jika tidak demikian, maka Mahaluhur Rabb kami jika ada sesuatu yang bertalian dengan-Nya, atau Ia bertalian dengan sesuatu."

Perihal kedekatan Allah dengan kita atau kekariban kita dengan Allah kerapkali disinggung oleh banyak ayat. Misalnya ayat berikut:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu" (al-Waaqi'ah: 85).

"Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku dekat" (al-Baqarah: 186).

Agar kita tidak keliru dalam memahami perihal kedekatan kita dengan Allah atau sebaliknya, maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan bahwa kekariban kita dengan-Nya itu ialah jika kita merasa begitu dekat dengan-Nya. Ujarnya:

قُرْبُكَ مِنْهُ أَنْ تَكُوْنَ مُشَاهِدًا لِقُرْبِهِ وَإِلاَّ فَمِنْ أَيْنَ أَنْتَ وَوَجُوْدُ قُرْبِهِ.

"Kedekatanmu dengan-Nya adalah jika engkau menyaksikan kedekatan-Nya. Bila tidak, lalu dari sisi mana letak dirimu terhadap kedekatan-Nya?"

Setelah mengulas tentang *qurb* (kedekatan), Syaikh Ibnu 'Atha'illah lalu mengupas perihal buah dari *qurb* tersebut, yaitu *warid*. Menurutnya, *warid*, *ma'rifat* atau hakikat yang ditiupkan ke dalam hati orang-orang yang *'arif* dalam bentuk global, dan rincian selanjutnya sesuai dengan perhatian, ilham dan pertumbuhannya dalam hati. Syaikh Ibnu 'Atha'illah melukiskan:

اَلْحَقَائِقُ تَرِدُ فِي حَالِ التَّجَلِّي مُجْمَلَةً وَبَعْدَ الْوَعْيِ يَكُوْنُ الْبَيَانُ ﴿فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ﴾.

"Datangnya berbagai hakikat secara jelas itu bersifat global, dan setelah hakikat itu ditangkap, barulah turun keterangan. *'Bila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Kemudian Kamilah yang menerangkannya'"* (al-Qiyaamah: 18-19).

Syaikh Ibnu 'Atha'illah menamsilkan datangnya *ilham* (inspirasi atau pancaran Ilahi) dengan turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Mulanya *ilham* datang secara *mujmal* (global), kemudian ada perincian. Demikian pula wahyu; pertama diturunkan, lalu dirangkai dengan keterangan. Ia mamahami ayat ini sesuai dengan keumumannya, meski jika dilihat dari segi sebab turnnya, ayat ini menunjukkan makna yang

lain. Namun Syaikh Ibnu 'Atha'illah menggunakan kaidah yang lazim dikenal dalam Ilmu Tafsir: "Yang berlaku adalah keumuman *lafazh*, dan bukan kekhususan sebab."

Lebih lanjut Syaikh Ibnu 'Atha'illah menerangkan perihal tanda turunnya *warid* yang datang dari Rabb ke dalam hati. Menurutnya, tanda datangnya *warid* bisa ditengarai dari keampuhannya dalam membinasakan kebiasaan yang lahir dari hawa nafsu. Karena itu seseorang yang mendapatkan *warid* mampu menerjang arus kebiasaan dirinya sendiri, karena Dzat Allah. Bak raja, yang bila masuk ke suatu desa bisa membenamkan dan menguasai penduduknya, *warid* pun dapat membolak-balik suasana hati, dan pemiliknya pun dibuat tercekam oleh kecemasan dan rasa rendah diri sekaligus. Dan kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengutip sebuah ayat, itu hanya merupakan isyarat bahwa apa yang akan terjadi dalam hati lantaran datangnya berbagai *warid*, dan tidak bermak-sud menyamakannya dari berbagai segi.

Sedang pada penggalan berikut, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menandaskan bahwa kehadiran *warid* akan menorehkan kesan spesial, yang bisa merombak suasana hati, sekaligus bisa mengusir kebatilan darinya. Ucapnya:

اَلْوَارِدُ يَأْتِي مِنْ حَضْرَةِ قَهَّارٍ لِأَجْلِ ذَلِكَ لاَ يُصَادِمُهُ شَيْءٌ إِلاَّ دَمَغَهُ. ﴿بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾. (الأنبياء: ١٨).

"Warid datang dari hadirat Dzat Yang Tak Terkalahkan, karena itu tiada sesuatu pun yang berhadapan dengannya melainkan akan diluluhlantakkannya. *'Sebenarnya Kami melemparkan kebenaran di atas kebatilan, lalu kebenaran itu membinasakannya, dan serta merta kebatilan itu pun lenyap'*" (al-Anbiyaa': 18).

Dalam benak kita mungkin terbersit sebuah pertanyaan: Apa tanda perubahan hati sebagai akibat dari datangnya berbagai *warid* itu? Menurutnya, pengaruh terbesar darinya adalah sirnanya hijab. Ia berkata:

كَيْفَ يَحْتَجِبُ الْحَقُّ بِشَيْءٍ وَالَّذِي يَحْتَجِبُ بِهِ هُوَ فِيهِ ظَاهِرٌ وَمَوْجُوْدٌ حَاضِرٌ.

"Bagaimana mungkin al-Haq terhijab dengan sesuatu, padahal Ia Tampak, Maujud dan Hadir pada sesuatu yang dijadikan hijab."

Allah selalu tampak dan hadir pada setiap sesuatu.

"Tidaklah pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya" (al-Mujaadilah: 7).

Pada dasarnya tidak ada hijab yang menyelubungi Allah, dan kalaupun ada tirai, maka harus kita hilangkan dengan melakukan serangkaian upaya.

Mahamulia Allah, Sang Peniup *warid* yang dapat menyibakkan berlapis-lapis hijab. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah sangat mendorong untuk beramal, meski amal tersebut tidak dibarengi dengan kehadiran hati. Ujarnya:

لَا تَيْأَسْ مِنْ قَبُولِ عَمَلٍ لَمْ تَجِدْ فِيهِ وُجُودَ الْحُضُورِ فَرُبَّمَا قَبِلَ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَمْ تُدْرِكْ ثَمَرَتَهُ عَاجِلاً.

"Jangan engkau berputus asa dari penerimaan suatu amal yang hatimu tidak hadir (kala melakukannya), karena sering terjadi suatu amal diterima, meski buahnya tidak bisa segera kaupetik."

Kalau *warid* sudah bisa digapai, lantas bagaimana *adab* yang harus diterapkan kala menerimanya? Sang Guru menganjurkan agar tidak lekas gembira lantaran memperoleh berbagai *warid*. Jangan buru-buru menilai bahwa itu *warid*, dan jangan pula mengutarakannya sebelum ada keyakinan bahwa itu benar-benar *warid*. Sedang formula untuk mengetahuinya adalah dengan jalan meneliti kesan atau pengaruh yang bisa dan tidak bisa dipetik dalam hati. Dan jika *warid* telah turun, hendaklah kita tidak melulu bergantung kepada berbagai *warid* tersebut, karena setiap waktu ada *adab* dan karunianya masing-masing. Perihal *adab* ini tersimpul dalam ujaran Sang Guru:

لَاتُزَكِّيَنَّ وَارِدًا لَا تَعْلَمُ ثَمْرَتَهُ، فَلَيْسَ الْمُرَادُ مِنَ السَّحَابَةِ الْإِمْطَارَ، وَإِنَّمَا الْمُرَادُ مِنْهَا وُجُودُ الْإِثْمَارِ.

"Jangan engkau lekas gembira lantaran datangnya suatu *warid* yang belum diketahui buahnya. Karena harapan dari awan yang menggelantung bukan sekedar turunnya hujan, namun yang diidam-idamkan adalah tumbuhnya buah."

لَاتَطْلُبَنَّ بَقَاءَ الْوَارِدَاتِ بَعْدَ أَنْ بُسِطَتْ أَنْوَارُهَا وَأُوْدِعَتْ أَسْرَارُهَا : فَلَكَ فِي اللهِ غِنًى عَنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَيْسَ يُغْنِيكَ عَنْهُ شَيْءٌ.

"Jangan engkau meminta kekalnya *warid* setelah cahayanya dibentangkan padamu, dan setelah *asrar* (pelbagai rahasia) nya dititipkan padamu. Pada Allah kautemukan kecukupan dari segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang mencukupimu dari-Nya."

Lebih lanjut ia menerangkan bahwa yang dicari oleh para *'arif* adalah keridhaan Allah. Karena itu mereka hanya mencintai Allah, dan mereka tidak bersedih lantaran hilangnya sesuatu, meski itu suatu nikmat, karena hal itu identik dengan mengembalikan mereka kepada

asalnya, yaitu kecintaan mereka terhadap Allah semata. Dalam bahasa Syaikh Ibnu 'Atha'illah:

تَطَلُّعُكَ إِلَى غَيْرِهِ دَلِيْلٌ عَلَى عَدَمِ وُجْدَانِكَ لَهُ. إِسْتِيْحَاشُكَ لِفِقْدَانِ مَا سِوَاهُ دَلِيْلٌ عَلَى عَدَمِ وُصْلَتِكَ بِهِ.

"Keinginanmu terhadap lestarinya sesuatu selain Dia menunjukkan belum adanya pertemuanmu dengan Allah. Dan keresahanmu lantaran ketiadaan sesuatu selain Dia menunjukkan tidak adanya kesampaianmu kepada-Nya."

Bila Anda mendambakan sesuatu selain Allah dan sedih lantaran raibnya sesuatu, itu menunjukkan bahwa Anda belum sampai kepada-Nya. Karena itu, wahai orang yang menginginkan sesuatu selan Dia dan yang bermuram durja lantaran hilangnya sesuatu selain Dia! Periksalah kembali kedudukanmu yang telah merosot, dan meningkatlah ke tingkatan yang lebih tinggi.

Bagi para ahli perjalanan menuju Allah, siksaan yang paling menyakitkan di dunia ini adalah adanya hijab. Sedang nikmat yang paling besar bagi mereka adalah jika mereka merasa dekat, dan hijab sudah tersingkap. Tema inilah yang menjadi bahasan pemungkas dalam pasal ini. Lewat ujaran terakhir ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin menegaskan bahwa yang dirundung kesedihan tersebut adalah orang yang belum sampai dan ia masih jauh. Ujarnya:

اَلنَّعِيْمُ وَإِنْ تَنَوَّعَتْ مَظَاهِرُهُ إِنَّمَا هُوَ بِشُهُوْدِهِ وَاقْتِرَابِهِ، وَالْعَذَابُ وَإِنْ تَنَوَّعَتْ مَظَاهِرُهُ إِنَّمَا هُوَ لِوُجُوْدِ حِجَابِهِ فَسَبَبُ الْعَذَابِ وُجُوْدُ الْحِجَابِ، وَإِتْمَامُ النَّعِيْمِ بِالنَّظَرِ إِلَى وَجْهِ اللهِ الْكَرِيْمِ.

"Walau bentuk kenikmatan beraneka ragam, namun tidak lain hanya lantaran dapat menyaksikan-Nya dan karena kedekatan dengan-Nya. Dan azab (siksa), walaupun kelihatannya bermacam-macam, namun hanya lantaran terhijab dari-Nya. Jadi penyebab siksa adalah adanya hijab, sedang kesempurnaan nikmat adalah dengan menyaksikan Dzat-Nya Yang Mahamulia."

Nikmat di dunia adalah hilangnya hijab, sedang di akhirat berupa penyaksian terhadap-Nya, dan dengan demikian lengkaplah kenikmatan tersebut. Penyebab segala macam siksa adalah adanya hijab, hingga manakala hijab telah sirna, para wali yang memperoleh "siksa" di dunia ini dapat merasakan nikmat dalam siksaan tersebut. Bagi para *'arif*, segala macam kecemasan dan kesedihan lantaran hijab masih menggelantung. Karena itu orang yang dapat menyaksikan Allah dalam segala perbuat-

annya, dan disertai dengan kecintaan dan penghambaan, maka ia akan selalu berbahagia. Itulah sebabnya, mengapa Syaikh Ibnu 'Atha'illah berujar:

مَا تَجِدُهُ الْقُلُوْبُ مِنَ الْهُمُوْمِ وَالْأَحْزَانِ فَلِأَجْلِ مَا مُنِعَتْ مِنْ وُجُوْدِ الْعِيَانِ.

"Berbagai kerisauan dan kesedihan yang dirasakan oleh hati hanya lantaran ia terhalang untuk menyaksikan-Nya."

Demikianlah, pada pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah mangingatkan seorang *'arif* perihal sesuatu yang membuatnya tetap berada pada cakrawala yang begitu luas. Masalah ini memang pernah disinggung sebelumnya, dan kalau Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengulasnya kembali, itu untuk menunjukkan bahwa seorang *'arif* kadang berada dalam kondisi yang berbalik. Jika terjadi hal semacam ini, maka hendaklah ia tetap berada dalam situasi tertentu, dan supaya berusaha sekuat tenaga untuk terus-menerus berada dalam nuansa hati yang baik. Ungkapan beliau itu menunjukkan bahwa *ma'rifat* perlu diperbarui dan diingatkan kembali, sebagaimana termaktub dalam hadits *shahih* berikut:

جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ، قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

"Perbaruilah imanmu." Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana kami harus memperbarui iman kami?" Baginda bersabda: "Perbanyaklah ucapan Laa ilaaha illallaah" (HR. Ahmad dengan *sanad jayyid*).

إِنَّ الْإِيْمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ فَاسْأَلُوا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيْمَانَ فِي قُلُوْبِكُمْ.

"Seperti juga baju, iman di hatimu pun bisa menjadi usang. Maka mintalah kepada Allah agar Ia memperbarui imanmu" (HR. Thabrani dalam *al-Kabiir* dengan *sanad hasan*).

BEBERAPA MANFAAT

(1) Tentang ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Sedang Allah tidak senang bila kamu menjadi budak selain Dia," Syaikh Syarqawi berkata: "Artinya, Ia tidak ridha terhadap hal itu— sebagaimana terlukis dalam salah satu hadits:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ وَالزَّوْجَةِ وَالْخَمِيْصَةِ تَعِسَ وَانْتَكَسَ.

"Celakalah budak dinar! Celakalah budak dirham, isteri dan jubah! Celaka dan Celakalah!"

Junaid berkata: "Engkau tidak akan menjadi hamba-Nya dengan sebenar-benarnya, jika masih ada sesuatu selain Dia yang engkau perbudak. Engkau tidak akan sampai kepada kebebasan yang sesungguhnya, selama masih ada beberapa hak penghambaan yang tersisa pada dirimu. Seorang hamba *mukatab* (yang mengadakan perjanjian dengan tuannya untuk menebus dirinya) akan tetap menjadi hamba, selama masih ada tanggungan dirham yang ada pada dirinya."

(2) Mengenai ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "*Wushul*-mu kepada Allah berarti sampainya keyakinan pada-Nya," Ibnu Ajibah menanggapi bahwa para ahli ilmu menggunakan berbagai macam istilah dan terminologi yang khas di kalangan mereka, untuk memudahkan pemahaman tentang pelbagai masalah yang akrab dengan mereka. Misalnya istilah *sair* (perjalanan), *rahil* (perpindahan), *manazil* (kedudukan), *manahil* (tempat minum), *maqam* (kedudukan), *ruju'* (kembali), dan *wuquf* (berhenti). Semua itu adalah kelompok kata metafora (*majaz*) yang digunakan untuk mengistilahkan beberapa masalah, seperti *mujahadah* terhadap nafsu, memerangi nafsu, memutuskan segala rintangan dan ketergantungan, dan untuk melukiskan ihwal berhenti dari sesuatu. Misalnya ungkapan pengarang— yang akan kita jumpai: "Andai bukan karena berbagai medan nafsu, maka tidak akan terlaksana perjalanan para penempuh jalan." Istilah-istilah lain yang juga mereka gunakan misalnya *wushul* (sampai), *tamkin* (pengokohan), *sukun* (kebisuan), *thuma'ninah* (tenteram), *musyahadah* (penyaksian), *mukalamah* (diajak bicara), *mujalasah* (duduk bersama), *musawarah* (pergumulan), dan lain sebagainya. Semua itu adalah kiasan dari apa yang dialami batin atau rohani mereka tentang keagungan dan kemuliaan al-Haq."

Ibnu 'Abbad menambahkan: "Sampai kepada Allah yang diisyaratkan oleh para ahli tarikat mengandung arti sampainya kepada ilmu yang hakiki tentang Allah Ta'ala. Inilah yang menjadi tujuan para *salik* atau *sa'ir* (penempuh jalan) menuju Allah. Adapun sampai dalam arti hubungan antara dzat, maka sesungguhnya Allah Mahaluhur dari hal itu. Junaid berkata: "Mana mungkin Dzat Yang tidak ada sesuatu yang sepadan dan sebanding dengan-Nya bisa bersambung dengan dzat yang serupa dan sepadan dengan lainnya? Sungguh merupakan praduga yang aneh. Hubungan ini hanya lantaran kelembutan Yang Mahalembut, di mana adanya pemahaman, dugaan dan pengetahuan terhadap-Nya meniscayakan suatu keyakinan dan kesungguhan iman yang tangguh."

Syaikh Syarqawi menanggapi: "Maksud '*wushul*-mu kepada Allah berarti sampainya keyakinan pada-Nya' adalah, bahwa engkau melihat-Nya dengan mata hatimu, suatu penglihatan yang tidak lagi membutuhkan dalil dan bukti. Pengetahuan semacam ini dinamakan *musyahadah* (penyaksian), *'ilmul-yaqin* (ilmu keyakinan), *tajalli* (penyingkapan diri), *faidh* (pancaran atau emanasi Ilahi), *rahmani* (kemahakasihan), *ta'arruf 'iyani* (pengenalan dengan visi), dan *dzauq wijdani* (pengalaman spiritual dengan cita rasa). Orang-orang yang memproleh penyaksian

ini bertingkat-tingkat; di antara mereka ada yang memperoleh *tajallil-af'al* (penyaksian segala perbuatan Allah), yang menurut mereka merupakan peringkat *tajalli* yang pertama. Setelah itu perbuatan dirinya dan selain dirinya *fana* (lenyap) dalam perbuatan Allah, yang karenanya ia tidak melihat sesuatu pun yang berbuat selain Allah. Ini adalah tingkatan *wushul* yang pertama.

Selain itu, ada pula yang meraih *tajallish-shifat* (melihat sifat-sifat Allah), lalu ia pun berhenti pada tingkatan mengagumi, menyukai kebesaran dan keindahan yang disaksikan hatinya. Ini adalah tingkatan kedua dari *wushul*. Di antara mereka ada yang sampai pada tingakatan *fana*, di mana batinnya diliputi oleh cahaya keyakinan dan penyaksian, lantas wujudnya pun lenyap dalam penyaksian tersebut. Ini adalah salah satu macam *tajallidz-dzat* bagi orang-orang tertentu di kalangan kaum *muqarrabun* (orang-orang yang telah dihampirkan). Salah satu tingkatan dalam *wushul* ini juga merupakan jenjang *haqqul-yaqin*. Namun perjalanan cahaya penyaksian di dunia ini hanya terjadi selintas, yang melibatkan segenap totalitas sang hamba, ya rohaninya, ya hatinya, jiwanya, bahkan jasadnya. Inilah tingkatan *wushul* paling tinggi.

Pengarang kitab *'Awaariful-Ma'aarif* menulis: "Jika taburan hakikat dapat digapai melalui ilmu seorang hamba yang dibarengi dengan berbagai nuansa hati yang mulia ini, lalu dengannya ia dapat menapaki tingkatan *wushul* paling tinggi, lantas di mana sebenarnya letak *wushul* tersebut? Jawabnya masih teramat jauh, karena jalan untuk sampai ke sana tidak akan habis sepanjang umur akhirat yang abadi. Maka bagaimana mungkin ia bisa selesai selama umur dunia yang singkat ini?"

Sementara itu Abul Hasan asy-Syadzali berkomentar: "Jika *kasyaf* yang benar sudah engkau raih tapi ternyata bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, maka jalankanlah sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah tersebut, tinggalkanlah *kasyaf*-mu, dan ucapkanlah dalam hatimu: 'Allah telah menjamin diriku dari kekeliruan dalam mengikuti al-Qur'an dan sunnah, namun Ia tidak menjaminku lantaran manut pada *kasyaf* dan *ilham*.'"

(3) Tentang ujaran: "Jangan engkau lekas gembira lantaran datangnya suatu *warid* yang belum diketahui buahnya," ditanggapi oleh Ibnu Ajibah dengan kata-kata: "Buah *warid* yang benar adalah hasil yang keluar darinya berupa rasa rendah diri, pasrah, khusyu', kalem, tenang, tenteram, sabar, dermawan, mementingkan orang lain, melepaskan diri dari perbudakan syahwat jasmaniah dan kebiasaan nafsu, keluar dari penjara alam, meningkat ke jenjang *musyahadah* yang lebih luas, membebaskan diri dari cengkraman benda-benda selain Allah, dan memurnikan diri menuju hakikat *ma'rifat* dan rahasia batin."

Syaikh Syarqawi berkata: "Yang dimaksud dengan 'Jangan engkau lekas gembira lantaran datangnya suatu *warid*' adalah, jangan engkau bersuka ria dan memuji dalam hatimu, sementara engkau belum mengetahui buahnya. Jika hadir *warid* atau *tajalli* Ilahi— yang lazim

disebut dengan *hal*— yang menguasai hatimu, sementara hatimu belum terkesan olehnya, yang bisa ditandai dengan tiadanya hasrat untuk menghadap kepada Pelindung, tidak tergerak untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan menunaikan berbagai hak *rububiyah*-Nya, maka jangan buru-buru senang dengan *warid* tersebut. Karena buah dari *warid* adalah terpengaruhnya hati dengannya, dan bisa merubah pelbagai sifat tercela menjadi serangkaian sifat yang terpuji. Jika hal ini belum ada dalam dirimu, maka jangan buru-buru gembira dengannya, sebab hal itu adalah sebagian dari keterpedayaan."

Berbagai *warid* Ilahi juga mirip dengan pasukan raja; bila sudah bersemayam dalam hati akan mengalahkan dan melenyapkan segenap apa yang ada di dalamnya. Ini juga merupakan tanggapan dari pendapat yang menyatakan bahwa seluruh kebiasaan dan pembawaan tak mungkin dapat dihilangkan dengan berbagai macam *warid*. Ringkasnya, *warid* mempunyai kecakapan untuk mengalahkan dan meluluh-lantakkan, sebagaimana halnya pasukan seorang raja.

(4) Perihal kedekatan Allah dengan seorang hamba, Ibnu 'Abbad berkata: "Kedekatan yang hakiki adalah karibnya Allah terhadap dirimu— sebagaimana yang Allah lukiskan Sendiri:

> *"Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa sesungguhnya Aku dekat"* (al-Baqarah: 186).
>
> *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, namun kamu tidak melihat"* (al-Waaqi'ah: 85).
>
> *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"* (Qaaf: 16).

Yang bisa kaumiliki hanya penyaksian terhadap kedekatan-Nya saja, lalu dengan *musyahadah* ini engkau dapat melakukan *muraqabah* (konsentrasi penuh waspada terhadap-Nya), merasa takut, dan patuh pada *adab* yang berkenaan dengan eksistensimu di hadirat-Nya. Di hadapan-Nya, engkau hanya layak memiliki sifat kehambaan dan terbatas hanya dapat menyaksikan-Nya. Tidak lebih."❖

Pasal 7

Bahaya Akibat Menginginkan Dunia dan Kemegahannya

- Sebagian kelengkapan nikmat atas dirimu adalah jika Ia mengaruniamu sesuatu (rezeki) yang mencukupimu, dan menahan sesuatu yang dapat menghancurkanmu, agar berkurang kegembiraanmu dan mereda pula kesedihanmu terhadap dunia.
- Agar engkau tidak disingkirkan (dari jabatan), maka janganlah engkau memangku jabatan yang tak kekal. Memang pada mulanya memikat dirimu, namun ujung-ujungnya membuatmu tak mempedulikannya lagi. Secara fisik memang merenggutmu, namun sisi batinnya mencegahmu darinya.
- Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat berbagai perubahan dan sumber berbagai kekeruhan, agar engkau tidak menghiraukannya.
- Allah tahu kalau engkau tidak akan menerima nasihat belaka. Karena itu Ia membuatmu mencicipi rasanya, agar engkau mudah meninggalkannya.

PENDAHULUAN

Hasrat terhadap keindahan, bunga, dan hiruk pikuk kehidupan dunia adalah termasuk ujian yang terus-menerus menghantui seorang *murid* dan seorang *'arif,* sedang harta dan kekuasaan adalah bahaya paling akut darinya. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah memberikan tempat spesial untuk mengingatkan masalah yang cukup krusial ini, dengan menaruhnya dalam satu pasal tersendiri.

PENJELASAN

Kebanyakan orang yang tidak memiliki ilmu beranggapan bahwa dikaruniai dunia yang melimpah ruah merupakan tanda keutamaan di sisi Allah.

> *"Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: 'Semoga kita memiliki seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Sedang orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan pahala itu tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar.'"* (al-Qashash: 79-80).

Sedang bagi orang-orang yang memiliki mata hati, kecukupan adalah nikmat terbesar, dan merasa kurang (terhadap nikmat) adalah hal yang memayahkan, menyakitkan dan menimbulkan kegelisahan, sementara kelebihan kadang membuat orang melampaui batas. Karena itu keselamatan terletak pada kecukupan. Memang lebih dari cukup pada mulanya menggembirakan, namun pada akhirnya memilukan, yakni manakala terjadi suatu kejadian (petaka) yang menimpanya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikan semua itu dengan ungkapannya:

مِنْ تَمَامِ النِّعْمَةِ عَلَيْكَ أَنْ يَرْزُقَكَ مَا يَكْفِيكَ وَيَمْنَعَكَ مَا يُطْغِيكَ، لِيَقِلَّ مَا تَفْرَحُ بِهِ يَقِلَّ مَا تَحْزَنُ عَلَيْهِ.

"Sebagian kelengkapan nikmat atas dirimu adalah jika Ia mengaruniamu sesuatu (rezeki) yang mencukupimu, dan menahan sesuatu yang dapat menghancurkanmu, agar berkurang kegembiraanmu dan mereda pula kesedihanmu terhadap dunia."

Sesuai dengan karakternya, manusia gemar akan ketinggian, keagungan, dan kebesaran di muka bumi ini. Dan Allah mewajibkan atasnya untuk melakukan *mujahadah* terhadap segenap hasrat semacam ini, sebab akan menimbulkan berbagai macam kerusakan dan disharmoni dalam hidup. Salah satu dampak dari kecintaan seperti ini misalnya berambisi terhadap kekuasaan dan kemegahan, mengelu-elukan gelar, nama dan jabatan. Gemar untuk tampil dalam berbagai majelis dan senang bila meraih simpati dan penghormatan manusia. Seorang Muslim sejati akan selalu melakukan introspeksi mengenai hal-hal semacam ini, hingga manakala Allah menganugerahinya dengan salah satu dari hal-hal tersebut yang bukan karena permintaannya sendiri, maka ia pun menyambutnya dengan melaksanakan kewajiban *'ubudiyah*. Rasulullah saw. pun disodori alternatif: Menjadi seorang rasul yang sekaligus raja, atau menjadi seorang rasul yang juga seorang hamba. Ternyata baginda memilih kehambaan, sebab baginya hal itu adalah karunia paling agung yang diberikan kepada seseorang.

Melalui mutiara hikmahnya, Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga mengingatkan kita agar waspada terhadap berbagai jabatan duniawi yang tidak kekal, sebab pangkat-pangkat duniawi tersebut menyimpan dominasi benda-benda selain Allah terhadap hati. Beragam kekeruhan pun melekat di sana, yang membuahkan berbagai keletihan dan kepenatan, sebelum dan sesudahnya. Karena di dalamnya bersarang fitnah, dan untuk meraihnya pun harus melalui kompetisi dan pertarungan yang sengit, yang kadang melahirkan aneka ragam penyakit.

Adapun jabatan ukhrawi, semacam kepemimpinan dalam agama, memberikan legalitas kepada Allah Rabb semesta alam, menjadi *mursyid* (pembimbing) di jalan kebenaran setelah mengantongi izin dari ahlinya, semua ini adalah pangkat yang tidak mengandung kekeruhan, dan malah tak bisa dicabut. Kalaupun beragam ujian datang menerpanya lantaran pelbagai jabatan (tugas) ukhrawi tersebut, maka pahala siap menantinya, dan ada peningkatan yang bisa digapai, yang tidak lain adalah kedekatan terhadap Allah Azza wa Jalla.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah berujar:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ لاَ تُعْزَلَ فَلاَ تَتَوَلَّ وِلاَيَةً لاَ تَدُوْمُ لَكَ إِنْ رَغَّبَتْكَ الْبِدَايَاتُ زَهَّدَتْكَ النِّهَايَاتُ. إِنْ دَعَاكَ إِلَيْهَا ظَاهِرٌ نَهَاكَ عَنْهَا بَاطِنٌ.

"Agar engkau tidak disingkirkan (dari jabatan), maka janganlah engkau memangku jabatan yang tak kekal. Memang pada mulanya memikat dirimu, namun ujung-ujungnya membuatmu tak mempedulikannya lagi. Secara fisik memang merenggutmu, namun sisi batinnya mencegahmu darinya."

إِنَّمَا جَعَلَهَا مَحَلاًّ لِلأَغْيَارِ وَمَعْدِنًا لِوُجُوْدِ الأَكْدَارِ، تَزْهِيْدًا لَكَ فِيْهَا.

"Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat berbagai perubahan dan sumber berbagai kekeruhan, agar engkau tidak menghiraukannya."

عَلِمَ أَنَّكَ لاَ تَقْبَلُ النُّصْحَ الْمُجَرَّدَ فَذَوَّقَكَ مِنْ ذَوَاقِهَا مَا يُسَهِّلُ عَلَيْكَ وُجُوْدَ فِرَاقِهَا.

"Allah tahu kalau engkau tidak akan menerima nasihat belaka. Karena itu Ia membuatmu mencicipi rasanya, agar engkau mudah meninggalkannya."

Untuk menguak kata-kata bijak "Allah tahu kalau engkau tidak akan menerima nasihat belaka," kita bisa melongok pada ilustrasi berikut. Kita tahu bahwa ambisi untuk meraih jabatan yang ada dalam benak sesorang itu begitu kuat. Untuk memperebutkannya, manusia pun ber-

tengkar dengan bengis seperti keledai, hingga mereka seringkali kehilangan akal sehatnya. Adalah bijaksana jika Allah menyelamatkan sebagian hamba-Nya dengan dapat merasakan kegetirannya, hingga gampang bagi mereka untuk meninggalkannya.

Namun, meski *adab* seorang Muslim meninggalkan hal-hal tersebut, jika dirinya dikenai fardhu 'ain, maka ia harus melaksanakannya. Dan jika dirinya terkena fardhu kifayah, ia harus menunaikan hak Allah di dalamnya, sebab tugas seperti ini dapat mendatangkan ganjaran, amalnya diterima, dan pelakunya pun termasuk seorang *'abid*.

Karena itu, bila seorang Muslim meraih jabatan, lalu melaksanakannya secara benar sesuai dengan hukum syariat dan agama, dan jabatannya itu pun dapat meringankan bahaya tertentu dari seorang Muslim, bisa meredam kejahatan, yang juga ditopang dengan fatwa yang benar, lantas ia berusaha maksimal, dan dalam menerima jabatan tersebut tidak menimbulkan fitnah atau bahaya yang tak mampu ditanggungnya, maka dalam keadaan seperti ini wajib baginya untuk menerima jabatan tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa problema kekuasaan adalah masalah yang masih samar, dan untuk mengetahui dan memutuskan masalahnya membutuhkan mata hati dan ilmu yang benar.

Simpul yang bisa ditarik adalah, bahwa masalah kekuasaan atau jabatan duniawi dan kelapangan dalam masalah dunia adalah bahaya paling akut yang akan dijumpai oleh para *'arif*. Karena itu mereka harus berhati-hati, dan keberhati-hatian bagi kaum *'arif* adalah satu sisi, sedang menjalankan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan cara yang baik adalah sisi yang lain. Beberapa *syaikh* ada yang berijtihad, bahwa seorang *mursyid* (pembimbing) yang punya banyak fasilitas dan tak perlu donasi lagi dari para hamba, tapi justru dapat memberikan manfaat kepada para *ikhwan* dan sahabatnya, adalah tipe *mursyid* yang sangat baik dalam kurun kini. Sebab pada era kita ini jarang orang yang mau berguru kepada *syaikh-syaikh* yang dihimpit oleh kefakiran dan kesengsaraan. Karena itu, masalah ini harus kita sikapi dengan cermat dan teliti sesuai dengan fatwa yang akomodatif terhadap waktu, tempat, kurun, dan orang-orang yang hidup kala ini.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah perihal kekuasaan dan perkara duniawi "Memang pada mulanya memikat dirimu, namun ujung-ujungnya membuatmu tak mempedulikannya lagi" dikomantari oleh Ibnu Ajibah sebagai berikut;

Saya berpendapat bahwa jabatan (anugerah) yang tidak langgeng, seperti kemuliaan, harta, kemegahan, keluarga atau lainnya yang termasuk prestise duniawi, awalnya memang terasa manis, lantaran ada kesenangan nafsu yang bersarang di sana. Namun pada akhirnya terasa pahit, karena raibnya kekuasaan tersebut, entah lantaran kematian, atau

kenistaan yang ditimbulkannya. Karena itu Rasullullah saw. bersabda:

نِعْمَتِ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

"Betapa baik wanita yang menyusui, dan buruk nian wanita yang menyapih."

Jika rasa manis yang ada pada jabatan yang fana ini telah membuatmu emoh dengannya, tapi engkau teperdaya dengan keindahan luarnya, maka hati-hati dengan penyesalan yang terdapat di dalamnya. Kala dunia ada di depan matamu, dan ada rasa manis yang membuatmu terpesona padanya, maka rasa getir di saat kepergiannya akan membuatmu tak peduli lagi dengannya. Syaikh Abu Ali ats-Tsaqafi berkata: "Jangan engkau terlalu sibuk dengan urusan dunia kala ia datang, dan jangan pula menyesal kala ia pergi." Orang yang berakal tak akan cenderung pada sesuatu yang jika ia datang akan menjadi fitnah, dan kala pergi membuahkan penyesalan. Ada syair yang mereka gubah:

وَمَنْ يَحْمَدِ الدُّنْيَا لِشَيْءٍ يَسُرُّهُ   فَسَوْفَ لَعَمْرِي عَنْ قَرِيبٍ يَلُومُهَا

إِذَا أَدْبَرَتْ كَانَتْ عَلَى الْمَرْءِ حَسْرَةً   وَإِنْ أَقْبَلَتْ كَانَتْ كَثِيرًا هُمُومُهَا.

"Barang siapa yang memuji dunia lantaran setitik kegembiraan yang dikecapnya
dalam waktu dekat sungguh ia akan mencelanya
bila pergi, penyesalan menghadang pada seseorang
bila datang, kecemasan menerpa bertubi-tubi"

Ibnu 'Abbad berkata: "Bagi orang-orang yang berakal, menolak kerusakan lebih penting ketimbang menarik maslahat. Barang siapa yang memiliki kelebihan dunia, lantas Allah mengambilnya (kembali), dan ia menerimanya dengan ridha, mudah, dan lapang dada, serta tidak menginginkan tambahan harta atau kemegahan, itu pertanda ia memiliki akal yang sempurna dan dapat meraba dirinya dengan baik. Sebab sikap demikian identik dengan menolak kerusakan dari dirinya dalam bentuk kesedihan, dan meninggalkan sesuatu yang hanya memberikan kesenangan sesaat kepadanya, seraya meminta gantinya berupa kesenangan yang abadi, seperti dilukiskan oleh sebuah ujaran:

"Barang siapa yang merasa senang karena tidak melihat sesuatu yang menyakitkan, berarti ia tidak menjadikan sesuatu pun yang dikhawatirkan kehilangannya.

Segala kepentingan seseorang akan mendatangkan kerusakan, jika kedengkiannya telah kelewat batas."

Salah seorang Sufi ditanya: "Mengapa engkau tidak berduka." Lalu ia menjawab: "Sebab aku tidak mencari sesuatu yang menjadikanku sedih lantaran kehilangan sesuatu itu." Jadi perkara yang melahirkan kegembiraan pada orang adalah perkara yang juga menelurkan kesedihan. Bila

sering kegembiraannya, sering pula kesedihannya; bila jarang kesenang-annya, jarang pula kedukaannya. Sebuah ujaran melukiskan:

"Kauhimpun sesuatu setara dengan kecintaanmu padanya, sementara amat sulit mencabut anak panah yang telah tertancap."

Beragam perubahan dan kekeruhan duniawi yang menimpa sang hamba pada hakikatnya adalah nikmat dari Allah Ta'ala, sebab tak mustahil bila hal itu membuatnya *zuhud* terhadap dunia, seraya meninggalkannya. Dan bisa pula melenyapkan kebodohannya, karena hiruk pikuk dunia itu hanya bertumpu pada fantasi dan sesuatu yang potensial mengundang datangnya bahaya baginya, baik pada waktu itu maupun sesudahnya. Karena faktor yang membuatnya gemar, loba, dan ambisius terhadap dunia adalah, ia beranggapan bahwa segenap fantasi, hayalan dan keinginannya akan bisa direngkuh, bila dunia ada di tangannya. Keinginan dan ketamakan syahwat pun akan dapat dipenuhi, tanpa pernah terlintas kekeruhan dan rintangan dalam benaknya. Padahal bila ia orang yang berakal, kendati segenap fantasinya menjadi kenyataan sesuai dengan keinginannya, semestinya ia tidak menyukainya, sebab pada akhirnya semua itu akan lenyap, hilang, habis, dan lari meninggalkannya."❖

Pasal 8

Sikap Seorang 'Arif ketika Manusia Berpaling Darinya

- Ilmu yang bermanfaat adalah yang cahayanya memancar ke dalam dada, yang karenanya tersingkaplah tirai yang menutup hati.
- Sebaik-baik ilmu adalah yang dibarengi dengan khasyyah (rasa takut) terhadap Allah.
- Ilmu, bila dibarengi dengan *khasyyah* akan mendatangkan kebaikan untuk dirimu, dan bila tidak, maka petaka yang bakal menerpamu.
- Manakala ketiadaan penghadapan manusia kepadamu menusuk jantungmu, atau karena mereka melemparkan makian terhadapmu, maka longoklah kembali ilmu Allah tentang dirimu. Bila ilmu Allah tidak memberimu kepuasan, maka petaka yang menimpamu lantaran ketidakpuasanmu terhadap ilmu Allah itu jauh lebih akut ketimbang serbuan cacian mereka.
- Dialah (Allah) Yang menggerakkan celaan melalui tangan-tangan mereka, agar engkau tidak jinak terhadap mereka. Ia ingin menggelisahkanmu terhadap segala sesuatu, hingga engkau tidak disibukkan oleh sesuatu pun dari (mengingat) Allah.
- Bila engkau tahu bahwa syaitan tak akan lalai darimu, maka janganlah engkau lalai dari Dzat yang ubun-ubunmu berada di genggaman-Nya.
- Allah menjadikan syaitan sebagai musuhmu, karena Ia hendak menggiringmu menuju ke haribaan-Nya. Dan Allah menggerakkan nafsumu, agar engkau selalu menghadap kepada-Nya.

PENDAHULUAN

Di antara hal yang akan dihadapi oleh seorang *'arif* adalah berpalingnya manusia darinya, atau mereka akan melemparkan cacian terhadap dirinya. Selain menyingkap pelbagai hikmah yang ada di balik peristiwa itu, pada bagian ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga mengulas tentang hikmah di balik gejolak nafsu dan adanya syaitan. Inilah pokok-pokok masalah yang harus dipahami secara terus-menerus.

PENJELASAN

Rasulullah saw. bersabda:

اَلْعِلْمُ عِلْمَانِ : فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ هُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ، وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ.

"Ilmu itu ada dua macam: Ilmu yang ada dalam hati, dan inilah ilmu yang bermanfaat; dan ilmu yang ada di lisan, dan inilah ilmu yang menjadi bahan hujjah (gugatan) Allah terhadap anak adam" (HR. Ibnu Abu Syaibah dan al-Khatib).

Para *rabbani concern* terhadap semua jenis ilmu, namun ilmu hati dan ilmu yang mengandung kebaikan bagi hatilah yang lebih banyak menyedot perhatian mereka. Sedang ciri yang paling kentara dari suatu ilmu yang berguna adalah, ilmu tersebut membuahkan *khasyyah* (rasa takut) terhadap Allah Azza wa Jalla. Allah sendiri membatasi ilmu itu pada orang yang punya *khasyyah* tersebut:

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)" (Faathir: 28).

Bila seseorang berilmu namun tak punya rasa takut kepada Allah, maka orang itu hanya sekedar memiliki ilmu dunia.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai" (ar-Ruum: 7).

Dalam kaitan ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyodorkan kriteria kepada kita dengan ujarannya:

اَلْعِلْمُ النَّافِعُ الَّذِي يَنْبَسِطُ فِي الصَّدْرِ شُعَاعُهُ وَيَنْكَشِفُ عَنِ الْقَلْبِ قِنَاعُهُ

"Ilmu yang bermanfaat adalah yang cahayanya memancar ke dalam dada, yang karenanya tersingkaplah tirai yang menutup hati."

خَيْرُ عِلْمٍ مَا كَانَتِ الْخَشْيَةُ مَعَهُ.

"Sebaik-baik ilmu adalah yang dibarengi dengan *khasyyah* (rasa takut) terhadap Allah."

اَلْعِلْمُ إِنْ قَارَنَتْهُ الْخَشْيَةُ فَلَكَ وَإِلاَّ فَعَلَيْكَ.

"Ilmu, bila dibarengi dengan *khasyyah* akan mendatangkan kebaikan untuk dirimu, dan bila tidak, maka petaka yang bakal menerpamu."

Tentang batasan ilmu yang bermanfaat sebagaimana tersimpul dalam kata bijak Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang cahayanya memancar ke dalam dada ..." ini merujuk pada firman Allah:

> *"Maka apakah orang yang dibukakan Allah dadanya untuk (menerima) Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya (sama dengan orang yang hatinya beku)?"* (az-Zumar: 22).

Juga mengacu pada sabda Rasulullah saw.:

إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الْقَلْبَ انْفَسَحَ وَانْشَرَحَ، قَالُوْا: فَهَلْ لِذَلِكَ إِمَارَةٌ يُعْرَفُ بِهَا ؟ قَالَ : الإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالتَّنَحِّى عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ الْمَوْتِ.

> *"Jika cahaya masuk menerobos ke dalam hati, maka ia akan menjadi lapang dan terbuka." Para sahabat bertanya: "Apakah hal itu memiliki tanda-tanda yang bisa diketahui?" Baginda bersabda: "Tandanya adalah kembali ke kampung keabadian (akhirat), berpaling dari kampung tipuan (dunia), dan bersiap-siap mati sebelum datang kematian"* (HR. Ibnu Jarir dan Hakim, dan ia memiliki banyak jalur yang masing-masing saling menguatkan yang lain. Sebagian ulama menguatkannya, dan sebagian lagi melemahkannya).

Puncak ilmu dalam Islam adalah ilmu yang dapat menumbuhkan rasa kembali ke kampung kekekalan, mencampakkan negeri tipuan, dan mengingatkan kita tentang akhirat dan kematian. Ilmu itu tidak lain adalah ilmu tentang Kitab dan Sunnah, ilmu tentang pembersihan jiwa, dan ilmu tentang membaca al-Qur'an, syukur dan dzikir. Inilah silabus pengajaran Rasulullah saw., sebagaimana terlukis dalam firman Allah:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

> *"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, membersihkan kamu, mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu,*

ingatlah Aku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu kufur kepada-Ku" (al-Baqarah: 151-152).

Materi yang sama pun menjadi bahan pengajaran kaum *rabbani*, sebagaimana terekam dalam firman Allah:

> *"Namun jadilah kamu para rabbani, dengan kamu selalu mengajarkan al-Kitab, dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya..."* (Ali Imran: 79).

Namun ternyata seorang *'arif* kadang mengira bahwa dirinya berhak meraih pujian, penghormatan, sanjungan, perlakuan spesial, tidak dicela dan tidak disakiti. Suatu anggapan yang keliru, sebab para Rasul saja mendapat gangguan. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengupas beragam faktor yang menimbulkan keyakinan yang salah ini. Ia juga menerangkan hikmah di balik kemampuan yang diberikan Allah kepada para hamba untuk melemparkan cacian dan tindakan yang menyakiti para *'arif*, dan ia pun menunjukkan pada seorang *'arif* tentang apa yang seharusnya diperbuat ketika terjadi hal semacam ini. Syaikh Ibnu 'Atha'ilah berujar:

مَتَى آلَمَكَ عَدَمُ إِقْبَالِ النَّاسِ عَلَيْكَ أَوْ تَوَجُّهُهُمْ بِالذَّمِّ إِلَيْكَ فَارْجِعْ إِلَى عِلْمِ اللهِ فِيْكَ فَإِنْ كَانَ لاَ يُقْنِعُكَ عِلْمُهُ فَمُصِيْبَتُكَ بِعَدَمِ قَنَاعَتِكَ بِعِلْمِهِ أَشَدُّ مِنْ مُصِيْبَتِكَ بِوُجُوْدِ الأَذَى مِنْهُمْ.

> "Manakala ketiadaan penghadapan manusia menusuk jantungmu, atau karena mereka melemparkan makian terhadapmu, maka longoklah kembali ilmu Allah tentang dirimu. Bila ilmu Allah tidak memberimu kepuasan, maka petaka yang menimpamu lantaran ketidakpuasanmu terhadap ilmu Allah itu jauh lebih akut ketimbang serbuan cacian mereka."

Bila manusia berpaling dari kaum *'arif*, dan kalaupun mau berhubungan dengannya hanya melalui lontaran makian, maka terapi yang paling mujarab untuk mengatasi rasa nyeri itu adalah berlari menuju hadirat Allah Azza wa Jalla.

> *"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu terasa sesak lantaran apa yang mereka katakan. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersujud (shalat). Dan beribadahlah kepada Rabb-mu, hingga datang kepadamu yang diyakini (ajal)"* (al-Hijr: 97-99).

> *"Maka bergegaslah kembali kepada Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu"* (adz-Dzaariyaat: 50).

Kala dada sang *'arif* terasa sesak lantaran ucapan dan tindakan seseorang terhadap dirinya, maka *adab* yang selalu dipegangnya adalah

kembali ke hadirat Allah, menghadap kepada-Nya dengan bertasbih, shalat, dan ibadah. Juga kembali kepada ilmu Allah merupakan suatu keharusan, karena bagi orang yang zalim sikap demikian mendorongnya bertobat, dan bagi orang yang dizalimi akan memasrahkan segenap persoalan kepada Allah.

Adapun hikmah di balik gangguan yang diberlakukan Allah melalui tangan-tangan manusia bagi para *'arif*, hal itu agar seorang *'arif* tidak puas terhadap makhluk, dan agar hatinya bergantung kepada Khaliq.

إِنَّمَا أَجْرَى الأَذَى عَلَى أَيْدِيهِمْ كَيْ لاَ تَكُونَ سَاكِنًا إِلَيْهِمْ، أَرَادَ أَنْ يُزْعِجَكَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى لاَ يُشْغِلَكَ عَنْهُ شَيْءٌ.

"Dialah (Allah) Yang menggerakkan celaan melalui tangan-tangan mereka, agar engkau tidak jinak terhadap mereka. Ia inginmeng-gelisahkanmu terhadap segala sesuatu, hingga engkau tidak disibuk-kan oleh sesuatu pun dari (mengingat) Allah."

Pada untaian kata hikmah berikut ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengurai tentang hikmah di balik penciptaan nafsu dan syaitan. Menurutnya, kedua makhluk ini justru Allah ciptakan agar para hamba selalu menghadap kepada-Nya. Semangat syaitan tak pernah surut dalam meniupkan bisikan, maka gelora manusia pun tak boleh kendur dalam mengingat dan menghadap Allah. Nafsu selalu menuntut agar seseorang menjadi budak syahwat dan terbiasa lalai, dan seorang Muslim harus selalu menggempurnya. Karena melalui *mujahadah* (perlawanan) terhadap nafsu dan syaitan itulah, penghadapan diri kepada Allah kian meningkat. Syaikh Ibnu 'Atha'illah menguraikan masalah ini dan perihal lainnya dengan ungkapannya:

إِذَا عَلِمْتَ أَنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَغْفُلُ عَنْكَ فَلاَ تَغْفُلْ أَنْتَ عَمَّنْ نَاصِيَتُكَ بِيَدِهِ.

"Bila engkau tahu bahwa syaitan tak akan lalai darimu, maka janganlah engkau lalai dari Dzat yang ubun-ubunmu berada di genggaman-Nya."

جَعَلَهُ لَكَ عَدُوًّا لِيَحُوشَكَ بِهِ إِلَيْهِ، وَحَرَّكَ عَلَيْكَ النَّفْسَ لِيَدُومَ إِقْبَالُكَ عَلَيْهِ.

"Allah menjadikan syaitan sebagai musuhmu, karena Ia hendak menggiringmu menuju ke haribaan-Nya. Dan Allah menggerakkan nafsumu, agar engkau selalu menghadap kepada-Nya."

Demikian tuntunan Syaikh Ibnu 'Atha'illah kepada kita perihal sesuatu yang amat membahayakan dan memilukan seseorang. Bila ia tahu taburan hikmah yang ada di balik semua itu, seraya melaksanakan

hak-hak Allah kala itu, maka ia akan meningkat pada jenjang tertinggi. Dengan demikian, makian dan sikap berpalingnya manusia, hadirnya syaitan dan nafsu, adalah wahana bagi manusia untuk menghadapkan diri kepada Allah dengan baik, jika mereka bisa menyelami hikmah yang ada di balik semua itu dan mau melaksanakan hak Allah Azza wa Jalla. Bila seorang Muslim menghadap Allah dengan melakukan dzikir dan tidak lalai dari Rabb-nya, berarti ia bebas dari kerangkeng perbudakan syaitan. Bila sang Muslim bermujahadah (melakukan perlawanan) dan lari menjauh dari nafsunya, seraya menuju dan menghadap Allah dengan melakukan ibadah dan ketaatan, dan manakala mendapat celaan dan disisihkan oleh manusia ia kembali kepada Allah, berarti ia telah melaksanakan hak Allah, dan kejahatan manusia baginya merupakan suatu kebaikan. Namun bila gangguan manusia disambutnya dengan perhatian serius dan memberikan pembalasan serupa, manut pada rayuan syaitan dan bisikan nafsu, itu pertanda bahwa ia telah terjebak dalam kekeliruan yang besar, dan kadang sampai pada tingkat kekufuran jika ia tidak memperoleh pertolongan Allah.

Karena itu wahai para *'arif*! Jika segenap persoalan begitu gelap bagimu, carilah ilmu yang bermanfaat, dan kembalilah kepada ilmu Allah tentang dirimu. Janganlah engkau lalai dalam mengingat dan menghadap Allah, dan dzikirlah banyak-banyak dalam setiap keadaan. Jika hal-hal itu telah menyatu dalam dirimu, berarti engkau benar-benar seorang yang *'arif*.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Tentang ilmu yang bermanfaat, Ibnu Ajibah berkata: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu hati, berkisar pada masalah pembersihan hati dari segala hal yang tercela, dan menghiasinya dengan berbagai keutamaan. Bisa pula dipahami bahwa ilmu yang bermanfaat itu berputar pada problema pengosongan (hati dari segala yang nista), dan penghiasan (hati dengan hal terpuji). Kajian yang pertama kali diulas pada ilmu itu adalah tentang berbagai aib jiwa, aib hati, aib rohani, dan aib batin. Setiap orang yang membersihkan diri dari segala cacat dirinya, akan menghiasi diri dengan berbagai sifat kesempurnaan, seperti iman, yakin, *thuma'ninah* (ketenteraman), *muraqabah* dan *musyahadah*. Selain itu, ia juga memperelok diri dengan kesabaran, kasih sayang, kedermawanan, murah hati, mengutamakan orang lain, dan semua akhlak yang baik. Cahaya ilmu yang memancar ke dalam dada itu bagaikan salju keyakinan, embun sikap menerima kehendak Allah, kelezatan iman dan berbagai *ma'rifat*, yang semua itu akan membuahkan rasa takut kepada Allah, malu, kalem, dan beragam akhlak baik lainnya. Sedang tirai yang menyembunyikan hati adalah kelalaian, yang lahir karena rela terhadap nafsu, dan yang terakhir ini muncul lantaran cinta akan dunia— yang menjadi pangkal setiap dosa. Dari kecintaan terhadap dunia merebaklah

kedengkian, kesombongan, kebencian, ketamakan, kebakhilan, gemar akan kekuasaan/kepemimpinan, kekerasan hati, kebengisan, kegelisahan dan berbagai aib lainnya. Jika semua itu tersingkap dari hati, maka akan dipenuhi dengan cahaya ilmu yang berupa salju keyakinan, embun keridhaan, dan hal lain yang sudah diungkap sebelumnya. Hal itu terjadi karena ilmu tentang Allah adalah cahaya di dalam hati, dan darinya terpancar sinar yang memenuhi dada, yang membuahkan sikap *zuhud* terhadap dunia. Manakala *zuhud* terhadap dunia telah diraih, maka dadanya akan penuh dengan keyakinan, ridha, *qana'ah*, dan sikap bajik lainnya. Dengan demikian, tersingkapnya tirai penutup hati itu lebih dulu ketimbang terpancarnya sinar tersebut, dan karena itu, jika Syaikh Ibnu 'Atha'illah mendahulukannya, maka itu lebih tepat, sebab pengosongan hati dapat dilakukan sebelum menghisainya. Karena itu akan lebih pas jika Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengungkapkannya dengan: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang karenanya tirai penutup hati menjadi tersingkap, dan yang cahayanya memancar ke dalam dada (hati)."

Bisa jadi yang dimaksud oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dengan memancarnya cahaya ke dalam dada adalah cahaya Islam dan cahaya iman, yaitu cahaya penghadapan diri kepada Allah. Sedang ungkapan "Tersingkapnya tirai penutup hati" meniscayakan terkuaknya tirai rasa dan tirai kegelapan alam, yang karenanya menjadi tampak cahaya penghadapan diri, yaitu cahaya kebaikan dan berbagai rahasia *ma'rifat*. Demikian rincian yang terkandung dalam pembicaraan Syaikh Hasan. Allah Yang lebih Tahu. Ringkasnya, bahwa Ilmu yang menimbulkan rasa takut adalah ilmu yang bermanfaat, dan di luar itu bukan ilmu yang bermanfaat, sebagaimana tersimpul dalam ujaran *"Sebaik-baik ilmu adalah yang dibarengi dengan khasyyah (rasa takut) terhadap Allah."* Bila tidak disertai rasa takut, maka tak ada kebaikan baginya, sebab ilmu seperti ini akan berbalik menjadi *hujjah* yang menyalahkan pemilikinya, sebagaimana disinyalir oleh wejangan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: *"Ilmu, bila dibarengi dengan khasyyah akan mendatangkan kebaikan untuk dirimu, dan bila tidak, maka petaka yang bakal menerpamu."* Mengapa hal itu terjadi, karena menurut saya, ilmu yang dibarengai rasa takut akan mencegah pemilikinya dari kelalaian dan berbagai sebabnya, tak peduli pada segala hal yang melalaikannya dari amal, dan membuatnya gemar akan amal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Rabb-nya. Ilmu seperti inilah yang akan menolong pemiliknya untuk sampai kepada *ma'rifat* tentang Allah, dan untuk menghampiri keridhaan-Nya. Namun jika ilmu tersebut tidak disertai dengan rasa takut, maka akan menjadi petaka yang menimpa dirinya, sebab ia bakal menjadi *hujjah* yang menggugat dirinya. Sementara melakukan kedurhakaan dengan tahu dan sadar adalah lebih buruk ketimbang jika ia melakukannya karena kebodohannya."

Ibnu 'Abbad berkomentar: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tentang Allah Ta'ala, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, ilmu tentang tata

cara menghambakan diri kepada-Nya, dan melakukan *adab* di haribaan-Nya. Inilah ilmu yang cahayanya membentang dalam dada, lalu dada tersebut menjadi lapang, siap menerima Islam dan ilmu yang dapat menyibak tirai penutup hati, lantas segala bentuk keraguan pun hilang darinya."

Syaikh Syarqawi menuturkan bahwa Sufyan Tsauri berkata: "Ilmu itu dituntut karena bisa menelorkan sikap takwa pada seseorang, dan ilmu juga memiliki kelebihan atas lainnya kalau membuat seseorang bertakwa kepada Allah. Jika motivasi dan niat sang penuntut ilmu telah rusak, yakni beranggapan bahwa dengan ilmu ia akan meraih fasilitas duniawi, seperti harta dan kedudukan, maka menguaplah pahalanya, sia-sialah amalnya, dan ia sungguh merugi. Allah berfirman:

> *"Barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat, maka akan Kami tambah keuntungan itu baginya".* (asy-Syuura: 20).

Ibnu 'Abbad bercerita bahwa Sahal bin Abdullah berkata: "Janganlah kauputuskan suatu perkara dunia maupun perkara akhirat, kecuali setelah meminta nasihat dari para ulama yang mengharap balasan dari Allah Ta'ala. Abu Muhammad bertanya: "Siapakah para ulama itu?" Ia menjawab: "Orang-orang yang mengutamakan akhirat ketimbang dunia dan mementingkan Allah ketimbang diri-diri mereka sendiri." Umar bin Khattab berkata: "Musyawarahkanlah urusanmu dengan para ulama yang takut kepada Allah Ta'ala." Sedang al-Wasithi berkata: "Orang yang paling pengasih adalah ulama, sebab mereka takut kepada Allah Ta'ala dan takut terhadap ilmu-Nya tentang mereka."

Pengarang *at-Tanwiir* mengomentari sabda Rasulullah saw. *"Penuntut ilmu itu dijamin rezekinya oleh Allah"* dengan kata-kata: "Ketahuilah, sebagaimana yang berulang kali disebut dalam Kitabullah dan Sunnah, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai dan dicekam oleh rasa takut kepada Allah. Al-Qur'an melukiskan:

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)"* (Faathir: 28).

Allah menerangkan bahwa rasa takut kepada-Nya selalu menyertai ilmu, dan dari sini dapat dipahami bahwa para ulama adalah orang-orang yang memiliki rasa takut, sebagaimana dilengkapi oleh firman Allah yang lain:

> *"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu ... "* (al-Qashash: 80).

> *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata ... "* (Ali Imraan: 7).

> *"Dan katakanlah: "Wahai Rabb-ku, tambahkanlah untukku ilmu pengetahuan"* (Thaaha: 114).

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

"Sesuungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu."

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Para ulama adalah pewaris para Nabi."

طَالِبُ الْعِلْمِ تَكَفَّلَ اللهُ بِرِزْقِهِ.

"Penuntut ilmu itu dijamin rezekinya oleh Allah."

Arti ilmu yang bertabur dalam nash di atas adalah ilmu yang bermanfaat dan dapat mengalahkan hawa nafsu. Hal ini dapat diketahui dengan pasti, sebab firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut begitu jelas, hingga tak mungkin untuk diartikan dengan makna yang lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat menopang ketaatan terhadap Allah Ta'ala, menyusupkan *khasyyah* (rasa takut) kepada-Nya, dan berpijak di atas rambu-rambu yang sudah digariskan-Nya, dan inilah yang disebut dengan *ma'rifat* terhadap Allah. Ilmu yang bermanfaat juga meliputi ilmu tentang Allah, dan perihal apa yang diperintahkan oleh Allah. Hal itu terjadi jika dalam menuntut ilmu tersebut hanya semata-mata karena Allah.

Ilmu yang selalu disertai rasa takut (kepada Allah) akan mendatangkan kebaikan untukmu, sebab dengan ilmu tersebut engkau dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dunia maupun akhirat — sebagaimana yang sudah kami paparkan. Sedang ilmu yang tidak dikawal oleh rasa takut (kepada Allah) akan mendatangkan petaka dan bahaya untukmu, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah perbedaan antara ulama dunia dan ulama akhirat, bahwa ulama akhirat memiliki rasa takut, sedang ulama dunia ditengarai dengan rasa aman (tidak takut) dan mematok harga diri yang berlebihan. Para ulama kita telah menjelaskan perbedaan antara kedua tipe ulama ini, lengkap dengan berbagai sifat dan tanda yang menempel pada mereka. Mereka menarik nafas panjang kala menyaksikan merebaknya berbagai kerusakan dan disharmoni di muka bumi, lantaran ketidaktahuan manusia tentang apa yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat. Bagi yang ingin tahu terapi dan ulasan yang tuntas tentang masalah ini, yang juga diperkaya dengan berbagai riwayat yang bertautan dengannya, maka hendaklah ia menyimak kitab *Ihyaa 'Uluumiddiin* yang disusun oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Para ulama adalah telaga yang melahirkan ketenangan bagi manusia; jika orang sakit melihat kepada mereka, ia tidak berkeinginan untuk menjadi sehat; dan jika orang fakir yang melihat, ia tak lagi berhasrat untuk menjadi kaya. Namun sayang, posisi ulama kini telah berubah yang kadang menjadi fitnah atas manusia."

Lebih lanjut Ibnu 'Abbad berkata: "Dan ketahuilah, bahwa al-

Qur'an dan Sunnah telah menyebutkan keutamaan ilmu dan orang yang alim dalam jumlah yang tak terbilang. Namun yang dapat meraih keutamaan tersebut hanya orang yang niatnya benar, dan suatu niat bisa disebut benar jika hanya semata-mata mengharap ridha Allah Ta'ala, menggunakan ilmu tersebut pada hal-hal yang bermanfaat, dan mementingkan pembebasan diri dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu. Niat semacam inilah yang akan membuahkan sesuatu yang terpuji di dunia ini dan bisa melahirkan ketaatan kepada Allah yang hasilnya bisa dipetik di akhirat kelak."

Lantas Ibnu 'Abbad menukil ujaran Hasan, yang berkata: "Jika seseorang menuntut ilmu, maka hal itu akan tercermin pada kekhusu-'annya, cara berpakaiannya, pandangannya, tutur katanya, shalatnya, bimbingan, dan *zuhud*-nya. Bila orang tersebut telah memasuki salah satu gerbang dari sekian banyak pintu ilmu, lalu ia melaksanakannya, maka baginya hal itu lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan andai dunia dan seisinya menjadi miliknya, niscaya ia akan meletakkannya demi mendapatkan akhirat. Sesungguhnya akan datang suatu masa, di mana batas antara kebenaran dan kebatilan begitu kabur. Bila hal itu terjadi, maka tak ada yang bermanfaat selain doa, sebagaimana halnya doa bagi orang yang tenggelam."

Selanjutnya Ibnu 'Abbad mengutip perkataan Sufyan Tsauri yang berkata: "Ilmu itu dituntut karena bisa menelorkan sikap takwa pada seseorang, dan ilmu juga memiliki kelebihan atas lainnya kalau membuat seseorang bertakwa kepada Allah. Jika motivasi dan niat sang penuntut ilmu telah rusak, yakni beranggapan bahwa dengan ilmu ia akan meraih fasilitas duniawi, seperti harta dan kedudukan, maka sirnalah pahalanya, sia-sialah amalnya, dan ia sungguh merugi. Allah berfirman:

> *"Barang siapa yang menghendaki keuntungan akhirat, maka akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang menginginkan keuntungan dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat"* (asy-Syuura: 20).

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى لاَ يَتَعَلَّمُهُ إلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عُرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيْحَهَا.

> *"Barang siapa menuntut ilmu yang dengannya untuk mencari keridhaan Allah, namun ia tidak mempelajarinya selain untuk kesenangan dunia, maka pada hari kiamat ia tidak akan menghirup aroma sorga."*

Sedang Hasan berkata: "Hukuman seorang alim adalah matinya hati." Lantas ia ditanya: "Apakah kematian hati tersebut?" Hasan

menjawab: "Mencari dunia dengan melakukan tugas akhirat."

Syaikh Syarqawi menanggapi kata bijak "Sebaik-baik ilmu adalah yang dibarengi dengan *khasyyah* (rasa takut) terhadap Allah" dengan ucapannya: Maksud rasa takut dalam ujaran itu adalah ketakutan yang diiringi dengan penghormatan— dan sebagian berpendapat bahwa penghormatan disini bermakna pengagungan (berdimensi sakral). Ada pula yang meyakini, rasa takut yang disertai dengan perbuatan; yakni sebaik-baiknya ilmu itu dibarengi dengan rasa takut terhadap Allah Ta'ala. Inilah yang dimaksud dengan ilmu terbaik itu, dan Allah Ta'ala sudah memuji para ulama lantaran memiliki jenis ilmu seperti ini, sebagaimana terekam dalam ayat berikut:

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu)"* (Faathir: 28).

Karena itu tak ada setitik pun kebaikan pada ilmu yang tidak dibarengi dengan rasa takut, dan pemiliknya pun tidak dinamakan sang alim yang hakiki. Dari rasa takut itu lahirlah berbagai perilaku agung, yaitu berpijak pada rambu-rambu Allah, selalu taat dan yakin terhadap-Nya, berpaling dari dunia dan para pemburunya, tak banyak mengejar dunia, tak hanya mengunjungi kaum *the have* atau pemilik dunia (sementara kaum papa tak pernah ditemui), memberikan nasihat dan berbuat baik kepada manusia, merendah diri dan bergaul dengan orang fakir, atau menghormati para wali Allah. Hal ini berbeda dengan ilmu yang tidak disertai dengan *khasyyah* (rasa takut) terhadap Allah, sebab ilmu model ini berbuntut perilaku gemar akan dunia, mencari muka dan bersikap hipokrit terhadap kaum berpunya, mati-matian dalam mencari dunia, menghimpunnya, menimbunnya, bermegah-megahan dengannya, arogan, terlalu banyak angan-angan dan melupakan akhirat. Jika orang alim mencintai dunia dan pemilik harta, lalu mengumpulkan dunia melebihi standar, ia akan lalai dari akhirat dan lupa untuk melakukan ketaatan kepada Allah..

(2)Berkenaan dengan ungkapan: "Dialah (Allah) Yang menggerakkan celaan..." Ibnu 'Abbad mengomentarinya dengan ulasan yang termaktub dalam kitab *Lathaa'iful-Minan*: "Biasanya para wali itu mulanya dikuasai oleh manusia, agar bersih dari sisa-sisa kekurangan, makin matang keistimewaan mereka, dan agar mereka tidak merasa betah bergaul dengan banyak orang, yang acap kali mereka menyandarkan diri kepada manusia tersebut. Bila ada orang yang menyakitimu, sebenarnya ia telah membebaskanmu dari perbudakan kebaikannya; sedang orang yang berbuat baik kepadamu, sesungguhnya ia telah mencuri anugerah Allah yang ada padamu." Selanjutnya penulis itu mencatat: "Dominasi manusia terhadap para wali Allah kala pertama mereka muncul adalah termasuk sunnatullah yang berlaku pada diri kekasih-kekasih-Nya." Sedang Ustadz Abul Hasan asy-Syadzali berkata: "Suatu ketika seseorang menyakitiku, perih rasanya bagiku. Lantas aku tidur, dan kuber-

mimpi ada suara yang berkata padaku: "Di antara tanda *shiddiqiyah* adalah banyaknya orang yang memusuhinya, namun ia tidak menghiraukan mereka."

(3) Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Bila engkau tahu bahwa syaitan tak akan lalai darimu, maka janganlah engkau lalai dari Dzat yang ubun-ubunmu berada di genggaman-Nya." Dan Syaikh Syarqawi berkomentar: "Oleh Allah, syaitan dibuat tak berdaya lagi mencemaskan manusia, sebab Ia berfirman:

> *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka"* (al-Hijr: 42).

> *"Sesungguhnya syaitan itu tak ada kekuasaan baginya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabb-nya"* (an-Nahl: 99).

Karena itu mereka yang benar-benar memiliki sejumlah sifat luhur berupa iman kepada Allah, menghambakan diri, tawakkal, *inabah* (kembali), menghajatkan, dan berlindung kepada-Nya, maka tak mungkin Allah tidak menolongnya untuk menaklukkan musuhnya. Dzun Nun al-Mishri berkata: "Jika syaitan dapat melihatmu dan engkau tak dapat melihatnya, sesungguhnya Allah melihat syaitan dan syaitan tak mampu melihat-Nya. Karena itu mohonlah pertolongan kepada Allah."

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رضي الله تعالى عنه قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : قَالَ إِبْلِيْسُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ : بِعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ لاَ أَبْرَحُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتِ الْأَرْوَاحُ فِيْهِمْ، فَقَالَ لَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اِسْتَغْفَرُوْنِي.

"Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Kudengar Rasulullah saw. bersabda: Iblis berkata kepada Rabb-nya Azza wa Jalla 'Demi kemuliaan dan kebesaran-Mu! Aku akan selalu menyesatkan anak-anak Adam, selama roh masih dikandung badan mereka.' Lalu Allah berfirman kepadanya: 'Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku! Aku akan selalu mengampuni mereka, selama mereka meminta ampun pada-Ku.'"

(4) Berkenaan dengan ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Dan Allah menggerakkan nafsumu, agar engkau selalu menghadap kepada-Nya," Syaikh Syarqawi menanggapinya dengan pendapat yang dikemukakan Ustadz Abul Abbas, "Seseorang tidak menghadap ke hadirat Allah, kecuali melalui dua pintu: Pintu *fana* terbesar, yaitu kematian yang alami, dan pintu *fana* yang menjadi pusat perhatian kaum sufi." Hatim al-Asham berkata: "Barang siapa yang mengikuti mazhab kita ini, maka hendaklah ia menempuh empat jenjang kematian: Kematian merah dengan menerjang nafsu, kematian hitam dengan bersabar terhadap

gangguan manusia, kematian putih dengan lapar, dan kematian biru dengan mengenakan baju yang bertambal. Dalam *tarikat* ini seorang *murid* harus didampingi oleh seorang *syaikh* pembimbing yang cermat, yang telah tuntas dalam mendidik dirinya, dan yang sudah bebas dari nafsunya. Dan sang *murid* pun harus tunduk dan patuh pada apa yang ditunjukkan kepadanya, tanpa bimbang dan mentakwilnya."

Saya berpendapat, jika mengenakan pakaian yang bertambal merupakan suatu yang tidak diprogram, maka tak perlu dibicarakan lagi. Namun bila hal itu sengaja dilakukan dalam kurun kita kini, maka saya tak tahu alasannya, sementara dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud disebutkan :

فَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ وَأَحْسِنُوْا لِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوْا شَامَةً فِي أَعْيُنِ النَّاسِ،
فَإِنَّ اللّٰهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلاَ التَّفَحُّشَ.

"Perbaikilah tunggangan (kendaraan) kamu, dan baguskanlah baju-bajumu, hingga kamu menjadi seperti wewangian dalam pandangan manusia, sebab Allah tidak menyukai keburukan dan menampakkan keburukan."❖

Pasal 9

Tawadhu' adalah Adab Terpenting bagi Seorang Syaikh terhadap Para Murid

- Barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya *tawadhu'*, pada hakikatnya ia orang yang sombong, sebab anggapan *tawadhu'* seperti ini tidak timbul kecuali lantaran rasa tinggi diri. Karena itu, jika engkau beranggapan bahwa dirimu telah *tawadhu'*, sebenarnya engkau adalah orang yang *takabur* (sombong).
- Mutawadhi' (orang yang tawadhu') bukan orang yang beranggapan bahwa dirinya berada di atas tingkatan apa yang telah diperbuatnya, namun sang mutawadhi' adalah orang yang memandang dirinya berada di bawah apa yang telah dilakukannya.
- Tawadhu' yang hakiki lahir lantaran menyaksikan kebesaran Allah dan penyingkapan sifat-Nya.
- Tiada sesuatu pun yang dapat mengeluarkan dirimu dari keangkuhanmu, selain jika engkau menyaksikan sifat Allah.
- Seorang Mu'min sibuk memuji Allah hingga lupa menyanjung dirinya sendiri, dan ia disibukkan pula oleh hak-hak Allah, hingga tak ingat kepentingan dirinya sendiri.

PENDAHULUAN

Tiada *adab* yang lebih penting dalam berhubungan dengan para *murid* dan kaum Muslimin pada umumnya selain *tawadhu'*. Demikian

pentingnya tema *tawadhu'*, dan banyak orang keliru dalam menerapkan bimbingan moral ini, hingga melalui pasal ini Syaikh Ibnu 'Atha'illah khusus berbicara seputar *tawadhu'*.

PENJELASAN

Salah satu kewajiban terpenting seorang *'arif* adalah *tawadhu'* atau rendah hati terhadap kaum Mu'minin. Allah memerintahkan penghulu segenap makhluk (Rasulullah saw.) agar berendah hati terhadap kaum Muminin.

> *"Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman"* (al-Hijr: 88).

Tak ada perintah yang lebih tegas ketimbang perintah *tawadhu'* terhadap para pengikut. Allah memerintahkan seorang anak agar berendah diri terhadap kedua orangtuanya:

> *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang"* (al-Israa': 24).

Adakah yang lebih sangat ketimbang perintah Allah terhadap Rasul-Nya untuk merendahkan sayapnya kepada setiap orang yang beriman? Salah satu manifestasi dari sikap merendahkan sayap itu tertuang dalam firman Allah:

> *"Maka lantaran rahmat dari Allahlah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"* (Ali Imraan: 159).

Bersikap santun, membuka pintu maaf, memintakan ampun, dan berembuk adalah pengejawantahan dari sikap rendah hati. Bentuk lainnya dari perilaku rendah hati adalah melindungi dan menumpahkan kasih sayang.

> *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi kaum Mu'minin ketimbang diri-diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"* (al-Ahzaab: 6).

Artinya, Nabi saw. adalah bapak mereka. Di antara sikap merendahkan sayap juga tersimpul dalam firman Allah:

> *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, amat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap kaum Mu'minin"* (at-Taubah: 128).

Seorang pewaris yang sempurna, wali pembimbing, dan seorang *'arif* yang juga da'i, harus menghiasi dirinya dengan sikap lemah lembut, memberi maaf, memohonkan ampun, welas kasih, kebapakan, santun, dan sangat mendambakan kebaikan bagi kaum Mu'minin.

Simpul yang bisa ditarik dari taburan ayat itu adalah, bahwa *tawadhu'* terhadap kaum Mu'minin merupakan *adab* yang utama bagi para *mursyid* (pembimbing).

> *"Muhammad adalah Rasulullah (Utusan Allah) dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir namun saling kasih sayang sesama mereka"* (al-Fath: 29).

> *"Merendah diri terhadap kaum Mu'minin, dan gagah terhadap orang-orang kafir"* (al-Maa'idah: 54).

Betapa utama *tawadhu'* dalam agama Allah, lebih-lebih bagi para *'arif*, maka lewat pasal ini, Syaikh Ibnu 'Atha'ilah secara khusus mengulas tentang hakikat *tawadhu'*. Rupanya, sikap rendah hati baru disebut *tawadhu'* kalau itu dilakukan sesuai dengan semestinya.

Seseorang tidak melaksanakan *tawadhu'* yang sebenarnya, kecuali jika menyaksikan kebesaran Allah al-Haq, tidak memuji dirinya sindiri, dan tak peduli dengan kepentingan dirinya. Jika seseorang masih menyanjung dirinya, dan besar perhatiannya terhadap interes pribadinya, maka tak layak baginya menyandang gelar orang yang *tawadhu'* Sedang ia tak bisa lepas dari pujian dan kepentingan dirinya sendiri, kecuali jika ia telah dapat menyaksikan eksistensi Pelindungnya (Allah), dan meresapi sifat-sifat-Nya. Dan ketika jelas baginya keberadaan Rabb-nya, ketika itu lenyap pula segala sifat dirinya sendiri. Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengutarakan butir-butir ajarannya dengan kata-kata:

اَلتَّوَاضُعُ الْحَقِيْقِيُّ هُوَ مَا كَانَ نَاشِئًا عَنْ بِشُهُوْدِ عَظَمَتِهِ وَتَجَلِّى صِفَتِهِ.

> "Tawadhu' yang hakiki lahir lantaran menyaksikan kebesaran Allah dan penyingkapan sifat-Nya."

لاَ يُخْرِجُكَ عَنِ الْوَصْفِ إِلاَّ شُهُوْدُ الْوَصْفِ.

> "Tiada sesuatu pun yang dapat mengeluarkan dirimu dari keangkuhanmu, selain jika engkau menyaksikan sifat Allah."

اَلْمُؤْمِنُ يُشْغِلُهُ الثَّنَاءُ عَلَى اللهِ عَنْ أَنْ يَكُوْنَ لِنَفْسِهِ شَاكِرًا، وَتُشْغِلُهُ حُقُوْقُ اللهِ عَنْ أَنْ يَكُوْنَ لِحُظُوْظِهِ ذَاكِرًا.

> "Seorang Mu'min sibuk memuji Allah hingga lupa menyanjung dirinya sendiri, dan ia disibukkan pula oleh hak-hak Allah, hingga tak ingat kepentingan dirinya sendiri."

Mungkin dalam benak kita ada pertanyaan: Siapakah di antara makhluk ini yang bisa mengaktualisasikan perilaku luhur ini? Yang masa bodoh dengan kepentingan dirinya? Yang melupakan segala perbuatannya? Siapa pula yang terus-menerus dapat menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah, hingga esensi dan jati dirinya lenyap dalam keluhuran-

Nya? Sedikit nian! Dari yang sedikit ini pun, sedikit pula yang hatinya terus-menerus bertahan dalam *hal* seperti itu. Karena itu, sebagian *adab* yang harus dimiliki oleh seorang *'arif* adalah, tak boleh beranggapan bahwa dirinya telah ber-*tawadhu'*, sebab *tawadhu'* yang sejati adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah tersebut, dan itu pun jarang terjadi. Orang yang beranggapan bahwa dirinya telah *tawadhu'*, telah sampai pada tingkatan *fana* dalam penyaksian kebesaran Allah, dan telah dapat keluar dari pemujian diri dan mengingat kepentinganya, sesungguhnya ia telah terperangkap dalam sikap *takabur* dan *'ujub*. Karena itu para *'arif* tidak beranggapan bahwa dirinya telah *tawadhu'*, meski sebenarnya telah *tawadhu'*, lantaran mereka menduga bahwa diri mereka berada di bawah standar dari apa yang mesti mereka perbuat, dan tidak di atasnya. Bila mereka memberi, mengasihi, menyayangi, atau menyantuni orang lain, mereka beranggapan bahwa apa yang telah mereka lakukan itu sebenarnya masih berada di bawah patokan yang dituntut dari mereka. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berujar:

مَنْ أَثْبَتَ لِنَفْسِهِ تَوَاضُعًا فَهُوَ الْمُتَكَبِّرُ حَقًّا إِذَا لَيْسَ التَّوَاضُعُ إِلاَّ عَنْ رِفْعَةٍ،
فَمَتَى أَثْبَتَّ لِنَفْسِكَ تَوَاضُعًا فَأَنْتَ الْمُتَكَبِّرُ.

"Barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya *tawadhu'*, pada hakikatnya ia orang yang sombong, sebab anggapan *tawadhu'* seperti ini tidak timbul kecuali lantaran rasa tinggi diri. Karena itu, jika engkau beranggapan bahwa dirimu telah *tawadhu'*, sebenarnya engkau adalah orang yang takabur (sombong)."

Barang siapa yang menduga bahwa dirinya sudah *tawadhu'*, seolah-olah ia beranggapan bahwa kedudukannya begitu agung, dan apa yang telah diperbuatnya berada di bawah tingkatannya, maka *'tawadhu"* (dalam tanda petik) model ini tidak lain hanya keangkuhan belaka. Sedang *tawadhu'* yang sejati tercermin pada orang yang tahu dan merasa bahwa jenjang dirinya berada di bawah apa yang telah diperbuatnya.

Syaikh Ibnu 'Atha'illah menuangkannya dalam ujaran berikut:

لَيْسَ الْمُتَوَاضِعُ الَّذِي إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ فَوْقَ مَا صَنَعَ، وَلَكِنَّ الْمُتَوَاضِعَ
الَّذِي إِذَا تَوَاضَعَ رَأَى أَنَّهُ دُوْنَ مَا صَنَعَ.

"*Mutawadhi'* (orang yang *tawadhu'*) bukan orang yang beranggapan bahwa dirinya berada di atas tingkatan apa yang telah diperbuatnya, namun sang *mutawadhi'* adalah orang yang memandang dirinya berada di bawah apa yang telah dilakukannya."

Ringkasnya, para *'arif* selalu berusaha untuk menyaksikan kebesaran Pelindung mereka, seraya melupakan diri mereka, perbuatan, dan kepentingan mereka sendiri. Interaksi yang mereka bangun dengan kaum

Mu'minin dilakukan dengan *tawadhu'*; dan mereka beranggapan bahwa itulah tingkatan mereka yang hakiki.

BEBERAPA MANFAAT

Tentang ajaran *tawadhu'*, Ibnu 'Abbad mengomentarinya dengan pendapat Abu Sulaiman ad-Darani: "Seorang hamba tidak ber-*tawadhu'*, sebelum ia mengenali dirinya sendiri." Abu Yazid berkata: "Selama sang hamba berkeyakinan bahwa di antara makhluk ini ada orang yang lebih buruk darinya, berarti ia orang yang sombong." Ia ditanya: "Lalu kapan hamba itu menjadi orang yang *tawadhu'*?" Abu Yazid pun menjawab: "Manakala tidak melihat lagi tingkatan dan *hal*-nya. Tingkat *tawadhu'* seseorang setara dengan kadar pengenalannya terhadap Rabb dan dirinya sendiri." Abu Sulaiman ad-Darani juga berkata: "Andai seluruh manusia bersepakat untuk menghinaku sebagaimana aku menghinakan diriku sendiri, niscaya mereka tak akan mampu." Ketika pulang dari Arafah, Abu Yunus bin Ubaidillah berkata: "Aku tak akan sangsi tentang turunnya rahmat, selagi aku berada di tengah-tengah mereka." Dikatakan kepada Muhammad bin Muqattil: "Berdoalah kepada Allah untuk kami." Maka ia pun menangis, seraya berkata: "Semoga aku tidak menjadi sumber kehancuran kamu semua."

Salah satu ciri bahwa seseorang benar-benar telah melaksanakan akhlak ini adalah, ia tak marah jika dicaci atau dicela, tak juga benci bila dicerca atau dituduh melakukan berbagai dosa besar. Dia juga sangat tidak menginginkan kemegahan dan kedudukan di sisi manusia. Selalu benar, jujur, dan tulus, meski keadaan hatinya selalu disanggah orang. Artinya, dia tidak beranggapan bahwa dirinya memeperoleh kedudukan di hati mereka. Perihal ini sebenarnya pernah diungkap oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dengan ujarannya: "Tanamlah wujudmu di bumi ketidakterkenalan, sebab sesuatu yang tumbuh dari sesuatu yang tidak ditanam, maka tak akan sempurna hasilnya."

Untuk melengkapi khazanah kita tentang *tawadhu'*, mari kita petik pendapat Syaikh Syarqawi: "Walhasil, orang yang benar-benar *tawadhu'* adalah orang yang tidak memastikan bahwa dirinya telah ber-*tawadhu'*, sebab ia melihat kerendahan derajat dirinya, ketidakpopulerannya, dan kehinaannya. Hal-ihwal inilah yang menghalangi dirinya untuk merasa telah *tawadhu'*, sebab ia memandang dirinya berada di bawah standar amal yang telah diperbuatnya. Karena itu, jika ia memastikan bahwa dirinya telah *tawadhu'*, seraya memandang dirinya berada di atas perbuatannya yang, menurut anggapannya telah menelorkan *tawadhu'*, pada hakikatnya ia orang yang *takabur*. Itulah sebabnya, mengapa asy-Syibli berkata: "Barang siapa yang memandang dirinya punya suatu nilai, berarti ia tak akan meraih bagian *tawadhu'*." Asy-Syibli juga menambahkan: "Rasa rendah hatiku terhadap kaum Mu'minin telah menyebabkan diriku tak peduli dengan kehinaan kaum Yahudi."

Di antara tanda telah merealisasikan ayat ini adalah jika dicela, ia tidak marah. Juga tidak benci jika dicaci atau dituduh melakukan dosa besar. Demikian pula tidak berambisi untuk memiliki kedudukkan dan pangkat di sisi manusia dan tidak merasa punya posisi di hati masyarakat. ❖

Pasal 10

Cinta dan Berbagai Adab yang Berkenaan Dengannya

- Seorang pecinta bukanlah orang yang mengharap imbalan atau menuntut balasan dari yang dicintainya, sebab orang yang mencintai dirimu adalah orang yang berkorban untukmu, dan bukan engkau yang berkorban untuknya.
- Andai tiada medan perjuangan terhadap nafsu, niscaya tak akan terrealisir pendakian para penempuh jalan menuju Allah. Karena tak ada jarak yang memisahkan antara dirimu dengan-Nya yang harus kautempuh, dan tiada sekat yang membatasi dirimu dengan-Nya yang harus disingkap oleh *wushul*-mu.
- Ia menjadikanmu berada di alam pertengahan antara alam kerajaan-Nya (dunia) dan alam *malakut*-nya (alam gaib), karena Ia hendak memberitahukanmu perihal kebesaran kedudukanmu di antara sekalian makhluk-Nya, dan bahwa engkau adalah mutiara yang tersembunyi dalam kulit alam ciptaan-Nya.
- Engkau tetap bersama alam ini selama engkau belum dapat menyaksikan Pencipta, namun bila engkau telah dapat memandang-Nya, maka alam ini akan bersamamu.
- Alam ini hanya bisa mencukupimu dari sisi jasmaniah, tidak dari aspek ruhaniyahmu.
- Orang yang ada di alam ini yang masih belum terbuka baginya medan perkara gaib, berarti ia masih terkurung oleh (syahwat) yang menyelimutinya, dan masih terpenjara oleh kerangka dirinya.

- Adanya *khushushiyah* (keistimewaan) tidak mengharuskan hilangnya sifat kemanusiaan. *Khushushiyah* hanya laksana pancaran matahari siang yang tampak di cakrawala, dan bukan berasal dari cakrawala itu sendiri. Kadang matahari sifat-sifat-Nya menyinari kegelapan wujudmu, kadang pula Ia mencabutnya kembali darimu, lalu Ia mengembalikan dirimu kepada batas-batasmu. Matahari tersebut bukan berasal dari dirimu, bukan pula datang kepadamu, namun dari Allah untuk dirimu.

PENDAHULUAN

Meski telah menggapai *ma'rifat*, seorang *'arif* tetap membutuhkan tambahan, agar ia terikat pada kedudukan *'ubudiyah* (penghambaan) dan tetap menjalankan berbagai adab yang berkenaan dengannya. Untuk meneguhkan kedudukannya itu, kadang lewat petaka yang tanpa diduga datang menerpanya. Melalui pasal ini, Syaikh Ibnu 'Atha'illah ingin membentangkan perihal masalah tersebut.

PENJELASAN

Mahabbah (cinta) adalah tanda bahwa seseorang telah sampai, dan karena itu mereka mengatakan:

مَنْ ذَاقَ الْمَحَبَّةَ مَا فَاتَتْهُ حَبَّةٌ.

> "Barang siapa yang dapat merasakan cinta, maka satu biji pun tak akan luput darinya."

Seorang *'arif* harus tetap berada dalam nuansa cinta, dan manakala mahabbah hilang dari hatinya ia harus segera memperbaharuinya. Seorang *'arif* juga harus mengobarkan api cinta di hati manusia, seraya mengajak mereka menghadapkan diri ke hadirat Allah dengan sepenuh hati.

Banyak ciri yang menempel pada cinta tersebut, di antaranya adalah bahwa seseorang menjual dirinya kepada Allah:

> *"Dan di antara manusia ada orang yang menjual dirinya karena mengharap ridha Allah"* (al-Baqarah: 207).

Inilah peringkat cinta paling tinggi dari seseorang yang semata-mata hanya mengharap ridha Allah. Cinta kepada Allah telah membuat mereka sampai kepada tingkatan di mana mereka hanya mendambakan keridhaan Allah. Kenyataan ini tidak menafikan keyakinan bahwa kita tetap menuntut akhirat dan sorga. Mirip dengan seorang *murid* yang telah kerasukan penyaksian terhadap segala sesuatu yang diperolehnya dari Allah, ia pun tidak berarti menegasikan *i'tiqad*-nya tentang alam sebab dan tanggung jawab kemanusiaan. Seorang pecinta sejati tenggelam dalam *mahabbah* terhadap Pelindungnya (Rabbnya), hingga ia tak sempat mengutarakan tuntutan apa pun. Segenap pengorbanan yang dipersembahkannya tanpa diembel-embeli suatu pamrih. Demikian

citra cinta yang telah menghunjam dalam hati. Kendati demikian, kerasukan cinta ini tidak meniadakan suatu permintaan dan keyakinan bahwa Allah adalah Pemberi, dan kita pun harus berdoa kepada-Nya. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَيْسَ الْمُحِبُّ الَّذِي يَرْجُوْ مِنْ مَحْبُوْبِهِ عِوَضًا أَوْ يَطْلُبُ مِنْهُ غَرَضًا، فَإِنَّ الْمُحِبَّ مَنْ يَبْذُلُ لَكَ لَيْسَ الْمُحِبُّ مَنْ تَبْذُلُ لَهُ.

"Seorang pecinta bukanlah orang yang mengharap imbalan atau menuntut balasan dari yang dicintainya, sebab orang yang mencintai dirimu adalah orang yang berkorban untukmu, dan bukan engkau yang berkorban untuknya."

Agar seorang *'arif* tidak menyangka bahwa perjalanannya telah berakhir ketika ia telah sampai kepada *fana* dan *baqa*, Syaikh Ibnu 'Atha'illah pun segera mengingatkan bahwa perjalanan tersebut adalah sebuah pendakian yang tak pernah berakhir. Tiap kali sang penempuh jalan berhasil menempuh suatu jarak tertentu dalam medan perjuangannya melawan nafsu, tiap itu pula ia masih harus melampaui jarak tempuh yang lain. Demikian seterusnya hingga ia bertemu dengan Rabbnya. Inilah esensi perjalanan, dan keliru jika ada yang berpendapat lain tentang perjalanan tersebut. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

لَوْلَا مَيَادِيْنُ النُّفُوْسِ مَا تَحَقَّقَ سَيْرُ السَّائِرِيْنَ، لَا مَسَافَةَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ حَتَّى تَطْوِيَهَا رِحْلَتُكَ، وَلَا قَطِيْعَةَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ حَتَّى تَمْحُوْهَا وُصْلَتُكَ.

"Andai tiada medan perjuangan terhadap nafsu, niscaya tak akan terealisir pendakian para penempuh jalan menuju Allah. Karena tak ada jarak yang memisahkan antara dirimu dengan-Nya yang harus kautempuh, dan tiada sekat yang membatasi dirimu dengan-Nya yang harus disingkap oleh *wushul*-mu."

Lebih lanjut beliau menerangkan perihal penunjuk jalan bagi seorang *murid* dalam melintasi medan perjuangan menggempur nafsu. Menurutnya, perangai seseorang adalah paduan dari alam dunia dan alam *malakut* (alam gaib), dan selama alam gaib belum dibukakan untuknya, selama itu pula ia menjadi tawanan jasad dan alam. Dan arti sebuah perjalanan adalah, manakala engkau telah lolos dari tawanan jasad dan alam (benda), maka engkau akan menyaksikan alam gaib. Demikian pula jika engkau bisa keluar dari alam *mulk* (dunia) menuju alam *malakut* (gaib), serta engkau piawai dalam mengenali dirimu, yang di dalamnya berpadu kedua alam ini. Itu semua adalah perjalanan dalam medan perjuangan melawan nafsu.

Sang Guru berkata:

جَعَلَكَ فِي الْعَالَمِ الْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ مُلْكِهِ وَمَلَكُوْتِهِ لِيُعْلِمَكَ جَلاَلَةَ قَدْرِكَ بَيْنَ مَخْلُوْقَاتِهِ، وَأَنَّكَ جَوْهَرَةٌ تَنْطَوِي عَلَيْكَ أَصْدَافُ مُكَوَّنَاتِهِ.

"Ia menjadikanmu berada di alam pertengahan antara alam kerajaan-Nya (dunia) dan alam *malakut*-Nya (alam gaib), karena Ia hendak memberitahukanmu perihal kebesaran kedudukanmu di antara sekalian makhluk-Nya, dan bahwa engkau adalah mutiara yang tersembunyi dalam kulit alam ciptaan-Nya."

وَسِعَكَ الْكَوْنُ مِنْ حَيْثُ جُسْمَانِيَّتُكَ وَلَمْ يَسَعْكَ مِنْ حَيْثُ ثُبُوْتِ رُوْحَانِيَّتِكَ.

"Alam ini hanya bisa mencukupimu dari sisi jasmaniah, tidak dari aspek ruhaniahmu."

اَلْكَائِنُ فِي الْكَوْنِ وَلَمْ يُفْتَحْ لَهُ مَيَادِيْنُ الْغُيُوْبِ مَسْجُوْنٌ بِمُحِيْطَاتِهِ وَمَحْصُوْرٌ فِي هَيْكَلِ ذَاتِهِ.

"Orang yang ada di alam ini yang mash belum terbuka baginya medan perkara gaib, berarti ia masih terkurung oleh (syahwat) yang menyelimutinya, dan masih terpenjara oleh kerangkeng dirinya."

Kemudian Syaikh Ibnu 'Atha'illah menawarkan parameter yang bisa kita gunakan untuk mengukur pendakian kita: Sudah sampai atau belum kita kepadaNya. Selama kita belum dapat menyaksikan Pencipta, itu pertanda bahwa kita masih menjadi budak alam ini. Dan bila kita sudah bisa memandang Pencipta— bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, berarti kita berada dalam penyaksian.

"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, namun kamu tidak mengerti tasbih mereka" (al-Isra': 44).

Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakannya dengan:

أَنْتَ مَعَ الْأَكْوَانِ مَا لَمْ تَشْهَدِ الْمُكَوِّنَ فَإِذَا شَهِدْتَهُ كَانَتِ الْأَكْوَانُ مَعَكَ.

"Engkau tetap bersama alam ini selama engkau belum dapat menyaksikan Pencipta, namun bila engkau telah dapat memandang-Nya, maka alam ini akan bersamamu."

Syaikh Ibnu 'Atha'illah juga mengabarkan kita bahwa perpaduan *wushul* (sampai kepada Allah) dengan pemilikan sifat-sifat kemanusiaan adalah hal yang mungkin. Ia berkata:

لَا يَلْزَمُ مِنْ ثُبُوتِ الْخُصُوْصِيَّةِ عَدَمُ وَصْفِ الْبَشَرِيَّةِ.

"Adanya *khushushiyah* (keistimewaan) tidak mengharuskan hilangnya sifat kemanusiaan."

Kemudian ia berusaha menerangkan kepada kita hakikat *wushul* (sampai), bahwa *wushul* itu bukan dalam pengertian *hulul* dan *ittihad*. Apa yang terjadi pada sang penempuh jalan tersebut mirip dengan pancaran matahari di cakrawala; bahwa sinar tersebut bukan berasal dari cakrawala itu sendiri. Demikian pula halnya *ma'rifat* dalam hati, yang tidak lebih hanya penyaksian beberapa sifat Dzat Ilahiyah di dalam hati. Kadang kala hati dapat merasakan beragam jejak kekuasaan Allah, ketentuan kehendak-Nya, keunggulan ilmu-Nya, sifat *sama'* (Maha Mendengar) dan *bashar*-Nya (Maha Melihat), lalu hilanglah kegelapannya. Namun *ahwal* seperti ini tidak langgeng, dan semuanya akan kembali kepada Allah. Jika terangnya matahari bagi seseorang itu tidak berasal dari dirinya sendiri, namun berasal dari Allah yang datang kepada orang tersebut, demikian pula terlihatnya berbagai sifat Allah; ia tidak berasal dari orang itu sendiri, melainkan *warid* yang datang dari Allah yang dihembuskan ke dalam hati hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Semua masalah tersebut tertuang dalam ujaran Syaikh Ibnu 'Atha'illah:

إِنَّمَا مَثَلُ الْخُصُوْصِيَّةِ كَإِشْرَاقِ شَمْسِ النَّهَارِ ظَهَرَتْ فِي الْأُفُقِ وَلَيْسَتْ مِنْهُ، تَارَةً تُشْرِقُ شُمُوْسُ أَوْصَافِهِ عَلَى لَيْلِ وُجُوْدِكَ، وَتَارَةً يَقْبِضُ ذَلِكَ عَنْكَ فَيَرُدُّكَ إِلَى حُدُوْدِكَ، فَالنَّهَارُ لَيْسَ مِنْكَ إِلَيْكَ، وَلَكِنَّهُ وَارِدٌ عَلَيْكَ.

"*Khushushiyah* (keistimewaan) hanya laksana pancaran matahari siang yang tampak di cakrawala, dan bukan berasal dari cakrawala itu sendiri. Kadang matahari sifat-sifat-Nya menyinari kegelapan wujudmu, kadang pula Ia mencabutnya kembali darimu, lalu Ia mengembalikan dirimu kepada batas-batasmu. Matahari tersebut bukan berasal dari dirimu, bukan pula datang kepadamu, namun dari Allah untuk dirimu."

Dengan demikian, wahai manusia! Yang penting bagimu adalah melaksanakan apa yang dibebankan Rabbmu kepadamu, menyerah diri kepada-Nya, dan meminta dari-Nya tambahan *qurb* (kedekatan) dan *taqarrub* (pendekatan diri).

RINGKASAN

Ketika seorang *'arif* membayangkan bahwa apa yang telah diberikan kepadanya bisa dicabut kembali, kadang kala ia dihantui keputusasaan

dan merasa bahwa apa yang telah digapainya sia-sia belaka. Akibatnya perasaan cintanya berubah, dan perenungan terhadap berbagai sifat Allah pun menjadi goyah. Namun bila ia menyadari bahwa sebenarnya hal itu memang tidak langgeng, dan ia mesti selalu siaga di awal perjalanan, maka ia akan senantiasa mencurahkan kesungguhannya untuk menjaga perasaan cintanya, agar tetap dalam keadaan *mujahadah* dan terus merasakan sifat-sifat Allah. Jika sang *'arif* melakukan hal ini, maka ia akan tetap berada dalam kebaikan dan terus membumbung menuju kebaikan.

Hati begitu unik dan menakjubkan; ia dapat berbolak-balik, diam-tak-bergerak, kaya dengan nuansa, tingkatan, watak, tapi juga piawai dalam menjalin interaksi. Hati dapat mengetahui alam ciptaan Allah. Daya tangkapnya paling tinggi di antara sekian banyak ragam cara pemahaman. Ilmu tentang perbaikan hati, tentang ragam-ragam hati, tentang terapi untuk tiap macam hati tersebut, dan ilmu tentang cara mengolah hati menjadi bening dan baik, adalah ilmu yang paling penting. Ilmu semaçam inilah yang menjadi spesialisasi para *rabbani*, dan hanya dapat dirasakan oleh kaum Muslimin, sebab orang-orang kafir selalu berada dalam kegelapan jiwa, dan tidak bisa lepas darinya. Al-Qur'an melukiskan:

> *"Orang-orang yang kufur terhadap Rabbnya, amalan-amalan mereka bagaikan abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat memperoleh manfaat sedikit pun dari apa yang mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh"* (Ibrahim: 18).

> *"Dan orang-orang yang kafir itu, amalan-amalan mereka laksana fatamorgana di sebuah tanah yang datar, yang dikira air oleh orang-orang yang haus, namun manakala didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dia hanya menemukan Allah di sisinya, lalu Ia sempurnakan perhitungan amal-amalnya, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau bagaikan gelap gulita di lautan yang luas dan dalam, yang diliputi oleh ombak di atas ombak, yang di atasnya ada awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia memiliki cahaya sedikit pun"* (an-Nuur: 39-40).

BEBERAPA MANFAAT

Ulasan tentang perjalanan menuju Allah dalam pasal ini diapresiasi oleh Syaikh Ibnu Ajibah dengan ujarannya: "Ibnu Qasthalani meriwayatkan dari Ahmad bin Sahal, bahwa ia berkata, 'Musuhmu ada empat: *Pertama,* dunia, senjatanya adalah berjumpa dengan makhluk, dan penjaranya adalah khalwat. *Kedua,* hawa, senjatanya bicara, dan penjaranya diam. *Ketiga,* syaitan, senjatanya kenyang, dan penjaranya lapar. *Keempat,* nafsu, senjatanya tidur, sedang penjaranya berjaga.'"

Barang siapa yang dikaruniai kebahagiaan oleh Allah dengan jalan

dipertemukan dengan seorang *syaikh murabbi* (pembina), maka dialah sang penempuh jalan sejati. Sedang mereka yang tidak bersua dengan syaikh pendidik, maka selamanya tak punya hasrat yang kuat untuk melanjutkan perjalanan, meski ia telah menggondol seluruh ilmu, dan bertemu dengan semua golongan. Hal ini semata-mata berdasarkan apa yang dirasakan, dan aku tidak taklid pada siapa pun dalam masalah ini. Kami telah banyak menjalankan shalat, puasa, *dzikir* dan membaca al-Qur'an, namun demi Allah kami belum mengenal hati kami sendiri, dan belum dapat merasakan kelezatan ibadah ritual tersebut, hingga kami dapat bersahabat dengan orang-orang yang ahli tentangnya, lantas mereka pun membebaskan kami dari kepenatan menuju kebahagiaan, dari kekeruhan kepada kejernihan, dan dari kemungkaran kepada kebaikan.

Dalam *Lathaa'iful-Minan* Ibnu Qashtalani juga menulis: "Syaikhmu bukan orang yang kaudengar kata-katanya, melainkan yang kauperoleh sesuatu darinya; syaikhmu bukan orang yang uraiannya sampai kepadamu, namun yang isyarat petunjuknya menyelinap ke dalam dirimu; syaikhmu bukan orang yang membawa dirimu ke pintu, melainkan yang meninggalkan hijab antara dirinya denganmu; syaikhmu bukan orang yang ujarannya bisa kausimak, namun orang yang keadaan batinnya dapat membangkitkan dirimu. Syaikhmu adalah pembebas dirimu dari kerangkeng hawa nafsu dan mengajakmu menghadap ke hadirat Allah, pembersih cermin hatimu hingga memancarlah cahaya Allah padanya, yang mengajakmu berjalan hingga engkau bangkit menuju Allah, dan ia terus membawamu hingga ia melemparkanmu ke hadirat-Nya dan melepaskan dirimu ke dalam cahaya di sanding-Nya sambil berseru: "Kini engkau bertemu dengan Rabbmu." Perjalanan menuju Allah di sini hanya kiasan belaka, sebab maksud sebenarnya adalah pemutusan semua hubungan dan rintangan. Jika tidak demikian, maka persoalannya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah: "Karena tak ada jarak yang memisahkan antara dirimu dengan-Nya yang harus kautempuh, dan tiada sekat yang membatasi dirimu dengan-Nya yang harus disingkap oleh *wushul*-mu."

Syaikh Abul Hasan asy-Syadzali berkata: "Ada empat perkara, barang siapa yang memiliki keempatnya ia termasuk *ash-shiddiqun* (orang-orang yang sangat benar) dan *al-muqarrabun* (orang-orang yang dihampirkan oleh Allah): orang yang memiliki tiga darinya termasuk wali Allah yang didekatkan, orang yang punya dua darinya tergolong para syuhada yang Mu'min, dan yang hanya memiliki satu darinya termasuk himpunan hamba-hamba yang shaleh. Keempat hal itu adalah: *Pertama dzikir*, hamparannya adalah amal shaleh, dan buahnya adalah cahaya. *Kedua* pikir, hamparannya kesabaran, dan buahnya ilmu. *Ketiga* fakir, hamparannya syukur, dan buahnya syukur yang bertambah. *Keempat* cinta, hamparannya emoh terhadap dunia dan penghuninya, sedang buahnya adalah sampai kepada Yang Dicinta (Allah)."

Ibnu 'Abbad berkata: "Pelbagai ungkapan yang dituturkan pengarang seperti 'medan,' *'rihlah'* (perjalanan), *'wushul'* (sampai), *'suluk,' 'dzahab'* (pergi), 'kembali,' dan ungkapan lain yang semakna dengannya, semuanya itu dipergunakan oleh para ahli tasawuf untuk hal-hal yang abstrak, bukan yang kongkret, dan hanya berkisar pada masalah ilmu dan amalan seorang hamba, dan tidak bertautan dengan masalah lainnya."

Seorang *syaikh* adalah suatu karunia dan hadiah dari Allah buat seorang *murid* yang sungguh-sungguh, yaitu mereka yang punya keinginan membaja dan mencurahkan segenap kesungguhannya untuk mengikhlaskan dirinya pada Rabbnya, dan tidak seperti dugaan orang yang tak berilmu. Kala itulah Allah memberikan taufik kepadanya untuk melakukan berbagai adab terhadap-Nya, sebab Ia telah menempatkannya ke peringkat yang tinggi dan luhur.

Sidi Abu Madyan berkata: "Seorang syaikh adalah orang yang, jasadmu menghormatinya, sedang batinmu mengagungkannya. Seorang syaikh adalah orang yang mendidikmu dengan akhlaknya, menempamu dengan beragam *suluk*-nya, menyinari batinmu dengan pancarannya, menjinakkanmu ketika ia ada, dan menjagamu ketika ia tidak hadir."❖

Pasal 11

Macam-Macam Perjalanan Menuju Allah

- Segenap ciptaan Allah menunjukkan berbagai nama-Nya, berbagai nama-Nya mencerminkan berbagai sifat-Nya, sedang sifat-sifat-Nya memperlihatkan dzat-Nya, sebab mustahil sifat itu berdiri sendiri.
- Orang-orang yang *majdzub*, pertama dibukakan kesempurnaan dzat-Nya, kemudian dikembalikan bisa menyaksikan berbagai sifat-Nya, lalu dikembalikan pada ketergantungan terhadap nama-nama-Nya, lantas dikembalikan lagi menyaksikan berbagai ciptaan-Nya. Para salik (penempuh jalan) adalah kebalikan dari mereka ini; puncak yang dicapai kaum salik adalah titik permulaan bagi orang-orang yang *majdzub*, dan titik permulaan yang digapai para salik adalah batas akhir orang-orang yang *majdzub*. Para salik menghendaki agar dengan menyaksikan segala sesuatu mereka dapat menyaksikan Allah, sedang orang-orang yang *majdzub* menginginkan agar dapat menyaksikan segala sesuatu dengan jalan menyaksikan Allah. Para penempuh jalan berusaha untuk mewujudkan *fana*, sedang orang-orang yang *majdzub* menempuh jalan baka. Namun tidak berarti kedua kelompok ini bersesuaian dalam segala hal, sebab ada kalanya mereka saling bertemu di suatu jalan, di mana yang satu sedang mendaki dan yang lain sedang menurun.
- Cahaya hati dan batin tak dapat diketahui kecuali di alam *malakut* yang gaib, sebagaimana cahaya langit tak tampak kecuali di alam *mulk* (dunia ini).

PENDAHULUAN

Ada dua macam perjalanan menuju Allah: Perjalanan dari atas ke bawah dan sebaliknya— dari bawah ke atas. Orang yang tidak memahami hal ini, tidak mengetahui apa yang terkandung di dalamnya. Kadang seseorang merendahkan *suluk* yang ditempuh oleh penempuh jalan selain dirinya, suatu perilaku yang cukup berbahaya. Hal inilah yang mendorong Syaikh Ibnu 'Atha'illah untuk membahas masalah tersebut dalam pasal ini.

PENJELASAN

Pada pasal yang lalu Syaikh Ibnu 'Atha'illah menjelaskan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan *wushul* kepada Allah adalah sampainya pengetahuan tentang-Nya dan mengetahui-Nya berarti mengetahui dengan hati. Maka pada pasal ini ia menerangkan bahwa jalan untuk mengetahui Allah adalah lewat *atsar* (jejak/ciptaan)-Nya. Segenap ciptaan Allah mencerminkan berbagai nama-Nya, dan nama-nama-Nya tersebut menunjukkan berbagai sifat-Nya, sedang sifat-sifat itu meniscayakan dzat-Nya; bila ada sifat, berarti ada dzat yang disifati. Masalah ini terungkap dalam ujarannya:

دَلَّ بِوُجُوْدِ آثَارِهِ عَلَى وُجُوْدِ أَسْمَائِهِ، وَبِوُجُوْدِ أَسْمَائِهِ عَلَى ثُبُوْتِ أَوْصَافِهِ، وَبِوُجُوْدِ أَوْصَافِهِ عَلَى وُجُوْدِ ذَاتِهِ إِذْ مُحَالٌ أَنْ يَقُوْمَ الْوَصْفُ بِنَفْسِهِ.

"Segenap ciptaan Allah menunjukkan berbagai nama-Nya, berbagai nama-Nya mencerminkan berbagai sifat-Nya, sedang sifat-sifat-Nya memperlihatkan dzat-Nya, sebab mustahil sifat itu berdiri sendiri."

Alam ini adalah ciptaan Allah, barang siapa yang membaca dan merenungi alam ini, niscaya ia mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah. Jika Anda membaca alam ini, maka sifat Allah pun terbentang di alam raya ini; bahwa Allah Mahapantas menyandang sifat ilmu, *iradat* (Berkehendak), *qudrat* (Berkuasa), *hikmah* (Bijaksana), *ibda'* (Mengadakan yang baru); Menghidupkan, Mematikan, Memuliakan, Menghinakan, Esa, Tempat meminta, Terdahulu, Kekal, Berbeda dengan sekalian makhluk, Mendengar, dan Melihat. Karena itu bacalah alam ini dengan nama Allah, niscaya Anda akan sampai kepada-Nya. Perintah yang awal sekali ditujukan kepada Rasulullah saw. adalah *"Iqra"* (bacalah), lalu baginda menjawab: "Aku tak bisa membaca." Maka dikatakanlah kepadanya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Rabbmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (al-'Alaq: 1-5).

Inilah suatu perjalanan di mana manusia meningkat dari satu keadaan ke keadaan yang lebih tinggi. Titian hati dalam menempuh perjalanan menuju alam gaib tersebut adalah cahaya, sementara cahaya tak dapat diketahui oleh orang-orang yang masih terhijab, dan hanya dapat diketahui oleh orang yang hatinya dapat melihat alam *malakut* (gaib). Yang dimaksud alam *malakut* di sini adalah segala yang gaib (tidak tampak) bagi para hamba. Hanya orang yang hatinya paham akan berbagai masalah gaib saja yang bisa memahami nilai cahaya hati tersebut. Di alam kerajaan ini, atau di alam yang nyata ini, nilai cahaya matahari memang dapat diketahui, namun nilai cahaya hati hanya dapat diketahui di alam *malakut*, yaitu alam gaib. Karena itu tidak aneh jika beberapa orang yang masih terhijab tak dapat menyelami apa yang ada pada diri para penempuh jalan.

لاَ يُعْلَمُ قَدْرُ أَنْوَارِ الْقُلُوْبِ وَالْأَسْرَارِ إِلاَّ فِي غَيْبِ الْمَلَكُوْتِ، كَمَا لاَ تَظْهَرُ أَنْوَارُ السَّمَاءِ إِلاَّ فِي شَهَادَةِ الْمُلْكِ.

"Cahaya hati dan batin tak dapat diketahui kecuali di alam *malakut* yang gaib, sebagaimana cahaya langit tak tampak kecuali di alam mulk (dunia ini)."

Ungkapan inilah yang dijadikan penutup dalam pasal ini oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah, agar bisa lebih diingat. Karena orang-orang yang jahil tak dapat melihat kelebihan apa pun yang terdapat pada diri ahli *dzikir*, para wali, dan para penempuh jalan menuju Allah. Orang-orang yang bodoh juga meremehkan keadaan mereka, lantaran ketidaktahuan mereka terhadap *sunnah nabawiyah*—yang melukiskan:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ.

*"Perbanyaklah ber*dzikir *kepada Allah, hingga mereka bilang bahwa engkau adalah orang yang gila"* (HR. Hakim dan Ahmad. Sebagian ulama melemahkannya, namun yang lain menguatkannya).

سَبَقَ الْمُفْرِدُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا الْمُفْرِدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْتَهْتِرُوْنَ فِي ذِكْرِ اللهِ يَضَعُ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَثْقَالَهُمْ فَيَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِفَافًا.

"Berjayalah orang-orang yang menyendiri." Para sahabat bertanya: "Siapakah orang-orang yang menyendiri tersebut, wahai Rasulullah?"

Baginda bersabda: "Orang-orang yang larut dalam dzikir *kepada Allah.* Dzikir *tersebut telah menghilangkan beban mereka, hingga pada hari kiamat kelak mereka menghadap Allah dengan ringan"* (HR. Tirmidzi).

Menurut suatu riwayat: Para sahabat bertanya,

وَمَا الْمُفَرِّدُوْنَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

"Siapakah orang-orang yang menyendiri itu, wahai Rasulullah?' Ia bersabda, "Kaum lelaki dan perempuan yang banyak berdzikir" (HR. Muslim).

MANFAAT

Tentang keberadaan seseorang di antara alam kerajaan dunia dengan alam *malakut* (gaib), yang berpadu dalam jasmani dan rohaninya, Ibnu 'Abbad menanggapi: "Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik, lalu Ia menyempurnakannya dan menjadikan niat-nya menembus segala rahasia semua yang ada, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang lembut maupun yang kasar, yang karenanya manusia bisa berupa rohani dan jasmani. Unsur bumi dan langit menyatu dalam dirinya. Karena itu, manusia juga disebut dengan 'alam kecil.' Inilah yang dapat saya pahami dari ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah yang menyatakan bahwa manusia itu dijadikan oleh Allah berada di alam pertengahan, yaitu di antara alam kerajaan (dunia) dan alam *malakut*—yakni alam gaib."❖

Pasal 12

Beberapa Tingkatan Dzikir dan Fikir

- Perolehan buah ketaatan yang disegerakan adalah berita gembira bagi orang-orang yang beramal, bahwa akan ada balasan ketaatan yang ditunda (di akhirat).
- Bagaimana mungkin engkau meminta upah atas suatu amal, padahal sebenarnya Dialah yang menyedekahkan amal tersebut kepadamu; bagaimana pula engkau meminta balasan atas suatu keikhlasan, padahal sesungguhnya Allah yang mempersembahkan keikhlasan itu padamu.
- Ada kaum yang cahaya mereka mendahului *dzikir* mereka, ada yang *dzikir* mereka melesat lebih dulu ketimbang cahaya mereka, ada yang *dzikir* dan cahaya mereka berbarengan, dan ada pula yang tidak memiliki *dzikir* dan cahaya, dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Karena itu, ada orang yang ber*dzikir* agar hatinya terang, dan ini adalah ahli *dzikir*. Ada pula orang ber*dzikir* yang hatinya sudah terang, dan ini pun ahli *dzikir*. Namun ada lagi orang yang *dzikir* dan cahayanya bersamaan, maka dengan *dzikir*nya ia bisa meraih hidayah, sedang dengan cahayanya ia layak diikuti.
- *Dzikir* yang terlihat itu hanya terjadi dari penyaksian batin dan pemikiran.
- Allah telah membuatmu dapat menyaksikan sebelum Ia menuntutmu untuk menyaksikan, hingga tubuh yang tampak itu menyatakan *uluhiyah*, sementara hati dan batin mengakui keesaan-Nya.
- Allah memuliakanmu dengan tiga hal: Ia telah menjadikanmu orang yang ber*dzikir* kepada-Nya; kalau bukan karena karunia-Nya,

niscaya engkau tidak menjadi ahli *dzikir* kepada-Nya. Ia menjadikanmu orang yang layak disebut *(madzkur)* lantaran *dzikir* tersebut, sebab Allah sendiri yang menisbatkan *dzikir* itu kepadamu. Dan Ia juga menobatkanmu sebagai orang yang disebut-sebut (oleh para malaikat) di sisi-Nya. Dengan begitu, maka sempurnalah nikmat-Nya terhadapmu.

- Sering terjadi pada umur, panjang masanya namun sedikit manfaatnya. Ada pula umur yang pendek temponya tapi panjang bantuannya.
- Barang siapa yang diberkahi umurnya, maka dalam tempo yang singkat ia dapat memperoleh sebagian dari karunia Allah, suatu anugerah yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan tak bisa dijangkau oleh isyarat.
- Sumber keterhempasan yang tiada tara adalah, jika engkau kosong dari segala kesibukan tapi tidak menghadap kepada-Nya; atau kendala yang menghadangmu begitu ringan namun engkau tak mau melakukan *rihlah* (perjalanan) ke hadirat-Nya.
- *Fikir* adalah perjalanan hati di tengah hamparan benda-benda alam.
- *Fikir* adalah lentera hati; bila *fikir* padam, maka tiada lagi penerangan bagi hati.
- *Fikir* ada dua macam: *Fikir* yang timbul dari *tashdiq* (pembenaran) dan keimanan, dan *fikir* yang lahir dari penyaksian dan penglihatan. Yang pertama adalah metode para ahli *i'tibar*, sedang yang kedua adalah formula bagi orang yang memandang dengan mata hati.

PENDAHULUAN

Fikir dan *dzikir* adalah permulaan, sekaligus pertengahan dan akhir dari perjalanan menuju Allah. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah menutup *al-Hikam* dengan mengingatkan kedua tema ini, lengkap dengan berbagai tingkatan di dalamnya. Perihal inilah yang dikandung dalam pasal ini, dan ia bagaikan kasturi penutup.

PENJELASAN

Pada pasal ini, banyak muatan ajaran yang harus dimiliki oleh para *salik*. Pertama, sang *salik* mesti sadar bahwa jalan menuju Allah sesungguhnya adalah ketaatan pada-Nya dan meninggalkan kedurhakaan terhadap-Nya. Hendaknya dia memandang bahwa ketaatan yang dilakukannya adalah karunia dari Allah, dan bukan lahir dari potensi dirinya. Keinsyafan ini tidak lain agar ia tidak terperosok ke dalam 'ujub, keterpedayaan dan kesombongan. Dan jangan pula beranggapan bahwa dirinya akan masuk sorga lantaran menjalankan ketaatan itu, yang karenanya tak layak baginya menuntut upah (balasan) dari kepatuhan yang dilakoninya. Selain itu, hendaknya ia selalu berprasangka buruk terhadap dirinya sendiri, khawatir jangan-jangan amalnya dihinggapi oleh noda (tidak murni karena Allah).

> *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, sementara hati mereka takut, bahwa mereka akan kembali kepada Rabb mereka"* (al-Mu'minun: 60).

Kendati demikian, setiap amal shaleh ada balasannya, baik dipercepat maupun ditangguhkan (di akhirat). Balasan yang disegerakan di dunia ini setidaknya berupa kabar gembira bahwa akan ada ganjaran di akhirat kelak. Karena itu, seorang *'arif* memegang teguh adab ini; ia tidak bertumpu pada apa yang telah dikerjakannya, lantas beranggapan bahwa dirinya berhak memperoleh balasan dengan amalnya itu. Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata:

وُجْدَانُ ثَمَرَاتِ الطَّاعَاتِ عَاجِلاً بَشَائِرُ الْعَامِلِيْنَ بِوُجُوْدِ الْجَزَاءِ عَلَيْهَا آجِلاً.

> "Perolehan buah ketaatan yang disegerakan adalah berita gembira bagi orang-orang yang beramal, bahwa akan ada balasan ketaatan yang ditunda (di akhirat)."

كَيْفَ تَطْلُبُ الْعِوَضَ عَلَى عَمَلٍ هُوَ مُتَصَدِّقٌ بِهِ عَلَيْكَ أَمْ كَيْفَ تَطْلُبُ الْجَزَاءَ عَلَى صِدْقٍ هُوَ مُهْدِيْهِ إِلَيْكَ.

> "Bagaimana mungkin engkau meminta upah atas suatu amal, padahal sebenarnya Dialah yang menyedekahkan amal tersebut kepadamu; bagaimana pula engkau meminta balasan atas suatu keikhlasan, padahal sesungguhnya Allah yang mempersembahkan keikhlasan itu padamu."

Buah ketaatan yang menyenangkan seorang *murid* adalah *ma'rifat* dan cahaya yang timbul lantaran ketaatan tersebut, lalu hal itu bisa memperelok hatinya, seraya menularkan *ma'rifat* itu kepada manusia. Di antara ketaatan yang terpenting bagi seorang *salik* adalah *dzikir*, sebab limpahan keberkahan, kesan, dan cahaya yang lahir dari *dzikir* tiada taranya. Shalat dan membaca al-Qur'an adalah bagian *dzikir*.

Banyak tipe manusia dalam kaitannya dengan *dzikir*. Ada yang melakukan *muraqabah* dulu terhadap Allah, lalu setelah itu mulai ber*dzikir*, cahaya mereka mendahului *dzikir* mereka. Ada pula yang memulai dengan ber*dzikir*, setelah itu mereka merasakan sifat-sifat Allah, *dzikir* mereka mendahului cahaya mereka. Ada lagi orang yang tidak punya cahaya dan tidak pula memiliki *dzikir*. Tipe yang terakhir ini adalah orang-orang yang lalai, dan kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Dari paparan tersebut bisa dipahami bahwa orang yang ber*dzikir* itu terbagi menjadi tiga golongan: Ada yang ber*dzikir* agar hati mereka menjadi terang, ada yang hatinya sudah terang lalu ber*dzikir* agar hatinya makin terang, dan ada pula yang ber*dzikir* untuk menjaga cahaya hati

mereka. Yang penghabisan ini adalah orang-orang *'arif*, kaum yang patut diteladani, yang pantas memandu perjalanan menuju Allah, serta layak memberikan bimbingan— sebagaimana yang diujarkan Ibnu 'Atha'illah:

قَوْمٌ تَسْبِقُ أَنْوَارُهُمْ أَذْكَارَهُمْ، وَقَوْمٌ تَسْبِقُ أَذْكَارُهُمْ وَقَوْمٌ تَتَسَاوَى أَذْكَارُهُمْ وَأَنْوَارُهُمْ وَقَوْمٌ لاَ أَذْكَارَ وَلاَ أَنْوَارَ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ، ذَاكِرٌ ذَكَرَ لِيَسْتَنِيْرَ قَلْبُهُ فَكَانَ ذَاكِراً، وَذَاكِرٌ اسْتَنَارَ قَلْبُهُ فَكَانَ ذَاكِرًا، وَالَّذِي اسْتَوَتْ أَذْكَارُهُ وَأَنْوَارُهُ فَبِذِكْرِهِ يَهْتَدِي وَبِنُوْرِهِ يُقْتَدَى.

"Ada kaum yang cahaya mereka mendahului *dzikir* mereka, ada yang *dzikir* mereka melesat lebih dulu ketimbang cahaya mereka, ada yang *dzikir* dan cahaya mereka berbarengan, dan ada pula yang tidak memiliki *dzikir* dan cahaya, dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Karena itu, ada orang yang ber*dzikir* agar hatinya terang, dan ini adalah ahli *dzikir*. Ada pula orang ber*dzikir* yang hatinya sudah terang, dan ini pun ahli *dzikir*. Namun ada lagi orang yang *dzikir* dan cahayanya bersamaan, maka dengan *dzikir*nya ia bisa meraih hidayah, sedang dengan cahayanya ia layak diikuti."

Pada penggalan hikmah berikutnya Syaikh Ibnu 'Atha'illah masih asyik dengan kupasan tentang *dzikir*, boleh jadi karena betapa penting *dzikir* dalam mengarungi perjalanan menuju Allah. Banyak orang riuh ber*dzikir* tapi tak dapat merasakan kesan *dzikir* tersebut, lantas mereka dihinggapi keputusasaan, dan tak lagi menggeremangkan *dzikir*. Karena itu ia mengingatkan, bila ada *dzikir* berarti masih ada kebaikan, ada penyaksian dan sisa-sisa fitrah yang baik dalam hati. Kalau ini saja sudah cukup, bagaimana mungkin seorang *murid* masih juga meminta tambahan? *Dzikir* adalah cerminan bahwa lahir Anda mengakui uluhiyah-Nya, dan batin Anda mengimani ubudiyah (penghambaan). Dengan demikian Anda disaksikan, meski Anda belum dapat menyaksikan. Syaikh Ibnu 'Atha'illah membahasakanya dengan:

مَا كَانَ ظَاهِرُ ذِكْرٍ إِلاَّ عَنْ بَاطِنِ شُهُوْدٍ وَفِكْرٍ أَشْهَدَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ اسْتَشْهَدَكَ فَتَعَلَّقَتْ بِإِلَهِيَّتِهِ الظَّوَاهِرُ وَتَحَقَّقَتْ بِأَحَدِيَّتِهِ الْقُلُوْبُ وَالسَّرَائِرُ.

"*Dzikir* yang terlihat itu hanya terjadi dari penyaksian batin dan pemikiran. Allah telah membuatmu dapat menyaksikan sebelum Ia menuntutmu untuk menyaksikan, hingga tubuh yang tampak itu menyatakan uluhiyah, sementara hati dan batin mengakui keesaan-Nya."

Ada tiga macam karunia yang disebabkan oleh *dzikir*. Pertama, Allah memperhatikan Anda, dan karena itu Ia menjadikan Anda sebagai ahli

dzikir. Kedua, lantaran ber*dzikir* Anda digelari sebagai ahli *dzikir* oleh Allah, suatu titel yang paling agung. Ketiga, dengan ber*dzikir* berarti Anda dapat meraih anugerah sebagaimana yang Allah lukiskan dalam salah satu hadits qudsi:

وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَاءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَاءٍ خَيْرٍ مِنْهُ

"Barang siapa yang mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam hati-Ku; barang siapa yang menyebut-Ku di tengah-tengah kerumunan massa, maka Aku akan menyebutnya di tengah-tengah makhluk yang lebih baik dari mereka (para malaikat)" (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi). Masalah tersebut diungkapkan oleh Syaikh Ibnu 'Atha'illah dengan kata-katanya:

أَكْرَمَكَ ثَلَاثَ كَرَامَاتٍ جَعَلَكَ ذَاكِرًا لَهُ وَلَوْلَا فَضْلُهُ لَمْ تَكُنْ أَهْلًا لِجَرَيَانِ ذِكْرِهِ عَلَيْكَ وَجَعَلَكَ مَذْكُورًا بِهِ إِذْ حَقَّقَ نِسْبَتَهُ لَدَيْكَ وَجَعَلَكَ مَذْكُورًا عِنْدَهُ لِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ.

"Allah memuliakanmu dengan tiga hal: Ia telah menjadikanmu orang yang ber-*dzikir* kepada-Nya; kalau bukan karena karuniaNya, niscaya engkau tidak menjadi ahli *dzikir* kepada-Nya. Ia menjadikanmu orang yanglayak disebut (madzkur) lantaran *dzikir* tersebut, sebab Allah sendiri yang menisbatkan *dzikir* itu kepadamu. Dan Ia juga menobatkanmu sebagai orang yang disebut-sebut (oleh para malaikat) di sisi-Nya. Dengan begitu, maka sempurnalah nikmat-Nya terhadapmu."

Mencurahkan segenap kesungguhan sesuai dengan hembusan angin kehendak adalah sebagian adab terpenting bagi seorang *murid*. Karena kadang terjadi, angin kehendak itu berhembus kala ia masih berusia muda, dan kalau pada waktu itu ia bersungguh-sungguh, niscaya ia akan meraih keberhasilan. Pepatah mengatakan: "Jalan akan luas terbentang bagi orang yang bersungguh-sungguh." Adalah suatu penyesalan, jika seseorang panjang umurnya, namun tidak melakukan perjalanan menuju Allah dan tidak mendapat bantuan-Nya. Sementara keberkahan ada pada orang yang kerapkali memproleh sokongan untuk hatinya, meski umurnya pendek.

رُبَّ عُمْرٍ اتَّسَعَتْ آمَادُهُ وَقَلَّتْ أَمْدَادُهُ، وَرُبَّ عُمْرٍ قَلِيلَةٍ آمَادُهُ كَثِيرَةٌ أَمْدَادُهُ.

"Sering terjadi pada umur, panjang masanya namun sedikit manfaatnya. Ada pula umur yang pendek temponya tapi panjang bantuannya."

مَنْ بُوْرِكَ فِي عُمْرِهِ أَدْرَكَ فِي يَسِيْرٍ مِنَ الزَّمَنِ مِنْ مِنَنِ اللهِ تَعَالَى مَا لاَ يَدْخُلُ تَحْتَ دَوَائِرِ الْعِبَارَةِ وَلاَ تَلْحَقُهُ الإِشَارَةُ.

"Barang siapa yang diberkahi umurnya, maka dalam tempo yang singkat ia dapat memperoleh sebagian dari karunia Allah, suatu anugerah yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan tak bisa dijangkau oleh isyarat."

Setiap manusia akan menerima sanksi akibat enggan menghadap Allah, dan mereka akan menyesal lantaran melalaikan kepatuhan terhadap-Nya. Sebuah hadits melukiskan:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لاَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ قَامُوْا مِنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً.

"Tidaklah sekelompok kaum bangkit dari suatu majelis yang tiada dzikir *kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka bagaikan bangkit dari bangkai keledai, dan pada dirinya ada penyesalan"* (HR. Abu Daud).

Orang yang paling pantas untuk dihukum dan dihinggapi penyesalan adalah orang yang diberi kesempatan oleh Allah, dan diringankan bebannya, namun tidak menempuh perjalanan menuju Allah dengan sungguh-sungguh. Karena itu Syaikh Ibnu 'Atha'illah mengingatkan:

اَلْخُذْلاَنُ كُلُّ الْخُذْلاَنِ أَنْ تَتَفَرَّغَ مِنَ الشَّوَاغِلِ ثُمَّ لاَتَتَوَجَّهُ إِلَيْهِ وَتَقِلُّ عَوَائِقُكَ ثُمَّ لاَ تَرْحَلُ إِلَيْهِ.

"Sumber keterhempasan yang tiada tara adalah, jika engkau kosong dari segala kesibukan tapi tidak menghadap kepada-Nya; atau kendala yang menghadangmu begitu ringan namun engkau tak mau melakukan perjalanan ke hadirat-Nya."

Wahana untuk mengarungi perjalanan menuju Allah adalah *fikir* yang dibarengi dengan *dzikir*, dan yang membuahkan perjalanan menuju Allah adalah *fikir*. Maka Syaikh Ibnu 'Atha'illah pun perlu mengupas perihal urgensi *fikir* dalam perjalanan itu. Ada bekal yang harus dipersiapkan agar sampai ke tujuan yang diidam-idamkan, hingga *fikir* dan *dzikir* bisa berpadu dalam diri Anda. "Yaitu orang-orang yang *dzikir* kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, sambil melakukan *fikir* tentang penciptaan langit dan bumi, (seraya berkata): 'Wahai Rabb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (Ali 'Imran: 191). Jadi dengan *fikir* dan *dzikir*-lah hati seseorang bisa terbang membumbung tinggi ke hadirat Ilahi.

Kalau pada uraian yang lalu Syaikh Ibnu 'Atha'illah memusatkan perhatiannya pada masalah *dzikir*, maka pada nasihat-nasihat berikutnya lebih banyak bicara tentang *fikir*. Menurutnya, peralihan dari alam benda ke alam tauhid hanya bisa terealisasi dengan wahana *fikir*, dan hati pun bisa terang dan mencorong sesuai dengan intensitas *fikir* yang dibarengi dengan *dzikir*. Galibnya, para syaikh yang memandu *suluk* (perjalanan spiritual) memerintahkan *murid*-nya untuk melakukan *fikir* dan *dzikir*; ketika sang *murid* tengah melakukan *dzikir*, pada saat yang sama sang syaikh memerintahkan *murid*-nya untuk berpikir perihal peningkatan dirinya.

Ada dua macam kerja *fikir* yang dapat mempertajam kualitas seseorang: *Fikir* yang dapat mewujudkan *tashdiq* (pembenaran) dan iman, dan *fikir* yang dapat membawa hati menuju penyaksian dan *muroqobah* (konsentrasi penuh waspada terhadap Allah). Model pertama adalah cara berpikir bagi para ahli *fikir*, sedang yang kedua adalah formula berpikir bagi orang-orang yang mendambkan *wushul* (sampai) kepada Allah. Kedua cara berpikir ini harus dimiliki oleh para pemburu kesempurnaan, dan para *rabbani* pun mesti memperhatikan keduanya.

اَلْفِكْرَةُ سَيْرُ الْقَلْبِ فِي مَيَادِيْنِ الْأَغْيَارِ.

"*Fikir* adalah perjalanan hati di tengah hamparan benda-benda alam."

اَلْفِكْرَةُ سِرَاجُ الْقَلْبِ فَإِذَا ذَهَبَتْ فَلاَ إِضَاءَةَ لَهُ.

"*Fikir* adalah lentera hati; bila *fikir* padam, maka tiada lagi penerangan bagi hati."

اَلْفِكْرَةُ فِكْرَتَانِ : فِكْرَةُ تَصْدِيْقٍ وَإِيْمَانٍ، وَفِكْرَةُ شُهُوْدٍ وَعِيَانٍ، فَالْأُوْلَى لِأَرْبَابِ الْاِعْتِبَارِ، وَالثَّانِيَةُ لِأَرْبَابِ الشُّهُوْدِ وَالْاِسْتِبْصَارِ.

"*Fikir* ada dua macam: *Fikir* yang timbul dari tashdiq (pembenaran) dan keimanan, dan *fikir* yang lahir dari penyaksian dan penglihatan. Yang pertama adalah metode para ahli i'tibar, sedang yang kedua adalah formula bagi orang yang memandang dengan mata hati."

Dengan demikian Syaikh Ibnu 'Atha'illah menyudahi *Hikam*-nya dengan menekankan pada masalah *dzikir* dan *fikir* bagi orang yang sudah pantas memberikan bimbingan dan layak untuk diteladani, yaitu para shiddiq.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama shiddiqun (orang-orang yang benar)*" (at-Taubah: 119).

"*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*" (Luqmaan: 15).

Barang siapa yang pada dirinya berpadu *dzikir* dan *fikir*, lantas diperkaya dengan bimbingan orang yang benar, yang kembali kepada Allah dan yang mewarisi kenabian, baik ilmunya, amalnya, maupun *ahwal* hatinya, berarti ia telah diizinkan untuk memberikan bimbingan, dan besar harapan ia sampai pada jenjang *shiddiqiyah*. Dan langkah awal dari hal itu adalah keimanan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

> *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah shiddiqun (orang-orang yang sangat benar) dan para syuhada di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka"* (al-Hadiid: 19).

Ringkasnya, jalan yang harus diarungi untuk sampai pada tingkat *shiddiqiyah* adalah *dzikir*, ilmu, dan bergabung dengan kaum *rabbani*.

BEBERAPA MANFAAT

(1) Ihwal pembicaraan tentang *dzikir* yang melampaui cahaya atau sebaliknya, Ibnu 'Abbad berkata: "*Dzikir* yang mendahului cahaya banyak dialami oleh para *murid* dan *salik*, karena mereka adalah orang-orang yang melakukan *mujahadah* dan kerapkali menghadapi berbagai kesulitan. Artinya, mereka melakukan *dzikir* dengan memaksakan diri dan berusaha sekuat tenaga untuk meraih tambahan cahaya, sebagaimana yang disinyalir al-Qur'an:

> *"Dan orang-orang yang bermujahadah di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"* (al-'Ankabuut: 69).

Sedang cahaya yang mendahului *dzikir* adalah para *murid* yang *majdzub*, sebab mereka diberi kemudahan dan keringanan. Karena itu, ketika mereka sudah meraih cahaya, mereka pun melakukan *dzikir* tanpa pemaksaan diri dan usaha yang keras. Pengarang *Lathaa'iful-Minan*, Ibnu Qashtalani, menuturkan bahwa syaikhnya, Abul Abbas al-Mursi, berkata: "Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Ada yang melakukan ketaatan kepada Allah, dan ada pula yang meraih *karamah* Allah lantaran menjalankan ketaatan. Allah berfirman:

> *"Allah menarik kepada agama tersebut orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)"* (asy-Syuura': 13).

Lebih lanjut Ibnu Qashtalani mengomentari ujaran syaikhnya, bahwa sebagian manusia ada yang digerakkan kemauan kerasnya oleh Allah untuk berusaha agar sampai kepada-Nya, lalu ia pun berjalan melintasi kegersangan jiwanya dan kekeruhan perangainya, hingga ia sampai ke hadirat Rabbnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

> *"Dan orang-orang yang bermujahadah di jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"* (al-'Ankabut: 69).

Namun ada juga orang yang serta merta mendapat *nushrah* (pertolongan) dari Allah, tanpa harus meminta dan mempersiapkan diri, sebagaimana yang sudah dijanjikan Allah:

> *"Allah mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya"* (Ali 'Imran: 74).

Yang pertama adalah para salik, sedang yang kedua adalah orang-orang yang *majdzub*. Barang siapa yang mengawali pendakiannya dengan serangkaian amal, maka akan berakhir pada *wushul* (sampai kepada Allah), sedang yang dimulai dengan *wushul*, akan berakhir dengan amal."

(2) Berkenaan dengan ujaran, "Allah telah membuatmu dapat menyaksikan sebelum Ia menuntutmu untuk menyaksikan," Syaikh Syarqawi menanggapi bahwa ungkapan "Allah telah membuatmu dapat menyaksikan" maksudnya adalah, hatimu menjadi terang, lalu engkau pun dapat menyaksikan-Nya sesuai dengan kemampuanmu. Dan maksud ucapan "Sebelum Ia menuntutmu untuk menyaksikan" adalah, Ia memintamu untuk menyaksikan kebesaran dan kemuliaan-Nya, dengan melakukan *dzikir* dan ibadah. *Dzikir* dan ibadah adalah cara penyaksianmu terhadap keagungan Dzat Yang menjadi obyek ibadah dan *dzikir*-mu (Allah), dan merupakan bukti dari pengakuanmu akan keesaan-Nya. "Hingga tubuh yang tampak menyatakan uluhiyah" maksudnya adalah, bahwa anggota badan yang tampak itu menyatakan sesuatu yang menunjukkan uluhiyah-Nya, dan hal ini berkaitan dengan hal yang kedua, yaitu tuntutan Allah agar ia mengakui-Nya. Adapun ungkapan Syaikh Ibnu 'Atha'illah, "Sementara hati dan batin mengakui keesaan-Nya," bertautan dengan yang pertama, yaitu bahwa Allah membuatmu dapat menyaksikan.

Ungkapan tersebut juga bisa dipahami bahwa Allah Ta'ala menyodorkan kepada segenap roh di alam gaib perihal uluhiyah-Nya, keesaan-Nya, dan kemandirian-Nya. Selanjutnya ketika Allah memunculkan roh tersebut di alam nyata dengan jalan memasukkannya ke dalam jasad, maka Allah menuntutnya untuk mengakui *uluhiyah*-Nya melalui lisan para Nabi, lalu ia pun mengakuinya, baik dengan lisan maupun hatinya. Pengakuan rohani terhadap apa yang memang dituntut untuk diakui, terjadi setelah adanya pengakuan yang 'diselenggarakan' oleh Allah. Ungkapan"Allah telah membuatmu dapat menyaksikan," berlaku di alam arwah. Sedang maksud ujaran, "Sebelum Ia menuntutmu untuk menyak-sikan" adalah, Allah menuntutmu untuk mengakui, setelah Ia menaruh roh itu ke dalam tubuh, yakni agar anggota badan yang tampak ini benar-benar mengakui uluhiyah-Nya, yang ditopang dengan ucapan lisan dan pelaksanaan bagian tubuh yang lain.

(3) Mutiara hikmah, "Allah memuliakanmu dengan tiga hal ..." diperkaya dengan komentar Ibnu 'Abbad sebagai berikut: "Ia memuliakanmu," wahai hamba Allah yang telah dijadikan oleh-Nya untuk mengakui, lalu menuntutmu untuk mengakui, agar lisanmu ber*dzikir* menyebut-Nya, dan mengingat-Nya dalam hati dan batinmu. "Tiga hal."

Artinya, Allah menganugerahimu karunia yang patut dipuji dan dibanggakan, yaitu:

Pertama, "Ia telah menjadikanmu orang yang ber*dzikir* kepada-Nya," yaitu ber*dzikir* atau menyebut-Nya dengan lisan dan beribadah kepada-Nya secara lahir maupun batin.

"Kalau bukan karena karunia-Nya, niscaya engkau tidak menjadi ahli *dzikir* kepada-Nya," sebab engkau diciptakan dengan berbagai kekurangan, yang juga dirundung kemalasan dan kelalaian. Karena itu, bila engkau menjadi orang yang ber*dzikir* kepada-Nya, hal itu hanya lantaran karunia dan anugerah-Nya kepadamu. Bila tidak, bagaimana mungkin engkau menjadi ahli *dzikir* kepada-Nya, melakukan berbagai ketaatan, dan menggantungkan diri kepada-Nya?

Kedua, "Ia menjadikanmu orang yang terkenal (madzkur) lantaran *dzikir* tersebut." Ia mengatakan bahwa engkau adalah wali Allah, kekasih-Nya, pilihan-Nya, dan orang yang ber*dzikir* kepada-Nya. "Sebab Allah sendiri yang menisbatkan *dzikir* itu kepadamu," yakni menisbatkan keistimewaan kepadamu, yaitu berbagai cahaya *dzikir* yang dipancarkan pada dirimu, hingga teranglah lahir dan batinmu. Jadi keistimewaan yang melekat padamu lantaran dirimu mau ber*dzikir* dan berhubungan kepada-Nya. Tidakkah kaulihat, kadang ada orang yang hubungannya tidak terlalu akrab dengan seorang raja (pemimpin/penguasa) di dunia ini, tapi ia terus memupuk jalinan relasi itu, dan manakala ia bertutur pada orang lain perihal hubungannya itu, rasa senang pun memancar dari raut mukanya. Karena itu, bisa Anda bayangkan hubungan yang agung ini, yang menghantarkan Anda menjadi orang yang melahirkan decak kagum di kalangan para malaikat dan orang-orang Mu'min sampai akhir masa. Jika ada seorang ulama shaleh yang banyak ber*dzikir* kepada Allah, lalu ia wafat, maka orang tersebut akan selalu disebut-sebut dan didoakan. Namun bila yang meninggal bukan orang yang seperti ini, maka ia tak lagi diperbincangkan orang setelah kematiannya, dan habis ditelan waktu. Ujaran di atas juga bisa dipahami bahwa Ia Yang memberikan kekuatan untuk melakukan *dzikir*; Ia menjadikanmu orang yang layak disebut *(madzkur)* lantaran *dzikir* tersebut, lantas menisbatkan *dzikir* itu kepadamu. Karena itu *dzikir* yang engkau lakukan adalah realisasi dari penisbatan *dzikir* tersebut kepadamu.

Ketiga, "Dan Ia juga menobatkanmu sebagai orang yang disebut-sebut (oleh para malaikat) di sisi-Nya." Ujaran ini sesuai dengan firman Allah dalam salah satu hadits qudsi:

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْ مَلَإِهِ.

"Barang siapa yang mengingat-Ku dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam hati-Ku; barang siapa yang menyebut-Ku di

tengah-tengah kerumunan massa, maka Aku akan menyebutnya di tengah-tengah makhluk yang lebih baik dari mereka (para malaikat)" (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi).

"Maka sempurnalah nikmat-Nya terhadapmu," di mana engkau menjadi bahan perbincangan di sisi-Nya. Allah berfirman: *"Dan sungguh mengingat Allah itu hal yang besar."*

Maksud ayat tersebut adalah, bahwa Allah menyebut-nyebut hamba-Nya itu lebih agung ketimbang seorang hamba yang menyebut-Nya, demikian pendapat sebagian ulama tafsir.

(4) Syaikh Ibnu 'Atha'illah berkata: "Sumber keterhempasan yang tiada tara adalah, jika engkau kosong dari segala kesibukan tapi tidak menghadap kepada-Nya; atau kendala yang menghadangmu begitu ringan namun engkau tak mau melakukan *rihlah* (perjalanan) ke hadirat-Nya."

Dan Syaikh Syarqawi mengomentari; maksud "Sumber keterhempasan yang tiada tara," adalah ketiadaan taufik dan pertolongan. "Jika engkau kosong dari segala kesibukan," artinya adalah berbagai kesibukan duniawi; bahwa engkau memiliki kelengkapan duniawi, lalu membuatmu enggan melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendekatkan dirimu ke hadirat Allah. "Kendala yang menghadangmu begitu ringan," yakni, sedikit rintangan yang menghalangimu untuk menjalankan hal-hal yang dapat mempererat dirimu kepada Allah. Artinya, engkau memiliki kecukupan kebutuhan hidup, meski sempit. "Namun engkau tak mau melakukan *rihlah* (perjalanan) ke hadirat-Nya." Ungkapan ini meniscayakan bahwa orang yang tak punya kecukupan duniawi perlu baginya melakukan *kasab* (berusaha mencari rezeki), maka ia pun sibuk mencari penghidupan dunia, lalu tak mau lagi beraudiensi dan menghadapkan diri kepada Allah. Orang semacam ini memang bukan orang yang benar-benar terhempas, namun nyaris terlempar dan tercampakkan. Mengapa begitu, karena pergi menghadap ke hadirat Allah adalah keharusan bagi semua makhluk.

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (adz-Dzaariyaat: 56).

Karena itu setiap orang hendaknya bisa menepis segala rintangan dan kesibukan tersebut, lalu menghadap ke hadirat Allah. Ada yang mengatakan: "Berjalanlah menuju Allah dengan tertatih-tatih dan penuh kepasrahan." Sementara Allah Ta'ala berfirman:

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau berat" (at-Taubah: 41).

(5) Tentang urgensi berpikir dalam menempuh perjalanan menuju Allah, dan macam-macamnya, Ibnu 'Abbad menanggapi: "Anjuran dan keharusan berpikir bagi seorang hamba hanya berlaku dalam kaitannya dengan perjalanan hati di medan benda-benda alam saja, yaitu perihal segala makhluk dan ciptaan Allah. Sedang berpikir tentang Dzat Allah,

adalah hal yang tak mungkin dicapai. Mereka (kaum sufi) hanya berpikir tentang ayat-ayat-Nya, dan tidak berpikir tentang esensi Dzat-Nya."

Syaikh Syarqawi menambahkan: "Berpikir adalah pelita hati; bila pelita atau lampu yang kasat mata itu dapat menyinari, maka cahaya adalah sesuatu yang membuat benderangnya berbagai hakikat, lalu yang benar menjadi kian benar, dan yang batil makin tampak sebagai hal yang batil. Dengan demikian, kebesaran dan kemuliaan Allah makin jelas, beragam kekeliruan jiwa, perangkap musuh, dan tipuan dunia makin terang, dan cara untuk menjaga diri dari berbagai hal itu pun terpampang di depan mata. Jika pelita itu hilang, maka tiada lagi penerangan baginya. Hati yang hampa dari *fikir*, berarti hati itu kosong dari cahaya, dan ia laksana rumah yang gelap gulita. Sementara dalam hati yang pekat dan gelap hanya terdapat kebodohan dan keterpedayaan. Demikian epilog dari *Hikam* Syaikh Ibnu 'Atha'illah. ❖

Wasiat untuk Para Pecinta

Pertama, hadirilah berbagai halaqah yang mengurai tentang ilmu dan nasihat. Cari dan bandingkan dengan yang lain, lalu utamakan yang lebih banyak dan lebih besar faidahnya. Jangan engkau menjalin suatu akad atau perjanjian dengan seseorang, kecuali karena Allah, seraya berorientasi pada Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, serta berjalan menurut pendapat para imam dari ahli sunnah wal jama'ah. Melakukan suatu akad atau perjanjian dengan seseorang sebelum engkau punya ilmu yang dapat membedakan antara yang boleh dan yang tidak boleh, sering kali menyebabkan dirimu terperosok ke dalam suatu dosa.

Kedua, temuilah Allah dengan menjalankan serangkaian amalan fardhu dan *nafilah*, dengan shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, *dzikir*, dan shalawat. Namun jangan berlebihan hingga menelantarkan pekerjaan duniawi, dan jangan pula terlalu memberatkan diri hingga melalaikan berbagai hak dan kewajibanmu.

Ketiga, teruslah berupaya untuk selalu ber*dzikir*, dan jadikanlah bacaan-bacaan berikut ini sebagai *dzikir* atau wirid yang lazim kauamalkan untuk mengisi waktu luangmu. Bacalah sebanyak-banyaknya.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلهِ، اَللهُ أَكْبَرُ، لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلِّمْ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، يَا حَيُّ يَاقَيُّوْمُ يَاذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

"Aku memohon ampun kepada Allah. Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Tiada daya dan kekuatan selain karena Allah. Wahai Dzat Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri ... Wahai Pemilik kebesaran dan kemuliaan ... Dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaagung."

Saya berharap, moga hatimu sudah bertabur cahaya; kendati bacaanmu belum rampung. Saya berpendapat bahwa Anda tak harus memutuskan diri dari pergaulan dengan manusia, tidak menghindari tutur sapa, dan tidak meninggalkan da'wah, meski Anda sedang mengamalkan wirid tersebut. Indah nian bila Anda bisa menjalankan sunnah i'tikaf, namun hubungan dengan sesama pun berlangsung sebagaimana mestinya, baik dalam tutur kata maupun kala bercengkerama dengan mereka. Jangan lupa pula bahwa sebagian wirid harian Anda adalah membaca al-Qur'an.

Keempat, berusahalah menyisihkan waktu untuk membaca secara terarah tiap hari. Bacalah risalah kami *'Aqdul-Qarnil-Khaamisa 'Asyar* dan kitab *Kai la Namdhi Ba'idan 'an Ihtiyaajaatil-'Ashr.*

Kelima, setelah menunaikan wirid tersebut, berusahalah untuk melakukan wirid harian secara teratur tiap selesai shalat, dan sisipkan ke dalamnya berbagai *dzikir* dan doa yang diriwayatkan dari Nabi saw. Namun jangan lupa untuk berusaha membaca Kitab Allah, melakukan istighfar harian sebanyak seratus kali, membaca shalawat kepada Nabi saw. tak kurang dari seratus kali, dan mengulang-ulang kalimah tauhid tak kurang dari seratus kali, yaitu bacaan: *"Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah. Lahul-mulku walahul-hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir."* Juga baca berulang-ulang *"Subhaanallaahi wa bihamdih"* hingga seratus kali, dan surat al-Ikhlash sebanyak tiga kali.

Keenam, bacalah risalah *al-Ma'tsuurat* yang dirangkai oleh Ustadz Hasan al-Banna, jangan tinggalkan hal itu, dan lazimkan terus apa yang disebutnya dengan *wazhifah shughro* ('tugas kecil') sedapat mungkin.

Ketujuh, carilah seorang *mursyid* (pembimbing) yang sempurna, jangan gegabah, dan pertimbangkan secara matang keadaannya dan keadaan *murid*-nya dengan parameter ilmu. Bergurulah kepada orang yang seperti ini, namun bila tidak kaujumpai tipe *mursyid* yang seperti ini, maka bersikaplah dengan adab menawan terhadap para *syaikh*. Bila engkau hendak berguru juga, maka bergurulah kepada mereka untuk memperoleh berkah, meski belum terpenuhi semua syarat *mursyid* yang ideal pada diri mereka, dan perbanyaklah membaca shalawat kepada Rasulullah saw.

Kedelapan, bila kaujumpai suatu amal kebaikan yang mampu kaulakukan, dan tak menimbulkan bahaya yang tak mampu kautanggung, maka lakukanlah. Hal ini sejalan dengan kaidah yang disunnahkan oleh

Rasulullah saw.:

خُذْ مَا تَعْرِفُ وَدَعْ مَا تُنْكِرُ وَأَقْبِلْ عَلَى خَاصَّتِكَ وَدَعْهُمْ وَعَوَّامَهُمْ.

> "Ambillah apa yang kaulihat baik, dan tinggalkan apa yang kauingkari. Datangilah orang khususmu, tinggalkan mereka dan orang awam mereka."

Kesembilan, selagi engkau bisa menggalakkan suatu majelis ilmu atau *halaqah dzikir*, dan selama engkau mampu melakukan da'wah terhadap kebenaran, maka jangan kaulalaikan, dan jadilah guru sekaligus pelayan bagi ikhwan-mu.

Kesepuluh, bertuturlah perihal para ulama dengan penuh adab, dan berbicaralah tentang para wali dengan rasa hormat. Jangan memperbincangkan para penguasa kecuali jika secara ilmiah memang harus dikupas. Karena bagi sebagian orang, menyerang ulama, wali, dan penguasa tanpa parameter syara' adalah hal biasa. Namun jangan pula bakhil untuk menyusupkan pesan dan nasihat secara diam-diam, baik melalui surat atau lainnya kepada seseorang di antara makhluk Allah.

Kesebelas, jangan kaulakukan suatu amal, baik kolektif maupun sendiri, kecuali setelah kaupahami hukum Allah perihal amal tersebut.

Pesan-pesan inilah yang ingin kupersembahkan untuk para *murid*, setelah aku mengurai perihal jenjang *shiddiqun* dan *rabbaniyyun*. Mudah-mudahan Allah mengurus dan menempa kita semua.

Sementara pesan untuk para *rabbani* telah saya rangkum dalam risalah *Kai laa Namdhi Ba'iidan 'an Ihtiyaajaatil-'Ashr*. Risalah tersebut merekam ijtihad saya tentang berbagai masalah prinsipil. Kalau ada hal yang perlu ditekankan, mungkin pada tema tentang *dzikir* dan khidmat yang diarahkan kepada kaum *rabbani* dan orang yang ada di sekeliling mereka. *Dzikir* adalah bekal mereka yang pertama sekali dalam mendaki perjalanan menuju Allah, sedang khidmat adalah bekal tambahan dalam perjalanan tersebut, yang sekaligus sebagai medium bagi mereka untuk menjaring simpati banyak orang. Meski pernah diulas, dua tema penting—*dzikir* dan khidmat— inilah yang menjadi pemungkas dari serangkaian pesan saya.

1. Dzikir

Dzikir adalah salah satu rukun dalam menempuh perjalanan menuju *rabbaniyah*, karena tiada *rabbaniyah* tanpa *dzikir*. *Rabbaniyah* adalah salah satu pusaka Rasulullah saw., sedang ketenangan hati yang dipadu dengan keyakinan merupakan aspek terpenting darinya. Sebagaimana telah kami kemukakan, pusaka dan ketenteraman hati tersebut tak bakal terwujud tanpa adanya *dzikir*.

> *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir, dan ia banyak* dzikir *kepada Allah"* (al-Ahzab: 21).

*"Ingatlah, hanya dengan ber-*dzikir *kepada Allahlah hati menjadi tenteram"* (ar-Ra'd: 28).

Dzikir yang benar akan membuahkan ketaatan untuk menjalankan berbagai hal yang fardhu dan wajib dalam Islam, pelbagai sunnah dan adab. *Dzikir* yang benar juga melahirkan kecintaan terhadap kebaikan dan nilai-nilai heroisme, memperkaya perasaan dan nuansa batin, bahkan juga bisa menjelmakan sikap ingin mencampakkan yang keji dan mungkar, seraya meninggalkan berbagai hal yang haram, yang makruh, hal yang tak layak dan kontradiktif dengan sikap keperwiraan.

"Sesungguhnya shalat itu mencegah (perbuatan) yang keji dan mungkar" (al-'Ankabuut: 45).

Dan shalat adalah kriterium pertama dari *dzikir*, sebab shalat adalah *dzikir*, dan pensyariatannya pun untuk menjalankan *dzikir*.

"Tegakkanlah shalat untuk dzikir *pada-Ku"* (Thaahaa: 14).

Yang kedua adalah membaca al-Qur'an— sebagaimana yang difirmankan Allah:

"Ini adalah dzikir *(suatu peringatan)"* (Shaad: 49).

"Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk dzikir, *maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (al-Qamar: 17).

"Dan barang siapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit" (Thaahaa: 124).

Sedang yang ketiga adalah doa-doa dan *dzikir* yang *ma'tsur* (yang diriwayatkan dari Nabi saw.) atau yang disyariatkan, baik yang berkenaan dengan berbagai ibadah, seperti haji, umrah atau puasa, yang berhubungan dengan berbagai situasi dan kondisi, yang dianjurkan pada waktu-waktu tertentu, maupun *dzikir* secara mutlak dengan cara yang tidak terikat pula.

Untuk menjalankan *dzikir* tersebut, kami mengingatkan berbagai hal:

Pertama, shalat fardhu, berbagai shalat *nafilah*, shalat Jumat, shalat berjamaah, dan *dzikir-dzikir* selepas shalat hendaknya diprioritaskan. Seorang Muslim seyogianya melazimkan diri dengan berbagai shalat *nafilah* seoptimal mungkin, tak kurang dari dua belas rakaat ditambah dengan witir, sambil tetap memperhatikan shalat sunnat rawatib, shalat dhuha dan *qiyamullail*. Jika Allah telah menganugerahinya kemampuan untuk menjalankan dua belas rakaat shalat sunnat rawatib, maka hendaklah ia berusaha untuk menambah dengan shalat dhuha, *qiyamullail*, shalat *istikharah*, hingga menjadi kebiasaan baginya, dilengkapi pula dengan shalat tasbih dalam berbagai kesempatan.

Kedua, seorang *rabbani* hendaknya menjalankan wirid hariannya, yaitu membaca al-Qur'an, menghafal jika ia belum hafal, atau mengulang-ulang jika ia telah hafal. Keanggotaan dan aktivitasnya dalam berbagai majelis bacaan al-Qur'an, majelis ilmu, dan majelis *dzikir* hendak-

nya terus dijaga, serta disiplin dalam menata waktu tilawah al-Qur'an (membaca al-Qur'an), menghafal, dan mempelajarinya.

Ketiga, seorang *rabbani* hendaknya menjalankan wirid harian berupa berbagai *dzikir*.

Keempat, hendaknya ia mengadakan majelis *dzikir* mingguan dengan bentuk, formasi dan ritme yang sesuai dengan fiqih. Bila majelis semacam ini betul-betul terbentuk, maka hal itu bisa mempertajam himmah (hasrat) untuk terus-menerus menghadapkan diri kepada Allah.

Kelima, sepanjang hidupnya sering-seringlah menjalankan i'tikaf dan khalwat untuk memperbaharui imannya dan menjernihkan hatinya.

Atur dan tata semua ini dengan semestinya.

2. Khidmat

Di dunia ini, tiada tugas yang lebih sulit ketimbang tugas para Rasul *'alaihimushshalaatu wassalam,* sebab mereka datang untuk menyeru pada kewajiban, dan mengendalikan berbagai dorongan nafsu. Demikian pula kaum *rabbani* yang menjalankan warisan dan *siyasat* kenabian dengan sungguh-sungguh. Seorang *rabbani* yang sejati akan patuh melakukan pengabdian terhadap Allah siang dan malam. Di antara khidmat (pengabdian) dirinya terhadap Allah adalah menyeru manusia kepada agama-Nya, dan mengajak mereka pada kebajikan yang bisa menghantarkan mereka pada kebaikan, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Hal itu dilakukan karena semata-mata ingin melanjutkan tugas yang diemban oleh Rasulullah saw.

Seorang *rabbani* juga tentu menjalankan kewajiban dari Allah terhadap dirinya yaitu beribadah, di samping mengajar, memberikan peringatan, mendidik, membersihkan jiwa, dan mengadakan *mudzakarah* (studi). Juga menjalankan kewajiban terhadap ikhwan-nya, seperti menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, menolong orang yang membutuhkan, tanggap terhadap keadaan orang fakir, berusaha mencarikan pasangan buat orang yang tengah mencari jodoh, dan pintunya selalu terbuka lebar-lebar untuk menyambut orang yang datang kepadanya demi suatu hajat. Namun pada saat yang sama, ia pun tidak menelantarkan kewajibannya terhadap rumahnya, terhadap keluarganya, baik kewajiban tertentu maupun yang umum. Itu semua dilakukannya dengan penuh semangat, dan wajahnya tak berubah lantaran menjalankannya. Demikian kehidupan yang ideal, dan itulah warisan yang sempurna.

Ada kalanya seorang yang bergelut di dunia ilmu merasa malas menyisihkan waktunya untuk menjenguk orang yang sakit, mengunjungi saudara dalam agama Allah, atau mendiskusikan sesuatu yang diperlukan dalam pergerakan Islam. Semua itu dianggapnya identik dengan menyanyiakan waktu dan melalaikan tugas yang serius. Suatu pemahaman yang keliru, karena Rasulullah saw. adalah orang yang paling *concern* dengan ilmu dan pengajaran, namun baginda tetap peduli menjalankan segala

hal yang memang harus dipelihara.

Kadang ada seorang 'abid yang terikat dengan ibadah, lalu dadanya terasa sempit jika keadaan menuntutnya untuk menjalankan suatu amal yang menyibukannya dari ibadah tersebut, kendati amal itu untuk menolong dan memenuhi hajat seorang Muslim. Suatu keyakinan yang salah tentang ibadah, sebab jika demikian, lantas ibadah macam apa yang keharumannya merebak ke setiap lapisan manusia? Rasulullah saw. adalah orang yang paling intens ibadahnya dibanding segenap makhluk, namun baginda tetap mengabulkan kebutuhan manusia, telaten menyimak tutur kata orang yang berbicara dengannya, dan tidak menutup dirinya dari manusia kecuali hanya dalam beberapa keadaan. Dalam sebuah riwayat Nabi bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ.

"Barang siapa yang menolong saudaranya, maka Allàh akan menolongnya."

Kalau perihal duniawi saja demikian, apatah lagi dengan hajat ukhrawi, seperti membimbing para *murid* dan menjawab pertanyaan mereka. Sebagian syaikh kami ada yang pintunya selalu terbuka luas buat kami siang dan malam, manakala kami memerlukan sesuatu.

Berkhidmat adalah salah satu cermin sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan kasih sayang terhadap kaum Mu'minin. Semua itu adalah hiasan akhlak kaum *rabbani*, dan karena itulah kami merasa perlu menerangkannya di sini.

Allah Ta'ala berfirman:

"Lemah lembut terhadap kaum Mu'minin dan keras terhadap orang-orang kafir" (al-Maa'idah: 54).

"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka" (al-Fath: 29).

"Dan berendah dirilah kamu tehadap kaum Mu'minin" (al-Hijr: 88).❖

Penutup

Saya melihat bahwa dalam kurun kita yang kelam ini cahaya ajaran *rabbaniyah* dan *shiddiqiyah* telah meredup, dan karena itu saya ingin mengobarkan kembali cahaya tersebut. *Shiddiqiyah* ini lebih dekat kepada hal ihwal hati, sesuatu yang relevan dengan tema sentral *Syarah Hikam* Syaikh Ibnu 'Atha'illah, yang sarat dengan berbagai masalah hati, baik bagi para penempuh jalan, orang-orang yang telah sampai maupun para *'arif*. Selain *al-Hikam* lebih tanggap dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan orang yang tengah memburu *shiddiqiyah*, juga hadits-hadits selektif yang menghiasi pengantar kitab ini pun sesuai dengan tingkatan tersebut.

Orang yang mencari *shiddiqiyah* perlu mengetahui bagaimana seharusnya ia memulai dan mengakhiri, adab macam apa yang mesti dipatuhi kala ia singgah di suatu jenjang tertentu, dan bagaimana pula ia harus melalui berbagai fase dalam perjalanan tersebut. Sementara itu belum pernah saya lihat risalah sekecil *al-Hikam*, namun di dalamnya sarat dengan berbagai masalah yang bertautan dengan hal ini. Kendati *al-Hikam* berisi ilmu yang tinggi, keterangan yang segar, nuansa yang kaya, rinci mengurai pendakian menuju hakikat, namun tak urung ada pula berbagai masalah yang tidak jelas. Melalui risalah ini, moga saya bisa berperan sebagai penjelas darinya. Dan tidak aneh jika terdapat berbagai ungkapan yang tidak jelas, sebab Syaikh Ibnu 'Atha'illah hadir di hadapan penikmatnya dengan segmen dan tingkatan yang begitu beragam. Pepatah lama mungkin pas melukiskannya: "Kebaikan orang-orang yang berbakti adalah keburukan orang-orang yang dihampirkan kepada Allah."

Ada kalanya seorang yang shaleh melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak dianggap mungkar, tetapi jika sesuatu tersebut dilaku-

kan atau diucapkan oleh orang lain yang tingkatannya lebih tinggi darinya, hal itu dianggap suatu kemungkaran. Anda tahu bahwa Rasulullah saw. mengambil perjanjian dari beberapa sahabat untuk tidak meminta sesuatu kepada manusia. Ketika Abu Bakar menjawab orang yang mencacinya, Rasulullah pun lantas berdiri, sebab kedudukan Abu Bakar itu lebih luhur dan tidak pantas untuk menjawab sendiri makian tersebut. Anda juga tahu, ketika *Khalilullah* Ibrahim as. dilemparkan ke dalam api ia tidak meminta kepada Allah, namun cukup mengatakan: *"Hasbunallaah wa ni'mal-wakiil"* (cukup bagi kami Allah, dan Ia sebaik-baik wakil yang diserahi).

Orang biasa cukup memperoleh fatwa, namun para Rasul *'alaihimushshalatu wassalam* harus menunggu izin tertentu. Karena itu Nabi Yunus as. dihukum lantaran meninggalkan kaumnya, padahal ia belum diizinkan untuk keluar dari kaumnya. Seorang *'arif* memiliki berbagai adab tertentu manakala Allah menempatkan pada suatu tingkatan untuk aktif dalam gerakan Islam, berda'wah maupun melakukan bimbingan. Seorang penempuh jalan juga memiliki adab tersendiri; jika seorang yang shaleh hanya dituntut untuk beriman dan beramal yang shaleh, maka seorang *murid* yang mendambakan warisan kenabian pada awalnya harus menjalani *khalwat* sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw., hanya beramal (ibadah ritual), i'tikaf, dan menjalankan siyasat kenabian baik dalam tingkat mikro maupun dalam tingkat makro atau global.

Adab yang berkenaan dengan jenjang kaum *shiddiqun* beda dengan adab orang-orang shaleh, karena itu mereka yang masih berada dalam batas-batas adab orang-orang shaleh akan menganggap aneh adab-adab para *shiddiqun,* dan faktor inilah yang memunculkan adanya ketidakselarasan. Dalam kaitan ini, kami berusaha untuk menjelaskan tiap bagian yang mungkin terasa kabur bagi saudara pembaca.

Setidaknya, ada dua tipe pembaca atau penikmat kitab ini: Ada yang menyimaknya dan ia juga memiliki seorang *syaikh* yang *'arif*, alim dan mewarisi kenabian. Apa yang dijumpai dalam kitab ini tak asing bagi model pembaca seperti ini, sebab bisa jadi ia telah merasakannya atau pernah melihatnya. Namun ada juga pembaca yang tidak memiliki seorang *syaikh* yang *'arif* dan mewarisi kenabian. Bagi penikmat kedua ini kadang dapat merasakan, kadang pula tidak. Ada kalanya macam yang terakhir ini terus mencari seorang *rabbani*, lalu ia ingin berguru kepadanya. Untuk tipe kedua ini saya ingin menitipkan pesan, agar berhati-hati dan tidak gegabah, sampai ia yakin bahwa *syaikh* yang akan dijadikan gurunya itu benar-benar telah memiliki kesempurnaan lahir dan batin, dan hal itu benar-benar telah dibuktikannya. Ada pula yang terus menggeremangkan shalawat kepada Rasulullah saw., hingga shalawat itu menjadi wirid hariannya dalam jumlah ribuan. Mereka berkata: "Jika tak ada seorang syaikh *mursyid* yang sempurna, maka cukup bagiku dengan banyak membaca shalawat." Prinsip mereka ini dilandasi oleh

sabda Nabi saw., ketika seseorang bertanya kepadanya: "Haruskah aku menjadikan seluruh shalawatku untukmu." Lantas baginda bersabda:

إِذَنْ يَكْفِيْكَ اللهُ مَا أَهَمَّكَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

"Kalau begitu Allah akan mencukupimu, dan tak ada sesuatu pun dari urusan dunia dan akhiratmu yang mencemaskanmu" (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya).

Juga berpijak pada firman Allah:

"Dialah yang memberikan shalawat (rahmat) kepadamu, dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Ia mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya" (al-Ahzab: 43).

Faktor pendorong Allah memberikan rahmat kepada kita dan membebaskan kita dari kekelaman menuju cahaya adalah shalawat kita kepada Nabi saw.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

"Barang siapa yang bershalawat untukku satu kali, maka Allah akan memberikan shalawat (rahmat) kepadanya sebanyak sepuluh kali."

Perbanyaklah membaca buku ini.

Dengan buku ini, serial kita seputar *tazkiyah* dan *suluk* tertuang dalam tiga buku:

1. *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah;*
2. *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* (edisi terjemahannya diterbitkan oleh Robbani Press dengan judul Mensucikan Jiwa, pen.); dan
3. *Mudzakkirat fi Manazil ash-Shiddiqin wa ar-Rabbaniyin* (buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini, pen).

Ketiga buku ini termasuk buku yang harus dimiliki setiap Muslim, karena banyak aspek Islam yang tidak bisa difahami, kecuali dengan hal-hal seperti itu.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta alam semesta. *Walhamdulillaahi Rabbil-'Aalamiin.* ❖

Tamat
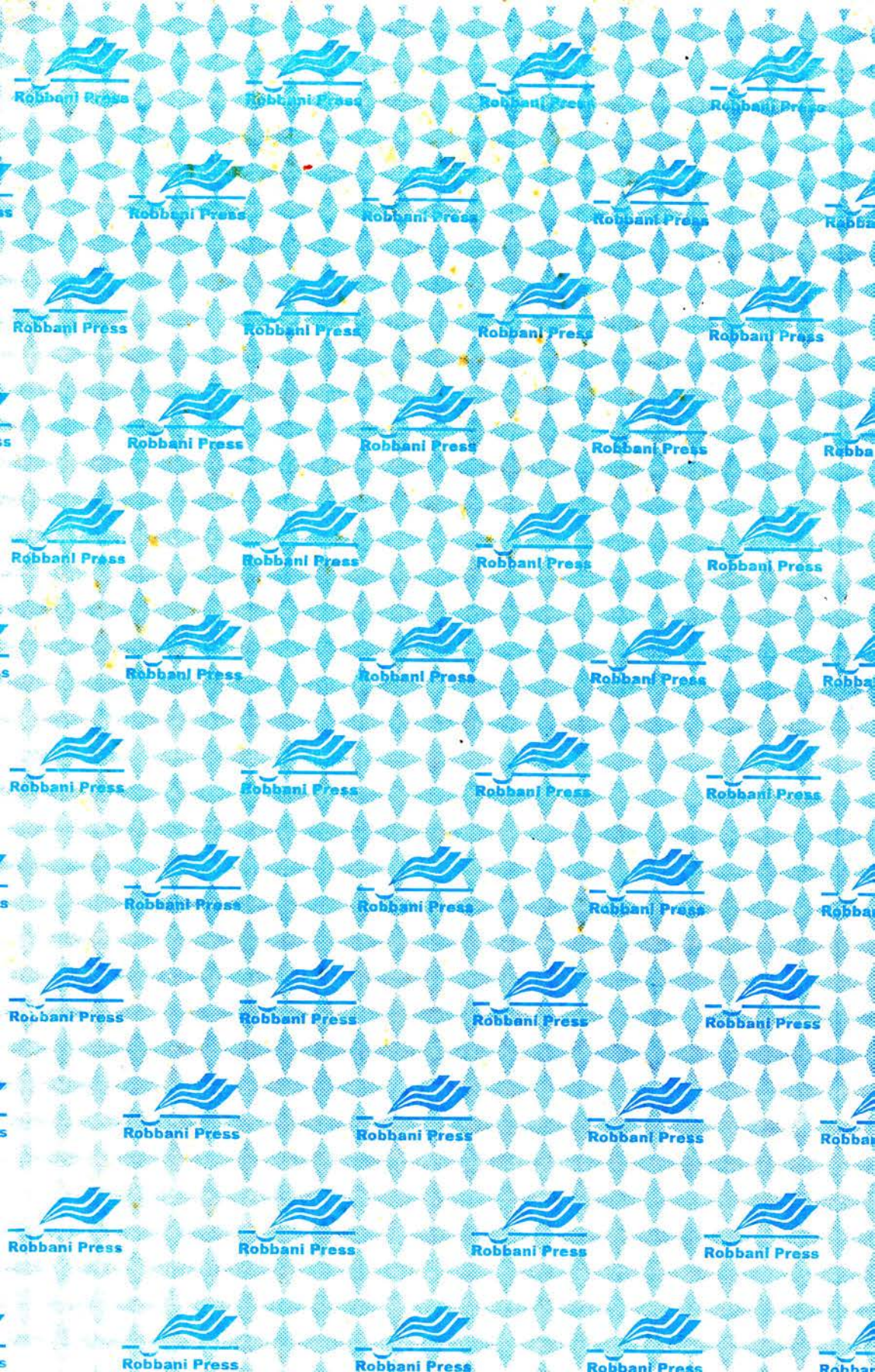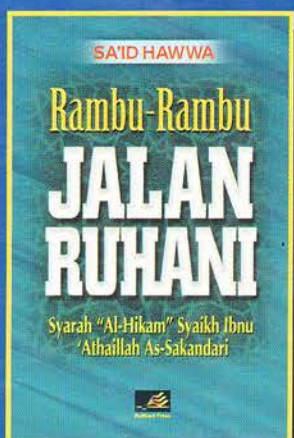
Buku ini merupakan kelanjutan buku *Mensucikan Jiwa* yang telah kami terbitkan sebelumnya, sebagai kajian pendalaman bagi setiap Mu'min yang ingin melakukan perjalan spiritual secara lebih mendalam dan menukik menuju maqam *Shiddigun* dan *rabbaniyun*, setelah ia memiliki dasar-dasar spiritual sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam buku *Mensucikan Jiwa*.

Pokok-pokok pikiran buku ini diambil dari kitab *al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari, lalu diulas dan di-*sarah* oleh Sa'id Hawwa dengan meruju' al-Qur'an dan as-Sunnah.

Tentang bobot dan nilai kitab *al-Hikam* yang menjadi rujukan tasawufAhlu Sunnah Wal Jama'ah ini, Syaikh Said Hawwa sendiri menuturkan:"Saya memilih *al-Hikam* Ibnu "Atha" karena pertimbangan popularitasnya, karena telah mendapat kepercayaan dari banyak kalangan, karena memuat hikmah-hikmah yang menakjubkan, di samping karena beberapa bagiannya dipahami secara keliru, sehingga menimbulkan kekeliruan-kekeliruan besar dalam *halaqah-halaqah* kaum sufi. Karena itu studi tentang *al-Hikam* ini merupakan koreksi bagi pemahaman yang salah tersebut, di samping pendalaman bagi satu disiplin ilmu yang nyaris terhapus."

"Di dalam buku *al-ikhwan al-Muslimun: Ru'yatun Minad Daakhil (Ikhwanul Muslimin: Kesaksian Orang Dalam)*,disebutkan bahwa *al-Hikam* pernah diajarkan di markas Ikhwanul Muslimin. Kami diberitahu oleh Guru kami, Syaikh Muhammad al-Hamid, bahwasannya Ustadz al-Banna mengajarkan beliau telah menulis empat catatan atas sebagian *syarah*-nya. Namun karena tidak ditemukan naskah tentang masalah ini dari Ustadz Hasan al Banna yang sampai kepada kita, maka semoga saja *syarah* yang ditulis oleh seorang dari anak didik madrasahnya ini merupakan pengganti darinya."

ISBN 979-9078-39-3